

TATA BAHASA BAKU
BAHASA
INDONESIA

x.49

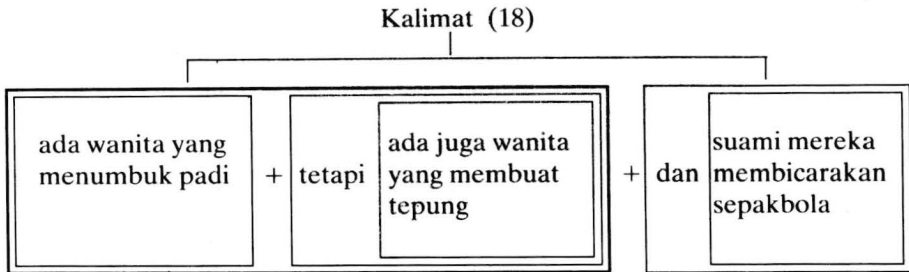
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

RALAT

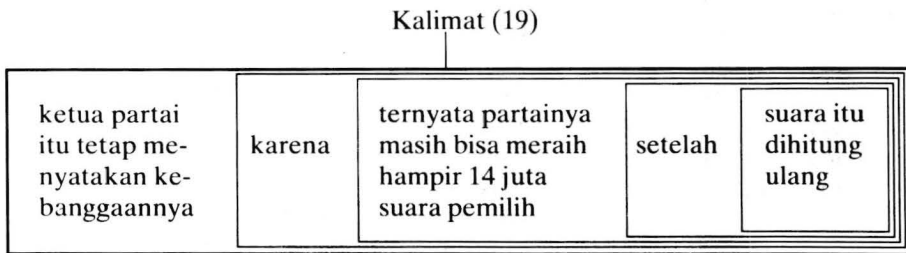
Halaman	Baris ke- dari		Tercetak	Seharusnya
	atas	bawah		
iv	6		xii + 480 hlm	xx + 475 hlm
22		11	<p>	[p]
		10	[p]	[p']
23	2		ŋ>,	n> ,
24		4	→	←
		2	→	←
25	1		→	←
	3		→	←
26	1		<i>pertemuan.</i>	<i>pertemuan.</i>
43		16	ta i	ta'i
		15	/t[+]h[+]a i/	/t ^h a i/
45		7	Bagan 3	Bagan 3.3
47	1		[t k h]	[tɔkɔh]
48		7	[ə]	[ɛ]
49		8-10	[nɛnɛk]	[nɛnɛʔ]
			[bɛbɛk]	[bɛbɛʔ]
			[tɔkɛk]	[tɔkɛʔ]
57		1	(tidak tercetak)	/sarət/ sarat
60		10-8	[tatap]	[tatapʔ]
			[sedap]	[sedapʔ]
			[tangkap]	[tangkapʔ]
62	14-16		[beduk]	[bədukʔ]
			[gudək]	[gudəkʔ]
			[ajək]	[ajəkʔ]

Halaman	Baris ke- dari		Tercetak	Seharusnya
	atas	bawah		
65		7	[1]	[!]
85	(pada bagan)		garis yang menghubungkan <i>ke-</i> dengan <i>-kan</i> seharusnya tidak ada.	
95	3-4		tanda koma (')	tanda aksen (')
106		13	ma- khluk	makh- luk
118	3		sufiks	prefiks
120		11-14	(tidak tercetak)	bercerai-berai membolak-balik berlalu-lalang berkelap-kelip
128	15		Endonsentrik	Endosentrik
221	13		Partikel	Artikel
229	9		ketiga kelas	keempat kelas
234	16-20		harus dibaca:	
			di atas	ke dekat dari balik
			di bawah	ke depan dari samping
			di muka	ke dalam dari dalam
			di belakang	ke luar dari luar
			di tengah	ke tengah dari tengah
239		4	Selain itu (dihilangkan)	
240	4		<i>Selain itu</i> pada (c)	subkelompok (c)
240	10		<i>Kecuali itu</i> ...	<i>Kecuali itu</i> pada (h) menyatakan keeks- klusifan dari hal yang dinyatakan sebelum- nya.
261	21		<i>beruntung</i>	<i>berkunjung</i>
273	14		(112a)	(107a)
279		1	subjek	objek
293	19		menjadi predikat	menjadi subjek
310	(pada bagan)		Konj. (S)	P

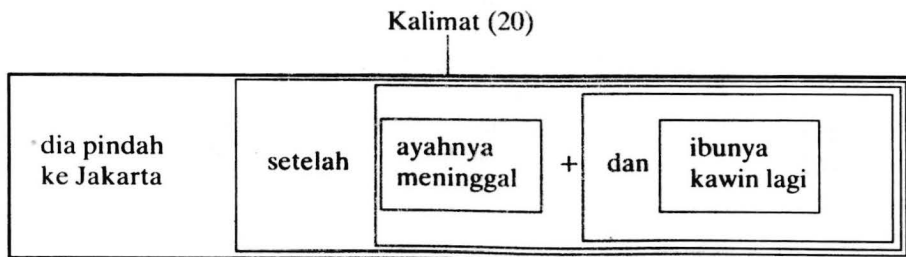
Halaman 312 Gambar bagan seharusnya sebagai berikut:



Bagan 10.6: Kalimat Koordinatif



Bagan 10.7: Kalimat Subordinatif



Bagan 10.8: Kalimat subordinatif – Koordinatif

Halaman	Baris ke- dari		Tercetak	Seharusnya
	atas	bawah		
320	4		menamh	menambah
321	10 – 11		kalimat ... <i>tetapi</i> .	kalimat yang mengandung subordinator <i>walaupun</i> dan koordinator <i>tetapi</i> sekaligus yang harus dihindari.
326		9	subdinator	subordinator
332	1,2,5,8		preposisi	konjungsi
335	10		R	T
	15		R	T
393	20		V	$\hat{V}$
	21		M	$\hat{M}$
394		12	1%	1‰
397	11		cubic (kedua)	tidak ada
397	14–20		harus dibaca: c di muka e, i, oe, dan y menjadi s central cent cybernetica circulation cylinder coelom	sentral sen sibernetika sirkulasi silinder selom
452		8–9	polar polar solar solar	polar polar solar solar
453		13	ideel idiel	ideeël ideel
462		15	protolaks	protoraks

**TATA BAHASA BAKU
BAHASA INDONESIA**

TATA BAHASA BAKU
BAHASA
INDONESIA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
1988

Perpustakaan Pusat Bahasa: katalog dalam terbitan (KDT)

Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia/Penyunting penyelia Anton M. Moeliono dan penyunting teks Soenjono Dardjowidjojo. –Cet. ke-1– Jakarta: Balai Pustaka, dan Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988.
xii + 480 hlm.; 23 cm.

Bibliografi: hlm. 361–374

Indeks

ISBN 979-407-177-3

1. Bahasa Indonesia–Tata bahasa 2. Tata bahasa
I. Moeliono, Anton M. II. Dardjowidjojo, Soenjono

499.215

Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia

Suntingan: **Anton M. Moeliono dan Soenjono Dardjowidjojo**

- Pemegang Hak Cipta
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Pemilik Hak Cipta
Penyusun Teks
- Pemroduksi
**Perum Balai Pustaka, Jakarta dan
Gadjah Mada University Press, Yogyakarta**
- Edisi Pertama 1988
- Terbitan ini tidak diperdagangkan
- **ISBN 979-407-177-3**

8808095-C1E

TATA BAHASA BAKU BAHASA INDONESIA

Penyunting Penyelia

Anton M. Moeliono

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Penyunting Teks

Soenjono Dardjowidjojo

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

Penyusun Teks

Soenjono Dardjowidjojo

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

Bambang Kaswanti Purwo

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

Harimurti Kridalaksana

Universitas Indonesia

W.H.C.M. Lalamantik

Universitas Sam Ratulangi

Anton M. Moeliono

Universitas Indonesia dan Pusat Bahasa

M. Ramlan

Universitas Gadjah Mada

Samsuri

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Malang

Sudaryanto

Universitas Gadjah Mada

Mangasa Silitonga

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Medan

D.P. Tampubolon

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Medan

Henry Guntur Tarigan

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bandung

Pembantu Pelaksana

Hans Lapoliwa, C. Ruddyanto

Hein Steinhauer, Hasjmi Dini, M. Nurhanadi

Pembantu Teknis

Udiati Widiastuti

Lulud Iswadi, J. Soewardijono

Slamet Riyanto, Priantoro, M.G. Retno Sulistyowati

PRAKATA

Buku ini memuat pokok-pokok tata bahasa baku bahasa Indonesia yang dipakai anggota masyarakat dalam situasi yang resmi dan pergaulan yang adab. Di dalamnya akan terdapat kumpulan kaidah pemakaian bahasa Indonesia yang menggambarkan baik keteraturannya maupun simpangan dari keteraturannya itu. Oleh para penyusun buku ini dirasakan adanya ketidakserasian antara kaidah bahasa yang hingga kini dirumuskan di dalam berbagai buku tata bahasa dan kenyataan orang berbahasa. Akibatnya, di sana-sini timbul ketidakpastian. Maka demi pemantapan kebakuan bahasa, buku tata bahasa ini hendak memberikan pedoman tentang berbagai bentuk yang masih terlalu banyak bervariasi. Jika tata bahasa normatif dikaitkan dengan norma yang dapat memantapkan kaidah tata bahasa, kata *normatif* tidak perlu berarti dogmatis atau tidak dinamis. Usaha pengembangan dan pembinaan bahasa memang melakukan intervensi terhadap evolusi alamiah bahasa, dan pengembang atau pembina bahasa dapat membedakan sikap toleransi di dunia akhlak—yang merupakan kebajikan—dari sikap toleransi terhadap kaidah bahasa yang merupakan kendala di dalam proses pembakuan bahasa.

Buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* ini secara khusus ditujukan kepada orang awam yang terpelajar, yang, karena pendidikannya ingin menyerasikan taraf pengetahuannya di bidangnya masing-masing dengan daya ungkapnya dalam bahasa Indonesia yang apik dan terpelihara.

Harus dikemukakan di sini bahwa buku tata bahasa ini tidak dimaksudkan menjadi buku pelajaran bahasa di sekolah. Untuk tujuan pengajaran perlu dijabarkan berbagai buku tata bahasa sekolah atau tata bahasa pedagogis yang berdasarkan teori belajar yang baik mempunyai sasaran agar peserta didikan mahir menghasilkan ujaran dan tulisan yang sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Walaupun buku ini merupakan ramuan pendapat dan temuan ahli bahasa Indonesia yang mutakhir, para penyusunnya sadar sepenuhnya bahwa karangannya masih menunjukkan banyak rumpang. Karena itu, setelah mendapat tanggapan para pemakainya akan diusahakan pelengkapannya dalam edisi yang berikut.

Buku tata bahasa baku ini merupakan hasil kerja sama ahli bahasa yang

berasal dari berbagai lembaga perguruan tinggi di Indonesia. Mereka itu ialah Prof. Soenjono Dardjowidjojo, M.A., Ph.D.; Dr. Bambang Kaswanti Purwo, S.Pd.; Dr. Harimurti Kridalaksana, S.S.; Wies H.C.M. Lalammentik, M.A., Ph.D.; Prof. Dr. Anton M. Moeliono, S.S., M.A.; Prof. M. Ramlan, S.S.; Prof. Samsuri, M.A., Ph.D.; Dr. Sudaryanto, S.S.; Mangasa Silitonga, M.A., Ph.D.; Prof. Daulat P. Tampubolon, M.A., Ph.D.; dan Prof. Dr. Henry Guntur Tarigan, S.Pd., yang masing-masing menyusun bab yang diminta oleh Panitia Pengarah yang terdiri atas Anton M. Moeliono, Soenjono Dardjowidjojo, M. Ramlan, dan Samsuri. Teks yang dihasilkan itu kemudian diolah kembali oleh Soenjono Dardjowidjojo. Pada tahap terakhir seluruh teks disunting oleh Anton M. Moeliono, dengan bantuan Dr. Hein Steinhauer, Universitas Leiden/ILDEP, M. Ramlan, dan Sudaryanto. Prof. Dr. W.A.L. Stokhof/ILDEP memberikan bantuannya dengan kepustakaan yang kami perlukan.

Pada berbagai tahap persiapan proyek penulisan itu, para penyunting dan penulis dibantu oleh panitia pelaksana teknis yang terdiri atas Hans Lapoliwa, S.P., M.Phil. (Ketua); C. Ruddyanto, S.S. (Sekretaris); Hasjmi Dini, S. Sospol; dan M. Nurhanadi.

Seluruh kegiatan penulisan buku tata bahasa baku ini dibantu oleh subsidi dari Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di bawah pimpinan Sdr. Utjen Djusen Ranabrata, S.S. Penerbitan buku ini dimungkinkan oleh kerja sama antara Perusahaan Umum Balai Pustaka di bawah pimpinan Drs. Zakaria Idris; Pusat Pertbukuan di bawah pimpinan Drs. Taya Paembonan beserta Proyek Buku Terpadu di bawah pimpinan Drs. B.P. Sitepu, M.Ed.; Pusat Grafika Indonesia di bawah pimpinan Drs. F. Sitanggang; dan Universitas Gadjah Mada di bawah pimpinan Prof. Dr. H. Koesnadi Hardjasoemantri, S.H. beserta Gadjah Mada University Press di bawah pimpinan Drs. H.J. Koesoemanto.

Rancangan kulit merupakan reka cipta Sdr. Sutarno dan Harmasto, Pusat Grafika Indonesia, sedangkan pengawasan produksi buku ini menjadi tanggung jawab Sdr. Kuntjono Sastrodarmodjo, B.A., Balai Pustaka, dan Sdr. H.J. Koesoemanto, Gadjah Mada University Press.

Pada tempat ini sepatutnya disampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Prof. Dr. Fuad Hassan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan kepada semua pihak yang memberikan sahamnya dalam bentuk pikiran, tenaga, dan waktu selama proses penulisan naskah, pembahasannya, dan penerbitannya.

Anton M. Moeliono
Soenjono Dardjowidjojo

28 Oktober 1988



SAMBUTAN
MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
PADA EDISI PERDANA
BUKU TATA BAHASA BAKU BAHASA INDONESIA

Sungguh suatu peristiwa yang amat menggembirakan bahwa pada saat kita memperingati Hari Sumpah Pemuda yang ke-60, naskah Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia terbit dalam bentuk edisi perdananya.

Tata bahasa memang tidak menentukan hidup matinya suatu bahasa; bahkan bahasa dalam pengejawantahannya sebagai ujaran adakalanya tidak terikat pada suatu tata bahasa, tetapi berlangsung sesuai dengan kelaziman penggunaan awam belaka. Sebaliknya, ada bahasa yang memiliki tata bahasa yang baku, namun tinggal sebagai bahasa yang membeku tanpa faidah sebagai sarana ujaran.

Bahasa Indonesia selayaknya memiliki tata bahasa yang baku karena bahasa Indonesia merupakan bahasa umum dan bahasa nasional yang hidup dan berkembang sejalan dengan kehidupan kebangsaan Indonesia. Makin pesat perkembangannya dan makin meluas kalangan pemakainya, makin terasa perlunya memelihara dan melestarikan bahasa Indonesia melalui pengadaan suatu tata bahasa yang menjadi acuan normatif dalam penggunaan baik lisan maupun tulisan.

Tata bahasa baku tidak perlu dikhawatirkan akan menjadi penghambat keluwesan penggunaan bahasa; tata bahasa tidak bersifat mengekang bagi pemakai bahasa yang bersangkutan. Sebaliknya, tanpa suatu tata bahasa

mungkin bahasa itu tertambat pada fungsinya sebagai sarana ujaran semata-mata. Kelonggaran penggunaan bahasa yang sekadar berfungsi sebagai sarana ujaran bukannya menjadi petunjuk bagi keluwesan bahasa itu, melainkan lebih cenderung meleluasakan penggunaan yang ditandai oleh kesewenangan atau kesembarangan.

Para penyusun naskah Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia ini tentu tidak lengah terhadap kemungkinan adanya gejala bahasa yang merupakan penyimpangan atau kekecualian dan tidak mungkin dipaksa oleh pembakuan yang berlaku. Namun, oleh tata bahasa yang baku suatu bahasa mendapat ketertiban dalam penggunaan—baik lisan maupun tulisan—dan penyimpangan atau kekecualian yang ada justru mengukuhkan adanya keteraturan yang dapat dibakukan.

Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia edisi perdana ini adalah hasil kerja keras para penyusunnya. Tanpa mengingkari kenyataan bahwa berbagai buku tata bahasa telah beredar selama ini, para penyusun naskah Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia edisi perdana ini telah berikhtiar untuk memanfaatkan segala bahan yang diperlukan untuk menjamin kelaikan tata bahasa baku ini guna diterapkan dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia selanjutnya.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan penghargaan tinggi kepada segenap anggota penyusun naskah ini. Terbitnya edisi perdana Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia ini ibarat tugu bagi prakarsa dan jasa mereka demi pengembangan bahasa Indonesia.

**Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia**



28 Oktober 1988

Fuad Hassan

DAFTAR ISI

PRAKATA	vii
SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR BAGAN	xvii
DAFTAR LAMBANG	xviii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Kedudukan Bahasa Indonesia	1
1.2 Ragam Bahasa	3
1.3 Ciri Situasi Diglosia	9
1.4 Pembakuan Bahasa	11
1.5 Bahasa Baku	12
1.6 Fungsi Bahasa Baku	14
1.7 Bahasa yang Baik dan Benar	19
1.8 Hubungan Bahasa Indonesia dengan Bahasa Daerah Nusantara	20
 BAB II BEBERAPA PENGERTIAN DASAR	 21
2.1 Pendahuluan	21
2.2 Beberapa Pengertian di Berbagai Bagian	21
2.2.1 Beberapa Pengertian di Berbagai Tata Bunyi	21
2.2.2 Beberapa Pengertian mengenai Pembentukan Kata	24
2.3 Beberapa Pengertian Mengenai Kalimat	29
2.3.1 Kategori dan Fungsi	30
2.3.2 Macam-Ragam Kalimat	32
2.4 Beberapa Pengertian mengenai Wacana	34
2.4.1 Kohesi dan Koherensi	34
2.4.2 Deiksis	35
2.4.3 Anafora	36

BAB III BUNYI BAHASA DAN TATA BUNYI	37
3.1 Berbagai Pengertian tentang Bunyi Bahasa	37
3.1.1 Bunyi yang Dihasilkan oleh Alat Ucapan Manusia	37
3.1.2 Vokal dan Konsonan	39
3.1.3 Diftong	42
3.1.4 Gugus Konsonan	42
3.1.5 Fonem dan Grafem	42
3.1.6 Fonem Segmental dan Suprasegmental	43
3.1.7 Suku Kata	44
3.2 Bunyi Bahasa dan Tata Bunyi dalam Bahasa Indonesia	45
3.2.1 Vokal dalam Bahasa Indonesia	45
3.2.2 Konsonan dalam Bahasa Indonesia	54
3.2.3 Ciri Suprasegmental dalam Bahasa Indonesia	71
BAB IV VERBA	76
4.1 Ciri-Ciri Verba	76
4.2 Verba Dilihat dari Segi Bentuknya	77
4.3 Verba Asal	80
4.4 Verba Turunan	80
4.4.1 Proses Penurunan Verba	81
4.4.2 Penggabungan Prefiks dan Sufiks	85
4.4.3 Urutan Afiks	86
4.4.4 Morfofonemik	87
4.5 Morfologi Verba Beserta Semantiknya	93
4.5.1 Morfologi Verba Transitif	93
4.5.2 Morfologi Verba Taktransitif	97
4.5.3 Verba Transitif	107
4.5.4 Verba Majemuk	121
4.6 Perilaku Sintaktis Verba	127
4.6.1 Pengertian Frasa Verbal	127
4.6.2 Jenis-Jenis Frasa Verbal	128
4.6.3 Fungsi Verba dan Frasa Verbal	132
4.6.4 Jenis Verba menurut Perilaku Sintaktisnya	135
BAB V NOMINA, PRONOMINA, DAN NUMERALIA	152
5.1 Batasan dan Ciri	152
5.2 Bentuk dan Makna	152
5.2.1 Nomina Dasar	153

5.2.2 Nomina Turunan	155
5.2.3 Proses Morfologis Lain pada Nomina	165
5.3 Pronomina	170
5.3.1 Pronomina Persona	172
5.3.2 Pronomina Penunjuk	181
5.3.3 Pronomina Penanya	184
5.4 Pembilang Nomina: Numeralia	192
5.4.1 Numeralia Pokok	192
5.4.2 Numeralia Tingkat	198
5.4.3 Numeralia Pecahan	198
5.5 Penggolong Nomina: <i>Orang, Buah, Ekor</i>	199
5.5.1 Konsep Ketunggalan dan Ketaktunggalan atau Kejamakan ...	201
5.6 Frasa Nominal, Pronominal, dan Numeralia	203
5.6.1 Frasa Nominal	203
5.6.2 Panjang Frasa Nominal	207
5.6.3 Frasa Pronominal	207
BAB VI ADJEKTIVA	209
6.1 Batasan dan Ciri Adjektiva	209
6.2 Adjektiva dan Kelas Kata yang Lain	210
6.3 Bentuk Adjektiva	210
6.4 Tingkat Perbandingan	213
6.4.1 Tingkat Perbandingan Ekuatif	213
6.4.2 Tingkat Perbandingan Komparatif	215
6.4.3 Tingkat Perbandingan Superlatif	216
6.5 Fungsi Adjektiva	217
6.6 Frasa Adjektival	218
6.7 Penurunan Kata dari Adjektiva	220
6.7.1 Adjektiva sebagai Dasar Nomina	220
6.7.2 Adjektiva sebagai Dasar Verba	221
6.7.3 Adjektiva sebagai Dasar Averbial dan Frasa Adverbial	222
BAB VII ADVERBIA	223
7.1 Batasan dan Ciri-Ciri	223
7.2 Bentuk Adverbial	223
7.3 Struktur Sintaksis Adverbial	224
7.4 Makna Adverbial	225
7.4.1 Makna Relasional pada Satuan Frasa	225
7.4.2 Makna Relasional pada Satuan Klausa	226

BAB VIII KATA TUGAS	229
8.1 Batasan dan Ciri	229
8.2 Klasifikasi Kata Tugas	230
8.2.1 Preposisi	230
8.2.2 Konjungsi	235
8.3 Interjeksi	243
8.4 Artikel	245
8.4.1 Artikel yang Mengacu ke Makna Tunggal	245
8.4.2 Artikel yang Mengacu ke Makna Kelompok: <i>Para</i>	246
8.4.3 Artikel yang Mengacu ke Makna Netral: <i>Si</i>	246
8.5 Partikel: <i>-kah, -lah, -pun, -tah</i>	247
8.5.1 Partikel: <i>-kah</i>	247
8.5.2 Partikel: <i>-lah</i>	247
8.5.3 Partikel: <i>-pun</i>	248
8.5.4 Partikel: <i>-tah</i>	249
 BAB IX KALIMAT DAN BAGIAN-BAGIANNYA	 254
9.1 Pengertian Kalimat	254
9.1.1 Batasan	254
9.1.2 Strategi Pengenalan Kalimat	254
9.1.3 Bagian-Bagian Kalimat	256
9.2 Bagian Inti Beserta Konstituennya	258
9.2.1 Kategori dan Fungsi	259
9.2.2 Predikat dan Subjek	260
9.2.3 Fungsi-Fungsi Sintaktis di luar Subjek dan Predikat: Ciri Umum	261
9.2.4 Keterangan dan Ingkar dalam Kalimat	266
9.3 Pembagian Kalimat	267
9.3.1 Kalimat Tunggal	268
9.3.2 Kalimat Dilihat dari Segi Maknanya	284
9.4 Keserasian Kalimat	293
9.5 Pembalikan Urutan Kata	294
9.6 Perluasan Kalimat Tunggal	296
9.6.1 Keterangan Waktu	297
9.6.2 Keterangan Tempat	298
9.6.3 Keterangan Tujuan	300
9.6.4 Keterangan Cara	301
9.6.5 Keterangan Penyerta	302
9.6.6 Keterangan Alat	303

9.6.7 Keterangan Similatif	304
9.6.8 Keterangan Penyebaban	304
9.6.9 Keterangan Kesalingan	305
BAB X HUBUNGAN ANTARKLAUSA	306
10.1 Pendahuluan	306
10.2 Koordinasi dan Subordinasi	307
10.3 Ciri-Ciri Hubungan Koordinasi dan Subordinasi	311
10.3.1 Ciri-Ciri Sintaktis	311
10.3.2 Ciri-Ciri Semantis	314
10.4 Hubungan Antarklausa dalam Kalimat Majemuk Setara	315
10.4.1 Hubungan Penjumlahan	317
10.4.2 Hubungan Perlawanan	319
10.4.3 Hubungan Pemilihan	321
10.5 Hubungan Antarklausa dalam Kalimat Majemuk Bertingkat	322
10.5.1 Hubungan Waktu	322
10.5.2 Hubungan Syarat	324
10.5.3 Hubungan Tujuan	325
10.5.4 Hubungan Konsesif	325
10.5.5 Hubungan Pembandingan	325
10.5.6 Hubungan Penyebaban	326
10.5.7 Hubungan Akibat	326
10.5.8 Hubungan Cara	327
10.5.9 Hubungan Sangkalan	327
10.5.10 Hubungan Kenyataan	327
10.5.11 Hubungan Hasil	328
10.5.12 Hubungan Penjelasan	328
10.5.13 Hubungan Atributif	329
10.6 Pelepasan Subjek, Predikat, dan Objek	331
BAB XI WACANA	334
11.1 Pendahuluan	334
11.2 Konteks Wacana	336
11.3 Kohesi dan Koherensi	343
11.4 Topik, Tema, dan Judul	351
11.5 Referensi dan Inferensi Kewacanaan	357
11.6 Penutup	360
KEPUSTAKAAN TATA BAHASA MELAYU-INDONESIA	361

LAMPIRAN-LAMPIRAN	375
Lampiran 1: Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan	377
Lampiran 2: Pedoman Umum Pembentukan Istilah	419
INDEKS	465

DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1: Alat Ucap	38
Bagan 3.2: Posisi Lidah	40
Bagan 3.3: Vokal	46
Bagan 3.4: Posisi Vokal dalam Suku Kata	47
Bagan 3.5: Alofon dan Variasi Bunyi	48
Bagan 3.6: Fonem dan Alofonnya	51
Bagan 3.7: Konsonan	55
Bagan 4.1: Penggabungan Prefiks dan Sufiks	85
Bagan 4.2: Urutan Afiks	86
Bagan 4.3: Morfologi Verba Transitif, Paradigma Inti	94
Bagan 4.4: <i>panggil</i>	96
Bagan 4.5: <i>mata-matai</i>	96
Bagan 4.6: Urutan Pewatas Verba	128
Bagan 5.1: Makna Bentuk Reduplikasi	166
Bagan 5.2: Pronomina	172
Bagan 5.3: Pronomina Penanya	185
Bagan 10.1: Koordinasi	308
Bagan 10.2: Subordinasi	308
Bagan 10.3: Kalimat Koordinatif	309
Bagan 10.4: Kalimat Subordinatif	309
Bagan 10.5: Kalimat Subordinatif	310
Bagan 10.6: Kalimat Koordinatif	312
Bagan 10.7: Kalimat Subordinatif	312
Bagan 10.8: Kalimat Subordinatif-Koordinatif	312

DAFTAR LAMBANG

Lambang	Fungsi	Contoh
[]	mengapit bentuk fonetis	[ñāñi]
/ /	mengapit bentuk fonologis	/kuda/
{ }	mengapit bentuk gramatikal	{meng-}
()	mengapit bentuk yang manasuka	(apa)bila
< >	mengapit grafem	<p>
*	menandai bentuk yang tidak ber- terima	* <i>penjuang</i>
/ {	memisahkan pilihan	<i>untuk/bagi</i>
-	melambangkan jeda pendek	<i>Ini / bajumu.</i>
:	menandai letak unsur dalam kata	<i>-kan</i>
:	menyatakan oposisi atau pem- bandingan	[d]:[t] membeli : membelikan
+	menandai batas morfem	<i>meng+ukur</i>
#	melambangkan jeda panjang	<i>Pergilah!#</i>
1, 2, 3	melambangkan tingkat ton atau nada	<i>Saya pergi.</i> 2 3 2 31
→ {	menandai arah proses penurunan	<i>isi → mengisi</i>
← {	kata	<i>permukiman ← bermukim</i>
∅	melambangkan bentuk kosong (zero)	
D	melambangkan bentuk dasar	<i>meng-D</i>
˘	menandai bunyi taklepas	[tutup˘]
ə	melambangkan bunyi e pepet	[bərat] berat
ɛ	melambangkan bunyi e	[nɛnɛ?] nenek
ŋ	melambangkan bunyi nasal velar	[aŋin] angin
ñ	melambangkan bunyi nasal palatal	[ñāñi] nyanyi
ʔ	melambangkan bunyi hambat glotal	[titiʔ] titik

Bab I

PENDAHULUAN

1.1 KEDUDUKAN BAHASA INDONESIA

Bahasa Indonesia ialah bahasa yang terpenting di kawasan republik kita. Pentingnya peranan bahasa itu antara lain bersumber pada ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1928 yang berbunyi: "Kami poetera dan poeteri Indonesia mendjoendjoeng bahasa persatoean, bahasa Indonesia" dan pada undang-undang dasar kita yang di dalamnya tercantum pasal khusus yang menyatakan bahwa "bahasa negara ialah bahasa Indonesia". Namun, di samping itu masih ada beberapa alasan lain mengapa bahasa Indonesia menduduki tempat yang terkemuka di antara beratus-ratus bahasa Nusantara yang masing-masing amat penting bagi penuturnya sebagai bahasa ibu.

Penting tidaknya suatu bahasa dapat juga didasari patokan yang berikut: (1) jumlah penuturnya, (2) luas penyebarannya, dan (3) peranannya sebagai sarana ilmu, susastra, dan ungkapan budaya lain yang dianggap bernilai.

Jika kita menggunakan patokan yang pertama, maka bahasa Indonesia, sebagai bahasa ibu, jumlah penuturnya mungkin tidak sebanyak bahasa Jawa atau Sunda. Akan tetapi, jika pada jumlah itu ditambahkan penutur dwibahasawan yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama atau bahasa kedua, maka kedudukannya dalam deretan jumlah penutur berbagai bahasa di Indonesia ada di peringkat pertama. Lagi pula, hendaknya disadari bahwa jumlah penutur asli bahasa Indonesia lambat-laun akan bertambah. Pertambahan itu disebabkan oleh hal yang berikut. Pertama, arus pindah ke kota besar, seperti Jakarta, yang merupakan pumpunan pendatang yang berbeda-beda bahasa ibunya, menciptakan keperluan akan alat perhubungan bersama. Jika orang itu menetap, maka anak-anaknya tidak jarang akan dibesarkan dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertamanya. Kedua, perkawinan antarsuku kadang-kadang mendorong orang tua untuk berbahasa Indonesia dengan anaknya. Hal itu terjadi jika kedua bahasa daerah yang dipakainya banyak perbedaannya. Ketiga, yang

bertalian dengan patokan kedua di atas, generasi muda golongan warga negara yang berketurunan asing ada yang tidak lagi merasa perlu menguasai bahasa leluhurnya. Anaknya akan dididik dengan bahasa Indonesia atau bahasa daerah yang dipakai di lingkungannya. Keempat, orang tua masa kini, yang sama atau berbeda latar budayanya, ada yang mengambil keputusan untuk menjadikan anaknya penutur asli bahasa Indonesia.

Patokan yang kedua jelas menempatkan bahasa Indonesia di baris depan. Sebagai bahasa setempat, bahasa itu dipakai orang di daerah pantai timur Sumatra, di Pulau Riau dan Bangka, serta daerah pantai Kalimantan. Jenis kreol bahasa Melayu-Indonesia didapati di Jakarta dan sekitarnya, di Manado, Ternate, Ambon, Banda, Larantuka, dan Kupang. Sebagai bahasa kedua pemencarannya dapat disaksikan dari ujung barat sampai ke timur, dan dari pucuk utara sampai ke batas selatan negeri kita. Sebagai bahasa asing, bahasa Indonesia dipelajari dan dipakai di antara kalangan terbatas di negeri Australia, Filipina, Jepang, Korea, Rusia, India, Ceko, Jerman, Prancis, Nerlandia, Inggris, Amerika. Belum lagi bahasa Malaysia, dan bahasa Melayu di Singapura dan Brunei, yang, jika ditinjau dari sudut pandangan ilmu bahasa, merupakan bahasa yang sama juga.

Patokan yang ketiga mengingatkan kita akan seni kesusastraan yang mengagumkan yang dihasilkan dalam bahasa Jawa, Sunda, Bali, dan Minangkabau, misalnya. Akan tetapi, di samping susastra Indonesia modern yang dikembangkan oleh sastrawan yang beraneka ragam latar bahasanya, bahasa Indonesia pada masa kini berperan sebagai sarana utama, di luar bahasa asing, di bidang ilmu, teknologi, dan peradaban modern bagi manusia Indonesia.

Uraian di atas memberikan gambaran betapa pentingnya bahasa Indonesia bagi kita. Menurut tiap-tiap patokan yang diajukan, bahasa itu mengatasi bahasa daerah yang lain. Harus dicatat di sini bahwa kedudukannya yang penting itu sekali-kali bukan karena mutunya sebagai bahasa; bukan karena besar-kecilnya kosa katanya, atau keluwesan dalam tata kalimatnya, ataupun karena daya ungkapannya dalam gaya. Di dalam sejarah manusia pemilihan *lingua franca*, yakni bahasa perantara orang yang latar budayanya berbeda, bahasa kebangsaan, atau bahasa internasional tidak pernah dibimbing oleh pertimbangan linguistik, logika, atau estetika, tetapi selalu oleh patokan politik, ekonomi, dan demografi. Dialek kota Atena, misalnya, yang menjadi pusat pemerintahan dan kebudayaan orang Yunani sebelum datangnya kekuasaan Romawi, menjadi bahasa umum bersama (*koiné*) yang menggantikan dialek Yunani yang lain sebagai tolok ukur.

1.2 RAGAM BAHASA

Bahasa Indonesia yang amat luas wilayah *pemakaiannya* dan bermacam ragam *penuturnya*, mau tidak mau, takluk pada hukum perubahan. Arah perubahan itu tidak selalu tak terelakkan karena kita pun dapat mengubah bahasa secara berencana. Faktor sejarah dan perkembangan masyarakat turut pula berpengaruh pada timbulnya sejumlah ragam bahasa Indonesia. Ragam bahasa yang beraneka macam itu masih tetap disebut "bahasa Indonesia" karena masing-masing berbagi *teras* atau *inti sari bersama* yang umum. Ciri dan kaidah tata bunyi, pembentukan kata, tata makna, umumnya sama. Itulah sebabnya kita masih dapat memahami orang lain yang berbahasa Indonesia walaupun di samping itu kita dapat mengenali beberapa perbedaan dalam perwujudan bahasa Indonesiannya. Marilah kita ikhtisarkan berbagai ragam bahasa itu. Pertama-tama kita kenali ragam menurut golongan penutur bahasa dan ragam menurut jenis pemakaian bahasa. Kita akan melihat bahwa ragam-ragam itu bertautan. Ragam yang ditinjau dari sudut pandangan penutur dapat diperinci menurut patokan (1) daerah, (2) pendidikan, dan (3) sikap penutur.

Ragam daerah sejak lama dikenal dengan nama logat atau dialek. Bahasa yang menyebar luas selalu mengenal logat. Masing-masing dapat dipahami secara timbal balik oleh penuturnya; sekurang-kurangnya oleh penutur dialek yang daerahnya berdampingan. Jika di dalam wilayah pemakaiannya, orang tidak mudah berhubungan, misalnya karena kediamannya dipisahkan oleh pegunungan, selat, atau laut, maka lambat-laun logat itu dalam perkembangannya akan banyak berubah sehingga akhirnya dianggap bahasa yang berbeda. Hal itu pernah terjadi dahulu kala dengan logat-logat bahasa Nusantara Purba yang sekarang disebut bahasa Batak, Jawa, Sunda, Bali, Tagalog. Logat daerah bahasa Indonesia yang sekarang kita kenal, berkat perhubungan yang lebih sempurna lewat kapal; pesawat; mobil; radio; surat kabar; dan televisi, agaknya tidak akan berkembang menjadi bahasa tersendiri.

Logat daerah paling kentara karena tata bunyinya. Logat Indonesia yang dilafalkan oleh putera Tapanuli dapat dikenali, misalnya, karena tekanan kata yang amat jelas; logat Indonesia orang Bali dan Jawa, karena pelaksanaan bunyi /t/ dan /d/-nya. Ciri-ciri khas yang meliputi tekanan, turunkannya nada, dan panjang-pendeknya bunyi bahasa membangun *aksen* yang berbeda-beda. Perbedaan kosa kata dan variasi gramatikal tentu ada juga walaupun mungkin kurang nampak. Ragam dialek dengan sendirinya erat hubungannya dengan bahasa ibu si penutur.

Berapa banyak jumlah logat Indonesia? Jawaban atas pertanyaan itu bergantung pada tingkat kecermatan yang kita terapkan dalam pengamatan kita dan pada keakraban kita dengan tata bunyi atau tata bahasa berbagai bahasa daerah Nusantara. Orang Bugis yang belum pernah mendengar bahasa Lampung, Sumatra Selatan, akan berpendapat bahwa logat Indonesia orang Lampung tidak berakson kedaerahan. Sebaliknya, orang Lampung mungkin dapat membedakan logat Indonesia di daerahnya yang dipengaruhi oleh dialek Abung, Komering, atau Krui. Sikap penutur bahasa Indonesia terhadap aksan penutur lain berbeda-beda. Aksan itu dapat disenangi dan/atau tidak disenangi. Umumnya dapat dikatakan bahwa kita berlapang hati terhadap kelainan aksan orang selama bahasa Indonesianya masih dapat dipahami. Mungkin karena peranan bahasa Indonesia, sebagai bahasa bersama yang sesungguhnya, belum terlalu lama, kita belum melihat proses polarisasi logat yang jelas.

Ragam bahasa menurut pendidikan formal, yang menyilangi ragam dialek, menunjukkan perbedaan yang jelas antara kaum yang berpendidikan formal dan yang tidak. Tata bunyi Indonesia golongan yang kedua itu, berbeda dengan fonologi kaum terpelajar. Bunyi /f/ dan gugus konsonan akhir /-ks/, misalnya, tidak selalu terdapat dalam ujaran orang yang tidak atau hampir tidak bersekolah. Bentuk *fadil*, *fakultas*, *film*, *fitnah*, *kompleks*, yang dikenal di dalam ragam orang yang berpendidikan, bervariasi dengan *padil*, *pakultas*, *pilem*, *pitenah*, dan *komplek* dalam ragam orang yang tidak mujur dapat menikmati pengajaran bahasa di sekolah. Perbedaan kedua ragam itu juga nampak pada tata bahasa. Kalimat *Saya mau tulis itu surat ke pamanku* cukup jelas maksudnya, tetapi bahasa yang terpelihara menuntut agar bentuknya menjadi *Saya mau menulis surat itu kepada paman saya*. Rangkaian kata Indonesia dapat disusun menjadi kalimat Indonesia, tetapi tidak setiap kalimat Indonesia termasuk bahasa yang terpelihara. Ali yang berpakaian lusuh dan koyak, atau Ali yang berdandan dengan rapi, tetap disebut Ali juga. Tetapi jika Ali ingin diperlakukan dengan baik dalam pergaulannya dengan orang lain, sebaiknya ia memelihara badannya dan berpakaian bersih. Itulah sebabnya, bahasa orang yang berpendidikan—yang lazimnya ditautkan dengan bahasa persekolahan—berciri pemeliharaan. Badan pemerintah, lembaga perwakilan rakyat, badan kehakiman, pers, radio, televisi, mimbar agama, dan profesi ilmiah, pendek kata, setiap lembaga yang hendak berbahasa dengan khalayak ramai akan menggunakan ragam bahasa orang berpendidikan.

Ragam bahasa menurut sikap penutur mencakup sejumlah corak bahasa Indonesia yang masing-masing pada dasarnya tersedia bagi tiap-tiap

pemakai bahasa. Ragam ini, yang dapat disebut *langgam* atau *gaya*, pemilihannya bergantung pada sikap penutur terhadap orang yang diajak berbicara atau terhadap pembacanya. Sikapnya itu dipengaruhi, antara lain, oleh umur dan kedudukan yang disapa, pokok persoalan yang hendak disampaikan, dan tujuan penyampaian informasinya. Dalam hal ragam bahasa menurut sikap, kita berhadapan dengan pemilihan bentuk-bentuk bahasa tertentu yang menggambarkan sikap kita yang kaku resmi, yang adab, yang dingin, yang hambar, yang hangat, yang akrab, atau yang santai. Perbedaan berbagai gaya itu tercermin dalam kosa kata dan tata bahasa. Perhatikanlah, misalnya, gaya bahasa kita jika kita memberikan laporan kepada atasan, atau jika kita memarahi orang, membujuk anak, menulis surat kepada kekasih, mengobrol dengan sahabat karib. Walaupun begitu, *teras* atau *inti sari bersama* dalam gaya bahasa yang bermacam-macam itu tetap dapat dikenali.

Kemampuan menggunakan berbagai gaya itu pada hakikatnya terjangkau oleh setiap orang dewasa. Namun, kemahiran itu tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus diraih lewat pelatihan dan pengalaman. Untuk mencapai maksud itu diperlukan kematangan, kepekaan, dan kearifan yang memungkinkan si penutur mengamati dan mencontoh gaya orang yang dianggapnya cocok pada suasana tertentu. Penerapan gaya yang sama dalam situasi yang berlain-lainan, seperti halnya dengan anak kecil yang hanya menguasai satu gaya—yang dipakainya dalam lingkungan keluarganya—dapat menimbulkan kesan kemiskinan batin. Di pihak lain, penguasaan satu gaya bahasa semata-mata di kalangan masyarakat yang luas, misalnya gaya pidato, atau gaya instruksi, dapat menimbulkan anggapan bahwa dengan bahasa Indonesia orang seakan-akan tidak dapat bergaul dengan akrab, hangat, dan mesra.

Ragam bahasa menurut jenis pemakaiannya dapat diperinci sebagai berikut: (1) ragam dari sudut pandangan bidang atau pokok persoalan; (2) ragam menurut sarananya; dan (3) ragam yang mengalami gangguan pencampuran.

Setiap penutur bahasa hidup dan bergerak dalam sejumlah lingkungan masyarakat yang adat-istiadatnya atau tata cara pergaulannya dapat berbeda. Perbedaan itu terwujud pula dalam pemakaian bahasa. Orang yang ingin turut serta dalam bidang tertentu atau yang ingin membicarakan pokok persoalan yang berkaitan dengan lingkungan itu harus memilih salah satu ragam yang dikuasainya dan yang cocok dengan bidang atau pokok itu. Jumlah ragam yang dimilikinya agak terbatas karena bergantung pada luas pergaulannya, pendidikannya, profesinya, kegemarannya, dan pengalamannya. Bidang yang dimaksudkan itu, misalnya, agama, politik, ilmu, tekno-

logi, pertukangan, perdagangan, seni rupa dan seni sastra, olah raga, perundang-undangan, dan angkatan bersenjata.

Kerap kali peralihan ragam itu berkisar pada pemilihan sejumlah kata atau ungkapan yang khusus digunakan dalam bidang atau dalam pembahasan pokok persoalan yang bersangkutan. Misalnya, *akidah*, *akad nikah*, *biara*, *pedanda* (agama); *kuorum*, *pemilihan umum*, *partai* (politik); *atom*, *inflasi*, *pembelahan inti*, *fonem*, *fosil* (ilmu); *penyulingan*, *beton pratekan* (teknologi); *baut*, *dongkrak* (pertukangan); *pialang*, *konsumen*, *cek* (perdagangan); *ikon*, *stupa*, *naturalisme* (seni rupa); *sajak*, *alur*, *sorot balik*, *rima* (seni sastra); *gelandang*, *sundulan*, *gaya kupu-kupu* (olah raga); *pidana*, *perdata*, *mahkamah* (perundang-undangan); *panglima*, *saptamarga*, *satuan tugas*, *kapal selam* (angkatan bersenjata). Di samping itu, ada juga variasi dalam tata bahasanya. Perhatikanlah bagaimana bangun kalimat tersusun dalam uraian resep dapur, wacana ilmiah, surat putusan, undang-undang, wawancara, doa, iklan, dan kawat. Dalam karangan ilmiah, misalnya, penulisnya sering menghindari pemakaian kata *aku* atau *saya*. Sebagai pengganti dipakainya *kami*, atau *penulis ini*. Atau, penunjukan pengarang sama sekali ditinggalkannya dan verba kalimat-kalimatnya disusun dengan awalan pemasifan *di-*. Kaidah dalam seni kata, yang menghasilkan ragam susastra, termasuk yang paling ketat. Untaian kalimat yang berlarik-larik tidak selalu dapat disebut sajak, dan karangan yang jumlah katanya di bawah sepuluh ribu tidak selalu boleh dinamai cerita pendek. Pemakaian ragam menurut bidang atau pokok persoalan sering berpraanggapan adanya pemakaian ragam bahasa yang lain. Misalnya, kalimat yang berkaitan dengan pokok di dalam bidang ekonomi, atau manajemen, mensyaratkan pemakaian ragam bahasa orang yang berpendidikan formal.

Ragam bahasa menurut sarananya lazim dibagi atas ragam lisan, atau ujaran, dan ragam tulisan. Karena tiap-tiap masyarakat bahasa memiliki ragam lisan, sedangkan ragam tulisan baru muncul kemudian, maka soal yang perlu ditelaah ialah bagaimana orang menuangkan ujarannya ke dalam bentuk tulisan. Bahasa Melayu dianggap orang sejak dahulu berperan sebagai *lingua franca*. Bahasa bersama itu untuk bagian besar penduduk kita berupa ragam lisan untuk keperluan yang agak terbatas. Bahkan sampai masa kini, oleh berjuta-juta orang yang masih buta huruf, bahasa Indonesia yang dikuasainya hanyalah ragam lisannya saja.

Apakah perbedaan yang mencolok mata yang dapat kita amati di antara ujaran dan ragam tulisan? Ada dua hal yang perlu diperhatikan. Yang pertama berhubungan dengan suasana peristiwanya. Jika kita menggunakan sarana tulisan, kita berpraanggapan bahwa orang yang diajak berbahasa tidak ada di hadapan kita. Akibatnya, bahasa kita perlu lebih terang dan jelas

karena ujaran kita tidak dapat disertai oleh gerak isyarat, pandangan, atau anggukan, tanda penegasan di pihak kita atau pemahaman di pihak pendengar kita. Itulah sebabnya, kalimat dalam ragam tulisan harus lebih cermat sifatnya. Fungsi gramatikal, seperti subjek, predikat, dan objek, dan hubungan di antara fungsi itu masing-masing, harus nyata, sedangkan di dalam ragam lisan, karena penutur bahasa berhadapan atau bersemuka, unsur itu kadang-kadang dapat ditinggalkan. Orang yang halus rasa bahasanya sadar bahwa kalimat yang ditulisnya, berlainan dengan kalimat dalam ujarannya, dapat dibaca-baca orang, dikaji, dan dinilai dengan lebih mudah. Karena itu, ia sepatutnya berhati-hati sehingga mau berusaha agar kalimatnya lengkap, lebih ringkas, dan elok jika dibandingkan dengan kalimat ujarannya. Bentuk akhir kalimat ragam tulisan tidak jarang berupa hasil penyuntingan beberapa kali.

Hal yang kedua yang membedakan ragam lisan dengan ragam tulisan berkaitan dengan beberapa upaya yang kita gunakan dalam ujaran—misalnya, tinggi rendahnya dan panjang pendeknya suara, serta irama kalimat—yang sulit dilambangkan dengan ejaan dan tata tulis yang kita miliki. Jadi, penulis acap kali perlu merumuskan kembali kalimatnya jika ia ingin menyampaikan jangkauan makna yang sama lengkapnya atau ungkapan perasaan yang sama telitinya. Misalnya, kalimat ujaran *Darto tidak mengambil uangmu*, yang disertai pola intonasi khusus pada kata *tidak*, dalam tulisan mungkin dapat berbentuk *Bukan Darto yang mengambil uangmu* agar penegasannya sama tarafnya. Harus ditambahkan di sini bahwa ragam tulisan juga mempunyai kelebihanannya. Upaya seperti huruf kapital, huruf miring, tanda kutip, paragraf atau alinea, tidak mengenal padanannya yang sama jelasnya dalam ujaran.

Tiap penutur bahasa pada dasarnya dapat memanfaatkan kedua ragam lisan dan tulisan itu sesuai dengan keperluannya, apa pun latar belakangnya. Meskipun demikian, kita tidak dapat berharap orang yang kurang mendalam proses belajarnya mampu menggunakan ragam tulisan dengan keterampilan orang yang terpelajar. Pokok pengajaran bahasa di sekolah sebenarnya berkisar pada peningkatan keterampilan dan kefasihan dalam kedua ragam itu. Ragam lisan dan tulisan masih mengenal kendala atau hambatan lain. Artinya, ada bidang atau pokok persoalan yang lebih mudah dituangkan ke dalam ragam yang satu daripada yang lain. Misalnya, laporan keuangan dengan tabel bilangan dan grafik, atau uraian kimia yang berisi lambang unsur dan rumus hidrolisis, lebih mudah disusun dan dibaca dalam bentuk tulisan. Demikian pula peraturan perundang-undangan yang bangun kalimatnya sering bersusun-susun. Sebaliknya, laporan pandangan mata yang mencakup pertandingan olah raga dalam bentuk ragam lisan—dan yang

dapat kita nikmati—sulit dipahami orang jika direkam secara harfiah dalam bentuk tulisan.

Walaupun kita mengakui adanya proses pengaruh-mempengaruhi di antara bahasa yang digunakan secara berdampingan, seperti halnya di Indonesia, keleluasaannya itu ada batasnya. Selama pemasukan unsur bahasa daerah Nusantara atau bahasa asing, misalnya Belanda dan Inggris, ke dalam bahasa Indonesia mengisi kekosongan atau memperkaya kesinoniman dalam kosa kata atau bangun kalimat, maka gejala itu kita anggap wajar. Akan tetapi, serta merta unsur bahasa yang bersangkutan itu mengganggu rasa bahasa kita atau mengganggu keefektifan penyampaian informasi kita, maka ragam bahasa yang dicampuri unsur masukan itu kita tolak. Itulah yang disebut ragam bahasa yang mengalami gangguan pencampuran atau interferensi. Barang tentu, batas antara pencampuran yang mengganggu dan yang tidak, tidak selalu jelas. Banyaknya unsur pungutan yang berasal dari bahasa Jawa, misalnya, dianggap pemerikayaan bahasa Indonesia, tetapi masuknya unsur pungutan bahasa Inggris oleh setengah orang dianggap pencemaran keaslian dan kemurnian bahasa kita. Lafal Indonesia yang kesunda-sundaan agaknya masih dapat diterima orang; tidak demikian halnya dengan lafal yang kebelanda-belandaan. Apa pun ruang lingkup ragam bahasa yang berinterferensi itu, sekolah bertugas dalam pengajaran bahasanya mengenali gejala-gejalanya dan meniadakannya dalam ujaran dan tulisan para siswanya. Ragam bahasa berinterferensi itu disendirikan dalam pembahasan ini karena orang ramai memasalahkan pemasukan unsur Inggris ke dalam bahasa kita, bukan saja di bidang kosa kata, melainkan juga dibidang tata kalimat, sebagaimana yang dapat kita saksikan dalam ragam bahasa pers. Karena batas antara interferensi dan yang bukan lebih banyak berupa daerah peralihan, dan bukan titik peralihan, kita pun hendaknya bijaksana dan memungkinkan penyerapan unsur daerah dan asing ke dalam bahasa Indonesia jika pemakaiannya meningkatkan taraf komunikasi. Agar jangan salah paham, pendirian ini sekali-kali tidak menganjurkan agar pemasukan unsur tersebut dimudahkan.

Mosaik ragam bahasa di atas mencerminkan khazanah bahasa kita yang jalin-menjalin. Jalinan itu akan menjadi terang dengan contoh yang berikut. Orang dari Ujungpandang (logat), lulusan universitas (pendidikan) menulis karangan (sarana) tentang adat orang Toraja (bidang) untuk majalah sekolah siswa SMA (sikap). Lagi, pemuda Jakarta (logat) mengobrol (sarana) dengan santai (sikap) tentang pertandingan sepak bola (bidang) dengan teman wanitanya (sikap).

Tingkat kemahiran orang mewujudkan berbagai ragam bahasa—yang sama teras atau inti sari bersamanya—dalam suatu uraian berbeda-beda.

Pertanyaan yang mungkin diajukan ialah dapatkah seseorang menguasai semua ragam yang terpakai dalam bahasanya. Dalam teori, jika masyarakat bahasa yang bersangkutan sangat sederhana sifatnya dan peri kehidupannya serba seragam, tidak mustahil orang mencapai kemahiran itu. Jika masyarakat bahasa sudah majemuk coraknya, jika sistem bagi-kerjanya sudah amat berkembang, hampir tidak mungkin orang mengenal dan memahiri semua ragam bahasa dengan lengkap. Bertalian dengan hal tersebut baiklah disadari bahwa jumlah ragam yang kita pahami biasanya lebih besar daripada jumlah ragam yang kita kuasai. Hal itu juga berlaku bagi pengetahuan kita tentang kosa kata dan sintaksis. Dalam praktik, kita juga tidak perlu mempelajari semua ragam bahasa yang tersedia. Sekolah, misalnya, tidak wajib mengajarkan ragam orang yang tidak berpendidikan; demikian pula ragam kelompok khusus, yang dikenal dengan istilah *slang*, tidak perlu dimasukkan dalam bahan pengajaran bahasa. Yang perlu diketengahkan kepada para siswa ialah kenyataan bahwa bahasa kita bukan bongkah emas sepuluh mutu yang murni, melainkan gumpalan yang unturnya emas tulen, emas tua, emas muda, dan mungkin juga, tembaga. Semua ragam itu termasuk bahasa Indonesia, tetapi tidak semuanya dapat disebut anggota "bahasa yang baik dan benar". Apakah yang sebenarnya dimaksudkan dengan bahasa yang baik dan benar itu? Sebelum menjawab pertanyaan itu marilah kita berturut-turut menelaah dahulu situasi diglosia dan hakikat bahasa baku atau bahasa standar.

1.3. CIRI SITUASI DIGLOSLIA

Situasi diglosia dapat disaksikan di dalam masyarakat bahasa jika dua ragam-pokok bahasa—yang masing-masing mungkin memiliki berjenis sub-ragam lagi—dipakai secara berdampingan untuk fungsi kemasyarakatan yang berbeda-beda. Ragam pokok yang satu, yang dapat dianggap dilapiskan di atas ragam pokok yang lain, merupakan sarana kepustakaan dan kesusasteraan yang muncul pada masa lampau masyarakat bahasa ataupun di dalam masyarakat bahasa yang lain—seperti halnya dengan bahasa Melayu untuk Indonesia dan Malaysia—, sedangkan ragam pokok yang kedua bertumbuh dalam berbagai rupa dialek rakyat. Ragam pokok yang pertama dapat disebut ragam tinggi dan ragam pokok yang kedua dapat dinamai ragam rendah.

Ragam yang tinggi digunakan, misalnya, untuk pidato resmi, khotbah, kuliah, atau ceramah; penyiaran lewat radio dan televisi; penulisan yang bersifat resmi; tajuk rencana dan makalah surat kabar; dan susastra, khususnya puisi. Ragam yang rendah biasanya dipakai, misalnya, di dalam percakapan yang akrab di lingkungan keluarga atau dengan teman sebaya; di

pasar dalam tawar-menawar; di dalam seni dan sastra rakyat, seperti lenong dan cerita Kabayan; di dalam penulisan yang tidak resmi seperti surat pribadi kepada yang karib; di dalam pojok surat kabar atau kolom khusus majalah yang secara khusus dimaksudkan untuk memperagakan ragam itu. Karena ragam tinggi disarankan untuk peranan kemasyarakatan yang dinilai lebih tinggi atau lebih berharga, maka ragam itu pun memiliki gengsi yang lebih tinggi; bahkan ragam itu dianggap lebih elok, lebih adab, dan lebih mampu mengungkapkan pikiran yang berbobot dan majemuk. Di dalam proses pemerolehan bahasa, ragam yang rendah dipelajari sebagai bahasa ibu atau lewat pergaulan dengan teman sebaya. Anak-anak pada usia prasekolah mungkin berpeluang mendengar ragam yang tinggi, tetapi pemerolehannya terutama didapatnya lewat pendidikan formalnya. Tata bahasa ragam yang rendah dihayati tanpa pembahasan kaidah-kaidahnya; sebaliknya, tata bahasa ragam yang tinggi dipelajari lewat pemahiran norma dan kaidahnya.

Di dalam situasi diglosia terdapat tradisi yang mengutamakan studi gramatikal tentang ragam yang tinggi. Hal itu dapat dipahami jika diingat bahwa ragam itulah yang diajarkan di dalam sistem persekolahan. Tradisi penulisan tata bahasa Melayu, Malaysia, dan Indonesia membuktikan kecenderungan itu. Tradisi itulah yang meletakkan dasar bagi usaha pembakuan bahasa. Norma ragam pokok yang tinggi di bidang ejaan, tata bahasa, dan kosa kata dikodifikasi. Ragam yang rendah yang tidak mengenal kodifikasi itu menunjukkan perkembangan ke arah keanekaan ejaan, variasi yang luas di dalam lafal, tata bahasa, dan kosa kata. Bahkan jika wilayah pemakaian bahasa yang bersangkutan amat luas, seperti bahasa Indonesia, dapat timbul berjenis-jenis ragam rendah kedaerahan yang akhirnya menyulitkan pemahaman timbal balik. Demikian halnya dengan komunikasi penutur ragam rendah bahasa Melayu-Indonesia di berbagai wilayah kepulauan Nusantara yang bertambah sulit karena adanya sejumlah dialek geografis Melayu-Indonesia atau bahasa daerah yang hidup secara berdampingan dan yang mencoraki ragam itu dengan warna setempat.

Situasi diglosia itu pulalah yang menjelaskan mengapa setakat ini ada perbedaan yang cukup besar di antara pemakaian bahasa Indonesia ragam tulisan di pihak yang satu dan ragam lisan di pihak yang lain. Jika penutur bahasa Indonesia dewasa ini berkata bahwa bahasa Indonesia termasuk golongan bahasa yang mudah, maka agaknya ia merujuk ke ragam pokok yang rendah yang dimahirinya; jika ia berkata bahwa bahasa Indonesia itu sulit, maka yang dimaksudkannya agaknya ragam pokok yang tinggi. Pengacuan ke ragam bahasa yang pada hakikatnya berbeda rupa-rupanya menjelaskan adanya paradoks di dalam masyarakat bahwa bahasa Indonesia itu mudah dan sekaligus sukar dipelajari dan dipakai.

1.4 PEMBAKUAN BAHASA

Dengan latar kerangka acuan kediglosiaian yang diuraikan di atas, masalah pembakuan bahasa Indonesia memperoleh dimensi tambahan yang hingga kini tidak sering dipersoalkan, atau yang memang dianggap tidak perlu diperhitungkan bagi keberhasilan usaha pembakuan itu. Hal yang sehubungan dengan itu perlu dibahas, misalnya, ialah norma bahasa yang mana yang berlaku untuk bahasa Indonesia baku dan golongan penutur mana yang dapat dijadikan patokan bagi norma itu. Selanjutnya dapat dipersoalkan apakah bahasa Indonesia baku kelak harus menjalankan segala jenis fungsi kemasyarakatan. Pertanyaan itu akan diusahakan dijawab di dalam uraian di bawah ini.

Sebagaimana diutarakan di atas, di dalam situasi diglosia ada tradisi keilmuan yang memilih ragam pokok yang tinggi sebagai dasar usaha pembakuan. Di Indonesia pun hal itu terjadi, bahkan dapat dikatakan bahwa ada kecenderungan untuk mendasarkan penyusunan tata bahasa itu pada ragam tinggi bahasa tulisan. Jika dulu ada anggapan bahwa norma bahasa baku didasarkan pada ragam tinggi Melayu-Riau, perkembangan bahasa Indonesia dewasa ini menunjukkan bahwa pemilihan norma itu tidak monosentris lagi. Sambil merunut sejarah pemengaruhan kepustakaan Balai Pustaka, yang redaktornya banyak yang berbahasa ibu Minangkabau, bahasa pers dan bahasa persuratan kepegawaian sebelum perang, serta bahasa media massa dewasa ini yang didukung oleh penutur yang bermacam-macam bahasa ibunya, maka dapat dikatakan bahwa dasar penentuan norma bahasa Indonesia sudah majemuk sifatnya.

Patokan yang bersifat tunggal (salah satu dialek) dan patokan yang majemuk (gabungan beberapa dialek) tidak perlu bertentangan. Namun, pada saat norma itu dikodifikasi dan dimekarkan oleh penuturnya, dasarnya itu boleh dikatakan tidak dapat dikenali lagi asalnya. Secara tentatif dapat dikemukakan pendapat bahwa dewasa ini ada dua perangkat norma bahasa yang bertumpang tindih. Yang satu berupa norma yang dikodifikasi dalam bentuk buku tata bahasa sekolah dan yang diajarkan kepada para siswanya. Yang lain ialah norma berdasarkan adat pemakaian (*usage*) yang belum dikodifikasi secara resmi dan yang antara lain dianut oleh kalangan media massa dan sastrawan muda. Keduanya bertumpang tindih karena di samping berbagai inti bersama ada norma yang berlaku di sekolah, tetapi yang tidak diikuti oleh media dan sebaliknya.

Tarikan yang terdapat di antara kedua pasang norma itu dapat dicontohkan dengan bentuk *pengrusak*. Ketika timbul perbalahan di suatu sekolah tentang keberterimaan bentuk itu antara murid dan gurunya yang

menuntut pemakaian bentuk *perusak*, murid itu berpendirian bahwa *pengrusak*-lah yang betul karena bentuk itu dapat dibaca di dalam surat kabar. Contoh lain ialah perbedaan pemakaian kata penggolong (*classifier*) nomina di dalam pembilangan. Ada norma yang sedang berkembang yang membatasi kata penggolong itu sampai tiga: *orang*, *ekor*, dan *buah*, yang antara lain dianut oleh penutur bahasa di kalangan media massa dan sastrawan. Norma yang dikaidahkan di dalam buku tata bahasa sekolah mencakupi perangkat yang lebih lengkap. Selain ketiga bentuk yang disebut di atas, termasuk juga *bidang*, *bilah*, *bentuk*, *butir*, *batang*, *helai*, *pucuk*, *sisir*, *utas*, dan sebagainya. Kedua norma itu dewasa ini nampaknya sedang bersaing.

1.5 BAHASA BAKU

Ragam bahasa orang yang berpendidikan, yakni bahasa dunia pendidikan, merupakan pokok yang sudah agak banyak ditelaah orang. Ragam itu jugalah yang kaidah-kaidahnya paling lengkap diberikan jika dibandingkan dengan ragam bahasa yang lain. Ragam itu tidak saja ditelaah dan diberikan, tetapi juga diajarkan di sekolah. Apa yang dahulu disebut bahasa Melayu Tinggi dikenal juga sebagai bahasa sekolah. Sejarah umum perkembangan bahasa menunjukkan bahwa ragam itu memperoleh gengsi dan wibawa yang tinggi karena ragam itu juga yang dipakai oleh kaum yang berpendidikan dan yang kemudian dapat menjadi pemuka di berbagai bidang kehidupan yang penting. Pejabat pemerintah, hakim, pengacara, perwira, sastrawan, pemimpin perusahaan, wartawan, guru, generasi demi generasi terlatih dalam ragam sekolah itu. Ragam itulah yang dijadikan tolok bandingan bagi pemakaian bahasa yang benar. Fungsinya sebagai tolok menghasilkan nama *bahasa baku* atau *bahasa standar* baginya.

Proses tersebut terjadi di dalam banyak masyarakat bahasa yang terkemuka seperti Prancis, Inggris, Jerman, Belanda, Spanyol, dan Italia. Di Indonesia keadaannya agak berlainan: pejabat tinggi, pemuka, dan tokoh masyarakat kita dewasa ini yang berusia antara 45 dan 65 tahun tidak semuanya beroleh kesempatan memahiri ragam bahasa sekolah dengan secukupnya. Peristiwa revolusi kemerdekaan kita agaknya yang menjadi musababnya. Karena itu, mungkin tidak amat tepat menyamakan bahasa Indonesia yang baku dengan bahasa golongan pemimpin masyarakat secara menyeluruh. Masalahnya di Indonesia ialah kemahiran berbahasa yang benar, walaupun dihargai, belum menjadi prasyarat kedudukan yang terkemuka di dalam masyarakat kita. Mengingat kenyataan tersebut di atas kita perlu kembali ke dunia pendidikan yang menurut adat menjadi

persemaian para pemimpin. Ragam bahasa yang diajarkan dan dikembangkan di dalam lingkungan itulah yang akan menjadi ragam bahasa pemimpin kita yang mendatang sehingga pada suatu saat bahasa Indonesia yang baku memang dapat disamakan dengan ragam bahasa golongan pemuka yang memancarkan gengsi dan wibawa kemasyarakatan. Oleh sebab itu, di Indonesia, semua proses pembakuan hendaknya bermula pada ragam bahasa perguruan dengan berbagai coraknya dari sudut pandangan sikap, bidang, dan sarananya.

Ragam bahasa standar memiliki sifat *kemantapan dinamis*, yang berupa kaidah dan aturan yang tetap. Baku atau standar tidak dapat berubah setiap saat. Kaidah pembentukan kata yang menerbitkan bentuk *perasa* dan *perumus* dengan taat asas harus dapat menghasilkan bentuk *perajin* dan *perusak* dan bukan *pengrajin* dan *pengrusak*. Kehomoniman yang timbul akibat penerapan kaidah itu bukan alasan yang cukup berat yang dapat menghalalkan penyimpangan itu. Bahasa mana pun tidak dapat luput dari kehomoniman. Di pihak lain, kemantapan itu tidak kaku, tetapi cukup luwes sehingga memungkinkan perubahan yang bersistem dan teratur di bidang kosa kata dan peristilahan, dan mengizinkan perkembangan berjenis ragam yang diperlukan di dalam kehidupan modern. Misalnya, di bidang peristilahan muncul keperluan membedakan *pelanggan* 'orang yang berlanggan(an)' dan *langganan* 'orang yang tetap menjual barang kepada orang lain; hal menerima terbitan atau jasa atas pesanan secara teratur'. Ragam baku yang baru dalam penulisan laporan, karangan ilmiah, undangan, percakapan telepon, perlu dikembangkan lebih lanjut. Ciri kedua yang menandai bahasa baku ialah sifat *kecendekiaannya*. Perwujudannya dalam kalimat, paragraf, dan satuan-bahasa lain yang lebih besar mengungkapkan penalaran atau pemikiran yang teratur, logis, dan masuk akal. Proses pencendekiaan bahasa itu amat penting karena pengenalan ilmu dan teknologi modern, yang kini umumnya masih bersumber pada bahasa asing, harus dapat dilangsungkan lewat ragam baku bahasa Indonesia. Akan tetapi, karena proses bernalar secara cendekia bersifat semesta dan bukan monopoli suatu bangsa semata-mata, pencendekiaan bahasa Indonesia tidak perlu berarti pembaratan bahasa. Baku atau standar berpraaanggapan adanya keseragaman. Proses pembakuan sampai taraf tertentu berarti proses *penyeragaman* kaidah, bukan penyamaan ragam bahasa, atau penyeragaman variasi bahasa. Itulah ciri ketiga bahasa yang baku. Setelah mengenali ketiga ciri umum yang melekat pada ragam standar bahasa kita, baiklah kita beralih ke pembicaraan tentang lajunya proses pembakuan di bidang ejaan, lafal, kosa kata, dan tata bahasa sampai kini.

1.6 FUNGSI BAHASA BAKU

Bahasa baku mendukung empat fungsi. Tiga di antaranya bersifat pelambang atau simbolis, sedangkan yang satu bersifat objektif. Masing-masing diberi nama (1) fungsi pemersatu; (2) fungsi pemberi kekhasan, (3) fungsi pembawa kewibawaan, dan (4) fungsi sebagai kerangka acuan.

Bahasa baku memperhubungkan semua penutur berbagai dialek bahasa itu. Dengan demikian, bahasa baku mempersatukan mereka menjadi satu masyarakat bahasa dan meningkatkan proses identifikasi penutur orang seorang dengan seluruh masyarakat itu. Bahasa Indonesia ragam tulisan yang diterbitkan di Jakarta selaku pusat pembangunan agaknya dapat diberi predikat pendukung fungsi pemersatu. Bahkan banyak orang bukan saja tidak sadar akan adanya dialek (geografis) bahasa Indonesia, melainkan menginginkan juga keadaan utopia yang hanya mengenal satu ragam bahasa Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke.

Fungsi pemberi kekhasan yang diemban oleh bahasa baku membedakan bahasa itu dari bahasa yang lain. Karena fungsi itu, bahasa baku memperkuat perasaan kepribadian nasional masyarakat bahasa yang bersangkutan. Hal itu ternyata pada penutur bahasa Indonesia. Yang meragukan setengah orang ialah apakah perasaan itu bertalian lebih erat dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional atau dengan bahasa baku. Yang jelas ialah pendapat orang banyak bahwa bahasa Indonesia lain daripada bahasa Malaysia, lain daripada bahasa Melayu di Singapura atau Brunei. Bahkan bahasa Indonesia dianggap sudah jauh berbeda dari bahasa Melayu Riau-Johor yang menjadi induknya.

Pemilikan bahasa baku membawa serta wibawa atau prestise. Fungsi pembawa wibawa bersangkutan dengan usaha orang mencapai kesederajatan dengan peradaban lain yang dikagumi lewat pemerolehan bahasa baku sendiri. Ahli bahasa dan khalayak ramai di Indonesia pada umumnya berpendapat bahwa perkembangan bahasa Indonesia dapat dijadikan teladan bagi bangsa lain di Asia-Tenggara (dan mungkin juga di Afrika) yang juga memerlukan bahasa yang modern. Di sini pun harus dikemukakan bahwa prestise itu mungkin lebih-lebih dimiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional daripada sebagai bahasa baku. Dapat juga dikatakan bahwa fungsi pembawa wibawa itu beralih dari pemilikan bahasa baku yang nyata ke pemilikan bahasa yang berpotensi menjadi bahasa baku. Walaupun begitu, menurut pengalaman, sudah dapat disaksikan di beberapa tempat bahwa penutur yang mahir berbahasa Indonesia "dengan baik dan benar" memperoleh wibawa di mata orang lain.

Bahasa baku selanjutnya berfungsi sebagai kerangka acuan bagi

pemakaian bahasa dengan adanya norma dan kaidah (yang dikodifikasi) yang jelas. Norma dan kaidah itu menjadi tolok ukur bagi betul tidaknya pemakaian bahasa orang seorang atau golongan. Dengan demikian, penyimpangan dari norma dan kaidah dapat dinilai. Bahasa baku juga menjadi kerangka acuan bagi fungsi estetika bahasa yang tidak saja terbatas pada bidang susastra, tetapi juga mencakup segala jenis pemakaian bahasa yang menarik perhatian karena bentuknya yang khas, seperti di dalam permainan kata, iklan, dan tajuk berita. Fungsi ini di dalam bahasa Indonesia baku belum berjalan dengan baik. Namun, perlunya fungsi itu berkali-kali diungkapkan di dalam ketiga kongres bahasa Indonesia, seminar dan simposium, serta berbagai penataran guru. Kalangan guru berkali-kali mengimbau agar disusun tata bahasa normatif yang dapat menjadi pegangan acuan bagi guru bahasa dan pelajar.

Pembakuan atau penstandaran bahasa dapat diselenggarakan oleh badan pemerintah yang resmi atau oleh organisasi swasta. Di Amerika, misalnya, para penerbit mengeluarkan pedoman gaya tulis-menulis yang kemudian dianggap baku sehingga pengarang yang ingin menerbitkan karyanya, mau tidak mau, mengikuti petunjuk yang ditentukan oleh kaum penerbit. Di antara penerbit Indonesia tidak ada pegangan yang mantap. Ada yang mengizinkan perangkaian penulisan kata depan dengan kata nomina di belakangnya; ada yang mengizinkan penulisan angka 2 dalam teks buku walaupun sudah ada pedoman umum ejaan yang resmi. Mengingat kedudukan bahasa nasionalnya yang amat penting dalam peri kehidupan warga negaranya, di Indonesia ada badan pemerintah yang ditugasi penanganan pembakuan bahasa. Namanya *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. Karena ragam bahasa dunia pendidikan didahulukan dalam proses pembakuan ini, maka kerja sama antara pusat itu dengan para guru dan pengembang ilmu di berbagai jenis lembaga pendidikan merupakan prasyarat bagi berhasilnya penstandaran bahasa. Hal itu tidak mengilatkan bahwa kerjasama dan dukungan golongan lain, seperti pengasuh media massa dan kalangan pembina pendapat umum, tidak diperlukan.

Ejaan, atau tata cara menulis, bahasa Indonesia dengan huruf Latin untuk ketiga kali dibakukan secara resmi pada tahun 1972, setelah berlakunya ejaan Van Ophuijsen (1901) dan ejaan Soewandi (1947). Pada tahun 1975 dikeluarkan *Pedoman Umum Ejaan Yang Disempurnakan* yang menguraikan kaidah ejaan yang baru itu secara terinci dan lengkap. Jika kita menerapkan patokan pembakuan yang terurai di atas, maka dapat dikemukakan pendapat bahwa kaidah ejaan kita sudah seragam, dasar penyusunannya memenuhi syarat kecendekiaan, tetapi pelaksanaannya belum mantap. Mengingat jumlah variasi pelafalan, atau pengucapan, bahasa Indonesia yang

diizinkan atau diterima itu sangat besar, akibat banyaknya ragam kedaerahan, pelaksanaan ejaan yang baku menjamin kemudahan proses pemahaman di antara semua penutur yang tersebar di kepulauan kita. Apa pun lafal kata yang mengacu ke 'mobil tumpangan yang dapat memuat orang banyak' di Tapanuli, Jawa Barat, Jawa Tengah, atau Minahasa, hendaknya disepakati agar ejaannya yang baku ialah *bus* dan bukan *bis*.

Sebagaimana dinyatakan di atas, lafal bahasa Indonesia banyak coraknya. Kita tidak saja berhadapan dengan ragam kedaerahan, tetapi juga dengan ragam orang yang kurang berpendidikan, yang fonologi bahasanya berbeda. Jika ditinjau dari sudut pembakuan, kita dapat mengambil dua sikap. Yang pertama didukung oleh anggapan agar berbagai lafal yang ada dibiarkan selama lafal itu ternyata tidak mengganggu arus perhubungan kebahasaan di antara penuturnya. Orang di pihak ini berpendapat bahwa keleluasaan dalam lafal harus dilonggarkan. Bahasa Inggris yang dilafalkan orang di Australia, India, Britania, Kanada, dan Amerika, misalnya, juga tidak menimbulkan gangguan komunikasi. Sikap yang kedua dianut oleh orang yang berpendapat bahwa lafal yang santun mutlak diperlukan. Kata mereka, "Dulu kami pun mempelajari lafal bahasa Belanda santun yang umum." Andaikata keinginan itu layak diwujudkan sekarang, setelah pembakuan ejaan yang baru diselesaikan, maka masalah yang timbul ialah lafal siapa dan lafal daerah mana yang harus dijadikan tolok agar dapat disebut lafal Indonesia yang baku. Karena kita tentang soal ini belum membulatkan mupakat, agaknya terlalu dini mengusahakan pembakuan lafal pada waktu sekarang.

Dengan menggabung-gabungkan angka Arab yang jumlahnya hanya sepuluh itu, kita mampu melambangkan bilangan apa saja dan yang tidak terbatas jumlahnya maupun besarnya. Di dalam bahasa, dengan perangkat bunyi dan huruf yang juga terbatas banyaknya, kita pun dapat menyusun kata, baik dalam ujaran maupun dalam tulisan, yang jumlahnya mungkin beratus ribu. Satuan bahasa itu kita pakai untuk mengacu ke barang, perbuatan, sifat, atau gagasan apa saja yang bertalian dengan kehidupan kita. Kumpulan unsur bahasa itu disebut *kosa kata* 'khazanah kata'. Istilah *leksikon* dipakai dengan makna yang sama, tetapi kadang-kadang diperbedakan juga sebagai pengacu kumpulan seluruh jumlah morfem-jadi, semua afiks juga termasuk—yang tersedia dalam bahasa. Kosa kata Indonesia disusun menurut abjad dalam kamus. Hingga kini, dua buah kamus yang dianggap mendekati kelengkapan ialah *Kamus Umum Bahasa Indonesia* susunan Poerwadarminta (edisi pertama, cetakan pertama, 1953; edisi kedua, cetakan kedelapan 1982) dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* susunan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (edisi pertama, cetakan pertama,

1988). Namanya mengilatkan bahwa kamus itu bukan perekam bahasa yang baku saja. Di dalamnya terdapat butir masukan yang tergolong ragam yang tidak baku.

Sehubungan dengan pembakuan kosa kata ada kalanya orang bertanya, sudahkan kata seperti *cewek*, *ngelotok*, *ngopi*, dan *nggak*, jadi warga kosa kata Indonesia. Jawabnya, ya, karena bahasa kita banyak ragamnya, tetapi kata itu bukan unsur ragam bahasa yang baku. Dalam pada itu, unsur bahasa yang semula tidak termasuk ragam standar lambat-laun dapat diterima menjadi bagian kosa kata yang baku. Bandingkanlah, misalnya, perbedaan sikap orang beberapa waktu yang lalu dengan sekarang terhadap kata *pacar*, *bisa*, dan *dimengerti*. Karena banyaknya kesangsian di antara penutur bahasa dan demi tujuan pengajaran bahasa yang tepat, usaha pembakuan kosa kata, yang seyogianya ditafsirkan pemantapan kosa kata dalam ragam bahasa yang baku, perlu digiatkan dan dikembangkan.

Rintisan pembakuan kosa kata sebenarnya sudah agak lama berjalan di bidang peristilahan yang merupakan bagiannya yang amat penting. Pekerjaan pembakuan istilah itu sudah dimulai sejak 1942 dengan adanya *Komisi Bahasa Indonesia*. Akan tetapi, baru pada tahun 1975 keluarlah *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* yang ingin memberikan patokan yang menyeluruh permasalahan tersebut sehingga kita dapat memiliki tata istilah yang memenuhi syarat kemantapan, kecendekiaan, dan keseragaman. Penyusunan istilah khusus serta pengembangannya pada hakikatnya merupakan unsur sertaan pengembangan ilmu. Karena itu, kepada para ahli di berbagai bidang dan lapanganlah diamanatkan penataan istilah Indonesia yang baku.

Penstandaran tata bahasa Indonesia belum pernah dilakukan secara resmi. Walaupun demikian, buku tata bahasa, baik yang berupa saduran karangan ahli Belanda maupun yang berupa karya asli, yang banyak dipakai di perguruan kita tidak sedikit pengaruhnya sebagai faktor pembaku. Apa yang diajarkan oleh buku itu, itulah yang dianggap benar. Buku yang banyak pengaruhnya terhadap pandangan kebahasaan orang yang bergerak di bidang pendidikan, di antaranya dapat disebut karangan Van Ophuijsen (1910), S.M. Zain (1942), Madong Loebis (1946), S.T. Alisjahbana (1949), C.A. Mees (1951), Fokker (1951), Poedjawijatna dan Zoetmulder (1955), Slametmuljana (1956-57), Gorys Keraf (1970), Poerwadarminta (1967), Samsuri (1971, 1978), dan M. Ramlan (1971, 1980, 1971). Di samping jasanya sebagai sarana, kadang-kadang memang satu-satunya, dalam pengajaran bahasa di sekolah yang berhasil menjaga kesinambungan proses pemahiran bahasa Indonesia, buku tata bahasa yang pernah dipakai secara luas itu tidak luput dari dua kelemahan. Yang pertama berhubungan dengan taraf perinciannya.

Di antara bagian tata bunyi, tata bentuk, dan tata kalimat, umumnya tata bentuklah yang uraiannya paling terinci. Bagian tata bunyi menimbulkan kesan bahwa pembahasannya bertolak dari pengetahuan orang tentang tata bunyi Belanda. Itulah sebabnya, dalam buku tata bahasa Indonesia dapat dipersoalkan tempat tekanan kata dan jenis tekanan, seperti tekanan dinamik, tekanan tinggi, dan tekanan waktu. Bagian sintaksis bernasib anak tiri. Contohnya begini. Karena dalam bahasa Belanda predikat kalimat selalu memuat bentuk verba, kalimat Indonesia, seperti *Ayah di rumah* menurut teori tata bahasa yang berlaku juga bukan kalimat yang sempurna.

Kekurangan yang lain berkisar pada kekaburan tentang apa yang dapat disebut kaidah tata bahasa dan apa yang bukan. Kaidah tata bahasa mengandung kemampuan penerapan secara umum. Bentukan bahasa yang kaidahnya tidak dapat dirumuskan secara umum masuk bidang idiom atau leksikologi. Misalnya, jika bentukan *tertulang* dan *terbuku* memperoleh tafsiran 'sampai ke tulang' dan 'sampai ke buku', kita tidak dapat menjabarkan kaidah yang menyatakan bahwa awalan *ter-* dapat bermakna 'sampai ke'. Sebabnya ialah penerapan awalan *ter-* dengan makna itu tidak dapat dirampatkan atau digeneralisasi. Kita tidak mungkin menyusun bentuk (*Ia jatuh*) *terjurang*, atau (*Kemarin kami*) *ter-Bandung*. Bentuk *tertulang* dan *terbuku* sebaiknya dimasukkan golongan idiom di samping *meninggal* dan *memberi tahu*. Pembauran kaidah gramatikal, yang dapat diterapkan secara umum, dengan idiom atau adat bahasa, yang seharusnya dihafalkan secara utuh, menyulitkan pemelajaran bahasa. Bagaimanakah, misalnya, tafsiran kalimat yang berikut, *Rahasia itu kemarin terbongkar?* Rahasia itu dapat dibongkar, sudah dibongkar, dibongkar dengan tidak sengaja, ataukah tiba-tiba dibongkar?

Di dalam Bagian 2.1 di atas disinggung hal *teras* atau *inti sari bersama* yang umum dalam bahasa Indonesia. Wajarlah jika dikatakan bahwa bagian yang tidak kecil dari kumpulan ciri dan kaidah pokok bahasa kita sudah dicakup dalam buku tata bahasa yang selama ini terpakai. Inti sari itu juga memberikan gambaran bahwa tata bunyi, tata bentuk, dan tata kalimat Indonesia masih sangat banyak persamaannya dengan padanannya di dalam bahasa Melayu. Perbedaannya yang paling nyata dapat disaksikan pada lafal dan kosa katanya. Jika orang Indonesia dan Malaysia menggunakan bahasanya masing-masing, maka bagian yang dapat dipahami jauh lebih besar daripada bagian yang tidak. Karena itu, ada baiknya kita kaji kembali benar tidaknya pernyataan bahasa Indonesia sudah sangat berlainan dengan bahasa Melayu, yang merupakan induk bagi kedua bahasa tersebut. Tidakkah mungkin bahwa pendirian itu dipengaruhi oleh tautan pikiran politik nasional yang menghubungkan kata *Melayu* dengan suasana kolonial

atau kesukuan? Anggapan itu dikemukakan di sini karena oleh setengah orang penyimpangan kaidah bahasa masa kini dengan mudah dapat dihalalkan sebab bahasa Indonesia "sudah sangat berbeda dengan bahasa Melayu dulu".

1.7 BAHASA YANG BAIK DAN BENAR

Jika bahasa sudah memiliki baku atau standar, baik yang ditetapkan secara resmi lewat surat putusan pejabat pemerintah atau maklumat, maupun yang diterima berdasarkan kesepakatan umum dan yang wujudnya dapat kita saksikan pada praktik pengajaran bahasa kepada khalayak, dengan lebih mudah dapat dibuat pembedaan antara bahasa yang benar dengan yang tidak. Pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah yang dibakukan atau yang dianggap baku itulah yang merupakan *bahasa yang benar* atau *betul*. Jika orang masih berbeda pendapat tentang benar tidaknya suatu bentuk bahasa, maka selisih paham itu menandakan ketiadaan standar, atau adanya baku yang belum mantap. Jika dipandang dari sudut itu, kita mungkin berhadapan dengan bahasa yang semua tatarannya sudah dibakukan; atau yang sebagiannya sudah baku, sedangkan bagian yang lain masih dalam proses pembakuan; ataupun yang semua bagiannya belum atau tidak akan dibakukan. Bahasa Indonesia, agaknya, termasuk golongan yang kedua. Kaidah ejaan dan pembentukan istilah kita sudah distandarkan, kaidah pembentukan kita yang sudah teradat dapat dianggap baku, tetapi pelaksanaan patokan itu dalam kehidupan sehari-hari belum mantap.

Orang yang mahir menggunakan bahasanya sehingga maksud hatinya mencapai sasarannya, apa pun jenisnya itu, dianggap berbahasa dengan efektif. Bahasanya membuahkan efek atau hasil karena serasi dengan peristiwa atau keadaan yang dihadapinya. Di atas sudah diuraikan bahwa orang yang berhadapan dengan sejumlah lingkungan hidup harus memilih salah satu ragam yang cocok dengan situasi itu. Pemanfaatan ragam yang tepat dan serasi menurut golongan penutur dan jenis pemakaian bahasa itulah yang disebut *bahasa yang baik* atau *tepat*. Bahasa yang harus mengenai sasarannya tidak selalu perlu beragam baku. Dalam tawar-menawar di pasar, misalnya, pemakaian ragam baku akan menimbulkan kegelian, keheranan, atau kecurigaan. Jadi, pada dasarnya, kita mungkin menggunakan bahasa yang baik, artinya yang tepat, tetapi yang tidak termasuk bahasa yang benar. Sebaliknya, kita mungkin berbahasa yang benar yang tidak baik penerapannya karena suasananya mensyaratkan ragam bahasa yang lain. Maka anjuran agar kita "berbahasa Indonesia *dengan* baik dan benar" dapat diartikan

pemakaian ragam bahasa yang serasi dengan sasarannya dan yang di samping itu mengikuti kaidah bahasa yang betul. Ungkapan "bahasa Indonesia yang baik dan benar", sebaliknya, mengacu ke ragam bahasa yang sekaligus memenuhi persyaratan kebaikan dan kebenaran.

1.8 HUBUNGAN BAHASA INDONESIA DENGAN BAHASA DAERAH NUSANTARA

Di Indonesia terdapat sejumlah besar bahasa daerah yang masing-masing dituturkan sebagai alat perhubungan antarwarga masyarakat bahasa itu. Karena hidupnya berdampingan dengan bahasa Indonesia, terjadilah proses pemengaruhan. Hal itu nampak sekali dalam bentuk kata dan perluasan kosa kata. Hingga kini orang masih terlalu banyak menekankan peranan bahasa daerahnya sebagai sumber dan bukan sebagai penerima. Proses ini sebenarnya bersifat timbal balik. Dalam bahasa daerah masa kini dapat juga disaksikan masuknya unsur bahasa Indonesia, atau unsur bahasa asing yang diserap lewat bahasa Indonesia. Hal itu sangatlah wajar dan yang serta-merta dianggap pencemaran. Kejadian asimilasi bahasa itu, di satu pihak dapat membantu asimilasi bangsa, dan di pihak lain dapat menjamin kelangsungan hidup bahasa daerah Nusantara yang bersangkutan yang harus menyesuaikan dirinya dengan arus perkembangan masyarakatnya. Karena itu, hubungan kedua macam bahasa itu seyogianya dikembangkan ke arah bagi-tugas yang lengkap-melengkapi.

Bab II

BEBERAPA PENGERTIAN DASAR

2.1 PENDAHULUAN

Pada Bab III sampai ke Bab XI akan disajikan bahasan mengenai tata bunyi, pembentukan kata, pengelompokan kata, urutan kata, pembentukan kalimat, penggabungan kalimat, dan perpaduan kalimat. Bahasa yang dipakai untuk menyajikan pokok-pokok itu diusahakan sesederhana mungkin. Walaupun demikian, setiap ilmu mempunyai konsep dan istilah yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dan yang umum dipakai oleh para ahli di bidang yang bersangkutan. Konsep dan istilah itu biasanya terasa asing bagi mereka yang ada di luar bidang itu. Karena pengertian dan istilah tertentu merupakan bagian integral suatu ilmu, maka pemakaiannya—paling tidak untuk sebagiannya—tidak dapat dihindari.

Bab II membahas beberapa pengertian dan istilah yang dianggap perlu untuk dipetik dan disajikan sehingga bab-bab selanjutnya dapat lebih mudah diikuti. Pada uraian berikutnya, sebagian dari pengertian dan istilah itu diulang kembali demi kejelasannya.

2.2 BEBERAPA PENGERTIAN DI PELBAGAI BAGIAN

Jika dilihat dari segi isinya, Bab III ke Bab XI terdiri atas empat bagian utama, yakni (1) tata bunyi, (2) pembentukan kata dan kategori kata, (3) pembentukan kalimat dan macam ragamnya, dan (4) perpaduan kalimat yang membentuk wacana. Penyajian konsep dan istilah khusus akan mencakupi pokok bahasan di atas. Di samping itu, ada pula konsep dan istilah lain yang perlu disinggung.

2.2.1 BEBERAPA PENGERTIAN MENGENAI TATA BUNYI

Beberapa pengertian dan istilah mengenai tata bunyi yang bersifat umum berkenaan dengan (a) fonem, alofon, dan grafem, (b) gugus dan

diftong, serta (c) fonotaktik. Ketiga pokok itu akan dijelaskan dalam teks yang di bawah ini.

2.2.1.1 Fonem, Alofon, dan Grafem

Setiap bahasa diwujudkan oleh bunyi. Karena itu, telaah bunyi di dalam tata bahasa selalu mendasari telaah tulisan atau tata aksara yang tidak selalu dimiliki bahasa manusia. Namun, bukan sebarang bunyi yang menjadi perhatian ahli bahasa. Ia hanya menyelidiki bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang berperan di dalam bahasa. Bunyi itu disebut *bunyi bahasa*. Di antara bunyi-bunyi itu, ada yang sangat berbeda kedengarannya dan ada yang mirip kedengarannya. Bunyi bahasa yang berbeda atau mirip dinamakan **fonem**. Dalam ilmu bahasa fonem itu ditulis di antara dua garis miring: /.../. Jadi, dalam bahasa Indonesia /p/ dan /b/ adalah dua fonem karena kedua bunyi itu membedakan arti. Lihat contoh berikut.

pola	— /pola/	: bola	— /bola/
parang	— /paraŋ/	: barang	— /baraŋ/
peras	— /pəras/	: beras	— /bəras/

Fonem dalam bahasa dapat mempunyai beberapa macam lafal yang bergantung pada tempatnya dalam kata atau suku kata. Fonem /p/ dalam bahasa Indonesia, misalnya, dapat mempunyai dua macam lafal. Bila berada pada awal kata atau suku kata, fonem itu dilafalkan secara lepas. Pada kata /pola/, misalnya, fonem /p/ itu diucapkan secara lepas untuk kemudian diikuti oleh fonem /o/. Bila berada pada akhir kata, fonem /p/ tidak diucapkan secara lepas. Bibir kita masih tetap rapat tertutup waktu mengucapkan bunyi ini. Dengan demikian, fonem /p/ dalam bahasa Indonesia mempunyai dua variasi. Variasi suatu fonem yang tidak membedakan arti dinamakan *alofon*. Alofon dituliskan di antara dua kurung siku [...]. Kalau <p> yang lepas kita tandai dengan [p] saja, sedangkan [p] yang tak lepas kita tandai dengan [p], maka kita dapat berkata bahwa dalam bahasa Indonesia fonem /p/ mempunyai dua alofon, yakni [p] dan [p].

Perlu kiranya diperhatikan perbedaan antara fonem dan grafem. Kalau kita berbicara tentang fonem, kita berbicara tentang bunyi; kalau kita berbicara tentang grafem kita berbicara tentang huruf. Memang benar bahwa seringkali representasi tertulis kedua konsep ini sama. Misalnya, untuk menyatakan benda yang dipakai untuk duduk, kita menulis kata *kursi* dan mengucapkannya pun /kursi/ – dari segi grafem ada lima satuan, dan dari segi fonem juga ada lima satuan. Akan tetapi, hubungan satu-lawan-satu seperti

itu tidak selalu kita temukan. Perkataan *ladang*, misalnya, mempunyai enam grafem, yakni <l, a, d, a, ŋ>, dan <g>. Dari segi bunyinya perkataan yang sama itu hanya mempunyai lima fonem, yakni /l/, /a/, /d/, /a/, dan /ŋ/ karena grafem <ng> hanya mewakili satu fonem /ŋ/ saja.

Bunyi yang dinyatakan oleh grafem <p> dan <g> dalam bahasa Indonesia jelas sangat berbeda. Sebaliknya, bunyi yang dinyatakan oleh grafem <p> dan sangat berdekatan. Dengan perbedaan dan kemiripan seperti itu maka dalam percakapan telepon, perkataan *pula* dan *gula* tidak akan keliru ditangkap, sedangkan *pola* dan *bola* dapat dengan mudah membingungkan kita.

2.2.1.2 Gugus dan Diftong

Pengertian dasar mengenai gugus dan diftong adalah sama; hanya saja, gugus berkaitan dengan konsonan, sedangkan diftong dengan vokal. Gugus adalah gabungan dua konsonan, atau lebih, yang termasuk dalam satu suku kata yang sama. Jika gabungan konsonan seperti itu termasuk dalam dua suku maka gabungan itu tidak dinamakan gugus. Jadi, /kl-/ dan /br-/ dalam /klinik/ dan /obral/ adalah gugus karena /kl-/ dan /br-/ masing-masing termasuk dalam satu suku kata, yakni /kli-/ dan /-bral/. Sebaliknya, /mp/ dan /rc/ bukanlah gugus dalam bahasa Indonesia. Memang benar bahwa kedua pasang bunyi itu dapat berjejeran, tetapi kedua fonem pasangan itu termasuk suku kata yang berbeda seperti terlihat pada contoh yang berikut: /tam-pak/, /tim-pa/, /ar-ca/, /per-caya/.

Diftong juga merupakan gabungan dalam satu suku kata, tetapi merupakan gabungan vokal dengan /w/ atau /y/. Jadi, /aw/ pada /kalaw/ dan /banaw/ (untuk kata *kalau* dan *bangau*) adalah diftong, sedangkan /au/ pada /mau/ dan /bau/ (untuk kata-kata *mau* dan *bau*) bukanlah diftong. Fonem /aw/ pada kata *kalau* dan *bangau* termasuk dalam satu suku kata, yakni masing-masing /ka-law/ dan /ba-ŋaw/; fonem-fonem /au/ pada kata *mau* dan *bau* masing-masing termasuk dalam dua suku kata yang berbeda, yakni /ma-u/ dan /ba-u/.

2.2.1.3 Fonotaktik

Dalam bahasa lisan, kata umumnya terdiri atas rentetan bunyi: yang satu mengikuti yang lain. Bunyi-bunyi itu mewakili rangkaian fonem serta alofonnya. Rangkaian fonem itu tidak bersifat acak, tetapi mengikuti kaidah tertentu. Fonem apa yang dapat mengikuti fonem yang mana ditentukan berdasarkan perjanjian oleh para pemakai bahasa itu sendiri. Kaidah yang

mengatur penjejeran fonem suatu bahasa dinamakan kaidah **fonotaktik**.

Bahasa Indonesia, misalnya, mengizinkan jejeran seperti /-nt-/ (*untuk*), /-rs-/ (*bersih*), dan /-st-/ (*pasti*), tetapi tidak mengizinkan jejeran seperti /-pk-/ , /-mt-/ , /-pd-/ , dan /-kb-/ . Tidak ada kata asli dalam bahasa Indonesia yang menjejerkan fonem seperti yang dicontohkan di atas. Oleh karena itu, singkatan dan akronim hendaknya serasi dengan kaidah fonotaktik kita.

2.2.2 BEBERAPA PENGERTIAN MENGENAI PEMBENTUKAN KATA

Karena kata dalam bahasa Indonesia dapat dibentuk dari kata lain, ada berbagai pengertian dan istilah yang diperlukan untuk menerangkan proses pembentukan itu. Berikut ini diuraikan beberapa konsep dan istilah yang akan membantu kita untuk memahami proses yang terdapat pada Bab IV, V, VI, VII, dan VIII.

2.2.2.1 Morfem, Alomorf, dan (Kata) Dasar

Dalam bahasa ada bentuk (seperti kata) yang dapat "dipotong-potong" menjadi bagian yang lebih kecil, yang kemudian dapat diceraikan lagi menjadi bagian yang lebih kecil lagi sampai ke bentuk yang, jika dipotong lagi, tidak mempunyai makna. Kata *memperbesar*, misalnya, dapat kita potong sebagai berikut.

mem-perbesar
per-besar

Jika *besar* diceraikan lagi, maka *be-* dan *-sar* secara terpisah tidak mempunyai makna. Bentuk seperti *mem-*, *per-*, dan *besar* disebut **morfem**. Morfem yang dapat berdiri sendiri, seperti *besar*, dinamakan **morfem bebas**, sedangkan yang biasanya melekat pada bentuk lain, seperti *mem-* dan *per-*, dinamakan **morfem terikat**. Dengan batasan itu maka sebuah morfem dapat berupa kata (seperti *besar* di atas), tetapi sebuah kata dapat berwujud satu morfem atau lebih. Contoh *memperbesar* di atas adalah satu kata yang terdiri atas tiga morfem, yakni morfem terikat *mem-*, *per-*, dan morfem bebas *besar*. Sebaliknya, bentuk *besar* itu sendiri adalah satu morfem yang kebetulan juga satu kata. Berikut ini beberapa contoh lain beserta keterangannya.

<i>membawa</i>	→ morfem bebas: <i>bawa</i> morfem terikat: <i>mem-</i>
<i>mendapat</i>	→ morfem bebas: <i>dapat</i> morfem terikat: <i>men-</i>

pembuatan → morfem bebas: *buat*
 → morfem terikat: *pem - an*
keberhasilan → morfem bebas: *hasil*
 → morfem terikat: *ber-, ke - an*

Pada contoh di atas kita temukan bentuk *mem-* dan *men-* yang masing-masing dilekatkan pada *bawa* dan *dapat*. Baik *mem-* maupun *men-* sebenarnya mempunyai fungsi dan makna yang sama, yakni merupakan unsur yang membentuk verba aktif. Perbedaan dalam wujudnya itu ditentukan oleh fonem pertama yang mengawali kata *bawa* dan *dapat*: jika fonem pertama yang mengikutinya berupa fonem /b/, maka bentuknya adalah *mem-*, tetapi jika fonem pertamanya /d/ maka bentuknya adalah *men-*. Anggota satu morfem yang wujudnya berbeda, tetapi yang mewakili fungsi dan makna yang sama dinamakan **alomorf**. Dalam ilmu bahasa, fonem yang berubah-ubah itu dapat dilambangkan oleh satu simbol huruf kapital. Simbol morfem yang dengan cara itu menjadi abstraksi untuk sejumlah alomorf, biasanya diapit oleh tanda kurung kurawal: { ... }. Dengan demikian, *mem-* dan *men-* adalah dua alomorf dari satu morfem yang sama, yakni {*meN-*}. Di samping *mem-* dan *men-*, masih ada alomorf *meny-* (seperti pada *menyingkir*), *meng-* (seperti pada *mengambil*), *me-* (seperti pada *melamar*), dan *menge-* (seperti pada *mengecat*). Cara lain yang lazim dipakai untuk melambangi morfem adalah pencatatannya dengan alomorf yang paling luas distribusinya. Dalam hal ini bentuk *meng-* (/men/) yang terdapat di muka dasar yang mulai dengan salah satu dari keenam vokal Indonesia atau dengan konsonan /k/, /g/, /h/, /x/ yang paling luas distribusinya. Cara itulah yang digunakan dalam buku tata bahasa ini demi kemudahan pengajaran.

Bentuk seperti *duduk*, *darat*, dan *temu* dapat dipakai sebagai dasar untuk membentuk kata lain. Dari ketiga bentuk itu kita peroleh kata-kata berikut.



Dengan demikian, kita dapat mengatakan bahwa *menduduki* dan *mendudukkan* diturunkan secara bertahap dari dasar *duduk*, *mendarat* dari dasar *darat*, *bertemu* dari dasar *temu*, dan *mempertemukan* dari dasar

pertemuan. Selanjutnya, kata seperti *pendudukan*, *pendaratan*, dan *pertemuan* tidak dibentuk atau diturunkan dari dasar *duduk*, *darat*, dan *temu*, tetapi dari dasar *menduduki*, *mendarat*, dan *bertemu*. Dengan kata lain, kata yang diturunkan dari dasar tertentu dapat pula menjadi dasar pembentukan kata turunan yang lain. Jadi, urutan pembentukannya dapat dilihat di bagan berikut.

duduk	→	menduduki	→	pendudukan
darat	→	mendarat	→	pendaratan
temu	→	bertemu	→	pertemuan

2.2.2.2 Analogi

Jika pada bagian 2.2.2.1 pembentukan kata *pendaratan* dan *pertemuan* dikaitkan dengan *mendarat* dan *bertemu*, kita dapat juga menyaksikan pembentukan kata baru berdasarkan contoh yang sudah ada. Kesamaan pola pembentukan berdasarkan contoh itu disebut **analogi**. Di dalam dunia olahraga kita mengenal paradigma *bergulat-pegulat* dan *bertinju-petinju*. Kini muncul kata *pegolf*, *pehoki*, dan *pecatur* yang masing-masing dibentuk berdasarkan pola *pegulat* dan *petinju* tanpa memperhitungkan ada tidaknya kata *bergolf*, *berhoki*, dan *bercatur*. Contoh lain yang dianalogikan adalah kata *petatar*, *pesuluh*, dan *pesapa* berdasarkan pola *pesuruh* yang sudah ada.

2.2.2.3 Morfofonem dan Morfofonemik

Seperti dinyatakan di atas, sebuah morfem dapat bervariasi bentuknya. Kaidah yang menentukan bentuk itu dapat diberikan sebagai proses yang berpijak pada bentuk yang dipilih sebagai lambang morfem. Proses perubahan bentuk yang disyaratkan oleh jenis fonem atau morfem yang digabungkan dinamakan **proses morfofonemik**. Jadi, dalam contoh di atas, perubahan *meng-* menjadi *mem-*, *men-*, *meny-*, *menge-*, dan *me ϕ -* adalah proses morfofonemik, dan fonem akhir tiap-tiap alomorf itu disebut **morfofonem**.

2.2.2.4 Afiks, Prefiks, Sufiks, Infiks, dan Konfiks

Kata yang dibentuk dari kata lain pada umumnya mengalami penambahan bentuk pada kata dasarnya. Kata seperti *bertiga*, *ancaman*, *gerigi*, dan *berdatangan* terdiri atas kata dasar *tiga*, *ancam*, *gigi*, dan *datang* yang masing-masing dilengkapi dengan bentuk yang berwujud *ber-*, *-an*, *-er-*, dan *ber-an*. Bentuk (atau morfem) terikat yang dipakai untuk menurunkan kata

dinamakan **afiks** atau **imbuhan**. Keempat bentuk terikat di atas adalah afiks atau imbuhan. Afiks yang ditempatkan di bagian muka suatu kata dasar disebut **prefiks** atau **awalan**. Bentuk atau morfem terikat seperti *ber-*, *meng-*, *peng-*, dan *per-* adalah prefiks atau awalan. Apabila tempat morfem terikat ini di bagian belakang kata, maka namanya adalah **sufiks** atau **akhiran**. Morfem terikat seperti *-an*, *-kan*, dan *-i* adalah contoh sufiks atau akhiran. **Infiks** atau **sisipan** adalah afiks yang diselipkan di tengah kata dasar. Bentuk seperti *-er-* dan *-el-* adalah infiks atau sisipan.

Gabungan prefiks dan sufiks yang membentuk suatu kesatuan dinamakan **konfiks**. Kata *berdatangan*, misalnya, dibentuk dari kata dasar *datang* dan konfiks *ber-an* yang secara serentak diimbuhkan. Kita harus waspada terhadap bentuk yang mirip dengan konfiks, tetapi yang bukan konfiks karena proses penggabungannya tidak secara serentak. Kata *berhalangan*, misalnya, pertama-tama dibentuk dengan menambahkan sufiks *-an* pada dasar *halang* sehingga terbentuk kata *halangan*. Sesudah itu barulah prefiks *ber-* diimbuhkan. Jadi, *ber-an* pada *berdatangan* adalah konfiks karena afiks itu merupakan kesatuan—tidak ada bentuk *datangan*. Sebaliknya, *ber-* + *-an* pada *berhalangan* bukan konfiks karena merupakan hasil proses penggabungan prefiks *ber-* dengan *halangan*.

2.2.2.5 Verba Transitif dan Taktransitif

Istilah *transitif* dan *taktransitif* berkaitan dengan verba (kata kerja) dan nomina (kata benda) yang mengiringinya. Verba transitif menyatakan peristiwa yang melibatkan dua maujud atau entitas: manusia, binatang, hal, yang dapat menjadi titik tolak untuk memerikan peristiwa itu, masing-masing pada bentuk aktif dan pasif verbanya. Dari segi makna kedua maujud itu berbeda perannya dalam peristiwa itu: maujud yang satu adalah "sumber" (pelaku, peneral, pengalam, penyebab) peristiwa tersebut, sedangkan maujud yang lain diperikan sebagai yang "dikenai langsung" oleh peristiwa itu.

Dalam konstruksi aktif, maujud yang kedua itu diungkapkan oleh **objek**, sedangkan (kelompok) kata yang menyatakan maujud yang pertama menjadi titik tolak pemerian peristiwa atau **subjek**. Namun, dalam konstruksi pasif (kelompok) kata yang mengungkapkan maujud yang kedua itulah yang menjadi objek. Perhatikan contoh yang berikut.

(1a) Pakar itu menghormati nona Bugis ini.

(1b) Nona Bugis ini dihormati (oleh) pakar itu.

Peristiwa yang diungkapkan oleh kedua kalimat itu melibatkan maujud *pakar itu* dan *nona Bugis ini*, yang masing-masing merupakan maujud yang menjadi

"sumber" peristiwa dan maujud yang dikenai secara langsung oleh peristiwa itu. Verba yang mengenal oposisi aktif-pasif (seperti *menghormati-dihormati* itu) adalah verba transitif. Semua verba yang lain adalah taktransitif.

Sebagian-verba transitif mengungkapkan hubungan antara tiga maujud. Maujud ketiga itu tidak dapat menjadi titik tolak untuk memerikan peristiwa. Bandingkan kalimat (2a), (2b), dan (2c).

(2a) Dia memberi Herlina bunga.

(2b) Herlina diberinya bunga.

(2c) *Bunga diberinya Herlina.

Dalam konstruksi aktif (contoh (2a)), *dia* adalah subjek dan *Herlina* objek. Dalam konstruksi pasif (contoh (2b)) objek itu menjadi subjek. Peristiwa yang diperikan dalam kalimat (2a) dan (2b) pada dasarnya sama; hanya sudut pandangnya yang berbeda: (2a) melihatnya dari sudut "pelaku" peristiwa, dan (2b) dari sudut maujud yang dikenai oleh peristiwa itu. Dalam kedua kalimat itu, *bunga* menyatakan maujud yang tempatnya dalam konstruksi itu tidak dapat diubah (dan dari segi makna verba harus hadir) sehingga disebut **pelengkap**). Namun, dengan bentuk dari verba yang sama, *bunga* itu tidak dapat menjadi titik tolak pemerian peristiwa. Dari segi tata bahasa, kalimat (2c) berterima, tetapi peristiwanya tidak sama dengan peristiwa dalam (2a) dan (2b): dalam (2c) *Herlina*-lah yang diberikan kepada *bunga*. Verba transitif yang mengungkapkan hubungan antara tiga maujud, seperti *memberi*, disebut **dwitransitif** (atau **bitransitif**). Verba transitif yang lain disebut **ekatransitif** atau **monotransitif**.

Verba yang tak transitif terpilah menjadi dua kelompok, yaitu verba **taktransitif** dan verba **semitransitif**. Verba *semitransitif* itu juga mengungkapkan peristiwa yang melibatkan dua maujud, tetapi sudut pandang yang diungkapkan hanya satu, yaitu dengan berpijak pada "sumber" peristiwa. Bandingkan contoh yang berikut.

(3a) Hal itu menyangkut masalah politik.

(3b) *Masalah politik disangkut hal itu.

(4a) Kita berasaskan Pancasila.

(4b) *Pancasila kita perasaskan.

(5a) Bana menjadi penjual kacang rebus.

(5b) *Penjual kacang rebus dijadi Bana.

(6a) Lina menyerupai tantenya.

(6b) *Tantenya diserupai Lina.

Verba *menyangkut*, *berasaskan*, *menjadi*, dan *menyerupai* dalam kalimat (3a–6a) merupakan verba semitransitif karena mengungkapkan hubungan antara

dua maujud, sedangkan peristiwa yang dinyatakannya hanya diberikan dari sudut *hal itu, kita, Bana, dan Lina*. Maujud yang kedua tidak dapat menjadi titik tolak pemerian peristiwa yang sama dengan bentuk verba semi-transitif itu. Maujud yang kedua itu—*masalah politik, Pancasila, penjual kacang rebus, dan tantenya*—juga disebut **pelengkap**.

Verba yang tidak dapat berobjek atau berpelengkap kita sebut verba **taktransitif**, misalnya *duduk, bercukur, tertawa, dan membisu*. Juga ungkapan atau gabungan tetap, seperti *menarik hati, berjalan kaki, membanting tulang, mencolok mata*, termasuk verba taktransitif.

Akhirnya perlu dibicarakan subkelas dari verba transitif dan verba semitransitif. Sebagian kecil dari verba transitif secara semantis (maknawi) tidak mengharuskan adanya objek pada bentuk aktifnya. Verba seperti itu dapat disebut verba **transitif-taktransitif**. Contohnya, *membaca, makan, menulis*. Bandingkan kalimat (7a,b) dan (8a,b).

(7a) Lina sedang membaca buku cerita rekaan.

(7b) Lina sedang membaca.

(8a) Lina menganut agama Islam.

(8b) *Lina menganut.

Kalimat (7b) yang mengandung verba transitif-taktransitif *membaca* secara semantis lengkap. Namun, kalimat (8b) yang mengandung verba transitif *menganut* tidak gramatikal jika tanpa objek.

Begitu pula untuk subkelas verba semitransitif. Sebagian dari verba semitransitif itu secara semantis tidak mengharuskan adanya pelengkap. Bandingkan kalimat (9a,b) dengan verba *berisi* yang transitif-taktransitif dan kalimat (10a,b) dengan verba semitransitif.

(9a) Botol itu berisi tuak.

(9b) Botol itu berisi.

(10a) Perajurit itu bersenjatakan senapan mesin.

(10b) *Perajurit itu bersenjatakan.

Tanpa pelengkapnyanya kalimat (10b) menjadi tidak gramatikal.

2.3 BEBERAPA PENGERTIAN MENGENAI KALIMAT

Kalimat umumnya berwujud rentetan kata yang disusun sesuai dengan kaidah yang berlaku. Setiap kata termasuk kelas kata atau kategori kata, dan mempunyai fungsi dalam kalimat. Pengurutan rentetan kata serta macam kata yang dipakai dalam kalimat menentukan pula macam kalimat yang

dihasilkan. Pada Bagian 2.3 ini akan dibicarakan (1) kategori dan fungsi kata/frasa, dan (2) macam kalimat yang ada dalam bahasa Indonesia.

2.3.1 KATEGORI DAN FUNGSI

Dalam ilmu bahasa, kata dikelompokkan berdasarkan bentuk serta perilakunya. Kata yang mempunyai bentuk serta perilaku yang sama, atau mirip, dimasukkan ke dalam satu kelompok, sedangkan kata lain yang bentuk dan perilakunya sama atau mirip sesamanya, tetapi berbeda dengan kelompok yang pertama, dimasukkan ke dalam kelompok yang lain. Dengan kata lain, kata itu termasuk dalam **kategori** kata yang berbeda-beda.

Dalam bahasa Indonesia kita memiliki empat kategori utama: (1) **verba** atau **kata kerja**, (2) **nomina** atau **kata benda**, (3) **adjektiva** atau **kata sifat**, dan (4) **adverbial**. Di samping itu, ada satu kelompok lain yang dinamakan **kata tugas** yang terdiri atas beberapa subkelompok yang lebih kecil, misalnya, **preposisi** (atau kata depan), **konjungsi** (atau kata sambung), dan **partikel**.

Pada umumnya kata masuk ke dalam kategori kata tertentu, dan tidak sekaligus masuk ke kategori kata yang lain. Kata *meja*, *agama*, dan *kertas*, misalnya, termasuk kategori nomina. Kata lain seperti *pergi*, *tidur*, dan *datang* termasuk kategori verba. Akan tetapi, ada pula kata yang memiliki keanggotaan rangkap. Kata seperti *jalan* dan *telepon*, misalnya, dapat masuk ke dalam nomina (*di jalan itu*; *tidak mempunyai telepon*) dan verba (*Mesin ini tidak jalan*; *Telepon dia sekarang!*).

Nomina, verba, dan adjektiva sering dikembangkan dengan tambahan pembatas tertentu. Nomina, misalnya, dapat dikembangkan dengan nomina lain, dengan adjektiva, atau dengan kategori lain (*gedung* → *gedung sekolah*, *gedung bagus*, *gedung yang bagus itu*). Verba dapat dikembangkan, antara lain, dengan adverbial seperti *telah* (*makan* → *telah makan*), dan adjektiva dapat dikembangkan dengan adverbial seperti *sangat* (*manis* → *sangat manis*). Pada tataran sintaksis, nomina dan perkembangannya disebut *frasa nominal*, verba dan perkembangannya disebut *frasa verbal*, serta adjektiva dan perkembangannya disebut *frasa adjektival*. Preposisi yang diikuti kata atau frasa lain menghasilkan *frasa preposisional*.

Setiap kata atau frasa dalam kalimat mempunyai fungsi yang mengaitkannya dengan kata atau frasa lain yang ada dalam kalimat tersebut. Fungsi itu bersifat sintaktis, artinya berkaitan dengan urutan kata atau frasa dalam kalimat. Fungsi sintaktis utama dalam bahasa adalah **predikat**, **subjek**, **objek**, **pelengkap**, dan **keterangan**. Di samping itu ada fungsi lain seperti **atributif**

(yang menerangkan), **koordinatif** (yang menggabungkan secara setara) dan **subordinatif** (yang menggabungkan secara bertingkat).

Predikat dalam bahasa Indonesia dapat berwujud frasa verbal, adjektival, nominal, dan preposisional. Berikut ini adalah beberapa contoh predikat.

- (11a) Ibu *sedang makan* di dapur.
- (11b) Kita *tidak harus pergi* sekarang.
- (11c) Masalah koperasi *sudah ditelaah* oleh Pemerintah.
- (12a) Gempa minggu lalu *keras sekali*.
- (12b) Harga makanan *sekarang mahal*.
- (12c) Rumah usahawan itu *besar dan mewah*.
- (13a) Ayah saya *lurah desa Kajen*.
- (13b) Pembantu kami *tamatan SMP*.
- (13c) Pengalaman guru *yang terbaik*.
- (14a) Dia *dari Medan*.
- (14b) Sekarang Pak Anwar *di Surabaya*.
- (15c) Saya *ke Manado* minggu depan.

Di samping predikat, kalimat umumnya mempunyai pula subjek. Dalam bahasa Indonesia subjek biasanya terletak di muka predikat. Subjek dapat berwujud nomina, tetapi pada keadaan tertentu kategori kata lain juga dapat menduduki fungsi subjek. Dari contoh di atas tampaklah bahwa subjek untuk kalimat (11a,b,c) adalah *ibu*, *kita*, *masalah koperasi*, untuk kalimat (12a, b, c) *gempa minggu yang lalu*, *harga makanan*, *rumah usahawan itu*, untuk kalimat (13a, b, c) *ayah saya*, *pembantu kami*, *pengalaman*, dan untuk kalimat (14a, b, c) *dia*, *Pak Anwar*, *saya*.

Subjek yang bukan nominal terlihat pada contoh yang berikut.

- (15a) Membangun gedung makan *biaya*.
- (15b) Berhitung *tidak mudah*.
- (15c) Merah adalah warna *dasar*.

Ada juga kalimat yang mempunyai objek. Pada umumnya objek yang berupa frasa nominal berada di belakang predikat yang berupa frasa verbal transitif aktif; objek itu berfungsi sebagai subjek jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat pasif. Dalam kalimat

- (16) Kasdun memanggil *orang itu*.
- (17) Hal ini merupakan *masalah besar*.

orang itu adalah objek karena nomina itu (a) berdiri di belakang predikat verbal, dan (b) dapat menjadi subjek bila kalimat (16) diubah menjadi

kalimat pasif seperti terlihat pada (16a).

(16a) *Orang itu* dipanggil oleh Kasdun.

Sebaliknya, *masalah besar* pada kalimat (17) bukanlah objek, melainkan pelengkap; sebabnya, meskipun frasa nominal tersebut berada di belakang predikat verbal, frasa itu tidak dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif. Kalimat (17a) dalam bahasa Indonesia tidak gramatikal.

(17a) *Masalah besar dirupakan oleh hal ini.

Yang dinamakan pelengkap atau komplemen mirip dengan objek. Pelengkap pada umumnya berupa frasa nominal, dan frasa nominal itu juga berada di belakang predikat verbal. Perbedaan yang penting ialah pelengkap tidak dapat menjadi subjek dalam kalimat. Dengan kata lain, kalimat yang mempunyai pelengkap (dan tidak mempunyai objek) tidak dapat dijadikan kalimat pasif. Dari segi lain, pelengkap mirip dengan keterangan juga. Kedua-duanya membatasi acuan konstruksi yang bergabung dengannya. Perbedaannya ialah pelengkap pada umumnya wajib hadir untuk melengkapi konstruksinya, sedangkan keterangan tidak. Tempat keterangan biasanya bebas, sedangkan tempat pelengkap selalu di belakang verba (beserta objeknya). Akhirnya, cakupan semantis keterangan lebih luas, yaitu melewati unsur kalimat atau seluruh kalimat. Keterangan ada yang menyatakan alat, tempat, cara, waktu, kesertaan, atau tujuan. Contoh:

(18) Dia memotong kue itu *dengan garpu*.

(19) Kami tinggal *di Jatinegara*.

(20) Mereka masuk *diam-diam*.

(21) Beliau meninggal *tahun 1970*.

(22) Dia ke pasar *dengan adiknya*.

(23) Saya belajar *supaya lulus Sipenmaru*.

2.3.2 MACAM-RAGAM KALIMAT

Jika ditinjau dari segi bentuknya, kalimat dapat berupa **kalimat tunggal** atau **kalimat majemuk**. Kalimat tunggal adalah kalimat yang proposisinya satu dan karena itu predikatnya pun satu, atau dianggap satu karena merupakan predikat majemuk. Jadi, kalimat seperti

(24) Dia bekerja di bank.

(25) Mereka makan dan minum di kedai itu.

adalah kalimat tunggal dengan predikat *bekerja* dan *makan dan minum*.

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas lebih dari satu proposisi sehingga mempunyai paling tidak dua predikat yang tidak dapat dijadikan suatu kesatuan. Karena sifat itu, maka kalimat majemuk selalu berwujud dua klausa atau lebih. Jika hubungan antara klausa yang satu dengan klausa yang lain dalam satu kalimat itu menyatakan hubungan koordinatif, maka kalimat macam itu dinamakan **kalimat majemuk setara**. Jika hubungannya subordinatif, yakni yang satu merupakan induk, sedangkan yang lain merupakan keterangan tambahan, maka kalimat macam itu dinamakan **kalimat majemuk bertingkat**. Contoh:

Kalimat majemuk setara

- (26) Dia pergi *dan* istrinya mulai menangis.
- (27) Saya bersedia, *tetapi* dia menolak membicarakannya.
- (28) Kita pergi sekarang *atau* kita akan kehabisan karcis.

Kalimat majemuk bertingkat

- (29) Dia pergi *sebelum* istrinya menangis.
- (30) Saya bersedia *meskipun* dia menolak membicarakannya.
- (31) Peserta *yang* nilainya rendah harus diuji lagi.

Seperti dapat dilihat pada contoh di atas, kalimat majemuk setara biasanya dihubungkan oleh kata tertentu seperti *dan*, *tetapi*, *atau*. Sebaliknya, kata yang menjadi penyambung dalam kalimat majemuk bertingkat adalah kata sambung seperti *sebelum*, *meskipun*, *karena* dan pemarkah relatif *yang*.

Kalimat juga dapat dilihat dari segi maknanya. Dari segi itu ada **kalimat deklaratif**, atau **kalimat berita**; **kalimat interogatif**, atau **kalimat tanya**; **kalimat imperatif** atau **kalimat perintah**; **kalimat eksklamatif**, atau **kalimat seruan**; dan **kalimat emfatik** atau **kalimat penegas**. Dari namanya saja sudah tampak makna macam-ragam kalimat itu: kalimat berita menyampaikan berita pernyataan, kalimat tanya mengajukan pertanyaan, dan kalimat perintah memberikan perintah kepada yang bersangkutan. Kalimat seruan mengungkapkan perasaan keheranan atau kekaguman atas sesuatu yang disertai kata seperti *alangkah* atau *bukan main*.

- (32) *Alangkah indah*nya pemandangan di danau ini.
- (33) *Bukan main* ramainya Jakarta sekarang.

Kalimat penegas memberikan penegasan khusus kepada pokok pembicaraan. Karena ada penegasan khusus itu, maka kalimatnya pun berubah sehingga yang tadinya menjadi subjek, sekarang menjadi predikat. Bandingkan kalimat biasa pada (34a, 35a) yang berikut dengan kalimat penegas (34b, 35b).

- (34) a. Dia membocorkan rahasia itu. (S-P)
b. Dialah yang membocorkan rahasia itu. (P-S)
- (35) a. Karyawan kantor mereka mulai berdemonstrasi. (S-P)
b. Karyawan kantor mereka yang mulai berdemonstrasi. (P-S)

Dengan pemberian penegasan pada *dia* dan *karyawan kantor mereka* terjadilah pertukaran fungsi yang disertai perubahan pola intonasi sehingga subjek *dia* dan *karyawan kantor mereka* beralih menjadi predikat yang secara manasuka dilekati partikel *-lah*. Predikat dalam kalimat penegas diikuti oleh sebuah frasa dengan *yang* yang menjadi pemarkah subjek yang baru.

2.4 BEBERAPA PENGERTIAN MENGENAI WACANA

Wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat itu. Rentetan kalimat (36) tidak membentuk wacana karena tidak ada keserasian makna. Sebaliknya, rentetan (37) adalah wacana karena terdapat keserasian makna.

(36) Pak Ali pergi ke kota. Pak Bardi naik bus PPD. Bu Tahir membeli sepatu baru. Karena ada pajak impor, harga mobil rakitan dalam negeri juga ikut naik. Mobil yang dibeli Parwati harganya lima belas juta rupiah.

(37) Pak Ali pergi ke kota naik bus PPD. Ia pergi membeli sepatu baru. Karena ada pajak impor, maka harga sepatu buatan dalam negeri juga ikut naik. Sepatu yang dibeli Pak Ali itu harganya lima belas ribu rupiah.

Dari kedua contoh di atas tampak bahwa keserasian makna berkaitan erat dengan macam kata yang dipakai.

2.4.1 KOHESI DAN KOHERENSI

Kohesi merujuk ke perpautan bentuk, sedangkan **koherensi** pada perpautan makna. Pada umumnya wacana yang baik memiliki kedua-duanya. Kalimat atau kata yang dipakai itu berkaitan; pengertian yang satu menyambung pengertian yang lain secara berturut-turut.

Pada contoh (36) tidak kita temukan kohesi karena antara kalimat yang satu dan kalimat yang lain tidak ada perpautan bentuk. Sebaliknya, pada contoh (37) kita dapati kohesi. Wacana pada (37) dimulai dengan *Pak Ali*, kemudian pada kalimat berikutnya *Pak Ali* itu disambung dengan kata *ia*. Tujuan kepergiannya juga dinyatakan, dan perpautan harga barang yang dibelinya dengan pajak impor juga tampak dengan nyata. Karena ada kohesi macam itulah, maka wacana (37) disebut koheren.

Meskipun kohesi dan koherensi umumnya berpautan, tidaklah berarti

bahwa kohesi harus ada agar wacana menjadi koheren. Mungkin ada percakapan yang jika ditinjau dari segi kata-katanya, sama sekali tidak kohesif, tetapi yang dari segi maknanya koheren. Dalam percakapan yang berikut kita dapat pembicara A dan B.

(38a) A: Bu, tolong itu teleponnya dijawab.

(38b) B: Aduh, lagi tanggung, Mas.

Jika dilihat dari segi hubungan katanya, maka tidak tampak ada perpautan antara (38a) dan (38b). Akan tetapi, kedua kalimat di atas adalah koheren karena maknanya berkaitan. Perkaitan itu disebabkan kata-kata yang tersembunyi yang tidak diucapkan. Kalimat (38b) sebenarnya dapat berbunyi "*Maaf Mas, saya tidak dapat menjawab telepon itu karena saya lagi tanggung menjahit baju.*"

Dalam bahasa Indonesia ada kata tertentu seperti *dia, tetapi, meskipun, waktu itu* yang dipakai untuk menjadikan wacana itu kohesif sehingga dapat tercapai koherensi.

2.4.2 DEIKSIS

Deiksis adalah gejala semantis yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicaraan. Kata atau konstruksi seperti itu bersifat deiktis. Perhatikan kata *sekarang* pada kalimat yang berikut.

(39a) Kita harus berangkat *sekarang*.

(39b) Harga barang naik semua *sekarang*.

(39c) *Sekarang* pemalsuan barang terjadi di mana-mana.

Pada kalimat (39a) *sekarang* merujuk ke jam atau bahkan menit. Pada kalimat (39b) cakupan waktunya lebih luas, mungkin sejak minggu lalu sampai ke hari ini. Pada kalimat (39c) cakupannya lebih luas lagi, mungkin berbulan-bulan dan tidak mustahil bertahun-tahun pula. Kata *sekarang* berposisi dengan kata deiktis lain penunjuk waktu, seperti *besok* atau *nanti*; acuan kata *sekarang* selalu mencakupi saat peristiwa pembicaraan.

Deiksis tidak hanya merujuk ke waktu seperti dalam contoh di atas, tetapi juga ke hal yang lain seperti tempat, persona, dan semua hal yang berhubungan dengan situasi pembicaraan dan penyerta di dalamnya. Perhatikanlah frasa deiktis *di sini* kalimat yang berikut.

(40a) Duduklah kamu *di sini*.

(40b) *Di sini* dijual gas Elpiji.

(40c) (Jakarta sangat padat dengan mobil). *Di sini* supir harus benar-benar terampil.

(40d) (Indonesia adalah negara budaya Timur). *Di sini* manusia harus hidup dengan prinsip selaras, serasi, dan seimbang.

Frasa *di sini* pada kalimat (40a) mengacu ke tempat yang sangat sempit, yakni sebuah kursi atau sofa. Pada kalimat (40b) acuannya lebih luas, yakni suatu toko atau tempat penjualan yang lain. Pada kalimat (40c) ruang lingkungannya Jakarta, dan pada kalimat (40d) ruang lingkungannya Indonesia. Frasa *di sini* berposisi dengan frasa deiktis lain untuk tempat seperti *di situ* atau *di sana*; frasa *di sini* mengacu ke tempat si pembicara berada.

2.4.3 ANAFORA

Anafora adalah peranti dalam bahasa untuk membuat rujuk silang dengan hal atau kata yang telah dinyatakan sebelumnya. Peranti itu dapat berupa kata ganti persona seperti *dia*, *mereka*, nomina tertentu, konjungsi, keterangan waktu, -alat, dan -cara. Perhatikan contoh yang berikut.

(41) Bu Mastuti belum mendapat pekerjaan, padahal *dia* memperoleh ijazah sarjananya dua tahun lalu.

(42) Pada tahun 1965 terjadi pemberontakan. *Waktu itu* Hardi baru berumur sepuluh tahun. *Dia* masih duduk di kelas tiga sekolah dasar.

(43) Jakarta memang merupakan kota metropolis. *Di sana* berbagai suku bangsa dapat ditemukan. *Mereka* hidup bertetangga meskipun sehari-hari memakai bahasa yang berlain-lainan.

Pada contoh (41) kata *dia* beranafora dengan *Bu Mastuti*. Pada contoh (42) frasa *waktu itu* dan *tahun 1965* di kalimat sebelumnya mempunyai hubungan anaforis. Demikian pula *dia* dan *Hardi*. Pada contoh (43) *di sana* anaforis dengan *Jakarta*, sedangkan *mereka* dengan *berbagai suku bangsa*.

Bab III

BUNYI BAHASA DAN TATA BUNYI

3.1 BERBAGAI PENGERTIAN TENTANG BUNYI BAHASA

Getaran udara yang masuk ke telinga dapat berupa bunyi atau suara. Getaran udara yang dinamakan bunyi itu dapat terjadi karena dua benda atau lebih bergeseran atau berbenturan. Biola yang sedang dimainkan, dua telapak tangan yang ditepukkan, atau piring yang jatuh ke lantai menimbulkan bunyi yang dapat ditangkap oleh telinga manusia.

Bunyi sebagai getaran udara dapat pula merupakan hasil yang dibuat oleh alat ucap manusia seperti pita suara, lidah, dan bibir. Bunyi bahasa dibuat oleh manusia untuk mengungkapkan sesuatu. Bunyi bahasa dapat terwujud dalam nyanyian atau dalam tuturan.

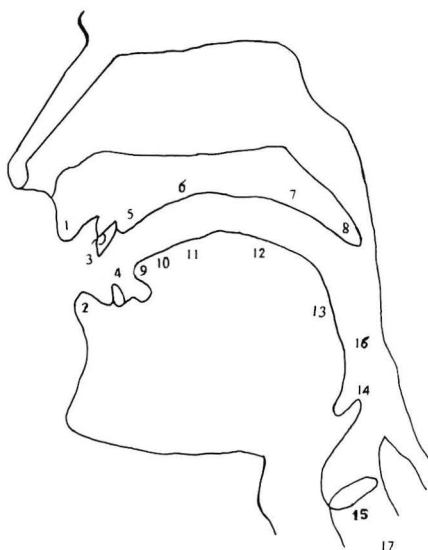
3.1.1 BUNYI YANG DIHASILKAN OLEH ALAT UCAP MANUSIA

Pada umumnya manusia berkomunikasi melalui bahasa dengan cara menulis atau berbicara. Kalau komunikasi itu dilakukan dengan tulisan, tidak ada alat ucap yang ikut terlibat di dalamnya. Sebaliknya, kalau komunikasi tersebut dilakukan secara lisan, maka alat ucap memegang peranan yang sangat penting.

Dalam pembentukan bunyi bahasa ada tiga faktor utama yang terlibat: sumber tenaga, alat ucap yang menimbulkan getaran, dan rongga pengubah getaran. Proses pembentukan bunyi bahasa dimulai dengan memanfaatkan pernapasan sebagai sumber tenaganya. Pada saat kita mengeluarkan napas, paru-paru kita menghembuskan tenaga berupa arus udara. Arus udara itu dapat mengalami perubahan pada pita suara yang terletak pada pangkal tenggorokan. Arus udara dari paru-paru itu dapat membuka kedua pita suara yang rapat sehingga mengakibatkan corak bunyi bahasa tertentu. Gerakan membuka dan menutup pita suara itu menyebabkan arus udara dan udara di sekitar pita suara itu berubah tekanannya atau bergetar. Perubahan bentuk saluran suara yang terdiri atas rongga faring, rongga mulut, dan rongga

hidung menghasilkan bunyi bahasa yang berbeda-beda. Udara dari paru-paru dapat keluar melalui rongga mulut, rongga hidung, atau lewat rongga mulut dan rongga hidung sekaligus. Bunyi bahasa yang arus udaranya keluar melalui mulut disebut **bunyi oral**; bunyi bahasa yang arus udaranya keluar dari hidung disebut bunyi sengau atau **bunyi nasal**. Bunyi bahasa yang arus udaranya sebagian keluar melalui mulut dan sebagian keluar dari hidung disebut bunyi yang disengaukan atau **dinasalisasi**.

Bagan 1 yang berikut memperlihatkan alat ucap yang digunakan dalam pembentukan bunyi bahasa.



Bagan 3.1: Alat Ucap

Keterangan

- | | |
|----------------------------------|--------------------|
| 1. bibir atas | 9. ujung lidah |
| 2. bibir bawah | 10. daun lidah |
| 3. gigi atas | 11. depan lidah |
| 4. gigi bawah | 12. belakang lidah |
| 5. gusi (alveolum) | 13. akar lidah |
| 6. langit-langit keras (palatum) | 14. epiglotis |
| 7. langit-langit lunak (velum) | 15. pita suara |
| 8. anak tekak (uvula) | 16. faring |
| | 17. trakea |

Bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dapat dipelajari melalui berbagai cabang fonetik; salah satu di antaranya adalah fonetik artikulatoris. Dalam ilmu itu bunyi bahasa dipelajari berdasarkan cara pembuatannya, khususnya bagian-bagian alat ucap mana yang terlibat dan akibat apa yang terjadi dengan keterlibatan alat ucap itu.

Pada saat udara dari paru-paru dihembuskan, kedua pita suara dapat merapat atau merenggang. Apabila kedua pita suara itu berganti-ganti merapat dan merenggang dalam pembentukan suatu bunyi bahasa, maka bunyi bahasa yang dihasilkan terasa "berat". Apabila pita suara merenggang sehingga arus udara dapat lewat dengan mudah, maka bunyi bahasa yang dihasilkan akan terasa "ringan". Dan apabila pita suara dirapatkan sehingga udara seakan-akan tersekat, maka bunyi bahasa yang dihasilkan juga akan terasa "ringan". Macam bunyi bahasa yang pertama itu umumnya dinamakan bunyi **bersuara**, sedangkan yang kedua disebut bunyi **tak-bersuara**. Perbedaan kedua macam bunyi itu dapat dirasakan jika kita menutup kedua lubang telinga rapat-rapat sambil mengucapkan bunyi seperti [p] yang dibandingkan dengan [b]. Pada waktu kita mengucapkan [b] terasa getaran yang lebih besar di telinga.

Setelah melewati rongga faring, arus udara mengalir ke bagian atas tenggorokan. Jika yang kita kehendaki adalah bunyi oral, tulang rawan yang dinamakan uvula (nomor 8 pada Diagram 1) akan menutup saluran ke rongga hidung. Dengan demikian bunyi tersebut akan keluar melalui rongga mulut. Jika yang kita kehendaki bunyi nasal, maka uvula diturunkan sampai menempel pada belakang lidah (nomor 12, Bagan 1) sehingga udara terpaksa keluar melalui rongga hidung. Contoh bunyi bahasa yang udaranya melewati rongga mulut adalah [p], [g], dan [f], sedangkan bunyi yang udaranya melewati rongga hidung adalah [m], [n], [ɳ], dan [ŋ].

Macam bunyi bahasa yang kita hasilkan juga dipengaruhi oleh ada tidaknya hambatan dalam proses pembuatannya. Pada bunyi seperti [a], [u], dan [i], udara meluncur melewati rongga mulut tanpa hambatan oleh alat ucap apa pun. Sebaliknya, pada bunyi seperti [p] udara dihambat oleh dua bibir yang terkatup, dan pada bunyi [t] udara dihambat oleh ujung lidah yang bersentuhan dengan pangkal gigi atas. Pada tempat hambatan seperti itu arus udara dari paru-paru tertahan sejenak dan kemudian dilepaskan menghasilkan bunyi bahasa.

3.1.2 VOKAL DAN KONSONAN

Berdasarkan ada tidaknya rintangan terhadap arus udara, bunyi bahasa dapat dibedakan menjadi dua kelompok: **vokal** dan **konsonan**. Vokal adalah

bunyi bahasa yang arus udaranya tidak mengalami rintangan dan kualitasnya ditentukan oleh tiga faktor: tinggi-rendahnya posisi lidah, bagian lidah yang dinaikkan, dan bentuk bibir pada pembentukan vokal itu. Pada saat vokal diucapkan, lidah dapat dinaikkan atau diturunkan bersama rahang. Bagian lidah yang dinaikkan atau diturunkan itu dapat di bagian depan, tengah, atau belakangnya. Jika kita gambarkan dalam bentuk bagan, maka ragangan vokal adalah sebagai berikut.

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi			
Sedang			
Rendah			

Bagan 3.2: Posisi Lidah

Di samping tinggi-rendah serta depan-belakang lidah seperti yang digambarkan di atas, kualitas vokal juga dipengaruhi oleh bentuk bibir. Untuk vokal tertentu, seperti [a], bentuk bibir adalah normal, sedangkan untuk vokal [u] bibir dimajukan sedikit dan bentuknya agak bundar. Untuk bunyi seperti [i] bibir direntangkan ke kiri dan ke kanan sehingga bentuknya melebar. Dengan tiga faktor itu bunyi vokal dapat berciri **tinggi**, **depan**, dan **bibir terentang**, misalnya bunyi [i], atau **tinggi**, **belakang**, dan **bibir bundar**, misalnya bunyi [u].

Bunyi konsonan dibuat dengan cara yang berbeda. Pada pelafalan konsonan, ada tiga faktor yang terlibat: keadaan pita suara, penyentuhan atau pendekatan berbagai alat ucap, dan cara alat ucap itu bersentuhan atau berdekatan. Untuk kebanyakan bahasa, pita suara selalu merapat dalam pelafalan vokal. Akan tetapi, pada pelafalan konsonan pita suara itu mungkin merapat mungkin merenggang, seperti telah dinyatakan terdahulu. Dengan kata lain, suatu konsonan dapat dimasukkan bunyi bahasa yang bersuara dan yang tak bersuara. Misalnya, [p] dan [t] adalah konsonan yang tak bersuara, sedangkan [b] dan [d] adalah konsonan yang bersuara.

Alat ucap yang bersentuhan atau yang didekatkan untuk membentuk bunyi bahasa dinamakan **artikulator**; bibir, gigi, gusi, lidah, langit-langit, dan

uvula adalah artikulator. Daerah pertemuan antara dua artikulator dinamakan **daerah artikulasi**. Bila dua bibir terkatup, maka daerah artikulasinya dinamakan **bilabial** karena *bi* berarti 'dua' dan *labial* berarti berkenaan dengan 'bibir'; contohnya, [p], [b], [m]. Apabila bibir bawah bersentuhan dengan ujung gigi atas, bunyi yang dihasilkan disebut **labiodental** (bibir-gigi); contoh, [f]. Bunyi yang dinamakan **alveolar** dibentuk dengan ujung lidah, atau daun lidah, menyentuh atau mendekati gusi; misalnya, [t], [d], dan [s]. Apabila bunyi dibentuk dengan ujung lidah menyentuh atau mendekati gigi depan atas, maka bunyi tersebut disebut **dental**. Apabila depan lidah menyentuh langit-langit keras, maka bunyi yang dihasilkan disebut **palatal**; contohnya, [c], [j], dan [y]. Apabila belakang lidah menempel atau mendekati langit-langit lunak, maka akan terciptalah bunyi yang dinamakan **velar**; misalnya, [k] dan [g]. Dan akhirnya, apabila pita suara didekatkan cukup rapat sehingga arus udara dari paru-paru tertahan, maka bunyi yang akan terbentuk adalah bunyi **glotal** (hamzah). Bunyi yang memisahkan bunyi [a] pertama dan [a] kedua pada kata *saat* adalah contoh bunyi glotal.

Cara artikulator menyentuh atau mendekati daerah artikulasi dan bagaimana udara keluar dari mulut dinamakan **cara artikulasi**. Bila bibir bawah dan bibir atas terkatup rapat untuk menahan udara dari paru-paru, sementara uvula menutup saluran ke rongga hidung, dan kemudian katup bibir dibuka secara tiba-tiba, maka proses itu akan menghasilkan bunyi [p] atau [b]. Apabila kedua bibir tetap terkatup dan udara dikeluarkan melalui rongga hidung, maka terbentuklah bunyi [m]. Udara sering tidak ditahan seluruhnya, tetapi sebagian dilewatkan melalui lubang yang sempit. Bunyi [f], misalnya, dibuat dengan bibir bawah bersentuhan dengan gigi atas, tetapi udara dapat keluar lewat celah yang ada. Bunyi [s] dibentuk dengan cara artikulasi yang lain, yakni dengan ujung lidah atau bagian depan daun lidah ditempelkan pada gusi sehingga udara dapat keluar melalui samping lidah dan menimbulkan desis.

Ada beberapa macam bunyi bahasa berdasarkan cara artikulasinya. Bila udara dari paru-paru dihambat secara total, maka bunyi yang dihasilkan dengan cara artikulasi semacam itu dinamakan bunyi **hambat**. Bunyi [p] dan [b] adalah bunyi hambat, tetapi [m] bukan bunyi hambat karena udara mengalir lewat hidung. Apabila arus udara melalui saluran sempit, maka akan terdengar bunyi berisik (desis). Bunyi demikian disebut bunyi **frikatif**, misalnya [f] dan [s]. Apabila ujung lidah bersentuhan dengan gusi dan udara keluar melalui samping lidah, maka bunyi yang dihasilkan dengan cara artikulasi seperti itu disebut bunyi **lateral**, misalnya [l]. Kalau ujung lidah menyentuh tempat yang sama berulang-ulang, maka bunyi yang dihasilkan itu dinamakan **bunyi getar**.

Selain bunyi-bunyi di atas, ada bunyi yang cara pembentukannya seperti pembentukan vokal, tetapi tidak pernah dapat menjadi inti suku kata. Yang termasuk kategori itu adalah [w] dan [y]. Cara pembentukan bunyi /w/ dan /y/ masing-masing mirip dengan cara pembentukan vokal /u/ dan /i/.

Dengan mempertimbangkan keadaan pita suara, daerah artikulasi, dan cara artikulasi, kita dapat memerikan konsonan secara sistematis.

3.1.3 DIFTONG

Diftong adalah vokal yang berubah kualitasnya. Dalam sistem tulisan diftong biasa dilambangkan oleh dua huruf vokal. Kedua huruf vokal itu tidak dapat dipisahkan. Bunyi /aw/ pada kata *harimau* adalah diftong sehingga <au> pada suku kata-*mau* tidak dapat dipisahkan menjadi *ma-u* seperti pada kata *mau*. Demikian pula halnya dengan deretan huruf vokal <ai> pada *sungai*. Deretan huruf vokal itu melambangkan bunyi diftong /ay/ yang merupakan inti suku kata *ngai*.

Diftong berbeda dari deretan vokal. Tiap-tiap vokal pada deretan vokal mendapat hembusan napas yang sama atau hampir sama; kedua vokal itu termasuk dalam dua suku kata yang berbeda. Bunyi /aw/ dan /ay/ pada kata *daun* dan *main*, misalnya, bukanlah diftong karena baik [a] maupun [u] atau [i] masing-masing mendapat aksan yang (hampir) sama dan membentuk suku kata tersendiri sehingga kata *daun* dan *main* masing-masing terdiri atas dua suku kata.

3.1.4 GUGUS KONSONAN

Gugus konsonan adalah deretan dua konsonan atau lebih yang tergolong dalam satu suku kata yang sama. Bunyi [pr] pada kata *praktik* adalah gugus konsonan, tetapi [kt] pada kata yang sama itu bukanlah gugus konsonan. Pemisahan bunyi pada kata itu adalah *prak-tik*.

Dengan contoh di atas jelaslah bahwa tidak semua deretan konsonan itu selalu membentuk gugus konsonan. Dalam bahasa cukup banyak kata yang memiliki dua konsonan yang berdampingan, namun belum tentu deretan itu merupakan gugus konsonan. Contoh lain dari deretan dua konsonan yang bukan gugus konsonan adalah *cipta*, *aksi*, dan *harga*.

3.1.5 FONEM DAN GRAFEM

Jika kita berbicara tentang vokal dan konsonan seperti yang telah kita lakukan, kita berbicara tentang bunyi bahasa yang harus dibedakan dari

tulisan. Bunyi bahasa yang dihasilkan manusia bermacam-macam. Ada yang membedakan arti, ada yang tidak. Bunyi [p] pada kata *pagi* diucapkan tidak sama dengan [p] pada kata *siap* karena [p] pada *siap* diucapkan dengan kedua bibir tertutup, sedangkan pada kata *pagi* bunyi [p] ini harus dilepas untuk bergabung dengan bunyi [a]. Perbedaan pelafalan itu tidak menimbulkan perbedaan arti.

Sebaliknya, jika kita membandingkan kata *pagi* dengan *bagi*, kita tahu bahwa bunyi [p] dan [b] membedakan kedua kata tersebut. Demikian pula dengan pasangan seperti *tua-dua*, *kita-gita*, *pola-pula*, dan *pita-peta*. Satuan terkecil dari ciri-ciri bunyi bahasa yang membedakan arti dinamakan **fonem**. Bunyi [p] dan [b] dalam contoh di atas adalah dua fonem. Perkataan *pagi*, *kita*, dan *pola* masing-masing terdiri atas empat fonem. Berdasarkan konvensi, fonem ditulis di antara tanda garis miring: /pagi/, /kita/, /pola/.

Jika dua bunyi bahasa secara fonetik mirip, tetapi tidak membedakan arti, maka kedua bunyi itu disebut **alofon** dari satu fonem yang sama. Dengan demikian, jika [p] pada kata *siap* seperti dicontohkan di atas dilafalkan dengan merenggangkan kedua bibir kita, atau tetap mengatupkan kedua bibir itu, tidak akan ada perbedaan arti yang ditimbulkan olehnya. Dalam bahasa, seperti bahasa Thai, perbedaan kecil semacam itu dipakai untuk membedakan arti. Sebagai contoh, fonem /t/ yang diucapkan biasa dan disertai hembusan napas yang kuat, sehingga seolah-olah ada bunyi *h*-nya dipakai untuk membedakan arti. Dengan demikian, maka /ta i/ berarti 'ginjal', sedangkan /t[+]h[+]a i/ berarti 'orang'. Sebaliknya, bahasa Inggris juga mempunyai perbedaan ucapan seperti dalam bahasa Thai, tetapi dalam bahasa Inggris perbedaan ucapan ini tidak menimbulkan perbedaan arti.

Fonem harus dibedakan dari **grafem**. Fonem merujuk ke bunyi bahasa, sedangkan grafem adalah pelambang fonem yang berbentuk huruf. Tidak mustahil bahwa keduanya kelihatannya tidak mempunyai perbedaan. Kata *pagi*, misalnya, terdiri atas empat grafem atau huruf *p-a-g-i* dan kebetulan terdiri atas empat fonem pula, yakni /p/, /a/, /g/, dan /i/. Akan tetapi, banyak kata lain yang tidak mempunyai kesamaan seperti itu. Kata *sangat* dan *nyanyi*, misalnya, masing-masing dilambangkan oleh enam huruf. Ditinjau dari segi bunyi bahasanya, *sangat* terjadi dari lima fonem, yakni /saŋat/, dan *nyanyi* dari empat fonem, yakni /ñañi/. Huruf *ng* pada *sangat* melambangkan satu fonem; demikian pula huruf *ny* pada *nyanyi*.

3.1.6 FONEM SEGMENTAL DAN SUPRASEGMENTAL

Fonem yang berwujud bunyi seperti yang digambarkan di atas dinamakan **fonem segmental**. Fonem dapat pula tidak berwujud bunyi, tetapi

merupakan tambahan terhadap bunyi. Jika orang berbicara, maka akan terdengar bahwa suku kata tertentu pada suatu kata mendapat aksentuasi yang relatif lebih nyaring daripada suku kata lain; bunyi tertentu terdengar lebih panjang daripada bunyi yang lain; dan vokal (pada suku kata) tertentu terdengar lebih tinggi dari pada vokal pada suku kata yang lain. Dalam sistem tulisan, tekanan, jangka, dan nada biasa dinyatakan dengan lambang diakritik yang diletakkan di atas lambang bunyi (unsur segmental). Oleh karena itu, tekanan, jangka, dan nada lazim disebut **ciri suprasegmental**. Tekanan, jangka, dan nada dapat merupakan fonem jika membedakan arti dalam suatu bahasa. Dalam bahasa Batak Toba, tekanan bersifat fonemis karena membedakan arti kata, seperti pada /bótar/ 'putih' dan /botór/ 'darah'. Dalam bahasa Bahaan (salah satu bahasa di Irian Jaya), jangka bersifat fonemis, seperti pada /syo/ 'ketapang' dan /syo:/ (atau /syo/, /syool/) 'menjemur'.

Nada, pada semua bahasa, memberikan informasi sintaksis. Kalimat *Anda dapat pergi besok* dapat diucapkan sebagai kalimat berita atau sebagai kalimat tanya, bergantung pada naik-turunnya nada atau intonasi yang kita pakai. Jika nada itu membedakan arti kata, maka nada itu disebut **titinada**.

3.1.7 SUKU KATA

Suku kata adalah bagian kata yang diucapkan dalam satu hembusan napas dan umumnya terdiri atas beberapa fonem. Kata seperti *datang* diucapkan dengan dua hembusan napas: satu untuk *da-* dan satunya lagi untuk *-tang*. Karena itu, *datang* terjadi dari dua suku kata. Tiap-tiap suku terjadi dari dua dan tiga bunyi: [da] dan [taŋ].

Suku kata dalam bahasa Indonesia selalu memiliki vokal yang menjadi puncak suku kata. Puncak itu dapat didahului dan diikuti oleh satu konsonan atau lebih, meskipun dapat terjadi bahwa suku kata hanya terdiri atas satu vokal atau satu vokal dengan satu konsonan. Beberapa contoh suku kata adalah sebagai berikut.

pergi	→ per-gi
kepergian	→ ke-per-gi-an
ambil	→ am-bil
dia	→ di-a

Suku kata yang berakhir dengan vokal, (K)V, disebut **suku buka** dan suku kata yang berakhir pada konsonan, (K)VK, disebut **suku tutup**.

3.2 BUNYI BAHASA DAN TATA BUNYI DALAM BAHASA INDONESIA

Selaras dengan pengertian umum yang telah digambarkan di muka, bahasa Indonesia mengikuti pula kaidah kebahasaan pada umumnya. Namun, kaidah bahasa yang satu tidak sama dengan kaidah bahasa yang lain. Setiap masyarakat bahasa mengembangkan kaidahnya sendiri yang pada akhirnya membedakan bahasa yang satu dengan bahasa yang lain.

Dari sekian banyak kemungkinan bunyi yang dapat dibuat oleh manusia, bahasa Indonesia memanfaatkan sebagian kecil yang selaras dengan perkembangan sejarah bahasa itu. Demikian pula pengaturan bunyi menjadi kata atau suku kata, penggunaan aspek suprasegmental, dan sebagainya ditentukan oleh masyarakat kita secara konvensi.

Kenyataan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua dalam urutan perolehannya bagi kebanyakan orang Indonesia yang digunakan dalam berbagai situasi tertentu telah menyebabkan timbulnya masyarakat diglosik. Untuk situasi yang tidak resmi, banyak orang Indonesia menggunakan bahasa daerahnya. Sebagai akibat masyarakat yang diglosik itu, bahasa Indonesia mengenal diasistem, yaitu adanya dua sistem atau lebih, dalam tata bunyi karena tata bunyi sebagian bahasa daerah di Indonesia cukup besar perbedaannya dengan bahasa Indonesia. Gejala diasistem itu terutama terjadi karena beberapa fonem dalam bahasa Indonesia merupakan diafonem dalam bahasa daerah atau sebaliknya.

Gejala diasistem dalam bahasa Indonesia dapat diterima orang dalam batas tertentu. Sistem realisasi fonem vokal yang membedakan dan yang tidak membedakan alofon yang tertutup dan yang terbuka tidak menimbulkan pemiuan (distorsi) dalam komunikasi, tetapi sistem yang menyederhanakan gugus konsonan cenderung menimbulkan kejanggalan.

3.2.1 VOKAL DALAM BAHASA INDONESIA

Dalam bahasa Indonesia ada enam vokal: /i/, /e/, /ə/, /a/, /u/, dan /o/. Meskipun bentuk bibir mempengaruhi kualitas vokal, dalam bahasa Indonesia bentuk ini tidak memegang peranan penting. Bagan 3 memperlihatkan keenam vokal bahasa Indonesia berdasarkan parameter tinggi-rendah dan depan-belakang lidah pada waktu pembentukannya.

Pada bagan itu tampak bahwa bahasa Indonesia memiliki dua vokal tinggi, tiga vokal sedang, dan satu vokal rendah. Berdasarkan parameter depan-belakang lidah, dua vokal merupakan vokal depan, dua merupakan vokal tengah, dan dua yang lain merupakan vokal belakang.

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i		u
Sedang	e	ə	o
Rendah		a	

Bagan 3.3: Vokal

Fonem /i/ adalah **vokal tinggi-depan** dengan kedua bibir agak terentang ke samping. Fonem /u/ juga merupakan vokal tinggi, tetapi yang meninggi adalah belakang lidah. Vokal itu diucapkan dengan kedua bibir agak maju ke depan dan sedikit membundar. Contoh kedua vokal ini masing-masing adalah /ikan/, /tiba/, /pinta/, /padi/ dan /upah/, /juga/, /jumpa/, /maju/.

Fonem /e/ dibuat dengan daun lidah dinaikkan, tetapi agak lebih rendah daripada untuk /i/. Vokal sedang-depan itu diiringi dengan bentuk bibir yang netral, artinya, tidak terentang dan juga tidak membundar. Perbedaan antara /e/ dan /i/ dalam hal tingginya kenaikan lidah mirip dengan perbedaan antara /u/ dan /o/, kecuali bahwa /o/ dan /u/ adalah vokal belakang. Bentuk bibir untuk /o/ kurang bundar dibandingkan dengan /u/. Lain halnya dengan /e/ dan /o/, fonem /ə/ adalah **vokal sedang-tengah**. Bagian lidah yang agak dinaikkan adalah bagian tengah, dan bentuk bibir juga netral. Contoh dari ketiga vokal itu adalah sebagai berikut.

/ejaan/	/əntah/	/obat/
/perak/	/bəsar/	/tobat/
/sore/	/ləmpər/	/baso/
/remeh/	/səta/	/protes/

Satu-satunya vokal rendah dalam bahasa Indonesia adalah /a/ dan yang merupakan vokal tengah pula. Vokal itu diucapkan dengan bagian tengah lidah agak merata dan mulut pun terbuka lebar. Contoh: /aku/, /batu/, dan /pital/.

Gejala diasistem, yang dapat menampung semua varian fonetis sebagai pewujud fonem yang sama, di dalam posisi yang sama, dalam tata bunyi vokal bahasa Indonesia tampak pada realisasi vokal /i/, /e/, /o/, /u/ yang lebih tertutup di samping bunyi /ɪ/, /ɛ/, /ɔ/, [ʊ] yang lebih terbuka, tetapi sebagian lain hanya mengenal kualitas vokal yang terakhir itu. Jadi, lafal *toko* dan *tokoh* oleh penutur yang berlatar belakang bahasa Jawa cenderung dilafalkan

[toko] dan [t k h], tetapi yang oleh penutur bahasa yang berlatar belakang bahasa Sunda cenderung dilafalkan sebagai [tɔkɔ] dan [tɔkɔh] dengan kualitas /o/ yang sama.

Perlu dicatat bahwa sistem realisasi fonem vokal bahasa Indonesia yang tidak termasuk alofon fonem yang bersangkutan akan menimbulkan kejanggalan dalam pendengaran penutur lain. Jadi, jika fonem /ə/ direalisasi sebagai [e], [ə] atau sebagai [ö] (e bundar), akan terasa janggal bagi kebanyakan penutur bahasa Indonesia.

Dalam tata bahasa baku masalah perbedaan lafal yang didasarkan atas variasi regional seperti itu tidak dipakai sebagai ukuran untuk menentukan baku tidaknya bahasa Indonesia yang dipakai oleh orang seorang.

Keenam vokal bahasa Indonesia dapat menduduki posisi di awal, tengah, atau akhir suku kata, seperti terlihat pada contoh yang termuat pada bagan berikut. Pada akhir kata fonem /ə/ hanya terdapat pada kata pungan

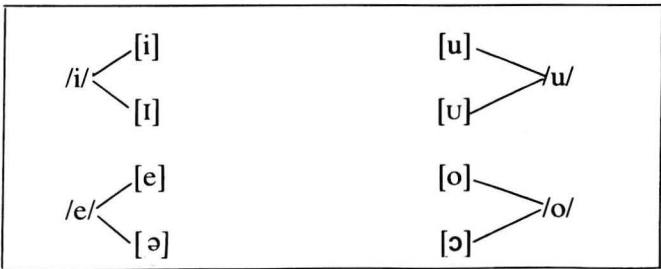
Posisi Fonem	Awal		Tengah		Akhir	
/i/	/ikan/	ikan	/pintu/	pintu	/api/	api
	/ibu/	ibu	/kəcil/	kecil	/padi/	padi
	/igin/	ingin	/munil/	mungil	/sansi/	sangsi
/e/	/ekor/	ekor	/nenek/	nenek	/sore/	sore
	/eja/	eja	/bebek/	bebek	/kare/	kare
	/eka/	eka	/geger/	geger	/tauge/	tauge
/ə/	/əmas/	emas	/ruwət/	ruwet	/tantə/	tante
	/ənggan/	enggan	/raməs/	rames	/arə/	are
	/ənam/	enam	/bandəŋ/	bandeng	/bənar/	benar
/a/	/anak/	anak	/kantor/	kantor	/kota/	kota
	/abu/	abu	/lontar/	lontar	/para/	para
	/arus/	arus	/darma/	darma	/roda/	roda
/u/	/ukir/	ukir	/tunda/	tunda	/pintu/	pintu
	/tua/	tua	/masuk/	masuk	/bau/	bau
	/uban/	uban	/guntin/	gunting	/baru/	baru
/o/	/obat/	obat	/kontan/	kontan	/toko/	toko
	/oŋkos/	ongkos	/balon/	balon	/trio/	trio
	/oraŋ/	orang	/tokoh/	tokoh	/baso/	baso

Bagan 3.4: Posisi Vokal dalam Suku Kata

dalam bahasa kita seperti pada kata *tante* atau yang jarang dipakai seperti pada kata *are*. Contoh lain: *orde*, *kode*, *mode*, dan *brigade*. Karena semua vokal dapat menempati posisi mana pun dalam suku kata, maka posisinya dalam kata juga dapat di bagian depan, tengah, atau belakang kata.

3.2.1.1 Alofon Vokal

Tiap-tiap vokal di atas mempunyai alofon. Meskipun dalam bahasa Indonesia, karena diasistem, terdapat berbagai kemungkinan, pada umumnya alofon setiap fonem mengikuti pola berikut: lidah yang berada pada posisi tertentu bergerak ke atas atau ke bawah sehingga posisinya hampir berhimpitan dengan posisi untuk vokal yang ada di atas atau di bawahnya. Jika digambarkan dalam bagan, variasi fonem itu adalah sebagai berikut.



Bagan 3.5: Alofon atau Variasi Fonem

Vokal /ə/ dianggap mempunyai satu alofon saja karena, meskipun vokal itu dapat mempunyai variasi yang diucapkan lebih tinggi, posisinya tidak sejajar dengan /i/ atau /u/.

Fonem /i/. Fonem /i/ mempunyai dua alofon, yaitu [i] dan [ɪ]. Fonem /i/ kadang-kadang dilafalkan [i] jika terdapat pada (1) suku kata buka, atau (2) suku kata tutup yang berakhir dengan fonem /m/, /n/, atau /ŋ/ dan juga mendapat aksan yang lebih berat daripada suku kata lain; dan dilafalkan pada suku akhir tutup. Berikut beberapa contohnya.

Suku buka	: gi-gi	[gigi]
	i-ni	[ini]
	gu-la-i	[gulay]
Suku tutup	: sim-pang	[simpag]
	min-ta	[minta]
	ping-gul	[pinggul]

Fonem /i/ dilafalkan [i] jika terdapat pada suku kata tutup, dan suku itu tidak mendapat aksentu yang lebih berat dari suku lain. Beberapa contoh sebagai berikut.

ban-ting	[banɪŋ]	Bandingkan	nik-mat	[nɪkmat]
ki-rim	[kírɪm]	hik-mah		[híkmaɦ]
pa-rit	[párit]			

Pada kata pungkutan dari bahasa Indo-Eropa /i/ cenderung dilafalkan [i] walaupun terdapat pada suku kata tutup, seperti pada kata *politik* [politik], *demokratis* [demokratis], dan *positif* [positif].

Jika aksentu kata berpindah, maka alofon [i] dilafalkan [i].

Contoh:

[bántɪŋ]	→	[bantɪŋan]
[kírɪm]	→	[kírɪman]
[sálɪn]	→	[salɪnan]

Perpindahan aksentu itu disebabkan oleh kecenderungan dominannya pola suku kata buka dalam bahasa Indonesia sehingga kata turunan itu dilafalkan [banti-ŋan], [kiri-man], dan [sali-nan]. Karena pengaruh ucapan itu, kata turunan itu kadang-kadang dipenggal menjadi *banti-ngan*, *kiri-man*, dan *sali-nan* pada akhir baris.

Fonem /e/. Fonem /e/ mempunyai dua alofon, yaitu [e] dan [ɛ]. Fonem /e/ dilafalkan [e] jika terdapat pada (1) suku kata buka, dan (2) suku itu tidak diikuti oleh suku yang mengandung alofon [ɛ]. Jika suku yang mengikutinya mengandung [ɛ], maka /e/ pada suku kata buka itu juga menjadi [ɛ]. Fonem /e/ juga dilafalkan /ɛ/ jika terdapat pada suku akhir tutup. Berikut adalah beberapa contoh.

se-rong	[serɔŋ]	Bandingkan	nenek	[nɛnɛk]
so-re	[sore]	bebek		[bɛbɛk]
be-sok	[besɔk]	tokek		[tokɛk]

Fonem /ə/. Fonem sedang-tengah /ə/ hanya mempunyai satu alofon, yakni [ə]. Alofon itu terdapat pada suku kata yang buka maupun tutup. Contoh:

e-nam	[ənam]
en-tah	[əntaɦ]
per-gi	[pərgi]
be-ker-ja	[bəkərja]

Fonem /ə/ yang terdapat di antara dua bunyi desis (sibilan), seperti pada kata *sesak* dan *sesal*, dapat diucapkan lebih tinggi, namun tidak setinggi /i/ atau /u/.

Fonem /u/. Fonem /u/ mempunyai dua alofon, yaitu [u] dan [ʊ]. Fonem /u/ dilafalkan [u], jika terdapat pada (1) suku kata buka, atau (2) suku kata tutup yang berakhir pada /m/, /n/, atau /ŋ/ dan suku itu mendapat aksentuasi yang berat. Fonem /u/ dilafalkan [ʊ] jika terdapat pada suku akhir tutup. Berikut adalah beberapa contoh.

Suku terbuka	:	u-pah	[upah]
		tu-kang	[tukang]
		ban-tu	[bantu]
Suku tertutup	:	pun-cak	[puncaʔ]
		bung-su	[bungsu]
		rum-put	[rumput]

Jika /u/ terdapat pada suku kata tutup dan suku itu tidak mendapat aksentuasi yang keras, maka fonem /u/ dilafalkan [ʊ].

Misalnya:

wa-rung	[warʊŋ]
rum-pun	[rumpʊn]
lang-sung	[laŋsʊŋ]

Jika aksentuasi kata berpindah, maka /u/ yang semula dilafalkan sebagai [ʊ] akan menjadi [u].

Contoh:

[ampʊn]	→ [pəŋampunan]
[kumpʊl]	→ [kumpulan]
[simpʊl]	→ [kəsimpulan]

Fonem /u/ dengan lafal [o] pada kata seperti *warung*, *masuk*, dan *kebun* merupakan penyimpangan kaidah tata bunyi bahasa Indonesia.

Fonem /a/. Fonem /a/ boleh dianggap juga hanya mempunyai satu alofon, yaitu [a]. Walaupun pada suku buka /a/ cenderung lebih terbuka daripada /a/ pada suku tutup, perbedaan itu tidak cukup berarti dari segi lafal bahasa Indonesia sehingga tidak akan dicatat di bawah. Berikut adalah beberapa contoh.

a-kan	[akan]
du-a	[dua]
ma-kan	[makan]
je-las	[jəlas]

Fonem /o/. Fonem /o/ mempunyai dua alofon, yaitu [o] dan [ɔ]. Fonem /o/ dilafalkan [o] jika terdapat pada (1) suku kata buka dan (2) suku kata itu tidak diikuti oleh suku lain yang mengandung alofon [ɔ]. Fonem /o/ dilafalkan [ɔ] jika terdapat pada suku tutup atau suku buka yang diikuti oleh suku yang mengandung [ɔ].

Contoh:

to-ko	[toko]	Bandingkan: ro-kok	[rɔkɔk]
ro-da	[roda]	po-jok	[pɔjɔk]
ba-so	[baso]		

Secara singkat vokal dan alofonnya dalam bahasa Indonesia dapat digambarkan sebagai berikut.

Fonem	Alofon	Contoh
/i/	[i]	[tari], [gigi]
	[ɪ]	[tariʔ], [gigh]
/e/	[e]	[lele], [sore]
	[ɛ]	[lɛlɛh], [neneʔ]
/u/	[u]	[tau], [cucu]
	[ʊ]	[taun], rapuh]
/o/	[o]	[toko], [soto]
	[ɔ]	[tɔkɔh], [pɔhɔn]
/ə/	[ə]	[əmas], [kodə]
/a/	[a]	[ada], [mudah]

Bagan 3.6: Fonem dan Alofonnya

3.2.1.2 Diftong

Dalam bahasa Indonesia ada tiga buah diftong, yakni [ai], [au], dan [oi] yang masing-masing dapat dituliskan secara fonemis: /ay/, /aw/, dan /oy/. Kedua huruf vokal pada diftong melambangkan satu bunyi vokal yang tidak dapat dipisahkan. Hal itu harus dibedakan dari deretan dua huruf yang melambangkan vokal yang kebetulan berjejeran. Bandingkan diftong berikut dengan deretan vokal biasa.

Diftong	: /ay/	/cukay/	cukai
	/aw/	/harimaw/	harimau
	/oy/	/sekoy/	sekoi (semacam gandum)
Deretan biasa	: /a+i/	/gulai/	diberi gula
	/a+u/	/mau/	mau
	/o+i/	/məŋjagoi/	menjagoi

Deretan vokal biasa merupakan dua vokal yang masing-masing mempunyai satu hembusan napas dan karena itu masing-masing termasuk dalam suku kata yang berbeda. Deretan dua vokal yang terdapat dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

/i u/	/tiup/	tiup	/iur/ iur	/ñiur/ nyiur
/i o/	/kios/	kios	/radio/ radio	/biola/ biola
/i a/	/tiap/	tiap	/dia/ dia	/giat/ giat
/e i/	/mei/	Mei		
/e a/	/beasiswa/	beasiswa	/kreasi/	
/e o/	/feodal/	feodal	/beo/ beo	/pemeo/ pemeo
/a e/	/daerah/	daerah		
/a i/	/saingan/	saingan	/mainan/ mainan	/kain/ kain
/a u/	/kaum/	kaum	/tau/ tahu	/mau/ mau
/o a/	/soal/	soal	/doa/ doa	
/u i/	/kuil/	kuil	/buih/ buih	
/u a/	/dua/	dua	/puasa/ puasa	/suap/ suap
/u e/	/kue/	kue	/duet/ duet	
/u o/	/kuota/	kuota		
/ə i/	/seikat/	seikat		
/ə e/	/seekor/	seekor		
/ə a/	/seakan/	seakan		
/ə u/	/seutas/	seutas		
/ə o/	/seorang/	seorang		
/ə ə/	/keenam/	keenam		

Kata *soal* dan *doa* seringkali juga dilafalkan [soʔal] dan [doʔa].

Dari daftar deretan vokal di atas tampak bahwa deretan /i e/, /i ə/, /e ə/, /e u/, /o e/, /o a/, /o u/, dan /u ə/ tidak terdapat dalam bahasa Indonesia baku. Kaidah yang mengatur deretan fonem mana yang terdapat dalam bahasa dan mana yang tidak dinamakan **fonotaktik**. Kaidah fonotaktik itulah yang menyebabkan kita dapat merasakan secara intuitif bentuk mana yang kelihatan seperti kata Indonesia, meskipun belum pernah kita lihat sebelum-

nya, dan bentuk mana yang tampaknya asing. Bentuk seperti **koule*, **makeut*, dan **kuona* akan terasa asing, sedangkan **piur*, **kiana*, dan **muasi* tidak, meskipun ketiga bentuk yang terakhir itu sebenarnya tidak dikenal dalam bahasa Indonesia.

3.2.1.3 Cara Penulisan Vokal Bahasa Indonesia

Hubungan antara fonem dengan grafem atau huruf tidak selalu satu-lawan-satu. Fonem /a/ dengan alofon tunggalnya diwakili oleh huruf <a> pula sehingga fonem /a/ selalu ditulis dengan huruf itu.

Contoh:

/adik/	ditulis <adik>
/pandu/	ditulis <pandu>
/dia/	ditulis <dia>

Sebaliknya, huruf <e> mewakili dua fonem, yakni /e/ dan /ə/, beserta alofonnya. Perhatikan tulisan fonemis dan ortografis pada contoh yang berikut.

/bəsar/	ditulis <besar>
/kəmas/	ditulis <kemas>
/sore/	ditulis <sore>
/sewa/	ditulis <sewa>
/becek/	ditulis <becek>
/kretek/	ditulis <kretek>

Huruf <i> dan <u> masing-masing dipakai untuk menuliskan fonem /i/ dan /u/ tanpa memperhitungkan alofon.

Contoh:

/kita/	ditulis <kita>
/tadi/	ditulis <tadi>
/banting/	ditulis <banting>
/adik/	ditulis <adik>
/ulama/	ditulis <ulama>
/puñcak/	ditulis <puncak>
/abu/	ditulis <abu>
/kəbun/	ditulis <kebun>
/ampun/	ditulis <ampun>

Huruf <o> dipakai untuk menuliskan fonem /o/ dengan alofonnya.

Contoh:

/roda/	ditulis	<roda>
/nako/	ditulis	<nako>
/obat/	ditulis	<obat>
/potong/	ditulis	<potong>
/kosong/	ditulis	<kosong>
/rokok/	ditulis	<rokok>

Diftong /ay/, /aw/, dan /oy/ masing masing ditulis dengan huruf <ai>, <au>, dan <oi>. Karena deretan vokal /ai/, /au/, dan /oi/ juga dituliskan dengan huruf yang sama maka dalam tulisan diftong dan deretan itu tidak dapat dibedakan. Untuk mengetahui apakah deretan huruf vokal melambangkan diftong atau deretan bunyi vokal, diperlukan pengetahuan tentang kata yang mengandung deretan huruf vokal itu.

Contoh:

/pantay/	ditulis	<pantai>
/gulay/	ditulis	<gulai> (makanan dari daging)
/gulai/	ditulis	<gulai> (diberi gula)
/main/	ditulis	<main>
/kalaw/	ditulis	<kalau>
/walaupun/	ditulis	<walaupun>
/kəmauan/	ditulis	<kemauan>
/bau/	ditulis	<bau>
/səpoy/	ditulis	<sepoi>
/amboy/	ditulis	<amboi>
/koboy/	ditulis	<koboi>

3.2.2 KONSONAN DALAM BAHASA INDONESIA

Sesuai dengan artikulasinya, konsonan dalam bahasa Indonesia dapat dikategorikan berdasarkan tiga faktor, yakni, (1) keadaan pita suara, (2) daerah artikulasi, dan (3) cara artikulasinya. Berdasarkan keadaan pita suara, konsonan dapat bersuara atau tak bersuara. Berdasarkan daerah artikulasinya, konsonan dapat bersifat bilabial, alveolar, palatal, velar, atau glotal; dan berdasarkan cara artikulasinya, konsonan dapat berupa hambat, frikatif, nasal, getar, atau lateral. Di samping itu, ada lagi yang berwujud semivokal. Konsonan dalam bahasa Indonesia dapat disajikan dalam bentuk bagan yang berikut.

Daerah Artikulasi Cara Artikulasi	Bilabial	Labio- dental	Dental/ Alveolar	Palatal	Velar	Glotal
Hambat takbersuara bersuara	p b		t d	c j	k g	ʔ
Frikatif takbersuara bersuara		f	s z	ʃ	x	h
Nasal bersuara	m		n	ɲ	ŋ	
Getar bersuara			r			
Lateral bersuara			l			
Semivokal bersuara	w			y		

Bagan 3.7: Konsonan

Pada bagan di atas nampak bahwa dalam bahasa Indonesia ada dua puluh dua fonem konsonan. Cara memberi nama konsonan adalah dengan menyebut cara artikulasinya dulu, kemudian daerah artikulasinya, dan akhirnya keadaan pita suaranya. Fonem /p/, misalnya, adalah **konsonan hambat bilabial yang tak bersuara**, sedangkan /j/ adalah konsonan **hambat palatal yang bersuara**.

Pasangan konsonan hambat /p/-/b/, /t/-/d/, /c/-/j/ dan /k/-/g/, selain memiliki perbedaan dalam daerah artikulasinya, juga mempunyai kesamaan dalam pembentukannya, yakni /p/, /t/, /c/ dan /k/ dibentuk dengan pita suara tak bergetar, sedangkan /b/, /d/, /j/ dan /g/ dengan pita suara yang bergetar. Karena itu, tiga konsonan yang pertama itu dinamakan konsonan tak bersuara, sedangkan ketiga yang lain disebut konsonan bersuara.

Konsonan /p/ dan /b/ dilafalkan dengan bibir atas dan bibir bawah terkutup rapat, dan udara dari paru-paru tertahan untuk sementara waktu sebelum katupannya itu dilepaskan.

Contoh:

/pola/	pola	/bola/	bola
/kapar/	kapar	/kabar/	kabar
/apa/	apa	/aba/	aba

Konsonan hambat alveolar /t/ dan /d/ umumnya dilafalkan dengan menempelkan ujung lidah pada gusi untuk menahan udara dari paru-paru dan kemudian melepaskan udara itu. Karena dipengaruhi bahasa daerah, ada pula orang yang melafalkan kedua konsonan itu dengan menempelkan ujung atau daun lidah pada bagian belakang gigi atas sehingga terciptalah bunyi dental dan bukan alveolar. Perbedaan daerah artikulasi itu tidak penting dalam tata bunyi bahasa Indonesia.

Contoh:

/tari/	tari	/dari/	dari
/pantay/	pantai	/panday/	pandai
/təbu/	tebu	/dəbu/	debu

Konsonan hambat palatal /c/ dan /j/ masing-masing tak bersuara dan bersuara, dilafalkan dengan daun lidah ditempelkan pada langit-langit keras untuk menghambat udara dari paru-paru dan kemudian dilepaskan.

Contoh:

/cari/	cari	/jari/	jari
/acar/	acar	/ajar/	ajar
/mañcur/	mancur	/mañjur/	manjur

Konsonan hambat velar /k/ dan /g/ dihasilkan dengan menempelkan belakang lidah pada langit-langit lunak. Udara dihambat di sini dan kemudian dilepaskan secara mendadak.

Contoh:

/kalah/	kalah	/galah/	galah
/akar/	akar	/agar/	agar
/saku/	saku	/sagu/	sagu

Konsonan hambat glotal hanya ada satu, yakni /ʔ/. Fonem itu diucapkan dengan kedua pita suara merapat untuk menghambat udara dari paru-paru dan kemudian dibuka secara tiba-tiba. Fonem itu umumnya terdapat di antara dua vokal yang sama.

Contoh:

/paʔ/	(ba)pak
/saʔat/	saat
/iʔin/	Iin (nama orang)

Ada lima **konsonan frikatif tak bersuara**, yakni /f/, /s/, /ʃ/, /x/, dan /h/, satu yang bersuara, yaitu /z/. Fonem /f/ adalah **konsonan frikatif labiodental**, artinya, konsonan itu dibuat dengan bibir bawah didekatkan pada bagian bawah gigi atas sehingga udara dari paru-paru dapat melewati lubang yang sempit antara gigi dan bibir dengan menimbulkan bunyi desis. Setengah orang sukar melafalkan bunyi itu dan menggantinya dengan bunyi /p/.

Contoh:

/fakultas/	– /pakultas/	fakultas
/positif/	– /positip/	positif
/lafal/	– /lapal/	lafal

Dalam tulisan, ada kalanya /f/ dilambangkan dengan huruf <v>.

Contoh:

/faria/	varia
/fisa/	visa
/fokal/	vokal

Konsonan frikatif alveolar tak bersuara /s/ dihasilkan dengan menempelkan ujung lidah pada gusi sambil melepaskan udara lewat samping lidah sehingga menimbulkan bunyi desis.

Contoh:

/saya/	saya
/masa/	masa
/pasar/	pasar

Konsonan frikatif alveolar bersuara /z/ dibentuk sama dengan cara pembentukan /s/, kecuali dalam pelafalannya keadaan pita suara bergetar.

Contoh:

/zat/	zat
/zaman/	zaman
/lazim/	lazim

Konsonan frikatif palatal tak bersuara /ʃ/ dibentuk dengan menempelkan depan lidah pada langit-langit keras, tetapi udara dapat melewati samping lidah dan menimbulkan geseran.

Contoh:

/ʃak/	syak	Bandingkan	/sak/	sak
/ʃah/	syah		/sah/	sah
/ʃarat/	syarat			

Konsonan frikatif velar tak bersuara /x/ dibentuk dengan mendekatkan punggung lidah ke langit-langit lunak yang dinaikkan agar udara tidak keluar melalui hidung. Udara dilewatkan celah yang sempit ke luar rongga mulut.

Contoh:

/xas/	khas
/xusus/	khusus
/axir/	akhir

Konsonan frikatif glotal tak bersuara /h/ dibentuk dengan melewati arus udara pita suara yang menyempit sehingga menimbulkan bunyi desis, tanpa dihambat di tempat lain.

Contoh:

/habis/	habis
/paha/	paha
/hampir/	hampir

Kelompok konsonan yang lain ialah kelompok nasal yang terdiri atas /m/, /n/, /ñ/, dan /ŋ/. Keempat fonem itu bersuara.

Konsonan nasal bilabial /m/ dibuat dengan kedua bibir dikatupkan, kemudian udara dilepas melalui rongga hidung.

Contoh:

/makan/	makan
/simpang/	simpang
/amat/	amat

Konsonan nasal alveolar /n/ dihasilkan dengan cara menempelkan ujung lidah pada gusi untuk menghambat udara dari paru-paru. Udara itu kemudian dikeluarkan lewat rongga hidung.

Contoh:

/nama/	nama
/kantin/	kantin
/pintu/	pintu

Konsonan nasal palatal /ñ/ dibentuk dengan menempelkan depan lidah pada langit-langit keras untuk menahan udara dari paru-paru. Udara yang tertahan itu kemudian dikeluarkan melalui rongga hidung sehingga terjadi persengauan. Konsonan nasal palatal /ñ/ seolah-olah terdiri dari dua bunyi, [n] dan [y], tetapi kedua bunyi ini telah luluh menjadi satu.

Contoh:

/ñiur/	nyiur
/taña/	tanya
/mañcUŋ/	mancung

Kosonan nasal velar /ŋ/ dibentuk dengan menempelkan belakang lidah pada langit-langit lunak dan udara kemudian dilepas melalui hidung.

Contoh:

/ŋarai/	ngarai
/karangan/	karangan
/məŋirim/	mengirim

Satu-satunya **konsonan getar alveolar /r/** bersuara dan dibentuk dengan menempelkan ujung lidah pada gusi, kemudian menghembuskan udara sehingga lidah tersebut secara berulang-ulang menempel pada dan lepas dari gusi.

Contoh:

/raja/	raja
/gardu/	gardu
/sabar/	sabar

Satu-satunya **konsonan lateral alveolar /l/** bersuara dan dihasilkan dengan menempelkan daun lidah pada gusi dan mengeluarkan udara melewati samping lidah. Sementara itu, pita suara dalam keadaan bergetar.

Contoh:

/lama/	lama
/malam/	malam
/mahal/	mahal

Dalam bahasa Indonesia ada dua fonem yang termasuk semivokal, yakni /w/ dan /y/. Bunyi semivokal itu dibentuk tanpa penghambatan arus udara sehingga menyerupai pembentukan vokal, tetapi dalam suku kata kedua bunyi itu tak pernah menjadi inti suku kata.

Semivokal bilabial /w/ bersuara dan dilafalkan dengan mendekatkan kedua bibir tanpa menghalangi udara yang dihembuskan dari paru-paru.

Contoh:

/waktu/	waktu
/awal/	awal
/kalaw/	kalau

Semivokal palatal /y/ bersuara dan dihasilkan dengan mendekatkan depan lidah pada langit-langit keras, tetapi tidak sampai menghambat udara yang keluar dari paru-paru.

Contoh:

/yatim/	yatim
/kaya/	kaya
/sunay/	sungai

3.2.2.1 Alofon Konsonan

Seperti halnya dengan vokal, tiap konsonan mempunyai pula alofon yang dalam banyak hal ditentukan oleh posisi fonem tersebut dalam kata atau suku kata.

Fonem /p/. Fonem /p/ mempunyai dua alofon, yakni [p] dan [p̚]. Alofon [p] adalah alofon yang lepas, artinya, kedua bibir yang terkatup dibuka untuk menghasilkan bunyi. Alofon macam itu terdapat pada posisi awal suku kata; karena itu, alofon itu dapat pula terdapat di tengah kata. Sebaliknya, alofon [p̚] adalah alofon taklepas; artinya, kedua bibir terkatup untuk beberapa saat sebelum pembentukan bunyi berikutnya. Alofon itu terdapat pada posisi akhir suku kata. Pada umumnya alofon seperti itu terdapat pada akhir kata pula.

Contoh:

[pintu]	pintu
[sampay]	sampai
[tatap̚]	tatap
[sədap̚]	sedap
[taŋkap̚ lah]	tangkaplah

Fonem /b/. Fonem /b/ mempunyai alofon [b] yang posisinya selalu mengawali suku kata. Di dalam kata, posisinya dapat juga di tengah.

Contoh:

[baru]	baru
[tambal]	tambal
[tabrak]	tabrak

Apabila huruf terdapat pada akhir kata, grafem itu dilafalkan [p̚]. Namun, bunyi [b] muncul kembali jika kata yang berakhir dengan huruf itu kemudian diikuti oleh akhiran yang mulai dengan vokal.

Contoh:

[adap ^ʔ]	→ [pəradaban]	adab	→ peradaban
[wajip ^ʔ]	→ [kəwajiban]	wajib	→ kewajiban
[jawab ^ʔ]	→ [jawaban]	jawab	→ jawaban

Fonem /t/. Fonem /t/ mempunyai dua alofon: [t] dan [t^ʔ]. Seperti halnya dengan [p], [t] adalah alofon yang lepas, yang pada pembentukannya ujung lidah menyentuh gusi dan segera melepaskannya. Sebaliknya, alofon [t^ʔ] dibuat dengan ujung lidah masih tetap melekat pada gusi untuk beberapa saat. Alofon [t] terdapat pada awal suku kata, sedangkan [t^ʔ] pada akhir suku kata. Alofon [t] umumnya tidak terdapat di tengah kata.

Contoh:

[timpa]	timpa
[santay]	santai
[lompat ^ʔ]	lompat
[təmpat ^ʔ]	tempat

Fonem /d/. Fonem /d/ mempunyai alofon [d] dan posisinya selalu di awal suku kata. Seperti halnya dengan [b], pada akhir kata <d> diucapkan sebagai [t], tetapi berubah menjadi [d] jika diikuti oleh akhiran yang mulai dengan vokal.

Contoh:

[duta]	duta
[madu]	madu
[tekat ^ʔ]	tekad
[abat ^ʔ]	abad
[murtat ^ʔ] → [kəmurtadan]	murtad → kemurtadan
[mawlut ^ʔ] → [mawludan]	Maulud → Mauludan

Fonem /k/. Fonem /k/ mempunyai dua alofon, yakni alofon lepas [k] dan yang taklepas [k^ʔ]. Alofon yang pertama terdapat pada awal suku kata, sedangkan yang kedua pada akhir suku kata. Pada akhir kata [k^ʔ] sering diganti dengan hambat glotal [ʔ]. Baik [k] maupun [k^ʔ] terdapat pada tengah kata. Bunyi [ʔ] di tengah kata dipakai oleh setengah orang alih-alih [k], misalnya dalam kata *kerusakan* yang dilafalkan sebagai [kərusaʔan]. Pelafalan seperti itu terasa janggal bagi penutur bahasa Indonesia yang lain.

Contoh:

[kurap]	kurang
[sukar]	sukar
[politik ^ʔ]	politik

[rusaʔ]	rusak
[tidaʔ]	tidak

Fonem /g/. Fonem /g/ hanya mempunyai satu alofon, yakni [g] yang terdapat pada awal suku kata. Pada akhir suku dan akhir kata huruf <g> dilafalkan sebagai [k]. Akan tetapi, jika kata yang berakhir dengan huruf <g> itu diikuti akhiran yang mulai dengan vokal, huruf <g> itu akan dilafalkan sebagai [g].

Contoh:

[gula]	gula		
[ragu]	ragu		
[psikologi]	psikologi		
[logis]	logis		
[biologi]	biologi		
[beduk]	bedug		
[gudək]	gudeg		
[ajək]	→ [kəajəgan]	ajeg	→ keajegan

Namun, sebagian penutur bahasa Indonesia mempertahankan bunyi [k] pada posisi itu sehingga kata *keajegan* dilafalkan [kəajəkan].

Fonem /ʔ/. Fonem /ʔ/ mempunyai satu alofon, yakni [ʔ] yang terdapat pada akhir suku kata. Pada tengah kata bunyi itu muncul jika dua suku yang berdekatan memiliki dua vokal yang sama yang berjejeran.

Contoh:

[paʔ]	(ba)pak
[maʔaf]	maaf
[iʔin]	lin
[anaʔ]	anak
[tidaʔ]	tidak

Fonem /c/. Fonem /c/ mempunyai satu alofon, yakni [c] yang terdapat pada awal suku kata.

Contoh:

[cari]	cari
[pici]	pici
[caciŋ]	cacing
[piŋcaŋ]	pincang

Fonem /j/. Fonem /j/ juga hanya mempunyai satu alofon, [j]. Seperti halnya dengan [c], [j] hanya menduduki posisi awal pada suku kata; pada beberapa kata serapan, /j/ pada akhir suku kata diucapkan sebagai [j] atau

diganti dengan [t].

Contoh:

[juga]	juga
[maju]	maju
[miʔraj]	Mikraj

Fonem /f/. Fonem /f/ mempunyai satu alofon, yakni [f] yang posisinya dapat pada awal atau akhir suku kata.

Contoh:

[fakʔ]	vak
[fakta]	fakta
[fajar]	fajar
[kafir]	kafir
[fariasi]	variasi
[telefisi]	televisi

Fonem /s/. Fonem /s/ mempunyai satu alofon, yakni [s] yang terdapat pada awal atau akhir suku kata.

Contoh:

[sama]	sama
[malas]	malas
[pasti]	pasti
[saraf]	saraf

Fonem /z/. Fonem /z/ mempunyai satu alofon, [z] yang terdapat pada awal suku kata.

Contoh:

[zat]	zat
[zəni]	zeni
[izin]	izin

Fonem /ʃ/. Fonem /ʃ/ mempunyai satu alofon, [ʃ] yang terdapat hanya pada awal suku kata.

Contoh:

[ʃukur]	syukur
[maʃarakat]	masyarakat
[aʃik]	asyik

Fonem /x/. Fonem /x/ mempunyai satu alofon, [x] yang terdapat pada awal dan akhir suku kata.

Contoh:

[xas]	khas
[axir]	akhir
[tarix]	tarikh
[xawatir]	khawatir

Fonem /h/. Fonem /h/ mempunyai dua alofon, [h] dan [ħ]. Alofon [h] tidak bersuara, sedangkan [ħ] bersuara. Alofon [h] biasanya terdapat di antara dua vokal, sedangkan [ħ] pada posisi lain.

Contoh:

[hari]	hari
[rumah]	rumah
[murah]	murah
[tahu], [taħu]	tahu
[tuhan], [tuħan]	Tuhan

Pada kata tertentu, /h/ kadang-kadang dihilangkan seperti pada contoh yang berikut.

[lihat], [liat]	lihat
[tahu], [tau]	tahu

Fonem /m/. Fonem /m/ mempunyai satu alofon, [m] yang terdapat pada awal atau akhir suku kata.

Contoh:

[makan]	makan
[sampay]	sampai
[malam]	malam

Fonem /n/. Fonem /n/ mempunyai satu alofon, yakni, [n], yang terdapat pada awal atau akhir suku kata.

Contoh:

[nakal]	nakal
[pantay]	pantai
[ikan]	ikan

Fonem /ñ/. Fonem /ñ/ mempunyai satu alofon, [ñ], dan hanya terdapat pada awal suku kata.

Contoh:

[ñiur]	nyiur
[ñañian]	nyanyian
[mẽñalin]	menyalin

Fonem /ñ/ yang diikuti fonem /j/, /c/, atau /sy/ di dalam ejaan dilambangkan oleh <n>, seperti pada *panjang* [pañjaŋ], *inci* [iñci], *insyaf* [iñʃaf].

Fonem /ŋ/. Fonem /ŋ/ mempunyai satu alofon, [ŋ], yang terdapat pada awal atau akhir suku kata.

Contoh:

[ŋaray]	ngarai
[paŋkal]	pangkal
[paŋ]	paling

Fonem /r/. Fonem /r/ mempunyai satu alofon, yakni [r]. Alofon [r] terdapat pada awal dan akhir suku kata dan diucapkan dengan banyak getaran pada lidah yang menempel di gusi. Pada orang-orang tertentu, [r] dapat bervariasi dengan [R], bunyi getar uvular.

Contoh:

[raja]	atau [Raja]	raja
[karya]	atau [kaRya]	karya
[pasar]	atau [paSaR]	pasar
[kəmarin]	atau [kəmaRin]	kemarin

Fonem /l/. Fonem /l/ mempunyai satu alofon, yakni [l] yang terdapat pada awal atau akhir suku kata.

Contoh:

[lama]	lama
[palsu]	palsu
[aspal]	aspal

Huruf konsonan rangkap <ll> pada *Allah* dilafalkan sebagai [ll], yaitu bunyi [l] yang berat yang dibentuk dengan menempelkan ujung lidah pada gusi sambil menaikkan belakang lidah ke langit-langit lunak atau menariknya ke arah dinding faring.

Fonem /w/. Fonem /w/ mempunyai satu alofon, yakni [w]. Pada awal suku kata, bunyi [w] berfungsi sebagai konsonan, tetapi pada akhir suku kata [w] berfungsi sebagai bagian diftong.

Contoh:

[waktu]	waktu
[warna]	warna
[kalaw]	kalau
[walawpun]	walaupun

Fonem /y/. Fonem /y/ mempunyai satu alofon, yakni [y]. Pada awal suku kata, /y/ berperilaku sebagai konsonan, namun pada akhir suku berfungsi sebagai bagian dari diftong.

Contoh:

[yakin]	yakin
[yakni]	yakni
[santay]	santai
[ramay]	ramai

3.2.2.2 Struktur Suku Kata, Kata, dan Gugus Konsonan

Kata dalam bahasa Indonesia terdiri atas satu suku kata atau lebih, misalnya *ban*, *bantu*, *membantu*, *memperbantukan*. Betapa pun panjangnya suatu kata, wujud suku yang membentuknya mempunyai struktur dan kaidah pembentukan yang sederhana. Suku kata dalam bahasa Indonesia dapat terdiri atas (1) satu vokal, (2) satu vokal dan satu konsonan, (3) satu konsonan dan satu vokal, (4) satu konsonan, satu vokal, dan satu konsonan, (5) dua konsonan dan satu vokal, (6) dua konsonan, satu vokal, dan satu konsonan, (7) satu konsonan, satu vokal, dan dua konsonan, (8) tiga konsonan dan satu vokal, atau (9) tiga konsonan, satu vokal, dan satu konsonan. Dalam jumlah yang terbatas, ada juga suku kata yang terdiri atas (10) dua konsonan, satu vokal, dan dua konsonan, serta (11) satu konsonan, satu vokal, dan tiga konsonan. Berikut adalah contoh dari sebelas macam suku kata di atas.

- | | |
|----------|--|
| 1. V | <i>a-mal, su-a-tu, tu-a</i> |
| 2. VK | <i>ar-ti, ber-il-mu, ka-il</i> |
| 3. KV | <i>pa-sar, sar-ja-na, war-ga</i> |
| 4. KVK | <i>pak-sa, ke-per-lu-an, pe-san</i> |
| 5. KKV | <i>slo-gan, pen-dra-ma-an, ko-pra</i> |
| 6. KKVK | <i>trak-tor, a-trak-si, kon-trak</i> |
| 7. KVKK | <i>teks-til, kon-teks-tu-al, mo-dern</i> |
| 8. KKKV | <i>stra-te-gi, stra-ta</i> |
| 9. KKKVK | <i>struk-tur, in-struk-si, strom</i> |

- | | |
|-----------|-----------------|
| 10. KKVKK | <i>kompleks</i> |
| 11. KVKKK | <i>korps</i> |

Kata dalam bahasa Indonesia dibentuk dari gabungan bermacam-macam suku kata seperti yang tercantum di atas. Karena bentuk suku kata yang agak rumit seperti yang terdapat pada nomor 6 sampai ke 11 pada dasarnya berasal dari kata asing, banyak orang menyelipkan fonem /ə/ untuk memisahkan konsonan yang berdekatan. Contoh: *slogan*, *strika*, *prangko* diubah masing-masing menjadi *selogan*, *setrika*, *perangko*.

Kecuali pada kata punggut, bahasa Indonesia tidak memiliki konsonan rangkap pada akhir suku. Karena itu, kata asing yang memiliki ciri itu dan dipakai dalam bahasa Indonesia sering kali disesuaikan dengan menyisipkan vokal dalam ucapannya atau menghilangkan salah satu konsonannya. Kata *mars* dan *lift* kadang-kadang diubah menjadi *mares* dan *lif*.

Vokal dan konsonan yang mengisi pola suku kata pada nomor 1 sampai ke nomor 4 pada umumnya adalah vokal dan konsonan apa saja. Namun, untuk pola nomor 5 sampai ke nomor 8 macamnya lebih terbatas. Jika dua konsonan terdapat dalam satu suku kata yang sama, maka konsonan yang pertama hanyalah /p/, /b/, /t/, /k/, /g/, /f/, /s/, dan /d/, sedangkan konsonan yang kedua hanyalah /l/, /r/, /w/, atau /s/, /m/, /n/, /k/ di dalam beberapa kata.

/pl/	<i>pleonasme, pleno, kompleks, taplak</i>
/bl/	<i>blangko, Blambangan, gamblang</i>
/kl/	<i>kllinik, klimaks, klasik</i>
/gl/	<i>global, gladiator, isoglos</i>
/fl/	<i>flamboyan, flanel, flu</i>
/sl/	<i>slogan, Slipi,</i>
/pr/	<i>pribadi, April, semprot</i>
/br/	<i>brahma, obral, ambruk</i>
/tr/	<i>tragedi, sastra, mitra</i>
/dr/	<i>drama, adres, drastis</i>
/kr/	<i>kristen, akrab, krupuk, mikroskop</i>
/gr/	<i>gram, granat, grafik</i>
/fr/	<i>fragmen, diafragma, frustrasi</i>
/sr/	<i>pasrah, Sragen, Sriwijaya</i>
/ps/	<i>psikologi, psikiater, psikolog, pseudo</i>
/ks/	<i>ekstra, eksponen</i>
/dw/	<i>dwifungsi, dwiwarna, dwibahasa</i>
/sw/	<i>swalayan, swasembada, swasta</i>
/kw/	<i>kuintal, kuitansi</i>
/sp/	<i>spora, spanduk, sponsor</i>

/sm/	<i>smokel</i>
/sn/	<i>snobisme</i>
/sk/	<i>skala, skema, skandal</i>

Jika tiga konsonan berderet dalam satu suku kata, maka konsonan yang pertama selalu /s/, yang kedua /t/ atau /p/, dan yang ketiga /r/ atau /l/.

Contoh:

/str/	<i>strategi, struktur, instruksi</i>
/spr/	<i>sprei</i>
/skr/	<i>skripsi, manuskrip</i>
/skl/	<i>sklerosis</i>

Seperti halnya dengan sistem vokal yang mempunyai diftong dan deretan vokal yang biasa, sistem konsonan juga memiliki deretan konsonan yang biasa di samping gugus konsonan seperti yang telah digambarkan di atas. Deretan konsonan yang biasa dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

/mp/	<i>empat, pimpin, tampuk</i>
/mb/	<i>ambil, gambar, ambang</i>
/nt/	<i>untuk, ganti, pintu</i>
/nd/	<i>indah, pendek, pandang</i>
/ñc/	<i>lancar, kunci, kencang</i>
/ñj/	<i>janji, banjir, panjang</i>
/nk/	<i>engkau, mungkin, bungkok</i>
/ŋg/	<i>angguk, tinggi, tanggung</i>
/ns/	<i>insaf, insang, insang</i>
/ŋs/	<i>bangsa, angsa, mangsa</i>
/rb/	<i>kerbau, korban, terbang</i>
/rd/	<i>merdeka, merdu, kerdil</i>
/rg/	<i>harga, pergi, sorga</i>
/rj/	<i>kerja, terjang, sarjana</i>
/rm/	<i>permata, cermin, derma</i>
/rn/	<i>warna, purnama, ternak</i>
/rl/	<i>perlu, kerling, kerlip</i>
/rt/	<i>arti, serta, harta</i>
/rk/	<i>terka, perkara, murka</i>
/rs/	<i>bersih, kursi, gersang</i>
/rc/	<i>percaya, karcis, percik</i>
/st/	<i>isteri, pasti, kusta, dusta</i>
/sl/	<i>asli, tuslah, beslit, beslah</i>
/kt/	<i>waktu, dokter, bukti</i>

/ks/	paksa, laksana, saksama
/ʔd/	takdir
/ʔn/	laknat, makna, yakni
/ʔl/	takluk, maklum, taklimat
/ʔr/	makruf, takrif
/ʔy/	rakyat
/ʔw/	dakwa, dakwah, takwa
/pt/	sapta, optik, baptis
/ht/	sejahtera, tahta, bahtera
/hk/	bahkan
/hš/	dahsyat
/hb/	sahbandar, tahbis
/hl/	ahli, mahligai, tahlil
/hy/	sembahyang
/hw/	bahwa, syahwat
/sh/	mashur
/mr/	jamrut
/ml/	jumlah, imla,
/lm/	ilmu, gulma, palma
/gn/	signal, kognitif
/np/	tanpa
/rh/	gerhana, durhaka
/sb/	asbak, asbes, tasbih
/sp/	puspa, puspita, aspirasi, aspal
/sm/	basmi, asmara, resmi
/km/	sukma,
/ls/	palsu, pulsa, filsafat, balsem
/lj/	salju, aljabar
/lt/	sultan, salto, simultan
/pd/	sabda, abdi
/gm/	magma, dogma
/hd/	syahdan, syahdu

Dari pola suku kata dan deretan konsonan di atas dapat disimpulkan bahwa jejeran konsonan yang berada di luar kedua kelompok ini akan terasa asing di telinga kita dan akan terucapkan dengan agak tersendat-sendat. Kata seperti *kafka* dan *atdun* kelihatan dan terdengar aneh bagi kita karena deretan konsonan /fk/ dan /td/ tidak terdapat dalam pola urutan konsonan bahasa kita meskipun konsonan /f/, /k/, /t/, dan /d/ masing-masing merupakan fonem bahasa Indonesia.

3.2.2.3 Pemenggalan Kata

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemenggalan kata. Pemenggalan kata berhubungan dengan kata sebagai satuan tulisan, sedangkan penyukuan kata bertalian dengan kata sebagai satuan bunyi bahasa. Pemenggalan tidak selalu dipedomani oleh lafal kata. Misalnya, prefiks atau sufiks pada kata dapat kita penggal walaupun tidak cocok dengan pelafalannya.

Faktor lain, yang penting pula, adalah kesatuan pernapasan pada kata tersebut. Marilah kita ambil beberapa contoh. Kata seperti *nakal*, jika dilihat dari segi pola sukunya kelihatannya layak untuk dipenggal menjadi *nak* dan *al* karena dalam bahasa Indonesia pola suku kata KVK (*nak*) dan VK (*al*) memang ada. Akan tetapi, jika kita memperhatikan pula hembusan napas waktu mengucapkan kata itu akan kita rasakan bahwa hembusan napas yang pertama berakhir pada *na*, sedangkan hembusan yang kedua mulai tidak dengan *al*, tetapi dengan *kal*. Karena itu, pemisahan yang benar adalah *na-kal* dan bukan *nak-al*.

Kata *walaupun* dan *maukah* sama-sama memiliki urutan vokal *au*. Namun, *walaupun* tidak dapat dipenggal menjadi *wala-upun*, sedangkan *maukah* dapat menjadi *ma-ukah*. Alasannya ialah bahwa *au* dalam *walaupun* merupakan diftong, sedangkan *au* dalam *maukah* hanya merupakan deretan dua vokal biasa saja.

Kata *berani* dapat dipenggal menjadi *be-rani* atau *berani*, tetapi tidak dapat menjadi *ber-ani* atau *beran-i* karena di samping faktor kesatuan napas, bentuk *ber* dan *i* masing-masing bukanlah awalan dan akhiran. Sebaliknya, kata *berempat* harus kita pisah menjadi *ber-empat* atau *berem-pat* dan tidak menjadi *be-empat* karena *ber* di sini merupakan awalan yang tentunya menimbulkan gangguan bila dipisahkan unsur-unsurnya.

Kita harus pula menghindari pemenggalan pada akhir kata yang hanya terdiri atas satu huruf saja. Dengan demikian, *meliputi*, misalnya, dapat dipenggal menjadi *me-liputi*, tetapi tidak boleh menjadi *meliput-i* karena huruf *-i* menjadi berdiri sendiri.

Berikut adalah contoh-contoh lain. Untuk gambaran yang lebih lengkap lihatlah *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*.

Kata	Benar	Salah
abdimu	ab-dimu abdi-mu	a-bdimu abd-imu

Kata	Benar	Salah
sabuk berarti	sa-buk ber-arti berar-ti	sab-uk be-rar-ti berart-i bera-rti
kebanyakan	ke-banyakan kebanyak-an keba-nyakan	kebanya-kan
menanyakan	me-nanyakan menanya-kan mena-nyakan	menanyak-an men-anyakan menan-yakan
menangani	me-nangani mena-ngani	menangan-i men-angani
abad	abad	a-bad ab-ad aba-d
abadi	abadi	a-badi aba-di abad-i
dengan	de-ngan	deng-an den-gan
bendungan	bendung-an ben-dungan	bendu-ngan bendun-gan

3.2.3 CIRI SUPRASEGMENTAL DALAM BAHASA INDONESIA

Dalam 3.2.1 dan 3.2.2 telah dibahas fonem segmental bahasa Indonesia. Fonem tersebut biasanya terwujud bersama-sama dengan ciri suprasegmental seperti **tekanan**, **jangka**, dan **nada**. Di samping ketiga ciri suprasegmental itu, pada untaian tuturan terdengar pula ciri suprasegmental lain, yaitu **intonasi** dan **ritme**.

Dalam kalimat tidak semua kata mendapat tekanan yang sama. Biasanya hanya kata yang dianggap penting saja yang diberi tekanan. Tekanan yang demikian lazim disebut aksent. Persepsi mengenai aksent itu tidak hanya ditentukan oleh faktor tekanan (keras lembutnya suara), tetapi juga oleh faktor jangka (panjang pendeknya suara) dan nada (tinggi rendahnya suara). Sebuah suku kata akan terdengar menonjol atau mendapat aksent jika suku kata itu dilafalkan dengan waktu yang relatif panjang

daripada waktu untuk suku kata yang lain. Suku kata itu juga dilafalkan dengan nada yang meninggi.

Dalam untaian tuturan terdengar juga adanya kesenyapan atau *jeda* di antara bagian tuturan yang mengisyaratkan batas satuan tuturan itu. Jeda yang menandai batas kalimat biasanya ditandai dengan palang ganda (#) yang diletakkan pada awal dan pada akhir kalimat. Jeda yang menyatakan batas kata, frasa, atau klausa dapat ditandai dengan garis miring (/). Bagian tuturan yang terdapat di antara dua garis miring biasanya terdapat dalam satu pola intonasi yang sama.

Ciri suprasegmental lain yang penting dalam untaian tuturan ialah **intonasi** dan **ritme**. Intonasi mengacu ke naik turunnya nada dalam pelafalan kalimat, sedangkan ritme mengacu ke pola pemberian tekanan pada kata dalam kalimat.

Oleh karena intonasi merupakan perubahan titinada dalam berbicara, maka intonasi sering dinyatakan dengan angka (1, 2, 3 yang melambangkan titinada) atau bulatan (yang ditempatkan dalam suatu skala seperti pada balok not musik. Penggunaan angka lebih ekonomis, tetapi tidak mudah terlihat perubahan titinadanya. Untuk menggambarkan secara garis besar kontur intonasi, yaitu pola gabungan titinada, sering juga dipergunakan garis. Perhatikan contoh yang berikut.

(1a) Dua.

2 3 1 #

(2a) Di mana?

2 3 3 #

(1b) Dua.

• ^

(2b) Di mana?

• • ^

(1c) Dua.

—

(2c) Di mana?

— ^

3.2.3.1 Peranan Ciri Suprasegmental

Dalam bahasa tulisan, tanda baca mempunyai peranan yang sangat penting. Suatu kalimat yang terdiri atas kata yang sama dan dalam urutan yang sama dapat mempunyai arti yang berbeda, bergantung pada tanda baca yang kita berikan. Kalimat seperti *Dia mau pergi* dapat merupakan suatu pernyataan jika diakhiri dengan tanda titik <.>. Akan tetapi, jika diakhiri dengan tanda tanya, <?>, maka kalimat itu berubah menjadi pertanyaan seperti yang dapat dilihat di bawah ini.

Dia dapat pergi.

Dia dapat pergi?

Dalam bahasa lisan tentu tidak didapati tanda baca seperti itu. Karena itulah maka cara kita mengucapkan kata dan kalimat kita sangat penting.

Contoh kalimat di atas yang diucapkan dengan intonasi menurun memberikan arti pernyataan, sedangkan dengan intonasi yang naik mengubah artinya menjadi pertanyaan. Dalam keadaan normal, kalimat pernyataan *Dian dapat pergi* akan diberi aksentuasi pada kata *pergi*. Akan tetapi, aksentuasi dapat juga diberikan pada kata *dapat* atau *dia*. Dalam hal itu, informasi yang dinyatakan oleh kalimat itu berbeda dengan yang semula. Jika *dapat* mendapat aksentuasi, kalimat itu mengandung informasi agar pendengar mengerti bahwa *Dian betul-betul dapat* pergi. Jika *Dian* mendapat aksentuasi, makna kalimat itu mengandung informasi bahwa *orang lain* tidak dapat pergi: *Dian yang dapat pergi*.

Pada tataran kata, tekanan, jangka, dan nada dalam bahasa Indonesia tidak berperan sebagai pembeda arti. Meskipun begitu, pelafalan kata yang menyimpang dalam hal tekanan, jangka, dan nada akan terasa janggal.

3.2.3.2 Intonasi dan Ritme

Pertama-tama kita harus membedakan pengertian **intonasi** dari pengertian **ritme**. Kita berbicara tentang ritme jika kita membahas pola yang pemberian aksentuasi pada kata dalam untaian tuturan (kalimat). Pemberian aksentuasi itu dilakukan dengan selang waktu yang sama untuk beberapa bahasa yang satu dan dengan selang waktu yang berbeda untuk beberapa bahasa yang lain. Bahasa Inggris, misalnya, mengikuti ritme yang berdasarkan jangka waktu sehingga kedua kalimat berikut.

<i>John's</i>	/ <i>here</i>	/ <i>now</i>
<i>The professor's</i>	/ <i>in Bandung</i>	/ <i>this evening</i>

diucapkan dengan jangka waktu yang agak sama. *The professor's* mempunyai waktu pengucapan yang sama dengan *John's*, *in Bandung* sama lamanya dengan *here*, dan *this evening* sama dengan *now*.

Sebaliknya, bahasa Indonesia mengikuti ritme yang berdasarkan jumlah suku kata: makin banyak suku kata, makin lama pula waktu untuk pelafalannya. Perhatikan contoh yang berikut.

<i>Jono</i>	/ <i>di sini</i>	/ <i>sekarang</i>
<i>Guru besar itu</i>	/ <i>di Bandung</i>	/ <i>malam ini</i>

Kalimat kedua pada contoh di atas dilafalkan dengan waktu yang lebih lama daripada kalimat pertama karena jumlah suku kata yang ada pada kalimat kedua itu lebih banyak daripada jumlah suku kata yang ada pada kalimat pertama.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, intonasi merupakan urutan pengubahan nada dalam untaian tuturan yang ada dalam suatu bahasa. Pola

pengubahan nada itu membagi suatu tuturan (kalimat) dalam satuan yang secara gramatikal bermakna. Tiap-tiap pola pengubahan nada itu menyatakan informasi sintaktis tersendiri.

Bagian kalimat tempat berlakunya suatu pola perubahan nada tertentu disebut **kelompok ton**. Pada setiap kelompok ton terdapat satu suku kata yang terdengar menonjol yang menyebabkan terjadinya pengubahan nada. Suku kata itulah yang mendapat aksent. Pada contoh berikut diperlihatkan pengubahan nada dengan angka yang ditempatkan di bawah kalimat.

- (1) Dia menerima uang dari ayahnya.

2-33/2- 3 1 #

- (2) Dia menerima uang dari ayahnya.

2- 3 2/ 2 1 1 #

Pada contoh pertama perubahan nada terdapat pada kata *ayahnya*, sedangkan pada contoh kedua perubahan nada terjadi pada kata *uang*.

Pada contoh berikut diperlihatkan tiga kelompok ton dalam satu kalimat.

- (3) Dia berbaring di kursi, sambil merokok.

2-33/ 2- 3 3 / 2- 3 1 #

Kelompok ton pertama pada contoh (3) itu adalah *dia*. Kelompok yang kedua ialah *berbaring di kursi*, sedangkan kelompok yang ketiga adalah *sambil merokok*.

Perlu dicatat bahwa kelompok tona tidak mempunyai hubungan satu lawan satu dengan satuan sintaktis. Kalimat (1) dapat saja dijadikan tiga kelompok ton dalam berbicara lambat, sehingga menjadi

- (1a) Dia / menerima uang / dari ayahnya.

2-33/ 2- 3 3 / 2- 3 1 #

Perlu juga dicatat bahwa suku kata yang mendapat aksent dalam kelompok ton tidak dapat diramalkan karena sangat bergantung pada apa yang dianggap paling penting oleh pembicara. Pada umumnya sebutan tidak akan menerima aksent. Aksent biasanya diberikan pada pokok pembicaraan, seperti pada contoh berikut.

- (4) Amin / muridnya.

2- 33/ 2 3 1 #

Pada contoh (4) itu *Amin* merupakan pokok pembicaraan dan *muridnya* merupakan sebutan. Pada kalimat yang sama dapat saja *muridnya* menjadi pokok, yaitu jika pembicaraannya mengenai murid. Dalam hal yang

demikian, kata yang mendapat aksen adalah *Amin* yang menjadi sebutan, seperti pada contoh berikut.

- (5) Amin / muridnya.
2- 32/ 2 1 1 #

Pengubahan nada pada suku kata yang mendapat aksen dapat bermacam-macam. Pada contoh (2) dan (5) di atas tampak bahwa intonasi kelompok ton pertama menurun. Kemungkinan lain adalah bahwa intonasi pada kelompok ton pertama meninggi. Contohnya ialah kalimat (1), (3), dan (4).

Intonasi naik dapat juga terjadi di tengah kalimat, terutama pada akhir klausa, seperti pada contoh yang berikut.

- (8) Tamu yang datang tadi / kawan istri saya.
2- 3 3 / 2- 3 1 #

Pola intonasi serupa juga terdengar pada kalimat yang menyatakan daftar, seperti contoh berikut.

- (9) Dia membeli baju,/ sepatu,/ dan sarung.
2- 3 3 / 2 3 3/ 2 3 1 #

Pola intonasi serupa juga tampak pada kalimat yang mengalami topikalisasi, yakni pengutamaan bagian kalimat yang dikontraskan dengan keterangannya. Bandingkan kedua contoh berikut.

- (10) a. Jendela kamar itu / rusak.
2- 3 3/ 2 3 1 #
b. Kamar itu,/ jendelanya / rusak.
2- 3 3 / 2 3 3 / 2 3 1 #

Pola intonasi dalam bahasa Indonesia yang dibicarakan di atas hanyalah pola umum saja. Apabila kita memperhatikan orang berbicara, maka akan terdengar bermacam variasi intonasi untuk pola kalimat yang sama.

Bab IV

VERBA

4.1 CIRI-CIRI VERBA

Ciri-ciri lengkap verba dapat diketahui dengan mengamati (1) bentuk morfologis, (2) perilaku sintaktis, dan (3) perilaku semantisnya secara menyeluruh dalam kalimat. Namun, secara umum verba dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata yang lain, terutama dari adjektiva, karena ciri yang berikut.

- a. Verba berfungsi utama sebagai **predikat** atau sebagai **inti predikat** dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain.
- b. Verba mengandung makna dasar perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas.
- c. Verba, khususnya yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang berarti 'paling'.

Misalnya:

- (1) Pencuri itu *lari*.
- (2) Mereka *sedang belajar* di kamar.
- (3) Bom itu seharusnya *tidak meledak*.
- (4) Orang asing itu *tidak akan suka* masakan Indonesia.

Bagian yang dicetak miring pada kalimat di atas adalah predikat, yaitu bagian yang menjadi pengikat bagian inti lain dari kalimat itu dan yang membawa makna pokok.

Verba *lari* dan *belajar* mengandung makna perbuatan. Verba seperti itu biasanya dapat menjadi jawaban pertanyaan "Apa yang dilakukan oleh subjek?" Verba *lari*, misalnya, dapat menjadi jawaban pertanyaan "Apa yang dilakukan oleh pencuri itu?"

Verba *meledak* mengandung makna proses. Verba yang mengandung makna itu biasanya dapat menjawab pertanyaan "Apa yang terjadi pada subjek?" Pada contoh di atas, kita dapat bertanya, "Apa yang terjadi pada 'bom itu'?"

Semua verba **perbuatan** dapat dipakai dalam kalimat perintah, tetapi tidak semua verba **proses** dapat dipakai dalam kalimat seperti ini.

Perbedaan antara kedua verba itu penting diketahui karena yang satu tidak dapat menjadi jawaban terhadap yang lain. Kita tidak dapat, misalnya, bertanya "Apa yang terjadi pada pencuri itu?" dengan jawaban "Dia lari". Demikian pula kita tidak dapat bertanya "Apa yang dilakukan oleh bom itu?" dengan jawaban "Bom itu meledak".

Verba *suka* mengandung makna **keadaan**. Verba yang mengandung makna keadaan umumnya tidak dapat menjawab kedua jenis pertanyaan di atas, dan tidak dapat dipakai untuk membentuk kalimat perintah.

Verba, terutama yang mengandung makna keadaan, sering sulit dibedakan dari adjektiva karena kedua jenis kata itu mempunyai banyak persamaan. Satu ciri yang umumnya dapat membedakan keduanya ialah dapatnya prefiks *ter-* yang berarti 'paling' ditambahkan pada adjektiva, sedangkan pada verba tidak dapat. Dari adjektiva *dingin* dan *sulit*, misalnya, dapat dibentuk *terdingin* (paling dingin) dan *tersulit* (paling sulit), tetapi dari *suka* tidak dapat dibentuk **tersuka*.

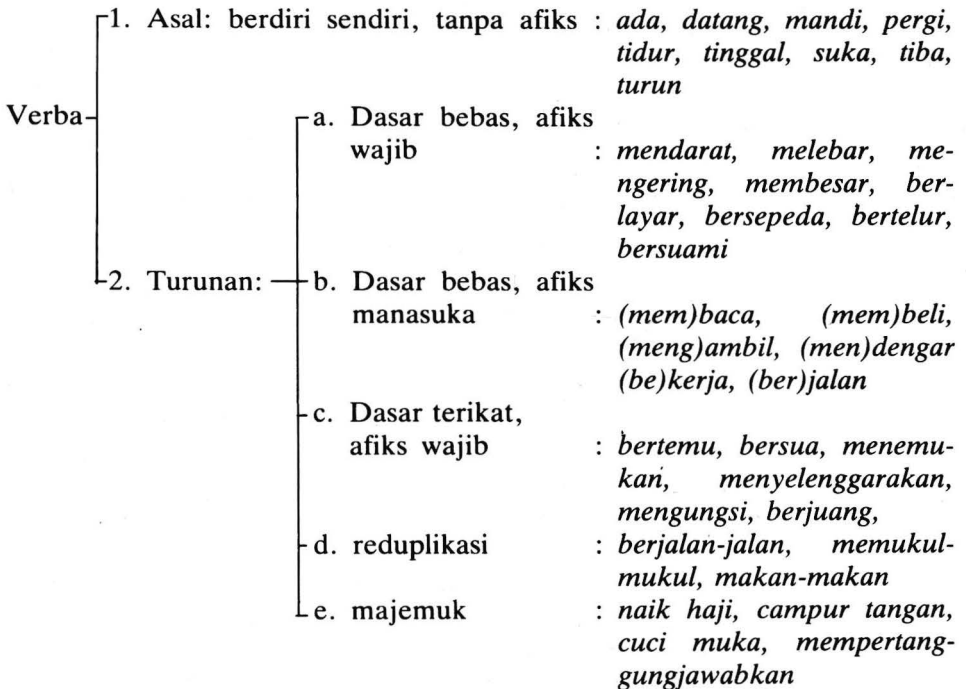
4.2 VERBA DILIHAT DARI SEGI BENTUKNYA

Pertama-tama kita harus menyadari bahwa dalam bahasa Indonesia ada dua macam **dasar** yang dipakai sebagai dasar dalam pembentukan verba: (1) dasar yang tanpa afiks apa pun telah termasuk kategori sintaktis dan memiliki makna yang independen, dan (2) dasar yang kategori sintaktis maupun maknanya dapat ditentukan hanya setelah ditambahkan afiks. Dasar dari kelompok pertama itu dinamakan **dasar bebas**, sedangkan yang dari kelompok kedua dinamakan **dasar terikat**. Bentuk seperti *marah*, *darat*, dan *pergi* adalah dasar bebas. Bentuk *juang*, *temu*, dan *selenggara* adalah dasar terikat. Ketiga contoh yang terakhir itu belum dapat dimasukkan ke dalam kelas kata mana pun dan belum pula mempunyai makna yang mandiri. Dasar seperti itu bersifat prakategorial. Kelas dan makna apa yang dimiliki oleh ketiga bentuk itu ditentukan oleh afiks yang dibubuhkan padanya. Jika kita tambahkan afiks *ber-* atau *meng-* + *-kan*, maka yang kita peroleh adalah verba *berjuang*, *bertemu*, dan *menyelenggarakan* dengan artinya masing-masing.

Berdasarkan kedua macam dasar di atas, bahasa Indonesia pada dasarnya mempunyai dua macam bentuk verba, yakni (1) verba asal: verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks dalam konteks sintaktis, dan (2) verba turunan: verba yang harus atau dapat memakai afiks, bergantung pada

tingkat keformalan bahasa dan/atau pada posisi sintaktisnya. Verba turunan dibagi lagi menjadi tiga subkelompok, yakni (a) verba yang dasarnya adalah dasar bebas, tetapi memerlukan afiks supaya dapat berfungsi sebagai verba, (b) verba yang dasarnya adalah dasar bebas yang dapat pula memiliki afiks, dan (c) verba yang dasarnya adalah dasar terikat dan, tentunya, memerlukan afiks.

Di samping itu verba turunan subkelompok (a), (b), dan (c) dapat juga berupa bentuk reduplikasi atau juga paduan. Secara skematis pembagian bentuk verba serta contoh-contohnya adalah sebagai berikut.



Kecuali *tiba*, semua verba bebas pada kelompok (1) di atas dapat pula dipakai sebagai dasar untuk membentuk verba lain. Dari *ada* atau *tinggal*, misalnya, dapat kita bentuk verba lain *mengadakan, meninggal, meninggalkan, ketinggalan*.

Verba turunan pada kelompok (2a) perlu dibedakan dari kelompok (2b) karena alasan berikut. Pertama, sifat wajib dan manasuka afiks pada kedua kelompok itu mempunyai pengaruh dalam sintaksis. Dalam kalimat imperatif, afiks pada (2a) harus dipertahankan.

Contoh:

- (5) *Mendaratlah* di Landasan 3!
- (6) *Berlayarlah* sebelum hujan turun!
- (7) *Bertelurlah* kalau kau tak ingin jadi satai!

Sebaliknya, afiks *meng-* pada kelompok (2b) malah harus dihapuskan dalam kalimat imperatif kecuali jika tidak berobjek. Selain itu, tiadanya afiks itu ataupun afiks *ber-* bergantung pada keformalan gaya bahasa yang dipakai. Bila gaya bahasanya formal, maka afiks *ber-* dan *meng-* dipertahankan, tetapi bila informal afiks itu dapat ditiadakan.

Contoh:

- (8) *Bacalah* buku ini baik-baik!
- (9) *Ambillah* mobilnya di bengkel.
- (10) *Bekerjalah* dengan rajin! (formal)
- (11) *Kerja(lah)* dengan rajin! (informal)
- (12) Murid itu *bekerja* dengan rajin. (formal)
- (13) Murid itu *kerja* dengan rajin. (informal)
- (14) Murid itu telah *membaca* buku ini dengan penuh perhatian. (formal)
- (15) Murid itu sudah *baca* buku ini. (informal)
- (16) "Ayo, *membaca*!" perintah guru kepada murid yang sedang melamun.

Dengan demikian alasan kedua ialah bahwa dalam gaya bahasa yang informal pun afiks *meng-* atau *ber-* pada kelompok (2a) masih tetap dipertahankan, baik dalam bentuk utuhnya maupun dalam bentuk yang sudah sedikit diubah.

Contoh:

- (17) Kapal terbangnya sudah (*me*)ndarat, belum?
- (18) Ayamnya, kok, belum *bertelur*?
- (19) Ayamnya, kok, belum *nelur*?

Sebaliknya, dalam bahasa informal afiks *meng-* dan *ber-* pada kelompok (2b) umumnya tidak dipakai. Berikut beberapa contoh yang lain.

- (20) Kemarin kamu *beli* apa di sana?
- (21) Saya belum *dengar* berita itu.
- (22) Kamu sekarang *kerja* di mana?

4.3 VERBA ASAL

Seperti telah dinyatakan sebelumnya, verba asal dapat berdiri sendiri tanpa afiks. Hal itu berarti bahwa dalam tataran yang lebih tinggi seperti klausa atau pun kalimat, baik dalam bahasa formal maupun informal, verba macam itu dapat dipakai. Perhatikan contoh yang berikut.

(23) Di mana bapak *tinggal*?

(24) Segera setelah *tiba* di Jawa, kirimlah surat ke mari.

(25) Orang perlu *tidur* sekitar enam jam sehari.

Makna leksikal, yakni makna yang melekat pada kata, telah dapat pula diketahui dari verba semacam itu. Dalam bahasa Indonesia jumlah verba asal tidak terlalu banyak. Yang berikut adalah beberapa contohnya.

ada	gugur	jatuh	mandi
bangun	hancur	kalah	mati
cinta	hidup	lahir	menang
datang	hilang	lari	minum
duduk	ikut	makan	
naik	rasa	tenggelam	tumbang
paham	sadar	terbit	tumbuh
pecah	suka	tiba	turun
pergi	tahan	tidur	yakin
pulang	tahu	tinggal	

Daftar ini mengandung juga sejumlah kata yang mempunyai ciri verba dan adjektiva sekaligus.

4.4 VERBA TURUNAN

Verba turunan adalah verba yang dibentuk dengan menambahkan afiks pada dasar kata atau kelompok kata. Dengan demikian maka kita peroleh verba seperti (a) *mendarat, membeli, bersepeda, merestui, memperbesar, memberhentikan*, (b) *melompat-lompat, berlari-lari, tembak-menembak*, dan (c) *mengambil-alih, bertekuk-lutut, berkembang-biak, mendarah-daging*.

4.4.1 PROSES PENURUNAN VERBA

Afiks (atau imbuhan) yang dipakai untuk menurunkan verba empat macamnya, yakni **prefiks**, **sufiks**, **konfiks**, dan—yang tidak begitu produktif lagi—**infiks**. Prefiks, yang sering juga dinamakan **awalan**, adalah afiks yang diletakkan di muka dasar. Sufiks, yang juga dinamakan **akhiran**, diletakkan di belakang dasar. **Konfiks** adalah gabungan prefiks dan sufiks yang mengapit dasar kata dan membentuk satu kesatuan. **Infiks**, yang juga dinamakan **sisipan**, adalah bentuk afiks yang ditempatkan di tengah dasar kata.

Dalam bahasa Indonesia terdapat prefiks verbal *meng-*, *per-*, dan *ber-*. Di samping itu terdapat pula prefiks *di-* dan *ter-* yang menggantikan *meng-* pada jenis klausa atau kalimat tertentu. Jumlah sufiks hanya dua, yakni *-kan* dan *-i*.

Prefiks dan sufiks dapat membentuk konfiks jika dua syarat berikut terpenuhi. Pertama, keterpaduan antara prefiks dan sufiks bersifat mutlak, artinya, kedua afiks itu secara serentak dilekatkan pada dasar atau dasar katanya. Perhatikan contoh yang berikut.

(26) Para pengunjung *berdatangan*.

(27) Mereka *kejatuhan* pohon.

Dasar yang dipakai untuk membentuk kedua verba yang dicetak miring di atas masing-masing adalah *datang* dan *jatuh*. Prefiks *ber-* dan *ke-* serta akhiran *-an* secara serentak ditempelkan pada kedua dasar itu—bukan *ber-* dan *ke-* dahulu kemudian *-an* atau sebaliknya.

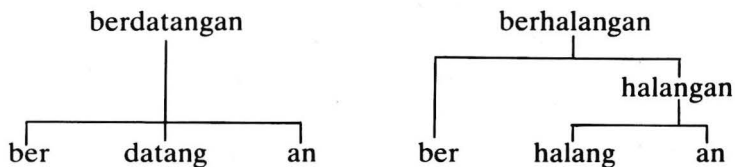
Syarat kedua adalah bahwa pemenggalan salah satu dari afiks itu tidak akan meninggalkan bentuk yang masih berwujud kata yang hubungan maknanya masih dapat ditelusuri. Perhatikan contoh berikut.

(28) Mereka *kecurian* mobil.

(29) Pak Asmuni *berhalangan*.

Verba *kecurian* secara sepintas dapat dipisahkan menjadi *ke-curian* karena dalam bahasa kita memang ada kata *curian*. Namun, makna verba *kecurian* tidak dapat ditelusuri dari gabungan *ke* dan *curian*. Karena itu, *ke--an* adalah konfiks. Sebaliknya, verba *berhalangan* tidak terbentuk dari dasar *halang* dan konfiks *ber--an*, tetapi dari prefiks *ber-* dengan bentuk yang sudah bersufiks, yakni *halangan*. Makna dari gabungan *ber-* dan *halangan* tidak hanya dapat ditelusuri dari penggabungan itu sendiri, tetapi bahkan dari kaidah umum dalam bahasa Indonesia mengenai prefiks ini: *ber-* berarti 'ditandai oleh; mempunyai'.

Secara diagramatis verba *berdatangan* dan *berhalangan* memperlihatkan proses penurunan kata (derivasi) yang berbeda.



Dari uraian di atas jelaslah bahwa *berhalangan* tidak mengandung konfiks karena dipisahkannya *ber-* dari *berhalangan* justru meninggalkan bentuk, yakni *halangan*, yang bermakna 'halangan', namun tidak dengan *ber--an* + *halang* yang tidak dapat diartikan.

Dengan batasan di atas, maka kini kita ketahui bahwa gabungan seperti *ber-an* dapat membentuk konfiks dan dapat pula tidak.

Hierarki (urut-urutan) penurunan verba seperti dinyatakan di atas perlu diperhatikan. Sebagaimana telah disebutkan terdahulu, ada prefiks yang secara wajib memang diperlukan untuk menurunkan verba. Jika hal itu terjadi, maka tentu saja prefiks itu patut mendapat urutan atau prioritas yang pertama. Dasar bebas seperti *darat* dan *layar* masing-masing perlu mendapat prefiks *meng-* dan *ber-* untuk mengubah statusnya sebagai nomina menjadi verba. Demikian pula adjektiva seperti *kuning* perlu dibubuhi prefiks *meng-* untuk menjadi verba. Ketiga contoh di atas dapat dijejerkan sebagai berikut.

darat (nomina)	→ mendarat (verba)
layar (nomina)	→ berlayar (verba)
kuning (adjektiva)	→ menguning (verba)

Namun, adanya sufiks pada verba seperti itu dapat mengubah status hierarki prefiks. Jika verba seperti *mendarat* kita hadapkan pada verba lain, misalnya yang berakhiran *-kan* seperti terlihat di bawah ini

mendarat : mendaratkan

maka prefiks *meng-*, yang semula wajib dan menduduki hierarki tinggi, tidak lagi memiliki status semacam itu. Dari ketiga unsur *meng-*, dasar kata, dan *-kan*, dasar dan sufikslah yang memegang peranan penting. Prefiks *meng-* tidak lagi menjadi dominan karena (1) dalam gaya bahasa yang tidak formal prefiks itu ditanggalkan, (2) dalam kalimat tertentu seperti dalam kalimat *Pesawat terbangnya sudah dia daratkan* prefiks itu harus ditanggalkan, dan (3) dalam kalimat tertentu yang lain prefiks itu diganti dengan prefiks lain,

misalnya *di-*. Sebaliknya, dalam keadaan apa pun sufiks *-kan* (dan *-i*) tidak pernah mengalami perlakuan seperti *meng-*.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa urutan penurunan verba mengikuti kaidah tertentu. Kaidah itu adalah sebagai berikut.

1. Jika prefiks tertentu mutlak diperlukan untuk mengubah kelas kata dari dasar tertentu menjadi verba, maka prefiks itu tinggi letaknya dalam hierarki penurunan kata.

Contoh:

darat	(nomina)	→	mendarat	(verba)
layar	(nomina)	→	berlayar	(verba)
kuning	(adjektiva)	→	menguning	(verba)
satu	(numeralia)	→	bersatu	(verba)
aku	(pronomina)	→	mengaku	(verba)
panjang	(adjektiva)	→	perpanjang	(verba)

2. Jika prefiks tertentu terdapat bersama dengan sufiks tertentu dan kehadiran kedua afiks itu terpadu dan maknanya pun tak terpisahkan, maka baik prefiks maupun sufiks mempunyai tempat dalam hierarki penurunan kata yang sama tingginya. Dengan kata lain, prefiks dan sufiks itu merupakan konfiks.

Contoh:

jatuh	(verba)	→	kejatuhan	(verba)
banjir	(nomina)	→	kebanjiran	(verba)
datang	(verba)	→	berdatangan	(verba)
pergi	(verba)	→	bepergian	(verba)

3. Jika prefiks tertentu terdapat pada verba dengan dasar nomina yang bersufiks tertentu, maka sufiks itu lebih tinggi letaknya daripada prefiks dalam hirarki penurunan kata.

Contoh:

halangan	→	berhalangan
kaitan	→	berkaitan
pasangan	→	berpasangan
urutan	→	berurutan
hubungan	→	berhubungan

Perlu kiranya dicatat di sini beberapa hal. Pertama, bentuk yang terletak di lajur kiri adalah nomina dan berubah menjadi verba setelah diberi prefiks *ber-*. Kedua, prefiks *ber-* adalah wajib untuk memperoleh

status kata sebagai verba.

4. Jika prefiks tertentu terdapat bersama dengan akhiran tertentu, hubungan antara sufiks dan dasar telah menumbuhkan makna tersendiri, dan penambahan prefiks tidak mengubah makna leksikal, maka tempat sufiks dalam hierarki penurunan kata lebih tinggi daripada prefiks.

Contoh:

darat	→ daratkan	→ mendaratkan
kuning	→ kuningkan	→ menguningkan
restu	→ restui	→ merestui
adil	→ adili	→ mengadili
beli	→ belikan	→ membelikan
dekat	→ dekati	→ mendekati

Perlu dicatat di sini bahwa bentuk yang terletak di lajur tengah adalah verba dan prefiks *meng-* tidak berfungsi sebagai pembentuk verba.

5. Jika prefiks tertentu terdapat bersama dengan akhiran tertentu, hubungan antara prefiks dan dasar kata telah menghasilkan perubahan kelas kata, dan penambahan sufiks tidak mengubah kelas kata lagi, maka dalam hierarki penurunan kata prefiks itulah yang lebih tinggi daripada sufiks.

Contoh:

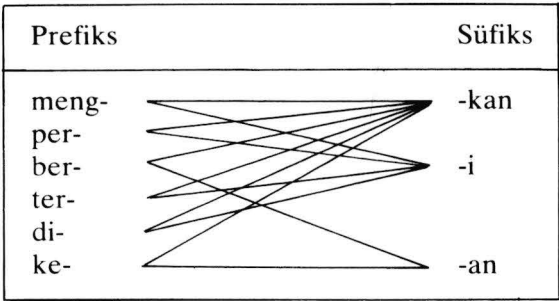
isi	→ berisi	→ berisikan
atap	→ beratap	→ beratapkan
dasar	→ berdasar	→ berdasarkan
istri	→ peristri	→ peristrian → memperistrian

6. Jika prefiks tertentu terdapat bersama dengan sufiks tertentu, dan keduanya menentukan makna leksikal tanpa menjadi konfiks, maka maknalah yang kita anggap menentukan hierarki pembentukan. Dasar verba transitif *berhentikan*, misalnya, kita anggap diturunkan dari *berhenti*, bukan dari *hentikan*, karena maknanya: *berhentikan* 'sebabkan berhenti', bukan *'ditandai oleh hentikan'.

Dari keenam kaidah di atas tampaklah bahwa yang menjadi patokan utama adalah wajib-tidaknya afiks. Jika wajib, maka hierarkinya tinggi. Kecuali untuk sejumlah verba yang dikelompokkan pada nomor 5, pada umumnya sufiks dalam hierarki penurunan kata lebih tinggi letaknya daripada prefiks.

4.4.2 PENGGABUNGAN PREFIKS DAN SUFIKS

Pada dasarnya prefiks dapat bergabung dengan sufiks. Namun, dalam kenyataannya tidak sebarang prefiks dapat bergabung dengan sebarang sufiks. Bagan 4.1 di bawah ini menunjukkan semua kemungkinan pergabungan antara kedua afiks itu.



Bagan 4.1 Penggabungan Prefiks dan Sufiks

Dari bagan di atas dapat kita lihat bahwa dalam pembentukan verba bahasa Indonesia (a) prefiks *ke-* tidak dapat bergabung dengan sufiks *-kan* atau *-i* (kecuali dalam dasar verba *ketahui*), (b) prefiks *meng-*, *per-*, *ter-* dan *di-* tidak dapat bergabung dengan sufiks *-an*, (c) prefiks *ber-* tidak dapat bergabung dengan sufiks *-i*, dan (d) prefiks *ke-* hanya dapat bergabung dengan sufiks *-an* dan dengan *-i* dalam dasar *ketahui*.

Berikut ini diberikan contoh secara berurutan.

menidurkan	permainkan	berdasarkan
membelikan	peristrikan	berisikan
mendekatkan	peringatkan	berpedomankan
merestui	perbaiki	berjatuhan
membohongi	perlengkapi	bepergian
mendekati	peringati	berdatangan
terselesaikan	kelaparan	ditentukan
terabaikan	kejatuhan	dihabiskan
terlemparkan	kecurian	dituliskan
terpenuhi	ketahuan	didatangi
teratasi	kehujanan	dibatasi
tersaingi	kemasukan	diperbaiki

4.4.3 URUTAN AFIKS

Di atas telah disajikan pergabungan antara prefiks dan sufiks. Di antara prefiks itu sendiri terdapat pula urutan yang harus dipatuhi jika dua prefiks terdapat pada satu dasar yang sama. Urutan yang pertama adalah prefiks *meng-* yang selalu menduduki posisi paling kiri. Kemudian menyusul prefiks *per-* atau *ber-* sehingga terjadilah bentuk *memper-* dan *member-* seperti pada kata *memperjuangkan*, *memperkecil*, *memperbaiki*, *memberhentikan*, *memberlakukan*, *memberangkatkan*.

Prefiks *ter-* dan *di-* merupakan perwujudan lain dari prefiks *meng-* dalam posisi-posisi tertentu. Jika *meng-* merupakan prefiks verba yang transitif, maka *ter-* dan *di-* dapat menggantinya.

Contoh:

- membeli-dibeli-terbeli,
- membawa-dibawa-terbawa,
- memperjuangkan-diperjuangkan-terperjuangkan
- memberangkatkan-diberangkatkan-terberangkatkan

Dengan demikian, *meng-* di satu pihak dengan *di-* dan *ter-* di pihak lain menduduki posisi yang sama di dalam susunan kata.

Prefiks *ke-* tidak dapat bergabung dengan prefiks lain kecuali dalam hal *tahu* → *ketahui* → *mengetahui*. (Catatan: Prefiks *ke-* dalam *kemukakan*, *ketengahkan*, dan sebagainya, bukan prefiks verbal.) Demikian pula sufiks *-kan*, *-i*, dan *-an* tidak dapat bergabung. Dengan demikian, urutan afiksasi dalam bahasa Indonesia dapat digambarkan seperti pada Bagan 4.2 yang berikut.

URUTAN		
Prefiks		Sufiks
1	2	3
meng- di- ter- ke-	per- ber-	-kan -i -an

Bagan 4.2 Urutan Afiks

4.4.4 MORFOFONEMIK

Prefiks *meng-*, *per-*, *ber-* dan *ter-* mengalami perubahan sesuai dengan fonem awal bentuk dasar yang dilekatinya. Proses yang mengubah suatu fonem menjadi fonem lain sesuai dengan fonem awal atau fonem yang mendahuluinya dinamakan proses morfofonemis.

4.4.4.1 Morfofonemik Prefiks *meng-*

Kaidah morfofonemis 1–5 berikut ini tidak berlaku untuk dasar yang bersuku satu (lihat kaidah 6), sedangkan kaidah 7 berlaku untuk sejumlah dasar asing. Kaidah 8 memerikan pola reduplikasi berprefiks *meng-*.

1. Jika *meng-* ditambahkan pada dasar yang bermula dengan fonem /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /ə/, /k/, /g/, /h/, atau /x/ (sepuluh tempat), bentuknya tidak berubah dan tetap *meng-* /məŋ-/.
Contoh:

<i>meng-</i> + <i>ambil</i>	→ <i>mengambil</i>
<i>meng-</i> + <i>ikat</i>	→ <i>mengikat</i>
<i>meng-</i> + <i>ukur</i>	→ <i>mengukur</i>
<i>meng-</i> + <i>elakkan</i>	→ <i>mengelakkan</i>
<i>meng-</i> + <i>olah</i>	→ <i>mengolah</i>
<i>meng-</i> + <i>eratkan</i>	→ <i>mengeratkan</i>
<i>meng-</i> + <i>kalahkan</i>	→ <i>mengalahkan</i>
<i>meng-</i> + <i>garap</i>	→ <i>menggarap</i>
<i>meng-</i> + <i>harap</i>	→ <i>mengharap</i>
<i>meng-</i> + <i>khawatirkan</i>	→ <i>mengkhawatirkan</i>

Perlu diperhatikan bahwa fonem awal /k/ dari dasar *kalah* menjadi luluh ke dalam fonem /ŋ/. Tetapi, peluluhan /ŋ/ kadang-kadang tidak terjadi jika dirasakan perlu untuk membedakan makna tertentu. Prefiks *meng-* pada *kaji*, misalnya, menghasilkan *mengaji* (memperdalam pengetahuan tentang agama Islam dengan belajar pada seorang guru agama) dan *mengkaji* (memikirkan secara mendalam).

2. Jika *meng-* ditambahkan pada dasar yang bermula dengan fonem /l/, /m/, /n/, /ñ/, /ŋ/, /r/, /y/, atau /w/ (delapan tempat), bentuknya berubah menjadi *me-*.

Contoh:

<i>meng-</i> + <i>latih</i>	→ <i>melatih</i>
<i>meng-</i> + <i>makan</i>	→ <i>memakan</i>
<i>meng-</i> + <i>namai</i>	→ <i>menamai</i>
<i>meng-</i> + <i>nyatakan</i>	→ <i>menyatakan</i>
<i>meng-</i> + <i>nganga</i>	→ <i>menganga</i>
<i>meng-</i> + <i>ramaikan</i>	→ <i>meramaikan</i>
<i>meng-</i> + <i>yakinkan</i>	→ <i>meyakinkan</i>
<i>meng-</i> + <i>wajibkan</i>	→ <i>mewajibkan</i>

3. Jika *meng-* ditambahkan pada dasar yang bermula dengan fonem /d/ atau /t/ (dua tempat), bentuknya berubah menjadi *men-* /mən-/.

Contoh:

<i>meng-</i> + <i>datangkan</i>	→ <i>mendatangkan</i>
<i>meng-</i> + <i>tanamkan</i>	→ <i>menanamkan</i>

Perlu kiranya diperhatikan bahwa fonem /t/ yang terdapat pada kata seperti *tanam* menjadi luluh ke dalam fonem /n/. Pada dasar yang mulai dengan *ter-* seperti pada *tertawa*, *terjemah*, *terlantar*, dan *tercengang* fonem /t/ kadang-kadang luluh, kadang-kadang tidak. Dengan demikian, kata yang sering dipakai umumnya cenderung untuk luluh, sedangkan yang jarang dipakai lebih sering muncul tanpa peluluhan. Perhatikan contoh yang berikut.

<i>terjemah</i>	→ <i>menerjemahkan</i> atau <i>menterjemahkan</i>
<i>tertawa</i>	→ <i>menertawakan</i> atau <i>mentertawakan</i>
<i>tercengang</i>	→ <i>mentercengangkan</i> (jarang <i>menercengangkan</i>)
<i>terlantar</i>	→ <i>menterlantarkan</i> (jarang <i>menerlantarkan</i>)

4. Jika *meng-* ditambahkan pada dasar yang bermula dengan fonem /b/, /p/, atau /f/ (tiga tempat), bentuknya berubah menjadi *mem-* /məm/.

Contoh:

<i>meng-</i> + <i>babat</i>	→ <i>membabat</i>
<i>meng-</i> + <i>patuhi</i>	→ <i>mematuhi</i>
<i>meng-</i> + <i>fokuskan</i>	→ <i>memfokuskan</i>

Dasar yang bermula dengan fonem /f/ berasal dari bahasa asing. Perlu diperhatikan bahwa fonem /p/ dari *patuhi* menjadi luluh ke dalam fonem /m/. Akan tetapi, peluluhan itu tidak terjadi jika fonem /p/ adalah permulaan dari prefiks *per-* atau dasarnya mulai dengan *per-* dan *pe-* tertentu.

Contoh:

<i>meng-</i> + <i>pertinggi</i>	→ <i>mempertinggi</i>
<i>meng-</i> + <i>pertaruhkan</i>	→ <i>mempertaruhkan</i>
<i>meng-</i> + <i>perdalam</i>	→ <i>memperdalam</i>
<i>meng-</i> + <i>pedulikan</i>	→ <i>mempedulikan</i>
<i>meng-</i> + <i>pesonakan</i>	→ <i>mempesonakan</i>

5. Jika *meng-* ditambahkan pada dasar yang bermula dengan fonem /c/, /j/, /s/, dan /ʃ/ (empat tempat), bentuknya berubah menjadi *meny-* /mən̩/. Di dalam ejaan yang dibakukan, bentuk *meny-* yang bergabung dengan huruf <c>, <j>, dan <sy> pada awal dasar disederhanakan menjadi *men-*. (Catatan: Di dalam ejaan yang lama kaidah itu ditetapkan untuk menghindari penulisan *menjtjari* dan *menjadjajah* sehingga menjadi *mentjari* dan *mendjadjah*. Penghilangan huruf <j> itu hingga sekarang dipertahankan.)

Contoh:

<i>meng-</i> + <i>satukan</i>	→ <i>menyatukan</i>
<i>meng-</i> + <i>sadari</i>	→ <i>menyadari</i>
<i>meng-</i> + <i>sucikan</i>	→ <i>menyucikan</i>
<i>meng-</i> + <i>cari</i>	→ <i>mencari</i>
<i>meng-</i> + <i>jatuhkan</i>	→ <i>menjatuhkan</i>
<i>meng-</i> + <i>syaratkan</i>	→ <i>mensyaratkan</i>

Pada contoh-contoh di atas dapat dilihat bahwa fonem /s/ menjadi luluh ke dalam fonem /n̩/ yang ejaannya ialah *ny*.

6. Jika *meng-* ditambahkan pada dasar yang bersuku satu, bentuknya berubah menjadi *menge-* /mən̩ə/. Di samping itu, ada bentuk yang tidak baku, yaitu yang mengikuti pola 1–5 di atas tanpa adanya peluluhan.

Contoh:

<i>meng-</i> + <i>tik</i>	→ <i>menetik</i>
<i>meng-</i> + <i>bom</i>	→ <i>mengebom</i>
<i>meng-</i> + <i>cek</i>	→ <i>mengecek</i>
<i>meng-</i> + <i>pel</i>	→ <i>mengepel</i>
<i>meng-</i> + <i>rem</i>	→ <i>mengerem</i>

7. Kata-kata yang berasal dari bahasa asing diperlakukan berbeda-beda bergantung pada frekuensi dan lamanya kata tersebut telah kita pakai. Jika dirasakan masih relatif baru, proses peluluhan di atas tidak berlaku.

Hanya kecocokan artikulasi saja yang diperhatikan dengan catatan bahwa *meng-* di depan dasar asing yang bermula dengan /s/ menjadi *men-*. Jika dasar itu dirasakan tidak asing lagi, morfofonemiknya mengikuti kaidah yang umum.

Contoh:

<i>meng-</i> + produksi	→	<i>memproduksi</i>
<i>meng-</i> + klasifikasi	→	<i>mengklasifikasi</i>
<i>meng-</i> + transfer	→	<i>mentransfer</i>
<i>meng-</i> + protes	→	<i>memprotes</i> atau <i>memrotes</i>
<i>meng-</i> + proses	→	<i>memproses</i> atau <i>memroses</i>
<i>meng-</i> + diskusikan	→	<i>mendiskusikan</i>
<i>meng-</i> + impor	→	<i>mengimpor</i>
<i>meng-</i> + sukseskan	→	<i>mensukseskan</i> atau <i>menyukseskan</i>

8. Jika verba berdasar tunggal direduklifikasi, dasarnya diulangi dengan dipertahankan peluluhan konsonan pertamanya. Dasar yang bersuku satu mempertahankan unsur *nge-* di depan dasar yang direduklifikasi. Sufiks (jika ada) tidak ikut direduklifikasi.

Contohnya:

tulis	→ menulis	→ menulis-nulis
karang	→ mengarang	→ mengarang-ngarang
sulitkan	→ menyulitkan	→ menyulit-nyulitkan
pijit	→ memijit	→ memijit-mijit
cek	→ mengecek	→ mengecek-ngecek
baca	→ membaca	→ membaca-baca
ulangi	→ mengulangi	→ mengulang-ulangi

Pola reduplikasi yang lain dapat dilihat di bawah.

4.4.4.2 Morfofonemik Prefiks *per-*

1. Prefiks *per-* berubah menjadi *pe-*, apabila ditambahkan pada dasar yang bermula dengan fonem /r/ atau dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /r/.

Misalnya:

<i>per-</i> + rendah	→	<i>perendah</i>
<i>per-</i> + ringan	→	<i>peringan</i>
<i>per-</i> + runcing	→	<i>peruncing</i>
<i>per-</i> + kerjakan	→	<i>pekerjakan</i>

Dalam proses afiksasi tersebut fonem /r/ pada *per-* dihilangkan. Prefiks *per-* tidak berubah apabila ditambahkan pada dasar lain yang tidak bermula dengan /r/ atau pada dasar yang suku pertamanya tidak berakhir dengan /r/.

2. Prefiks *per-* berubah menjadi *pel-* apabila ditambahkan pada bentuk dasar *ajar*

per- + *ajari* → *pelajari*

4.4.4.3 Morfofonemik Prefiks *ber-*

1. Prefiks *ber-* berubah menjadi *be-* jika ditambahkan pada dasar yang bermula dengan fonem /r/.

Misalnya:

ber- + *ranting* → *beranting*
ber- + *rantai* → *berantai*
ber- + *runding* → *berunding*

Sebagaimana afiks *per-*, dalam proses afiksasi *ber-* di atas pun yang terjadi ialah penghilangan fonem /r/ dari prefiks *ber-*.

2. Prefiks *ber-* berubah menjadi *be-* jika ditambahkan pada dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /ər/.

Contoh:

ber- + *kerja* → *bekerja*
ber- + *serta* → *beserta*
ber- + *pergi* + *-an* → *bepergian*

Bandingkan dengan

ber- + *karya* → *berkarya*
ber- + *kurban* → *berkurban*

3. Prefiks *ber-* berubah menjadi *bel-* jika ditambahkan pada beberapa dasar.

ber- + *ajar* → *belajar*
ber- + *unjur* → *belunjur*

4.4.4.4 Morfofonemik Prefiks *ter-*

Prefiks *ter-* berubah menjadi *te-* jika ditambahkan pada dasar yang bermula dengan fonem /r/; misalnya,

ter- + *rebut* → *terebut*

ter- + *rasa* → *terasa*

ter- + *raba* → *teraba*

Sebagaimana afiksasi *per-* dan *ber-*, dalam proses afiksasi *ter-* di atas pun yang terjadi ialah penghilangan fonem /r/ dari *ter-*.

Jika suku pertama dasar kata berakhir dengan bunyi /r/, maka bunyi /r/ pada prefiks *ter-* ada yang muncul dan ada pula yang tidak.

Contoh:

terpercaya

tepercik

tercermin

tepergok

4.4.4.5 Morfofonemik Prefiks *di-*

Digabungkan dengan dasar mana pun, prefiks *di-* tidak mengalami perubahan bentuk.

Contoh:

di- + *beli* → *dibeli*

di- + *ambil* → *diambil*

di- + *pukul* → *dipukul*

di- + *tes* → *dites*

Perhatikan bahwa *di-* sebagai prefiks harus dibedakan dari *di* sebagai preposisi. Jika *di* diikuti oleh kata yang menunjukkan tempat, maka penulisannya dipisah.

Contoh:

di meja Bandingkan: *dimejahijaukan*

di rumah *dirumahkan*

di Indonesia *düindonesiakan*

di dalam *didalami*

di peti es *dipetieskan*

di belakang *dibelakangi*

4.4.4.6 Morfofonemik Sufiks *-kan*

Sufiks *-kan* tidak mengalami perubahan apabila ditambahkan pada dasar kata mana pun.

Contoh:

tarik + *-kan* → *tarikkan*

letak + *-kan* → *letakkan*

Perlu digarisbawahi perbedaan dengan nomina yang wujudnya seperti *tembakan*, dan *tarikan*. Dalam kasus yang terakhir itu sufiksnya adalah *-an* yang ditambahkan pada dasar kata *tembak* dan *tarik*. Karena itu huruf *k*-nya hanya satu.

4.4.4.7 Morfofonemik Sufiks *-i*

Seperti halnya dengan *-kan*, sufiks *-i* juga tidak mengalami perubahan jika ditambahkan pada dasar kata. Dasar kata yang berakhir dengan fonem /i/ tidak dapat diikuti oleh sufiks *-i*. Tidak ada kata seperti **memberii*, **mengirii*, dan **mengisii*.

4.4.4.8 Morfofonemik Sufiks *-an*

Sufiks *-an* tidak mengalami perubahan bentuk jika digabungkan dengan dasar kata mana pun. Jika fonem terakhir suatu dasar adalah /a/, maka dalam tulisan fonem itu dijejerkan dengan sufiks *-an*.

Contoh:

dua → *berduaan*

sama → *bersamaan*

mesra → *bermesraan*

4.5 MORFOLOGI VERBA BESERTA SEMANTIKNYA

4.5.1 MORFOLOGI VERBA TRANSITIF

Seperti telah disinggung dalam Bab II oposisi transitif-tidaknya menentukan sistem verba dalam bahasa Indonesia. Oposisi itu dicerminkan juga dalam morfologi. Setiap verba transitif mengenal sejumlah bentuk yang berbeda-beda maknanya dan ciri sintaktisnya. Dari segi maknanya, verba transitif mengungkapkan peristiwa yang melibatkan dua atau tiga maujud, masing-masing 'sumber' peristiwa (pelaku/pengalam/peneral), maujud yang secara langsung dikenai oleh peristiwa itu ('sasaran' atau 'tujuan'/'penderita') dan—untuk verba dwitransitif—maujud yang dialatkan untuk mengadakan peristiwa tersebut (pelengkap). Peristiwa itu dapat diperikan dari dua sudut,

yaitu dari sudut 'sumber'nya atau dari sudut 'sasaran'nya. Kedua sudut pandangan itu memerlukan bentuk verba tersendiri, masing-masing bentuk *aktif* dan bentuk *pasif*. Di samping bentuk aktif dan pasif itu terdapat bentuk khusus untuk perintah (*imperatif*). Titik tolak pemerian peristiwa menempati gatra (posisi fungsional) *subjek* dalam kalimat. Subjek bentuk aktif adalah pelaku/pengalam/peneral, sedangkan subjek bentuk pasif adalah sasaran/tujuan/penderita yang dalam bentuk aktif menempati gatra objek. 'Sasaran' peristiwa dalam bentuk aktif dapat berbentuk klitika pronomina persona tunggal (*-ku*, *-mu*, *-nya*) yang berpadu dengan bentuk aktif verba. Begitu pula 'sumber' peristiwa dalam bentuk pasif (*ku-*, *kau-*, *-nya*).

Dalam Bagan 4.3 yang berikut bentuk-bentuk tersebut digambarkan secara skematis. D dalam bagan itu melambangkan bentuk dasar verba transitif.

	Unsur nonsubjek tidak terungkap-kan dalam bentuk	Unsur nonsubjek terungkapkan dalam bentuk	Persona unsur nonsubjek
aktif	<i>meng-D</i>	<i>meng-D-ku</i>	1
		<i>meng-D-mu</i>	2
		<i>meng-D-nya</i>	3
pasif	D	<i>ku-D</i>	1
		<i>kau-D</i>	2
	<i>di-D</i>	<i>di-D-nya</i>	3
imperatif	D		

Bagan 4.3: Morfologi Verba Transitif, Paradigma Inti

- Catatan:
1. Klitika *ku-* dan *-ku* dalam Bagan 4.3 menggantikan *aku*; *-mu* menggantikan *kamu*, *engkau*; *-nya* dapat mengacu ke manusia dan bukan manusia (dalam hal terakhir baik tunggal maupun jamak).

2. Di depan klitika *-ku*, *-mu*, dan *-nya* aksent kata berpindah satu suku kata ke belakang dibandingkan dengan bentuk *meng-D* dan *di-D*, misalnya *menciumku* [məñci'umku], *diciumnya* [dici'umña] lawan [məñc'ium, dic'ium].
3. Empat kata yang dasarnya mulai dengan /m/ mempunyai bentuk varian di samping *meng-D*, yaitu D: *makan*, *minum*, *minta*, dan *mohon*.

Untuk contoh pemakaian verba Bagan 4.3 dalam kalimat, kami merujuk ke akhir bab ini dan Bab IX.

Ada dua bentuk yang erat berkaitan dengan paradigma verba transitif itu, khususnya bentuk *di-D*, yakni bentuk yang berprefiks *ter-* dan bentuk yang berkonfiks *ke--an*. Kedua bentuk itu akan dibicarakan pada bagian tersendiri sesudah penguraian tentang verba transitif turunan.

Dasar bentuk Bagan 4.3 beragam strukturnya. Dapat dibedakan lima jenis dasar itu, yakni:

1. yang berbentuk tunggal (dasar = pangkal);
2. yang berbentuk majemuk (dasar = pangkal majemuk);
3. yang terdiri atas pangkal (baik tunggal maupun majemuk) dengan sufiks (*-kan* atau *-i*);
4. yang terdiri atas pangkal (tunggal) dengan prefiks (*per-*);
5. yang terdiri atas pangkal (baik tunggal maupun majemuk) dengan konfiks atau dengan prefiks dan sufiks (*per--kan*, *per--i*, *ber--kan*).

Yang berikut adalah beberapa contoh dari kelima pola dasar itu masing-masing. Perlu dicatat bahwa pola 2, 4, dan 5 kurang produktif, dan bahwa akar majemuk untuk pola 3 juga bisa berupa bentuk reduplikasi dengan atau tanpa perubahan.

- | | | |
|---|---|---|
| 1. cium
jahit
baca
tuliskan
pandang | 2. pukul mundur
uji coba
cetak coba | |
| 3. jahitkan
tidurkan
dekatkan
lukiskan
sangkut-pautkan
bolak-balikkan
naik turunkan
porak porandakan
garami | 4. pertinggi
peralat
perjelas
persuami
perbudak | 5. pertaruhkan
perjualbelikan
pertanggungjawabkan
persenjatai
perbaiki
berangkatkan
berhentikan |

tulisi
tanda tangani
mata-matai

Perlu dicatat pula bahwa kedua bagian pangkal majemuk yang tidak berbentuk reduplikasi ditulis terpisah jika pangkalnya tidak diapit oleh konfiks atau prefiks dan sufiks. Tetapi, kedua unsur bentuk reduplikasi selalu dipisahkan oleh tanda (-).

Semua bentuk paradigma inti verba transitif seperti dipaparkan dalam Bagan 4.3 mempunyai padanan yang bereduplikasi pangkalnya, kecuali bentuk yang pangkalnya majemuk atau yang pangkalnya telah berbentuk reduplikasi. Bentuk yang bereduplikasi itu mempunyai makna yang sama seperti padanannya tanpa reduplikasi dengan tambahan bahwa kegiatannya berulang-ulang/terus-menerus dan bervariasi. Bandingkan contoh yang berikut (Bagan 4.4 dan Bagan 4.5) dengan pangkal *panggil* dan *mata-mata*.

	tanpa reduplikasi		dengan reduplikasi	
aktif	memanggil	memanggilku memanggilmu memanggilnya	memanggil-manggil	memanggil-manggilku memanggil-manggilmu memanggil-manggilnya
pasif	panggil	kupanggil kaupanggil dipanggilnya	panggil-panggil	kupanggil-panggil kaupanggil-panggil dipanggil-panggil
	dipanggil		dipanggil-panggil	
imperatif	panggil		panggil-panggil	

Bagan 4.4: *panggil*

aktif	memata-matai	memata-mataiku memata-mataimu memata-matainya	tidak ada
pasif	mata-matai	kumata-matai kaumata-matai dimata-matainya	paradigma dengan reduplikasi
	dimata-matai		
imperatif	mata-matai		

Bagan 4.5: *mata-matai*

Dasar verba transitif ada yang diturunkan dan ada yang tidak. Dasar yang berafiks dan dasar majemuk semuanya diturunkan. Dasar yang terdiri atas satu morfem pun dapat merupakan dasar turunan juga, bergantung pada hubungan semantis dengan pangkal penurunannya.

Dasar verba *rusak*, misalnya, yang terdapat dalam bentuk verba *merusak*, *rusak!*, *dirusak*, kita anggap diturunkan dari adjektiva *rusak* karena maknanya 'membuat rusak!' dan seterusnya (analisis yang menurunkan adjektiva dari verba dalam hal ini kurang meyakinkan secara semantis: ?*rusak* (adjektiva) 'dalam keadaan yang diakibatkan perusakan').

Kebanyakan dasar turunan verba transitif diturunkan dari adjektiva, nomina, numeralia, verba taktransitif, dan verba transitif lain. Pola penurunan akan dibicarakan sesudah uraian mengenai bentuk verba yang taktransitif (yang mencakupi verba semitransitif dan taktransitif). Hal itu berlaku juga untuk dua kategori morfologis verba yang berkaitan erat dengan bentuk *di-D* dalam Bagan 4.3, yakni verba dengan prefiks *ter-* dan verba dengan konfiks *ke--an*.

4.5.2 MORFOLOGI VERBA TAKTRANSITIF

Dari segi morfologinya verba semitransitif dan taktransitif hampir tidak berbeda. Karena tidak ada oposisi aktif-pasif, dan karena tidak ada bentuk khusus untuk perintah, maka paradigma inti untuk verba yang taktransitif itu terdiri atas satu bentuk saja. Bentuk itu juga dapat direduksi dengan kendala dan hasil semantis yang pada umumnya sama seperti yang berlaku untuk verba transitif. Walaupun paradigma inti verba taktransitif itu terdiri atas satu bentuk saja, perlu ditekankan bahwa wujud bentuk itu cukup beragam. Berikut ini didaftarkan pola susunan bentuk verba taktransitif.

1. Yang terdiri atas pangkal tunggal saja,
2. Yang terdiri atas pangkal majemuk,
3. Yang terdiri atas pangkal (baik tunggal maupun majemuk) dengan prefiks (*meng-*, *ber-*, *ter-*),
4. Yang terdiri atas pangkal nominal dengan prefiks (*se-*),
5. Yang terdiri atas pangkal dengan konfiks (*ber-an*, *ke-an*), dan
6. Yang terdiri atas pangkal dengan prefiks dan kemudian sufiks (*ber-kan*).

Akhirnya terdapat sekelompok verba yang transitif yang menyimpang polanya seperti *merupakan*, *menyerupai*, *adalah*, *ialah*.

Di bawah ini verba yang termasuk subkelompok 1--6 itu masing-masing dicontohkan dan dibicarakan pola penurunannya.

4.5.2.1 Verba Taktransitif Asal

Berikut ini didaftarkan beberapa contoh verba yang taktransitif dan yang terdiri atas dasar/pangkal saja. Verba yang termasuk kelompok ini juga disebut verba asal.

ada	jadi	sampai
bangun	jatuh	terbit
duduk	kalah	tiba
datang	mati	tidur
hidup	pergi	timbul
hilang	punya	turun dll.

(Daftar lengkapnya disajikan dalam bagian lampiran).

Jumlah verba yang terdiri atas pangkal majemuk terbatas juga jumlahnya. Di antaranya dimasukkan juga beberapa verba yang berbentuk reduplikasi dengan perubahan.

Contohnya:

campur tangan	bolak-balik	naik turun
naik haji	mondar-mandir	pulang balik
naik banding	porak-poranda	pergi datang
angkat kaki	compang-camping	
masuk angin	ulang-alik	
minta diri		

Sebagian kecil dari verba taktransitif yang terdiri atas dasar yang didahului oleh prefiks *meng-* dan *ber-* tidak diturunkan dari kata lain; artinya, pangkalnya yang dapat berupa bentuk reduplikasi, atau bentuk majemuk, adalah dasar terikat atau bentuk prakategorial. Dasar terikat adalah dasar yang mempunyai makna potensial, tetapi makna persisnya baru dapat dinyatakan setelah ditambahi afiks. Dasar terikat *temu*, misalnya, mengandung makna potensial 'sesuatu yang berkaitan dengan papasan atau semuka'. Setelah ditambahi dengan afiks *ber-* atau *-i* menjadi *bertemu* dan *temui*, barulah makna persisnya kita peroleh. Contoh dari verba macam itu:

(alir)	→ mengalir
(baur)	→ membaur
(inap)	→ menginap
(dekam)	→ mendekam
(temu)	→ bertemu
(juang)	→ berjuang

(gaul)	→ bergaul
(nyanyi)	→ bernyanyi, menyanyi
(jemur)	→ berjemur, menjemur
(edar)	→ beredar
(canda)	→ bercanda
(anjak)	→ beranjak
(liang)	→ berliang
(pura-pura)	→ berpura-pura
(jual beli)	→ berjual beli
(jungkir balik)	→ berjungkir balik

Semua verba yang dasarnya tidak terikat, termasuk verba yang taktransitif dan merupakan verba turunan.

4.5.2.2 Verba Taktransitif berawalan *meng-*

Kebanyakan verba turunan yang taktransitif dan berawalan *meng-* diturunkan dari nomina (frasa nominal) dan adjektiva (frasa adjektival). Hubungan semantis antara verba taktransitif yang diturunkan dari verba nomina (frasa nominal) itu dengan pangkalnya beragam jenisnya. Yang paling umum seperti contoh yang berikut ini.

'menjadi <pangkal>'

batu	→ membatu
arang	→ mengarang
darah daging	→ mendarah daging

'berfungsi sebagai/menyerupai <pangkal>'

janda	→ menjanda
budak	→ membudak
supir	→ menyupir
bukit	→ membukit
semut	→ menyemut
babi buta	→ membabi buta

'minum/makan <pangkal>'

satai	→ menyatai
kopi	→ mengopi
rokok	→ merokok

'menuju <pangkal>'

utara	→ mengutara
tepi	→ menepi
rakyat	→ merakyat
laut	→ melaut

'mencari/mengumpulkan <pangkal>'

damar	→ mendamar
rumput	→ merumput
rotan	→ merotan

'mengeluarkan bunyi <pangkal>'

ngeong	→ mengeong
raung	→ meraung
cicit	→ mencicit

Verba subkelompok ini yang diturunkan dari adjektiva (frasa adjektival) mempunyai hubungan dengan pangkalnya antara lain sebagai berikut.

'menjadi <pangkal>'

kuning	→ menguning
besar	→ membesar
buruk	→ memburuk

'menimbulkan kesan seperti seseorang/sesuatu yang <pangkal>'

bisu	→ membisu
panjang	→ memanjang (Pegunungan itu <i>memanjang</i> ke utara.)
putih	→ memutih (Kampung itu <i>memutih</i> di antara pepohonan.)
rendah hati	→ merendah hati

Perlu dicatat bahwa terdapat perbedaan antara verba seperti *menguning* dan parafrasanya *menjadi kuning*: verba *menguning* itu adalah proses atau perbuatan yang timbul dari dalam, sedangkan *menjadi kuning* bisa saja disebabkan oleh pengaruh dari luar. Bandingkan kedua kalimat berikut.

- (30) Pakaian yang tersimpan lama dalam almari itu telah menguning/
menjadi kuning.
- (31) Karena obat cuci murahan itu pakaian saya sudah menjadi kuning.

Pemakaian *menguning* dalam (31) rasanya kurang tepat, sedangkan *menjadi kuning* yang merupakan bentuk netral dalam hal ini dapat dipakai dalam kedua kalimat.

Kedua tipe verba turunan di atas cukup terwakili dalam kosa kata bahasa Indonesia. Namun, ada dasar adjektiva yang tidak bisa diturunkan dari verba taktransitif. Bandingkan pasangan yang berikut; bentuk di kolom kiri tidak lazim dipakai, sedangkan bentuk di kolom kanan sangat umum.

mencantik	memburuk
mengindah	membusuk
menjelek	membraik
menjernih	mengeruh
membasah	mengering

Verba taktransitif dengan prefiks *meng-* yang diturunkan dari kelas kata lain terbatas sekali jumlahnya. Dari numeralia terdapat:

satu	→ menyatu 'menjadi satu'
dua	→ mendua 'menjadi dua'

Dan dari frasa bernumeralia *tujuh hari* dan sebagainya diturunkan verba seperti *menujuh hari* 'mengadakan upacara hari ketujuh setelah kematian'.

Dari verba asal terdapat antara lain:

jadi	→ menjadi
turun	→ menurun
hilang	→ menghilang
kalah	→ mengalah

Perhatikanlah persamaan semantis antara verba terakhir itu dengan *menguning* dan *membisu* di atas: orang yang *mengalah* kalah dengan sengaja (kekalahannya 'timbul dari dalam') dan dengan sengaja dia menimbulkan kesan seperti orang yang kalah.

Jelaslah bahwa fungsi prefiks *meng-* untuk verba yang taktransitif berlainan dengan fungsi prefiks yang sama bentuknya dalam paradigma inti verba transitif. Prefiks yang terakhir itu hanya ikut menyatakan bahwa sudut pandang peristiwa adalah 'aktif', dan hal itu biasanya sudah jelas juga dari susunan sintaktis kalimat. Akibatnya prefiks tersebut sering ditanggalkan dalam bahasa lisan. Lain halnya dengan prefiks *meng-* pada verba yang taktransitif. Prefiks *meng-* itu tidak ditanggalkan karena makna leksikal verba bergantung padanya.

4.5.2.3 Verba Taktransitif berawalan *ber-*

Verba taktransitif turunan dengan prefiks *ber-* dibentuk terutama dari nomina, adjektiva, dan numeralia. Dengan pangkal nomina makna umum yang dihasilkan adalah 'ditandai oleh <pangkal>'. Dalam pemakaian, makna itu dikhususkan menjadi 'mempunyai <pangkal>', 'menggunakan <pangkal>', 'mengeluarkan <pangkal>', kurang lebih tergantung dari makna leksikal pangkalnya. Berikut ini beberapa contoh.

'mempunyai'	atap	→ beratap
	isteri	→ beristeri
	anak	→ beranak
	hasil	→ berhasil
	suara	→ bersuara
	halangan	→ berhalangan
	pemimpin	→ berpemimpin
	kepemimpinan	→ berkepemimpinan
	keinginan	→ berkeinginan
	kunang-kunang	→ berkunang-kunang
'menggunakan'	pura-pura	→ berpura-pura
	cita-cita	→ bercita-cita
	sepeda	→ bersepeda
	bedak	→ berbedak
	layar	→ berlayar
	ladang	→ berladang
'mengeluarkan'	jalan	→ berjalan
	kereta api	→ berkereta api
	telur	→ bertelur
	kata	→ berkata
	anak	→ beranak
	suara	→ bersuara
	bunyi	→ berbunyi
	kokok	→ berkokok

(dan dengan pronomina atau kata sapaan sebagai pangkal)

aku	→ beraku
engkau	→ berengkau
bapak	→ berbapak

Dari contoh di atas kelihatan hal-hal yang berikut.

1. Beberapa pangkal (seperti *anak*, *suara*) memungkinkan tafsiran ganda.

2. Pangkal bisa berafiks, berbentuk reduplikasi atau berbentuk majemuk.
3. Ada makna yang penggolongannya ganjil (seperti *ladang*).

Terdapat juga verba berprefiks *ber-* yang tidak dapat digolongkan ke dalam salah satu tipe di atas.

Misalnya:

kerja	→ bekerja
sekolah	→ bersekolah
diri	→ berdiri

Sejumlah verba taktransitif yang berpangkal bentuk prakategorial, atau bentuk nominal dan berprefiks *ber-*, lazim ditanggalkan prefiksnya dalam ragam bahasa tak formal, yakni (*be*)*kerja*, (*ber*)*jalan*, (*ber*)*sembahyang*, (*ber*)*sekolah*, (*ber*)*jemur*, (*ber*)*jual*, dan lain-lain.

Untuk sebagian nomina yang mengacu ke bunyi atau gerakan tertentu terdapat dua verba turunan taktransitif; yang dengan prefiks *meng-* berarti 'mengeluarkan bunyi <pangkal>' dan 'melakukan gerak <pangkal>', sedangkan yang berprefiks *ber-* berarti 'ditandai oleh adanya bunyi/gerak <pangkal>', misalnya *berdenting* lawan *mendenting*, *berdenyut* lawan *mendenyut*. Rasanya di sini terdapat kesejajaran semantis lagi dengan pasangan *kuning* dan *menguning*, *bisu* dan *membisu*, *kalah* dan *mengalah* yang telah dibicarakan di atas.

Perlu ditambahkan kiranya bahwa golongan verba taktransitif dari pangkal nomina, walaupun produktif, tidak dapat diterapkan pada sebarang dasar nominal: *bersepeda*, *berlayar*, *bertelur*, misalnya, umum sekali, tetapi *berbemo*, *berbus*, dan *berbuku* ('mengeluarkan buku') tidak atau belum dipakai orang.

Verba taktransitif berprefiks *ber-* yang diturunkan dari adjektiva terbatas jumlahnya. Pangkalnya biasanya menyatakan sikap mental. Verba turunannya memperoleh makna 'menyatakan sikap mental <pangkal> dalam melakukan'.

Contoh:

gembira	→ bergembira
bahagia	→ berbahagia
sedih	→ bersedih
senang hati	→ bersenang hati
baik hati	→ berbaik hati
hati-hati	→ berhati-hati
terus terang	→ berterus terang

Pangkal adjektiva itu bisa berbentuk tunggal, reduplikasi, atau majemuk. Pangkal yang berafiks ditemukan hanya beberapa yakni dengan prefiks *si* yang kurang jelas fungsinya.

Contohnya:

keras	→ bersikeras
cepat	→ bersicepat
maharajalela	→ bersimaharajalela

Dari pangkal numeralia tunggal, atau reduplikasi, diturunkan bentuk dengan makna umum 'dalam jumlah <pangkal>' dan 'dalam jumlah kelipatan <pangkal>' masing-masing. Pangkal tunggal itu terbatas pada numeralia rendah (dari *satu* sampai kira-kira *enam*), sedangkan pangkal reduplikasi terbatas pada dasar *puluh*, *lusin*, *ribu*, *juta*, *miliar* dan seterusnya.

Contoh:

satu	→ bersatu 'dalam jumlah satu, sebagai satu'
dua	→ berdua 'dalam jumlah dua'
puluh	→ berpuluh-puluh
juta	→ berjuta-juta

Dengan numeralia yang berupa klitika dalam bentuk nominal terdapat verba turunan yang berikut.

fungsi	→ dwifungsi	→ berdwifungsi
ragam	→ seragam	→ berseragam

4.5.2.4 Verba Taktransitif berawalan *ter-*

Verba taktransitif berawalan *ter-* yang tidak berhubungan dengan verba transitif terbatas jumlahnya; prosesnya pun tidak produktif. Sebagiannya diturunkan dari verba asal.

Misalnya:

duduk	→ terduduk
tidur	→ tertidur
jatuh	→ terjatuh

Makna umum verba turunan itu adalah 'menjadi dalam keadaan <pangkal>'. Kebanyakan verba asal tidak memungkinkan bentuk turunan seperti itu: **tertiba*, **terhilang* tidak terdapat dalam bahasa Indonesia.

Pangkal lain adalah *diri* dan *sendiri*:

diri	→ terdiri (atas)
sendiri	→ tersendiri

4.5.2.5 Verba Taktransitif berkonfiks ber--an

Verba taktransitif yang berkonfiks *ber--an* terbatas jumlahnya; prosesnya tidak produktif.

Ada yang diturunkan dari verba asal atau dari bentuk pasif *di-D* dari sejumlah verba kausatif, dengan menghasilkan makna 'melakukan kegiatan/ mengalami perlakuan <pangkal>, dengan jumlah pelaku/pengalam yang banyak dan dengan macam-macam cara'.

Contoh:

pergi	→ bepergian
jatuh	→ berjatuhan
gugur	→ berguguran
terbang	→ beterbangan
datang	→ berdatangan
lari	→ berlarian
muncul	→ bermunculan
dicurkan	→ bercucuran
dihamburkan	→ berhamburan
ditaburkan	→ bertaburan
dipencarkan	→ berpencaran

Ada beberapa verba seperti itu yang diturunkan dari adjektiva atau nomina yang menyatakan relasi antara dua belah pihak, dengan menghasilkan makna 'berelasi <pangkal> satu sama lain'.

Contoh:

jauh	→ berjauhan
dekat	→ berdekatan
mesra	→ bermesraan
sama	→ bersamaan
musuh	→ bermusuhan
pacar	→ berpacaran
batas	→ berbatasan
cinta	→ bercintaan
sebelah	→ bersebelahan
seberang	→ berseberangan

Verba turunan pola itu dari numeralia *dua* juga mengandung makna ketimbalbalikan antara dua pihak. Bandingkan *berdua* dan *berduaan*, *berpacar* dan *berpacaran*.

Hubungan timbal balik juga terdapat pada sejumlah verba turunan,

berkonfiks *ber--an* yang pangkal turunannya adalah dasar verba transitif. Contohnya, antara lain, sebagai berikut.

peluk	→ berpelukan
hadap	→ berhadapan
tembak	→ bertembakan
balas	→ berbalasan
pukul	→ berpukulan
sahut	→ bersahutan

Verba taktransitif yang diturunkan dengan konfiks verbal *ke--an* mempunyai sebagai pangkal beberapa adjektiva, verba asal, dan nomina. Jadi, proses konfiksasi itu tidak produktif. Makna umum adalah 'terkena secara tidak menyenangkan oleh keadaan <pangkal>'.

Contohnya:

dingin	→ kedinginan
panas	→ kepanasan
lapar	→ kelaparan
haus	→ kehausan
tidur	→ ketiduran
malam	→ kemalaman
siang	→ kesiangan

Verba di atas itu taktransitif. Verba yang berikut ini adalah semitransitif.

mati	→ kematian + pelengkap (pelengkapnyanya adalah makhluk yang mati)
------	---

Perlu dicatat bahwa proses penurunan nomina dari adjektiva dengan konfiks nominal yang sama bentuknya lebih produktif: *kelaparan*, misalnya, juga berarti 'perihal lapar'. Lagi pula, bentuk seperti *kepanasan* dan *kedatangan* juga dapat dihubungkan dengan bentuk verba pasif *dipanasi*, *didatangi* (lihat di bawah).

4.5.2.6 Verba Taktransitif yang berprefiks *ber-* dan bersufiks *-kan*

Verba taktransitif dengan prefiks *ber-* dan sufiks *-kan* semuanya diturunkan dari pangkal yang merupakan verba turunan dari nomina dengan prefiks *ber-*. Akhiran *-kan* itu menyatakan kesemitransitifan: dengan akhiran itu verba memerlukan pelengkap, yakni maujud yang merupakan sejenis atau yang dipakai sebagai <pangkal nominal>. Prosesnya produktif. Berikut ini

beberapa contohnya.

senjata	→ bersenjata	→ bersenjatakan senapan
asas	→ berasas	→ berasaskan Pancasila
isteri	→ beristeri	→ beristerikan wanita Sunda
ibu	→ beribu	→ beribukan orang Bugis
selimut	→ berselimut	→ berselimutkan jas hujan
pedoman	→ berpedoman	→ berpedomankan kompas
dasar	→ berdasar	→ berdasarkan peraturan
cita-cita	→ bercita-cita	→ bercita-citakan kesejahteraan

4.5.3 VERBA TRANSITIF

Dasar verba transitif dapat diturunkan dari verba transitif lain, nomina, adjektiva, numeralia, verba taktransitif, melalui transposisi (pemindahan kelas tanpa perubahan bentuk) dan melalui afiksasi, yakni dengan *-kan*, *-i*, *per-*, *per--kan*, *per--i*. Dalam contoh di bawah verba selalu diberikan dalam bentuk *meng-D*; pemerian makna pun selalu 'aktif'.

4.5.3.1 Penurunan Melalui Transposisi

Pola yang agak umum berpangkal pada nomina yang menyatakan alat. Verbanya berarti 'menggunakan <pangkal> terhadap'. Contohnya:

sapu	→ menyapu (imperatif <i>Sapu lantai ini!</i>)
gunting	→ menggunting (imperatif <i>Gunting kertas ini!</i>)

Nomina yang menyatakan jenis hidangan dapat menjadi pangkal untuk verba yang berarti 'membuat <pangkal> dari'.

Contohnya:

gulai	→ menggulai
soto	→ menyoto
satai	→ menyatai
opor	→ mengopor
sayur	→ menyayur
pepes	→ memepes
sambal	→ menyambal

Di atas telah dibicarakan adjektiva *rusak* yang menjadi pangkal verba transitif *merusak* 'menjadikan (objek) rusak' (di samping *merusakkan* dengan

makna yang sama, dan *berusak (diri)* dengan makna 'bersedih hati'). Pola seperti itu merupakan kekecualian. Bandingkan dalam hubungan ini juga pasangan verba transitif dan taktransitif yang berpadanan bentuknya seperti *menyemprot* dalam *airnya menyemprot ke luar* dan *petugas menyemprot rumah kami*.

Dari penyebut pecahan numeralia sebagai pangkal diturunkan verba transitif melalui transposisi juga, misalnya: *perdua* → *memperdua* 'membagi dua' dan seterusnya (hanya numeralia yang rendah yang lazim ditemukan).

4.5.3.2 Penurunan dengan Pengafiksian

4.5.3.2.1 *Pengafiksian dengan -kan*

Penambahan afiks *-kan* merupakan proses yang paling produktif dalam penurunan verba transitif. Makna yang paling tersebar adalah makna kausatif 'menjadikan (objek) <pangkal>/berupa <pangkal>/bersifat <pangkal>'. Contoh:

dewa	→ mendewakan
uang	→ menguangkan
guna	→ menggunakan
manusia	→ memanusiakan
cita-cita	→ mencita-citakan
anak tiri	→ menganaktirikan
WNI	→ me-WNI-kan
Indonesia	→ mengindonesiakan
satu	→ menyatukan
dua	→ menduakan
hijau	→ menghijaukan
dahulu	→ mendahulukan
besar	→ membesarkan
hancur	→ menghancurkan
hitam putih	→ menghitamputihkan
tidur	→ menidurkan
bangun	→ membangunkan
datang	→ mendatangkan
berhenti	→ memberhentikan
berlaku	→ memberlakukan
berangkat	→ memberangkatkan
mengungsi	→ mengungsikan

boleh	→ membolehkan
harus	→ mengharuskan
mungkin	→ memungkinkan
tiada	→ meniadakan
begitu	→ membegitukan
apa	→ mengapakan
ke tepi	→ mengetepikan
ke depan	→ mengedepankan
ke luar	→ mengeluarkan
ke muka	→ mengemukakan
ke tengah	→ mengetengahkan

Seperti kelihatan dari daftar di atas, pangkal dapat berupa nomina, adjektiva, verb asal, verba dengan prefiks *ber-* atau *meng-*, kata tugas, atau frasa preposisional. Biasanya bentuk pangkal itu tunggal, tetapi terdapat juga yang berbentuk majemuk, reduplikasi, dan malahan akronim. Verba yang berikut kelihatannya termasuk pola ini.

andal	→ mengandalkan	→ andalan
cadang	→ mencadangkan	→ cadangan

Dari segi bentuknya dapat juga dianut pendapat bahwa verba itu dibentuk dengan dasar prakategorial.

Dasar verba transitif yang diturunkan dari nomina dengan sufiksasi *-kan* dapat juga berarti 'menempatkan (objek) di <pangkal>'.
Misalnya:

rumah	→ rumahkan	→ merumahkan
masyarakat	→ masyarakatkan	→ memasyarakatkan
tempat	→ tempatkan	→ menempatkan
pondok	→ pondokan	→ memondokkan
sekolah	→ sekolahkan	→ menyekolahkan
kandang	→ kandangkan	→ mengandangkan
peti es	→ peti eskan	→ memeti-eskan

Sufiks *-kan* berfungsi juga untuk menurunkan verba transitif dari verba transitif lain. Hasilnya bisa ekatransitif atau dwitransitif. Jika hasilnya ekatransitif, sufiks *-kan* menyatakan bahwa sasaran (objek dalam bentuk aktif) tidak dikenai begitu saja, tetapi melalui upaya tambahan, ditangani atau dipindahkan tempat. Unsur makna itu tidak terdapat pada verba pangkal.

Contohnya:

dengar	→	dengarkan	→	mendengar
				mendengarkan
kirim	→	kirirkan	→	mengirim
				mengirimkan
rangkak	→	rangkakkan	→	merangkak
				merangkakkan
gantung	→	gantungkan	→	menggantung
				menggantungkan

Bandingkan konteks kalimat yang berikut:

- (32) Pakar itu mengirim kartu pos.
- (33) Pakar itu mengirirkan jambang melalui Elteha.
- (34) Lina menggantung jilbabnya di almari
- (35) Lina menggantungkan jilbabnya di almari.

Unsur semantis 'ketaklangsungan' itu terdapat juga pada verba berafiks *-kan* yang dwitransitif. Pada verba tanpa sufiks, kegiatan yang diungkapkan oleh verba itu menghubungkan pelakunya (subjek dalam bentuk aktif) dengan maujud kedua (objek dalam bentuk aktif) secara langsung. Tetapi, pada verba dengan sufiks hubungan itu menjadi tak langsung, yaitu dengan pengantaraan maujud ketiga (yang menjadi objek dengan bentuk *meng-+ -kan*, sedangkan maujud kedua menjadi pelengkap). Verba transitif itu pada umumnya mempunyai makna 'benefaktif', artinya maujud yang menjadi objek dalam bentuk aktif dianggap 'beruntung'.

Contohnya:

membeli	:	membelikan
mencari	:	mencarikan
membuka	:	membukakan
membaca	:	membacakan
mengambil	:	mengambilkan
membuat	:	membuatkan
menjahit	:	menjahitkan
menjual	:	menjualkan

Dalam kalimat yang berikut *Kleopatra* adalah maujud yang 'beruntung'.

- (36) Saya mencarikan Kleopatra pekerjaan supaya dia senang.

Pasangan verba *memberi* dan *memberikan* merupakan kekecualian. Hubungan antara kedua verba itu justru terbalik jika dibandingkan dengan

pasangan verba di atas: *memberi* adalah dwitransitif dengan objek bentuk aktif yang 'benefaktif' (yaitu si penerima), sedangkan *memberikan* ekatransitif dengan maujud yang beralih tangan sebagai objek bentuk aktif.

Verba seperti *menjahitkan* dan *membuatkan* selain dengan objek yang 'benefaktif' bisa juga muncul dengan objek yang sama seperti pada *menjahit* dan *membuat*. Dalam hal itu *-kan* menyatakan lagi ketaklangsungan relasi antara 'pelaku' dan 'sasaran': pelakunya merupakan peneral *penjahitan* dengan mengerjakan orang lain, seperti nampak dalam kalimat yang berikut.

- (37) Wanita itu menjahitkan baju gaya Timur Tengah itu kepada penjahit di Jakarta.

4.5.3.2.2 *Pengafiksian dengan -i*

Dasar verba transitif yang diturunkan dengan sufiks *-i* antara lain bisa berpangkal pada nomina, adjektiva, verba taktransitif, dan verba transitif.

Dengan nomina sebagai pangkal dihasilkan verba dengan makna 'memanipulasi <pangkal> pada permukaan (objek)' yang dapat ditafsirkan sebagai 'melengkapi (objek) dengan <pangkal>, menaruh <pangkal> pada (objek)'.

Contohnya:

gula	→ gulai	→ menggulai
garam	→ garami	→ menggarami
bumbu	→ bumbu	→ mebumbu
nama	→ namai	→ menamai
minyak	→ minyak	→ meminyaki
ketua	→ ketua	→ mengetuai
kepala	→ kepala	→ mengepalai
belakang	→ belakang	> membelakangi
kulit	→ kuliti	→ menguliti (pohon, buku tulis)
bulu	→ bului	→ membului (ayam, kulit)

Verba turunan yang berikut agak menyimpang dari pola di atas itu:

atas	→ atasi	→ mengatasi 'menguasai'
bawah	→ bawahi	→ membawahi 'merupakan bawahan dari (objek)'

Dasar verba transitif yang diturunkan dari adjektiva dengan sufiks *-i* pada umumnya mempunyai makna kausatif, yakni 'menjadikan (objek) <pangkal>'; namun, berbeda dengan verba yang telah dibicarakan di atas (yang

dasarnya berafiks *-kan* dengan makna kausatif juga), verba ini menyatakan bahwa kegiatan 'menjadikan <pangkal>'itu menyangkut permukaan objek, sedangkan verba tadi hanya menyatakan hasil kegiatan.

Contohnya:

panas	→ panasi	→ memanasi
kotor	→ kotori	→ mengotori
terang	→ terangi	→ menerangi
basah	→ basahi	→ membasahi

Perbedaan antara verba dengan pangkal adjektiva dan sufiks *-i* atau *-kan* dapat dicontohi dengan pasangan *menerangkan* (yang sudah mengalami pengkhususan makna) lawan *menerangi*. Verba *menerangkan* berarti 'menyebabkan (masalah) menjadi terang', sedangkan *menerangi* berarti 'menyebabkan (ruangan/permukaan) menjadi terang'.

Verba taktransitif (terutama verba asal, verba-adjektiva, dan verba berawalan *meng-* yang dasarnya bentuk terikat) dapat menjadi pangkal untuk verba transitif bersufiks *-i*. Bandingkan kalimat yang berikut.

- (38a) Pemohon itu datang ke kepala bagian keuangan.
- (38b) Pemohon itu mendatangi kepala bagian keuangan.
- (39a) Guru itu marah kepada muridnya.
- (39b) Guru itu memarahi muridnya.

Perbedaan antara pasangan kalimat (a) dan (b) di atas ialah bahwa dalam (a) dinyatakan peristiwa yang ada hubungan dengan maujud yang diungkapkan oleh frasa nominal di sebelah kanan preposisi (*kepala bagian keuangan* dan *muridnya*); tetapi, tidak dinyatakan apa pun mengenai dampak kegiatan verba pada maujud itu. Namun, pada kalimat (b) dinyatakan secara tersurat bahwa maujud itu dikenai langsung oleh kegiatan tersebut: dampaknya jelas ada. Jika dalam *Dia cinta kepada gadis itu* mungkin saja gadis itu tidak tahu, tetapi dalam *Dia mencintai gadis itu* paling-paling gadis itu pura-pura tidak tahu. Contoh lain dari verba semacam (termasuk verba majemuk dan verba modalitas) adalah sebagai berikut.

duduk	→ duduki	→ menduduki
lewat	→ lewati	→ melewati
(ke)tahu	→ ketahui	→ mengetahui
marah	→ marahi	→ memarahi
segan	→ segani	→ menyegani
hormat	→ hormati	→ menghormati
jatuh	→ jatdhi	→ menjatuhi

setuju	→ setuju	→ menyetujui
hendak	→ hendak	→ menghendaki
ingin	→ ingini	→ mengingini
alir	→ aliri	→ mengalir
eram	→ erami	→ mengerami
halang	→ halangi	→ menghalangi
genang	→ genangi	→ menggenangi
campur tangan	→ campur tangani	→ mencampurtangani

Jika *-i* dibubuhkan pada dasar verba transitif, dihasilkan verba transitif baru yang menyatakan 'melakukan kegiatan <pangkal> terhadap (objek) secara dimensional'. Dengan 'secara dimensional' dimaksudkan bahwa objek bentuk aktif verbanya disajikan sebagai ruangan atau permukaan yang seluruhnya dikenai oleh kegiatan verba tersebut. Tafsiran itu seringkali berpadu dengan unsur makna perulangan secara sistematis: suatu ruangan/ permukaan seringkali hanya dapat dikenai kegiatan seluruhnya jika kegiatan itu diulangi. Dengan objek yang kurang wajar disajikan dari segi dimensi ruangan, ciri makna kekerapan itu lebih menonjol. Berikut ini adalah beberapa contoh.

lempar	→ lempari	→ melempari
tanam	→ tanami	→ menanami
bubuh	→ bubuhi	→ membubuhi
cium	→ ciumi	→ menciumi
pukul	→ pukuli	→ memukuli
tulis	→ tulisi	→ menulisi

Perhatikanlah persamaan antara pasangan kalimat (40a,b) dan (38/39a,b) di atas.

(40a) Guru kami menulis huruf *di papan*.

(40b) Guru kami menulisi *papan* dengan huruf.

Verba *mengajari* menyimpang karena dwitransitif dengan pangkalnya berafiks *-kan*. Bandingkan kalimat yang berikut.

(41a) Guru mengajar (matematika).

(41b) Guru mengajarkan matematika kepada kami.

(41c) Guru mengajari kami matematika.

Dalam kalimat (41a) *mengajar* adalah verba semitransitif-taktransitif (pelengkapanya manasuka). Hubungan antara (41b) dan (41c) sama lagi dengan pasangan kalimat tadi.

Akhirnya, kami sebutkan dua verba yang berakiran *-i* yang menyimpang dari pola semantis yang dibicarakan di atas:

aku → akui → mengakui 'menyatakan sah, mengaku akan'
sudah → sudahi → menyudahi 'menyelesaikan, mengakhiri'

4.5.3.2.3 *Pengafiksian dengan per- + -kan/-i*

Dasar verba yang diturunkan dari bermacam-macam pangkal dengan afiks *per-*, *per-+ -kan*, dan *per-+ -i* dibicarakan bersama karena ada tidaknya sufiks *-kan* dan *-i* khususnya kurang berkaidah. Kendala pemakaian sufiks *-kan* dan *-i* itu tampaknya dari contoh-contoh di bawah ini. Dengan pangkal adjektiva terdapat verba yang mempunyai makna kausatif, misalnya:

jelas	→ perjelas	→ memperjelas
besar	→ perbesar	→ memperbesar
dalam	→ perdalam	→ memperdalam
berat	→ perberat	→ memperberat
banyak	→ perbanyak	→ memperbanyak
indah	→ perindah	→ memperindah
murah	→ permurah	→ mempermurah
sulit	→ persulit	→ mempersulit
sukar	→ persukar	→ mempersukar
panjang	→ perpanjang	→ memperpanjang
pendek	→ perpendek	→ memperpendek
baik	→ perbaiki	→ memperbaiki
baru	→ perbarui	→ memperbarui
lengkap	→ perlengkapi	→ memperlengkapi

Perbedaan dengan verba transitif yang diturunkan dari adjektiva dengan tambahan sufiks *-kan* lazim diterangkan sebagai berikut: jika kedua verba itu ada, maka bentuk tanpa *per-* menyatakan bahwa hasil kegiatannya adalah sesuatu yang memang <pangkal>, sedangkan bentuk dengan *per-* menyatakan bahwa hasil kegiatannya adalah sesuatu yang belum tentu <pangkal> benar, tetapi lebih <pangkal> daripada sebelumnya. Namun, analisis itu hanya berlaku untuk sebagian kecil pasangan verba itu saja (seperti *menyulitkan* lawan *mempersulit*). Untuk pasangan lain muncul perbedaan yang bersifat leksikal, misalnya *mengindahkan* 'memperhatikan' lawan *memperindah* 'membuat (lebih) indah', *menjelaskan* 'menerangkan' lawan *memperjelas* 'membuat (lebih) jelas', *memanjangkan* 'membuat (lebih) panjang (benda yang konkret)' lawan *memperpanjang* 'membuat (lebih)

panjang (jangka waktu)'.
'

Dengan nomina sebagai pangkal diturunkan verba sebagai berikut.

istri	→ beristri	→ memperistri 'menjadikan (objek) isteri'
	→ peristrikan	→ memperistrikan 'menjadikan (objek) beristri'
suami	→ bersuami	→ mempersuami 'menjadikan (objek) suami'
	→ persuamikan	→ mempersuamikan 'menjadikan (objek) bersuami'
budak	→ berbudak	→ memperbudak 'memperlakukan (objek) sebagai budak'
hamba	→ berhamba	→ memperhamba 'memperlakukan (objek) sebagai hamba'

Makna umum verba itu ialah 'memperlakukan (objek) sebagai <pangkal>'.
Contohnya:

tuan	→ pertuan	→ mempertuan
kuda	→ perkuda	→ memperkuda
alat	→ peralat	→ memperalat
alas	→ peralas	→ memperalas

Dengan beberapa pangkal verba taktransitif yang berafiks *ber-* diturunkan verba transitif.

berhamba	→ memperhambakan 'menjadikan dirinya berhamba kepada (objek)
beristrikan	→ memperistrikan 'menjadikan (objek) beristri'
bersuamikan	→ mempersuamikan 'menjadikan (objek) bersuami'

Sejumlah verba transitif berafiks *per-*kan dan dua yang berafiks *per-*i diturunkan dari verba yang berprefiks *ber-*. Dengan makna kausatif 'menjadikan (objek) <pangkal>' terdapat contoh yang berikut.

beringat	→ peringatan	→ memperingatkan
bertemu	→ pertemuan	→ mempertemukan
bertunang	→ pertunangan	→ mempertunangkan
berkenang	→ perkenangan	→ memperkenangkan
bersiap	→ persiapan	→ mempersiapkan
bersatu	→ persatuan	→ mempersatukan
bersenjata	→ persenjataan	→ mempersenjatakan
berbekal	→ perbekalkan	→ memperbekalkan

Berdasarkan analogi terdapat:

soal → mempersoalkan
masalah → mempermasalahkan

Namun, ada juga hubungan semantis yang lain, misalnya:

beringat (tentang)	→ peringati	→ memperingati
berebut (untuk memperoleh)	→ perebutkan	→ memperebutkan
berjuang (untuk (memperoleh))	→ perjuangkan	→ memperjuangkan
berbincang (tentang)	→ perbincangkan	→ memperbincangkan
bertanya (tentang)	→ pertanyakan	→ mempertanyakan
bergunjing (tentang)	→ pergunjingkan	→ mempergunjingkan
bertahan (pada)	→ pertahankan	→ mempertahankan

Objek verba di kolom kanan adalah frasa nominal yang dihubungkan dengan verba di kolom kiri melalui konstruksi preposisional.

Dengan dasar *lihat* dan *dengar* dibentuk verba *memperlihatkan* dan *memperdengarkan* dengan makna 'menyebabkan (objek) dilihat/didengar'.

Akhirnya perlu disebutkan sejumlah verba dengan afiks *per-+ -kan* yang beragam hubungan semantisnya dengan dasar:

bertunjuk	→ pertunjukkan	→ mempertunjukkan
berjual beli	→ perjualbelikan	→ memperjualbelikan
berhitung	→ perhitungkan	→ memperhitungkan

4.5.3.2.4 *Pengafiksian dengan se-*

Dari pangkal nomina dapat diturunkan verba taktransitif dengan prefiks *se-*, dengan menghasilkan makna 'ditandai oleh <pangkal>nya yang sama/yang satu itu juga'.

Contoh:

tuju	→ setuju
kamar	→ sekamar
kampung	→ sekampung
pendapat	→ sependapat
alma mater	→ sealma mater

Proses penurunan kata seperti itu masih produktif, tetapi jumlah verba turunan pola itu dalam praktik terbatas.

4.5.3.2.5 *Pengafiksian dengan ke--an*

Seperti dikatakan di atas verba dengan konfiks *ke--an* kebanyakan erat berkaitan dengan verba pasif (*di-D*) yang D-nya berakhir dengan sufiks *-i*. Maknanya ialah '<pangkal> secara kurang menyenangkan'. Berikut ini diberikan beberapa contoh.

dijatuhi	→	kejatuhan
dihabisi	→	kehabisan
dimasuki	→	kemasukan
didatangi	→	kedatangan
dibanjiri	→	kebanjiran
dihujani	→	kehujanan
dicopeti	→	kecopetan
diketahui	→	ketahuan (prefiks <i>ke-</i> dalam dasar verba pangkal ditanggalkan)
didapati	→	kedapatan
didahului	→	kedahuluan

Keempat contoh yang pertama merupakan verba semitransitif; jadi, diikuti secara wajib oleh pelengkap. Dalam keenam contoh terakhir pelengkap itu manasuka: verbanya termasuk semitransitif-taktransitif. Bandingkan kalimat yang berikut.

- (42a) Ali dijatuhi durian.
- (42b) Ali kejatuhan durian.
- (42c) *Ali kejatuhan.
- (43a) Ali dihujani batu.
- (43b) Ali kehujanan batu.
- (43c) Ali kehujanan.

Dalam kedua kalimat (a) di atas dinyatakan secara tersurat bahwa Ali dideritakan oleh peristiwa yang diungkapkan oleh verba (+ pelengkap). Begitu pula dalam kalimat (43c). Namun, menyenangkan-tidaknya peristiwa buat Ali dalam kedua kalimat (b) tidak terungkapkan dalam bentuk verba.

Sejumlah verba dengan konfiks *ke--an* dibentuk secara analog; artinya, tidak dapat dihubungkan dengan bentuk verba *di-+i*.

Misalnya:

hilang	→	kehilangan
lihat	→	kelihatan (dengan pergeseran makna: 'dapat dilihat')
dengar	→	kedengaran (dengan pergeseran makna: 'dapat didengar')

Kedua verba terakhir itu dapat ditambahi keterangan pelakunya didahului oleh *oleh*, misalnya *kedengaran olehku*.

4.5.3.2.6 *Pengafiksian dengan sufiks di- dan ter-*

Seperti dikatakan di atas verba yang berprefiks *ter-* pada umumnya erat berkaitan dengan bentuk verba yang berprefiks *di-*. Pembentukan dengan *ter-* produktif. Dalam kata baru yang berprefiks itu akhiran *-kan* dan *-i* yang terdapat pada pangkal *di-D* cenderung dipertahankan. Namun, menurut kaidah yang pernah berlaku akhiran itu perlu ditanggalkan. Dengan demikian, tidak dapat dikaidahkan kapan akhiran tersebut dipertahankan dan kapan ditanggalkan sehingga diperlukan kamus untuk mengetahuinya.

Makna umum untuk verba yang berawalan *ter-* itu ialah 'dalam keadaan telah <pangkal>' (perfektif). Berbeda dengan verba *di-D*, verba *ter-D* pada umumnya tidak menyatakan perbuatan, melainkan hasilnya, sehingga pelakunya jarang dikedepankan. Akibatnya, tafsiran tiadanya pelaku yang berkesengajaan sering mungkin: peristiwanya dianggap terjadi secara kebetulan dan tak disengaja. Walaupun ada perbedaan dengan *ter-* pada adjektiva yang biasanya diparafrasa sebagai *paling* seperti pada awal bab ini, perlu dicatat di sini bahwa ada persamaan juga. Lewat tercapainya keadaan *terputus*, misalnya, tidak ada kelihatan *diputus* lagi; lewat tercapainya tingkat *terbesar* tidak ada yang *lebih besar* lagi. Berikut ini adalah beberapa contoh verba dengan prefiks *ter-*.

didesak	→ terdesak
dicatat	→ tercatat
ditangkap tangan	→ tertangkap tangan
dicintai	→ tercinta
dihormati	→ terhormat
dibuktikan	→ terbukti
dikemukakan	→ terkemuka
dimasukkan	→ termasuk
dilupakan	→ terlupakan
dielakkan	→ terelakkan
dikalahkan	→ terkalahkan
diatasi	→ teratasi
dipenuhi	→ terpenuhi
dipengaruhi	→ terpengaruh
disisipkan	→ tersisip(kan)
dilewati	→ terlewat(i)

dilewatkan	→ terlewatkan
dinodai	→ ternoda(i)
dilukai	→ terluka(i)
dilempar, dilempari	→ terlempar
dilemparkan	→ terlemparkan
diberangkatkan	→ terberangkatkan
diperjuangkan	→ terperjuangkan

Beberapa contoh dengan diungkapkannya 'pelaku' adalah *termakan oleh saya, terbawa oleh banjir, tertiuap angin*. Preposisi *oleh* wajib jika 'pelaku'nya bukan unsur alam. Jika verba berawalan *ter-* didahului oleh kata ingkar *tidak* atau *tak*, maka sering dihasilkan makna 'tidak dapat di-... <pangkal>'; misalnya, *tak terputus* 'tidak dapat diputus'. Bentuk verba *terlihat, terasa, dan terdengar* juga mempunyai makna 'dapat dilihat, dirasakan, didengar' meskipun tanpa kata ingkar.

4.5.3.2.7 *Pengafiksian dan perulangan*

Seperti dalam hal bentuk verba transitif yang dipaparkan dalam Bagan 4.3 di atas, kebanyakan bentuk verba taktransitif itu dapat direduplikasi juga dengan penambahan makna yang sama 'secara berulang atau terus-menerus dengan bervariasi'. Yang direduplikasi adalah pangkal verba tersebut. Kendalanya sama juga: pangkal yang berbentuk majemuk atau yang berbentuk reduplikasi sendiri (dengan atau tanpa perubahan) tidak dapat direduplikasi. Hal itu juga berlaku untuk verba yang berafiks *se-*, *ke-+ -an*, dan *bersi-*. Berikut ini adalah beberapa contoh reduplikasi.

makan	→ makan-makan
batuk	→ batuk-batuk
berlari	→ berlari-lari
berteriak	→ berteriak-teriak
berputar	→ berputar-putar
bersalaman	→ bersalam-salaman
bertembakan	→ bertembak-tembakan
berpelukan	→ berpeluk-pelukan
berduaan	→ berdua-duaan
berdekatan	→ berdekak-dekatan
melompat	→ melompat-lompat
menjadi	→ menjadi-jadi
menguning	→ menguning-nguning
termenung	→ termenung-menung

terjatuh	→ terjatuh-jatuh
terkencing	→ tekencing-kencing
tertutupi	→ tertutup-tutupi

Perlu dicatat di sini bahwa ada verba yang berbentuk *ber*-Dasar-Dasar yang bukan reduplikasi dari *ber*-Dasar, melainkan gabungan prefiks *ber*- dengan Dasar-Dasar. Asas analogi mungkin juga berperan di sini.

Contoh:

malas	→ malas-malas	→ bermalas-malas
sakit	→ sakit-sakit	→ bersakit-sakit
senang	→ senang-senang	→ bersenang-senang
warna	→ warna-warni	→ berwarna-warni

Tentu saja hal itu berlaku juga untuk verba yang dasarnya merupakan bentuk reduplikasi leksikal (bebas atau terikat); misalnya,

cita-cita	→ bercita-cita
angan-angan	→ berangan-angan
pura-pura	→ berpura-pura

Berhubungan dengan reduplikasi itu perlu dicatat pula bahwa terdapat juga reduplikasi dasar kata dengan perubahan fonem seperti telah disinggung di atas.

Misalnya:

cerai	→ cerai-berai
balik	→ bolak-balik
lalu	→ lalu-lalang
kelip	→ kelap-kelip

Jika dibandingkan dengan reduplikasi tanpa perubahan bunyi, bentuk itu memiliki makna 'berulang-ulang dan terus-menerus'.

Bentuk reduplikasi dengan perubahan itu serta dasar leksikal yang memiliki reduplikasi itu (seperti *porak-poranda*, *mondar-mandir*) tidak dapat dikaidahkan pemunculannya ataupun pembentukannya sehingga kita memerlukan kamus untuk mengetahuinya.

Akhirnya perlu dibicarakan kaidah reduplikasi lain yang menghasilkan verba dengan makna ketimbalbalikan. Pangkalnya adalah bentuk *meng*-Dasar(-*kan/-i*) dan *ber*-Dasar, hasil penurunannya masing-masing Dasar-*meng*-Dasar(-*kan/-i*) dan Dasar-*ber*-Dasar.

Contohnya:

memukul	→ pukul-memukul
membantu	→ bantu-membantu
menolong	→ tolong-menolong
mencintai	→ cinta-mencintai
menghormati	→ hormat-menghormati
menjauhi	→ jauh-menjauhi
membalas	→ balas-membalas
berbalas	→ balas-berbalas
mengganti	→ ganti-mengganti
berganti	→ ganti-berganti

Perbedaan antara kedua pasangan terakhir itu adalah sebagai berikut: *ganti-mengganti* menyatakan perbuatan (yang dengan demikian memerlukan upaya dari pihak yang saling mengganti itu), sedangkan *ganti-berganti* menyatakan proses saja (bandingkan lagi pasangan seperti *menguning* dan *menjadi kuning*). Jika dibandingkan dengan bentuk saling (timbang balik) yang terdiri atas kata tugas *saling* dan bentuk *meng-D*, bentuk di atas itu berfungsi sebagai bentuk reduplikasi; misalnya, *saling mencintai* lawan *cinta-mencintai* 'saling mencintai pada kesempatan yang berbeda-beda dengan cara yang beragam' (bentuk reduplikasi seperti **saling mencinta-cintai* memang tidak ada dalam bahasa Indonesia).

Perlu dicatat bahwa bentuk Dasar-meng-Dasar(-kan/-i) hanya terdapat (dalam arti saling) untuk kegiatan yang dapat ditimbalbalikkan. Namun, bentuk yang sama itu terdapat juga dengan berpangkal pada verba lain; hanya, fungsinya tidak sama. Kata turunan seperti *jahit-menjahit* bukan verba lagi, melainkan nomina dengan makna 'segala hal yang berkaitan dengan menjahit'. Beberapa contoh lagi:

menulis	→ tulis-menulis
mengarang	→ karang-mengarang
menari	→ tari-menari
menyambal	→ sambal-menyambal

Bentukan semacam itu terbatas jumlahnya. Ternyata tidak ada yang berpangkal verba yang mengandung sufiks -kan/-i.

4.5.4 VERBA MAJEMUK

Verba majemuk ialah verba yang dasarnya terbentuk melalui proses pemajemukan dua morfem asal atau lebih, atau verba yang berafiks yang

kemudian digabungkan dengan kata atau morfem terikat sampai menjadi satu satuan makna. Morfem asal yang dimaksud pada umumnya adalah morfem leksikal bebas seperti pada *makan hati*, *naik darah*, *adu buku tangan*, dan *terjun payung*. Namun, ada juga yang terdiri atas morfem asal bebas dan morfem leksikal terikat seperti pada *siap tempur*, *lepas landas*, dan *simpang siur*. Dalam contoh itu *tempur*, *landas*, dan *siur* adalah morfem leksikal terikat.

Di samping proses pembentukan di atas, verba majemuk, sebagaimana kata majemuk lain, juga memiliki ciri lain yang membedakannya dari konstruksi sintaktis seperti frasa. Ciri yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- a. Komponen verba majemuk mengandung satu makna. Dengan kata lain, makna tiap-tiap komponen tidak diperhitungkan lagi. Misalnya, makna *makan hati* ialah 'sedih (susah)'; jadi, tidak ditafsirkan lagi sebagai gabungan makna *makan* dan *hati*. Sebaliknya pada bentuk *makan hati*, seperti pada kalimat

(44) Dia suka *makan hati* ayam.

makna *makan* dan *hati* masing-masing harus dipertimbangkan.

- b. Salah satu konsekuensi dari keutuhan makna tersebut di atas ialah bahwa jika verba majemuk diberi keterangan, maka yang diterangkan adalah keseluruhan verba tersebut, dan bukan komponennya.

Misalnya:

(45) Saya sungguh *naik darah*.

Kata keterangan *sungguh* adalah untuk memberi keterangan terhadap *naik darah* ('marah'), dan bukan terhadap *naik* atau *darah*. Sebaliknya, pada frasa verbal, bagian yang ada di dalamnya harus diperhatikan dalam hubungannya dengan kata keterangan.

- c. Komponen verba majemuk tidak dapat diperluas lagi. Misalnya, verba majemuk *makan hati* tidak dapat diperluas lagi menjadi *makan hati ayam* seperti yang terdapat dalam kalimat (45). Dengan perluasan itu, konstruksi itu sudah menjadi frasa verbal.
- d. Susunan komponen verba majemuk cenderung tidak dapat dibalikkan. Misalnya, *terjun payung* tidak dapat diubah menjadi *payung terjun*. Walaupun *naik turun* kadang-kadang dibalik menjadi *turun naik*, kecenderungan yang lebih kuat dalam pemakaian, terutama dalam bahasa Indonesia baku, ialah bentuk yang pertama.
- e. Komponen verba majemuk cenderung tidak lagi dipisahkan dengan menyisipkan suatu morfem. Verba majemuk *terjun payung*, misalnya, tidak dapat lagi dipisahkan dengan menyisipkan *dengan tiba-tiba*.

Verba majemuk dapat dibagi berdasarkan (a) bentuk morfologisnya, (b) hubungan komponennya, dan (c) maknanya. Penggolongan berdasarkan faktor terakhir itu tidak akan dibicarakan di sini, tetapi pada bagian tentang segi-segi semantik verba (Bagian 4.6). Berdasarkan bentuk morfologisnya, verba majemuk terbagi atas **verba majemuk dasar**, **verba majemuk berafiks**, dan **verba majemuk berulang**.

Berdasarkan hubungan komponen-komponennya, verba majemuk terbagi atas **verba majemuk bertingkat** dan **verba majemuk setara**.

Verba majemuk bertingkat ialah verba majemuk yang salah satu komponennya menjadi komponen inti. Pada verba majemuk *jumpa pers*, *haus kekuasaan*, dan *temu wicara*, misalnya, tampak bahwa *jumpa*, *haus*, dan *temu* adalah inti karena komponen kedua terikat kepadanya. Hubungan itu dapat dilihat dengan jelas apabila verba majemuk tersebut diparafrasakan sebagai berikut.

<i>jumpa pers</i>	= jumpa dengan pers
<i>haus kekuasaan</i>	= haus akan kekuasaan
<i>temu wicara</i>	= (ber)temu untuk berbicara

Dalam parafrasa di atas kelihatan bahwa komponen kedua tiap-tiap verba majemuk tersebut bersifat atributif (menerangkan). Dengan demikian komponen itu tidak merupakan inti.

Verba majemuk setara ialah verba majemuk yang kedua komponennya merupakan inti. Pada verba majemuk *timbul tenggelam*, *jatuh bangun*, dan *mencumbu rayu*, misalnya, kedua komponen tiap-tiap verba itu merupakan inti. Hubungan itu dapat dilihat pada parafrasa berikut.

<i>timbul tenggelam</i>	= timbul dan tenggelam
<i>jatuh bangun</i>	= jatuh dan bangun
<i>mencumbu rayu</i>	= mencumbu dan merayu

Jelaslah bahwa bukan satu komponen yang menjadi inti, tetapi keduanya. Dari parafrasa tersebut kelihatan bahwa hubungan kedua komponen bersifat koordinatif.

4.5.4.1 Verba Majemuk Dasar

Yang dimaksud dengan **verba majemuk dasar** ialah verba majemuk yang tidak berafiks dan tidak mengandung komponen berulang, dan dapat berdiri sendiri dalam frasa, klausa, atau kalimat, seperti yang terdapat dalam kalimat yang berikut.

(46) Wanita itu sedang *datang bulan*.

(47) Reinhart jadi *putus asa* setelah gagal dalam ujian yang ketiga kalinya.

Verba majemuk seperti *datang bulan* dan *putus asa* adalah verba majemuk dasar.

Contoh lain:

- | | |
|-----------------|----------------|
| a. angkat kaki | buang air |
| bunuh diri | gegar otak |
| gulung tikar | habis akal |
| mabuk laut | masuk angin |
| b. berani mati | kurang tanggap |
| kurang ajar | salah dengar |
| kurang pikir | salah hitung |
| c. hancur lebur | jatuh bangun |
| pulang pergi | jual beli |
| hilang lenyap | kembang kempis |
| ikut campur | maju mundur |
| ikut serta | |

Sebagaimana dapat dilihat pada contoh di atas, ada tiga pola verba majemuk dasar yang paling umum, yaitu: (a) komponen pertama berupa verba dasar dan komponen kedua berupa nomina dasar, seperti *angkat kaki*, *gegar otak*, *habis akal*, dan *gulung tikar*; (b) komponen pertama berupa adjektiva dan komponen kedua berupa verba, seperti *kurang makan*, dan *berani mati*; (c) kedua komponen berupa verba dasar, seperti *ikut campur*, dan *hancur lebur*.

4.5.4.2 Verba Majemuk Berafiks

Verba majemuk berafiks ialah verba majemuk yang mengandung afiks tertentu, seperti yang terdapat dalam kalimat yang berikut.

(48) Mereka *menyebarkan* berita itu ke seluruh desa.

(49) Belakangan ini dia lebih banyak *berdiam diri*.

(50) Kedua anggota partai itu *beradu lidah*.

(51) Dia telah *mendarmabaktikan* segalanya kepada bangsa dan tanah air.

(52) Orang yang *berakal budi* tidak akan bertindak demikian gegabah.

(53) Pemerintah mungkin akan *mengambil alih* perusahaan itu.

(54) Ejekan itu *memerahpadamkan* wajahnya.

Verba majemuk seperti *menyebarkanluaskan*, *berdiam diri*, *beradu lidah*, *mendarmabaktikan*, *berakal budi*, *mengambil alih*, dan *memerahpadamkan* adalah verba majemuk berafiks.

Jika diperhatikan dasar afiksasi pada contoh di atas, maka akan terlihat bahwa ada verba seperti *sebar luas* yang tidak dapat berdiri sendiri dalam kalimat. Karena paduan morfem dasar seperti itu tidak dapat berdiri sendiri dalam kalimat, maka harus selalu diberi afiks. Ada juga yang dapat berdiri sendiri dalam kalimat tanpa afiks, seperti *adu lidah* dan *ambil alih*, tetapi lebih biasa dipakai dengan afiks, terutama dalam bahasa baku. Ada juga yang dasarnya berupa nomina majemuk, seperti *darma bakti* dan *akal budi*, dan adjektiva majemuk, seperti *merah padam*. Dengan kata lain, kata majemuk yang bukan verba dapat juga dibuat menjadi verba majemuk dengan menambahkan afiks verbal tertentu.

Ada juga verba majemuk berafiks yang salah satu komponennya (biasanya komponen kedua) sudah lebih dahulu berafiks sebelum pemajemukan terjadi. Misalnya, pada *lupa daratan*, *haus kekuasaan*, dan *hilang ingatan*, nomina berafiks *daratan*, *kekuasaan* dan *ingatan* telah terbentuk lebih dahulu.

Berdasarkan uraian di atas, verba majemuk berafiks dapat dibagi atas (a) verba majemuk berafiks yang pangkalnya berupa bentuk majemuk yang tidak dapat berdiri sendiri dalam kalimat, yang seterusnya disebut **bentuk majemuk terikat**; (b) verba majemuk berafiks yang pangkalnya berupa bentuk majemuk yang dapat berdiri sendiri, dan seterusnya disebut **bentuk majemuk bebas**; dan (c) verba majemuk berafiks yang komponennya telah berafiks lebih dahulu. Di bawah ini diberikan beberapa contoh dari tiap-tiap jenis tersebut.

a. Verba Majemuk Berafiks dengan Dasar Paduan Terikat

Verba majemuk berafiks jenis ini tidak banyak. Berikut adalah beberapa contoh.

beriba hati
berkembang biak
berpangku tangan
bertolak pinggang
bertekuk lutut

b. Verba Majemuk Berafiks dengan Pangkal Bentuk Majemuk Bebas

Verba majemuk berafiks jenis ini banyak. Paduan yang menjadi dasar afiksasi ini umumnya berupa (a) verba, (b) nomina, dan (c) adjektiva.

- (a) melipatgandakan
menaikturunkan
membagi rata
membalas budi
memberi tahu
memukul mundur
- (b) menganaktirikan
mendarah daging
mendarahdagingkan
berinduk semang
merataptangisi
- (c) menghitamlegamkan
mengawetmudakan
memerahpadamkan

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa berbagai afiks dapat ditambahkan untuk membentuk verba majemuk berafiks. Sebagaimana afiksasi umumnya, yang menjadi kendala terhadap penambahan afiks pada pangkal yang berupa bentuk majemuk bebas terutama adalah faktor semantis.

Sekali lagi ditekankan bahwa jika pangkal majemuk diapit prefiks dan sufiks, atau konfiks, maka komponen majemuk itu dirangkaikan menjadi satu, seperti *babak belur* → *membabakbelurkan*. Tetapi, jika afiks itu hanya berupa prefiks atau sufiks, komponennya tetap dituliskan terpisah, seperti *daya guna* → *berdaya guna* dan *tanda tangan* → *tanda tangani* (→ *menandatangani*).

c. Verba Majemuk Berafiks dengan Komponen yang Telah Berafiks Lebih Dahulu

Verba majemuk jenis ini tampaknya tidak begitu banyak. Berikut adalah beberapa contoh yang biasa ditemukan dalam pemakaian.

- | | |
|------------------|----------------|
| belajar mengajar | haus kekuasaan |
| beradik berkakak | hilang ingatan |
| berakar berumbi | hilang pikiran |

4.5.4.3 Verba Majemuk Berulang

Verba majemuk dalam bahasa Indonesia dapat direduplikasi jika kemajemukannya bertingkat dan jika intinya adalah bentuk verba yang dapat direduplikasikan pula.

Contohnya:

naik pangkat	→ naik-naik pangkat
pulang kampung	→ pulang-pulang kampung
goyang kaki	→ goyang-goyang kaki
pindah tangan	→ pindah-pindah tangan
lenggang kangkung	→ lenggang-lenggang kangkung

Dari contoh di atas tampaklah bahwa hanya komponen verbalah yang mengalami reduplikasi.

4.6 PERILAKU SINTAKTIS VERBA

Yang dimaksud dengan perilaku sintaktis verba ialah sifat verba dalam hubungannya dengan kata lain dalam tataran gramatika yang lebih tinggi, khususnya dalam frasa, klausa, dan kalimat. Perilaku yang dimaksud dapat diketahui dengan mengamati frasa verbal, fungsi verba, dan jenis-jenis verba menurut perilaku sintaktisnya.

4.6.1 PENGERTIAN FRASA VERBAL

Frasa verbal ialah satuan bahasa yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan verba sebagai intinya dan tidak merupakan klausa. Dengan demikian, frasa verbal mempunyai inti dan kata lain yang mendampinginya. Posisi kata pendamping ini tegar (*fixed*) sehingga tidak dapat dipindahkan secara bebas ke posisi yang lain. Perlu ditegaskan bahwa subjek, objek, dan pelengkap tidak termasuk frasa verbal.

Marilah kita amati frasa verbal dalam kalimat berikut.

- (55) Kesehatannya *sudah membaik*.
- (56) Pesawat itu *akan mendarat*.
- (57) Anak-anak itu *tidak harus pergi* sekarang.
- (58) Kami *harus menulis kembali* makalah kami.
- (59) Murid-murid sering *makan dan minum* di kantin.
- (60) Kamu boleh *menyanyi atau menari*.

Konstruksi *sudah membaik, akan dapat, tidak harus pergi, harus menulis kembali, makan dan minum, menyanyi atau menari* adalah frasa verbal. Yang menjadi verba inti pada keenam contoh di atas masing-masing adalah *membaik, mendarat, pergi, menulis*. Pada kalimat (59) dan (60) kedua verba pada masing-masing kalimat menjadi inti dengan *dan* serta *atau* sebagai penghubungnya.

4.6.2 JENIS-JENIS FRASA VERBAL

Dilihat dari konstruksinya, frasa verbal dapat terdiri atas verba inti dengan kata lain yang bertindak sebagai penambah arti verba tersebut. Konstruksi seperti *sudah membaik, akan mendarat, tidak harus pergi* pada contoh di atas merupakan jenis frasa verbal yang berbentuk **endosentrik atributif**. Frasa verbal seperti *makan dan minum* serta *menyanyi atau menari* masing-masing mempunyai dua verba inti yang dihubungkan dengan kata *dan* dan *atau*. Frasa seperti itu disebut frasa **endosentrik koordinatif**.

4.6.2.1 Frasa Endonsentrik Atributif

Seperti dikatakan di atas, frasa verbal yang endosentrik atributif terdiri atas inti verba dan **pewatas** (*modifier*) yang ditempatkan di muka atau di belakang verba inti. Yang di muka dinamakan **pewatas depan** dan yang di belakangnya dinamakan **pewatas belakang**. Tidak ada pewatas yang wajib.

Salah satu kelompok kata yang dapat berfungsi sebagai pewatas depan adalah *akan, harus, dapat* (atau *bisa*), *boleh, suka, ingin*, dan *mau*. Dilihat dari segi urutannya, *akan* selalu mendahului yang lain, dan kata *harus* mendahului *dapat* (*bisa*), *boleh, suka, ingin*, dan *mau*. Dengan demikian maka bagannya adalah sebagai berikut.

	U r u t a n	
1	2	3
akan	harus	dapat bisa boleh suka ingin mau

Bagan 4.6: Urutan Pewatas Verba

Perhatikan contoh yang berikut.

- (61) Pemerintah *akan menertibkan* pengurusan sertifikat tanah.
- (62) Kami *harus* memeriksa semua barang yang masuk.
- (63) Mahasiswa *dapat* mengajukan permohonan cuti akademik.
- (64) Kita selalu *mau* mendengarkan keluhan karyawan.
- (65) Kami *akan harus* mengambil langkah lebih cepat.
- (66) Mereka *harus dapat* menyelesaikan tugas itu minggu ini.
- (67) Dia *harus mau* melaksanakan tugas itu.
- (68) Nanti kalau sudah besar, Tuti tentu *akan* suka sambal terasi.
- (69) Dia *akan harus dapat* menyelesaikan tugas itu segera.

Dari contoh di atas jelaslah bahwa kata yang dinamakan verba bantu itu mematuhi urutan tertentu. Kemungkinan tiga jenis itu dipakai bersama-sama juga ada seperti terlihat pada contoh nomor (69), tetapi pada umumnya orang menghindari bentuk seperti itu.

Ada kelompok kata lain yang dinamakan aspek yang dapat pula bertindak sebagai pewatas depan verba dan dapat bergabung dengan verba bantu. Kelompok aspek itu terdiri dari dua kata, yakni *sudah* dan *sedang*. (Kata *telah*, *tengah* dan *lagi* dianggap varian stilistis dari *sudah* dan *sedang*.) Meskipun dari segi makna kedua kata itu mirip dengan verba bantu *akan*, namun perilaku sintaktisnya berbeda.

Aspek *sudah* dapat mendahului atau mengikuti verba bantu *akan* atau *harus*. Aspek *sedang* dapat berperilaku sama dengan *sudah*, tetapi terbatas pada verba bantu *akan* saja. Aspek *sedang* pada umumnya tidak dapat bergabung dengan *harus*. Dengan memperhatikan keserasian makna, baik *sedang* maupun *sudah* dapat digabungkan dengan kelompok urutan ketiga verba bantu dengan ketentuan selalu mendahului kelompok itu. Jadi, *sudah dapat*, *sudah boleh*, *sedang suka*, dan *sedang ingin* berterima, tetapi **dapat sudah*, **boleh sudah*, **suka sedang*, dan **ingin sedang* kita tolak. Perhatikan contoh yang berikut.

- (70) Dia *sudah* setuju.
- (71) Mereka *sedang* menggarap soal itu.
- (72) Dia *sudah akan* setuju tadi.
- (73) Kami *akan sudah* selesai kalau kamu datang pukul lima besok.
- (74) Pardi *sedang akan* menggarap soal itu ketika kami datang.
- (75) Kalau kamu datang sekarang, dia *akan sedang* menggarap soal itu.
- (76) Kami *sudah harus* berada di sana pukul 6.30 pagi.
- (77) Kami *harus sudah* berada di sana pukul 6.30 pagi.
- (78) Pasien itu *sudah boleh* makan makanan yang lunak.

- (79) Perusahaan kami *sudah dapat* mengekspor produksi ke luar negeri.
- (80) Pemerintah *sudah akan dapat* memenuhi kebutuhan pangan tahun depan.
- (81) Kami *harus sudah bisa* berdiri sendiri tahun ini.

Dari contoh di atas kelihatan pemakaian aspek *sedang* dan *sudah* dan penggabungannya dengan verba bantu. Jika makna memungkinkan, maka urutan tiga kata sebagai pembatas depan juga dapat dibentuk seperti terlihat pada contoh (80) dan (81).

Pertukaran tempat dari aspek dan verba bantu itu pada umumnya menimbulkan pergeseran arti yang halus seperti antara kalimat (72)-(75) yang membalik-balik *sudah*, *sedang*, dan *akan*. Walaupun demikian, pembalikan tempat itu kadang-kadang juga tidak menimbulkan perbedaan makna. Perhatikan kalimat (76) dan (77) yang tidak berbeda makna.

Di samping verba bantu dan aspek, ada kelompok ketiga yang dapat pula bertindak sebagai pembatas depan verba. Kelompok itu dinamakan kelompok pengingkar yang terdiri dari kata *tidak* dan *belum*. Kaidah umum mengenai pengingkar itu ialah tidak mengingkarkan kata yang berdiri di depannya. Perhatikan kalimat yang berikut.

- (82) Dia *tidak kawin*.
- (83) Dia *tidak harus kawin*.
- (84) Dia *harus tidak kawin*.

Pada kalimat (82), *tidak* mengingkarkan verba *kawin*. Pada kalimat (83) yang diingkarkan adalah kata *harus* atau *harus kawin*. Pada nomor (84) *harus* tidak dikenai ingkar oleh kata *tidak*; yang dikenai ingkar hanyalah kata *kawin* saja. Dengan demikian, makna kalimat (84) sama dengan "Dia harus lajang".

Pada dasarnya, pengingkar *tidak* dapat ditempatkan di mana saja di antara verba bantu, di antara kata-kata aspek, atau di antara kedua kelompok itu. Demikian pula pengingkar *belum* yang merupakan pengganti **tidak sudah* yang tidak terdapat dalam bahasa kita. Berikut adalah beberapa contoh tambahan.

- (85) Pak Menteri *tidak akan datang* (karena dia sibuk).
- (86) Pak Menteri *akan tidak datang* (karena dia marah).
- (87) Untuk menjadi pramugari seseorang *harus belum kawin*.
- (88) Anda baru berumur 19 tahun; Anda *belum harus kawin* sekarang.
- (89) Dia *tidak akan dapat mengingkari* janji.
- (90) Dia *akan tidak dapat mengingkari* janji.

(91) *Dia tidak akan tidak mau datang.*

Dari contoh nomor (91) di atas nampak bahwa jika maknanya memungkinkan, dua pengingkar dapat dipakai bersama-sama.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa pembatas depan verba terdiri atas tiga kelompok: (a) verba bantu, (b) aspek, dan (c) pengingkar. Ketiga kelompok itu dapat secara sendiri-sendiri menambah keterangan pada verba, tetapi juga dapat membentuk frasa verbal secara bersama-sama.

Berbeda dengan pewatas depan, pewatas belakang verba sangat terbatas macam dan kemungkinannya. Pada umumnya pewatas belakang verba terdiri atas kata seperti *lagi* (dalam arti 'tambah satu kali', bukan 'sedang') atau *kembali* yang letaknya memang harus di belakang verba inti. Berikut adalah beberapa contohnya.

(92) *Dia menangis lagi.*

(93) Kami harus *menulis kembali* makalah itu.

(94) Pak Menteri *tidak akan datang lagi*.

(95) *Dia tidak akan dapat mengingkari lagi* janji itu.

Contoh (95) dan (96) menunjukkan kemungkinan adanya pewatas depan dan pewatas belakang pada frasa verba yang sama.

4.6.2.2 Frasa Endosentrik Koordinatif

Wujud frasa endosentrik koordinatif sangatlah sederhana, yakni dua verba yang digabungkan dengan memakai kata penghubung *dan* atau *atau*. Tentu saja sebagai verba bentuk itu juga dapat didahului atau diikuti oleh pewatas depan dan pewatas belakang. Perhatikan contoh yang berikut.

(96) Mereka *menangis dan meratapi* nasibnya.

(97) Kami *pergi atau menunggu* dulu?

(98) Orang yang beriman kuat *tidak akan menangis dan meratapi* nasibnya.

(99) Seorang anak umumnya *harus mematuhi dan melaksanakan* ajaran orang tuanya.

(100) *Dia tidak akan mengakui atau mengingkari* perbuatannya.

(101) Sesudah ujian kami *akan makan dan minum lagi* di kantin.

Pewatas depan dan pewatas belakang pada frasa koordinatif seperti ini memberi keterangan tambahan pada kedua verba yang bersangkutan dan bukan pada verba yang pertama saja. Dengan demikian maka pada kalimat

(100) kata-kata *tidak akan*, memberi keterangan tambahan pada *mengakui* dan *mengingkari*, bukan pada *mengakui* saja.

4.6.3 FUNGSI VERBA DAN FRASA VERBAL

Jika ditinjau dari segi fungsinya, verba (frasa verbal) terutama menduduki fungsi predikat. Namun demikian, verba (frasa verbal) dapat pula menduduki fungsi lain seperti subjek, objek, dan keterangan (dengan perluasannya berupa objek, pelengkap, dan keterangan).

4.6.3.1 Verba dan Frasa Verbal Berfungsi sebagai Predikat

Pada Bagian 4.6.3 telah dikemukakan bahwa verba berfungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat kalimat. Marilah kita amati fungsi itu lebih lanjut.

(102) Kaca jendela itu *pecah*.

(103) Orang tuanya *bertani*.

(104) Kedua sahabat itu *berpeluk-pelukan*.

(105) Mobil yang ditumpangnya *tahan peluru*.

(106) Pemerintah *akan mengeluarkan* peraturan moneter yang baru.

(107) Para tamu *bersalam-salaman* dengan akrab.

Dalam kalimat (102)–(105), verba (frasa verbal) *pecah*, *bertani*, *berpeluk-pelukan*, dan *tahan peluru* berfungsi sebagai predikat. Perlu diperhatikan bahwa *tahan peluru* adalah verba majemuk. Jadi, *tahan* dan *peluru* bukan merupakan dua kata yang berdiri sendiri. Predikat kalimat (106)–(107) adalah frasa verbal, tetapi diikuti oleh unsur-unsur lain. Pada (106) frasa *akan mengeluarkan* diikuti oleh objek kalimat *peraturan moneter yang baru*. Pada (107) keterangan cara *dengan akrab* mengikuti predikat *bersalam-salaman*.

4.6.3.2 Verba dan Frasa Verbal sebagai Subjek

Dalam kalimat di bawah ini dapat dilihat bahwa verba dan frasa verbal dengan perluasannya (berupa objek, pelengkap, dan/atau keterangan) dapat berfungsi sebagai subjek. Pada umumnya verba yang berfungsi sebagai subjek adalah verba inti, tanpa pewatas depan ataupun pewatas belakang. Jika verba itu memiliki unsur lain seperti objek dan keterangan, maka unsur itu ikut menjadi bagian dari subjek. Lihatlah contoh yang berikut.

(108) *Membaca* telah memperluas wawasan pikirannya.

(109) *Bersenam setiap pagi* membuat orang itu terus sehat.

(110) *Makan sayur-sayuran dengan teratur* dapat meningkatkan kesehatan.

Dalam kalimat (108), subjeknya ialah verba *membaca*, sedangkan dalam kalimat (109) dan (110) subjeknya adalah *bersenam setiap pagi* dan *makan sayur-sayuran dengan teratur*.

4.6.3.3 Verba dan Frasa Verbal sebagai Objek

Dalam kalimat yang berikut verba dan frasa verbal dengan perluasannya berfungsi sebagai objek.

(111) Dia sedang mengajarkan *menari* pada adik saya.

(112) Dia mencoba *tidur* tanpa bantal.

(113) Mereka mempertanyakan *mandi dan buang air* pada pagi hari.

Dalam kalimat (111) verba *menari* adalah objek dari predikat *sedang mengajarkan*. Dalam kalimat (112) dan (113), yang berfungsi sebagai objek ialah verba *tidur* dan *mandi dan buang air*, yang masing-masing diikuti oleh keterangan *tanpa bantal* dan *pada pagi hari*.

4.6.3.4 Verba dan Frasa Verbal sebagai Pelengkap

Verba dan frasa verbal beserta perluasannya dapat juga berfungsi sebagai pelengkap dalam kalimat, seperti pada contoh yang berikut.

(114) Mertuanya tidak merasa *bersalah*.

(115) Dia sudah berhenti *merokok*.

(116) Samuel baru mulai *mengerti masalah itu*.

Verba (beserta perluasannya) *bersalah*, *merokok*, dan *mengerti masalah itu* dalam kalimat (114)–(116) berfungsi sebagai pelengkap dari predikat *merasa*, *berhenti*, dan *mulai*. Masing-masing predikat itu tidak lengkap, dan dengan demikian predikat yang bersangkutan tidak berterima jika tidak diikuti oleh pelengkap.

4.6.3.5 Verba dan Frasa Verbal sebagai Keterangan

Dalam kalimat yang berikut verba dan frasa verbal (beserta perluasannya) berfungsi sebagai keterangan.

- (117) Ibu sudah pergi *berbelanja*.
- (118) Paman datang *berkunjung* minggu yang lalu.
- (119) Saya bersedia *membantu* Anda.
- (120) Mereka baru saja pulang *bertamasya*.

Dari contoh di atas nampak bahwa ada dua verba yang letaknya berurutan: yang pertama merupakan predikat dan yang kedua bertindak sebagai keterangan. Pada kalimat (117)–(119) terselip pengertian 'maksud' atau 'tujuan' dari perbuatan yang dinyatakan predikat. Karena itu, perkataan *untuk* dapat disisipkan: *pergi untuk berbelanja*, *datang untuk berkunjung*, dan *bersedia untuk membantu Anda*; sedangkan pada kalimat (120) terselip pengertian 'asal' dan oleh sebab itu dapat disisipkan kata *dari*: *pulang dari bertamasya*; dalam hal itu frasa verbal (dengan perluasannya) menjadi bagian dari frasa preposisional, seperti juga dalam kedua kalimat yang berikut.

- (121) Dia mengawini gadis Australia itu *untuk memperoleh* status penduduk menetap.
- (122) Pencuri memasuki rumah itu *dengan memecahkan* kaca jendela.

Dalam contoh (123) dan (124) frasa verbal pada awal kalimat mengungkapkan keadaan subjek (*bayi itu* dan *dia*) pada waktu terjadinya peristiwa yang dinyatakan oleh predikat.

- (123) *Baru menetek*, bayi itu sudah menangis lagi.
- (124) *Bangun-bangun*, dia sudah minta kopi.

4.6.3.6 Verba yang Bersifat Atributif

Verba (bukan frasa) juga dapat bersifat atributif untuk memberikan keterangan tambahan pada nomina. Dengan demikian sifat itu ada pada tataran frasa. Perhatikan contoh yang berikut.

- (125) Anjing *tidur* tak boleh diganggu.
- (126) Negara itu sedang berada dalam situasi *mengkhawatirkan*.
- (127) Kami terpaksa bekerja lembur karena banyak pekerjaan *mendesak*.
- (128) Emosi *tak terkendali* sangat berbahaya.

Verba *tidur*, *mengkhawatirkan*, *mendesak*, dan *tak terkendali* bersifat atributif dalam frasa nominal *anjing tidur*, *situasi mengkhawatirkan*, *pekerjaan mendesak*, dan *emosi tak terkendali*. Setiap verba tersebut menerangkan nomina inti *anjing*, *situasi*, *pekerjaan*, dan *emosi*. Fungsi atributif verba seperti itu merupakan bentuk kependekan dari bentuk lain yang memakai

kata *yang*. Dengan demikian, bentuk panjangnya adalah (*anjing*) *yang tidur*, (*situasi*) *yang mengkhawatirkan*, (*pekerjaan*) *yang mendesak*, dan (*emosi*) *yang tak terkendali*.

Perlu dicatat di sini bahwa verba yang berfungsi secara atributif itu tidak dapat diperluas tanpa adanya penghubung *yang*.

(125a) **Anjing tidur nyenyak* tak boleh diganggu.

(126a) **Negara itu sedang berada dalam situasi mengkhawatirkan kami*.

4.6.3.7 Verba dan Frasa Verbal yang Bersifat Apositif

Verba dan frasa verbal (dengan perluasannya) dapat juga bersifat apositif, yaitu sebagai keterangan yang ditambahkan atau diselipkan, seperti yang terdapat dalam kalimat berikut.

(129) *Pekerjaannya, mengajar*, sudah ditinggalkannya.

(130) *Usaha pak Suroso, berdagang kain*, tidak begitu maju.

(131) *Sumber pencarian penduduk desa itu, bertani dan berternak*, sudah lumayan.

Verba dan frasa verbal (dengan perluasannya) *mengajar*, *berdagang kain*, dan *bertani dan berternak* dalam kalimat di atas berfungsi sebagai aposisi. Konstruksi tersebut masing-masing menambah keterangan pada nomina *pekerjaannya*, dan frasa nominal *usaha pak Suroso* dan *sumber pencarian penduduk desa itu*. Sebagaimana dapat dilihat, verba dan frasa verbal (dengan perluasannya) yang berfungsi secara apositif tersebut terletak di antara koma. Dalam membaca keterangan yang ditambahkan seperti itu, intonasi biasanya direndahkan.

Dari uraian yang dinyatakan pada Bagian 4.6.3.1 sampai ke Bagian 4.6.3.7 di atas dapat disimpulkan bahwa verba atau frasa verbal dengan perluasannya dapat berfungsi sebagai predikat, subjek, objek, pelengkap, keterangan, dan aposisi, sedangkan verba saja (termasuk bentuk seperti *tak terkendali*) dapat menjadi atribut. Perlu dijelaskan bahwa kategori sintaktisnya tetap verbal, tetapi fungsinya dapat bermacam-macam.

4.6.4 JENIS VERBA MENURUT PERILAKU SINTAKTISNYA

Dari pembicaraan tentang fungsi verba dan frasa verbal pada Bagian 4.6.3 sedikit banyak telah dapat dilihat bahwa terdapat berbagai jenis verba menurut perilaku sintaktisnya. Jenis yang dimaksud itu dapat diidentifikasi

dengan mengamati keterkaitan kata lain yang mengemban fungsi tertentu dengan verba yang bersangkutan. Tentu saja, keterkaitan itu tidak terlepas dari perilaku semantis verba tersebut.

4.6.4.1 Pengertian Transitif

Dari segi sintaktis ketransitifan verba ditentukan oleh dua faktor: (1) adanya nomina yang berdiri di belakang verba yang berfungsi sebagai objek dalam kalimat aktif, dan (2) kemungkinan objek itu berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Dengan demikian maka pada dasarnya verba terdiri atas **verba transitif** dan **verba taktransitif**. Verba transitif adalah verba yang memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif, dan objek itu dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Verba taktransitif adalah verba yang tidak memiliki nomina di belakangnya yang dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Perhatikan contoh yang berikut.

- (132) Ibu sedang *membersihkan* kamar itu.
- (133) Rakyat pasti *mencintai* pemimpin yang jujur.
- (134) Polisi harus *memperlancar* arus lalu lintas.
- (135) Pemerintah akan *memberlakukan* peraturan itu segera.
- (136) Sekarang orang sukar *mencari* pekerjaan.
- (137) Maaf, Pak, Ayah sedang *mandi*.
- (138) Kami harus *bekerja* keras untuk membangun negara.
- (139) Petani di pegunungan *bertanam* jagung.

Verba yang dicetak miring dalam contoh pada nomor (132) sampai dengan (136) adalah verba transitif. Masing-masing diikuti oleh nomina atau frasa nominal, yaitu *kamar itu*, *pemimpin yang jujur*, dan sebagainya, dan nomina itu bertindak sebagai objek yang tentu dapat dijadikan subjek pada kalimat pasif seperti

- (132a) Kamar itu sedang dibersihkan Ibu.
- (133a) Pemimpin yang jujur pasti dicintai rakyat.

Verba *mandi* dan *bekerja* adalah verba taktransitif karena tidak dapat diikuti oleh nomina. Verba *bertanam* pada (139) memang diikuti oleh nomina *jagung*, tetapi nomina itu bukanlah objek dan tidak dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif. Karena itu, *bertanam* disebut verba semitransitif sedangkan *jagung* merupakan pelengkap.

Kelompok transitif sebenarnya terdiri atas subkelompok kecil: (1) verba transitif ialah verba yang diikuti objek dalam bentuk aktif (verba **ekatransitif**), (2) verba transitif yang dalam bentuk aktif diikuti objek dan

pelengkap (verba **dwitransitif**), dan (3) verba transitif yang objeknya boleh ada dan juga boleh tidak, (verba **transitif-taktransitif**). Perhatikanlah contoh yang berikut.

- (140) Saya sedang *mencari* pekerjaan.
- (141) Ibu akan *membeli* baju baru.
- (142) Saya sedang *mencarikan* adik saya pekerjaan.
- (143) Ibu akan *membelikan* Kakak baju baru.
- (144) Ayah sedang *membaca* koran.
- (145) Ayah sedang *membaca*.

Mencari dan *membeli* pada kalimat (140) dan (141) adalah verba transitif karena verba itu tidak memerlukan pelengkap di samping objeknya, yakni masing-masing *pekerjaan* dan *baju baru*. Sebaliknya, *mencarikan* dan *membelikan* pada kalimat (142) dan (143) termasuk verba dwitransitif karena masing-masing memiliki objek serta pelengkap, yakni *adik saya* dan *pekerjaan* untuk kalimat (142) dan *adik* dan *baju baru* untuk kalimat (143). Objek dapat saja tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi yang tersirat di dalam kedua kalimat itu tetap menunjukkan adanya objek tadi. Jadi, kalimat *Saya sedang mencarikan pekerjaan* mengandung arti bahwa pekerjaan itu bukan untuk saya, tetapi untuk orang lain.

Kalimat (144) dan (145) menunjukkan bahwa verba *membaca* adalah verba transitif-taktransitif karena verba itu boleh memiliki objek seperti pada contoh (144), tetapi juga boleh berdiri tanpa objek seperti pada (145). Jadi, objek untuk verba transitif-taktransitif bersifat manasuka. Sejumlah verba dwitransitif berciri semantis 'membedakan (objek) dari sesamanya dengan memberinya pelengkap, yaitu nama, julukan, gelar, atau kedudukan'. Perhatikan kalimat yang berikut.

- (146) Mereka menamai bayi itu Sarah.
- (147) Masyarakat menuduh dia pencuri.
- (148) Dia memanggil saudara saya Alan.
- (146a) Bayi itu dinamai mereka Sarah.
- (146b) Bayi itu dinamai Sarah oleh mereka.
- (146c) Bayi itu mereka namai Sarah.
- (146d) Bayi itu dinamai oleh mereka Sarah.

Nyata dari contoh (146a-d) di atas, pelengkap dalam kalimat pasif langsung mengikuti verba (+pelaku), asal pelaku itu tidak didahului oleh preposisi *oleh*.

Berikut ini beberapa contoh macam verba transitif:

Verba Ekatransitif

membawa
membeli
membuktikan
mengadili
mengirim
mengerjakan
memperbaiki
memperbesar
mempermainkan
merestui

Verba Dwitransitif

membawakan	menuduh
membelikan	menjuluki
memberi	menyebut
mencarikan	
menjahitkan	
menyerahi	
menugasi	
menamai	
memanggil	
mengangkat	

Verba Transitif-Taktransitif

makan
minum
membaca
menulis
menonton
menyimak

4.6.4.2 Verba Semitransitif dan Taktransitif

Jika dilihat dari segi ada tidaknya pelengkap, verba taktransitif dapat dibagi atas **verba semitransitif (verba taktransitif berpelengkap)** dan **verba taktransitif (verba taktransitif tak berpelengkap)**. Marilah kita amati kalimat yang berikut.

- (149) Rumah orang kaya itu *berjumlah dua puluh buah*.
- (150) Yang dikemukakannya *adalah suatu dugaan*.
- (151) Dia sudah *mulai bekerja*.
- (152) Anak itu *kedapatan merokok*.
- (153) Dia *berpendapat (bahwa) ekonomi negara itu akan membaik*.
- (154) Nasi telah *menjadi bubur*.
- (155) Kekayaannya *bernilai seratus miliar rupiah*.
- (156) Bajunya *berwarna kuning*.
- (157) Gadis itu *tersipu-sipu*.
- (158) Bibit kelapa itu sudah *tumbuh*.

Verba *berjumlah* (149), *adalah* (150), *mulai* (151), dan *kedapatan* (152) adalah verba berpelengkap, dan pelengkap verba itu harus ada dalam

kalimat. Jika pelengkap itu tidak hadir, kalimat yang bersangkutan tidak sempurna dan tidak berterima. Pelengkap seperti *dua puluh buah* dan *suatu dugaan* mengikuti verba tersebut. Karena pelengkap harus hadir, maka verba itu disebut juga **verba taktransitif berpelengkap wajib**. Verba *berpendapat* (153) juga merupakan verba berpelengkap wajib, tetapi pelengkap verba seperti itu bukan berupa kata atau frasa, melainkan klausa yang didahului oleh konjungsi *bahwa*. Verba *menjadi* (154), *bernilai* (155), dan *berwarna* (156) juga verba berpelengkap, tetapi pelengkap verba seperti itu tampaknya tidak selalu hadir. Di samping ketiga kalimat itu, misalnya, terdapat juga kalimat yang berikut

(159) Usahnya telah *menjadi*.

(160) Pikiran yang dikemukakannya *bernilai*.

(161) Film itu *berwarna*.

Karena pelengkap itu tidak selalu hadir, maka verba yang berpelengkap manasuka seperti itu dapat juga disebut **verba semitransitif-taktransitif**.

Verba *tersipu-sipu* (157) dan *tumbuh* (158) adalah verba tidak berpelengkap yang tidak dapat diberi pelengkap. Dalam hubungan ini perlu diperhatikan bahwa di antara verba seperti itu ada yang diikuti oleh kata atau frasa tertentu yang kelihatan seperti pelengkap, tetapi sesungguhnya menjadi keterangan.

Misalnya:

(162) Bibit kelapa itu tumbuh subur.

Subur dalam kalimat (162), yang dapat diparafrasakan dengan *dengan subur*, adalah keterangan.

Contoh lain verba yang berpelengkap dan verba yang tak berpelengkap adalah sebagai berikut.

a. Verba yang Berpelengkap Wajib (Verba Semitransitif)

beratapkan	berkata (bahwa)	kejatuhan
berdasarkan	berkesimpulan	kehilangan
berlandaskan	berpandangan (bahwa)	merupakan
bersendikan	berpesan (bahwa)	

b. Verba Yang Berpelengkap Manasuka (Verba Semitransitif-Taktransitif)

beratap	naik	ketahuan
berharga	berbaju	kehujan
berhenti	bercat	kecopetan
berpakaian		berdinding
merasa		berpagar

c. Verba yang Tak Berpelengkap (Verba Taktransitif)

berdiri	duduk	kedinginan
berlari	tenggelam	kelaparan
membaik	terkejut	kesiangan
memburuk	terkicuh	
membusuk	timbul	
menghijau	tenggelam	

4.6.4.3 Verba Berpreposisi

Verba berpreposisi ialah verba taktransitif yang selalu diikuti oleh preposisi tertentu, seperti yang terdapat dalam kalimat yang berikut.

(162) Kami belum *tahu akan/tentang* hal itu.

(163) Saya sering *berbicara tentang* hal ini.

(164) Sofyan *berminat pada* musik.

(165) Keberhasilan pembangunan banyak *bergantung pada* mentalitas para pelaksananya.

Verba *tahu akan/tentang*, *berbicara tentang*, *berminat pada*, dan *bergantung pada* adalah verba berpreposisi. Contoh-contoh lain ialah

cinta pada/akan	teringat akan/pada
suka akan/pada	tergolong dalam
terbagi atas	terkenang akan/pada
terdiri atas/dari	terjadi dari
sesuai dengan	menyesal atas
sejalan dengan	mendengar tentang
serupa dengan	bercerita tentang
setingkat dengan	berkhotbah tentang
bertentangan dengan	bergantung pada
berhadapan dengan	masuk (ke dalam)
berlawanan dengan	keluar (dari)
mengeluh tentang	berangkat (ke/dari)
berdiskusi tentang	datang (dari/ke/di)
memandang pada	

Seperti telah dinyatakan di atas, ada di antara verba berpreposisi yang sama artinya dengan verba transitif.

Misalnya:

berbicara tentang	= membicarakan
cinta pada/akan	= mencintai
suka akan	= menyukai
tahu akan/tentang	= mengetahui
bertemu dengan	= menemui

Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam pemakaian verba berpreposisi itu. Pertama, orang sering memakai bentuk yang transitif, tetapi masih mempertahankan preposisinya sehingga terjadilah kesalahan seperti berikut.

(166) Saya tidak *mengetahui tentang* soal itu.

(167) Kami belum *membicarakan tentang* usul Anda.

Malahan terdapat juga kalimat pasif dengan frasa preposisional sebagai subjek, seperti

(168) **Tentang usul Anda* belum dibicarakan.

Seharusnya, jika orang memakai verba yang transitif, janganlah menyertakan preposisi lagi.

Kedua, dalam bahasa yang tidak baku, orang sering menghilangkan preposisi pada verba yang taktransitif. Orang sering mengatakan

(169) *Saya bertemu tetangga saya.

(170) *Aku cinta mereka.

Bertemu seharusnya diikuti preposisi *dengan* dan *cinta* seharusnya diikuti *pada*.

Selanjutnya, perlu juga diperhatikan bahwa bagian kalimat yang mengikuti verba berpreposisi, seperti *hal itu* (162) *hal ini* (163), *musik* (164), dan *mentalitas para pelaksananya* (165) berfungsi sebagai pelengkap atau keterangan. Tetapi, jika verba berpreposisi yang bersangkutan diubah menjadi verba berafiks *meng-*, seperti *mengetahui* (mengganti *tahu akan*), maka bagian kalimat yang mengikutinya itu berubah fungsinya menjadi objek.

4.6.4.4 Hubungan Ketransitifan dengan Afiksasi

Dari uraian tentang morfologi ketransitifan verba dan afiksasi pembentukan verba di atas, tampak bahwa ada keterkaitan antara kedua hal itu. Berikut ini didaftarkan kaidah mengenai hubungan tersebut.

1. Verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiksasi ada yang bersifat transitif dan ada pula yang taktransitif. Contoh: *makan, minum, mandi, tidur*.
2. Verba yang berprefiks *ber-* bersifat taktransitif; yang berafiks *ber-+ -kan* bersifat semitransitif. Contoh: *berjalan, berjemur, berdasarkan, bermandi-kan*.
3. Verba yang berprefiks *meng-* tanpa sufiks ada yang bersifat transitif dan ada pula yang taktransitif. Contoh: *membeli, membawa, mendarat, merakyat*.
4. Semua verba yang bersufiks *-i*, kecuali verba tertentu, seperti *menyerupai*, bersifat transitif. Contoh: *merestui, memukuli, menugasi, mendekati*.
5. Semua verba yang bersufiks *-kan* dan berprefiks *meng-*, kecuali *merupakan*, selalu bersifat transitif. Contoh: *mengerjakan, membelikan, menidurkan, menyerahkan*. Untuk verba tertentu seperti *menggembirakan, menyedihkan, merugikan, menguntungkan*, objeknya tidak dinyatakan secara eksplisit jika mengacu kepada diri pembicara atau umum. Jika yang diacu bukan pembicara atau umum, maka objeknya harus dinyatakan. Contoh:

(170) Pertunjukan itu menyenangkan (saya atau orang).

(171) Pertunjukan itu menyenangkan para penonton.

6. Jika verba *meng-+Dasar* tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, maka verba *meng-+Dasar+ -kan* atau *meng-+Dasar+ -i* membuat verba itu bersifat ekatransitif. Misalnya, karena **mengerja* dan **merestu* tidak terdapat dalam bahasa kita, maka *mengerjakan* dan *merestui* pastilah verba ekatransitif.
7. Jika bentuk *meng-+Dasar* membentuk verba taktransitif, maka pasangannya dengan sufiks *-kan* atau *-i* merupakan verba ekatransitif. Misalnya, *menguning*, *mengeras* adalah verba taktransitif, sedangkan *menguningkan* dan *mengerasi* pastilah verba ekatransitif. Namun, perlu ditambahkan bahwa ada kekecualian; misalnya, *menyerah* (taktransitif), *menyerahi* (dwitransitif).
8. Jika bentuk *meng-+Dasar* membentuk verba ekatransitif, maka pasangannya dengan *-kan* sering tergolong dalam verba dwitransitif. Misalnya, *membeli, mengambil, mendengar* dan *menggantung* adalah verba ekatransitif, sedangkan *membelikan* dan *mengambilkan* verba dwitransitif, tetapi *mendengarkan* dan *menggantungkan* tetap ekatransitif.
9. Jika bentuk *meng-+Dasar* adalah verba ekatransitif, maka pasangannya dengan akhiran *-i* umumnya tetap ekatransitif. Misalnya, *memukul* dan *memukuli* kedua-duanya memiliki sifat ekatransitif. Namun, ada kekecualian seperti *mengirim* (ekatransitif) dan *mengirimi* (dwitransitif).

DAFTAR VERBA ADJEKTIVA

Verba adjektiva berikut ini dapat didahului oleh *sangat*, *paling*, atau *ter-* dan diikuti oleh preposisi seperti *akan*, *terhadap*, *dalam*, *dengan*, *untuk*, *pada*, dan *kepada*.

adab	cepat
adil	cerdas
akrab	cerdik
aktif	cergas
angkuh	cermat
antipati	ceroboh
antusias	cinta
asing	cocok
asyik	condong
awas	congkak
bahagia	curang
baik	curiga
bangga	dahaga
bebas	damba
benar	dendam
benci	dengki
bengis	diam
berahi	durhaka
berang	enggan
berani	fanatik
biasa	fasih
bijak(sana)	ganas
bimbang	garang
bingung	geli
bisu	gelisah
bohong	gemar
boros	gemas
bosan	gembira
canggung	gentar
cekatan	geram
cemas	giat
cemberut	gila
cemburu	girang
cenderung	gugup

gundah
gusar
hafal
halus
hati-hati
haus
hemat
heran
hormat
iba
ikhlas
ingat
insaf
iri
iseng
jahat
jahil
jemu
jengkel
jera
jijik
judes
jujur
kaget
kagum
kalah
kasih
kaya
kebal
kecele
kecewa
kejam
keji
keliru
kena
kenyang
keranjingan
keras
kesal
ketat

kikir
kikuk
kolot
kritis
kuat
kuatir
kurang
labil
lalai
lalim
lamban
lambat
lancang
lancar
lantang
lapar
latah
layak
lega
lelah
leluasa
lemas
lembut
lengah
lesu
letih
licik
licin
lincah
linglung
loba
loyo
lucu
lugas
lupa
luwes
mabuk
mafhum
mahir
maju

maklum
malang
malas
malu
mampu
manja
marah
masygul
megah
melarat
melempem
merdeka
mesra
mewah
muak
mujur
mundur
muram
murka
murtad
nakal
nekat
netral
ngeri
ngilu
objektif
paham
pandai
panik
pantas
pasif
pasrah
patuh
patut
payah
peka
pelit
percaya
perlu
pilu

pintar
pongah
positif
prihatin
puas
pusing
ramah
rapi
rela
riang
ribut
rindu
risau
royal
rukun
sabar
sadar
sakit
sanggup
sangsi
sayang
sebal
sederhana
sedih
segan
segar
sehat
sebrono
senang
sengsara
serakah
serius
sesuai
setia
setuju
siap
sibuk
silap
sombong
sopan

sosial
subjektif
suka
sukar
susah
taat
tabah
tahan
tahu
tak peduli
takluk
takut
takwa
tamak

tangguh
tangkas
tegar
tegas
teguh
tekun
teliti
tenang
terampil
tolol
unggul
was-was
waspada

DAFTAR VERBA UTUH

ada
balik
bangkit
bangun
benci
cinta
datang
diam
duduk
gagal
gugur
habis
hadir
hendak
hidup
hilang
hingga
ikut
ingat
ingin
jadi
jatuh

karam
kasih
keluar
kembali
kenal
lahir
lalu
lari
lenyap
lewat
lulus
lunas
lupa
luput
makan
mandi
mangkir
masuk
mati
mau
minta
minum

mohon
mulai
muncul
mundur
naik
patah
percaya
pergi
pindah
pingsan
pulang
punya
putus
rebah
roboh (rubuh)
rugi
sadar
sakit
sampai
sayang
selesai
semaput
sesak

sesat
singgah
surut
tahu
tampak
tampil
tanggal
tenggelam
terbang
terbirit
terjun
tiba
tidur
timbul
tinggal
tumbang
tumbuh
tunduk
turun
turut
usai
yakini

DAFTAR PANGKAL VERBA

Pangkal verba berikut ini baru dapat digunakan dalam kalimat setelah mengalami proses morfologis, yaitu setelah pangkal verba yang bersangkutan dibubuhi imbuhan atau direduplikasikan.

acu
ajar
aju
alih
aling
alir
andal
anggur 'tidak bekerja'
anjak

anjur
antuk
anut
apung
babar 'bentang'
bahak 'tertawa'
baring
bela 'merawat'
belalak

benam
bengkalai
bentang
bentur
bincang
cadang
cantum
cebur
celoteh
celup
cengang
cengkam
cenung
cerca
colong
cucur
curah
dadak
duyun
edar
ejek
elak
embus
empas
endap
engah
eram
erang
foya
gayut
gebu
gegap
gegas
gelepar
gelimang
gelimpang
genang
gerayang
gerutu
gesa

giur
godok
golok
golong
gondol
gopoh
gores
gubris
gumul
guncang
gunjing
gurau
hadap
halau
haru
hatur
hela
henti
hidang
hindar
hirau
hubung
hunjam
hunus
huyung
idam
idap
igau
imbau
impi
inap
ingsut
isak
jabar
jaja
jalan
jangkit
jeblos
jejal
jelma

jerembap
jerumus
jingkat
joang (juang)
jubel
julang
julur
jungkir
juntai
kaok
kecimpung
kekeh
kelahi
keliar
kelola
kenan 'merasa senang'
kenang
kendara
kerdip
keriap
kerumun
kibar
kibas
kilik
kitar
koak
koar
kobar
kuak
kulai
kulum
kumpul
kunjung
kutik
laden
lambai
lampias
lampir
lamun
langkau

lanjur
lantar
lantan
lawat
lejit
leleh
lemapang
lempem
lenceng
lenggang
libat
linang
lindas
lindung
liput
lontar
lorot
luap
lumur
lunta
maktub
mangu
menung
moga
naung
nganga
ngiang
nukil
obrol
oche
oles
olok
omel
oyak
pacul
paling
pampang
pantul
papas
pelanting

pencar
pencil
pental
peranjat
pergok
perhati
peri
pura
pusar
rajalela
rajuk
rambang
rambat
rampat
rana
rancang
rangkak
rasa
rasuk
rembet
rembuk
rengok
renung
repet
resap
rinding
ringis
rintih
ronta
rosot
runding
saing
saji
salin
samun
sandar
sanding
sandung
sangkal
sangkut

sanjung
saruk
sasar
selenggara
selinap
seling
selip 'memasukkan'
selonong
seloyong
selundup
selusup
selusur
sembul
sender
serak
sia
siar
singkir
singsing
sisih
sisip
sodor
sua
suai
suguh
suruk
susup
talar
tanding
tanjak
tarung
tatar
taut
tegun
tekur
tele
temu
tengger
tepis
terjemah

tetas
tiarap
tikai
tikung
timbrung
timbun
timpal
timpuk
tindih
toleh
tongkrong
tonjol

tubi
tuju
tuju
tular
tumpang
ungsi
urai
usah
utik
wejang
wenang

Bab V

NOMINA, PRONOMINA, DAN NUMERALIA

5.1 BATASAN DAN CIRI

Nomina, yang sering juga disebut kata benda, dapat dilihat dari dua segi, yakni segi semantis dan segi sintaktis. Dari segi semantis kita dapat mengatakan bahwa nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Dengan demikian, kata seperti *guru*, *kucing*, *meja*, dan *kebangsaan* adalah nomina. Dari segi sintaktisnya, nomina mempunyai ciri-ciri tertentu:

1. Dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap. Kata *pemerintah* dan *perkembangan* dalam kalimat *Pemerintah akan memantapkan perkembangan* adalah nomina. Kata *pekerjaan* dalam kalimat *Ayah mencari saya pekerjaan* adalah nomina.
2. Nomina tidak dapat dijadikan bentuk ingkar dengan *tidak*. Kata pengingkarnya ialah *bukan* dan tidak pernah berkontras dengan *tidak*. Untuk mengingkarkan kalimat *Dia itu guru* harus dipakai kata *bukan*: *Dia itu bukan guru*.
3. Nomina lazimnya dapat diikuti oleh adjektiva baik secara langsung maupun dengan perantaraan kata *yang*. Dengan demikian, *buku* dan *rumah* adalah nomina karena dapat bergabung menjadi *buku baru*, *rumah mewah*, atau *buku yang baru* dan *rumah yang mewah*.

5.2 BENTUK DAN MAKNA

Jika dilihat dari segi bentuk morfologisnya, nomina terdiri atas dua macam, yakni (1) nomina yang berbentuk kata dasar dan (2) nomina yang diturunkan dari kata atau bentuk lain. Di samping itu, nomina dapat pula mengalami proses lain seperti proses reduplikasi atau proses pemajemukan dengan kata lain.

5.2.1 NOMINA DASAR

Dalam bahasa Indonesia ada nomina yang terdiri atas kata dasar. Karena sifat tersebut, maka nomina seperti itu berbentuk monomorfemik, yakni terdiri atas satu morfem saja. Berikut adalah beberapa contoh **nomina dasar** secara berkelompok.

a. Nomina Umum

gambar	meja	rumah
kesatria	minggu	semangat
malam	pisau	tahun

b. Nomina Khusus

adik	Bawuk	paman
atas	Farida	Pekalongan
batang	Selasa	Pontianak
bawah	butir	itu
dalam	muka	ini

Jika kita perhatikan benar kategori nomina itu, baik yang dasar maupun yang turunan, maka akan kita sadari bahwa di balik kata itu terkandung pula konsep semantis tertentu. Nomina umum *gambar*, misalnya, tidak mempunyai ciri makna yang mengacu ke lokasi. Sebaliknya, nomina umum *meja* dan *rumah* mengandung makna lokasi. Dengan demikian kita dapat membentuk kalimat seperti *Letakkanlah penamu di meja*, tetapi tidak seperti **Letakkanlah penamu di gambar*. Demikian pula, antara *meja* dan *rumah* terdapat persamaan dan perbedaan makna. Kedua-duanya dapat menjadi tempat sesuatu, tetapi, karena kodrat masing-masing, maka *di meja* dan *di atas meja* umumnya mempunyai makna yang sama, sedangkan *di rumah* dan *di atas rumah* berbeda artinya. Acapkali makna suatu verba mempengaruhi pula arti preposisi seperti *di atas*. Kalimat *Dia memasukkan ketimun ke kulkas* sama maknanya dengan *Dia memasukkan ketimun ke dalam kulkas*. Akan tetapi, pengertian *ke* dan *ke dalam* itu berubah jika verbanya itu, misalnya, *melemparkan*. Perhatikan perbedaan kedua kalimat yang berikut: *Dia melemparkan ketimun ke kulkas* dengan *Dia melemparkan ketimun ke dalam kulkas*.

Nomina umum *malam*, *minggu*, dan *tahun* tidak memiliki ciri semantis yang mengacu ke lokasi, tetapi mengacu ke waktu. Karena ciri itulah maka nomina seperti itu dapat menjadi keterangan waktu: *malam Senin*, *minggu depan*, *tahun 1988*. Sebaliknya, kodrat nomina seperti *pisau* dan *tongkat* memungkinkan kita untuk mengacu ke alat untuk melakukan

perbuatan. Karena itu, kita dapat memakainya dalam keterangan alat: *dengan pisau, dengan tongkat*. Selanjutnya, nomina seperti *kesatria* dan *hukum* tidak memiliki ciri semantis lokasi, waktu, ataupun alat, tetapi memiliki ciri yang mengacu ke cara melakukan perbuatan. Dengan demikian, kita peroleh frasa yang menjadi keterangan cara seperti *secara kesatria*, dan *secara hukum* yang mengacu ke cara melakukan perbuatan.

Ciri semantis yang melekat secara hakiki pada setiap kata sangatlah penting dalam bahasa karena ciri itulah yang menentukan apakah suatu bentuk dapat diterima oleh penutur asli atau tidak. Pembolak-balikan contoh di atas akan menyebabkan kita menolaknya. Bentuk yang berikut tidaklah dapat kita terima: **secara minggu, *secara tongkat, *secara tahun, atau *di atas tahun*.

Dalam kelompok nomina khusus di atas kita temukan bermacam-macam subkategori kata dengan keterangan sebagai berikut.

1. Nomina yang diwakili oleh *atas, dalam, bawah, dan muka* mengacu ke lokasi yang dapat diawali dengan preposisi seperti *di, ke, dan dari*, untuk membentuk preposisi majemuk seperti: *di atas, ke bawah, dari dalam*.
2. Nomina yang diwakili oleh *Pekalongan* dan *Pontianak* mengacu ke nama geografis.
3. Nomina *sini, situ, dan sana* mengacu ke lokasi pula dan mengandung pengertian mengenai jarak yang dekat, yang agak jauh, dan yang jauh dari pembicara.
4. Nomina *ini, itu, dan anu* menunjuk barang yang dekat dan jauh.
5. Nomina yang diwakili oleh *butir* dan *batang* menyatakan penggolongan kata berdasarkan bentuk rupa acuannya secara idiomatis.
6. Nomina yang diwakili oleh *saya* dan *Anda* mengacu ke pemeran serta dalam pertuturan, seperti pembicara/penulis dan pendengar/pembaca.
7. Nomina yang diwakili oleh *Farida* dan *Bawuk* mengacu kepada diri orang.
8. Nomina yang diwakili oleh *paman* dan *adik* mengacu ke orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan.
9. Nomina yang diwakili oleh *tahun* dan *Selasa* mengacu ke waktu.

Secara sepintas pembagian seperti itu tidak berguna; tetapi, jika kita perhatikan benar perilaku bahasa pada umumnya dan bahasa Indonesia pada khususnya, kita akan tahu bahwa pengertian kita mengenai ciri semantis kata sangatlah penting. Jika ada kalimat yang melanggar ciri semantis itu, maka kalimat itu akan kita tolak, kita beri arti yang unik, atau kita anggap aneh. Perhatikan pelanggaran dalam ketiga kalimat berikut.

- (1) *Sini melempari langit itu.
- (2) *Yang datang ke rapat hanya tiga butir.
- (3) *Pak Nurdin akan mengawini adiknya.

Kalimat (1) kita tolak karena *sini* sebagai nomina mengacu ke lokasi sehingga tidak mungkin dapat bertindak sebagai subjek dalam kalimat. Jika kalimat (2) mempunyai arti, maka nomina *butir* memberikan pengertian khusus pada orang yang datang ke rapat. Kalimat (3) dalam budaya kita sangatlah aneh karena dalam ciri semantis untuk kata *adik* termasuk pengertian bahwa orang itu boleh kawin dengan lelaki, tetapi yang bukan kakak, adik, paman, ayah, atau kakeknya sendiri. Jika adik itu seorang wanita maka larangan budayanya tentu berbalik.

Dari gambaran di atas jelaslah bahwa ciri semantis untuk setiap kata dalam bahasa sangat penting dan mempunyai implikasi sintaktis yang membuat penutur asli memiliki kemampuan untuk menilai keberterimaan suatu kalimat atau tuturan.

5.2.2 NOMINA TURUNAN

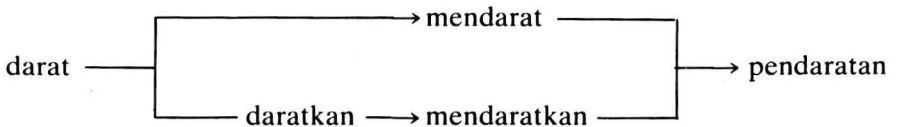
Di samping nomina dasar yang bersifat monomorfemis, bahasa Indonesia juga mengenal **nomina turunan** yang bersifat polimorfemis, yakni yang terdiri atas dua morfem atau lebih. Nomina turunan dibentuk dari nomina dasar atau kategori kata yang lain, khususnya verba dan adjektiva. Di samping itu, ada pula kata lain seperti numeralia dan konjungsi, yang menjadi dasar pembentukan, tetapi jumlahnya tidak banyak. Pada umumnya nomina turunan dibentuk dengan menambahkan prefiks, sufiks, atau konfiks pada bentuk dasar. Dengan demikian kita peroleh nomina turunan seperti *pembeli*, *pembelian*, *kotoran*, *perbuatan*, *persatuan*, dan *kekuatan*.

Jika dilihat sepintas lalu memang benar bahwa nomina turunan itu ada yang berbentuk afiks dan kata dasar nomina. Akan tetapi, jika kita selidiki dengan lebih mendalam, akan nampak bahwa nomina turunan sering diturunkan dari verba atau verba turunan. Jadi, *keadaan* dijabarkan dari *ada*, tetapi *pembeli* dan *pembelian* tidak diturunkan dari kata dasar *beli*, melainkan dari verba *membeli*. Demikian pula *perbuatan* dan *persatuan* masing-masing diturunkan dari verba *berbuat* dan *bersatu* dan tidak dari kata dasar *buat* dan *satu*.

Pernyataan di atas tidak berarti bahwa tidak ada nomina turunan yang dibentuk dengan afiks dan kata dasar. Jika ada verba yang berwujud kata dasar, maka tentu saja nomina turunan dapat dibentuk. Nomina turunan seperti *makanan*, dan *kepergian* masing-masing diturunkan dari kata dasar

verba *makan*, dan *pergi*. Demikian pula nomina turunan *pemarah* dibentuk oleh afiks dan kata dasar adjektiva *marah*, di samping verba *memarahi*. Ada pula nomina yang dibentuk dari nomina lain seperti *kerajaan*, *kedutaan* yang dibentuk dari nomina dasar *raja* dan *duta*.

Hal yang perlu diperhatikan dalam penurunan nomina itu ialah jika kita temukan nomina turunan dengan dua kata asal atau lebih, maka kita harus berhati-hati. Misalnya, kata nomina turunan *pendaratan*. Jika tidak berhati-hati, kita akan tergesa-gesa mengatakan bahwa nomina itu diturunkan dari kata dasar *darat* yang ditambahi afiks *peng--an*. Simpulan seperti itu tidaklah benar karena untuk menentukan kata asal bentuk turunan, kita harus memperhatikan pula keterkaitan makna antara kata yang diturunkan dengan kata asalnya. Jika ditinjau dari segi makna, maka *pendaratan* berkaitan makna dengan verba *mendarat* atau *mendaratkan* dan tidak dengan nomina *darat*. Menurut prosesnya, penurunan itu adalah sebagai berikut.



Hal itu berbeda dengan *pemarah* yang diterangkan sebelumnya. Dari segi perkaitan makna, *pemarah* memang dapat berkaitan dengan kata *marah* atau *memarahi*. Kasus satu nomina turunan yang berasal dari dua sumber yang berkategori sintaktis yang berbeda, sangat jarang dalam bahasa mana pun.

Setelah memperhatikan berbagai segi mengenai penurunan kata pada umumnya, marilah kita bahas sekarang proses penurunan nomina itu sendiri. Dalam bahasa Indonesia, kata dasar tertentu dapat langsung menjadi nomina hanya dengan afiks tertentu pula. Kata seperti *menang* dan *berani*, misalnya, dapat dijadikan nomina hanya jika afiks yang dipakai adalah *ke--an* sehingga tercipta nomina *kemenangan* dan *keberanian*. Sebaliknya, verba seperti *memeriksa* dan *menghargai* hanya dapat ditautkan dengan *peng--an*: *pemeriksaan*, *penghargaan*. Demikian pula, *per--an* umumnya bertaut dengan kata, seperti *berjuang* dan *berdagang* sehingga kita peroleh nomina *perjuangan* dan *perdagangan*. Karena kecenderungan yang saling menolak itu, maka dalam bahasa kita tidak kita temukan nomina seperti **permenangan*, **keperiksaan*, dan **penjuangan*. Namun, tidak juga benar bahwa tidak ada kata dasar lain yang dapat memiliki keanggotaan rangkap. Bahkan sebaliknya, cukup banyak kata yang dapat bergabung dengan dua macam afiks atau lebih. Dengan demikian, menurut proses perumusannya nomina dapat dikelom-

pokkan sebagai berikut.

1. Nomina dengan afiks *ke-* dan *ke--an*;
2. Nomina dengan afiks *peng-*, *peng--an*, *-an*;
3. Nomina dengan afiks *per-*, *per--an*;
4. Nomina dengan afiks *-el-*, *-er*, *-em*;
5. Nomina dengan afiks *-wan*, *-wati*; dan
6. Nomina dengan afiks asing.

Marilah kita bahas kelompok nomina itu satu per satu.

5.2.2.1 Kelompok Nomina dengan Prefiks *ke-*

Nomina yang diturunkan dengan penambahan prefiks *ke-* tidak banyak dalam bahasa kita. Yang dapat disebutkan ialah *ketua*, *kehendak*, *kekasih*, *kerangka*. Proses ini tidak produktif lagi.

5.2.2.2 Kelompok Nomina dengan Konfiks *ke--an*

Dasar yang dipakai untuk membentuk nomina dengan afiks *ke--an* dapat berupa verba, adjektiva, atau nomina dengan arti umum: keabstrakan yang dinyatakan oleh dasar katanya, keadaan, atau tempat. Perhatikanlah contoh yang berikut.

a. kemenangan	b. kebakaran	c. kedutaan
kemanusiaan	kelaparan	kelurahan
kepahlawanan	keadaan	kepulauan
kebimbangan	ketetapan	kecamatan
kemalasan	keputusan	kepresidenan

5.2.2.3 Kelompok Nomina dengan Prefiks *peng-*

Berbeda dengan prefiks *ke-*, prefiks *peng-*, dengan alomorfnya *pem-*, *pen-*, *peny-*, *pe-*, dan *penge-*, sangat produktif dalam bahasa kita. Arti yang umum bagi nomina dengan *peng-* ialah 'orang/pelaku yang meng...'. Nomina dalam kelompok itu biasanya dimungkinkan jika di sampingnya ada dasar kata yang dapat bergabung dengan *meng-*, dengan atau tanpa sufiks. Perhatikanlah contoh yang di bawah ini.

a. pembeli	— orang yang membeli
pelamar	— orang yang melamar
pemilih	— orang yang memilih
pembicara	— orang yang membicarakan/berbicara

- b. penyanji — orang yang (pekerjaannya) menyanji
 pelatih — orang yang (pekerjaannya) melatih
 pelaut — orang yang (pekerjaannya) melaut
 pengecat — orang yang (pekerjaannya) mengecat
- c. penggali — orang yang, atau alat untuk, menggali
 penghapus — orang yang, atau alat untuk, menghapus
 pembersih — orang yang, atau alat untuk, membersihkan
 pendorong — orang yang, atau alat untuk, mendorong

Di samping itu, masih ada kemungkinan nomina dengan *peng-* dibentuk dengan dasar adjektiva. Arti umumnya ialah 'orang yang bersifat ...' atau 'orang yang dengan mudah menjadi ...'. Bandingkanlah contoh yang berikut.

- d. pemalas — orang yang bersifat malas
 pemuda — orang yang bersifat muda
 periang — orang yang bersifat riang
 penjahat — orang yang bersifat jahat atau yang menjahati
- e. pemarah — orang yang mudah jadi marah
 pemalu — orang yang mudah jadi malu
 penakut — orang yang mudah jadi takut atau yang menakuti
 pelupa — orang yang mudah lupa

Arti 'pelaku yang meng...' pada nomina *peng-* ada kalanya meluas. Nomina *penyakit*, misalnya, yang agaknya semula berarti 'yang menyakiti' sudah meluas artinya dan mencakupi makna 'gangguan pada bagian tubuh', 'gangguan kesehatan', 'kebiasaan yang buruk', dan 'yang mendatangkan keburukan'. Sebaliknya, makna 'pelaku' juga tidak selalu dinyatakan dengan bentuk *peng-*. Orang yang membeli barang dagangan untuk dijual lagi tidak dinamakan **pengulak*, tetapi *tengkulak*. Demikian juga, pelaku yang pekerjaannya mengajar dapat juga disebut *guru* di samping *pengajar*.

5.2.2.4 Kelompok Nomina dengan Konfiks *peng--an*

Sebagaimana halnya *peng-*, konfiks *peng--an* juga memiliki seperangkat alomorf yang berwujud *pem--an*, *pen--an*, *peny--an*, *pe--an*, *penge--an*. Nomina dengan *peng--an* juga bertalian dengan verba dengan *meng-* dan menyatakan makna 'proses atau perbuatan meng...'. Perhatikanlah contoh yang berikut.

- a. pemberontakan — proses/perbuatan memberontak
 pendaftaran — proses/perbuatan mendaftar(kan)
 pelatihan — proses/perbuatan melatih

penggarisan	— proses/perbuatan menggariskan
penyaingan	— proses/perbuatan menyaingi
pemukiman	— proses/perbuatan memukimkan

Nomina dengan *peng--an* dalam pemakaian bahasa sehari-hari sangat produktif. Lagi pula, ada nomina dengan *peng--an* yang oleh adat berbahasa di samping arti proses atau perbuatan juga mengandung makna hasil. Bandingkan contoh di bawah ini.

b. penyelesaian	— proses/perbuatan/hasil menyelesaikan
pemeriksaan	— proses/perbuatan/hasil memeriksa
penghargaan	— proses/perbuatan/hasil mengharga(i)
pengakuan	— proses/perbuatan/hasil mengaku(i)/(kan)
pemandangan (alam)	— proses/perbuatan/hasil memandang
pendirian (orang)	— proses/perbuatan/hasil mendirikan (pendapat)
pendapatan (tetap)	— proses/perbuatan/hasil mendapat(kan)
pendengaran (tajam)	— proses/perbuatan/hasil mendengar(kan)

5.2.2.5 Kelompok Nomina dengan Sufiks *-an*

Arti umum yang dinyatakan oleh nomina dengan *-an* ialah hasil tindakan yang dinyatakan oleh verba dengan *meng-*. Dapat juga dikatakan nomina dengan *-an* bermakna 'apa yang di...'. Perhatikanlah contoh yang berikut.

a. anjuran	— hasil menganjurkan/yang dianjurkan
kiriman	— hasil mengirimkan/yang dikirimkan
asinan	— hasil mengasinkan/yang diasinkan
kiloan	— hasil mengilokan/yang dikilokan

Nomina dengan *-an*, yang lazimnya dihubungkan dengan verba dengan *meng-*, dengan atau tanpa akhiran, ada juga di antaranya yang tidak menunjukkan pertalian itu. Maknanya pun tidak sama betul. Subkelompok nomina dengan *-an* itu lebih banyak mengacu ke 'tempat'. Perhatikanlah contoh yang di bawah ini.

b. tepian	— tempat menepi
belokan	— tempat membelok
awalan	— yang ditempatkan di awal/yang diawalkan
akhiran	— yang ditempatkan di akhir
atasan	— yang ditempatkan di atas/yang diataskan
bawahan	— yang ditempatkan di bawah/yang dibawahkan

- c. durian — yang kulitnya menduri/berduri
- rambutan — yang kulitnya merambut/berambut

Selanjutnya, ada subkelompok nomina dengan *-an* yang mengacu ke waktu yang berkala. Nomina macam itu terbatas jumlahnya, tetapi sering muncul dalam bahasa sehari-hari. Bandingkanlah contoh yang berikut.

- d. (surat kabar) harian *Masa Kini*
- (majalah) mingguan *Sepekan*
- (jurnal) bulanan *Bahasa*
- rapat tahunan (anggota)

5.2.2.6 Kelompok Nomina dengan Prefiks *per-*

Nomina dengan *per-*, yang mempunyai alomorf *pe-*, *pel-*, dan *mer-*, bertalian makna dengan verba yang berawalan *ber-*. Arti umum yang didukung oleh nomina macam itu ialah 'pelaku yang ber...' atau 'pelaku yang di...'. Nomina dengan *per-* yang masih dipakai dalam bahasa kita agak terbatas dan tingkat keproduktifannya rendah. Demikian pula dengan bentuk nomina dengan alomorf *pel-* dan *mer-*.

- a. pertapa — pelaku yang bertapa
- persegi — barang yang bersegi (empat)
- pelajar — pelaku yang belajar
- merapi — (gunung) yang berapi

Dewasa ini nomina kelompok ini lebih sering dibentuk dengan alomorfnnya yang berwujud *pe-*. Contohnya dapat dilihat di bawah ini.

- b. pedagang — pelaku yang berdagang
- petugas — pelaku yang bertugas
- peserta — pelaku yang beserta
- petinju — pelaku yang bertinju
- pesuruh — pelaku yang disuruh

Berdasarkan asas analogi, muncullah bentuk baru, seperti *pehoki*, *pegolf*, *pecatur*, *peselancar*, dan *pesenam*. Masa depan akan menunjukkan muncul-tidaknya bentuk, seperti *petanding*, *petembak* dan *pesepak (bola)*. Perkembangan selanjutnya ialah kecenderungan untuk mempertentangkan nomina dengan alomorf morfem *peng-* dan nomina dengan alomorf *pe-* dari morfem *ber-* yang mula-mula terbatas pada beberapa pasangan saja. Perhatikanlah contoh yang berpasang-pasangan di bawah ini.

- c. penyuruh : pesuruh 'yang menyuruh': 'yang disuruh'
- penyerta : peserta 'yang menyertakan': 'yang beserta'
- penatar : petatar 'yang menatar': 'yang ditatar'
- penyuluh : pesuluh 'yang menyuluh': 'yang disuluh/bersuluh'
- pengubah : peubah 'yang mengubah': 'yang berubah'
- penyapa : pesapa 'yang menyapa': 'yang disapa/bersapa'

Sekali lagi patut diingat bahwa bentuk *pe-* dapat merupakan alomorf <peng-> dan juga alomorf <per->. Kita berhadapan dengan gejala kehomoniman, yakni kesamaan bentuk yang tidak dibarengi kesamaan makna.

Contoh:

- pelatih — pelaku yang melatih (*pe-* alomorf *peng-*)
- pelari — pelaku yang berlari (*pe-* alomorf *per-*)

5.2.2.7 Kelompok Nomina dengan Konfiks *per-an*

Nomina dengan *per-an* umumnya bertalian makna dengan verba yang berprefiks *ber-* (dengan alomorfnya *be-* dan *bel-*) atau verba yang berprefiks *memper-*. Karena itu, arti umumnya ialah 'hal atau dalam keadaan ber...', atau *memper...*. Perhatikan contoh yang berikut.

- a. perjanjian — hal/dalam keadaan berjanji/memperjanjikan
- pergerakan — hal/dalam keadaan bergerak/mempergerakkan
- pertemuan — hal/dalam keadaan bertemu/mempertemukan
- perlawanan — hal/dalam keadaan berlawan/memperlawanan
- pergelaran — hal/dalam keadaan mempergelarkan

Ada sejumlah nomina dalam kelompok ini yang verbanya jarang muncul lagi. Contohnya dapat dilihat di bawah ini.

- b. permintaan — hal/dalam keadaan berminta
- persetujuan — hal/dalam keadaan bersetuju/mempersetujui
- perseorangan — hal/dalam keadaan berseorang

Selanjutnya ada nomina dengan konfiks *per--an*, atau alomorfnya *pe--an*, yang mengacu ke makna 'letak atau wilayah (yang ber--)'. Bandingkanlah contoh yang berikut.

- c. perkotaan — letak kota/wilayah yang berkota
- perkampungan — letak kampung/wilayah yang berkampung
- pegunungan — letak gunung/wilayah yang bergunung
- pedesaan — letak desa/wilayah yang berdesa
- pemukiman — tempat bermukim

Di samping itu, ada nomina yang berkonfiks *per--an*, atau dengan alomorfnya *pe--an* dan *pel--an*, yang hanya dapat diterangkan pembentukannya dengan asas analogi. Kita mengenal nomina *perdagangan* yang berkorespondensi dengan verba *berdagang*. Berdasarkan pola itulah, orang agaknya merekacipta nomina seperti yang berikut ini.

d. perikanan	perburuhan
perkapalan	percetakan
perbukuan	perkeretaapian
perlistrikan	persurat kabar
pedalaman	

yang masing-masing harus mengungkapkan konsep baru di dalam masyarakat yang terus berkembang. Sebagaimana halnya bentuk *pe-*, konfiks *per--an* mempunyai alomorf *pe--an* yang sama bentuknya dengan *pe--an* yang menjadi salah satu alomorf konfiks *peng--an*. Contohnya dapat dilihat pada kata *pelarian*.

- | | |
|-------------|---|
| e. pelarian | — hal/dalam keadaan berlari (<i>pe--an</i> alomorf <i>per--an</i>) |
| pelarian | — (dalam) proses melarikan diri (<i>pe--an</i> alomorf <i>peng--an</i>) |

5.2.2.8 Nomina dengan Dasar Polimorfemis

Ada kelompok verba turunan yang dalam proses derivasinya menjadi nomina tidak menanggalkan prefiksnya, tetapi menjadi pangkal bagi pengimbuhan yang lebih lanjut. Perhatikanlah contoh yang berikut.

a. bersama	kebersamaan	—	
berangkat	keberangkatan	pemberangkatan	
berhasil	keberhasilan	—	
b. seragam	keseragaman	penyeragaman	perseragaman
seimbang	keseimbangan	penyeimbangan	—
sesuai	kesesuaian	penyesuaian	persesuaian
c. terpadu	keterpaduan	—	—
terlibat	keterlibatan	—	—
terlaksana	keterlaksanaan	—	—
d. mempersatukan	pemersatu(an)	—	
mempercepat	pemercepatan	—	
memperhatikan	pemerhati		

Selanjutnya masih ada contoh nomina turunan yang juga menjadi pangkal bagi pengimbuhan yang lebih lanjut.

e. pemimpin	kepemimpinan
penduduk	kependudukan
pendidik	kependidikan

Gejala yang dicontohkan di atas mulai disenangi orang, meskipun pada saat ini belum semua bentuk yang berprefiks seperti itu dapat diturunkan menjadi nomina berdasarkan kaidah itu.

5.2.2.9 Nomina dengan Infiks *-el-*, *-er-*, dan *-em-*

Penurunan nomina dengan memakai infiks, yakni imbuhan yang disisipkan, tidaklah produktif lagi dalam bahasa kita. Kita temukan kini beberapa contoh yang sudah membatu dan oleh banyak orang dianggap sebagai kata yang monomorfemis.

Contoh:

a. tunjuk	telunjuk
patuk	pelatuk
gembung	gelembung
tapak	telapak
gigi	geligi
b. sabut	serabut
suling	seruling
gigi	gerigi
c. kuning	kemuning

5.2.2.10 Nomina dengan Afiks *-wan* dan *-wati*

Nomina dengan kedua afiks itu mengacu kepada (1) orang yang ahli dalam bidang tertentu; (2) orang yang mata pencariannya atau pekerjaannya dalam bidang tertentu; (3) orang yang memiliki barang atau sifat khusus. Sufiks *-wan*, dengan alomorfnya *-man*, dipakai untuk merujuk kepada laki-laki atau perempuan, sedangkan sufiks *-wati* khusus dipakai untuk mengacu kepada perempuan. Pada masa yang lampau sufiks *-man* diletakkan pada dasar yang berakhir dengan fonem /i/, seperti ternyata pada kata *budiman* dan *seniman*. Karena sufiks itu tidak produktif lagi, pembentukan nomina baru berlaku dengan sufiks *-wan* atau *-wati* saja. Berikut ini diajukan

beberapa contoh.

- | | |
|----------------|---|
| a. ilmuwan | 'orang yang ahli di bidang ilmu' |
| budayawan | 'orang yang ahli di bidang budaya' |
| sejarawan | 'orang yang ahli di bidang sejarah' |
| rohaniwan | 'orang yang ahli di bidang rohani' |
| geologiwan | 'orang yang ahli di bidang geologi' |
| b. karyawan | 'orang yang mata pencariannya berkarya (sebagai pegawai)' |
| wartawan | 'orang yang pekerjaannya dalam bidang pewartaan' |
| usahawan | 'orang yang pekerjaannya dalam bidang usaha' |
| industriwan | 'orang yang mata pencariannya dalam bidang industri' |
| c. olahragawan | 'orang yang secara khusus memahirkan diri di bidang olahraga' |
| hartawan | 'orang yang memiliki harta' |
| rupawan | 'orang yang memiliki rupa elok' |
| bangsawan | 'orang yang berbangsa/berketurunan orang mulia' |

Dengan adanya kemungkinan membentuk nomina lewat penambahan *-wan/-wati*, pemakai bahasa Indonesia berpeluang memilih cara pembentukan

nomina dengan awalan *per-*, *peng-*, atau dengan akhiran *-wan/-wati*. Kaidah untuk menentukan bentuk mana yang dipakai bersifat idiomatis; artinya, pilihannya hanya berdasar pada adat bahasa. Nama orang yang hidup dari, atau yang bergerak di bidang seni, secara idiomatis ditentukan bentuknya menjadi *seniman* sehingga bentuk seperti **peseni* tidak merupakan pilihan yang umum. Demikian pula kita dapati kata *budiman*, *hartawan*, *ilmuwan* yang sudah baku dan mantap sehingga kita "menolak" kata lain seperti **pembudi*, **pengharta*, dan **pengilmu*.

5.2.2.11 Nomina dengan Afiks *-at* dan *-in*

Di dalam bahasa Indonesia ada kelompok nomina yang terbatas, yang dicirikan oleh pemakaian sufiks *-at* dan *-in* yang memperikutkan pengacuan kepada perbedaan jenis dan jumlah. Di bawah ini contohnya.

muslim	muslimat (perempuan)	muslimin (jamak)
mukmin	mukminat	mukminin
	hadirat	hadirin

5.2.2.12 Nomina dengan Sufiks *-isme*, *-(is)asi*, *-logi*, dan *-tas*

Mula-mula nomina dengan sufiks *isme* dan *-tas* dipungut dari bahasa asing. Akan tetapi, lambat laun afiks itu menjadi produktif sehingga bentuk *-isme*, *-(is)asi*, *-logi*, dianggap layak diterapkan juga pada dasar kata Indonesia. Contohnya adalah sebagai berikut.

- | | |
|---------------|--------------|
| a. komunisme | sukuisme |
| liberalisme | bapakisme |
| kapitalisme | marhaenisme |
| b. kolonisasi | *pompanisasi |
| modernisasi | *abatisasi |
| elektrifikasi | |
| c. biologi | Jawanologi |
| ekologi | Balinologi |
| hidrologi | *kagetologi |
| d. kualitas | |
| realitas | |
| aktivitas | |

Selama afiks asing itu bermanfaat dan bahasa Indonesia tidak memiliki padanan yang tepat, maka afiks itu dapat diterima seperti halnya kita pernah menerima sufiks *-wan/-man*. Jika imbuhan Indonesia dapat mengungkapkan konsep yang sama, afiks asing itu jangan menjadi pilihan utama kita. Sufiks *-(is)asi*, misalnya, berpadanan dengan konfiks *peng--an*, dan akhiran *-tas* sering berpadanan dengan konfiks *ke--an*. Bandingkanlah pasangan di bawah ini.

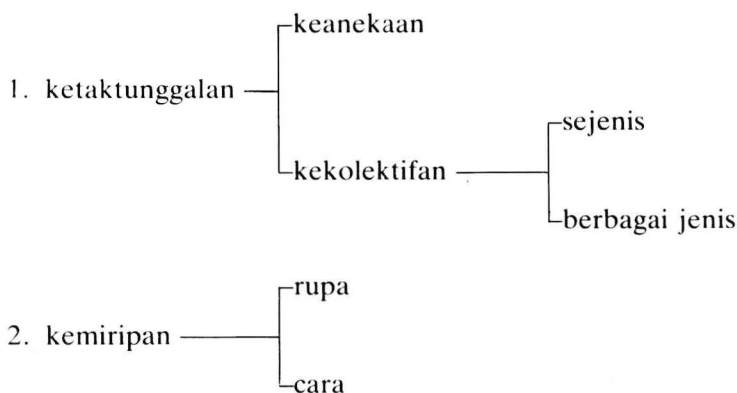
- | | |
|-------------|------------------------|
| e. ionisasi | :pengionan |
| unifikasi | :penyatuan/pemersatuan |
| efektivitas | :keefektifan |

5.2.3 PROSES MORFOLOGIS LAIN PADA NOMINA

Pada Bagian 5.2.2 telah kita bicarakan nomina dasar dan nomina turunan yang memanfaatkan pengafiksian. Baik nomina dasar maupun nomina turunan dapat pula mengalami proses morfologis yang lain, yakni proses reduplikasi dan proses pembentukan kata majemuk.

5.2.3.1 Reduplikasi Nomina

Reduplikasi adalah proses pengulangan kata, baik secara utuh maupun secara sebagian. Arti umum hasil proses itu ialah (1) ketaktunggalan dan (2) kemiripan. Ketaktunggalan berarti bahwa bentuk ulang itu mengacu ke jumlah acuan yang lebih dari satu. Walaupun begitu, jumlah acuan yang lebih dari satu tidak selalu harus dinyatakan dengan bentuk ulang atau reduplikasi. Kata *prajurit* dalam kalimat *Dalam pertempuran itu prajurit yang luka tidak sempat diselamatkan* tidak perlu mengacu kepada *seorang* prajurit saja. Kita tentu dapat menegaskan perbedaan jumlah dalam bahasa Indonesia, tetapi bentuk reduplikasi tidak identik dengan *bentuk* jamak/pluralis karena pengulangan nomina juga mendukung makna lain. Makna reduplikasi itu dapat dirinci sebagai berikut.



Bagan 5.1: Makna Bentuk Reduplikasi

Menurut proses pembentukannya, reduplikasi nomina dapat dirinci menjadi empat kelompok: (1) pengulangan utuh, (2) pengulangan salin suara, (3) pengulangan sebagian, dan (4) pengulangan yang disertai pengafiksian. Berikut ini disajikan contoh reduplikasi nomina menurut makna dan bentuknya.

5.2.3.1.1 *Keanekaan*

rumah-rumah
siapa-siapa
warna-warna
gunung-gunung

warna-warni
serba-serbi
corat-coret
sayur-mayur
orang-orang tua
jaksa-jaksa tinggi
surat-surat kabar

gerak-gerik
desas-desus
teka-teki
kuih-muih
bangun-bangunan
main-mainan

Bertalian dengan pengulangan bentuk di atas, paham keanekaan secara terbatas juga dinyatakan lewat proses penggabungan kata sinonim, yakni kata yang searti, serta penggabungan bentuk mufrad dan jamak.

ilmu pengetahuan
tutur kata
yatim piatu
akal budi

adat-istiadat
asal-usul
alim-ulama

5.2.3.1.2 *Kekolektifan yang Merupakan Kumpulan yang Sejenis*

dedaunan
pepohonan
sesajian
reruntuhan

jari-jemari
tali-temali
gunung-gemunung

5.2.3.1.3 *Kekolektifan yang Merupakan Kumpulan Berbagai Jenis*

tumbuh-tumbuhan
kacang-kacangan
padi-padian
biji-bijian

batu-batuan
daun-daunan
umbi-umbian

5.2.3.1.4 *Kemiripan Rupa*

bapak-bapak
kakek-kakek
(k)anak-(k)anak
langit-langit
kuda-kuda
mata-mata
jari-jari

rumah-rumahan
bulan-bulanan
mobil-mobilan
orang-orangan
kehijau-hijauan
keabu-abuan

5.2.3.1.5 *Kemiripan Cara*

kucing-kucingan	lelaki
angin-anginan	sesama
koboi-koboian	tetangga
kebelanda-belandaan	
kekanak-kanakan	
kegila-gilaan	

Sebagai tambahan harus dicatat bahwa di dalam bahasa Indonesia juga didapati seperangkat kata nomina yang menunjukkan pengulangan. Ada yang berupa pengulangan suku kata, seperti *gigi, kuku, dada, pipi, kaki*, dan ada yang berupa pengulangan morfem, seperti *paru-paru, andang-andang, usar-usar*, yang mengacu ke bagian tubuh orang. Selanjutnya masih ada perangkat *biri-biri, kupu-kupu, undur-undur*, serta *alun-alun*, yang makna morfemnya tidak dipahami lagi.

5.2.3.2 *Kata Majemuk dan Ungkapan Idiomatis*

Kata majemuk adalah gabungan morfem dengan kata, atau kata dengan kata yang menimbulkan pengertian baru dan khusus. Kata *rumah* dan *gedung* dapat menjadi *rumah gedung*, tetapi penggabungan seperti itu tidak menimbulkan pengertian baru yang khusus. Penggabungan itu hanya menyatakan dua benda saja, yakni rumah yang berbentuk gedung, dan bukan, misalnya, rumah yang berdinding bambu dengan atap rumbia. Hal itu berbeda dengan penggabungan *rumah* dan *sakit*. *Rumah sakit* bukanlah rumah yang sakit, tetapi rumah atau gedung yang mempunyai fungsi khusus, yakni untuk merawat orang yang sakit. Demikian pula, *saputangan* tidak berwujud sapu sebagaimana yang kita kenal dan yang dipakai untuk membersihkan tangan. *Saputangan* adalah sehelai kain kecil yang dipakai untuk membersihkan bukan hanya tangan saja, melainkan juga bagian badan yang lain.

Ciri lain kata majemuk adalah bahwa penggabungan itu begitu erat sehingga kedua unsurnya tidak dapat diberi keterangan secara berasingan. Jika akan diberikan keterangan, maka keterangan itu harus mengenai seluruh konstruksinya. Dengan demikian, kita tidak dapat memberi keterangan pada *sakit* saja untuk kata majemuk *rumah sakit*. Kita tidak dapat mengatakan *rumah sakit sekali*. Dalam frasa *rumah sakit kami* pengertiannya bukanlah rumah untuk merawat sakit kami, tetapi rumah sakit tempat kami dirawat. Frasa *rumah sakit mata*, artinya bukanlah rumah untuk sakit mata, tetapi

rumah sakit untuk orang yang mengidap penyakit mata. Jadi, *mata* tetap menerangkan *rumah sakit* secara keseluruhan.

Menurut bentuknya kata majemuk itu dapat digolongkan menjadi gabungan yang langsung dapat dipakai dalam kalimat dan gabungan yang harus diberi afiks dulu sebelum berfungsi di dalam kalimat. Baik gabungan yang mandiri sifatnya maupun yang tidak, menunjukkan hubungan koordinatif dan subordinatif di antara komponennya. Di dalam gabungan yang koordinatif komponennya berkedudukan setara; di dalam gabungan subordinatif terdapat komponen yang menjadi induk dan komponen yang menjadi pewatasnya. Di antara kata majemuk itu ada yang bersifat idiomatis dan yang tidak. Kata majemuk yang idiomatis merupakan gabungan yang makna keseluruhannya tidak dapat dijabarkan dari makna komponennya masing-masing. Berikut ini didaftarkan contohnya.

5.2.3.2.1 ***Kata Majemuk Koordinatif***

tanah air	penyebarluasan
darah daging	perkembangbiakan
sepak terjang	kelipatgandaan
suami istri	kesatupaduan
anak cucu	
suka duka	

5.2.3.2.2 ***Kata Majemuk Subordinatif***

kutu buku	uang muka
kambing hitam	tangan kanan
bawah tanah	rem angin
cetak coba	kuasa usaha
peran serta	wajib pajak
lomba lari	tertib hukum
ganti rugi	doa restu
sepak bola	tumpang tindih
unjuk rasa	
penyalahgunaan	penyakit menular
mata duitan	saudara sepupu
kakak beradik	pengetahuan umum
sekolah menengah	pedagang eceran
orang terpelajar	pekerjaan sambilan

5.2.3.2.3 **Kata Majemuk yang Merupakan Gabungan Bentuk Bebas dan Bentuk Terikat**

antarbangsa	nonkomunis
antihuru-hara	paranormal
ekstrakurikuler	pascasarjana
hipertensi	praduga
inframerah	prarencana
kontraindikasi	reboisasi
kooperasi	semifinal
mahaadil	subbab
multilateral	swalayan
multidisiplin	takorganik
niraksarawan	tritunggal

Berdasarkan ciri dan contoh yang diberikan di atas, nampak bahwa batas antara kata majemuk yang idiomatis dengan yang tidak idiomatis tidak selalu jelas. Memang ada tumpang tindih di antara keduanya. Walaupun demikian, pada umumnya dapat dikatakan bahwa pada kata majemuk yang tidak idiomatis arti yang baru dan yang khusus itu masih dapat dikaitkan dengan tiap-tiap katanya. Jadi, *rumah sakit* adalah *rumah* yang dipakai untuk merawat orang yang *sakit*. Pada kata majemuk yang idiomatis, penyimpulan maknanya seperti itu tidak dapat dilakukan. Gabungan *kaki tangan*, misalnya, bukanlah kaki dan bukan pula tangan, tetapi orang yang diperalat oleh orang lain.

5.3 PRONOMINA

Jika ditinjau dari segi artinya, **pronomina** adalah kata yang dipakai untuk mengacu ke nomina lain. Nomina *perawat* dapat diacu dengan pronomina *dia*. Bentuk *-nya* pada *Meja kakinya empat*, mengacu ke kata *meja*. Jika dilihat dari segi fungsinya dapat dikatakan bahwa pronomina menduduki posisi yang umumnya diduduki oleh nomina, seperti subjek, objek, dan—dalam macam kalimat tertentu—juga predikat. Ciri lain yang dimiliki pronomina ialah acuannya dapat berpindah-pindah karena bergantung pada siapa yang menjadi pembicara/penulis, yang menjadi pendengar/pembaca, atau siapa/apa yang dibicarakan. Ada tiga macam pronomina dalam bahasa Indonesia, yakni (1) pronomina persona, (2) pronomina penunjuk, dan (3) pronomina penanya.

Sebagian besar pronomina persona bahasa Indonesia memiliki lebih

dari dua wujud. Hal itu disebabkan karena budaya bangsa kita yang memperhatikan sekali hubungan sosial antarmanusia. Tata krama dalam kehidupan bermasyarakat kita menuntut adanya pertuturan yang serasi dan sesuai dengan martabat masing-masing. Pada umumnya ada tiga parameter yang dipakai sebagai ukuran: (1) umur, (2) status sosial, dan (3) keakraban.

Secara budaya orang yang lebih muda diharapkan menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Sebaliknya, orang yang tua diharapkan pula menunjukkan tenggang rasa terhadap yang muda. Unsur timbal balik seperti itu tercermin dalam pemakaian pronomina dalam bahasa kita. Pronomina *saya*, misalnya, lebih umum dipakai daripada *aku* oleh orang muda terhadap orang tua. Untuk menunjukkan rasa hormat, pronomina *beliau* dipakai alih-alih *dia*. Sebaliknya, orang tua mungkin akan merasa senang memakai sapaan seperti *Adik* daripada *kamu* bila menyapa orang muda yang tidak begitu dikenalnya atau yang bukan bawahannya.

Status sosial-baik kedudukan dalam masyarakat maupun badan resmi di suatu instansi-ikut pula mempengaruhi pemakaian pronomina. Seorang kepala kantor dapat memakai pronomina *kamu*, misalnya, apabila ia berbicara dengan pegawainya, apalagi jika umurnya lebih muda. Sebaliknya, ia akan memakai kata *Saudara* jika yang diajak berbicara itu adalah tamu yang sebaya, baik dalam umur maupun kedudukan. Demikian pula seorang pegawai akan merasa lebih mantap jika ia memanggil atasannya dengan sapaan *Bapak* atau *Ibu* daripada *Anda* atau *Saudara*.

Parameter ketiga, yaitu keakraban dapat meylang garis pemisah umur dan status sosial meskipun kadang-kadang hanya dalam situasi-situasi tertentu. Dua orang yang sejak kecil telah bersahabat, dapat saja tetap memakai pronomina *kamu* meskipun yang satu telah menjadi menteri, misalnya, sedangkan yang lain hanyalah guru di sekolah dasar. Dalam pertemuan resmi, guru sekolah dasar itu akan menyapa menteri itu dengan sapaan *Bapak: Pendapat Bapak dalam soal ini bagaimana?* Sebaliknya, pada resepsi pengantin, dapat saja guru itu berkata *Kamu tinggal di rumah pribadi atau rumah dinas?* Hal seperti itu sering ditentukan oleh pribadi dan kepribadian masing-masing. Demikian pula seorang pegawai kantor yang menikah dengan anak bawahannya, tidak akan merasa pantas untuk menyapa ayah mertuanya dengan *kamu*. Akan lebih layak baginya untuk memakai sapaan *Bapak*. Demikian pula ayah mertua yang sudah tua itu masih akan menyapa menantunya dengan sapaan *Bapak* di kantor.

Dengan gambaran di atas, pemakaian pronomina, kata penyapa, dan kata pengacu sangatlah penting karena pemakaian yang salah dapat menimbulkan hal yang mengganggu keserasian pergaulan.

5.3.1 PRONOMINA PERSONA

Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu ke orang. Pronomina dapat mengacu pada diri sendiri—pronomina persona pertama—, mengacu pada orang yang diajak bicara—pronomina persona kedua—, atau mengacu pada orang yang dibicarakan—pronomina persona ketiga. Untuk selanjutnya akan dipakai istilah persona pertama, kedua, dan ketiga. Di antara pronomina itu, ada yang mengacu ke jumlah satu, dan ada yang ke jumlah lebih dari satu. Ada bentuk yang bersifat eksklusif, ada yang bersifat inklusif, dan ada yang bersifat netral. Berikut ini adalah pronomina persona yang disajikan dalam bagan.

Persona	Makna			
	Tunggal	Jamak		
		Netral	Eksklusif	Inklusif
Pertama	saya, aku, daku, ku-, -ku		kami	kita
Kedua	engkau, kamu, Anda, dikau, kau-, -mu	kalian, kamu sekalian, Anda sekalian		
Ketiga	ia, dia, beliau, -nya	mereka		

Bagan 5.2: Pronomina

5.3.1.1 Persona Pertama

Persona pertama tunggal bahasa Indonesia adalah *saya*, *aku* dan *daku* ketiga bentuk itu adalah bentuk baku, tetapi mempunyai tempat pemakaian yang agak berbeda. *Saya* adalah bentuk yang formal dan umumnya dipakai dalam tulisan atau ujaran yang resmi. Untuk tulisan formal pada buku

nonfiksi dan ujaran seperti pidato, sambutan, dan ceramah bentuk *saya* banyak dipakai. Meskipun demikian, setengah orang memakai pula bentuk *kami* dengan arti *saya* untuk situasi di atas. Hal itu dimaksudkan untuk tidak terlalu menonjolkan diri. Persona pertama *aku* lebih banyak dipakai dalam pembicaraan batin dan dalam situasi yang tidak formal dan yang lebih banyak menunjukkan keakraban antara pembicara/penulis dengan pendengar/pembaca. Karena itu, bentuk itu sering ditemukan dalam cerita, puisi, dan percakapan sehari-hari. Persona pertama *daku* umumnya dipakai dalam karya sastra.

Pronomina persona *aku* mempunyai variasi bentuk, yakni *-ku* dan *ku-*. Bentuk klitika antara lain dipakai dalam konstruksi pemilikan dan dalam tulisan dilekatkan pada kata yang di depannya: *kawan* → *kawanku*; *sepeda* → *sepedaku*; *anak-anak* → *anak-anakku*. Dalam hal itu bentuk utuh *aku* tidak dipakai: **kawan aku*, **sepeda aku*. Demikian pula bentuk *daku* tidak dipakai untuk maksud itu. Bentuk lengkapnya dipakai juga untuk menyatakan hubungan pemilikan dan diletakkan di belakang benda yang dimilikinya: *rumah saya*, *kucing saya*, *tunangan saya*. Pronomina persona *saya*, *aku*, *daku*, *-ku* dapat dipakai bersama dengan preposisi. Akan tetapi, setiap preposisi mensyaratkan pronomina tertentu yang dapat dipakai. Preposisi kelompok 5.3.1.1.1 dipakai untuk pronomina bebas seperti *aku*, sedangkan kelompok 5.3.1.1.2 untuk yang bebas dan yang terikat *-ku*.

5.3.1.1.1 **Kelompok demi**

demi	→ demi saya, demi aku, demi daku
kecuali	→ kecuali saya, kecuali aku, kecuali daku
mengenai	→ mengenai saya, mengenai aku, mengenai daku
selain	→ selain saya, selain aku, selain daku
seperti	→ seperti saya, seperti aku, seperti daku
tentang	→ tentang saya, tentang aku, tentang daku

5.3.1.1.2 **Kelompok bagi**

bagi	→ bagiku, bagi aku, bagi saya
buat	→ buatku, buat aku, buat saya
bersama	→ bersamaku, bersama aku, bersama saya
kepada	→ kepadaku, kepada aku, kepada saya
sekitar	→ sekitarku, sekitar aku, sekitar saya
terhadap	→ terhadapku, terhadap aku, terhadap saya
untuk	→ untukku, untuk aku, untuk saya

Bentuk terikat *ku-* sama sekali berbeda pemakaiannya dengan *-ku*. Pertama-tama, *ku-* umumnya dilekatkan pada kata yang terletak di belakangnya. Kedua, kata yang terletak di belakang *ku-* adalah verba. Dalam nada yang puitis, *ku-* kadang-kadang dipakai sebagai bentuk bebas seperti terlihat pada kalimat (7) di bawah ini

- (4) Suratmu telah *kukirimkan* tadi pagi.
- (5) Hal ini sudah *kuberitahukan* kepada Bu Nyono.
- (6) Ya, mobilnya akan *kupakai* nanti siang.
- (7) Kini *ku* tahu kau tak setia padaku.

Di samping pronomina persona pertama tunggal, bahasa Indonesia juga mengenal pronomina persona pertama jamak. Kita mengenal dua macam pronomina persona pertama jamak, yakni *kami* dan *kita*. *Kami* bersifat eksklusif; artinya, pronomina itu mengacu pada pembicara/penulis dan orang lain di pihaknya, tetapi tidak mencakupi orang lain di pihak pendengar/pembacanya. Sebaliknya, *kita* bersifat inklusif; artinya, pronomina itu mencakupi pembicara/penulis, pendengar/pembaca, dan mungkin pula pihak lain. Dengan demikian kedua kalimat berikut mempunyai pengertian yang berbeda.

- (8) *Kami* akan berangkat pukul enam pagi.
- (9) *Kita* akan berangkat pukul enam pagi.

Implikasi kalimat pertama adalah bahwa pendengar/pembaca tidak akan ikut, sedangkan dalam kalimat kedua pendengar/pembaca akan ikut. Seperti dinyatakan sebelumnya, *kami* juga dipakai dengan pengertian tunggal untuk mengacu kepada pembicara/penulis dalam situasi yang formal. Persona pertama jamak tidak mempunyai variasi bentuk. Untuk menyatakan hubungan kepemilikan, atau dalam pemakaiannya dengan preposisi, bentuknya tetap sama: *rumah kami*, *masalah kita*, *kepada kami*, *untuk kita*.

5.3.1.2 Persona Kedua

Persona kedua tunggal mempunyai beberapa wujud, yakni *engkau*, *kamu*, *Anda*, *dikau*, *kau-* dan *-mu*. Berikut adalah kaidah pemakaiannya.

a. Persona kedua *engkau* dan *kamu* dipakai oleh

- 1. orang tua terhadap orang muda yang telah dikenal dengan baik dan lama

Contoh:

- (10) *Kamu* sudah bekerja, kan?

(11) Pukul berapa *kamu* berangkat ke sekolah, Nak?

2. orang yang status sosialnya lebih tinggi

Contoh:

(12) Apakah hasil rapat kemarin sudah *kamu* ketik, Lisa?

(13) Kenapa *engkau* kemarin tidak masuk?

3. orang yang mempunyai hubungan yang akrab, tanpa memandang umur atau status sosial (Dalam hal-hal tertentu situasi percakapan ikut berperan pula.)

Contoh:

(14) Kapan kerbaumu akan *kamu* carikan rumput?

(15) Baru jadi kepala seksi sebulan, kenapa *rambutmu* sudah menguban?

b. Persona kedua *Anda* dimaksudkan untuk menetralkan hubungan, seperti halnya kata *you* dalam bahasa Inggris. Meskipun kata itu telah mulai banyak dipakai, struktur serta nilai sosial budaya kita masih membatasi pemakaian pronomina itu. Pada saat ini pronomina *Anda* dipakai

1. dalam hubungan yang tak pribadi sehingga *Anda* tidak diarahkan pada satu orang khusus

Contoh:

(16) Sebentar lagi kita akan mengudara; *Anda* kami mohon mengenakan sabuk pengaman.

(17) Pakailah sabun ini; kulit *Anda* akan bersih.

2. dalam hubungan bersemuka, tetapi pembicara tidak ingin bersikap terlalu formal ataupun terlalu akrab

Contoh:

(18) *Anda* sekarang tinggal di mana?

(19) Apa *Anda* sudah mendengar berita itu?

c. Seperti halnya dengan *daku*, *dikau* juga dipakai dalam ragam bahasa tertentu, khususnya ragam sastra. Bahkan dalam ragam sastra itu pun pronomina *dikau* tidak sering dipakai lagi.

Contoh:

(20) Yang kurindukan hanya *dikau* seorang.

(21) Percayalah, *dikaulah* yang menjadi tambatan hatiku.

Persona kedua mempunyai pula bentuk jamak yang sifatnya netral; artinya, tidak bersifat eksklusif maupun inklusif. Ada dua macam bentuk jamak: (1) *kalian*, dan (2) persona kedua ditambah dengan kata *sekalian*: *Anda sekalian*, dan *kamu sekalian*. Meskipun *kalian* tidak terikat pada tata krama sosial, orang muda atau orang yang status sosialnya lebih rendah umumnya tidak memakai bentuk itu terhadap orang tua atau atasannya. Kebalikannya dapat terjadi. Pemakaian *kamu sekalian*, dan *Anda sekalian*, sama dengan pemakaian untuk pronomina dasarnya, *kamu* dan *Anda*, kecuali dengan tambahan pengertian kejamakan. Berikut ini beberapa contoh.

- (22) *Kalian* mau ke mana liburan mendatang?
- (23) *Kamu sekalian* harus datang ke kantor pada waktunya.
- (24) Hal ini terserah pada *Anda sekalian*.

Persona kedua yang memiliki variasi bentuk terikat hanyalah *engkau* dan *kamu*. Bentuk terikat itu masing-masing adalah *kau-* dan *-mu*. Semua persona kedua yang berbentuk utuh dapat dipakai untuk menyatakan hubungan pemilikan dengan menempatkannya di belakang nomina yang mengacu ke milik. Sebaliknya, hanya klitika *-mulah* yang dapat juga mengacu ke pemilik. Berikut ini adalah beberapa contoh pemilikan.

- (25) Adik *kamu* di mana sekarang?
- (26) Pertanyaan *Anda* tidak masuk akal.
- (27) Pekerjaan *Anda* apa?
- (28) Adik*mu* di mana sekarang?
- (29) Apa istrimu sudah mengetahui soal ini?

Dalam konstruksi pemilikan itu, *-mu* hanya mewakili persona kedua tunggal. Dengan demikian, *-mu* dengan bentuk jamak tidak dapat diterima: **usulmu sekalian*, atau **permintaanmu sekalian*. Untuk mengacu ke pemilik yang banyak dipakai bentuk yang utuh: *usul kamu sekalian*, *permintaan Anda sekalian*.

5.3.1.3 Persona Ketiga

Persona ketiga tunggal dua macamnya, yakni (1) *ia*, *dia*, atau *-nya* dan (2) *beliau*. Meskipun *ia* dan *dia* dalam banyak hal berfungsi sama, ada kendala tertentu yang dimiliki oleh masing-masing. Dalam posisi sebagai subjek atau di depan verba, *ia* dan *dia* sama-sama dapat dipakai. Akan tetapi, jika berfungsi sebagai objek, atau terletak di sebelah kanan dari yang diterangkan, hanya bentuk *dia* dan *-nya* yang dapat muncul. Demikian pula

dalam kaitannya dengan preposisi, *dia* dan *-nya* dapat dipakai, tetapi *ia* tidak. Perhatikan contoh yang berikut.

- (30) $\left\{ \begin{array}{c} \text{Dia} \\ \text{Ia} \end{array} \right\}$ setuju dengan pendapat kami.
- (31) $\left\{ \begin{array}{c} \text{Dia} \\ \text{Ia} \end{array} \right\}$ pandai sekali.
- (32) Buku itu sudah $\left\{ \begin{array}{c} * \text{dia} \\ * \text{ia} \end{array} \right\}$ dibacanya minggu yang lalu.
- (43) Memang, saya terpaksa memukul $\left\{ \begin{array}{c} \text{dia} \\ - \text{nya} \\ * \text{ia} \end{array} \right\}$
- (34) Yang berwarna merah buku $\left\{ \begin{array}{c} \text{dia} \\ - \text{nya} \\ * \text{ia} \end{array} \right\}$
- (35) Saya akan pergi bersama $\left\{ \begin{array}{c} \text{dia} \\ - \text{nya} \\ * \text{ia} \end{array} \right\}$
- (36) Berikan buku ini kepada $\left\{ \begin{array}{c} \text{dia} \\ - \text{nya} \\ * \text{ia} \end{array} \right\}$
- (37) Surat ini untuk $\left\{ \begin{array}{c} \text{dia} \\ - \text{nya} \\ * \text{ia} \end{array} \right\}$

Pada contoh di atas, lambang <*> menandakan bahwa bentuk yang mengikutinya tidak berterima dalam bahasa baku. Pronomina persona ketiga tunggal *beliau* menyatakan rasa hormat. Karena itu *beliau* dipakai oleh orang yang lebih muda atau berstatus sosial lebih rendah daripada orang yang dibicarakan.

Contoh:

- (38) Menteri baru saja menelepon dan mengatakan bahwa *beliau* tidak dapat hadir.
- (39) Saya rasa *dia*—maksud saya *beliau*—tidak akan menolak usul ini.

Dari keempat pronomina persona ketiga itu, hanya *dia*, *-nya* dan *beliau* yang dapat dipakai untuk menyatakan milik. Perhatikan keberterimaan kalimat di bawah ini kecuali kalimat terakhir.

- (40) Rumahnya di daerah Kebayoran Baru.
- (41) Saya tidak tahu alamat *dia*.
- (42) Anak *beliau* belajar di Atma Jaya.
- (43) *Istri *ia* baru diwisuda minggu lalu.

Pronomina persona ketiga jamak adalah *mereka*. Di samping arti jamaknya, *mereka* berbeda dengan pronomina persona tunggal dalam acuannya. Pada umumnya *mereka* hanya dipakai untuk insan. Benda atau konsep yang jamak dinyatakan dengan cara yang lain; misalnya dengan mengulang nomina tersebut atau dengan mengubah sintaksisnya. Dengan demikian kalimat pada (a) berterima, tetapi pada (b) tidak.

- a. (44) Teman-teman akan datang. *Mereka* akan membawa makanannya sendiri.
- (45) Pak Ramlan mempunyai tiga orang anak. *Mereka* semua belajar di Gadjah Mada.
- b. (46) Bu Mantik baru membeli empat buah buku. **Mereka* ada di meja sekarang.
- (47) Ide yang dikemukakan Pak Mangasa sangat baik. **Mereka* merupakan ide yang segar.

Akan tetapi, pada cerita fiksi atau narasi lain yang menggunakan gaya fiksi, kata *mereka* kadang-kadang juga dipakai untuk mengacu ke binatang atau benda yang dianggap bernyawa seperti terlihat pada contoh berikut.

- (48) Sejak dulu anjing dan kucing selalu bermusuhan. Setiap kali bertemu *mereka* berkelahi.
- (49) Pohon mangga dan pohon rambutan ketakutan setelah mendengar bahwa Pak Tani akan menebangnya. *Mereka* berjanji akan segera berbuah.

Mereka tidak mempunyai variasi bentuk sehingga dalam posisi manapun hanya bentuk itulah yang dipakai: *usul mereka, rumah mereka, kepada mereka*.

5.3.1.4 Klitika pronominal *-nya* dan nomina verbal

Demi penopikan, dapat muncul bentuk verba + *-nya*, seperti *ditundanya* dan *tertundanya* dalam kalimat berikut.

- (50) Ditundanya rapat anggota itu membuat semua anggota lega.
- (51) Tertundanya pertunjukan itu menggelisahkan banyak penonton.

Pada kalimat yang lain, bentuk verba+*-nya* itu diawali preposisi *dengan*.

(52) Dengan ditundanya rapat itu, semua anggota menjadi lega.

(53) Dengan tertundanya pertunjukkan itu banyak penonton menjadi gelisah.

Mengingat akan perangainya itu, kata verba+*-nya* dapat dipandang berkelas **nomina verbal**.

5.3.1.5 Nomina Penyapa dan Nomina Pengacu (Persona)

Karena keanekaragaman dalam bahasa maupun budaya daerah, maka pemakai bahasa Indonesia memiliki pula bentuk-bentuk lain yang dipakai sebagai penyapa untuk persona kedua dan pengacu untuk persona pertama dan ketiga. Pada dasarnya ada empat faktor yang mempengaruhi hal itu: (1) letak geografis, (2) bahasa daerah, (3) lingkungan sosial, dan (4) budaya bangsa.

Letak geografis dapat menimbulkan tanggapan yang berbeda mengenai pronomina yang sama. Misalnya, pada masyarakat Jawa orang lebih suka menggunakan *kamu* daripada *engkau* meskipun kedua-duanya masih dianggap mengandung unsur yang kasar. Sebaliknya, di daerah Medan orang malah cenderung untuk memakai *kau* daripada *kamu*. Bahasa daerah yang bermacam-macam di tanah air sering pula membuat orang dari daerah Ambon, misalnya, mempunyai pronomina *beta* untuk padanan bagi pronomina persona pertama. Penutur Minangkabau cenderung untuk memakai *awak* daripada *kita* dalam percakapan sehari-hari, sedangkan orang Manado memakai *kitorang* untuk *kita*. Lingkungan sosial seperti di daerah metropolitan Jakarta, yang menampung orang dari berbagai suku bangsa, dapat pula menimbulkan ragam bahasa yang berbeda. Pronomina *gua*, *gue*, dan *lu* dipakai di kota itu sebagai padanan bagi persona pertama dan kedua. Bahkan di Jakarta pronomina baku *kita* diberi arti yang berbeda, yakni kata itu mengacu kepada orang pertama tunggal.

Budaya bangsa Indonesia yang memperhatikan benar tata krama dalam pergaulan seringkali membuat orang segan untuk memakai pronomina persona kedua *kamu*, *engkau*, *Anda* karena pronomina seperti itu dirasakan kurang hormat. Karena itu, ada perangkat nomina tertentu yang dipakai sebagai kata penyapa dan pengacu pemeran peristiwa ujaran. Pada umumnya nomina penyapa dan pengacu itu berkaitan dengan istilah kekerabatan seperti *Bapak*, *Ibu*, *Kakak*, *Adik*, *Kakek*, *Saudara*, dan nama jabatan dan pangkat seperti *Lurah*, *Profesor*, *Dokter*, *Kapten*. Alih-alih berkata *Anda sekarang tinggal di mana?*, orang memperhalus dan mengakrabkannya

dengan kalimat *Bapak sekarang tinggal di mana?*

Baik nomina penyapa dan pengacu yang berdasarkan hubungan kekerabatan, maupun yang berdasarkan hubungan jabatan atau hierarki, mempunyai bentuk yang lebih pendek, seperti *Pak*, *Bu*, *Prof*, *Dok*. Dalam konteks tertentu, baik bentuk panjang maupun bentuk pendeknya dapat dipakai. Akan tetapi, di dalam konteks kalimat yang lain, hanya salah satu yang dapat dipakai dan bukan yang lain. Apabila nama diri mengikuti nomina itu, maka kedua macam bentuk itu dapat dipakai.

Contoh:

- (54a) Baiklah, usul Saudara akan kami pertimbangkan.
- (54b) Bagaimana pendapat Saudara Daryanto?
- (55a) Bapak Daryanto (Pak Daryanto) sekarang tinggal di mana? (Pertanyaan yang diajukan kepada orang yang bernama Daryanto).
- (55b) Antarkan surat ini kepada Bapak. (Permintaan kepada pendengar yang membicarakan persona ketiga)
- (56) Ibu Kaswanti (Bu Kaswanti) duduk di sana saja, supaya tidak masuk angin. (Saran yang diajukan kepada Nyonya Kaswanti).
- (57) Profesor Tarigan (Prof. Tarigan) mau minum apa? (Pertanyaan kepada Bapak Tarigan).

Jika nomina tidak diikuti oleh nama diri, maka bentuk yang pendek tidak dapat dipakai. Kalimat yang berikut tidak berterima.

- (58) *Tadi pagi *Pak* pergi ke mana?
- (59) *Apa *Bu* sudah makan?
- (60) *Apa *Dok* bersedia memberi resep tanpa periksa?

Jika bentuk yang pendek akan dipakai tanpa nama, kalimatnya harus berakhir dengan sapaan (vokatif) seperti terlihat pada contoh berikut.

- (61) Tadi pagi pergi ke mana, *Pak*?
- (62) Apa sudah makan, *Bu*?
- (63) Apa bersedia memberi resep tanpa periksa, *Dok*?

Pembahasan di atas menerbitkan kesimpulan bahwa kita harus membedakan pronomina persona dari **nomina penyapa** dan **nomina pengacu persona**. Nomina penyapa dipakai terhadap pendengar/pembaca, sedangkan nomina pengacu digunakan untuk mengacu ke orang yang dibicarakan. Namun, keduanya bukan pronomina dan bukan pengganti pronomina.

5.3.2 PRONOMINA PENUNJUK

Pronomina penunjuk dalam bahasa Indonesia ada tiga macam, yaitu (1) pronomina penunjuk umum, (2) pronomina penunjuk tempat, dan (3) pronomina penunjuk ihwal.

Pronomina penunjuk umum ialah *ini*, *itu*, dan *anu*. Kata *ini* mengacu ke acuan yang dekat dengan pembicara/penulis, ke masa yang akan datang, atau ke informasi yang akan disampaikan. Kata *itu* mengacu ke acuan yang agak jauh dari pembicara/penulis, ke masa yang lampau, atau ke informasi yang sudah disampaikan. Kata *anu* mengacu ke acuan yang tidak dapat disebutkan (karena tidak ingat atau lupa), atau karena tidak diinginkan disebutkan. Pronomina penunjuk dapat mandiri sebagai nomina sepenuhnya atau sebagai pewatas yang menerangkan nomina lain. Sebagai nomina, pronomina penunjuk itu dapat berfungsi sebagai subjek atau objek kalimat, dan bahkan dalam kalimat yang berpredikat nomina, dapat pula berfungsi sebagai predikat. Perhatikan contoh yang berikut.

- (64) *Ini/itu* rumah saya.
- (65) *Ini/itu/anu* yang menyebabkan penyakit kulit.
- (66) Dia membeli *ini/itu/anu* kemarin.
- (67) Bu Wies memberikan *ini/itu* kepada saya.
- (68) Jawaban dia *ini/itu*.
- (69) Rumah saya *ini/itu*.

Dalam bahasa lisan, jika *ini/itu/anu* dipakai sebagai subjek atau predikat pada posisi awal kalimat, maka kata itu diikuti jeda. Perhatikan, misalnya, jeda pada kalimat (64) dan (65) di atas (dan tidak perlunya jeda pada kalimat (66)). Demikian pula apabila pronomina penunjuk dipakai sebagai objek atau predikat pada posisi akhir, maka ada jeda sebelumnya. Perhatikan, misalnya, kalimat (67), (68), dan (69). Setelah *jawaban dia* dan *rumah saya* kita berhenti sejenak sebelum mengucapkan *ini/itu*.

Pronomina yang bersifat atributif diletakkan sesudah kata atau frasa yang diterangkan. Fungsi utama pemakaian seperti itu adalah untuk menutup konstruksi frasa salah satu fungsi dalam kalimat. Karena itu, jika frasa itu mendapat keterangan lain, maka *ini/itu* selalu mundur dan berada di ujung kanan. Jika hal itu terjadi, lalu biasanya muncul kata *yang*.

Contoh:

- (70) *Pohon ini/itu* ditanam oleh Reinwardt.
- (71) *Pohon tinggi ini/itu* ditanam oleh Reinwardt.
- (72) *Pohon yang tinggi ini/itu* ditanam oleh Reinwardt.
- (73) *Pohon yang sangat tinggi ini/itu* ditanam oleh Reinwardt.

- (74) *Pohon yang ada di tengah-tengah Kebun Raya Bogor itu* ditanam oleh Reinwardt.
- (75) Dia mendengar *masalah yang dibicarakan dalam rapat kemarin itu*.
- (76) Saya setuju dengan *pendapat baru yang diusulkan oleh Pak Nyono itu*.
- (77) *Membangun kembali gedung yang terbakar itu* akan makan biaya banyak.

Dalam fungsi atributif itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama, jika selipan di antara induk frasa dengan pronomina penunjuk menjadi sangat panjang, terutama jika selipan itu berupa klausa yang diturunkan derajatnya, kata yang dapat berfungsi sebagai pewatas adalah *itu* dan bukan *ini*. Lihat contoh (74)–(77) di atas. Kedua, jika klausa selipan itu berakhir dengan sebuah nomina, maka seluruh frasa menjadi bermakna ganda. Perhatikan contoh (77) di atas. Dalam contoh itu, kata *itu* dapat berfungsi sebagai penutup seluruh frasa yang dicetak miring atau sebagai keterangan pada kata *gedung yang terbakar* saja. Kemungkinan tafsiran seperti itu secara potensial juga ada untuk kalimat (76), tetapi kemungkinannya lebih sedikit, kecuali jika diketahui ada beberapa orang yang bernama Nyono, sehingga memungkinkan adanya *Pak Nyono itu* yang berkontras dengan *Pak Nyono ini*. Ketiga, jika dalam kalimat predikatnya nominal, maka kata *itu* dapat berfungsi sebagai pronomina penunjuk atau sebagai pewatas subjek saja. Lihat contoh yang berikut.

- (78) Rumah *itu* mahal sekarang.

Jika kita berbicara tentang rumah tertentu yang, misalnya, kelihatan oleh kita, maka kata *itu* pada (78) mengacu ke rumah tertentu itu tadi. Kalimat (78) dapat bersambung dengan (78a) dan (78b) yang berikut.

- (78a) Dua tahun yang lalu, rumah tadi masih murah.
- (78b) Kalau rumah ini, masih agak murah.

Arti lain kalimat (78) adalah bahwa kita sedang berbicara tentang rumah dan harga pada umumnya. Jika kita beranggapan bahwa rumah macam apa pun harganya sudah tidak murah lagi, maka kalimat (78) dapat dipakai untuk mengungkapkan arti itu. Dengan demikian, kata *itu* tidak lagi dipakai sebagai pronomina penunjuk, tetapi sebagai **pewatas subjek**.

Kodrat predikat nominal sering mempengaruhi interpretasi kita. Perhatikan kedua kalimat berikut.

- (79) Harimau itu binatang liar.

(80) Binatang liar itu harimau.

Kata *itu* pada kalimat (79) tidak mengacu ke harimau tertentu, tetapi ke harimau dalam arti yang umum, yakni harimau macam apa pun dan di mana pun juga. Dengan kata lain, *harimau* pada (79) bersifat **generik**. Sebaliknya, *itu* pada (80) mengacu ke binatang tertentu yang dinamakan *harimau*. Dengan demikian, kata *itu* pada (79) adalah pewatas subjek dan bukan pronomina penunjuk, sedangkan kata *itu* pada (80) adalah pronomina penunjuk yang kebetulan juga berfungsi sebagai pewatas subjek. Sebagai pewatas subjek, kata *itu* tidak selalu harus dipakai, tetapi sebagai pronomina penunjuk kata *itu* wajib dipakai. Dengan demikian, kalimat (79a) yang berikut (dengan jeda sesudah *harimau*) dapat berterima, tetapi (80a) kita tolak walaupun diberi jeda.

(79a) Harimau / binatang liar.

(80a) *Binatang liar / harimau.

Pengertian yang berbeda untuk satu macam kalimat yang sama seperti itu disebabkan oleh cakupan semantis unsur subjek serta predikat yang berbeda pula. Dari kalimat (79) dan (80) di atas kita tahu bahwa cakupan semantis untuk binatang liar adalah lebih luas daripada harimau; semua harimau termasuk binatang liar, tetapi tidak semua binatang liar itu harimau. Kaidah yang mendasari pemakaian kata *itu* seperti itu adalah sebagai berikut.

1. Dalam kalimat yang cakupan semantis subjeknya lebih sempit daripada cakupan semantis predikatnya, maka subjek itu dapat ditandai dengan *itu*. Bandingkan (79) dan (79a) di atas. Jika kata *itu* dipakai, maka kata *itu* dapat berfungsi sebagai pronomina penunjuk dan pewatas subjek, atau hanya sebagai pewatas subjek saja.
2. Dalam kalimat yang cakupan semantis subjeknya lebih luas daripada cakupan semantis predikatnya, maka kata *itu* harus dipakai. Di sini, kata *itu* adalah pronomina penunjuk. Bandingkan (80) yang kita terima, dan (80a) yang kita tolak.

Pronomina penunjuk tempat dalam bahasa Indonesia ialah *sini*, *situ*, *sana*. Titik pangkal pembedaan di antara ketiganya ada pada pembicara: dekat (*sini*), agak jauh (*situ*), dan jauh (*sana*). Karena menunjuk lokasi, pronomina itu sering digunakan dengan preposisi pengacu arah: *di/ke/dari*, sehingga terdapat *di/ke/dari sini*; *di/ke/dari situ*; dan *di/ke/dari sana*. Perhatikan contoh yang berikut.

(81) Kita akan bertolak *dari sini*.

(82) Barang-barangnya ada *di situ*.

(83) Siapa yang mau pergi *ke sana*?

Dalam bahasa lisan, yang tidak baku, sering *situ* digunakan sebagai pronomina persona kedua yang sepadan dengan *engkau* atau *kamu*.

(84) Saya sendiri setuju saja, tapi bagaimana *situ*?

Pronomina penunjuk ihwal dalam bahasa Indonesia ialah *begini* dan *begitu*. Titik pangkal pembedaanya sama dengan penunjuk lokasi: dekat (*begini*), jauh (*begitu*). Dalam hal ini, jauh dekatnya bersifat psikologis. Contohnya sebagai berikut.

(85) Dia mengatakan *begini*.

(86) Jangan berbuat *begitu* lagi.

Di samping *begini* dan *begitu*, ada pula *demikian* yang artinya mencakupi keduanya.

Selain ketiga pronomina penunjuk yang diuraikan di atas, kita juga mengenal *yakni* dan *yaitu*, yang, walaupun tidak dapat disebut pronomina, mengacu baik ke belakang maupun ke muka. Peranannya adalah untuk menegaskan hubungan bagian sebelumnya dengan bagian yang berikut. Bagian yang berikut itu merupakan penjelas atau uraian/perincian bagian sebelum kata *yakni* dan *yaitu*.

(87) Camat wilayah itu, *yakni/yaitu* Pak Sitepu, masih berkerabat dengan saya.

(88) Ada dua pihak yang dirugikan oleh pemalsuan barang itu, *yakni/yaitu* produsen barang asli dan konsumennya.

5.3.3 PRONOMINA PENANYA

Pronomina penanya adalah pronomina yang dipakai sebagai pemarkah pertanyaan. Dari segi maknanya, yang ditanyakan itu dapat mengenai (a) orang, (b) barang, atau (c) pilihan. Jika yang ditanyakan orang atau nama orang, pronomina *siapa* yang dipakai. Jika yang ditanyakan barang, pronomina *apa* yang dipakai. Jika yang ditanyakan suatu pilihan tentang orang atau barang, pronomina *mana* yang dipakai. Di samping itu, ada kata penanya lain, yang, meskipun bukan pronomina, akan dibahas pada bagian ini juga. Kata-kata itu mempertanyakan (d) sebab, (e) waktu, (f) tempat, (g) cara, (h) alat, dan (i) penyertaan. Berikut ini adalah kata penanya sesuai dengan maknanya di atas.

- a. siapa
- b. apa
- c. mana

- d. mengapa, kenapa
- e. kapan, (apa)bila(mana)
- f. di mana, ke mana, dari mana
- g. dengan apa
- h. bagaimana
- i. dengan siapa

Jika ditinjau dari segi bentuknya, sebenarnya hanya ada dua unsur yang mendasari semua pronomina penanya, yakni *apa* dan *mana*. Dua unsur dasar itu kita kembangkan menjadi bentuk lain dengan mengikuti pola berikut.

Ø si meng- ken(a) k--n dengan	+ apa	+ bila	apa siapa mengapa kenapa kapan dengan apa apabila
di ke dari bagi bila	+ mana		di mana ke mana dari mana bagaimana bilamana

Bagan 5.3: Pronomina Penanya

Sebagian unsur dasar dan tambahannya mempunyai hubungan semantis, misalnya, *si* + *apa*, dan *di* + *mana*. Akan tetapi, untuk sebagian yang lain hubungan seperti itu tidak ada—semata-mata berdasarkan konvensi. Misalnya, *meng+apa*, *ken(a)+apa*, *k+apa+n*.

5.3.3.1 *Apa dan Siapa*

Pronomina penanya *apa* mempunyai dua peran yang berbeda. Pertama, kata itu semata-mata mengubah kalimat berita menjadi kalimat tanya. Dalam pemakaian seperti itu, kata *apa* ditempatkan pada awal kalimat. Dalam bahasa yang formal partikel *-kah* yang ditambahkan.

Contoh:

- (87) Dia sudah datang. → *Apa* dia sudah datang?
(88) Rudy akan ikut. → *Apa(kah)* Rudy akan ikut?
(89) Pencuri itu belum tertangkap → *Apa* pencuri itu belum tertangkap?

Kedua, kata *apa* juga dapat menggantikan barang atau hal yang ditanyakan. Jika kata itu diletakkan di tempat barang atau hal yang digantikannya, maka struktur urutan katanya masih tetap sama. Perhatikan yang kalimat berikut.

- (90) Hilda membeli *mobil*. → Hilda membeli *apa*?
(91) Pak Tampu memelihara *ikan*. → Pak Tampu memelihara *apa*?

Pada kedua contoh di atas posisi yang ditempati kata *apa* sama dengan *mobil* dan *ikan*; karena itu, urutan katanya tidak berubah. Perlu dicatat di sini, meskipun pada umumnya bahasa Indonesia mengelompokkan maujud berdasarkan kategori manusia, binatang, dan barang lain, untuk pertanyaan tentang binatang tidak ada pronomina khusus. Sebagai gantinya, pronomina *apa* yang kita pakai. Perhatikan contoh kalimat (90) dan (91) di atas. Jika posisi kata *apa* dipindahkan ke awal kalimat, maka seluruh struktur kalimat mengalami perubahan dan kata *yang* harus ditambahkan. Lihat contoh yang berikut.

- (92) Dia membeli *apa*? → *Apa yang* dia beli?
(93) Pak Tampu memelihara *apa*? → *Apa yang* dipelihara Pak Tampu?
(94) Pardi mencuri *apa*? → *Apa(kah) yang* dicuri Pardi?

Dari contoh di atas nampak pula bahwa partikel *-kah* dapat ditambahkan. Akan tetapi, penambahan *-kah* secara manasuka itu tidak dapat kita pertahankan jika kalimat itu kita balik susunannya sehingga kata *yang* berada di muka kalimat. Lihatlah contoh yang berikut.

- (95) a. *Apa(kah)* yang dia beli?
b. Yang dia beli *apa*?
c. *Yang dia beli *apakah*?
(96) a. *Apakah* yang dipelihara Pak Tampu?
b. Yang dipelihara Pak Tampu *apa*?
c. *Yang dipelihara Pak Tampu *apakah*?

Kalimat (95a) dan (96a) masing-masing dapat diubah menjadi (95b) dan (96b), tanpa *-kah*. Jika partikel *-kah* ditambahkan pada kata *apa* seperti yang terlihat pada (95c) dan (96c), maka kalimatnya tidak apik.

Pemakaian kata *yang* sesudah kata *apa* menyebabkan perubahan urutan subjek dan predikat dalam kalimat. Bandingkanlah contoh yang berikut.

- (97) a. *Udang* dapat menyebabkan sakit perut. (S-P)
b. *Apa* yang dapat menyebabkan sakit perut? (P-S)
- (98) a. *Hasil ujian kemarin* melemahkan semangat mahasiswa. (S-P)
b. *Apa* yang melemahkan semangat mahasiswa? (P-S)

Kata *apa* dan *siapa* berlainan dalam dua hal: (1) *apa* mengacu ke benda, hal, dan binatang, sedangkan *siapa* mengacu kepada manusia saja, dan (2) *apa* dapat berfungsi semata-mata sebagai pemarah kalimat tanya, sedangkan *siapa* harus menggantikan nomina dalam kalimat. Dalam perilaku sintaktisnya, *siapa* mengikuti pola yang diikuti oleh *apa*. Sebagai simpulan, perhatikanlah contoh yang berikut.

- 1. *Siapa* dapat menggantikan objek tanpa mengubah urutan kata, asalkan tempatnya sama dengan objek yang digantikannya.

Contoh:

- (99) Ibu mencari *Pak Dahlan*. → Ibu mencari *siapa*? (S-P)
- (100) Dia mencubit *Tini*. → Dia mencubit *siapa*? (S-P)

- 2. Jika *siapa* sebagai pengganti objek diletakkan di muka kalimat, maka seluruh konstruksi kalimat berubah dan *siapa* menjadi predikat yang diikuti oleh subjek yang berwujud frasa nominal dengan *yang*.

Contoh:

- (101) Ibu mencari *siapa*? → *Siapa* yang Ibu cari?
- (102) Dia memukul *siapa*? → *Siapa* yang dipukulnya?

- 3. Dalam kalimat yang subjeknya mulai dengan *yang*, partikel *-kah* tidak dapat dipakai di belakang predikat.

Contoh:

- (103) *Siapakah* yang menangis? (P-S)
Yang menangis *siapa*? (S-P)
*Yang menangis *siapakah*?
- (104) *Siapakah* yang menulis laporan ini? (P-S)
Yang menulis laporan ini *siapa*? (S-P)
*Yang menulis laporan ini *siapakah*?

4. *Siapa* dapat pula menggantikan subjek dan menduduki posisi awal kalimat sebagai predikat dengan urutan kata yang sama, tetapi dengan ditambahkan kata *yang*.

Contoh:

- (105) *Hilda* membeli mobil. → *Siapa yang* membeli mobil?
(106) *Pak Tampu* memelihara ikan. → *Siapa yang* memelihara ikan?

5.3.3.2 *Mana*

Pronomina *mana* pada umumnya digunakan untuk menanyakan suatu pilihan tentang orang, barang, atau hal.

Contoh:

- (107) Penyanyi itu orang *mana*?
(108) Buatan *mana* pompa itu?
(109) Sepedamu yang *mana*?

Jika digabung dengan preposisi *di*, *ke*, dan *dari*, maka *di mana* menanyakan tempat berada, *ke mana* menanyakan tempat yang dituju, dan *dari mana* menanyakan tempat asal atau tempat yang ditinggalkan. Dalam bahasa Indonesia baku, posisi ketiga frasa itu dapat mengisi posisi keterangan-tempat yang digantikannya atau mengisi posisi pada awal kalimat.

- (110) a. Sekarang Pak Miskun tinggal di Jatinegara.
b. Sekarang Pak Miskun tinggal di mana?
c. Di mana sekarang Pak Miskun tinggal?
(111) a. Besok mereka akan pergi ke Puncak.
b. Besok mereka akan pergi ke mana?
c. Ke mana besok mereka akan pergi?
(112) a. Pak Sakerah berasal dari Surabaya.
b. Pak Sakerah berasal dari mana?
c. Dari mana Pak Sakerah berasal?

Karena keterangan waktu seperti *sekarang* dan *besok* dapat pula berada pada akhir kalimat, maka kalimat (110c) dan (111c) dapat juga diganti dengan kalimat (110d) dan (111d).

- (110) d. Di mana Miskun tinggal sekarang?
(111) d. Ke mana mereka akan pergi besok?

5.3.3.3 *Mengapa dan Kenapa*

Mengapa dan *kenapa* mempunyai arti yang sama, yakni menanyakan sebab terjadinya sesuatu. Kedua bentuk itu sama-sama dipakai, tetapi *mengapa* lebih formal daripada *kenapa*. Dalam bahasa Indonesia baku pronomina penanya itu diletakkan pada awal kalimat, dan urutan kata dalam kalimat mengikuti urutan kalimat berita. Lihatlah contoh yang berikut.

- (113) a. Angi tidak masuk (karena sakit).
b. *Mengapa/kenapa* Angi tidak masuk?
- (114) a. (Karena tidak belajar) Siswadi tidak lulus ujiannya.
b. *Mengapa/kenapa* Siswadi tidak lulus ujiannya?
- (115) a. Narti tidak menjawab suratmu (karena malas).
b. *Mengapa(kah)/kenapa(kah)* Narti tidak menjawab suratmu?

Seperti halnya dengan *apa* dan *siapa*, *-kah* juga dapat dipakai dengan *mengapa* atau *kenapa*.

5.3.3.4 *Kapan*

Pronomina *kapan* menanyakan waktu terjadinya suatu peristiwa. Kata *kapan* ditempatkan pada awal kalimat dan dapat pula diikuti partikel *-kah*. Contoh:

- (116) a. Mereka akan naik haji *tahun depan*.
b. *Kapan* mereka akan naik haji?
- (117) a. Keluarga Ahmad akan pindah *setelah anaknya lulus*.
b. *Kapan* keluarga Ahmad akan pindah?
- (118) a. Penduduk Indonesia akan melebihi dua ratus juta orang *permulaan tahun 2000*.
b. *Kapan(kah)* penduduk Indonesia akan melebihi dua ratus juta orang?

5.3.3.5 *Bagaimana*

Bagaimana menanyakan keadaan sesuatu atau cara untuk melakukan perbuatan. Perhatikan contoh yang berikut.

- (119) *Bagaimana* orang tuamu sekarang?
- (120) *Bagaimana* Cilacap sekarang, apa sudah ada kemajuan?
- (121) Caranya mendapat dana *bagaimana*?
- (122) *Bagaimana* kita dapat mempertahankan nilai hidup luhur, tetapi dapat menjadi kaya?

Seperti yang dapat dilihat pada contoh di atas, *bagaimana* dapat ditempatkan pada awal atau akhir kalimat.

5.3.3.6 Gabungan Preposisi dengan Kata Tanya

Di samping kata tanya yang telah digambarkan di atas, ada pula frasa tanya lain yang terdiri atas preposisi tertentu dengan *apa* atau *siapa*. Dengan demikian kita dapati frasa *dari apa*, *dari siapa*, *dengan apa*, *dengan siapa*, *untuk apa*, *untuk siapa*, dan sebagainya. Pemakaian frasa tanya seperti itu ditentukan oleh artinya masing-masing, dan tempatnya dalam kalimat mengikuti kaidah yang telah digambarkan di atas. Berikut ini adalah beberapa contohnya.

- (123) Kue lapis terbuat *dari apa*?
- (124) Kiriman ini *dari siapa*?
- (125) *Dengan apa* kamu kemari?
- (126) Kamu akan berenang *dengan siapa*?
- (127) Engkau bekerja sampai larut malam *untuk apa*?

Apabila pertanyaan mengacu ke alat yang dipakai untuk melakukan perbuatan, maka yang dipakai adalah *dengan apa* dan bukan *bagaimana*. Lihat contoh (125) di atas.

5.3.3.7 Kata *Saja* dan Implikasi Kejamakan

Untuk memberikan implikasi kejamakan, kata tanya *apa*, *siapa*, *di mana*, *ke mana*, dan *dari mana* diikuti oleh kata *saja*. Perhatikan perbedaan kedua kalimat berikut.

- (128) Saudara tadi pergi dengan *siapa*?
- (129) Saudara tadi pergi dengan *siapa saja*?

Pada kalimat (128) si penanya hanya sekadar mengajukan pertanyaan yang jawabannya dapat menyangkut satu orang atau banyak: *Dengan Ali* atau *Dengan Ali dan Hasan*. Pada kalimat (129) si penanya berasumsi bahwa yang ditanyai pergi dengan beberapa orang dan penanya itu ingin tahu siapa orang-orang itu. Jawaban yang diinginkan adalah nama-nama orang, meskipun tidak mustahil bahwa asumsi si penanya itu keliru. Dengan demikian, jawabannya dapat berupa *Dengan Ali dan dengan Akhmad*; *Dengan Ali, Achmad, Santo, dan Saman*; atau *Hanya dengan Ali*. Berikut ini beberapa contoh yang berimplikasi kenetralan dan kejamakan.

- (130) a. Anda akan membeli *apa*?
- b. Anda akan membeli *apa saja*?
- (131) a. Tadi malam Bapak pergi *ke mana*?
- b. Tadi malam Bapak pergi *ke mana saja*?
- (132) a. *Dari mana* kamu, jam begini baru pulang?
- b. *Dari mana saja* kamu, jam begini baru pulang?

5.3.3.8 Kata *Saja* dan Implikasi Ketidaktentuan

Frasa tanya *apa saja*, *siapa saja*, *di mana saja*, yang dinyatakan di atas mengacu ke makna ketidaktentuan jika dipakai dalam kalimat berita. Jadi, kalimat *Dia boleh membeli apa saja* mengandung arti bahwa barang yang boleh dibeli tidak dibatasi macamnya dan mungkin pula jumlahnya. Lihatlah contoh yang berikut.

- (133) Silakan, ambil *apa saja* yang Anda inginkan.
- (134) Gombloh dapat bergaul dengan *siapa saja*.
- (135) *Ke mana saja* orang Belanda itu pergi, anak-anak mengikutinya.
- (136) Selamat menikmati acara ini, *di mana saja* Anda berada.
- (137) Ambillah *berapa saja* yang Ibu perlukan.

Perlu dicatat di sini bahwa *berapa saja* tidak umum dipakai dalam kalimat tanya, tetapi lazim dipakai dalam kalimat berita seperti terlihat pada contoh (137) di atas. Karena urutan kata maupun macam kata tanya dalam kalimat berita dan kalimat tanya dapat sama, maka yang membedakan kalimat yang satu dengan yang lain adalah tanda titik <.> dan tanda tanya <?> untuk bahasa tulisan dan intonasi untuk bahasa lisan. Perhatikan kontras kalimat-kalimat yang berikut.

- (139) a. Kami boleh membeli *apa saja*?
- b. Kami boleh membeli *apa saja*.
- (140) a. Dia diizinkan pergi dengan *siapa saja*?
- b. Dia diizinkan pergi dengan *siapa saja*.
- (141) a. Orang asing itu boleh tinggal *di mana saja*?
- b. Orang asing itu boleh tinggal *di mana saja*.
- (142) a. Nita boleh bermain *ke mana saja*?
- b. Nita boleh bermain *ke mana saja*.

5.3.3.9 Reduplikasi *Apa, Siapa, dan Mana*

Untuk menyatakan ketidaktentuan dalam kalimat berita yang negatif dipakai kata *apa-apa*, *siapa-siapa*, dan *mana-mana*. Perhatikan contoh yang berikut.

- (143) Saya *tidak* membeli *apa-apa* untuk Ibu.
- (144) Saya *tidak* pergi dengan *siapa-siapa*; saya pergi sendiri.
- (145) Bapak *tidak* akan pergi ke *mana-mana* hari ini.

Di mana dan *dari mana* dapat pula diulang, tetapi kata itu dipakai dengan arti yang sama dengan *di mana saja* dan *dari mana saja*. Kata tanya seperti itu dapat dipakai dalam kalimat berita yang tidak negatif. Jadi, dua pasang kalimat berikut masing-masing mempunyai arti yang sama.

- (146) Barang seperti ini dapat dibeli *di mana saja*.
Barang seperti ini dapat dibeli *di mana-mana*.
- (147) Pengungsi itu datang *dari mana saja*.
Pengungsi itu datang *dari mana-mana*.

5.4 PEMBILANG NOMINA: NUMERALIA

Numeralia atau kata bilangan adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya maujud (orang, binatang, atau barang) dan konsep. Frasa seperti *lima hari*, *setengah abad*, *orang ketiga*, dan *beberapa masalah* mengandung numeralia, yakni masing-masing *lima*, *setengah*, *ketiga*, dan *berbagai*. Pada dasarnya dalam bahasa Indonesia ada dua macam numeralia: (1) **numeralia pokok** yang memberi jawab atas pertanyaan "*Berapa?*" dan (2) **numeralia tingkat** yang memberi jawab atas pertanyaan "*Yang ke berapa?*" Tiap-tiap kelompok itu dapat pula dibagi lagi menjadi subbagian yang lebih kecil seperti yang akan terlihat di bagian-bagian berikut.

5.4.1 NUMERALIA POKOK

5.4.1.1 Numeralia Pokok Tentu

Numeralia pokok mengacu ke bilangan. Bilangan pokok adalah sebagai berikut.

0 — nol	4 — empat	8 — delapan
1 — satu	5 — lima	9 — sembilan
2 — dua	6 — enam	
3 — tiga	7 — tujuh	

5.4.1.2 Numeralia Pokok Tentu Klitika

Di samping numeralia pokok yang telah kita sebutkan, ada pula numeralia lain yang dipungut dari bahasa Jawa Kuna, tetapi numeralia itu umumnya berbentuk proklitika. Jadi, numeralia macam itu dilekatkan di muka nomina yang bersangkutan.

Contoh:

eka-	'satu'	: ekamatra	'satu dimensi'
dwi-	'dua'	: dwiwarna	'dua warna'
tri-	'tiga'	: triwulan	'tiga bulan'
catur-	'empat'	: caturwulan	'empat bulan'
panca-	'lima'	: pancasila	'lima sila'
sapta-	'tujuh'	: saptamarga	'tujuh peraturan prajurit'
dasa-	'sepuluh'	: dasalomba	'sepuluh perlombaan'

Di samping numeralia tunggal itu ada pula numeralia lain yang merupakan **gugus**. Untuk bilangan di antara *sepuluh* dan *dua puluh* dipakai gugus yang berkomponen *belas*. Dengan demikian kita mengenal

- 11 — sebelas (< esa belas)
- 12 — dua belas
- 13 — tiga belas
- 14 — empat belas
- 15 — lima belas
- 16 — enam belas
- 17 — tujuh belas
- 18 — delapan belas
- 19 — sembilan belas

Bentuk *se* dipakai untuk memulai suatu gugus dan artinya adalah 'esa' atau 'satu'. Kecuali untuk bilangan antara *sebelas* sampai ke *sembilan belas*, maka gugus di antara *sembilan* sampai ke 99 berkomponen *puluh*. Jika sesudah gugus itu ada bilangan lain yang lebih kecil, maka kita kembali memakai bilangan pokok. Dengan demikian kita peroleh

- 10 — sepuluh
- 20 — dua puluh

- 30 — tiga puluh
- 50 — lima puluh
- 70 — tujuh puluh
- 90 — sembilan puluh
- 21 — dua puluh satu
- 34 — tiga puluh empat
- 86 — delapan puluh enam
- 99 — sembilan puluh sembilan

Gugus untuk bilangan antara 999 dan 999.999 berkomponen *ribu*. Bilangan yang lebih kecil mengikuti pola yang disebutkan di atas.
Contoh:

- 1.000 — seribu
- 6.000 — enam ribu
- 9.000 — sembilan ribu
- 4.015 — empat ribu lima belas
- 7.450 — tujuh ribu empat ratus lima puluh
- 9.825 — sembilan ribu delapan ratus dua puluh lima

Proses seperti itu berlanjut dengan gugus yang berkomponen *juta* untuk bilangan dengan enam nol. Di atas bilangan itu ada dua pengertian di dunia ini. Bagi negeri seperti Amerika Serikat gugus yang berkomponen *biliun* itu ialah bilangan dengan sembilan nol, yakni seribu juta. Bagi kebanyakan negeri di Eropa, istilah *biliun* mengacu ke bilangan dengan dua belas nol, yakni sejuta juta. Istilah *triliun* bagi Amerika Serikat mengacu ke bilangan dengan dua belas nol, tetapi bagi Eropa ke bilangan dengan delapan belas nol. Indonesia tidak bersikap konsekuen. Untuk bilangan dengan sembilan nol, kita mengikuti Eropa dan memakai istilah *miliar*, sedangkan untuk bilangan dengan dua belas nol kita mengikuti Amerika Serikat dan menggunakan istilah *triliun*. Sepatutnya kita meluruskan pelanturan itu dengan menggantikan kata *miliar* dengan *biliun* sehingga kita memperoleh perangkat yang bersistem rapi: juta = 10^6 ; biliun = 10^9 ; triliun = 10^{12} ; kuadriliun = 10^{15} ; kuintiliun = 10^{18} , dan seterusnya.

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa bilangan di atas bilangan *sembilan belas* dinyatakan dengan menganggap seolah-olah bilangan itu terdiri atas beberapa gugus dan bilangan. Perhatikanlah contoh yang berikut.

7.859 =
 7.000 — tujuh ribu
 800 ————— delapan ratus
 50 ————— lima puluh
 9 ————— sembilan

Seperti yang dapat dilihat pada contoh di atas, untuk setiap tiga bilangan dari belakang dipakai tanda titik sebagai pemisah. Di negeri lain, seperti Amerika Serikat, orang memakai tanda koma untuk hal yang sama itu.

Dalam bahasa Indonesia baku, numeralia pokok ditempatkan di muka nomina dan dapat diselingi oleh kata penggolong seperti *orang*, *ekor*, dan *buah*. Urutannya menjadi [numeralia - penggolong - nomina]. Akan tetapi, orang sering tidak memakai penggolong, sehingga numeralia pokok langsung ditempatkan di muka nomina. Berikut ini adalah beberapa contohnya.

- (148) Belilah *tiga buah buku tulis*!
- (149) Belilah *tiga buku tulis*.
- (150) Bambang memerlukan *tiga orang penyunting*.
- (151) Bambang memerlukan *tiga penyunting*.
- (152) Pak Tampu mempunyai *dua ekor burung merak*.
- (153) Pak Tampu mempunyai *dua burung merak*.

Jika numeralia ditempatkan di belakang nomina, maka kata penggolongnya tidak dapat ditanggalkan. Bandingkanlah contoh yang berikut.

- (154) *Belilah *buku tulis tiga*.
- (155) Belilah *buku tulis tiga buah*.
- (156) *Bambang memerlukan *penyunting tiga*.
- (157) Bambang memerlukan *penyunting tiga orang*.

5.4.1.3 Numeralia Pokok Kolektif

Bentuk numeralia pokok kolektif dibentuk dengan prefiks *ke-* yang ditempatkan di muka nomina yang diterangkan.

Contoh:

- ketiga pemain*** — semua pemain dari nomor satu sampai ke nomor tiga
- kedua gedung*** — baik gedung pertama maupun kedua

Jika tidak diikuti oleh nomina, maka biasanya bentuk itu diulang dan dilengkapi dengan *-nya*. Perhatikan jawaban berikut.

Anda memilih yang mana? — Kedua-duanya.

Kita membeli berapa? — Ketiga-tiganya.

Numeralia kolektif dapat dibentuk juga dengan cara yang lain seperti berikut.

- a. Pemakaian numeralia pokok yang diikuti oleh prefiks *ber-*, dan kadang-kadang pula *se-* yang dihubungkan dengan nomina tertentu.

Contoh:

tiga	→ tiga bersaudara	tiga	→ tiga serangkai
empat	→ empat beranak	tiga	→ tiga sekawan
lima	→ lima bersahabat	dua	→ dua sejoli

- b. Penambahan prefiks *ber-* pada numeralia pokok dan hasilnya diletakkan sesudah pronomina persona *kami*, *kita*, *mereka*.

Contoh:

lima	→ (kami) <i>berlima</i>
tiga	→ (mereka) <i>bertiga</i>
dua	→ (kita) <i>berdua</i>
enam	→ (kami) <i>berenam</i>

- c. Pemakaian numeralia yang berprefiks *ber-* dan yang diulang.

Contoh:

berpuluh	→ berpuluh-puluh ('gabungan kelompok yang masing-masing sepuluh jumlahnya')
beribu	→ beribu-ribu
berjuta	→ berjuta-juta
bermiliar	→ bermiliar-miliar

- d. Pemakaian numeralia yang bersufiks *-an*.

Contoh:

puluh	→ puluhan ('beberapa puluh')
ratus	→ ratusan
belas	→ belasan
juta	→ jutaan

4.5.1.4 Numeralia Distributif

Numeralia distributif dapat dibentuk dengan cara mengulang kata bilangan. Artinya ialah (1) '... demi ...', (2) 'masing-masing'.

Contoh:

- | | |
|-------|-----------------------------|
| satu | → satu-satu setiap ... |
| dua | → dua-dua tiap-tiap ... |
| empat | → empat-empat masing-masing |

Setiap atau *tiap-tiap* mempunyai arti yang sangat mirip dengan *masing-masing*, tetapi *masing-masing* berdiri sendiri tanpa nomina, sedangkan *setiap* atau *tiap-tiap* tidak. Kita dapat mengatakan *Semua siswa akan mendapat buku, masing-masing satu buah*, tetapi tidak **Semua siswa akan mendapat buku, tiap-tiap satu buah*. Bandingkan juga kalimat *Tiap-tiap peserta wajib membayar uang pendaftaran* dengan **Masing-masing peserta wajib membayar uang pendaftaran*.

5.4.1.5 Gabungan Numeralia dengan *lusin*, *kodi*, *meter*, *liter*, *gram*, *rupiah*.

Bahasa Indonesia mengenal pula beberapa gabungan numeralia dengan nomina yang mengacu ke jumlah dan maujud tertentu. Berikut ini adalah contohnya.

- (158) Kalau ke toko, belilah *dua lusin* piring.
- (159) Wanita itu membeli kemeja *satu kodi*.
- (160) Saya akan memesan kain batik bahan baju *dua meter*.
- (161) Berapa harga minyak itu per *sepuluh liter*?
- (162) Mengapa Anda membeli emas hanya *lima gram*?
- (163) Perempuan itu menukarkan uang *seribu rupiah*.

5.4.1.6 Numeralia Pokok Taktentu

Numeralia pokok taktentu mengacu ke jumlah yang tidak tentu dan pada umumnya tidak dapat menjadi jawaban atas pertanyaan yang memakai kata tanya *berapa*. Numeralia itu adalah *banyak*, *berbagai*, *pelbagai*, *semua*, *seluruh*, *segala*, dan *segenap*. Numeralia pokok taktentu itu ditempatkan di muka nomina yang diterangkannya.

Contoh:

banyak orang
berbagai masalah
pelbagai budaya
sedikit air

semua jawaban
seluruh rakyat
segala penjur
segenap anggota

Sebagian dari numeralia itu mengacu ke pengertian kejamakan, tetapi dalam bahasa Indonesia baku konsep kejamakan itu tidak dinyatakan dalam wujud nomina yang jamak. Jadi, untuk menyatakan jumlah orang yang banyak kita tidak mengatakan **banyak orang-orang*, tetapi *banyak orang*. Demikian pula, jika jawaban para mahasiswa harus dinyatakan dalam bentuk tulisan, maka kita mengatakan *semua jawaban harus dalam bentuk tertulis*, dan tidak **semua jawaban-jawaban harus dalam bentuk tertulis*.

5.4.2 NUMERALIA TINGKAT

Numeralia pokok dapat diubah menjadi **numeralia tingkat** yang menyatakan tingkat. Cara mengubahnya adalah dengan menambahkan *ke-* di muka bilangan yang bersangkutan. Khusus untuk bilangan *satu* dipakai pula istilah *pertama*.

Contoh:

kesatu atau *pertama*
kedua
kelima
kese puluh

5.4.3 NUMERALIA PECAHAN

Setiap bilangan pokok dapat dipecah menjadi bagian yang lebih kecil yang dinamakan **numeralia pecahan**. Cara membentuk numeralia itu ialah dengan memakai kata *per* di antara bilangan pembagi dan penyebut. Dalam bentuk tulisan dipakai garis yang memisahkan kedua bilangan itu. Lihatlah contoh berikut.

$\frac{1}{2}$ — seperdua, setengah, separuh, atau sebelah
 $\frac{3}{5}$ — tiga perlima
 $\frac{1}{10}$ — sepersepuh

Bilangan pecahan dapat mengikuti bilangan pokok.

Contoh:

- 2 1/2 — dua setengah
- 7 6/10 — tujuh enam persepuluh
- 9 3/4 — sembilan tiga perempat

Bilangan campuran seperti di atas juga dapat ditulis dengan cara **desimal** sebagai berikut.

- 2,5 — dua setengah atau dua koma lima
- 7,6 — tujuh enam persepuluh atau tujuh koma enam
- 9,75 — sembilan tiga perempat atau sembilan koma tujuh lima

Perhatikan bahwa bilangan dengan tiga nol atau lebih dipisahkan dengan tanda titik, sedangkan pecahan atau desimal dengan tanda koma.

5.5 PENGGOLONG NOMINA: *ORANG, BUAH, EKOR*

Bahasa Indonesia memiliki sekelompok kata yang membagi-bagi maujud dalam kategori tertentu menurut bentuk rupanya. Manusia, misalnya, disertai oleh penggolong *orang*, binatang oleh penggolong *ekor*, dan surat oleh penggolong *pucuk*. Penggolongan seperti itu semata-mata berdasarkan konvensi masyarakat yang memakai bahasa itu. Manusia dan binatang mendapat kedudukan khusus dengan adanya penggolong *orang* dan *ekor* untuk kelompok itu masing-masing. Maujud lain disertai penggolong yang berbeda-beda. Berikut ini adalah beberapa kata penggolong dalam bahasa Indonesia.

<i>orang</i>	untuk manusia
<i>ekor</i>	untuk binatang
<i>buah</i>	untuk buah-buahan atau hal lain yang ada di luar golongan manusia dan binatang
<i>batang</i>	untuk pohon, rokok, atau barang lain yang berbentuk bulat panjang
<i>bentuk</i>	untuk cincin, gelang, atau barang lain yang dapat dibengkokkan atau dilentukkan
<i>bidang</i>	untuk tanah, sawah, atau barang lain yang luas dan datar
<i>belah</i>	untuk mata, telinga, atau benda lain yang berpasangan
<i>helai</i>	untuk kertas, rambut, kain, atau benda lain yang tipis dan halus
<i>bilah</i>	untuk pisau, pedang, atau benda lain yang tajam

<i>utas</i>	untuk benang, tali, atau benda lain yang kecil panjang
<i>potong</i>	untuk baju, celana, atau bagian/potongan suatu barang
<i>tangkai</i>	untuk bunga, pena, atau benda lain yang bertangkai
<i>butir</i>	untuk kelereng, telur, atau benda lain yang bulat dan kecil
<i>pucuk</i>	untuk surat, senapan
<i>carik</i>	untuk kertas
<i>rumpun</i>	untuk padi, bambu, atau tumbuhan lain yang berkelompok
<i>keping</i>	untuk uang logam
<i>biji</i>	untuk mata, jagung, kelereng, padi
<i>kuntum</i>	untuk bunga
<i>patah</i>	untuk kata
<i>laras</i>	untuk senapan
<i>kerat</i>	untuk roti, daging

Dalam bahasa Indonesia masa kini telah timbul kecenderungan untuk melakukan dua hal. Pertama, orang sering meniadakan penggolong jika dari konteksnya jelas tampak bahwa dua hal yang dimaksud adalah tunggal. Misalnya, jika akan menggambarkan orang yang sedang melakukan perbuatan, dan perbuatan itu adalah pembacaan sebuah buku, maka orang sering menghilangkan penggolong *sebuah* di depan kata *buku*. Dengan demikian, kalimatnya berbunyi *Dia sedang membaca buku*—tanpa ada *sebuah*. Demikian pula kalimat *Saya mempunyai kucing* umumnya diartikan *kucing* yang jumlahnya satu. Kedua, dalam pemakaiannya ada pula kecenderungan untuk memadatkan jumlah penggolong yang banyak itu menjadi tiga saja, yakni *orang*, *ekor*, dan *buah*. Tampaknya orang mulai mengelompokkan mawujud dunia itu menjadi tiga kategori, yakni manusia, binatang, dan yang bukan manusia maupun bukan binatang. Dengan demikian, sering kita temukan penggolongan *sebuah* yang dipakai untuk apa saja kecuali manusia dan binatang. Perhatikan kalimat berikut.

- (164) Pak Anton mempunyai dua *orang anak*.
- (165) Kambing Pak Samsu tiga *ekor*.
- (166) Dibelinya dua *buah buku* kemarin.
- (167) Hari itu saya menulis tiga *buah surat*.
- (168) Dua *buah kain* batik halus dia berikan sebagai hadiah.
- (169) Tangan kirinya memegang *sebuah senapan* angin merek Ben-jamin.
- (170) Kambing Pak Samsu *tiga*.
- (171) Pak Anton mempunyai *dua anak*.
- (172) Dibelinya *dua buku* kemarin.
- (173) *Dua kain* batik halus dia berikan sebagai hadiah.

(174) Tangan kirinya memegang *senapan* angin merek Benjamin.

Pemakaian penggolong yang asli, atau penggantiannya dengan *orang*, *ekor*, dan *buah*, serta penghapusan penggolong lain dalam kalimat dibenarkan dalam bahasa Indonesia yang baku, kecuali jika hal itu menimbulkan perbedaan atau pergeseran arti.

5.5.1 KONSEP KETUNG GALAN DAN KETAKTUNG GALAN ATAU KEJAMAKAN

Dalam kebanyakan bahasa pengertian ketunggalan dan ketaktunggalan itu ada. Dalam bahasa Indonesia jumlah tunggal itu ditandai oleh pemakaian kata seperti *esa*, *se-*, dan *satu* atau *suatu*, sedangkan jumlah banyak umumnya dinyatakan dengan upaya pengulangan. Jika kata ketunggalan itu dipandang sebagai kumpulan, maka nomina dapat berbentuk reduplikasi seperti *batu-batuan* atau diatasi di depannya dengan kata *para* dan *kaum*.

Pada umumnya dapat dikatakan bahwa nomina Indonesia tidak menunjukkan ciri-ciri *bentuk* tunggal/singularis dan *bentuk* jamak/pluralis seperti yang dapat dilihat pada kata pungutan Arab dan Latin yang berikut: *muslim*: *muslimin* dan *alumnus*: *alumni*. Kata *orang* dapat mengacu ke satu orang, banyak orang, atau semua orang. Hal itu bergantung pada konteks kalimatnya. Perhatikan kata-kata yang dicetak miring ini.

- (175) *Anjing* suka *tulang*.
- (176) *Seorang* murid sedang membaca *buku*.
- (177) *Seorang* murid sedang membaca *sebuah buku*.
- (178) *Murid-murid* sedang membaca *buku*.
- (179) *Murid-murid* sedang membaca *sebuah buku*.

Kata *anjing* dan *tulang* pada kalimat (175) tidak mengacu ke *satu* anjing dan *satu* tulang. Kedua kata itu mengacu ke anjing dan tulang pada umumnya dan di mana saja kedua maujud itu berada. Dengan kata lain, yang diacu adalah *genus* anjing dan *genus* tulang yang ada di dunia itu. Meskipun demikian, pengertian kejamakan itu dalam bahasa Indonesia malah tidak dapat diungkapkan dengan kata yang wujudnya bentuk ulang. Kalimat yang berikut tidak dapat kita terima.

- (180) a. **Anjing-anjing* suka *tulang*.
- b. **Anjing* suka *tulang-tulang*.
- c. **Anjing-anjing* suka *tulang-tulang*.

Keberterimaan kalimat (175) dan keberterimaan kalimat (180a,b,c) disebabkan oleh kodrat bahasa kita yang mensyaratkan bahwa maujud yang generik harus dinyatakan dalam bentuk tidak diulang, meskipun pengertian-nya tidak tunggal. Pada kalimat (176) kita lihat adanya penggolong *seorang* yang mendahului *murid* dan tidak adanya penggolong yang mendahului *buku*. *Seorang murid* tidak saja mengacu kepada satu murid, tetapi juga mengacu kepada satu murid tertentu. Dengan kata lain, *seorang murid* pada kalimat itu bersifat tidak generik, tetapi **spesifik**. Kata *buku* pada kalimat itu sebenarnya dapat didahului oleh penggolong *sebuah*. Akan tetapi, hal itu tidaklah perlu karena tanpa *sebuah* pun kita tahu bahwa yang dibaca tidak mungkin lebih dari satu buku. Dengan demikian, kalimat (176) dan (177) mempunyai arti yang sama. Jika sekarang kita bandingkan *buku* pada kalimat (178) dengan (179), kita pasti merasakan bahwa *buku* yang dibaca murid-murid pada kalimat (178) pasti lebih dari satu—mungkin judulnya sama, tetapi jumlahnya banyak. Meskipun pengertian kejamakannya terkandung pada kalimat (178), kita tidak dapat menyatakannya dalam bentuk jamak. Hal itu terbukti dengan penolakan terhadap kalimat yang berikut.

(181) *Murid-murid sedang membaca *buku-buku*.

Jika yang dibaca oleh murid tersebut hanyalah satu buku, yakni satu buku yang dibaca bersama-sama, maka *sebuah* harus dinyatakan secara eksplisit seperti terlihat pada kalimat (179). Dengan keterangan itu jelaslah bahwa *buku* pada kalimat (178) mempunyai makna hakiki kejamakan. Karena ketunggalannya, maka *buku* pada (177) dapat didahului oleh penggolong tunggal *sebuah* tanpa ada perubahan arti. Sebaliknya, karena kejamakan maknanya, kata *buku* pada kalimat (178) tidak dapat didahului oleh *sebuah*. Jika penggolong itu ditambahkan, arti kalimatnya berubah. Semua pengertian kejamakan dan ketunggalan di atas dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk macam verba dalam kalimat. Verba *suka* lebih cenderung bersifat generik, sedangkan *membaca* takgenerik.

Dari uraian di atas kita ketahui beberapa hal.

1. Meskipun pada umumnya pengertian kejamakkan dan ketunggalan dinyatakan dalam wujud yang berbeda, dalam hubungannya dengan verba tertentu pewujudan itu tidak dipegang teguh.
2. Untuk menyatakan konsep kejamakan yang berkaitan dengan kegenerikan, bentuk reduplikasi tidak dipakai.
3. Penggolong yang menyatakan ketunggalan seperti *sebuah*, *seekor*, dan *seorang* dalam konteks tertentu dapat dihilangkan tanpa perbedaan arti. Pada konteks yang lain, penghilangan penggolong itu mengubah arti kalimat.

4. Macam verba dalam kalimat mempengaruhi konsep kejamakan, ketunggalan dan kegenerikan.

5.6 FRASA NOMINAL, PRONOMINAL, DAN NUMERALIA

Nomina, pronomina, numeralia, dan penggolong dapat diperluas untuk menjadi frasa. Namun, unsur yang merupakan pewatas berbeda-beda. Nomina, misalnya, dapat diwatasi dengan adjektiva seperti pada frasa *orang sakit*, sedangkan pronomina persona dapat diperluas dengan *itu* sehingga terciptalah frasa pronominal *mereka itu*.

5.6.1 FRASA NOMINAL

Sebuah nomina seperti *buku*, atau kata lain, dapat diperluas ke kiri dan ke kanan. Perluasan ke kiri dilakukan dengan meletakkan kata penggolongnya tepat di depannya, dan kemudian didahului lagi oleh numeralia. Berikut ini adalah beberapa contohnya.

- (182) a. dua buah buku
b. lima ekor kera
c. seorang teman
d. beberapa butir telur
e. tiap buah mangga

Pada frasa seperti di atas itu, yang menjadi inti adalah nomina *buku*, *kera*, *teman*, *telur*, dan *mangga*. Letak pewatasnya tetap; artinya, urutannya tidak dapat diubah—numeralia dahulu, kemudian penggolong. Pewatas yang terletak sebelum inti dinamakan **pewatas depan**. Jadi, *dua buah* dan *lima ekor* itu adalah pewatas depan.

Jika tidak ada pewatas lain sesudah inti, pewatas depan sering pula ditempatkan sesudah inti.

Contoh:

- (183) a. buku tiga buah
b. kera tiga ekor
c. telur beberapa butir

Inti dapat pula diperluas ke kanan. Perluasan ke kanan itu mempunyai bermacam bentuk dengan mengikuti kaidah berikut.

1. Suatu inti dapat diikuti oleh sebuah nomina lain, atau lebih. Rangkaian itu kemudian ditutup dengan salah satu pronomina persona, dan oleh *itu* atau

ini. Namun, setiap nomina yang di belakang hanya mengubah nomina yang langsung di mukanya dan bukan nomina lain yang terdahulu. Perhatikan contoh berikut dengan arah modifikasinya.

(184) buku sejarah kebudayaan Indonesia $\left\{ \begin{array}{l} \text{saya} \\ \text{itu/ini} \end{array} \right\}$

Pengertian frasa itu dapat dirunut melalui pertanyaan dan jawaban yang berikut.

Itu apa?	— Buku
Buku apa?	— Buku sejarah
Sejarah apa?	— Sejarah kebudayaan
Kebudayaan mana?	— Kebudayaan Indonesia.

Dengan demikian jelaslah bahwa *sejarah* hanya menerangkan nomina yang di mukanya, yakni *buku*; *kebudayaan* hanya menerangkan *sejarah*; dan *Indonesia* hanya menerangkan *kebudayaan*.

2. Suatu inti dapat diikuti oleh adjektiva, pronomina atau frasa kepemilikan, dan kemudian ditutup dengan pronomina penunjuk *ini* atau *itu*.

Contoh:

- (185) a. baju
b. baju merah
c. baju merah saya
baju merah adik saya
d. baju merah saya ini
baju merah saya itu
baju merah adik saya ini
baju merah adik saya itu

- (186) a. rumah
b. rumah mewah
c. rumah mewah mereka
rumah mewah anak mereka
d. rumah mewah mereka ini
rumah mewah mereka itu
rumah mewah anak mereka ini
rumah mewah anak mereka itu

Urutan seperti yang dinyatakan di atas adalah tetap. Pembalikan urutan akan menimbulkan perubahan arti. Perhatikanlah frasa (186c) di

atas yang dibalik urutannya.

rumah mewah mereka → rumah mereka mewah
rumah mewah anak mereka itu → rumah anak mereka itu mewah

3. Jika suatu nomina diikuti oleh adjektiva dan tidak ada pewatas lain yang mengikutinya, maka kata *yang* dapat disisipkan.

Contoh:

orang malas → orang yang malas
anak nakal → anak yang nakal
air panas → air yang panas

Akan tetapi, frasa dengan *yang* itu harus dipindahkan ke belakang jika dalam frasa yang bersangkutan ada pronomina. Perhatikan contoh yang berterima dan yang tak berterima yang berikut ini.

- (187) a. anak nakal saya
b. anak saya yang nakal
c. *anak yang nakal saya

- (188) a. air panas kami
b. air kami yang panas
c. *air yang panas kami

- (189) a. celana kuning dia
b. celana dia yang kuning
c. *celana yang kuning dia

Jika diformulakan, maka urutannya adalah [nomina - klausa dengan *yang* - pronomina persona]. Jika diperlukan, kata *ini* atau *itu* dapat ditambahkan.

Contoh:

- (190) anak saya yang nakal itu
(191) air kami yang panas itu
(192) celana dia yang kuning itu

4. Suatu inti dapat diikuti verba tertentu yang pada hakikatnya dapat dipisahkan oleh *yang*, *untuk*, atau unsur lain.

- (193) ban berjalan = ban yang berjalan
kewajiban bekerja = kewajiban untuk bekerja
hak bersuara = hak untuk bersuara

jam bicara	= waktu untuk berbicara atau berkonsultasi
jam kerja	= jam untuk bekerja

Tidak sebarang verba dapat dipakai dalam konstruksi semacam itu. Yang umum dipakai adalah beberapa verba dengan *ber-* saja.

5. Suatu inti dapat pula diluaskan dengan aposisi, yakni frasa nominal yang mempunyai acuan yang sama dengan nomina yang diterangkannya. Misalnya, frasa *Diponegoro, pahlawan kita di abad ke-19*, adalah frasa dengan aposisi. Orang yang dirujuk oleh aposisi *pahlawan kita di abad ke-19* adalah *Diponegoro*. Struktur frasa aposisi itu sama dengan frasa nominal mana pun yang telah dijelaskan di atas.

Contoh:

- (194) a. Indonesia, negara kami yang sangat kami cintai
 b. Soeharto, presiden kami yang kedua
 c. Jakarta, kota metropolitan yang berkilauan
 d. Dewi, wanita pertama yang pernah kucintai
 e. Pancasila, pandangan hidup bangsa Indonesia

6. Suatu inti dapat diperluas dengan pewatas belakang, yakni klausa yang dimulai dengan *yang*.

Contoh:

- (195) a. masalah *yang* kita bicarakan kemarin itu
 b. penduduk *yang* bermukim di daerah pedalaman
 c. candi *yang* menjulang tinggi ke angkasa itu
 d. penipu *yang* kami buru dari Jakarta itu
 e. pemimpin *yang* hanya mementingkan dirinya sendiri

7. Suatu inti dapat diperluas oleh frasa berpreposisi. Frasa berpreposisi atau frasa preposisional yang menjadi pewatas nomina itu merupakan bagian dari frasa nominal dan karena itu tidak dapat dipindah-pindahkan ke tempat lain seperti frasa berpreposisi pada umumnya.

Contoh:

- (196) a. petani di Aceh
 b. mahasiswa di Australia
 c. perjalanan ke Bali
 d. uang untuk pondokan
 e. Petani di Aceh akan menebang hutan.
 f. Petani akan menebang hutan di Aceh.

Pada dua contoh terakhir kita temukan frasa berpreposisi *di Aceh* yang tempatnya berlainan. Pada contoh (196e) *di Aceh* merupakan bagian dari *petani* dan kedua-duanya membentuk frasa nominal. Pada contoh (196f) *di Aceh* menerangkan letak *hutan*. Dengan demikian, kedua kalimat itu mempunyai arti yang berlainan. Pada kalimat (196e) jelaslah bahwa petani yang dimaksudkan itu berada di Aceh, sedangkan hutan yang akan ditebang mungkin saja di luar Aceh. Sebaliknya, pada kalimat (196f) hutan yang akan ditebang jelas berada di Aceh, tetapi petani yang menebangnya mungkin tidak di Aceh.

5.6.2 PANJANG FRASA NOMINAL

Suatu nomina yang diperluas dengan menambahkan klausa dengan yang secara teoretis selalu dapat diperpanjang selama klausa itu berakhir pada nomina. Perhatikan contoh yang berikut.

- (197) a. mobil
b. yang dijual di *toko*
c. yang dimiliki *orang*
d. yang mempunyai *anak*
e. yang belajar di *universitas*
f. yang terletak di *jalan*

Dari (197) yang masih dapat diperpanjang butir perinciannya itu kita peroleh (198) sebagai berikut.

- (198) Mobil yang dijual di toko yang dimiliki orang yang mempunyai anak yang belajar di universitas yang terletak di jalan yang

Meskipun frasa seperti yang dicontohkan di atas mungkin terjadi, daya ingat manusia pada umumnya terbatas sehingga ia biasanya menghindari bentuk yang panjang seperti itu.

5.6.3 FRASA PRONOMINAL

Pronomina juga dapat dijadikan frasa dengan mengikuti kaidah berikut.

1. Penambahan numeralia kolektif.

Contoh:

(199) mereka berdua
kami sekalian
kamu semua

2. Penambahan kata penunjuk.

Contoh:

(200) saya itu
mereka itu
kami itu

3. Penambahan kata *sendiri*.

Contoh:

(201) saya sendiri
dia sendiri

4. Penambahan klausa dengan *yang*.

Contoh:

(202) mereka yang tidak hadir (akan ditegur)

5. Dengan menambahkan frasa nominal yang berfungsi apositif.

Contoh:

(203) kami, bangsa Indonesia
kamu, para pemuda

5.6.4 FRASA NUMERALIA

Umumnya, frasa numeralia dibentuk dengan menambahkan kata penggolong.

Contoh:

(204) dua ekor (kerbau)
lima orang (penjahat)
tiga buah (rumah)

Bab VI

ADJEKTIVA

6.1 BATASAN DAN CIRI ADJEKTIVA

Adjektiva, yang juga disebut kata sifat atau kata keadaan, adalah kata yang dipakai untuk mengungkapkan sifat atau keadaan orang, benda, atau binatang dan mempunyai ciri sebagai berikut.

1. Adjektiva dapat diberi keterangan pembandingan seperti *lebih*, *kurang*, dan *paling*: *lebih besar*, *kurang baik*, *paling mahal*.
2. Adjektiva dapat diberi keterangan penguat seperti *sangat*, *amat*, *benar*, *sekali*, dan *terlalu*: *sangat indah*, *amat tinggi*, *pandai benar*, *murah sekali*, *terlalu murah*.
3. Adjektiva dapat diingkari dengan kata ingkar *tidak*: *tidak bodoh*, *tidak salah*, *tidak benar*.
4. Adjektiva dapat diulang dengan awalan *se-* dan akhiran *-nya*: *sebaik-baiknya*, *serendah-rendahnya*, *sejelek-jeleknya*.
5. Adjektiva pada kata tertentu dapat berakhir antara lain dengan *-er*, *-(w)i*, *-iah*, *-if*, *-al* dan *-ik*: *honor**er*, *duniaw**i*, *ilmia**h*, *negat**if*, *form**al*, *elektron**ik*.

Umumnya sebuah adjektiva diletakkan di belakang kata yang diterangkan. Dalam hal ini kita harus waspada terhadap kata lain yang dapat disisipkan di antara kedua kata itu yang dapat mengubah status hubungannya. Perhatikan bentuk berikut.

- (1) a. Baju putih
b. Mobil tua
c. Rumah mewah
- (2) a. Baju yang putih
b. Mobil yang tua
c. Rumah yang mewah
- (3) a. Baju itu putih.
Baju Ali putih.

- b. Mobil itu tua.
Mobil Ali tua.
- c. Rumah ini mewah.
Rumah mereka mewah.

Pada nomor (1) adjektiva *putih*, *tua*, dan *mewah* berdiri langsung di belakang nomina *baju*, *mobil*, dan *rumah*. Bentukan seperti itu tidak merupakan kalimat, tetapi merupakan frasa. Penyisipan *yang* pada contoh (2) tidak mengubah status untaian kata itu menjadi kalimat. Untaian kata pada nomor (2) tetap merupakan frasa. Sebaliknya, dengan disisipkannya kata seperti *itu*, *Ali*, *saya*, *ini*, dan *mereka* pada contoh nomor (3) rentetan kata itu berubah statusnya menjadi kalimat.

6.2 ADJEKTIVA DAN KELAS KATA YANG LAIN

Jika dilihat dari definisi dan ciri yang dikemukakan di atas, orang dapat berkata bahwa bentuk seperti *batu* dan *tembok* adalah adjektiva pula karena kedua kata itu dapat menerangkan keadaan benda seperti terbukti dengan adanya bentuk *benteng batu* dan *rumah tembok*. Memang benar bahwa *batu* dan *tembok* pada kedua contoh itu menerangkan keadaan benda; tetapi, jika kita teliti lebih lanjut, kita akan mendapati bahwa kedua kata itu tidak memenuhi ciri-ciri adjektiva. Tidak ada, misalnya, bentukan **lebih batu* atau **sangat tembok*.

Definisi adjektiva juga agak bertumpang tindih dengan definisi verba karena ada beberapa ciri adjektiva yang juga menjadi ciri verba. Kata ingkar *tidak*, misalnya, dapat dipakai sebagai pengingkar adjektiva ataupun verba: *tidak cantik*; *tidak mandi*. Untuk verba tertentu keterangan pembandingan seperti *lebih* dan *paling* juga dapat dipergunakan pada verba: *lebih berhasil*, *kurang menyenangkan*, *paling berbahaya*.

Dalam kedua hal itu kata seperti *batu* dan *tembok* tetap termasuk kelas kata nomina, dan kata seperti *berhasil*, *menyenangkan* dan *berbahaya* termasuk kelas kata verba, tetapi dalam posisi tertentu berfungsi **atributif**.

6.3 BENTUK ADJEKTIVA

Kebanyakan adjektiva adalah monomorfemis; artinya, terdiri atas satu morfem. Namun, ada pula adjektiva yang lebih dari satu morfem dan karena itu disebut polimorfemis. Berikut adalah beberapa contoh adjektiva yang

monomorfemis.

(4) asin	cerah	kecil	matang
anggun	ceria	kurus	murah
besar	mewah	lama	ramai
biru	murah	lemah	rusak

Karena kodrat semantiknya, tidak semua adjektiva memiliki ciri yang mutlak sama dengan yang lain. Kata seperti *kaya* dan *miskin* mempunyai gradasi semantis sehingga pada kata itu kita dapat menambahkan keterangan seperti *kurang* dan *agak* menjadi bentuk *kurang kaya* dan *agak miskin*. Sebaliknya, adjektiva *mutlak* bukanlah kata yang memiliki gradasi—sesuatu hanya dapat *mutlak* atau *tidak mutlak*. Karena itu, kita hanya dapat membentuk frasa *tidak mutlak* dan tidak dapat membentuk frasa *agak mutlak*, atau *lebih mutlak*.

Adjektiva yang polimorfemis dibentuk dengan tiga cara: (1) pengafiksian, (2) pengulangan, dan (3) pemaduan dengan kata lain. Adjektiva turunan dibentuk dengan memakai afiks pungutan seperti *-i*, *-iah*, dan *-wi*. Contoh:

(5) alami	ilmiah	manusiawi
insani	alamiah	surgawi
hewani	lahiriah	duniawi
nabati	jasmaniah	ragawi

Di samping bentuk seperti di atas, ada pula bentuk yang wujudnya nomina, namun sering dipakai dalam posisi adjektiva. Berikut adalah beberapa contohnya.

(6) penakut	keibuan
pemalas	kebapakan
pemarah	kekanak-kanakan
pengecut	kebelanda-belandaan
pendendam	kebarat-baratan

Bentuk *terhormat*, *terasing*, dan *tercemar* secara sepintas lalu memang kelihatan seperti adjektiva karena dapat dibubuhi keterangan pembandingan, keterangan penguat, dan keterangan pengingkar—seperti banyak adjektiva yang lain. Akan tetapi, jika kita amati lebih mendalam akan tampak bahwa bentuk-bentuk seperti itu tidak diturunkan dari *hormat*, *asing*, *cemar* yang ditambah dengan prefiks *ter-*. Ketiga bentuk itu adalah verba yang diturunkan dari verba lain, yakni *dihormati*, *diasingkan*, dan *dicemari*.

Dengan demikian, kata *terhormat*, *terasing*, dan *tercemar* bukanlah adjektiva, melainkan verba.

Cara kedua untuk menurunkan adjektiva adalah dengan pengulangan, tetapi kata yang diulang itu pun telah memiliki status adjektiva.

Contoh:

- (7) mudah-mudah
bodoh-bodoh
cantik-cantik
murah-murah
besar-besar
subur-subur

Pengulangan adjektiva memberikan arti tambahan, yakni orang, benda, atau binatang yang diterangkan itu taktunggal meskipun dalam kalimat hal itu tidak dinyatakan secara eksplisit. Perhatikan kalimat berikut.

- (8) *Soal ujian kemarin mudah-mudah.*
- (9) *Anak Pak Soni bodoh-bodoh.*
- (10) *Gadis Pekalongan cantik-cantik.*
- (11) *Ikan di sungai itu besar-besar.*

Pada keempat kalimat di atas, *soal*, *anak*, *gadis*, dan *ikan* tidak dinyatakan dalam bentuk ulang. Akan tetapi, karena adjektiva *mudah*, *bodoh*, *cantik*, dan *besar* diulang, maka pengertiannya adalah bahwa *soal ujian*, *anak Pak Soni*, *gadis Pekalongan*, dan *ikan di sungai itu* lebih dari satu.

Pengulangan dasar yang berafiks *se-+ -nya* seperti pada bentuk *sebaik-baiknya* tidak membentuk adjektiva karena bentuk seperti itu tidak lagi menerangkan nomina, tetapi menerangkan verba; misalnya, *Kamu harus bekerja sebaik-baiknya*. Demikian pula pengulangan adjektiva dapat membuat adjektiva itu berfungsi adverbial jika dipakai untuk menerangkan verba. Misalnya, *Dia datang cepat-cepat*.

Cara ketiga untuk membentuk adjektiva adalah dengan memadukan adjektiva dengan kata lain. Kata lain itu dapat berupa nomina atau adjektiva. Jika adjektiva dipadukan dengan nomina dengan urutan adjektiva terlebih dahulu dan nomina di belakangnya, maka terbentuklah adjektiva baru dengan arti yang khusus. Arti khusus itu umumnya tidak dapat disarikan dari perpaduan kedua kata tersebut meskipun di sana sini ada pula yang masih berkaitan.

Contoh:

- | | |
|------------------|-----------------|
| (12) berat lidah | (13) buta huruf |
| besar mulut | tajam ingatan |
| keras hati | wajib fakultas |
| keras kepala | padat karya |
| panjang tangan | padat modal |
| tinggi hati | sehat jasmani |
| ringan tangan | kuat iman |

Bentuk paduan yang lain adalah paduan antara adjektiva dan adjektiva yang lain. Paduan semacam itu umumnya memberikan arti yang memperkuat unsur pertama.

Contoh:

- (14) lemah lembut
cantik jelita
aman tenteram
terang benderang
kacau balau
sehat walafiat

6.4 TINGKAT PERBANDINGAN

Salah satu ciri utama adjektiva adalah bahwa kelas kata itu dapat memiliki tingkat perbandingan yang menyatakan apakah maujud yang satu 'sama', 'lebih', 'kurang', atau 'paling' jika dibandingkan dengan maujud lain. Dengan demikian, ada tiga macam tingkat perbandingan, yakni tingkat (1) ekuatif, (2) komparatif, dan (3) superlatif.

6.4.1 TINGKAT PERBANDINGAN EKUATIF

Tingkat perbandingan ekuatif adalah tingkat yang menyatakan bahwa dua hal yang dibandingkan itu sama. Ada dua macam bentuk untuk menyatakan perbandingan ekuatif, yakni (1) pemakaian *se-*, dan (2) pemakaian *sama ... dengan*. Lihatlah formula berikut.

- a. se + adjektiva ...

- b. *sama + adjektiva + -nya + dengan ...*

Dari formula (a) kita tahu bahwa cara membentuk perbandingan ekuatif adalah dengan menambahkan *se-* di muka adjektiva. Dengan demikian, kita peroleh bentuk seperti.

- | | |
|----------|--|
| secantik | (15) Tuti <i>secantik</i> ibunya. |
| semahal | (16) Harga di Pasar Baru tidak <i>semahal</i> di Ratu Plaza. |
| sebesar | (17) Dokternya menemukan bisul <i>sebesar</i> kelereng. |
| seberani | (18) Toni tidak <i>seberani</i> adiknya. |
| serendah | (19) Saya tidak <i>serendah</i> seperti yang engkau kira. |

Dalam kaitannya dengan adjektiva turunan, bentuk *se-* tidak dapat dipakai dengan adjektiva yang diturunkan dari paduan kata yang menimbulkan makna baru. Hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa paduan seperti *tinggi hati* sebenarnya hanyalah kiasan dari "sombong" sehingga bentuk perbandingannya dilekatkan pada arti itu dan bukan pada bentuk lahiriahnya. Karena itu, bentuk **setinggi hati* tidak berterima, sedangkan *sesombong* berterima. Dengan bentuk turunan yang lain, *se-* dapat dipakai kecuali jika ada kendala semantis yang menghalanginya.

Contoh:

- | | |
|------------------|---|
| semanusiawi | (20) Dia <i>semanusiawi</i> kamu juga. |
| seilmiah | (21) Dia <i>seilmiah</i> ayahnya. |
| *secantik jelita | (22) *Tini <i>secantik jelita</i> ibunya. |
| *sekacau balau | (23) *Negara itu masih <i>sekacau balau</i> keadaan tahun lalu. |

Cara kedua untuk membentuk perbandingan ekuatif ialah dengan memakai *sama + adjektiva + -nya + dengan*. Bentuk kedua itu lebih produktif karena dapat digunakan pada bentuk adjektiva macam apa saja.

Contoh:

- (24) Mesin ketik ini *sama mahal*nya *dengan* mesin ketik itu.
- (25) Buatan Taiwan *sama murah*nya *dengan* buatan Brazil.
- (26) Kita *sama manusiaw*inya *dengan* orang Barat.
- (27) Toto *sama keras* kepalanya *dengan* ayahnya.
- (28) Tini *sama lemah lembut*nya *dengan* kakaknya.

6.4.2 TINGKAT PERBANDINGAN KOMPARATIF

Tingkat perbandingan komparatif menyatakan bahwa satu dari dua maujud yang dibandingkan itu lebih atau kurang dari yang lain. Tingkat itu dinyatakan dengan formula sebagai berikut.

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{lebih} \\ \text{kurang} \end{array} \right\} + \text{adjektiva} + \text{daripada} \dots$$

Berikut ini beberapa contohnya.

- (29) Ini *lebih mahal daripada* itu.
- (30) Mangga arumanis *lebih enak daripada* mangga golek.
- (31) Barang Jepang *lebih baik daripada* barang Taiwan.
- (32) Dia *lebih ilmiah daripada* kakaknya.
- (33) Juned *lebih keras kepala daripada* Daud.
- (34) Restoran ini *kurang bersih daripada* restoran itu.
- (35) Pilihlah zat yang *kurang berbahaya daripada* ini.
- (36) Dia *kurang manusiawi daripada* direktur sebelum nya.

Bentuk yang terletak di belakang *daripada* atau preposisi pada umumnya berfungsi sebagai sumbu dalam frasa preposisional.

Tingkat komparatif yang memakai *kurang* memang ada dalam bahasa kita dan dipakai terutama apabila adjektivanya tidak memiliki padanan lawan kata. Adjektiva seperti *manusiawi* dan *ilmiah*, misalnya, tidak memiliki lawan kata. Karena itu, *kurang manusiawi* atau *kurang ilmiah* layak kita pakai. Akan tetapi, jika adjektiva itu memiliki lawan kata, maka dalam perbandingan orang lebih condong memakai bentuk *lebih* daripada *kurang*. Umumnya orang akan berkata *Saya minta batu yang lebih besar daripada ini* dan bukan *Saya minta batu yang kurang kecil daripada ini*. Berikut adalah beberapa contoh yang lain (nomor (a) kurang umum, sedangkan (b) lebih umum).

- (37) a. Harga di Pasar Baru *kurang mahal daripada* di Ratu Plaza.
b. Harga di Pasar Baru *lebih murah daripada* di Ratu Plaza.
- (38) a. Berilah saya yang *kurang besar*.
b. Berilah saya yang *lebih kecil*.
- (39) a. Saya minta bola yang *kurang berat daripada* ini.
b. Saya minta bola yang *lebih ringan daripada* ini.

Meskipun bentuk yang memakai *lebih* sering dipakai seperti digambarkan di atas, ada kalanya pemakaian bentuk yang memakai *kurang* sengaja dipakai karena adanya perbedaan arti yang halus. Perhatikan kalimat berikut.

- (40) a. Tuti *kurang cantik dibandingkan dengan kakaknya*.
 b. Tuti *lebih jelek daripada kakaknya*.
- (41) a. Saya minta air yang *kurang panas*.
 b. Saya minta air yang *lebih dingin*.

Arti yang tersirat pada kalimat (40a) adalah bahwa kakak Tuti itu cantik, dan Tuti juga cantik. Akan tetapi, jika dibandingkan dengan kakaknya, Tuti kalah cantik. Pada kalimat (40b) kakak Tuti itu tidak cantik—dia jelek. Tuti lebih jelek daripada kakaknya. Demikian pula jika kita perhatikan kalimat (41), kita akan tahu bahwa yang diminta pada (42a) ialah air yang hangat, sedangkan pada yang diminta ialah (42b) air yang lebih dingin daripada air yang dijadikan bandingannya.

Perlu kiranya dicatat bahwa dari contoh di atas kata *daripada* beserta sumbunya tidak harus dipakai jika konteksnya telah dianggap jelas oleh pembicara. Dalam bahasa yang tidak baku orang sering pula memakai *dari* untuk menggantikan *daripada*: *Dia lebih pintar dari adiknya*.

Untuk perbandingan komparatif yang memakai *kurang*, frasa *jika dibandingkan dengan* sering pula dipakai sebagai pengganti *daripada*.

6.4.3 TINGKAT PERBANDINGAN SUPERLATIF

Tingkat perbandingan superlatif menyatakan bahwa dari sekian hal yang dibandingkan satu melebihi yang lain. Tingkat itu dinyatakan dengan bentuk *ter-* atau *paling* yang diikuti oleh adjektiva.

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{paling} \\ \text{ter-} \end{array} \right\} + \text{adjektiva}$$

Bentuk *paling* lebih produktif daripada *ter-* karena *paling* dapat digabungkan dengan adjektiva macam apa saja. Perhatikan contoh yang berikut.

- (42) Dari tiga bersaudara itu Tonilah yang *paling* rajin.
- (43) Dia yang *paling* pandai di kelas.
- (44) *Paling* lama dua jam saya perlukan untuk menyelesaikan soal ini.
- (45) Dalam keluarganya Daulat yang *paling* tinggi.
- (46) Haji Ahmad yang *terkaya* di desa ini.
- (47) Harga *termurah* lima ribu rupiah, Pak.

Bentuk *paling* dapat dipakai dengan adjektiva turunan maupun verba adjektiva, sedangkan bentuk *ter-* umumnya tidak dapat. Lihatlah contoh yang berikut.

- (48) Dia yang *paling* keras (**terkeras*) kepala.
- (49) Di antara pegawai di sini, dialah yang *paling* tajam (**tertajam*) ingatan.
- (50) Jalan keluar ini yang *paling* berbahaya (**terberbahaya*).
- (51) Peristiwa itu yang *paling* menyedihkan (**termenyedihkan*) dalam hidupku.

6.5 FUNGSI ADJEKTIVA

Adjektiva dapat berfungsi sebagai predikat dalam kalimat atau sebagai keterangan pada frasa nominal. Pada contoh yang berikut kita temukan adjektiva yang berfungsi sebagai predikat.

- (52) Gedung yang baru itu sangat *megah*.
- (53) Setelah menerima rapor, mereka pun *gembira*.
- (54) *Sedih*lah hatinya, melihat anaknya tidak naik kelas.
- (55) Yang dibelinya kemarin tidak *mahal*.
- (56) Hatinya tidak akan *tenang* sebelum suaminya kembali.

Pada contoh di atas, *megah*, *gembira*, *sedih*, *mahal*, dan *tenang* adalah predikat. Dalam posisi itu adjektiva dapat memiliki pewatas seperti *sangat*, *-lah*, *tidak*, dan *tidak akan*. Kadang-kadang orang memakai pula kata *adalah* sebelum adjektiva. Hal itu dilakukan terutama apabila subjek atau predikatnya panjang.

- (57) Yang dikatakannya padamu itu (*adalah*) *baik*.
- (58) Mereka yang setuju dengan ide itu (*adalah*) *gila*.
- (59) Ini (*adalah*) *serumit* masalah yang kita hadapi kemarin.

Predikat adjektiva yang didahului *adalah* kadang-kadang dipakai pula di permulaan kalimat.

Contoh:

(60) *Adalah tidak benar* kalau dikatakan bahwa saya menolak usulnya.

(61) *Adalah wajar* bagi seorang istri untuk cemburu.

Pada frasa nominal, adjektiva mempunyai fungsi atributif, yakni menerangkan nomina yang di depannya. Dalam fungsi seperti itu adjektiva dapat pula dipisahkan dari nomina dengan memakai kata *yang*. Perhatikan contoh yang berikut.

- | | |
|--------------------|---------------------------|
| (62) buku merah | → buku yang merah |
| harga mahal | → harga yang mahal |
| gadis kecil mungil | → gadis yang kecil mungil |
| suara lemah lembut | → suara yang lemah lembut |
| baju putih | → baju yang putih |

Jika gabungan nomina dengan adjektiva seperti di atas membentuk pengertian baru yang terlepas dari kedua unsur katanya, maka sisipan *yang* akan mengubah arti. Lihatlah frasa berikut.

- (63) a. *baju hijau yang* berarti 'tentara' tidak sama dengan *baju yang hijau*
b. *Gedung Putih yang* berarti 'rumah presiden Amerika' tidak sama artinya dengan *gedung yang putih*
c. *meja hijau yang* berarti 'pengadilan' tidak sama dengan *meja yang hijau*
d. *kambing hitam yang* berarti 'orang atau hal yang dipersalahkan sebagai penyebab peristiwa' tidak sama dengan *kambing yang hitam*

6.6 FRASA ADJEKTIVAL

Seperti dinyatakan pada awal bab ini, perbedaan antara adjektiva dan verba tidaklah tajam. Hal itu tampak dalam struktur frasanya pula. Seperti halnya dengan verba, adjektiva yang menyatakan keadaan dapat pula diterangkan oleh kata, seperti *sudah*, *harus*, dan *dapat*. Dengan demikian, kita dapati frasa adjektival seperti berikut.

- (64) sudah tenang
harus baik
dapat palsu
sudah harus tenang

harus sudah tenang
harus dapat sembuh
akan mahal
sudah akan sembuh

Selaras dengan frasa verbal, frasa adjektival di atas juga dapat dibuat ingkar dengan kata ingkar *tidak* seperti terlihat pada contoh di bawah ini.

- (65) sudah tidak tenang
tidak harus baru
tidak akan gembira
akan tidak rapi
harus tidak basah
tidak harus basah

Di samping pewatas depan yang sama, frasa adjektiva juga memiliki pewatas belakang yang sama pula dengan adjektiva. Pewatas belakang seperti *lagi* dan *kembali* juga dapat dipakai pada frasa adjektival.

- (66) sakit lagi
kacau kembali
tidak sakit lagi
tidak akan sakit lagi
tidak akan bisa tenang lagi

Salah satu hal yang paling mencolok yang membedakan frasa adjektival dari frasa verbal adalah bahwa frasa adjektival dapat memiliki tingkat perbandingan yang tidak terdapat pada frasa verbal. Perhatikan contoh yang berikut.

- | | |
|-------------------------------|----------------------------------|
| (67) akan lebih besar | *akan lebih mandi |
| akan bisa lebih besar | *akan bisa lebih berjalan |
| tidak akan bisa lebih besar | *tidak akan bisa lebih bekerja |
| harus lebih baik daripada | *harus lebih duduk daripada |
| tidak harus lebih baru dari- | *tidak harus lebih berdiri dari- |
| pada | pada |
| harus tidak lebih mahal dari- | *harus tidak lebih pergi dari- |
| pada | pada |

Namun, dalam hal itu pun ada sejumlah bentuk yang memiliki keanggotaan ganda, yang termasuk kata adjektiva dan kelas verba. Misalnya, *menyenangkan*, *menyedihkan*, *menggembirakan*. Lihatlah contoh yang berikut.

- (68) lebih menyenangkan daripada ...

harus tidak lebih menyedihkan daripada ...
tidak akan bisa lebih menggembirakan daripada ...

Hal lain yang membedakan kedua macam frasa itu adalah bahwa adjektiva dapat memiliki keterangan penguat seperti *sangat*, *amat*, *terlalu*, sedangkan verba tidak.

Contoh:

- | | |
|--------------------------|-----------------------------|
| (69) akan sangat mahal | *akan sangat bekerja |
| tidak terlalu kecil | *tidak terlalu menjual |
| tidak akan bersih benar | *tidak akan tidur benar |
| harus tidak sangat malas | *harus tidak sangat membeli |

Sekali lagi, dalam hal ini kata-kata seperti *menyenangkan*, *menyedihkan*, dan *menggembirakan* itu dapat ditambah dengan keterangan penguat yang sama.

Contoh:

- (70) akan sangat menyedihkan
tidak terlalu berbahaya
tidak akan merugikan benar
harus tidak sangat mengecewakan

6.7 PENURUNAN KATA DARI ADJEKTIVA

Seperti halnya dengan kelas kata yang lain, adjektiva dapat pula bertindak sebagai dasar bagi kelas kata yang lain. Dari dasar adjektiva kita dapat memperoleh verba, nomina, dan adverbia.

6.7.1 ADJEKTIVA SEBAGAI DASAR NOMINA

Dari adjektiva dapat dibentuk nomina dengan tiga cara: (1) dengan menambahkan afiks *ke--an*, (2) dengan menambahkan partikel *-nya*, dan (3) dengan memakai artikel *si* dan *sang*. Cara pertama, yaitu dengan menambahkan *ke--an* pada adjektiva, menghasilkan bentuk seperti contoh yang berikut ini.

- | | |
|--------------|---------------|
| (71) bahagia | → kebahagiaan |
| sedih | → kesedihan |
| jujur | → kejujuran |
| ramah | → keramahan |
| setia | → kesetiaan |

Berbeda dengan nomina yang berbentuk *peng--an*, nomina yang berafiks *ke--an* benar-benar secara langsung dibentuk dari adjektiva, dan berarti 'hal'.

Cara kedua adalah dengan menambahkan *-nya* pada adjektiva yang memiliki keanggotaan ganda kelas kata.

Contoh:

- (72) tingginya
- lebar^{nya}
- luas^{nya}
- putih^{nya}
- kering^{nya}

Cara ketiga untuk membentuk nomina dari adjektiva ialah dengan menambahkan *si* atau *sang*. Partikel *si* lebih produktif daripada *sang* karena yang terakhir itu hanya dapat bergabung dengan beberapa kata saja.

Misalnya:

- (73) Di mana-mana *si miskin* selalu menderita.
- (74) Ke mana *si dungu* itu pergi?
- (75) *Si Botak* selalu menghindari dari kawan-kawannya.
- (76) Aku tidak mau bergaul dengan *si congkak* itu.
- (77) Midah, *si manis* itu, sering memakai kebaya kuning.
- (78) *Si cerdik* itu tak pernah kurang akal.
- (79) Kita kibarkan *Sang Merah Putih* kita.

Artikel *sang* mempunyai konotasi yang positif, yakni umumnya dipakai untuk orang, binatang, atau benda yang dihormati atau diberi kedudukan terhormat.

6.7.2 ADJEKTIVA SEBAGAI DASAR VERBA

Ada beberapa macam verba yang dibentuk dari adjektiva. Pada umumnya pembentukan ini dengan memakai afiks *meng-* dan *ke--an*. Perhatikan contoh yang berikut.

- (80) besar → membesar
- luas → meluas
- kuning → menguning
- biru → membiru
- panas → kepanasan
- haus → kehausan
- sakit → kesakitan

Bentuk yang berafiks *meng-* berarti 'menjadi (adjektiva)', sedangkan yang berafiks *ke--an* berarti 'mengalami (keadaan yang dinyatakan oleh adjektiva)'. Dengan demikian, *membesar* berarti 'menjadi besar', dan *kepanasan* berarti 'mengalamai panas'.

6.7.3 ADJEKTIVA SEBAGAI DASAR ADVERBIA DAN FRASA ADVERBIAL

Pada umumnya adjektiva dapat dipakai sebagai dasar untuk membentuk frasa adverbial dengan menambahkan kata *dengan* di muka adjektiva. Di samping itu, adjektiva dapat diulang untuk membentuk adverbial.

- (81) gembira → Mereka bernyanyi *dengan gembira*.
- (82) sedih → *Dengan sedih* Rotua meninggalkan rumah itu.
- (83) cepat → Dia melangkah ke luar rumah *dengan cepat*.
- (84) cepat → Dia melangkah ke luar rumah *cepat-cepat*.
- (85) perlahan → *Perlahan-lahan* pencuri itu masuk ke rumah mangsanya.

Pengulangan kata itu dapat pula didahului oleh *se-* dan diikuti oleh *-nya* dengan arti 'se(adjektiva) mungkin'.

- (86) baik → Kerjakan soal itu *sebaik-baiknya*.
- (87) lambat → *Selambat-lambatnya* minggu ini soal itu harus selesai.
- (88) cepat → Bawalah berkas itu kemari *secepat-cepatnya*.

Bab VII

ADVERBIA

7.1. BATASAN DAN CIRI-CIRI

Adverbia adalah kata yang memberi keterangan pada verba, adjektiva, nomina predikatif, atau kalimat. Dalam kalimat *Saya ingin lekas-lekas pulang*, kata *lekas-lekas* adalah adverbia yang menerangkan verba *pulang*; dalam kalimat *Orang itu sangat baik*, kata *sangat* adalah adverbia yang menerangkan adjektiva *baik*. Demikian pula pada kalimat *Ayah saya hanya petani*, kata *hanya* adalah adverbia yang menerangkan nomina predikatif *petani*. Dalam kalimat *Sebaiknya engkau datang*, kata *sebaiknya* adalah adverbia yang menerangkan kalimat *engkau datang* secara keseluruhan.

Adverbia sebagai kategori harus dibedakan dari **keterangan** sebagai fungsi kalimat. Jadi, dalam kalimat *Ia datang kemarin*, kata *kemarin* berkategori nomina (bukan adverbia), tetapi fungsinya adalah keterangan waktu. Dalam kalimat *Orang itu sangat baik*, kata *sangat* berfungsi sebagai keterangan dan kebetulan juga kategorinya adalah adverbia.

Adverbia di dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan dengan mempertimbangkan (i) bentuk, (ii) struktur sintaktis, dan (iii) maknanya.

7.2 BENTUK ADVERBIA

Adverbia dapat terdiri atas satu morfem (monomorfemis) dan dapat pula terdiri atas dua morfem atau lebih (polimorfemis). Kata *sangat* adalah monomorfemis, sedangkan *sebaiknya* adalah polimorfemis (*se-baik-nya*). Lihat contoh berikut untuk adverbia yang monomorfemis.

- (1) sangat
hanya
lebih
segera

Adverbia yang polimorfemis dibentuk melalui salah satu cara berikut: (a) dengan mengulang kata dasar, (b) dengan mengulang kata dasar dan menambahkan sufiks *-an*, (c) dengan mengulang kata dasar dan menambahkan gabungan afiks *se-+ -nya*, (d) dengan menambahkan gabungan afiks *se-nya* pada kata dasar, (e) dengan menambah *-nya* pada kata dasar.

Contoh:

- | | |
|-----------------------|------------------|
| (2) a. diam-diam | b. habis-habisan |
| lekas-lekas | mati-matian |
| pelan-pelan | mudah-mudahan |
| hati-hati | gila-gilaan |
| c. setinggi-tingginya | d. sebaiknya |
| sedalam-dalamnya | selekasnya |
| seikhlas-ikhlasnya | sebenarnya |
| sekuat-kuatnya | sesungguhnya |
| e. agaknya | |
| biasanya | |
| rupanya | |
| rasanya | |

7.3 STRUKTUR SINTAKTIS ADVERBIA

Struktur sintaktis adverbia dapat dilihat melalui dua segi (i) letak struktur dan (ii) lingkup strukturnya. Dari segi letak strukturnya dapat diamati perilaku adverbia yang (a) senantiasa mendahului kata yang diterangkan, (b) senantiasa mengikuti kata yang diterangkan, dan (c) dapat mendahului atau mengikuti kata yang diterangkan. Perhatikan contoh (3)–(5) di bawah ini.

- (3) *lebih tinggi* *sangat indah*
terlalu kokoh *hanya menulis*
- (4) *tampan nian* *duduk saja*
jelek benar *merah sekali*
- (5) *Jangan lekas-lekas pulang.*
Jangan pulang lekas-lekas.
Lekas-lekas dia pulang.

Dari segi lingkup strukturnya dapat ditinjau medan jangkauan adverbial yang terbatas pada satuan frasa dan yang mencapai satuan kalimat. Adverbial yang jangkauannya terbatas pada frasa terdapat pada frasa adjektival (6), frasa verbal (7), frasa adverbial (8), dan frasa nominal predikatif (9).

- (6) tinggi sekali
agak cantik
- (7) berlari (dengan) cepat
lekas-lekas pulang
- (8) tiba-tiba sekali
kurang serempak
- (9) hanya petani
hanya guru

Adverbial jenis (6), (8), dan (9) lebih tetap letak strukturnya, tidak memiliki keleluasaan untuk berpindah tempat, sedangkan adverbial jenis (7) memiliki peluang untuk berada di awal atau di belakang konstituen intinya. Adverbial yang seperti itu daya jangkauannya hanya sebatas lingkup frasa saja.

7.4 MAKNA ADVERBIA

Makna adverbial dapat ditinjau dalam kaitannya dengan unsur lain pada suatu struktur (kaitan relasional). Makna relasional adverbial dapat diamati pada (i) satuan frasa, dan (ii) satuan klausa.

7.4.1 MAKNA RELASIONAL PADA SATUAN FRASA

Ada adverbial yang secara semantis bergantung pada satuan leksikal lain; keberadaannya di dalam suatu satuan frasa berkaitan dengan konstituen lain. Keterkaitan itu merupakan hubungan antara pewatas dan inti. Sebagai misal, pada frasa *sangat baik*, kata *baik* adalah inti dan *sangat* menjadi pewatasnya.

Adverbial yang jangkauannya meliputi seluruh kalimat atau klausa tidak terikat pada batas frasa. Adverbial jenis itu biasanya dapat berpindah tempat di dalam kalimat, seperti pada contoh yang berikut.

- (10) a. *Biasanya* dia pulang pukul lima.
b. Dia *biasanya* pulang pukul lima.
c. Dia pulang pukul lima *biasanya*.

Bentuk lain yang termasuk adverbial jenis itu adalah *sebenarnya, sesungguhnya, agaknya, rupanya, seyogianya, sebaiknya*.

Ada dua macam adverbial pewatas: pewatas adjektiva dan pewatas verba. Adverbial pewatas adjektiva tidak dapat berdiri sendiri sebagai satuan tunggal pembentuk kalimat. Pemunculannya senantiasa berkait dengan konstituen intinya. Adverbial pewatas seperti *sangat*, misalnya, memerlukan adjektiva seperti *besar* sebagai intinya: *sangat besar*. Adverbial pewatas verba dapat merupakan satuan tunggal pembentuk kalimat, misalnya, sebagai jawaban singkat atas suatu pertanyaan.

Adverbial pewatas adjektiva

- | | | |
|------|--------|--------|
| (11) | agak | lebih |
| | begitu | sangat |
| | kurang | sekali |

Adverbial pewatas verba

- | | | |
|------|---------------|---------|
| (12) | hampir | mungkin |
| | jarang | pernah |
| | kadang-kadang | selalu |
| | sering | |

Perhatikan bahwa dari kalimat (13a) berikut, kita dapat memakai adverbial seperti pada (13b) sebagai jawaban. Akan tetapi, dari (14a) kita tidak dapat memperoleh jawaban seperti pada (14b).

- (13) a. Apakah dia sering mengunjungi perpustakaan?
b. *Sering*
- (14) a. Apa Tuti sangat cantik?
b. **Sangat*.

7.4.2 MAKNA RELASIONAL PADA SATUAN KLAUSA

Sebagai salah satu unsur di dalam suatu klausa, adverbial cara adalah adverbial yang memiliki makna relasional itu. Dasar pemaknaannya adalah jenis pertanyaan yang memunculkan adverbial yang bersangkutan.

Pertanyaan yang diawali dengan kata *bagaimana* mengundang tampilnya adverbial cara. Dengan demikian maka adverbial cara mengacu pada caranya suatu perbuatan dilakukan. Adverbial jenis itu berupa (i) bentuk reduplikasi adjektiva, (ii) bentuk reduplikasi dengan *-an*, dan (iii) bentuk reduplikasi dengan *se-+ -nya*.

7.4.2.1 Adverbial Cara Bentuk Ulang dan Frasa Adverbial

Adverbial cara yang memakai reduplikasi menyatakan makna cara melakukan suatu perbuatan. Adverbial jenis itu pada umumnya dibentuk dengan mengulang kata dasar berupa adjektiva. Sebagian adverbial cara jenis itu dapat diganti dengan konstruksi preposisional *dengan* + adjektiva, menjadi frasa adverbial. Perhatikanlah contoh yang berikut.

- (15) a. dibayar *dengan mahal* : dibayar *mahal-mahal*
b. berlari *dengan cepat* : berlari *cepat-cepat*
c. berteriak *dengan keras* : berteriak *keras-keras*
d. dipelihara *dengan baik* : dipelihara *baik-baik*
- (16) a. meloncat **dengan tinggi* : meloncat *tinggi-tinggi*
b. **dengan jelas* bersalah : *jelas-jelas* bersalah
- (17) a. datang (*dengan*) *segera* : datang **segera-segera*
b. tahu (*dengan*) *pasti* : tahu **pasti-pasti*
c. menunggu *dengan gelisah* : menunggu **gelisah-gelisah*
berkata *dengan bangga* : berkata **bangga-bangga*

7.4.2.2 Adverbial Cara Bentuk Ulang dengan -an

Adverbial cara yang memakai reduplikasi dengan -an menyatakan cara yang dilakukan sampai ke titik yang paling tuntas. Bentuk reduplikasi ini ada yang tanpa didahului konstituen apa-apa, dan ada pula yang dapat didahului dengan *secara* sehingga menjadi frasa adverbial. Perhatikan contoh yang berikut.

- (18) Mereka berjuang *mati-matian*.
- (19) Dia dikritik *habis-habisan*.
- (20) Pesta itu dirayakan (*secara*) *besar-besaran*.
- (21) Ayah saya berdagang (*secara*) *kecil-kecilan*.
- (22) Mereka mengerjakannya (*secara*) *asal-asalan*.

7.4.2.3 Adverbial Cara Bentuk Ulang dengan se-+-nya

Reduplikasi yang dimaksud menyatakan kemungkinan dengan derajat yang paling ekstrem, dan lazimnya dapat berdistribusi paralel dengan konstruksi *se- + adjektiva + mungkin*. Perhatikan contoh yang berikut.

- (23) serendah-rendahnya : serendah mungkin
setinggi-tingginya : setinggi mungkin
secepat-cepatnya : secepat mungkin
selekas-lekasnya : selekas mungkin
sejauh-jauhnya : sejauh mungkin

Hal yang perlu dicatat ialah kenyataan bahwa makna cara yang mengisi fungsi sintaktis keterangan dapat dinyatakan dengan adverbial cara, sebagaimana dipaparkan pada Bagian 7.4.2.1 sampai ke Bagian 7.4.2.3; hal itu tidak menyiratkan bahwa makna cara itu harus selalu dinyatakan dengan adverbial. Dapat pula—hal ini sering terjadi—makna cara dinyatakan dengan frasa adverbial yang berunsurkan *dengan* + adjektiva atau *dengan* + adverbial.

Bab VIII

KATA TUGAS

8.1 BATASAN DAN CIRI

Dalam bab-bab yang terdahulu kita telah membicarakan empat kelas kata dalam bahasa Indonesia, yakni verba, nomina, adjektiva, dan adverbial. Di samping keempat kelas itu, masih ada kelas kata lain yang mempunyai ciri khusus. Jenis khusus itu dinamakan **kata tugas**. Kata seperti *dan*, *ke*, *karena*, dan *dari*, termasuk dalam kelas kata tugas.

Berbeda dengan kata dalam ketiga kelas yang telah dibicarakan, kata tugas hanya mempunyai arti gramatikal, tetapi tidak memiliki arti leksikal. Ini berarti bahwa arti suatu kata tugas ditentukan bukan oleh kata itu secara lepas, tetapi oleh kaitannya dengan kata lain dalam frasa atau kalimat. Jika untuk nomina seperti *buku* kita dapat memberikan arti berdasarkan kodrat kata itu sendiri—benda yang terdiri atas kumpulan kertas yang bertulisan, dan sebagainya—, untuk kata tugas kita tidak dapat berbuat yang sama. Kata tugas seperti *dan* atau *ke* baru akan mempunyai arti apabila dirangkai dengan kata lain untuk menjadi, misalnya, *ayah dan ibu*, *ke pasar*.

Ciri lain dari kata tugas adalah bahwa hampir semua kata tugas tidak dapat mengalami perubahan bentuk. Jika dari verba *datang* kita dapat mengubahnya menjadi *mendatangi*, *mendatangkan*, *kedatangan*, dari kata tugas seperti *dan* dan *dari* kita tidak dapat menurunkan kata lain. Beberapa perkecualian adalah untuk beberapa kata tugas seperti *sebab*, *sampai*, dan *oleh* yang dapat berubah menjadi kata lain: *menyebabkan*, *menyampaikan*, *memperoleh*.

Seperti halnya dalam bahasa-bahasa lain, kata tugas dalam bahasa Indonesia tidak mudah terpengaruh oleh unsur asing. Dalam kelompok utama kita mudah menerima kata asing sebagai kata baru atau pengganti kata yang telah ada. Dengan masuknya benda yang dapat melakukan berbagai kegiatan dan penghitungan, kita menerima pula kata yang mengiringinya, yakni *komputer*. Kita juga mengenal kata *klasifikasi* di samping kata kita sendiri *pengelompokan*. Dalam hal kata tugas, hal seperti itu jarang terjadi.

Dengan kata lain, kata tugas adalah kelas kata yang tertutup.

Dengan ciri-ciri di atas dapatlah disimpulkan bahwa kata tugas adalah kata atau gabungan kata yang tugasnya semata-mata memungkinkan kata lain berperan dalam kalimat.

8.2 KLASIFIKASI KATA TUGAS

Berdasarkan peranannya dalam frasa atau kalimat, kata tugas dibagi menjadi lima kelompok: (1) preposisi, (2) konjungsi, (3) interjeksi, (4) artikel, dan (5) partikel.

8.2.1 PREPOSISI

Preposisi atau kata depan adalah kata tugas yang bertugas sebagai unsur pembentuk frasa preposisional. Preposisi terletak di bagian awal frasa dan unsur yang mengikutinya dapat berupa nomina, adjektiva, atau verba. Dengan demikian, dari nomina *pasar* dan verba *mengail* dapat kita bentuk frasa preposisional *ke pasar* dan *dengan mengail*. Frasa preposisional seperti itu bersifat eksosentrik; artinya, ditinjau dari segi bentuknya, preposisi dapat monomorfemis atau polimorfemis.

8.2.1.1 Preposisi Monomorfemis

Preposisi monomorfemis adalah preposisi yang terdiri hanya atas satu morfem dan karena itu tidak dapat diperkecil lagi bentuknya. Berikut adalah preposisi dalam bahasa Indonesia beserta beberapa fungsinya.

<i>bagi</i> <i>untuk</i> <i>buat</i> <i>guna</i>	}	menandai hubungan peruntukan
---	---	------------------------------

<i>dari</i>	menandai hubungan asal, arah dari suatu tempat, atau milik
<i>dengan</i>	menandai hubungan kesertaan atau cara
<i>di</i>	menandai hubungan tempat berada

<i>karena</i> <i>sebab</i>	}	menandai hubungan sebab
-------------------------------	---	-------------------------

<i>ke</i>	menandai hubungan arah menuju suatu tempat
<i>oleh</i>	menandai hubungan pelaku atau yang dianggap pelaku
<i>pada</i>	menandai hubungan tempat atau waktu
<i>tentang</i>	menandai hubungan ihwal peristiwa
<i>sejak</i>	menandai hubungan waktu dari saat yang satu ke saat yang lain

Berikut adalah contoh kata tugas masing-masing:

- (1) Tanggal 17 Agustus adalah hari keramat *bagi* bangsa Indonesia.
- (2) Nenek membawa oleh-oleh *untuk* cucunya.
- (3) Yang kecil itu *buat* adikmu.
- (4) Yang dilakukan semata-mata *guna* kepentingan orang banyak.
- (5) Pak Soedirman *dari* Purwokerto.
- (6) Dia baru *dari* Bandung kemarin.
- (7) Ada hikmah yang dapat kita petik *dari* masalah ini.
- (8) Saya akan pergi *dengan* Ali.
- (9) Dia membelah kayu *dengan* memakai kapak.
- (10) Saya dilahirkan *di* Kabanjahe tanggal 23 September 1933.
- (11) Guntur tidak masuk sekolah *karena* kematian ayahnya.
- (12) *Sebab* hujan, kami tidak jadi pergi.
- (13) Minggu depan kami akan bertamasya *ke* Danau Toba.
- (14) Bank itu dirampok *oleh* tiga orang penjahat.
- (15) Daerah Gunung Kidul selalu dilanda *oleh* kekeringan.
- (16) *Pada* wanita itu tidak terlihat adanya sifat keibuan.
- (17) Kami akan berangkat *pada* hari Minggu.
- (18) Bu Slamet bercerita *tentang* peristiwa yang mengerikan itu.
- (19) Keluarga Soeparta sudah tinggal di sini *sejak* tahun 1985.
- (20) Dia suka wayang kulit *sejak* kecil.

8.2.1.2 Preposisi Polimorfemis

Preposisi polimorfemis terdiri atas dua macam: (1) yang dibentuk dengan memakai afiks dan (2) yang dibentuk dengan menggabungkan dua kata atau lebih. Contoh untuk (1) adalah *semacam* dan *bagaikan*, sedangkan untuk (2) adalah *selain dari* dan *sampai dengan/ke*.

8.2.1.2.1 Preposisi Polimorfemis dengan Afiks

Preposisi polimorfemis yang berafiks dibentuk dengan menempelkan afiks pada dasar. Dasar itu dapat merupakan morfem bebas (*sama*, *serta*),

atau morfem terikat (*jelang, kitar*).

Contoh:

<i>bersama</i>	}	menandai hubungan kesertaan
<i>beserta</i>		
<i>menjelang</i>		menandai hubungan waktu sesaat sebelum
<i>menuju</i>		menandai hubungan tujuan atau arah ke suatu tempat
<i>menurut</i>		menandai hubungan sumber
<i>sekeliling</i>		menandai hubungan ruang lingkup geografis
<i>sekitar</i>		menandai hubungan ruang lingkup geografis atau waktu
<i>selama</i>		menandai hubungan kurun waktu
<i>sepanjang</i>		menandai hubungan kurun waktu atau bentangan lokasi
<i>semacam</i>		menandai hubungan bentuk
<i>terhadap</i>		menandai hubungan arah
<i>bagaikan</i>		menandai hubungan pemiripan

Contoh preposisi masing-masing itu dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

- (21) Ibu berangkat *bersama* ayah ke Jakarta.
- (22) Pak Edi *beserta* rombongannya bertugas menjaga keamanan.
- (23) Mereka mencapai puncak Gunung Sinabung *menjelang* subuh.
- (24) Jalan *menuju* desa itu rusak berat.
- (25) *Menurut* siaran televisi, cuaca besok amat cerah.
- (26) Pepohonan *sekeliling* kampus itu tumbuh subur.
- (27) Pedagang *sekitar* asrama ini baik-baik semua.
- (28) Dia akan datang *sekitar* jam lima.
- (29) Saya bertugas di Seribudolok *selama* tiga tahun.
- (30) *Sepanjang* ingatan saya, anak itu tidak pernah sakit.
- (31) Banyak toko yang menjual roti *sepanjang* Jalan Dago.
- (32) Surjan itu *semacam* kebaya buat pria.
- (33) Penilaian terhadap kekayaan Paman dilakukan oleh Pengadilan Negeri.
- (34) Hatiku remuk *bagaikan* kaca tertimpa batu besar.

8.2.1.2.2 *Preposisi Polimorfemis Berupa Gabungan Kata*

Preposisi polimorfemis yang terdiri atas morfem bebas dapat berupa (a) gabungan preposisi dan preposisi, atau (b) gabungan preposisi dan yang bukan preposisi.

a. Gabungan Preposisi dan Preposisi

Ada kalanya preposisi dan preposisi dapat digabung sehingga merupakan preposisi gabungan. Berikut adalah contoh beserta fungsinya.

<i>daripada</i>	menandai hubungan perbandingan
<i>kepada</i>	menandai hubungan arah ke suatu tempat
<i>oleh karena</i>	} menandai hubungan penyebaban
<i>oleh sebab</i>	
<i>sampai dengan/ke</i>	menandai hubungan batas waktu
<i>selain dari</i>	menandai hubungan perkecualian

Contoh preposisi masing-masing dapat dilihat di bawah ini.

- (35) Adiknya justru lebih pandai *daripada* kakaknya.
- (36) *Kepada* siapa lagi aku dapat mencurahkan isi hati kalau bukan *kepadamu*.
- (37) *Oleh karena* perbuatannya sendiri, dia menderita batin seumur hidup.
- (38) *Sampai dengan* detik ini kami belum juga menerima kabar dari Manado.
- (39) *Oleh sebab* keramahannya, dia disenangi oleh semua warga desa.
- (40) *Selain dari* Paman, tidak akan ada orang yang mau menolongmu.

Perlu kiranya diperhatikan benar pemakaian preposisi *daripada* yang sering disalahgunakan orang. Seperti dinyatakan di atas, *daripada* dipakai untuk menyatakan perbandingan dan bukan untuk milik atau arah. Karena itu, *daripada* hanya dipakai jika ada dua hal yang dibandingkan, baik secara eksplisit maupun implisit. Perhatikan contoh-contoh yang berikut.

- (41) Ali lebih tinggi *daripada* Ahmad.
- (42) Harga di Pasar Baru lebih murah *daripada* di Ratu Plaza.
- (43) *Daripada* adiknya, kenapa kamu tidak memilih kakaknya?

Pada dua contoh pertama perbandingan itu dinyatakan secara eksplisit, tetapi pada dua contoh berikutnya secara implisit. Meskipun demikian, pada dua contoh terakhir pun masih tampak adanya dua hal yang dibandingkan, yakni *kakak-adik* dan *bekerja-menganggur*.

Jika tidak ada perbandingan, maka *daripada* tidak digunakan. Sebagai gantinya, orang boleh memakai preposisi *dari*. Berikut adalah beberapa contoh pemakaian yang keliru dengan perbaikan diberikan dalam tanda kurung.

- (44) *Masalah *daripada* penduduk (Masalah penduduk) harus dipecahkan secara nasional.
- (45) *Contoh *daripada* setiap soal (Contoh setiap soal/contoh dari setiap soal) harus dipelajari baik-baik dahulu.
- (46) *Kita melihat *daripada* semua ini (dari semua ini) satu hal yang baik.
- (47) *Dalam rapat yang lalu jawaban *daripada* Pemerintah (jawaban Pemerintah/jawaban dari Pemerintah) tidak memuaskan.
- (48) *Kita harus dapat menyimak keluhan-keluhan *daripada* rakyat kecil (keluhan-keluhan rakyat kecil *atau* keluhan-keluhan dari rakyat kecil).

b. Gabungan Preposisi dan yang bukan preposisi

Ada pula kalanya preposisi dan yang bukan preposisi dapat digabung sehingga merupakan preposisi gabungan.

Contoh:

di atas ke dekat dari balik
 di bawah ke depan dari samping
 di muka ke dalam
 di belakang ke luar
 di tengah

Berikut ini contoh pemakaiannya di dalam kalimat

- (49) *Di atas* meja Ayah berjejer buku-buku tebal.
- (50) Koran itu terletak *di bawah* tas saya.
- (51) *Di muka* sekolah kami banyak orang berjualan makanan.
- (52) Ada kolam renang *di belakang* gedung baru itu.
- (53) *Di tengah* lapangan itu terdapat sumur yang dalam.
- (54) Ayah akan berangkat *ke luar* kota besok pagi.
- (55) Tolong antarkan adikmu *ke depan* kantor pos itu.
- (56) Saya mendengarkan percakapan mereka *dari balik* pintu.
- (57) *Dari samping* gedung ini terlihat keindahan pantai Sanur.

Perlu kiranya diperhatikan lagi adanya kemungkinan perbedaan antara *di* dan *di atas*, *di* dan *di dalam*, dan sebagainya. Frasa *di meja* dan *di atas meja* dapat berarti sama, tetapi *di lemari* dan *di atas lemari* mempunyai arti yang berbeda.

Dari uraian di atas, preposisi dalam bahasa Indonesia dapat digambarkan dalam diagram berikut.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa ada kata yang mempunyai keanggotaan ganda, yakni sebagai preposisi maupun sebagai konjungsi. Jika kata itu dipakai sebagai pembentuk frasa, maka statusnya adalah preposisi. Jika yang dihubungkan adalah klausa, maka statusnya berubah menjadi konjungsi.

Dilihat dari perilaku sintaktiknya, konjungsi dibagi menjadi lima kelompok: (1) konjungsi koordinatif, (2) konjungsi subordinatif, (3) konjungsi korelatif, (4) konjungsi antarkalimat, dan (5) konjungsi antarpagraf.

8.2.2.1 Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih dan kedua unsur itu memiliki status sintaktis yang sama. Anggota dari kelompok itu adalah

- dan* menandai hubungan penambahan,
- atau* menandai hubungan pemilihan,
- tetapi* menandai hubungan perlawananan.

Konjungsi koordinatif agak berbeda dengan konjungsi lain karena konjungsi itu, di samping menghubungkan klausa, juga dapat menghubungkan kata. Meskipun demikian, frasa yang dihasilkan bukanlah frasa preposisional. Perhatikan contoh yang berikut.

- (63) Dia menangis *dan* istrinya pun tersedu-sedu.
- (64) Dia mencari saya *dan* adik saya.
- (65) Saya yang datang ke rumahmu *atau* kamu yang datang ke rumahku.
- (66) Saya *atau* kamu yang akan menjemput Ibu?
- (67) Dia menangis, *tetapi* istrinya hanya terdiam saja.
- (68) Sebenarnya Kartini pandai, *tetapi* malas.
- (69) Yang kita cari adalah hotel yang sederhana, *tetapi* bersih.

Jika salah satu atau kedua-duanya akan dinyatakan, maka orang sering memakai dua konjungsi secara bersamaan, yakni *dan/atau* dengan garis miring di antara kedua kata itu.

- (70) Para dekan *dan/atau* pembantu dekan pertama diminta hadir.
- (71) Kami mengundang Ketua *dan/atau* Sekretaris.

8.2.2.2 Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa itu tidak memiliki status sintaktis yang sama. Salah satu dari klausa itu merupakan anak kalimat dari kalimat induknya. Jika dilihat dari perilaku sintaktis dan semantisnya, konjungsi subordinatif dapat dibagi menjadi sepuluh kelompok kecil. Pembagian ini mempunyai dampak sintaktis apabila kita nanti membicarakan soal klausa dan kalimat pada Bab X. Berikut adalah kelompok-kelompok konjungsi subordinatif.

1. Konjungsi Subordinatif Waktu : *sesudah, setelah, sebelum, seha-bis, sejak, selesai, ketika, tatkala, sewaktu, sementara, sambil, se-
raya, selagi, selama, sehingga, sampai*
2. Konjungsi Subordinatif Syarat : *jika, kalau, jikalau, asal(kan),
bila, manakala*
3. Konjungsi Subordinatif Pengandaian : *andaikan, seandainya, andaikan,
umpamanya, sekiranya*
4. Konjungsi Subordinatif Tujuan : *agar, supaya, agar supaya, biar*
5. Konjungsi Subordinatif Konsesif : *biarpun, meski(pun), sekalipun,
walau(pun), sungguhpun, kenda-
ti(pun)*
6. Konjungsi Subordinatif Pemiripan : *seakan-akan, seolah-olah, seba-
gaimana, seperti, sebagai, lak-
sana*
7. Konjungsi Subordinatif Penyebaban : *sebab, karena, oleh karena*
8. Konjungsi Subordinatif Pengakibatan : *(se)hingga, sampai(-sampai),
maka (nya)*
9. Konjungsi Subordinatif Penjelasan : *bahwa*
10. Konjungsi Subordinatif Cara : *dengan*

Seperti halnya dengan kelompok konjungsi koordinatif, dalam kelompok subordinatif ada pula anggota yang termasuk dalam kelompok preposisi. Kata seperti *sebelum* dan *karena* dapat diikuti oleh klausa tetapi dapat pula diikuti oleh kata. Dalam hal yang pertama kata-kata itu bertindak sebagai konjungsi, dalam hal yang kedua sebagai preposisi. Bandingkan kalimat *Dia berangkat sebelum saya datang* dengan *Dia berangkat sebelum pukul lima*. Berikut adalah contoh kelompok masing-masing.

- (72) Pak Buchori sudah meninggal *ketika* dokter datang.
- (73) Saya akan naik haji *jika* tanah saya laku.
- (74) Saya pasti akan memaafkannya *seandainya* dia mau mengakui kesalahannya.
- (75) Narto harus belajar giat *agar* naik kelas.
- (76) Pembangunan tetap berjalan terus *meskipun* dana makin menyempit.
- (77) Dia takut kepada saya *seolah-olah* saya ini musuhnya.
- (78) Hari ini dia tidak masuk kantor *karena* sakit.
- (79) Ayah belum mengirim uang *sehingga* kami belum dapat membayar uang kuliah.
- (80) Ali tidak mau membayar utangnya, *padahal* dia mempunyai uang.
- (81) Orang yang mendatangnya bertampang seram, *maka* dia jadi takut.
- (82) Mereka berkata *bahwa* mereka akan berkunjung besok.
- (83) Dia memukul *dengan* tangan kirinya melayang terlebih dahulu.

Dari uraian dan contoh di atas, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan karena banyak orang yang belum menyadarinya. Pertama, pada umumnya klausa yang didahului oleh konjungsi dapat berdiri di tengah atau depan kalimat. Karena itu, jika klausa anak itu berada di tengah kalimat tentu saja tulisan konjungsinya memakai huruf kecil seperti pada contoh-contoh di atas. Kedua, jika subjek klausa anak sama dengan subjek kalimat induknya, maka subjek klausa anak itu dapat dihilangkan. Perhatikan contoh nomor (75) dan (78) di atas. Pada nomor (75) kata *dia* telah dihilangkan sesudah konjungsi *agar* karena subjek itu sama dengan subjek *Narto* pada klausa induk. Demikian pula pada kalimat (78) *karena sakit* adalah kependekan dari *karena dia sakit*.

8.2.2.3 Konjungsi Korelatif

Konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa; dan kedua unsur itu memiliki status sintaktis yang sama. Konjungsi korelatif terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu kata, frasa, atau klausa yang dihubungkan. Berikut adalah contohnya.

baik ... maupun ..., (maupun) ...
 tidak hanya ..., tetapi (...) juga ...
 demikian (rupa) ... sehingga ...

apa(kah) ... atau ...
entah ... entah ...
jangan ... , ... pun ...

Perhatikan contoh-contoh di bawah ini.

- (84) *Baik* Pak Anwar *maupun* istrinya tidak suka merokok.
- (85) *Tidak hanya* kita harus setuju, *tetapi* kita *juga* harus patuh.
- (86) *Tidak hanya* dia *tetapi* saya *juga* ikut.
- (87) Mobil itu larinya *demikian* cepatnya *sehingga* sangat sukar untuk dipotret.
- (88) Kita harus mengerjakannya *demikian rupa sehingga* hasilnya benar-benar baik.
- (89) *Baik* Anda, *maupun* istri Anda, *maupun* mertua Anda akan menerima cinderamata.
- (90) *Apa(kah)* Anda setuju *atau* tidak, kami akan jalan terus.
- (90) *Apa(kah)* Anda setuju *atau* tidak, kami akan jalan terus.
- (91) *Entah* disetujui *entah* tidak, dia tetap akan mengusulkan gagasannya.
- (92) *Jangan*kan orang lain, orang tuanya sendiri *pun* tidak dihormati.

8.2.2.4 Konjungsi Antarkalimat

Berbeda dengan konjungsi di atas, konjungsi antarkalimat menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain. Karena itu, konjungsi macam itu selalu memulai suatu kalimat yang baru dan tentu saja huruf pertamanya ditulis dengan dengan huruf kapital. Berikut adalah contoh konjungsi antarkalimat.

- | | |
|-----------------------------------|--|
| a. <i>biarpun demikian/begitu</i> | c. <i>tambahan pula, lagi pula, selain itu</i> |
| <i>sekalipun demikian/begitu</i> | d. <i>sebaliknya</i> |
| <i>sekalipun demikian/begitu</i> | e. <i>sesungguhnya, bahwasanya</i> |
| <i>walaupun demikian/begitu</i> | f. <i>malah(an), bahkan</i> |
| <i>meskipun demikian/begitu</i> | g. <i>(akan) tetapi, namun</i> |
| b. <i>kemudian</i> | h. <i>kecuali itu, selain itu</i> |
| <i>sesudah itu</i> | i. <i>dengan demikian</i> |
| <i>setelah itu</i> | j. <i>oleh karena itu, oleh sebab itu</i> |
| <i>selanjutnya</i> | k. <i>sebelum itu</i> |

Anggota subkelompok (a) menyatakan kesediaan untuk melakukan sesuatu yang berbeda atau pun bertentangan dengan yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Subkelompok (b) menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada kalimat sebelumnya. *Selain itu* pada (c) menyatakan adanya hal, peristiwa, atau keadaan lain di luar dari yang telah dinyatakan sebelumnya. *Sebaliknya* pada (d) mengacu ke kebalikan dari yang dinyatakan sebelumnya. *Sesungguhnya* pada (e) menyatakan keadaan yang sebenarnya. *Malah(an)* dan *bahkan* pada (f) menguatkan keadaan yang dinyatakan sebelumnya, dan anggota kelompok (g) menyatakan pertentangan dengan keadaan sebelumnya. *Kecuali itu* dan *selain itu* pada (h) masing-masing menyatakan keeksklusifan dan keinklusi. *Dengan demikian* pada (i) menyatakan konsekuensi. *Oleh karena/sebab itu* pada (j) menyatakan akibat. *Sebelum itu* pada (k) menyatakan kejadian yang mendahului hal yang dinyatakan sebelumnya. Berikut ini adalah contoh pemakaian beberapa konjungsi di atas.

- (93) a. Kami tidak sependapat dengan dia. Kami tidak akan menghalanginya.
b. Kami tidak sependapat dengan dia. *Biarpun begitu*, kami tidak akan menghalanginya.
- (94) a. Mereka berbelanja ke Glodok. Mereka pergi ke saudaranya di Ancol.
b. Mereka berbelanja ke Glodok. *Sesudah itu*, mereka pergi ke saudaranya di Ancol.
- (95) a. Pak Darta kena penyakit kencing manis. Dia juga mengidap tekanan darah tinggi.
b. Pak Darta terkena penyakit kencing manis. *Selain itu*, dia juga mengidap tekanan darah tinggi.
- (96) a. Penjahat itu tidak mengindahkan tembakan peringatan. Dia melawan polisi dengan belati.
b. Penjahat itu tidak mengindahkan tembakan peringatan. *Sebaliknya*, dia melawan polisi dengan belati.
- (97) a. Masalah yang dihadapinya memang gawat. Masalah ini sudah dia ramalkan sebelumnya.
b. Masalah yang dihadapinya memang gawat. *Sesungguhnya*, masalah itu sudah diramalkannya sebelumnya.
- (98) a. Pak Amir sudah tahu soal tentang itu. Dia sudah mulai menanganinya.
b. Pak Amir sudah tahu soal tentang itu. *Bahkan*, dia sudah mulai menanganinya.

- (99) a. Keadaan memang sudah mulai aman. Kita harus tetap waspada.
 b. Keadaan memang sudah mulai aman. *Akan tetapi*, kita harus tetap waspada.

Dari contoh di atas jelaslah bahwa konjungsi antarkalimat menghubungkan dua kalimat yang utuh. Karena kedua kalimat itu terpisah, maka subjek pada kalimat kedua tetap dipertahankan meskipun subjeknya sama dengan kalimat sebelumnya. Dengan demikian, dalam bahasa baku kalimat seperti nomor (93b) tidak dapat diubah menjadi *Kami tidak sependapat dengan dia. Walaupun demikian, tidak akan menghalanginya*. Dalam bahasa yang tidak baku dan bahasa lisan penghilangan subjek seperti itu sering dilakukan orang. Perhatikan pula bahwa konjungsi *tetapi* dalam bahasa baku tidak dipakai untuk memulai suatu kalimat. Sebagai gantinya, dipakailah konjungsi *akan tetapi* seperti terlihat pada contoh (99b) di atas.

8.2.2.5 Konjungsi Antarparagraf

Jika konjungsi antarkalimat menghubungkan dua kalimat dan memulai suatu kalimat baru, konjungsi antarparagraf pada umumnya memulai suatu paragraf. Hubungannya dengan paragraf sebelumnya berdasarkan makna yang terkandung pada paragraf sebelumnya itu.

Konjungsi pada kelompok (a) berikut ini masih sering dipakai, sedangkan yang ada pada kelompok (b) umumnya terdapat pada naskah sastra lama.

- | | |
|----------------|------------|
| a. adapun | b. alkisah |
| akan hal | arkian |
| mengenai | sebermula |
| dalam pada itu | syahdan |

Contoh konjungsi itu masing-masing terlihat dalam kalimat berikut ini.

- (100) *Adapun* terbongkarnya rahasia bahwa di bawah pohon itu tersimpan harta karun, bermula dari cerita Pak Kisah yang pernah menjadi pembantu raja dan turut menanam harta tersebut beberapa puluh tahun yang lalu.
- (101) *Akan hal* lamarannya menjadi salah seorang guru di Sekolah Dasar Inpres Raya ini telah kami bicarakan dalam rapat guru minggu yang lalu; dalam waktu dekat kita akan mengetahui hasilnya: diterima atau ditolak.

- (102) *Mengenai* keinginan pemuda itu mempersunting anak gadis Pak Lurah semua orang telah maklum. Yang menjadi masalah ialah apakah Pak Lurah menerimanya menjadi menantu atau tidak, bukan?
- (103) *Dalam pada itu* para pemuda desa ini menertawakan saya karena saya ingin beternak lebah dan menanam jamur. Mereka sangsi upaya dan usaha saya berhasil, dan tidak ada yang ingin menuruti jejak saya.
- (104) *Alkisah* maka pada masa dulu memerintahlah seorang raja yang arif bijaksana di daerah ini.
- (105) *Arkian* baginda raja yang arif bijaksana itu mempunyai tujuh orang puteri yang cantik jelita yang tidak ada bandingannya di kerajaan itu.
- (106) *Syahdan* maka pada suatu hari datanglah seorang lelaki tua yang bungkuk dan sangat mengerikan ke istana raja dan mengemukakan niat untuk melamar puteri raja menjadi isterinya.
- (107) *Sebermula* pada zaman dahulu itu datanglah malapetaka yang dahsyat memunahkan penduduk daerah ini dengan air bah yang ganas, dan setelah itu orang menamai daerah itu 'kelenglengen' yang bermakna 'tenggelam' atau 'terbenam'. Begitulah ceritanya asal mula nama desa itu menjadi Desa Kalenglengen.

Dari uraian mengenai pelbagai konjungsi di atas dapat kita simpulkan hal yang berikut.

1. Konjungsi koordinatif menggabungkan kata atau klausa yang setara. Kalimat yang dibentuk dengan cara itu dinamakan kalimat majemuk setara. Lihat Bab X untuk pembicaraan yang lebih lanjut.
2. Konjungsi subordinatif membentuk anak kalimat. Dengan penggabungan klausa itu dengan klausa induk menghasilkan kalimat majemuk bertingkat. Lihat Bab X untuk rincisannya.
3. Konjungsi korelatif dapat membentuk frasa atau kalimat. Unsur frasa yang dibentuk dengan konjungsi itu memiliki status sintaktis yang sama. Apabila konjungsi itu membentuk kalimat, maka kalimatnya agak rumit dan bervariasi wujudnya. Ada kalanya terbentuk kalimat majemuk setara, ada pula yang bertingkat. Bahkan, dapat terbentuk pula kalimat yang mempunyai dua subjek dengan satu predikat.
4. Konjungsi antarkalimat merangkaikan dua kalimat, tetapi masing-masing merupakan kalimat sendiri-sendiri. Konjungsi antarparagraf menghu-

bungkan paragraf tempat konjungsi itu dipakai dengan paragraf sebelumnya. Walaupun demikian, ada konjungsi tertentu (*adapun* dan *oleh karena itu*,) yang dapat dipakai sebagai konjungsi antarkalimat ataupun antarparagraf.

8.3 INTERJEKSI

Interjeksi atau kata seru adalah kata tugas yang mengungkapkan rasa hati manusia. Untuk memperkuat rasa hati, sedih, heran, dan jijik, orang memakai kata tertentu di samping kalimat yang mengandung makna pokok yang dimaksud. Untuk menyatakan betapa cantiknya seorang teman yang memakai pakaian baru, misalnya, kita tidak hanya berkata, "*Cantik sekali kau malam ini*", tetapi kita awali dengan kata seru *aduh* yang mengungkapkan perasaan kita. Dengan demikian, kalimat *Aduh, cantik sekali kau malam ini* tidak hanya menyatakan fakta, tetapi juga rasa hati pembicara.

Di samping interjeksi yang asli, dalam bahasa Indonesia ada pula interjeksi yang berasal dari bahasa asing, kedua-duanya biasanya dipakai di permulaan kalimat dan diikuti oleh tanda koma. Pada umumnya interjeksi mengacu ke sikap yang (a) negatif, (b) positif, (c) menggambarkan keheranan, dan (d) netral atau bercampur, bergantung pada makna kalimat yang mengiringinya. Berikut ini adalah contoh-contohnya.

- | | | | | | | | | | | | | | | | |
|--|--|-----|-----|-----|----|------|----|----|----|-------|----|--------|------|-----|-----|
| <p>a. Bernada Negatif</p> <p> cih</p> <p> cis</p> <p> bah</p> <p> ih</p> <p> idih</p> <p> brengsek</p> <p> sialan</p> | <p>b. Bernada Positif</p> <p> aduhai</p> <p> amboi</p> <p> asyik</p> <p> alhamdulillah</p> <p> insya Allah</p> <p> syukur</p> | | | | | | | | | | | | | | |
| <p>c. Bernada Keheranan</p> <p> ai</p> <p> lo</p> <p> astagfirullah</p> <p> masyaallah</p> | <p>d. Bernada Netral atau Campuran</p> <table border="0"> <tbody> <tr> <td>ayo</td> <td>nah</td> </tr> <tr> <td>hai</td> <td>ah</td> </tr> <tr> <td>halo</td> <td>eh</td> </tr> <tr> <td>he</td> <td>oh</td> </tr> <tr> <td>wahai</td> <td>ya</td> </tr> <tr> <td>astaga</td> <td>aduh</td> </tr> <tr> <td>wah</td> <td>hem</td> </tr> </tbody> </table> | ayo | nah | hai | ah | halo | eh | he | oh | wahai | ya | astaga | aduh | wah | hem |
| ayo | nah | | | | | | | | | | | | | | |
| hai | ah | | | | | | | | | | | | | | |
| halo | eh | | | | | | | | | | | | | | |
| he | oh | | | | | | | | | | | | | | |
| wahai | ya | | | | | | | | | | | | | | |
| astaga | aduh | | | | | | | | | | | | | | |
| wah | hem | | | | | | | | | | | | | | |

Berikut adalah beberapa contoh dari kelompok masing-masing.

- a. (108) *Cih*, tidak tahu malu mengemis belas kasihan orang.
(109) *Cis*, muak aku melihat rupamu lagi.
(110) *Bah*, pergi kau dari rumah ini.
(111) *Ih*, gigimu mengapa sudah ompong?
(112) *Idih*, kau suka mengada-ada saja.
(113) *Brengsek*, sudah malas, menuntut gaji tinggi pula.
(114) *Sialan*, baru masuk sudah diberi banyak pekerjaan rumah.
- b. (115) *Aduhai*, indahnya pemandangan danau ini.
(116) *Amboi*, akhirnya sampai juga kita dengan selamat.
(117) *Amboi*, senang benar hatiku bertemu dengan kamu.
(118) *Asyik*, nikmatnya kita duduk-duduk di pantai seperti ini.
(119) *Alhamdulillah*, anak-anak saya semuanya naik kelas.
(120) *Insyallah*, saya akan datang ke pesta perkawinanmu.
(121) *Syukur*, anak kita dapat diterima di sekolah negeri.
- c. (122) *Ai*, kurusnya kamu sekarang ini.
(123) *Lo*, kamu 'kan teman saya di SMP dulu?
(124) *Astagfirullah*, seluruh keluarganya ditembak perampok?!
(125) *Masyaallah*, pamanmu kawin lagi pada umur setua itu?
(126) *Duilah*, begitu saja kamu tidak dapat menyelesaikannya.
- d. (127) *Hai*, kapan kamu datang?
(128) *He*, di mana Bu Hartini tinggal sekarang?
(129) *Wahai*, mahal benar durian di Jakarta.
(130) *Astaga*, alangkah mahalnya barang ini!
(131) *Astaga*, kau kelihatan sangat cantik sekarang.
(132) *Wah*, kalau begini bisa hancur kita.
(133) *Wah*, kalau begini bisa kaya kita sebentar lagi.
(134) *Nah*, terjebaklah kita sekarang.
(135) *Nah*, bersyukurlah kita karena malapetaka sudah lewat.
(136) *Ah*, kamu ini ada-ada saja.
(137) *Eh*, si Ali pindah ke sekolah mana?
(138) *Oh*, malang benar nasib kita ini.
(139) *Oh*, bukan main indahnya bulan itu.
(140) *Aduh*, enaknyanya soto madura di sana.
(141) *Hem*, kita harus berbuat apa sekarang?

Pada contoh kelompok (d) di atas dapat kita lihat bahwa interjeksi seperti *ah*, *hai*, *astaga*, dan *wah* dapat dipakai di pelbagai situasi. Perlu kiranya diperhatikan bahwa banyak dari interjeksi itu dipakai dalam bahasa lisan atau bahasa tulis yang berbentuk percakapan. Karena itu, umumnya

interjeksi seperti itu lebih bersifat tidak formal. Interjeksi seperti *brengsek*, *asyik*, *duilah*, *ih*, dan *idih* termasuk dalam kategori itu. Pada bahasa tulis yang bukan merupakan percakapan, khususnya yang bersifat formal, interjeksi jarang dipakai.

8.4 ARTIKEL

Artikel adalah kata tugas yang membatasi makna jumlah nomina. Dalam bahasa Indonesia ada tiga kelompok artikel: (1) artikel yang menyatakan jumlah tunggal, (2) artikel yang mengacu ke makna kelompok, dan (3) artikel yang menyatakan makna netral.

8.4.1 ARTIKEL YANG MENGACU KE MAKNA TUNGGA

Artikel menyatakan jumlah tunggal pada umumnya mengacu ke konsep atau hal yang lama atau unik. Berikut ini adalah contoh-contohnya.

- sang* : untuk manusia atau benda unik dengan maksud untuk meninggikan martabat. Sering-pula dipakai sebagai gu-rauan atau sindiran.
- sri* : untuk manusia yang memiliki martabat tinggi dalam ke-agamaan dan kerajaan.
- hang* : untuk manusia laki-laki yang dihormati, tetapi pemakai-annya terbatas pada hal dan cerita kesusastraan lama.
- dang* : untuk manusia wanita yang dihormati, tetapi pemakai-annya terbatas pada hal dan cerita kesusastraan lama.

Berikut ini adalah contoh pemakaian artikel di atas.

- (142) *Sang juara*, Elly Pical, dapat merobohkan petinju Australia.
- (143) *Sang Merah Putih* berkibar dengan jaya di seluruh tanah air.
- (144) *Sang suami* mengapa tidak ikut?
- (146) Karena pertanyaan siswa tadi rupanya *sang* guru menjadi marah.
- (147) Baru-baru ini *Sri Paus* berkunjung ke Australia.
- (148) Kedatangan *Sri Baginda* dan *Sri Ratu* disambut dengan meriah.
- (149) Segera *Hang Tuah* pergi merantau.
- (150) *Dang Merdu* adalah tokoh terkenal dalam hikayat sastra Melayu.

8.4.2 ARTIKEL YANG MENGACU KE MAKNA KELOMPOK: *PARA*

Artikel yang mengacu ke makna kelompok adalah *para*. Karena artikel ini mengisyaratkan ketunggalan, maka nomina yang diiringinya tidak dinyatakan dalam bentuk kata ulang. Jadi, untuk menyatakan kelompok *guru* sebagai kesatuan bentuk yang dipakai adalah *para guru* dan bukan **para guru-guru*.

Para dipakai untuk menegaskan makna kekelompokan bagi manusia yang memiliki kesamaan sifat tertentu, khususnya yang berkaitan dengan pekerjaan dan kedudukan. Dengan demikian, kita dapati bentuk seperti *para guru*, *para petani*, *para ilmuwan*. Akan tetapi, bentuk seperti **para anak*, **para orang*, dan **para manusia* tidak kita temukan dalam bahasa kita. Ada pula kata lain seperti *kaum* dan *umat* yang juga menyatakan kekelompokan, tetapi kedua kata itu termasuk nomina, bukan artikel. Dengan demikian, kita temukan klausa seperti *Kita adalah umat/kaum yang beragama*.

8.4.3 ARTIKEL YANG BERMAKNA NETRAL: *SI*

Di samping artikel yang menyatakan makna ketunggalan dan kekelompokan, ada pula artikel yang sifatnya netral. Artikel *si* dapat mengacu ke makna tunggal atau generik, bergantung pada konteks kalimatnya. Frasa *si miskin* dalam kalimat *Tak sampai hatiku melihat si miskin mengambil makanan dari tumpukan sampah itu* mengacu ke satu orang yang kebetulan miskin. Akan tetapi, dalam kalimat *Di mana pun di dunia ini si miskinlah yang selalu menderita* frasa *si miskin* mengacu ke pengertian generik, yakni kaum miskin di dunia ini.

Artikel *si* dipakai untuk mengiringi nama orang, membentuk nomina dari adjektiva atau verba, dan dalam bahasa yang tak formal untuk mengiringi pronomina *dia*. Berikut adalah contoh pemakaiannya.

- (151) *Si Amat* akan meminang *si Halimah* minggu depan.
- (152) Aduh, cantiknya *si hitam manis* itu.
- (153) *Si terdakwa* tidak dapat menjawab pertanyaan hakim.
- (154) Mengapa *si dia* tidak kamu ajak datang?

Dari uraian mengenai artikel di atas, kita dapat membuat rangkuman sebagai berikut.

	Tunggal	: <i>sang, sri, hang, dang</i>
Artikel <	Kelompok	: <i>para</i>
	Netral/generik:	<i>si</i>

8.5 PARTIKEL: **-KAH, -LAH, -PUN, -TAH**

Kelompok kata tugas yang terakhir sebenarnya berupa klitika, karena selalu dilekatkan pada kata yang mendahuluinya. Ada empat partikel, yakni *-kah*, *-lah*, *-pun*, dan *-tah*.

8.5.1 PARTIKEL **-KAH**

Partikel *-kah* kadang-kadang bersifat manasuka dan kadang-kadang wajib, bergantung pada macam kalimatnya. Berikut ini adalah kaidah pemakaiannya.

1. Partikel *-kah* membentuk kalimat tanya.

Contoh:

- (155) *Diakah* yang akan datang?
(Bandingkan: Dia yang akan datang.)
- (156) Hari inilah pekerjaan itu harus selesai?
(Bandingkan: Hari ini pekerjaan itu harus selesai.)

2. Jika dalam kalimat tanya sudah ada kata tanya seperti *apa*, *di mana*, *bagaimana*, maka *-kah* bersifat manasuka. Pemakaian *-kah* menjadikan kalimatnya lebih formal dan sedikit lebih halus.

Contoh:

- (157) *Apakah* Ayahmu sudah datang?
- (158) *Bagaimanakah* penyelesaian soal ini jadinya?
- (159) *Ke manakah* anak-anak pergi?

3. Jika dalam kalimat tidak ada kata tanya, maka *-kah* akan memperjelas bahwa kalimat itu adalah kalimat tanya. Kadang-kadang urutan katanya dibalik. Tanpa *-kah*, arti kalimatnya bergantung pada cara kita mengucapkannya—dapat berupa kalimat berita atau kalimat tanya.

Contoh:

- (160) Dia akan *datangkah* nanti malam?
- (161) *Haruskah* aku yang mulai dahulu?
- (162) Tidak *dapatkah* dia mengurus soal sekecil itu?

8.5.2 PARTIKEL **-LAH**

Partikel *-lah* dipakai dalam kalimat perintah atau kalimat berita. Berikut adalah kaidah pemakaiannya.

1. Dalam kalimat perintah, *-lah* dipakai untuk sedikit menghaluskan nada perintahnya.

Contoh:

- (162) Pergilah sekarang, sebelum hujan turun.
- (163) Bawalah mobil ini ke bengkel besok pagi.
- (164) Kalau Anda mau, ambillah satu atau dua buah.

2. Dalam kalimat berita, *-lah* dipakai untuk memberikan tegasan yang sedikit keras.

Contoh:

- (165) Dari ceritamu, jelaslah kamu yang salah.
- (166) Ambil berapa sajalah yang Saudara perlukan.
- (167) Cara seperti itu tidaklah pantas.
- (168) Dialah yang menggugat soal itu.

8.5.3 PARTIKEL *PUN*

Partikel *pun* hanya dipakai dalam kalimat berita. Kaidah pemakaiannya adalah sebagai berikut.

1. *Pun* dipakai untuk mengeraskan arti kata yang diiringinya. Dalam tulisan, *pun* dipisahkan dari kata di depannya.

Contoh:

- (167) Mereka *pun* akhirnya setuju dengan usul kami.
- (168) Yang tidak perlu *pun* membelinya juga.
- (169) Siapa *pun* yang tidak setuju pasti akan diawasi.

Perlu diperhatikan bahwa partikel *-pun* pada konjungsi ditulis serangkai; jadi, ejaannya *walaupun*, *meskipun*, *kendatipun*, *adapun*, *sekalipun*, *biarpun*, dan *sungguhpun*.

2. Dengan arti yang sama seperti di atas, *pun* sering pula dipakai bersama *-lah*.

Contoh:

- (170) Tidak lama kemudian hujan *pun* turunlah dengan derasnya.
- (171) Para demonstran itu *pun* berbarislah dengan teratur.
- (172) Para anggota yang menolak *pun* mulailah berpikir-pikir lagi.

8.5.4 *PARTIKEL -TAH*

Partikel *-tah* dipakai dalam kalimat tanya, tetapi si penanya sebenarnya tidak mengharapkan jawaban. Ia seolah-olah hanya bertanya-tanya pada diri sendiri tentang hal yang dikemukakannya. Partikel *-tah* itu banyak dipakai dalam sastra lama, tetapi tidak banyak dipakai lagi sekarang.

Contoh:

(173) *Apatah* artinya hidup ini tanpa engkau?

(174) *Siapatah* gerakan orangnya yang mau menolongku.

DAFTAR PREPOSISI

PREPOSISI TUNGGAL

akan
akibat
antar
antara
atas
bagaikan
bagi
berkat
bersama
bersama-sama
beserta
buat
dalam
dari
dari
dekat
demi
dengan
di
hingga
karena
ke
kecuali
kepada
lewat
melalui
mengenai

mengingat
menjelang
menuju
menurut
oleh
pada
pada
sama
sampai
sebab
sebagai
sebagaimana
secara
sedari
sejak
sekeliling
sekitar
selain
selama
semacam
sepanjang
seperti
tanpa
tentang
terhadap
tinimbang
untuk

PREPOSISI MAJEMUK

dari antara
dari arah
dari atas
dari balik
dari bawah
dari belakang

dari dalam
dari dekat
dari depan
dari hadapan
dari luar
dari muka

dari samping
dari sebelah
dari sekeliling
dari sekitar
dari seputar
dari tengah-tengah
dari tengah
di antara
di atas
di balik
di bawah
di belakang
di dalam
di dekat
di depan
di hadapan
di luar
di muka
di samping
di sebelah
di sekeliling
di sekitar
di sepanjang
di seputar
di tengah

di tengah-tengah
ke antara
ke arah
ke atas
ke balik
ke bawah
ke belakang
ke dalam
ke dekat
ke depan
ke hadapan
ke luar
ke muka
ke samping
ke sebelah
ke sekeliling
ke sekitar
ke seputar
ke tengah
ke tengah-tengah
oleh karena
oleh sebab
sampai dengan
selain dari
selain daripada

DAFTAR KONJUNGSI

agar
agar supaya
akan tetapi
akibat
andaikan
andaikata
apabila ... (maka)
asal
asalkan
atau
bagai

bahkan
bahwa
baik ... ataupun
baik ... maupun
begitu
berhubung ... (maka)
berkat
biar
biarpun
bila ... (maka)
bilamana ... (maka)

buat
dalam
dan
dan lagi
daripada
demi
dengan
di samping
guna
hanya
hingga
jika ... (maka)
jikalau ... (maka)
kalau ... (maka)
kalau-kalau
karena
kecuali
kemudian
kendati
kendatipun
ketika
lagi
lagi pula
lalu
lantaran
lantas
malah
malahan
manakala ... (maka)
melainkan
meski
meskipun
namun
oleh karena
padahal
sambil
sampai
sampai-sampai
seakan
seakan-akan

seandainya
sebab ... (maka)
sebagaimana
sebaliknya
sebelum
sedang
sedangkan
sedari
sehabis ... (maka)
sehingga
sejak
sekalipun
sekiranya
selagi
selain
selama
semasa
sembari
semenjak
sementara
seolah
seolah-olah
seperti
serasa
serasa-rasa
seraya
serta
sesudah ... (maka)
setelah ... (maka)
setiap ... (maka)
setiap kali ... (maka)
seumpama
seusai ... (maka)
sewaktu
sungguhpun
supaya
tambahan lagi
tambahan pula
tanpa
tatkala

tengah
tetapi
tiap kali ... (maka)
untuk

waktu
walau
walaupun

Bab IX

KALIMAT DAN BAGIAN-BAGIANNYA

9.1 PENGERTIAN KALIMAT

Sebelum membicarakan seluk-beluk kalimat lebih lanjut, berikut ini akan dibicarakan batasan, strategi pengenalan kalimat, serta bagian-bagiannya.

9.1.1 BATASAN

Kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan. Dalam wujud lisan kalimat diiringi oleh alunan titinada, diseia oleh jeda, diakhiri oleh intonasi selesai, dan diikuti oleh kesenyapan yang memustahilkan adanya perpaduan atau asimilasi bunyi. Dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru; dan sementara itu disertakan pula di dalamnya berbagai tanda baca yang berupa spasi atau ruang kosong, koma, titik koma, titik dua, dan atau sepasang garis pendek yang mengapit bentuk tertentu. Tanda titik (.), tanda tanya (?), dan tanda seru (!) sepadan dengan intonasi selesai, sedangkan tanda baca lainnya sepadan dengan jeda. Adapun kesenyapan diwujudkan sebagai ruang kosong setelah tanda titik, tanda tanya, dan tanda perintah atau ruang kosong sebelum huruf kapital permulaan. Alunan titinada, pada kebanyakan hal, tidak ada padanannya dalam bentuk tertulis.

9.1.2 STRATEGI PENGENALAN KALIMAT

Sebagai bagian terkecil ujaran atau teks, kalimat berstatus sebagai satuan dasar wacana yang bersangkutan. Artinya, wacana barulah mungkin terbentuk jika ada kalimat yang letaknya berurutan dan berdasarkan kaidah kewacanaan tertentu. Berkenaan dengan itu, pengenalan kalimat secara lebih saksama dan tepercaya terhadap kalimat sudah selayaknya bertolak dari

bagian awal setiap wacana atau setidaknya-tidaknyanya dari bagian awal setiap paragraf alinea. Dapat dipastikan, bagian awal setiap wacana atau alinea adalah sebuah satuan kebahasaan yang disebut kalimat itu. Hal lain yang juga dapat dipastikan mengenai bagian awal itu adalah adanya keseluruhan ciri yang disebutkan pada Bagian 9.1.1 di atas. Berikut dikutipkan sebuah penggalan wacana yang terdiri atas dua alinea.

Wilis sendiri masih tercekam rasa berdosa atas tewasnya Satiari. Apakah sekarang ia harus mengulangi melamar Tantrini? Apa akal? Ia tidak dapat menipu diri sendiri. Ia membutuhkan teman hidup. Teman bertimbang. Teman di tempat tidur. Ternyata tidak banyak manusia yang mampu tinggal dalam kesendirian.

Hari-hari semakin merupakan aniaya. Dan ia tidak mau terus begitu. Tiap malam dibayangi wajah Tantrini. Karena itu ia segera berterus terang pada Yistyani dan Andita. Jawaban yang ia terima dari keduanya sama. "Sebaiknya Pangeran mendekatinya sendiri".

Dalam hal penggalan itu, segera dapat ditentukan bahwa (1) dan (2) berikut adalah kalimat karena sebagai bagian awal alinea, masing-masing diakhiri dengan lagu selesai (yang ditulis dengan tanda titik) dan segera saja diikuti oleh kesenyapan (yang "ditulis" dengan ruang kosong).

- (1) Wilis sendiri masih tercekam rasa berdosa atas tewasnya Satiari.
- (2) Hari-hari semakin merupakan aniaya.

Pengamatan terhadap berbagai wacana dan alinea yang ada dalam bahasa Indonesia akan mendapatkan berbagai macam kalimat. Berikut diberikan lima buah contohnya.

- (3) Sidang Umum majelis Permusyawaratan Rakyat (SU MPR) 1983 sejak jauh-jauh hari sudah diramalkan akan berjalan mulus.
- (4) Dua hal sangat penting tercatat dalam sejarah umat Budha di Indonesia dalam tahun 1983 ini.
- (5) Gepeng ternyata bukan nama aslinya, melainkan panggilan di atas pentas.
- (6) Suasana Jakarta mencekam.
- (7) Konferensi Hukum Laut PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) Ketiga oleh ahli hukum laut Amerika Serikat, Prof. Louis Suhn, dijuluki forum "petualangan perdebatan terbesar abad XX".

Kalimat (1) sampai dengan (7) di atas panjangnya berlain-lainan. Kalimat (2) dan (6) agak pendek sedangkan yang lain panjang. Panjang-pendeknya wujud kalimat itu sesuai dengan banyak sedikitnya jumlah dan jenis jeda, liukan alun titinada yang ada, dan jumlah katanya.

9.1.3 BAGIAN-BAGIAN KALIMAT

Jika kita mengamati kalimat, secara sepiut saja dapat kita temukan perbedaan bagian-bagiannya. Ada bentuk yang kadang-kadang muncul sebagai bagian kalimat yang tidak dapat dilesapkan; ada pula yang dapat dilesapkan dengan menghasilkan konstruksi yang tetap berupa kalimat dan yang hubungan semantis antara bagiannya tidak berubah; dan ada pula yang justru tidak pernah hadir pada jenis kalimat tertentu. Berikut ini akan dibicarakan ihwal bagian-bagian kalimat.

9.1.3.1 Bagian Inti dan Bagian Bukan-Inti

Jika dilihat dari segi bentuk sintaktisnya, kalimat terdiri atas bagian-bagian. Bagian-bagian itu dapat dibeda-bedakan berdasarkan statusnya sebagai unsur pembentuk yang **inti**, dan yang **bukan-inti**.

Bagian kalimat yang tidak dapat dihilangkan adalah bagian inti; yang dapat dihilangkan adalah bagian bukan-inti. Perhatikanlah kalimat (8) yang berikut.

(8) Kami kemarin sore mendatangi pertemuan itu.

Kalimat (8) terdiri atas empat bagian, yaitu (i) *kami*, (ii) *kemarin sore*, (iii) *mendatangi*, dan (iv) *pertemuan itu*. Dari keempat bagian itu, hanya bagian (ii) *kemarin* yang dapat dihilangkan, sedangkan ketiga yang lain tidak. Jadi, kita dapat mempunyai kalimat (9), tetapi tidak (10)–(12)

(9) Kami mendatangi pertemuan itu.

(10) *Kami (kemarin sore) mendatangi.

(11) *Kami (kemarin sore) pertemuan itu.

(12) *(Kemarin sore) mendatangi pertemuan itu.

Dengan demikian, *kemarin sore* merupakan bagian bukan-inti, sedangkan ketiga yang lain bagian inti.

9.1.3.2 Bagian Inti dan Kalimat Tunggal

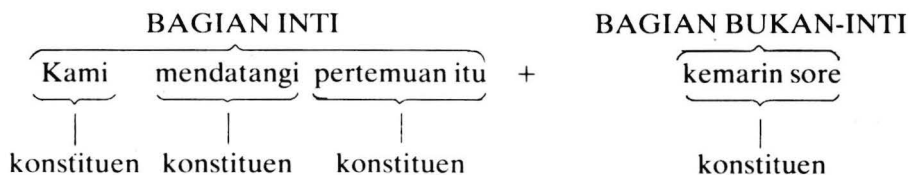
Kalimat (8) di atas menunjukkan bahwa kalimat dapat terdiri atas bagian inti dan bagian bukan-inti, sedangkan kalimat (9) hanya terdiri atas bagian inti saja. Dalam hal kalimat (8), terlebih-lebih kalimat (9), bagian inti itu merupakan satu kesatuan. Penghilangan salah satu bagian saja dari ketiga bagian inti itu akan meruntuhkan identitas sisanya sebagai kalimat, sebagaimana ternyata dari contoh (10), (11), dan (12) di atas. Kalimat yang terdiri

atas satu kesatuan bagian inti, baik dengan maupun tanpa bagian bukan-inti, disebut **kalimat tunggal**. Kalimat (9), (8), (7), dan (6), misalnya, masing-masing merupakan kalimat tunggal.

9.1.3.3 Bagian Inti dan Konstituen

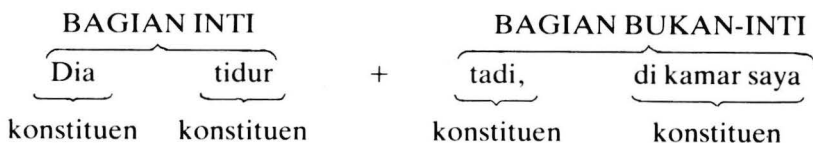
Jika kita perhatikan secara saksama kalimat (8), maka kita akan tahu bahwa bagian inti yang sudah merupakan kesatuan itu sebenarnya terdiri atas kata atau kelompok kata yang masing-masing berwujud kesatuan pula, tetapi yang lebih kecil. Kata atau kelompok kata yang membentuk suatu kesatuan kalimat disebut **konstituen**, hal yang sama juga kita temukan dalam bagian bukan-inti. Dengan demikian, konstituen kalimat (8) terlihat pada bagan yang berikut.

(8) Kami kemarin sore mendatangi pertemuan itu.



Hal yang sama juga berlaku untuk kalimat (13) *Warga kampung Gondangwaras telah mendatangi pertemuan di Balai RW tiga hari yang lalu*. Dalam hal ini, bagian intinya ialah *Warga kampung Gondangwaras telah mendatangi pertemuan di Balai RW* dan bagian bukan-intinya *tiga hari yang lalu*. Bagian inti terdiri atas konstituen *Warga kampung Gondangwaras*, konstituen *telah mendatangi*, dan konstituen *pertemuan di Balai RW*; sedangkan bagian bukan-inti terdiri atas konstituen *tiga hari yang lalu*.

Sementara itu, kalimat (14) *Dia tadi tidur di kamar saya* dapat didiagramkan seperti berikut.



9.1.3.4 Bagian Inti, Klausa, dan Kalimat Majemuk

Kalimat dapat pula terdiri atas lebih dari satu bagian inti, baik dengan maupun tanpa bagian bukan-inti. Kalimat yang demikian itu disebut **kalimat majemuk**. Dengan kata lain, jika dilihat dari sudut pembentukannya, kalimat majemuk dapat dikatakan berasal dari dua kalimat tunggal atau lebih. Dalam hal itu, kalimat tunggal yang bersangkutan lalu dapat dipandang sebagai **unsur** dan disebut **klausa**. Perhatikanlah contoh (15) berikut.

(15) Erika sedang belajar dan adiknya sedang menjahit.

Kalimat (15) dibentuk dari dua bagian inti, yakni (1) *Erika sedang belajar*, dan (2) *adiknya sedang menjahit*. Kedua bagian inti itu digabungkan dengan memakai konjungsi (atau kata sambung) *dan*. Dengan demikian, (15) adalah kalimat majemuk yang mengandung dua buah klausa.

Klausa sering pula dipakai untuk mengacu ke kalimat tunggal biasa. Hanya saja, dalam hal itu kita melepaskan diri dari berbagai intonasi (atau tanda baca) yang mungkin dapat dipakai dengan klausa tersebut. Deretan kata pada (15a) berikut, yang tanpa tanda baca, adalah klausa. Setelah diberi tanda baca (intonasi) tertentu klausa dapat berubah menjadi kalimat seperti terlihat pada (15b) dan (15c).

- (15) a. Erika sedang belajar
- b. Erika sedang belajar.
- c. Erika sedang belajar?

Berbagai proses pembentukan kalimat majemuk akan dibicarakan secara khusus pada Bab X.

9.2 BAGIAN INTI BESERTA KONSTITUENNYA

Jika kita perhatikan benar konstituen yang membentuk kalimat inti dalam bahasa Indonesia, akan tampak bahwa salah satu konstituen itu memegang peranan yang lebih besar dari yang lain. Konstituen itu seolah-olah menentukan konstituen lain yang mana yang boleh atau harus muncul dalam kalimat tersebut. Konstituen yang mempunyai peranan lebih itu dinamakan **pusat**, sedangkan konstituen lain yang wajib hadir dinamakan **pendamping**. Pada kalimat yang memakai verba, pusat adalah verba sedangkan pendamping adalah nomina. Perhatikan kalimat tunggal (16) dan (17) berikut.

(16) Dia tidur.

(17) Orang tua itu meratapi kematian cucunya.

Kalimat (16) mempunyai pusat *tidur* dan pendamping *dia*. Pusat seperti *tidur* mengharuskan adanya pendamping yang hadir, dan pendamping itu berjumlah satu buah. Sebaliknya, pusat seperti *meratapi* pada (17) mensyaratkan adanya dua pendamping, yang dalam hal itu adalah (a) *orang tua itu*, dan (b) *kematian cucunya*.

Bahwa verba menduduki posisi pusat dalam bahasa Indonesia jelas kelihatan dari perilaku verba pada umumnya. Perhatikan kalimat (18) dan (19) yang berikut.

(18) Ayah membeli baju baru.

(19) Ayah membelikan adik baju baru.

Konstituen pusat *membeli* menuntut kehadiran dua pendamping, yaitu (a) yang membeli (*ayah*), dan (b) yang dibeli (*baju baru*). Berbeda dengan *membeli*, konstituen pusat *membelikan* menuntut, paling tidak secara potensial, hadirnya tiga pendamping: (a) yang membeli (*ayah*), (b) yang dibeli (*baju baru*), dan (c) yang dibelikan (*adik*).

Kalimat (18) memang dapat ditambah dengan konstituen seperti *untuk adik* sehingga terciptalah kalimat (18a) berikut.

(18a) Ayah membeli baju baru untuk adik.

Akan tetapi, konstituen *untuk adik* tidak dituntut kehadirannya oleh *membeli*, baik secara faktual maupun secara potensial. Hal ini berbeda dengan *membelikan*. Memang benar bahwa pendamping *adik* pada kalimat (19) tidak harus ada secara eksplisit asal konteks dan/atau situasi menentukan bahwa *adik* itu yang dibelikan baju tersebut sehingga terdapatlah kalimat (19a).

(19a) Ayah membelikan baju baru.

Jadi, pengertian bahwa baju baru itu dibeli untuk seseorang yang identitasnya dapat diketahui dari konteks dan/atau situasi (dan bukan untuk *ayah*) tetap tersirat pada (19a).

9.2.1 KATEGORI DAN FUNGSI

Seperti telah disinggung pada Bab II, tiap kata atau frasa dalam kalimat termasuk dalam kategori tertentu. Misalnya, untuk kata terdapat kategori nomina, verba, adjektiva, dan adverbial. Untuk kategori frasa dibedakan frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa preposisional. Dengan

demikian, kata seperti *meja*, *pergi*, dan *sakit* masing-masing termasuk kategori nomina, verba, dan adjektiva sebagai kata dan termasuk kategori frasa nominal, verbal, dan adjektival sebagai frasa.

Fungsi mengacu ke tugas unsur kalimat. Nomina seperti *ayah*, misalnya, dapat berfungsi sebagai subjek atau objek kalimat bergantung pada pemakaiannya. Pada kalimat (19a) *ayah* berfungsi sebagai subjek, sedangkan pada kalimat (19b) berfungsi sebagai objek.

- (19) a. *Ayah* biasanya pulang pukul 4.
- b. Saya harus menjemput *ayah*.

Tidak mustahil pula bahwa verba berfungsi sebagai subjek atau nomina berfungsi sebagai predikat. Pada contoh (20) kita lihat adanya verba yang berfungsi sebagai subjek, sedangkan pada contoh (21) yang menjadi predikat adalah nomina.

- (20) *Berenang* sangat baik untuk kesehatan.
- (21) Kera itu *binatang*.

Dari pembicaraan mengenai kategori dan fungsi di atas tampaklah bahwa terdapat hubungan antara fungsi dan kategori yang wujudnya seperti hubungan antara "tempat" dan "pengisi" tempat itu. Jadi, jika (19b) dan (21) kita wujudkan dalam bagan, maka bentuknya adalah (19c) dan (21a) berikut.

- (19) c. Subjek : Frasa nominal yang berupa nomina *saya*
 Predikat : Frasa verbal *harus menjemput*
 Objek : Frasa nominal yang berupa nomina *ayah*
- (21) a. Subjek : Frasa nominal *kera itu*
 Predikat : Frasa nominal yang berupa nomina *binatang*

9.2.2 PREDIKAT DAN SUBJEK

Kalimat tunggal yang terdiri atas dua konstituen, jika dilihat dari aspek fungsi sintaktisnya, selalu berupa predikat dan subjek. Subjek biasanya berada di depan predikat; jadi, letak kiri terhadap pusatnya.

Dalam bahasa Indonesia subjek itu mudah dikenali karena tidak dimungkinkan berupa kategori pronomina interogatif (kata ganti tanya).

Kalimat (22) berikut terdiri atas dua konstituen, *kawannya* dan *pulang*.

- (22) *Kawannya* pulang.

Konstituen *pulang* adalah pusat, dan konstituen yang berupa verba itu adalah predikat. Konstituen pendamping *kawannya* merupakan subjek.

Subjek *kawannya* letak kiri terhadap predikat *pulang* dan tidak mungkin diganti pronomina interogatif *siapa*.

Memang ada kalimat tidak baku *Siapa pulang?*, tetapi bentuk kalimat semacam itu bukan imbangan bentuk kalimat *Kawannya pulang*. Kalimat *Siapa pulang?* merupakan variasi bentuk bakunya *Siapa yang pulang?*. Dalam hal ini, konstituen *siapa* bukanlah subjek melainkan predikat, sedangkan subjeknya adalah konstituen *yang pulang*. Variasi lain untuk *Siapa yang pulang?* adalah *Yang pulang siapa?* yang memiliki imbangan kalimat semacam *Yang pulang kawannya*. (Sementara itu variasi dari *Siapa pulang?* yang berupa * *Pulang siapa?* tidak ada.)

Walaupun kalimat tertentu terdiri atas lebih dari dua konstituen, predikat dan subjek itu mudah dikenali karena baik dalam kalimat berkonstituen dua maupun dalam kalimat tunggal (18) *Ayah membeli baju baru* dapat segera dikenali *ayah* sebagai subjek dan *membeli* predikat. Demikian pula dalam kalimat tunggal *Adik teman Toni akan berkunjung ke rumah neneknya yang tinggal di Jakarta*, dapat dikenali bahwa *adik teman Toni* adalah subjek dan *akan berkunjung* predikat. Alasannya ialah bahwa *ayah* dan *adik teman Toni* tidak mungkin diganti oleh pronomina interogatif *siapa*, sedangkan *membeli* serta *berkunjung* berkategori verba. Dalam pada itu, yang dinyatakan sebagai subjek itu letak kiri terhadap predikat *membeli* dan frasa verbal *akan beruntung*.

9.2.3 FUNGSI-FUNGSI SINTAKTIS DI LUAR SUBJEK DAN PREDIKAT: CIRI UMUM

Di samping predikat yang merupakan pusat dan subjek yang merupakan pendamping, masih ada lagi pendamping lain yang dinamakan **objek** dan **pelengkap** atau **komplemen**. Munculnya kedua pendamping itu seringkali bergantung pada jenis dan kodrat predikat yang menjadi pusatnya. Dalam banyak hal afiksasi pada verba memegang peranan penting pula.

Sementara kita ketahui bahwa subjek berada di kiri predikat, pendamping objek dan pelengkap terletak di kanan predikat. Bahkan letak kanan kedua pendamping itu lebih tegar daripada letak kiri subjek. Subjek dengan persyaratan khusus tertentu masih dapat berada di sebelah kanan predikat tanpa kehilangan identitasnya. Sebaliknya, objek dan pelengkap sebagaimana yang akan tampak pada contoh dan penjelasannya di bawah ini, hampir-hampir tidak mungkin di sebelah kiri predikat.

Pola letak pusat dan pendamping-pendampingnya adalah sebagai berikut.

Pendamping1		Pusat		Pendamping2
Subjek	←	Predikat	→	Objek/Pelengkap

9.2.3.1 Fungsi Objek

Objek dapat dikenal lewat dua cara, yaitu (1) dengan melihat jenis predikatnya dan (2) dengan memperhatikan ciri khas objek itu sendiri. Dengan melihat jenis predikatnya kita ketahui bahwa predikat berstatus transitif dan aktif, dan predikat yang transitif itu sering ditandai oleh afiks tertentu. Sufiks *-kan* dan *-i*, dan prefiks *per-*, misalnya, boleh dikatakan menyatakan ketransitifan. Dengan melihat ciri khas objek itu sendiri secara kategorial dimungkinkan objek itu berupa *-nya* atau juga *-ku* dan *-mu*. Di samping itu, objek itu dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif.

Kalimat (24) berikut adalah kalimat tunggal yang memiliki objek, yaitu *Icuk*.

(24) Morten menundukkan *Icuk*.

Konstituen *Icuk* muncul karena dituntut oleh predikat transitif yang berafiks *men-* + *-kan*: *menundukkan*. Bentuk *Morten menundukkan* saja belum utuh sebagai kalimat dalam bahasa Indonesia. Bahwa nomina *Icuk* berfungsi objek tampak dengan adanya bentuk variasi (25) dan kalimat pasif (26).

(25) Morten menundukkannya.

(26) *Icuk* ditundukkan oleh Morten.

Bahwa predikat untuk objek itu harus verba polimorfemik berafiks tampak pada seperangkat contoh kalimat kelompok I, II, dan III berikut.

I. (a) (27) Adik berkunjung ke tempat nenek.

(28) *Adik berkunjungnya.

(b) (29) Adik mengunjungi nenek.

(30) Adik mengunjunginya.

(31) Nenek dikunjungi adik.

II. (a) (32) Ina sangat cinta kepada Yanto.

(33) *Ina sangat cintanya.

(b) (34) Ina sangat mencintai Yanto.

(35) Ina sangat mencintainya.

(36) Yanto sangat dicintai Ina.

- III. (a) (37) Widi sedang makan pepaya.
 (38) *Widi sedang makannya.
 (b) (39) Widi sedang memakan pepaya.
 (40) Widi sedang makannya.
 (41) Pepaya (-nya/itu) sedang dimakan Widi.

Dari sekian kalimat yang terdapat pada kelompok I, II, dan III itu, yang memiliki objek hanya kalimat (29), (34), dan (39) yang masing-masing bervariasi dengan kalimat (30), (35), (40) yang mengandung *-nya*. Objek yang dimaksud ialah nomina *nenek*, *Yanto*, dan *pepaya*. Ketiga nomina itu adalah objek karena dituntut kemunculannya oleh predikat verba transitif berafiks *mengunjungi*, *mencintai*, dan *memakan*.

Kalimat (27), (32), dan (37) bermakna kurang lebih sama dengan (29), (34), dan (39), tetapi ketiga kalimat yang pertama itu tidak mempunyai objek.

9.2.3.2 Fungsi Pelengkap

Orang sering mencampuradukkan pengertian antara objek dengan pelengkap, yang juga dinamakan komplemen. Hal itu dapat dimengerti karena antara kedua konsep itu memang terdapat kemiripan. Baik objek maupun pelengkap sering berwujud nomina, dan keduanya juga sering menduduki tempat yang sama, yakni di belakang verba. Perhatikan kedua kalimat yang berikut.

- (42) Dia mendagangkan barang-barang elektronik di Glodok.
 (43) Dia berdagang barang-barang elektronik di Glodok.

Pada kedua contoh di atas tampak bahwa *barang-barang elektronik* adalah nomina dan berdiri di belakang verba *mendagangkan* dan *berdagang*. Akan tetapi, pada kalimat (42) nomina itu dinamakan **objek**, sedangkan pada (43) disebut **pelengkap**.

Persamaan dan perbedaan antara objek dan pelengkap dapat dilihat pada ciri-ciri berikut.

- Objek : 1. kategori katanya nomina atau nominal;
 2. berada langsung di belakang verba transitif aktif tanpa preposisi;
 3. dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif;
 4. dapat diganti dengan *-nya*.
 Pelengkap : 1. kategori katanya dapat nomina, verba, atau adjektiva;
 2. berada di belakang verba semitransitif atau dwitransitif dan

- dapat didahului oleh preposisi;
3. kalimatnya tidak dapat dijadikan bentuk pasif; jika dapat dipasifkan, pelengkap itu tidak dapat menjadi subjek;
 4. tidak dapat diganti dengan *-nya* kecuali jika didahului oleh preposisi selain *di*, *ke*, *dari*, dan *akan*.

Dari ciri-ciri di atas tampak bahwa pelengkap berkaitan erat dengan verba semitransitif atau dwitransitif. Berikut adalah beberapa contoh pelengkap dengan verba yang semitransitif. Contoh dengan verba dwitransitif dapat dilihat pada Bab II.

- (44) Orang itu bertubuh *raksasa*.
- (45) Negara ini berlandaskan *hukum*.
- (46) Para penari tidak boleh bersentuhan *badan*.
- (47) Ida tergolong *mahasiswa rajin*.
- (48) Ini merupakan *masalah penting*.
- (49) Tuti menyerupai *ibunya*.
- (50) Seniman biasanya benci kepada *kebohongan*.
- (51) Dia benar-benar cinta terhadap *tanah airnya*.
- (52) Kami suka *berenang*.
- (53) Dia jatuh *sakit*.
- (54) Dia bertanya *kapan kami akan menengok*.
- (55) Mereka berkata *bahwa mereka tidak bisa datang*.

Seringkali pelengkap mempunyai semacam hubungan khusus dengan predikatnya sehingga seolah-olah keduanya tidak dapat dipisahkan lagi. Berikut adalah beberapa contohnya.

- | | |
|-------------------------|----------------------|
| (56) makan <i>waktu</i> | cuci <i>muka</i> |
| balik <i>nama</i> | tembus <i>cahaya</i> |
| masuk <i>hitungan</i> | banjir <i>uang</i> |
| biru <i>laut</i> | kurang <i>darah</i> |

Nomina seperti *waktu*, *muka*, dan *nama* di atas adalah pelengkap terhadap kata yang di mukanya. Kadang-kadang hubungan antara pelengkap dengan predikat ini begitu erat sehingga telah menjadi semacam idiom. Perhatikan bentuk-bentuk seperti *naik haji*, *turun tangan*, *lupa daratan*, *keras kepala*, dan *meninggal dunia*.

9.2.3.3 Fungsi Keterangan

Dari Bab II kita tahu bahwa di samping unsur inti, kalimat mempunyai pula unsur bukan-inti. Seperti telah dinyatakan terdahulu, unsur inti terdiri

atas subjek, predikat, objek, dan pelengkap. Sebaliknya, unsur-unsur bukan inti adalah unsur yang memberikan keterangan tambahan kepada unsur inti. Perhatikan kalimat yang berikut.

- (57) Dia memotong rambutnya.
- (58) Dia memotong rambutnya di kamar.
- (59) Dia memotong rambutnya dengan gunting.
- (60) Dia memotong rambutnya kemarin.

Kalimat (57) terdiri atas tiga macam unsur inti, yakni *dia* sebagai subjek, *memotong* sebagai predikat, dan *rambutnya* sebagai objek. Tanpa tambahan apa pun kalimat itu telah dapat memberikan arti yang utuh.

Unsur seperti *di kamar* (58), *dengan gunting* (59), dan *kemarin* (60) adalah keterangan yang sifatnya manasuka, tetapi memberikan makna tambahan kepada kalimat (57). Wujud keterangan itu dapat berupa nomina tunggal (seperti *kemarin*), nomina yang berpreposisi (seperti *di kamar*), atau bentuk-bentuk lain (seperti *minggu ini*).

Makna suatu keterangan ditentukan oleh perpaduan makna di antara unsurnya masing-masing. Dengan demikian, maka keterangan *di kamar* mengandung makna tempat, *dengan gunting* mengandung makna instrumen atau alat, dan *kemarin* menyatakan waktu.

Jumlah jenis keterangan bergantung pada halus-kasarnya penggolongan keterangan yang berbeda bentuk dan maknanya menjadi satu jenis. Di bawah ini didaftarkan beberapa jenis yang sering dibedakan dalam ketatabahasaannya.

- | | |
|----------------------|--|
| 1. Keterangan Tempat | di kamar
di jembatan
ke Medan
ke rumah orang tuanya
dari Manado
dari kuburan |
| 2. Keterangan Alat | dengan gunting
dengan mobil |
| 3. Keterangan Waktu | kemarin
tadi pagi
tahun 1945
bulan yang lalu
sebelum pukul 17.00
tiap pulang kantor
sepulang dari kantor |

- | | |
|--------------------------|--|
| 4. Keterangan Tujuan | supaya sehat
untuk kemerdekaan
bagi nusa dan bangsa
demi kekasihnya |
| 5. Keterangan Penyerta | dengan adik saya
bersama ibu
beserta kawan-kawan |
| 6. Keterangan Cara | secara hati-hati
secara hukum
dengan tersedu-sedu |
| 7. Keterangan Similatif | seperti angin
bagaikan seorang dewi
sebagai ketua |
| 8. Keterangan Penyebaban | karena perempuan itu
sebab kecerobohnya |
| 9. Keterangan Kesalingan | satu sama lain |

9.2.4 KETERANGAN DAN INGKAR DALAM KALIMAT

Berhubungan dengan Bagian 9.2.3.3 di atas dan pernyataan bahwa keterangan merupakan bagian yang bukan-inti dalam kalimat, perlu diperhatikan dampak terdapatnya kata ingkar dalam kalimat yang mengandung keterangan. Lihatlah kalimat yang berikut. Tiadanya koma di dalamnya berarti bahwa intonasinya berpadu.

- (61) Dia tidak membunuh orang itu.
- (62) Dia tidak membunuh orang itu di Ancol.
- (63) Dia tidak membunuh orang itu dengan pisau.
- (64) Dia tidak membunuh orang itu kemarin.
- (65) Orang itu tidak dibunuh olehnya.
- (66) Orang itu tidak dibunuhnya.

Dengan adanya kata ingkar *tidak* pada kalimat (61), maka yang diingkarkan adalah perbuatan membunuh itu sendiri sehingga dalam kenyataannya pembunuhan itu tidak terjadi. Pada kalimat (62) yang diingkarkan bukannya perbuatan membunuh, tetapi tempat pembunuhannya. Jadi, pembunuhan itu tetap terjadi, hanya saja tempatnya tidak di Ancol. Makna seperti itu tampak pula pada kalimat (63) dan (64): pembunuhan terjadi, tetapi tidak dengan pisau (untuk (63)) dan tidak

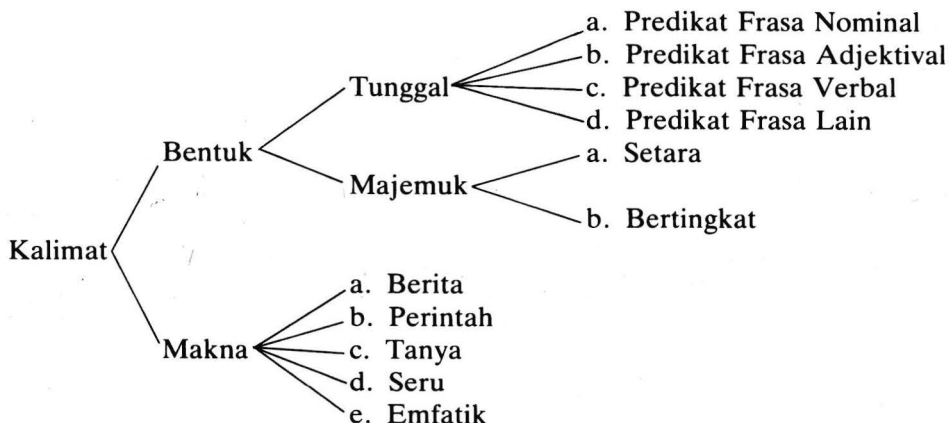
kemarin (untuk (64)). Begitu pula dalam bentuk pasif yang mengandung keterangan pelaku seperti pada kalimat (65): yang diingkarkan adalah pelaku. Akan tetapi, pada kalimat (66), ungkapan pelaku (-nya) berpadu dengan predikat (*dibunuh*) sehingga pembunuhanlah yang diingkarkan.

Dengan kata lain, pada kalimat yang tanpa keterangan, bentuk ingkar mengingkarkan predikat. Pada kalimat yang dengan keterangan, bentuk ingkar mengingkarkan keterangan.

9.3 PEMBAGIAN KALIMAT

Kalimat dapat dibagi menurut (a) bentuk, dan (b) maknanya (nilai komunikatifnya). Menurut bentuknya, kalimat ada yang tunggal dan ada yang majemuk. Berdasarkan macam predikatnya, kalimat tunggal dapat dibagi lagi menjadi kalimat yang berpredikat (1) nomina atau frasa nominal, (2) adjektiva atau frasa adjektival, (3) verba atau frasa verbal, dan (4) kata-kata lain seperti *sepuluh*, *hujan*, dan sebagainya. Kalimat majemuk juga dapat dibagi lagi menjadi kelompok yang lebih kecil, yakni kalimat majemuk setara dan kalimat bertingkat.

Dari segi maknanya (nilai komunikatifnya) kalimat terbagi menjadi kalimat (1) berita, (2) perintah, (3) tanya, (4) seru, dan (5) emfatik. Secara diagramatik pembagian kalimat bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.



Pada Bab IX ini kita akan membahas macam-macam kalimat di atas kecuali kalimat majemuk yang akan dibahas di Bab X.

9.3.1 KALIMAT TUNGGAL

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa. Hal itu berarti bahwa konstituen untuk tiap unsur kalimat seperti subjek dan predikat hanyalah satu atau merupakan satu kesatuan. Dalam kalimat tunggal tentu saja terdapat semua unsur inti yang diperlukan. Di samping itu, tidak mustahil ada pula unsur yang bukan-inti seperti keterangan tempat, waktu, alat, dan sebagainya. Dengan demikian, maka kalimat tunggal tidak selalu dalam wujud yang pendek seperti terlihat pada contoh (67), tetapi juga dapat panjang seperti pada contoh yang lain.

- (67) Dia akan pergi.
- (68) Kami mahasiswa Atma Jaya.
- (69) Mereka akan membentuk kelompok belajar.
- (70) Guru matematika kami akan dikirim ke luar negeri.
- (71) Pekerjaan dia mengawasi semua narapidana di sini.

9.3.1.1 Kalimat Tunggal Berpredikat Nomina

Dalam bahasa Indonesia ada macam kalimat yang predikatnya terdiri atas nomina. Dengan demikian, maka dua nomina yang dijejerkan dapat membentuk kalimat asalkan syarat untuk subjek dan predikatnya terpenuhi. Syarat untuk kedua unsur itu penting karena jika tidak dipenuhi, maka jejeran nomina tadi tidak akan membentuk kalimat. Perhatikan contoh yang berikut.

- (72) Buku cetakan Bandung itu
- (73) Buku itu cetakan Bandung.

Urutan kata seperti terlihat pada nomor (72) membentuk satu frasa dan bukan kalimat karena tidak terdapat pemisahan yang wajar antara bagiannya sehingga dapat difafsirkan sebagai dua frasa nominal. Sebaliknya, urutan pada (73) membentuk kalimat karena penanda batas frasa *itu* memisahkan kalimat menjadi dua frasa nominal.

Kalimat yang predikatnya nominal sering pula dinamakan **kalimat persamaan** atau **kalimat ekuatif**. Kalimat persamaan terdiri atas subjek dan predikat. Pada umumnya, urutannya adalah bahwa frasa nominal yang pertama itu subjek, sedangkan yang kedua predikat. Akan tetapi, jika frasa nominal pertama dibubuhi partikel *-lah*, maka frasa nominal pertama itu menjadi predikat, sedangkan frasa nominal kedua menjadi subjek.

Contoh:

- (74) a. Dia guru saya.
b. Dialah guru saya.
- (75) a. Orang itu pencurinya.
b. Orang itulah pencurinya.

Pada (74a) dan (75a) subjeknya masing-masing adalah *dia* dan *orang itu*. Pada (74b) dan (75b) justru sebaliknya: *dialah* dan *orang itulah* tidak lagi berfungsi sebagai subjek, melainkan sebagai predikat. Hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam struktur bahasa Indonesia secara keseluruhan, partikel *-lah* umumnya menandai predikat.

Ada semacam verba, *adalah*, yang dipakai pula dalam kalimat macam ini. *Adalah* umumnya dipakai apabila subjek, predikat, atau kedua-duanya menjadi panjang. Orang memerlukan semacam pemisah antara keduanya. Contoh:

- (76) Pemberhentian seorang karyawan *adalah* masalah biasa.
(77) Ini *adalah* masalah keluarga mereka sendiri.
(78) Pernyataan Menteri Luar Negeri itu *adalah* pernyataan untuk konsumsi luar.

Jika suatu kalimat persamaan diselipi oleh verba *adalah*, maka verba itu berfungsi sebagai predikat, sedangkan nomina atau frasa nominal yang berdiri di belakangnya menjadi pelengkap. Dalam pemakaian bahasa Indonesia sehari-hari kata *adalah* dapat diselingkan oleh kata *ialah* atau *merupakan*. Kendala pemakaian *ialah* ialah tidak dapat mengawali kalimat. Bandingkan contoh yang di bawah ini.

- (76a) *Adalah* masalah biasa pemberhentian seorang karyawan itu.
(76b) **Ialah* masalah biasa pemberhentian seorang karyawan itu.

9.3.1.2 Kalimat Tunggal Berpredikat Adjektiva

Predikat dalam kalimat bahasa Indonesia dapat pula berupa adjektiva seperti terlihat pada contoh yang berikut.

- (79) Ayahnya sakit.
(80) Pernyataan orang itu benar.
(81) Alasan para pengunjung rasa agak aneh.

Pada ketiga contoh di atas, subjek untuk masing-masing kalimat adalah *ayahnya*, *pernyataan orang itu*, dan *alasan para pengunjung rasa*, sedangkan predikatnya adalah *sakit*, *(tidak) benar*, dan *(agak) aneh*.

Kalimat yang predikatnya adjektiva dinamakan **kalimat statif**. Seperti halnya dengan kalimat ekuatif, kalimat statif kadang-kadang memanfaatkan verba *adalah* atau *ialah* untuk memisahkan subjek dari predikatnya. Hal itu dilakukan bila subjek, predikat, atau kedua-duanya panjang.

Contoh:

- (82) Pernyataan Ketua Gabungan Koperasi itu *adalah* tidak benar.
- (83) Gerakan badannya pada tarian yang pertama *adalah* anggun dan mempesona.
- (84) Tindakan main hakim sendiri yang dilakukan penduduk desa itu *adalah* tidak sesuai dengan rasa kemanusiaan kita.

Predikat dalam kalimat statif kadang-kadang diikuti oleh kata atau frasa lain. Perhatikan contoh yang berikut.

- (85) Ayah saya sakit *perut*.
- (86) Warna bajunya biru *laut*.
- (87) Orang itu memang tebal *telinga*.
- (88) Dia berani *melawan gurunya*.
- (89) Saya takut *akan kekuasaan Tuhan*.

Dari contoh di atas, kita lihat bahwa sesudah predikat *sakit*, *biru*, *tebal*, *berani*, dan *takut* terdapat kata atau frasa tambahan, yakni *perut*, *laut*, *telinga*, *melawan guru*, dan *akan kekuasaan Tuhan*. Kata atau frasa yang berdiri sesudah predikat dalam kalimat statif dinamakan pelengkap. Jadi, kata seperti *laut* dan *telinga* di atas adalah pelengkap terhadap predikat masing-masing. Seperti yang dapat dilihat dari contoh di atas, pelengkap dapat berupa kata atau frasa, dan kategorinya pun dapat berupa frasa nominal, verbal, atau preposisional.

Jika kalimat statif kita bandingkan dengan kalimat ekuatif akan kita lihat bahwa keduanya dapat hanya memiliki dua unsur fungsi inti saja, yakni subjek dan predikat sehingga kedua macam kalimat itu mempunyai kemiripan. Akan tetapi, ada perbedaan yang mencolok di antara kedua macam kalimat itu dalam wujud ingkarnya.

Kalimat ekuatif diingkarkan dengan kata pengingkar *bukan*, sedangkan kalimat statif dengan pengingkar *tidak*. Perhatikan contoh yang berikut.

- (90) Pak Irwan *bukan* guru saya.
- (91) Pak Irwan *tidak* sakit.

Tidak mustahil bahwa dalam kalimat statif dipakai pula kata ingkar *bukan*, tetapi pemakaian itu khusus untuk menunjukkan adanya kontras dengan sesuatu yang lain yang dipikirkan atau dinyatakan oleh pembicara

atau penulis. Bandingkan kalimat-kalimat yang berikut.

(92) Ahmad *tidak* sakit.

(93) Ahmad *bukan* sakit.

Kalimat (92) menyatakan suatu keadaan secara biasa. Pada kalimat (93) pembicara atau penulis menyimpan informasi tambahan yang tidak dinyatakan; misalnya, *dia malas*.

9.3.1.3 Kalimat Tunggal Berpredikat Verba

Seperti telah dijelaskan pada Bab II dan IV, ada bermacam-macam verba yang masing-masing mempengaruhi macam kalimat yang menggunakannya. Kita ingat adanya verba taktransitif, verba semitransitif, dan verba transitif; verba transitif dibagi lagi menjadi verba ekatransitif (atau monotransitif) dan dwitransitif.

Berdasarkan penggolongan verba itu, kalimat yang berpredikat verba yang bukan pasif dapat dibagi menjadi empat macam: (1) kalimat taktransitif, (2) kalimat ekatransitif, (3) kalimat dwitransitif, dan (4) kalimat semitransitif. Di samping itu tentu saja terdapat kalimat dengan verba pasif. Verba *ada* mempunyai ciri khusus, yaitu dapat menghasilkan kalimat yang urutan fungsinya terbalik. Berikut adalah pembahasan untuk masing-masing tipe kalimat di atas.

9.3.1.3.1 Kalimat Taktransitif

Kalimat yang tak berobjek dan tak berpelengkap hanya memiliki dua unsur fungsi inti, yakni subjek dan predikat. Pada umumnya urutan katanya adalah subjek predikat. Kategori kata yang dapat mengisi fungsi predikat hanyalah verba yang dalam Bab II dan IV dinyatakan sebagai verba taktransitif. Seperti halnya dengan kalimat tunggal lain, kalimat tunggal yang tak berobjek dan tak berpelengkap juga dapat diiringi oleh unsur bukan-inti seperti keterangan tempat, waktu, cara, dan alat. Berikut adalah beberapa contoh kalimat verba yang tak berobjek dan tak berpelengkap dengan unsur bukan-inti diletakkan dalam tanda kurung.

Contoh:

(94) Bu Camat sedang berbelanja.

(95) Pak Halim belum datang.

(96) Mereka mendarat (di tanah yang tidak datar).

(97) Dia berjalan (dengan tongkat).

(98) Kami (biasanya) berenang (hari Minggu pagi).

(99) Padinya menguning.

Dari contoh di atas tampak pula bahwa verba yang berfungsi sebagai predikat dalam tipe kalimat ini ada yang berprefiks *ber-* dan ada pula yang berprefiks *meng-*. Dari segi semantisnya, verba di atas ada yang bermakna dasar proses (seperti *menguning*) dan banyak pula yang bermakna dasar perbuatan (seperti *berbelanja*, *datang*, dan *mendarat*).

Karena pusat predikat dalam kalimat tak berobjek dan tak berpelengkap itu adalah verba taktransitif, maka macam kalimat seperti itu dinamakan **kalimat taktransitif**.

Ada pula verba taktransitif yang diikuti oleh nomina, tetapi nomina itu merupakan bagian dari paduan verba tersebut. Perhatikan contoh yang berikut.

(100) Dia biasa *berjalan kaki*.

(101) Pak Ahmad akan *naik haji*.

(102) Guntur selalu *naik sepeda* ke sekolah.

Hubungan antara *berjalan* dengan *kaki* pada kalimat (100) merupakan hubungan yang terpadu; artinya tidak ada macam berjalan lain kecuali berjalan kaki. Demikian pula hubungan antara *naik* dengan *haji* pada kalimat (101). Kedua kata itu telah membentuk suatu makna baru sehingga salah satu dari kata itu tidak dapat digantikan oleh kata lain. Dengan adanya kenyataan itu maka *kaki* dan *haji* masing-masing merupakan bagian integral dari verba *berjalan* dan *naik* sehingga menjadi verba majemuk yang termasuk verba taktransitif.

Jika sekarang kita bandingkan kalimat (101) dengan kalimat (102), maka secara sepintas kedua kalimat itu mempunyai struktur yang sama karena kedua-duanya mengandung verba *naik*. Akan tetapi, hubungan antara *naik* dan *haji* di pihak yang satu dengan *naik* dan *sepeda* di pihak yang lain tidaklah sama. *Sepeda* pada kalimat (102) tidak membentuk satuan makna dengan verbanya dan, karena itu, dapat pula diganti dengan kata lain seperti *kapal*, *delman*, dan *becak*.

Di samping perbedaan itu, tambahan keterangan pada verba majemuk seperti *naik haji* menerangkan keseluruhan, dan bukan hanya *hajinya* saja. Sebaliknya, *sepeda* dan *delman*, dapat diberi keterangan secara tersendiri. Perhatikan kalimat (103–105) yang berterima, dan kalimat (106) yang kita tolak.

(103) Semuanya *naik sepeda balap*.

(104) Saya lebih suka *naik kapal laut*.

(105) Mereka akan naik haji *besok*.

(106) *Mereka akan naik haji *besar*.

Ada pula verba majemuk yang dapat berubah statusnya jika diberi keterangan tambahan tertentu. Verba seperti *mencolok* dapat membentuk verba majemuk *mencolok mata* seperti pada (107).

(107) Tingkah lakunya *mencolok mata*.

Karena *mencolok* pada dasarnya adalah verba transitif, maka tidak mustahil bahwa keterangan yang ditambahkan dapat memisahkan *mata* dari verbanya. Dengan demikian kalimat (107) dapat diubah menjadi (107a), di samping, tentu saja, (107b).

(107) a. Tingkah lakunya *mencolok mata saya*.

b. Tingkah lakunya *sangat mencolok mata*.

Kalimat (107b) adalah kalimat taktransitif dengan verba majemuk sebagai predikat. Sebaliknya, kalimat (112a) bukanlah kalimat taktransitif, melainkan kalimat ekatransitif yang akan dibicarakan di bagian lain.

9.3.1.3.2 *Kalimat Ekatransitif*

Kalimat yang berobjek dan tidak berpelengkap mempunyai tiga unsur inti, yakni subjek, predikat, dan objek. Verba yang merupakan pusat predikat adalah verba yang dalam Bab II dan IV digolongkan dalam kelompok verba ekatransitif. Karena itu, kalimat macam itu disebut pula **kalimat ekatransitif**. Dari segi semantisnya, semua verba ekatransitif memiliki makna dasar perbuatan. Berikut adalah beberapa contoh kalimat ekatransitif.

(108) Pemerintah akan memasok semua kebutuhan Lebaran.

(109) Presiden merestui pembentukan Panitia Pelaksana.

(110) Nilai Ebtanas Murni menentukan nasib para siswa.

(111) Jabatan pascapensiun mempersempit lapangan kerja bagi kaum muda.

(112) Dia memberangkatkan kereta-api itu terlalu cepat.

Predikat verba pada masing-masing kalimat di atas adalah *akan memasok*, *merestui*, *menentukan*, *mempersempit*, dan *memberangkatkan*. Di sebelah kiri masing-masing verba itu berdiri subjeknya, dan di sebelah kanan objeknya. Dalam kalimat aktif urutan kata dalam kalimat ekatransitif adalah subjek, predikat, dan objek. Tentu saja ada unsur bukan-inti, seperti

keterangan tempat, waktu, dan alat, yang dapat ditambahkan pada kalimat ekatransitif.

Wujud verba pada kalimat macam itu bermacam-macam: semuanya memakai prefiks *meng-*, tetapi di samping itu ada yang tanpa sufiks (*membela*), ada yang memakai sufiks *-i* (*merestui*), *-kan* (*menentukan*), dan ada yang mengandung prefiks *per-* (*mempersempit*) atau *ber-* (*memberangkatkan*).

Sekali lagi ditekankan bahwa frasa nominal yang mengungkapkan objek dapat dijadikan subjek pada padanan pasif kalimat aktif transitif itu (lihat juga Bagian 9.3.1.3).

9.3.1.3.3 *Kalimat Dwitransitif*

Dari Bab II dan IV kita telah tahu bahwa ada verba transitif dalam bahasa Indonesia yang secara semantis mengungkapkan hubungan tiga maujud. Dalam bentuk aktif, maujud itu masing-masing merupakan subjek, objek, dan pelengkap. Verba itu kita namakan **verba dwitransitif**. Perhatikan kalimat yang berikut.

(113) Ida sedang mencari pekerjaan.

(114) Ida sedang *mencarikan* pekerjaan.

(115) Ida sedang *mencarikan adiknya pekerjaan*.

Dari kalimat (113) kita ketahui bahwa yang memerlukan pekerjaan adalah Ida (biarpun diperlukannya itu untuk dirinya sendiri atau untuk orang lain). Dengan ditambahkannya sufiks *-kan* pada verba dalam kalimat (114) kita rasakan adanya perbedaan makna: yang melakukan perbuatan "mencari" memang Ida, tetapi pekerjaan itu bukan untuk dia sendiri—meskipun tidak disebut siapa orangnya. Pada kalimat (115) orang itu secara eksplisit disebutkan, yakni *adiknya*.

Dengan demikian kita lihat bahwa pada kalimat (115) ada dua frasa nominal yang berdiri di belakang predikat verba. Kedua frasa itu masing-masing objek dan pelengkap. Objek dalam kalimat aktif berdiri langsung di belakang verba, tanpa preposisi, dan dapat dijadikan subjek dalam kalimat pasif. Sebaliknya, pelengkap dalam kalimat dwitransitif itu berdiri di belakang objek jika objek itu ada. Bandingkan kini kedua kalimat yang berikut.

(116) Ida sedang *mencarikan adiknya pekerjaan*.

(117) Ida sedang *mencarikan pekerjaan*.

Pada kalimat (116) *adiknya* adalah objek dan *pekerjaan* adalah pelengkap. Pada kalimat (117) *pekerjaan* langsung mengikuti verba, tetapi tidak menjadi

objek karena tidak dapat menjadi subjek dalam kalimat padanan yang pasif. Adanya objek (dalam hal ini maujud yang dicarikan pekerjaan) tetap tersirat lam makna verba. Akibatnya, ditemukan juga kalimat seperti (117a) yang memuat maujud itu sebagai penjelasan yang ditambahkan pada (117) melalui frasa preposisional. Kalimat (117a) itu dengan demikian kurang apik dan tidak dapat dipasifkan. Perlu dicatat bahwa objek pada verba dwitransitif seperti *mencarikan* dapat tersirat, tetapi pelengkap tidak dapat. Kalimat (117b) tidak berterima.

(117a) Ida sedang mencarikan pekerjaan untuk adiknya.

(117b) *Ida sedang mencarikan adiknya.

Selaras dengan macam verba yang menjadi pusat predikatnya maka kalimat yang mempunyai objek dan pelengkap dinamakan **kalimat dwitransitif**. Makna 'untuk orang lain' pada kalimat dwitransitif seperti yang di atas itu umumnya dinamakan makna **benefaktif**. Berikut adalah beberapa contoh lain kalimat dwitransitif dengan makna benefaktif.

(118) Saya harus membelikan *anak saya hadiah ulang tahun*.

(119) Kamu harus membuatkan *Pak Ali laporan tahunan*.

Kalimat dwitransitif dapat pula mempunyai objek yang maknanya bukan benefaktif, tetapi **direktif**. Pada umumnya ada dua macam verba yang terlibat dengan kata dasar yang sama tetapi dengan afiksasi yang berbeda. Perhatikan contoh yang berikut.

(120) a. Dia menugasi saya pekerjaan itu.

b. Dia menugaskan pekerjaan itu kepada saya.

(121) a. Ayah mengirimi kami uang tiap bulan.

b. Ayah mengirimkan uang kepada kami tiap bulan.

(122) a. Dosen itu memberi kamu kesempatan.

b. Dosen itu memberikan kesempatan kepada kamu.

Pada ketiga pasangan kalimat di atas, objeknya adalah nomina yang langsung berdiri di belakang verba: kalimat (120) *saya*, kalimat (121) *kami*, dan kalimat (122) *kamu*. Pelengkap hanya terdapat pada (a), masing-masing (120) *pekerjaan itu*, (121) *uang*, dan (122) *kesempatan*. Pada pasangan (b) terdapat keterangan, yaitu (120) *kepada saya*, (121) *kepada kami*, dan (122) *kepada kamu*.

Berbeda dengan kalimat dwitransitif yang bermakna benefaktif, kalimat dwitransitif yang bermakna direktif mengharuskan pemakaian verba yang berbeda, baik dalam bentuk aktif maupun pasifnya. Perhatikan kalimat pasif yang merupakan padanan dari kalimat aktif di atas.

- (120) c. Saya ditugasi pekerjaan itu oleh dia.
d. Pekerjaan itu ditugaskan kepada saya oleh dia.
- (121) c. Kami dikirim uang oleh ayah tiap bulan.
d. Uang dikirimkan kepada kami oleh ayah tiap bulan.
- (122) c. Kamu diberi kesempatan oleh dosen itu.
d. Kesempatan diberikan kepada kamu oleh dosen itu.

Dari contoh (c) dan (d) di atas tampak bahwa pemilihan suatu bentuk verba tertentu menentukan frasa nominal yang mana yang dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Jika yang dijadikan predikat adalah verba *ditugasi*, misalnya, maka *saya* dan bukan *pekerjaan itu* yang dapat menjadi subjek. Sebaliknya, jika verbanya adalah *ditugaskan*, maka subjeknya hanya boleh *pekerjaan itu*.

Ada kalimat dwitransitif yang lain lagi yang perlu dibicarakan di sini. Perhatikan contoh yang berikut.

- (123) Dia menganggap *saya orang pintar*.
- (124) Saya mengira *dia orang Jawa*.

Setelah predikat verba *menganggap* dan *mengira* pada dua kalimat di atas kita temukan dua nomina: *saya* dan *orang pintar* pada (123), dan *dia* dan *orang Jawa* pada (124). Hanya nomina yang pertama itu yang dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif.

Contoh:

- (125) a. Saya dianggap orang pintar oleh dia.
b. *Orang pintar dianggap saya oleh dia.
- (126) a. Dia saya kira orang Jawa.
b. *Orang Jawa saya kira dia.

Hanya kedua kalimat (a) yang berterima; kalimat (b) tidak.

Perlu dicatat di sini bahwa pelengkap verba macam itu bukan hanya frasa nominal, tetapi dapat pula kategori lain seperti frasa adjektival atau verbal pada contoh berikut.

- (127) Dia menganggap *saya gila*.
- (128) Saya mengira *dia tidak tahu*.

9.3.1.3.4 **Kalimat Semitransitif**

Seperti telah dibicarakan di atas kita harus membedakan objek dari pelengkap. Dalam contoh yang berikut terdapat predikat *berisi*, *berdasarkan*, *merupakan*, dan *naik*.

- (129) Botol itu berisi air putih.
- (130) Peraturan itu berdasarkan surat keputusan menteri.
- (131) Kebijaksanaan Pemerintah ini merupakan langkah penting.
- (132) Lina selalu naik sepeda ke sekolah.

Frasa nominal yang mengikuti verba itu (*air putih*, *surat keputusan menteri*, *langkah penting*, dan *sepeda*) tidak dapat dijadikan subjek dalam kalimat, tetapi frasa itu secara semantis berpadu erat dengan verba yang mendahuluinya tanpa menghasilkan verba majemuk. Karena itu frasa tersebut dianalisis sebagai pelengkap.

Ada satu kelompok verba lain, yakni verba yang dengan afiks *ke--an* yang dapat pula mempunyai pelengkap. Perhatikan contoh yang berikut.

- (133) Tarmidi kejatuhan kelapa.
- (134) Di sana kamu akan sering kehujanan salju.
- (135) Perbuatan itu ketahuan ayahnya.
- (136) Inem kecurian sepeda.

Dari keempat contoh di atas tampak adanya verba *kejatuhan*, *kehujanan*, *ketahuan*, dan *kecurian* yang masing-masing diikuti oleh nomina *kelapa*, *salju*, *ayahnya*, dan *sepeda*. Secara sepintas keempat kalimat itu mempunyai struktur yang sama, yakni adanya nomina, diikuti verba, dan kemudian diikuti oleh nomina yang lain. Akan tetapi, jika kita perhatikan benar, maka akan tampak adanya beberapa perbedaan, di samping adanya persamaan tertentu.

Pada keempat macam kalimat itu kita lihat bahwa verba yang berafiks *ke--an* itu tidak menyatakan perbuatan, tetapi menyatakan keadaan. Pada kalimat (133), misalnya, Tarmidi bukanlah orang yang melakukan perbuatan, tetapi malah justru yang terkena atau tertimpa oleh keadaan jatuhnya suatu benda. Sebaliknya, nomina yang berdiri di belakang verba, yakni *kelapa*, justru malah yang *jatuh*.

Dari segi fungsinya jelaslah bahwa *Tarmidi* memang subjek dan *kejatuhan* predikatnya. Akan tetapi, *kelapa* bukanlah objek, melainkan pelengkap. Dengan kata lain, kalimat itu terdiri atas subjek, predikat, dan pelengkap. Beberapa verba lain yang termasuk dalam kelompok itu adalah *kehabisan*, *kehilangan*, dan *ketumpahan*.

Jika sekarang kita perhatikan kalimat (134), maka akan tampak adanya perbedaan dengan kalimat (133). Pada kalimat (133) pelengkap bersifat wajib; artinya, tanpa pelengkap, kalimat (133) tidak berterima. Pada (134) subjeknya adalah *kamu*, predikatnya *akan kehujanan* dan pelengkapnya *salju*. Berbeda dengan pelengkap pada kalimat (133), pelengkap pada contoh

(134) tidak wajib hadir—tanpa *salju* pun contoh (134) masih merupakan kalimat utuh: *Di sana kamu akan sering kehujanan*. Verba lain yang berperilaku semacam itu adalah, misalnya, *kebanjiran* seperti terlihat pada kalimat *Jakarta banjir* (*air dari Bogor*).

Jika pada contoh (133) dan (134) kita dapati bahwa nomina kedua berdiri langsung di belakang verba, pada kalimat (135) nomina kedua itu dapat dipisahkan oleh kata *oleh*. Dengan demikian kalimat (135a) berterima, tetapi kalimat (134a) (134a) tidak.

(133a) *Tarmidi kejatuhan oleh kelapa.

(134a) *Di sana kamu akan sering kehujanan oleh salju.

(135a) Perbuatan itu ketahuan (oleh) ayahnya.

Verba lain yang berperilaku sama dengan *ketahuan* adalah *kedahuluan*: *Dia sudah kedahuluan (oleh) orang lain*.

Contoh (136), *Inem kecurian sepeda*, berbeda dengan contoh-contoh yang lain dalam arti bahwa nomina *sepeda* yang berfungsi sebagai pelengkap, bukan pelaku atau penyebab peristiwa. Verba seperti *kecopetan* dan *kemalingan* mempunyai perilaku yang sama.

Perlu kiranya dicatat di sini bahwa tidak semua verba yang berafiks *ke--an* pasti mempunyai pelengkap. Ada sekelompok verba *ke--an*, terutama verba yang diturunkan dari adjektiva, yang sama sekali tidak boleh diikuti oleh nomina. Contohnya, *kelaparan*, *kehausan*, *kedinginan*, *ketiduran*, dan *kesakitan*.

Dari pembicaraan di atas tampaklah bahwa semua verba yang berafiks *ke--an* mengandung makna yang **adversatif**; artinya, maknanya menyatakan peristiwa yang tidak menyenangkan buat subjeknya.

Macam kalimat lain yang mempunyai pelengkap adalah kalimat dengan predikat verba *menjadi*.

Contoh:

(137) Sejak tahun 1985 dia menjadi camat di Waru.

(138) Kelakuannya menjadi buah pembicaraan orang.

(139) Pak Wali menjadi marah karena pertanyaan itu.

(140) Setelah itu dia menjadi sakit.

Pada contoh (137) dan (138) kita dapati nomina *camat* dan *buah pembicaraan orang* setelah predikat *menjadi*. Nomina itu bukanlah objek, melainkan pelengkap kalimat. Pada contoh (139) dan (140) kata yang berdiri di belakang verba adalah adjektiva *marah* dan *sakit*. Kedua kata itu pun merupakan pelengkap kalimat.

Ada beberapa verba dalam bahasa Indonesia yang dari segi macam afiksasinya kelihatan seperti verba transitif. Verba seperti *merupakan* dan *menyerupai* kelihatannya seperti verba transitif karena adanya sufiks *-kan* atau *-i*. Karena verba macam itu diikuti oleh nomina, maka orang dapat cepat berkesimpulan bahwa nomina ini adalah objek dan bukan pelengkap kalimat. Perhatikan contoh yang berikut.

(141) Soal itu merupakan tanggung jawab Menteri.

(142) Anak itu menyerupai tantenya.

Meskipun predikat verba *merupakan* dan *menyerupai* kelihatannya seperti verba transitif dan diikuti pula oleh frasa nominal *tanggung-jawab Menteri* serta *tantenya*, kita tidak dapat membuat kedua nomina itu subjek dalam kalimat pasif. Karena itu, kedua nomina itu adalah pelengkap, dan bukan objek kalimat.

Akhirnya perlu ditegaskan bahwa pelengkap dapat pula berupa klausa subordinatif. Verba seperti *berkata* dan *bertanya* umumnya diikuti klausa subordinatif.

Contoh:

(143) Dia berkata *bahwa dia akan datang lusa*.

(144) Mereka bertanya *mengapa Anda tidak setuju*.

9.3.1.3.5 **Kalimat Pasif**

Pengertian aktif dan pasif dalam kalimat menyangkut beberapa hal: (1) macam verba yang menjadi predikat, (2) subjek dan objek, (3) bentuk verba yang dipakai. Perhatikan kalimat yang berikut.

(145) Pak Toha mengangkat seorang asisten baru.

(146) Ibu Gubernur akan membuka pameran itu.

(147) Mereka harus memperbaiki rumah itu.

(148) Dia memberi saya uang.

(149) Tony ingin mencium Tuti.

Semua contoh di atas menunjukkan bahwa verba yang terdapat dalam tiap kalimat adalah verba transitif, baik yang ekatransitif atau yang dwitransitif. Karena kalimat itu transitif, maka paling tidak ada tiga unsur inti di dalamnya, yakni subjek, predikat, dan objek. Verba transitif yang dipakai adalah dalam bentuk aktif, yakni verba yang memakai prefiks *meng-*.

Jika kita pakai simbol S untuk subjek, P untuk predikat, dan O untuk subjek, maka kaidah umum untuk membuat kalimat pasif dari kalimat aktif

adalah sebagai berikut:

1. Pertahankan urutan S P O, tetapi tukarkanlah pengisi S dan O.
2. Gantilah prefiks *meng-* dengan *di-* pada P.
3. Tambahkan kata *oleh* di muka O, terutama jika O terpisah oleh kata lain dari P.

Marilah kita terapkan kaidah di atas untuk kalimat aktif di atas dengan (145) sebagai contohnya.

- (145) a. 1. *Seorang asisten baru / mengangkat / Pak Toha.
2. Seorang asisten baru / diangkat / Pak Toha.
3. Seorang asisten baru / diangkat / oleh Pak Toha.
- (146) a. Pameran itu akan dibuka oleh Ibu Gubernur.
- (147) a. Rumah itu harus diperbaiki oleh mereka.
b. Rumah itu harus mereka perbaiki.
- (148) a. Saya diberi uang oleh dia.
b. Saya dia beri uang.
- (149) a. (?)Tuti ingin dicium oleh Tony.

Jika kita perhatikan kalimat (147a-b) dan (148a-b), maka akan kita lihat bahwa ada dua macam kalimat pasif. Kalimat (a) mengikuti kaidah yang telah digambarkan di atas, sedangkan kalimat (b) menyimpang dari kaidah itu. Penyimpangan, atau sebenarnya perbedaan, ini terjadi jika pelaku perbuatan berupa pronomina (baik pronomina bebas maupun klitika), khususnya pronomina persona pertama atau kedua *saya, aku, kami, kita, ku-, kau, engkau, kamu, Anda*. Namun, pronomina untuk persona ketiga juga mungkin. Dengan adanya kenyataan itu maka kaidah (1-3) di atas perlu diberi penjelasan berikut.

Kaidah (1-3) di atas diterapkan jika pelaku perbuatan berupa (a) nomina atau frasa nominal atau (b) pronomina *dia, beliau, dan mereka*.

Jika pelaku perbuatan adalah pronomina persona *aku, saya, kami, kita, ku-, engkau, kamu, Anda, kau-* dan juga *dia, beliau, mereka*, maka berlaku kaidah yang berikut.

- a. Ubahlah letak S P O menjadi O S P
- b. Hapuskan prefiks *meng-* dari verbanya.
- c. Rapatkan S dengan P tanpa kata pemisah apa pun.
- d. Jika semula verbanya mempunyai kata bantu seperti *akan, dapat* atau kata ingkar seperti *tidak*, maka kata-kata itu diletakkan sebelum S.

Jika kaidah (a-c) di atas kita terapkan pada kalimat aktif yang berikut.

(150) Saya akan menjemput Pak Lurah.

(151) Kami tidak memaksa orang itu.

maka akan terciptalah kalimat pasif yang berikut, dengan contoh (150a) sebagai ilustrasinya.

(150) a. *Pak Lurah / saya / akan menjemput.

b. *Pak Lurah / saya / akan jemput.

c. Pak Lurah / akan / saya jemput.

d. Pak Lurah / akan / kujemput.

(151) a. Orang itu tidak kami paksa.

Marilah sekarang kita lihat kembali kalimat (149) dan bentuk pasifnya (149a) yang kita ulang di sini.

(149) Tony ingin mencium Tuti.

a. ?Tuti ingin dicium oleh Tony.

Perubahan kalimat aktif tertentu menjadi kalimat pasifnya tentu saja sedikit banyak menimbulkan adanya pergeseran makna. Akan tetapi, jika (149) kita bandingkan dengan (149a), akan tampak bahwa (149a) telah mengubah sama sekali makna semula. Pada (149) orang yang ingin mencium adalah Tony. Dengan diubahnya menjadi pasif pada (149a) maka yang ingin ciuman bukan lagi Tony, tetapi malah Tuti.

Perubahan makna seperti itu terjadi karena kodrat kata *ingin* yang mengacu "ke kiri" dalam kalimat sehingga rasa ingin itu terlekat kepada subjek *Tony* dan bukan predikat *mencium*.

Arti pasif dapat pula bergabung dengan unsur lain seperti unsur ketaksengajaan atau keadversatifan. Jika kalimat aktif diubah menjadi kalimat pasif dan dalam kalimat pasif itu terkandung pula pengertian bahwa perbuatan yang dinyatakan oleh verba itu mengandung unsur yang tak sengaja, maka bentuk prefiks yang dipakai untuk verba bukan lagi *di-* tetapi *ter-*. Perhatikan perbedaan kalimat (a) dan (b) yang berikut ini.

(152) a. Penumpang itu *dilempar* ke luar.

b. Penumpang itu *terlempar* ke luar.

(153) a. Dia *dipukul* kakaknya.

b. Dia *terpukul* kakaknya.

Kalimat (a) menunjukkan bahwa seseorang melakukan perbuatan itu dengan niat dan kesengajaan. Sebaliknya, kalimat (b) mengacu ke keadaan atau ketaksengajaan si pelaku perbuatan. Pada (152b) mungkin saja penumpang tadi terlempar oleh orang lain, atau mungkin juga oleh

goncangan bis yang terlalu kuat.

Di samping makna ketaksengajaan ini, kalimat pasif yang memakai *ter-* juga dapat menunjukkan kekodratan; artinya, kita tidak memasalahkan siapa yang melakukan perbuatan tersebut sehingga seolah-olah sudah menjadi kodratlah bahwa sesuatu harus demikian keadaannya. Sebagai misal lihatlah kalimat yang berikut.

(154) Gunung Merapi *terletak* di Pulau Jawa.

(155) Soal ini *terlepas* dari rasa senang dan tidak senang.

Dalam contoh itu tidak ada unsur sengaja atau tidak sengaja, dan kita pun tidak memasalahkan siapa yang meletakkan gunung ini atau yang melepaskan soal ini.

Bentuk kalimat pasif lain yang bermakna adversatif telah dibicarakan di atas. Di sini hanya perlu ditekankan bahwa makna kalimat yang predikatnya memakai *ke--an* ini adalah pasif dengan tambahan makna adversatif, yakni makna yang tidak menyenangkan.

Contoh:

(156) a. Soal itu diketahui oleh orang tuanya.

b. Soal itu ketahuan oleh orang tuanya.

(157) a. Partai kita dimasuki unsur kiri.

b. Partai kita kemasukan unsur kiri.

Dari dua kelompok kaidah serta macam pelaku yang terlibat tampaklah bahwa pronomina persona ketiga *dia*, *mereka* boleh mengikuti kaidah (1–3) atau kaidah (a–c).

9.3.1.3.6 ***Kalimat dengan Ada dan Urutan Fungsi yang Berbeda***

Urutan fungsi dalam bahasa Indonesia boleh dikatakan mengikuti pola: (a) subjek, (b) predikat, (c) objek (jika ada), dan (d) pelengkap (jika ada). Akan tetapi, ada satu pola kalimat dalam bahasa kita yang predikatnya selalu mendahului subjek. Perhatikan kalimat yang berikut.

(158) Ada tamu, Pak.

(159) Ada kabar bahwa dia telah meninggal.

(160) Ada seseorang yang mencari Anda.

Dari contoh di atas kita lihat bahwa verba *ada* terletak di muka nomina. Dengan kata lain, urutan fungsinya adalah (a) predikat dahulu, baru (b) subjek mengikutinya. Tentu saja dua unsur inti itu dapat pula diikuti oleh unsur lain seperti terlihat pada dua contoh terakhir di atas. **Kalimat inversi**,

yakni kalimat yang urutannya terbalik itu, umumnya mensyaratkan subjek yang takdefinit. Jadi, (161) dan (162) berterima, tetapi (163) dan (164) tidak, walau dalam konteks *Diam! Ada ...* tidak mustahil.

- (161) a. Ada tamu.
b. Ada seorang tamu.
- (162) a. Ada pencuri di halaman.
b. Ada seorang pencuri di halaman.
- (163) a. *Ada tamu itu.
b. *Ada tamu tersebut.
- (164) a. *Ada pencuri itu di halaman.
b. *Ada pencuri ini.

Perlu kiranya diperhatikan bahwa verba *ada* juga dapat ditempatkan sesuai urutan yang biasa, yakni sesudah subjek. Akan tetapi, urutan seperti itu mengandung makna yang berbeda. Bandingkan kalimat yang berikut.

- (165) Ada buku di meja.
- (166) Buku itu ada di meja.

Pada kalimat (165) kita berbicara tentang adanya benda yang dinamakan buku dan benda itu terletak di meja. Jadi, buku yang dimaksud tidak bersifat definit. Pada (166) kita mengacu ke benda tertentu yang telah kita identifikasikan sebelumnya sebagai buku; dan buku itu ada di meja.

Perbedaan kedua kalimat itu tampak pula pada wajib-tidaknya verba. Pada (165) verbanya wajib hadir, sedangkan pada (166) verba itu dapat dihilangkan. Kalimat (166a) kita terima, tetapi kalimat (165a) kita tolak kecuali jika *buku* dipertentangkan dengan frasa nominal lain, seperti dalam konteks (165b).

- (165a) *Buku di meja.
- (166a) Buku itu di meja.
- (165b) Koran di tempat tidur. Buku di meja.

9.3.1.4 Kalimat dengan Frasa Preposisional sebagai Predikat

Semua frasa preposisional dapat menjadi predikat kalimat. Perhatikan kalimat yang berikut.

- (167) Dia *ke IKIP* pada pagi hari itu.
- (168) Tinggalnya *di Ujungpandang*.
- (169) Foto itu *dari kakaknya*.
- (170) Kiriman dari Yogya ini *untuk dia*.

- (171) Penyuntingan buku itu *di luar kemampuan pengarang*.
- (172) Dia *dengan pacarnya* sekarang.
- (173) Tanggung jawab itu *pada redaksi majalah*.

9.3.1.5 Kalimat yang Predikatnya Frasa Lain

Di samping macam-macam kalimat yang predikatnya dibentuk dengan frasa nominal, adjektival, dan verbal seperti telah digambarkan pada bagian-bagian sebelumnya, ada pula kalimat dalam bahasa Indonesia yang predikatnya menyimpang dari pola yang dibicarakan di atas. Perhatikan contoh yang berikut.

- (174) Anaknya *banyak*.
- (175) Mulainya *pukul sembilan*.
- (176) *Hujan* lagi.
- (177) *Panas*, ya, di Jakarta.

Kalimat seperti dicontohkan di atas mempunyai predikat yang beraneka ragam: ada yang berupa kata bilangan seperti *banyak*, *sedikit*, *lima*, dan *lebih*. Ada yang berupa frasa nominal dengan makna waktu seperti *pukul sembilan*, *tahun ini*, dan *besok sore*. Ciri khas tipe ini ialah bahwa kalimatnya bukan kalimat ekuatif seperti halnya kalimat lain yang berpredikat nominal. Ada yang berupa kata khusus yang mengacu ke cuaca seperti hujan dan *panas*. Walaupun kata itu termasuk kategori nomina dan adjektiva, kalimatnya mempunyai ciri khas, yaitu kenyataan bahwa dengan kata itu sebagai predikat, kalimat itu secara semantis lengkap; artinya, tidak ada subjek.

9.3.2 KALIMAT DILIHAT DARI SEGI MAKNANYA

Kita baru saja selesai membahas kalimat dari segi bentuknya. Jika kita tinjau dari segi maknanya (nilai komunikatifnya), maka kalimat terbagi menjadi lima kelompok, yakni (1) kalimat berita, (2) kalimat perintah, (3) kalimat tanya, (4) kalimat seru, dan (5) kalimat emfatik.

9.3.2.1 Kalimat Berita

Kalimat berita, yang sering pula dinamakan kalimat **deklaratif**, adalah kalimat yang isinya memberitakan sesuatu kepada pembaca atau pendengar. Jika suatu saat kita mengetahui ada kecelakaan lalu-lintas dan kemudian menyampaikan peristiwa itu kepada orang lain, maka kita memberitakan kejadian itu. Kalimatnya dapat bermacam-macam, seperti berikut.

- (178) Tadi pagi ada tabrakan mobil di dekat Monas.
- (179) Saya lihat ada bis masuk Ciliwung tadi siang.
- (180) Waktu ke kantor, saya lihat jeep menabrak becak sampai hancur.
- (181) Saya ngeri melihat tabrakan antara bis PPD dengan sedan Fiat tadi pagi.
- (182) Tadi pagi sedan Fiat mulus ditabrak bis PPD.

Dari segi bentuknya, kalimat di atas bermacam-macam. Ada yang memperlihatkan inversi, ada yang berbentuk aktif, ada yang pasif, dan sebagainya. Akan tetapi, jika dilihat nilai komunikatifnya, maka kalimat di atas adalah sama, yakni semua merupakan kalimat berita.

Dengan demikian, kalimat berita dapat berupa bentuk apa saja, asalkan isinya merupakan pemberitaan. Dalam bentuk tulisnya, kalimat berita diakhiri dengan tanda titik. Dalam bentuk lisan, nada suara berakhir dengan nada turun.

9.3.2.2 **Kalimat Perintah**

Kalimat perintah, atau kalimat **imperatif**, adalah kalimat yang maknanya memberikan perintah untuk melakukan sesuatu.

Kalimat yang dapat memiliki bentuk perintah pada umumnya adalah kalimat taktransitif atau transitif (baik aktif maupun pasif). Kalimat yang predikatnya adjektiva kadang-kadang dapat juga memiliki bentuk perintah, bergantung pada macam adjektivanya. Sebaliknya, kalimat yang bukan verbal atau adjektival tidak memiliki bentuk perintah.

Dalam bentuk tulis, kalimat perintah seringkali diakhiri dengan tanda seru (!) meskipun tanda titik biasa pula dipakai. Dalam bentuk lisan, nadanya agak naik sedikit.

9.3.2.2.1 **Kalimat Perintah Taktransitif**

Kalimat perintah taktransitif dibentuk dengan mengikuti kaidah berikut.

1. Hilangkan subjek, yang umumnya berupa pronomina persona kedua.
2. Pertahankan bentuk verba seperti apa adanya.
3. Tambahlah partikel *-lah* bila dikehendaki untuk sedikit memperhalus isinya. Dari contoh pada (a) yang berikut kita peroleh kalimat perintah (b) dengan (183) sebagai ilustrasinya.

- (183) a. Anda naik bis kota sekali-kali.
b. Naik bis kota sekali-kali!
Naiklah bis kota sekali-kali!
- (184) a. Kamu berlibur ke tempat nenekmu.
b. Berliburlah ke tempat nenekmu!
- (185) a. Engkau menyeberang dengan hati-hati.
b. Menyeberanglah dengan hati-hati!
- (186) a. Saudara membisu, kalau berani.
b. Membisulah, kalau berani!

Baik verba taktransitif yang berupa kata dasar (*naik*), maupun yang turunan (*berlibur, menyeberang, membisu*), tidak mengalami perubahan apa-apa.

9.3.2.2.2 *Kalimat Perintah Transitif Aktif*

Kaidah untuk membuat kalimat perintah yang verbanya transitif mirip dengan kaidah yang untuk taktransitif kecuali mengenai bentuk verbanya. Pada kalimat transitif, verbanya harus diubah menjadi bentuk perintah terlebih dahulu dengan menanggalkan prefiks *meng-* dari verbanya. Kalimat (a) berikut adalah kalimat berita, sedangkan (b) kalimat perintah.

- (187) a. Engkau mencari pekerjaan apa saja.
b. Carilah pekerjaan apa saja.
- (188) a. Kamu membelikan adikmu sepatu baru.
b. Belikanlah adikmu sepatu baru.
- (189) a. Anda memperbaiki sepeda mini itu.
b. Perbaikilah sepeda mini itu.
- (190) a. Saudara memberangkatkan kereta itu sekarang.
b. Berangkatkan kereta itu sekarang.
- (191) a. Kamu menganggap dia orang gila.
b. Anggaplah dia orang gila.

Perlu kiranya diperhatikan bahwa yang dihilangkan hanyalah prefiksnya saja, sedangkan sufiksnya masih tetap dipertahankan. Jika prefiksnya terdiri atas dua unsur, seperti *memper-* atau *member-*, maka hanya *mem-*nya yang dihilangkan.

9.3.2.2.3 Kalimat Perintah Bentuk Pasif

Kalimat perintah dapat pula dinyatakan dalam bentuk pasif. Bentuk verbanya masih tetap dalam bentuk pasif, dan urutan katanya juga tidak berubah. Dalam bentuk tulis, bentuk itu ditandai lagi dengan tanda baca seru (!), sedangkan dalam bentuk lisan dengan nada yang agak naik.

(192) Kontrak ini dikirim sekarang!

(193) Konsep perjanjian itu diketik serapi-rapinya, ya!

(194) Dijual saja mobil tua seperti itu.

Pemakaian bentuk pasif dalam kalimat perintah sangat umum dalam bahasa Indonesia. Hal itu mungkin berkaitan dengan keinginan penutur untuk meminta agar orang lain melakukan sesuatu untuknya, tetapi tidak secara langsung. Tentu saja kalimat (192), misalnya, dapat memiliki padanan *Kirimkan kontrak itu sekarang!*, tetapi bentuk pasif akan terasa lebih halus karena yang disuruh seolah-olah tidak merasa secara langsung diperintah untuk melakukan sesuatu. Si penyuruh hanya menekankan pada kenyataan bahwa kontrak itu harus sampai kepada yang bersangkutan.

9.3.2.2.4 Penghalusan Kalimat Perintah

Di samping bentuk pasif yang baru saja dibicarakan, bahasa Indonesia juga memiliki sejumlah kata yang dipakai untuk menghaluskan perintah. Kata seperti *tolong*, *coba* dan *silahkan* sering dipakai untuk maksud itu. Perhatikan contoh yang berikut.

(195) Tolong kirimkan kontrak ini.

(196) Tolong kontrak ini dikirim segera.

(197) Tolonglah mobil saya dibawa ke bengkel.

(198) Tolong bawalah mobil saya ke bengkel.

(199) Coba panggil Kepala Bagian Umum.

(200) Cobalah panggil Kepala Bagian Umum.

(201) Coba panggilah Kepala Bagian Umum.

(202) Silahkan masuk, Bu.

Perhatikan letak partikel *-lah* pada contoh di atas. Pada kalimat aktif, partikel itu dapat diletakkan pada kata penghalus atau pada verbanya. Pada kalimat pasif, *-lah* hanya dapat ditempelkan pada kata penghalus saja.

9.3.2.2.5 Bentuk Ingkar pada Kalimat Perintah

Kalimat perintah dapat dibuat ingkar dengan memakai kata *jangan*. Berbeda dengan tolong dan *coba*, *jangan* merupakan satu-satunya kata yang dapat ditemplei partikel *-lah* dalam kalimat perintah.

Contoh:

- (203) Jangan dibuang dokumen itu.
- (204) Janganlah dokumen itu dibuang.
- (205) Jangan pergi sekarang.
- (206) Janganlah pergi sekarang.
- (207) Jangan marah.
- (208) Janganlah marah.

9.3.2.3 Kalimat Tanya

Kalimat tanya, yang juga dinamakan **kalimat interogatif**, adalah kalimat yang isinya menanyakan sesuatu atau seseorang. Jika orang ingin mengetahui jawaban terhadap suatu masalah atau keadaan, maka ia menanyakannya dan kalimat yang dipakai adalah kalimat tanya.

Ada lima cara untuk membentuk kalimat tanya: (1) dengan menambahkan kata *apa(kah)*, (2) dengan membalikkan urutan kata, (3) dengan memakai kata *bukan* atau *tidak*, (4) dengan mengubah intonasi kalimat, dan (5) dengan memakai kata tanya.

Kalimat berita dengan bentuk *apa* pun (aktif, pasif, ekatransitif, dwitransitif, dan sebagainya) dapat diubah menjadi kalimat tanya dengan menambahkan kata *apa* pada kalimat tersebut. Partikel *-kah* dapat ditambahkan pada kata tanya itu untuk sedikit memperhalus dan lebih formal. Intonasi yang dipakai dapat sama dengan intonasi kalimat berita.

Contoh:

- (209) a. Dia istri Pak Bambang.
b. Apa dia istri Pak Bambang?
- (210) a. Pemerintah akan memungut pajak deposito.
b. Apa pemerintah akan memungut pajak deposito?
- (211) a. Suaminya ditangkap minggu lalu.
b. Apakah suaminya ditangkap minggu lalu?
- (212) a. Perbuatannya ketahuan istrinya.
b. Apakah perbuatannya ketahuan istrinya?

Perlu kiranya dicatat bahwa partikel *-kah* hanya dapat dilekatkan pada kata tanya apa, dan seluruh bentuk ini, *apakah*, ditempatkan pada permulaan kalimat.

Cara kedua untuk membentuk kalimat tanya adalah dengan mengubah urutan kata dari kalimat berita. Ada beberapa kaidah yang perlu diperhatikan dalam hal ini.

1. Jika dalam kalimat berita terdapat kata bantu seperti *dapat*, *bisa*, *harus*, *sudah*, dan *mau*, maka kata itu dapat dipindahkan ke permulaan kalimat dan ditambah partikel *-kah*.

Contoh:

- (213) a. Dia dapat pergi sekarang.
b. Dapatkah dia pergi sekarang?
- (214) a. Narti harus segera kawin.
b. Haruskah Narti segera kawin?
- (215) a. Dia sudah selesai kuliahnya.
b. Sudahkah dia selesai kuliahnya?

Kata bantu seperti *sedang*, *akan*, dan *telah* umumnya tidak dipakai dalam kalimat seperti ini.

2. Dalam kalimat yang predikatnya nomina atau adjektiva, urutan subjek dan predikatnya dapat dibalikkan dan kemudian partikel *-kah* ditambahkan pada predikat.

Contoh:

- (216) a. Masalah ini urusan Pak Ali.
b. Urusan Pak Alikah masalah ini?
- (217) a. Linda pacar Rudy.
b. Pacar Rudykah Linda?
- (218) a. Ayahnya sedang sakit.
b. Sedang sakitkah ayahnya?
- (219) a. Anaknya malas.
b. Malaskah anaknya?

3. Jika predikat kalimat adalah verba taktransitif, ekatransitif, atau semitransitif, maka verba (beserta objeknya atau pelengkapannya) dapat dipindahkan kepermukaan kalimat dan kemudian ditambah partikel *-kah*.

Contoh:

- (220) a. Dia menangis kemarin.
b. Menangiskah dia kemarin?
- (221) a. Mereka bekerja di pabrik roti.
b. Bekerjakah mereka di pabrik roti?

- (222) a. Dia mencuri uang.
- b. Mencuri uangkah dia?
- (223) a. Orang itu membunuh adiknya.
- b. Membunuh adiknyakah orang itu?

Perlu dicatat di sini bahwa kalimat yang berobjek dan berpelengkap umumnya diubah menjadi kalimat tanya dengan memakai partikel *apa(kah)*.

Cara ketiga untuk membentuk kalimat tanya adalah dengan menempatkan kata *bukan*, *belum*, atau *tidak*. Kata itu ditempatkan di akhir kalimat dan diselingi tanda koma.

Contoh:

- (224) a. Dia sakit.
- b. Dia sakit, bukan?
- (225) a. Atma Jaya sudah mulai kuliah.
- b. Atma Jaya sudah mulai kuliah, bukan?
- (226) a. Para anggota tidak setuju.
- b. Para anggota tidak setuju, bukan?
- (227) a. Para peserta sudah datang.
- b. Para peserta sudah datang, (apa) belum?
- (228) a. Rahasiannya sudah ketahuan.
- b. Rahasiannya sudah ketahuan, (apa) belum?
- (229) a. Kamu mengerti soal ini.
- b. Kamu mengerti soal ini, (apa) tidak?
- (230) a. Paket ini dikirim.
- b. Paket ini dikirim, (apa) tidak?

Kata *bukan* dipakai dengan kalimat macam mana pun untuk konfirmasi, yakni penegasan tentang sesuatu yang ditanyakan. Kata *belum*, yang umumnya didahului oleh kata *apa*, hanya dipakai jika dalam kalimat ada kata *sudah* untuk menanyakan apakah sesuatu sudah terjadi atau belum. Kata *tidak* dipakai apabila tidak ada kata *sudah* dalam kalimat untuk menanyakan apakah sesuatu terjadi atau tidak.

Cara keempat yang dipakai untuk membentuk kalimat tanya adalah dengan mempertahankan urutan kalimatnya seperti kalimat berita, tetapi dengan intonasi yang berbeda, yakni intonasi yang naik. Urutan kata dalam contoh yang berikut adalah urutan kalimat berita; tetapi, jika dinyatakan dengan intonasi yang naik, maka berubahlah menjadi kalimat tanya.

- (231) Jawabannya sudah diterima?
- (232) Dia jadi pergi ke Medan?
- (233) Penjahat itu belum tertangkap?

(234) Angi kuliah di Elektro UI?

Cara terakhir untuk membentuk kalimat tanya adalah dengan memakai kata tanya seperti *siapa*, *apan*, dan *mengapa*. Sebagian dari kata tanya itu dapat menanyakan unsur inti dalam kalimat (contoh (235), (236)), sebagian lain menggantikan unsur bukan-inti (contoh (237), (238) dan (239)).

(235) a. Dia mencari *Pak Achmad*.

b. Dia mencari *siapa*?

(236) a. Pak Tarigan senang membaca *buku*.

b. Pak Tarigan senang membaca *apa*?

(237) a. *Minggu depan* mereka akan berangkat ke Amerika.

b. *Kapan* mereka akan berangkat ke Amerika?

(238) a. Keluarga Daryanto akan pindah ke *Surabaya*.

b. Keluarga Daryanto akan pindah ke *mana*?

(239) a. Dia dapat memecahkan masalah itu.

b. *Bagaimana* dia dapat memecahkan masalah itu?

Letak sebagian besar kata tanya itu dapat berpindah tanpa mengakibatkan perubahan apa pun. Dengan demikian, kalimat *Keluarga Daryanto akan pindah ke mana?* dapat diubah menjadi *Ke mana keluarga Daryanto akan pindah?*, dan sebagainya. Sebagian yang lain, seperti *bagaimana*, mempunyai letak yang tegar, yakni di muka kalimat. Jadi, kalimat (239b) tidak dapat diubah menjadi **Dia dapat memecahkan masalah itu bagaimana?*.

Kalimat tanya yang memakai kata tanya *siapa* atau *apa* yang juga menggantikan unsur inti dalam kalimat mengakibatkan perubahan struktur kalimat jika dipindahkan ke bagian depan. Perhatikan kembali kalimat (235b) dan (236b) di atas. Jika *siapa* dan *apa* kita pindahkan ke depan, maka seluruh konstruksi kalimat berubah. Bandingkan (b) dan (c) berikut.

(235) b. Dia mencari *siapa*?

c. *Siapa yang dia cari*?

(236) b. Pak Tarigan sedang membaca *apa*?

c. *Apa yang sedang dibaca Pak Tarigan*?

Penempatan *siapa* dan *apa* di permulaan kalimat mengakibatkan dua hal: (1) kata sambung relatif *yang* harus muncul, dan (2) kalimat sesudah kata sambung ini harus dalam bentuk pasif.

Kata tanya *siapa* dan *apa* pada contoh di atas menggantikan objek kalimat yang kemudian dipindahkan ke depan. Ada pula pemakaian lain dari kedua kata itu, yakni untuk menggantikan subjek kalimat. Perhatikan contoh yang berikut.

- (237) a. *Icuk* memenangkan pertandingan itu.
 b. *Siapa yang* memenangkan pertandingan itu?
 (238) a. *Topan Susie* menghancurkan desa mereka.
 b. *Apa yang* menghancurkan desa mereka.

Pada contoh (b) di atas, *siapa* dan *apa* masing-masing menggantikan subjek *Icuk* dan *topan Susie*. Akan tetapi, dari contoh di atas tampak pula bahwa kata sambung *yang* umumnya juga harus muncul. Perlu dicatat bahwa *apa* dan *siapa* dalam kalimat (237b) dan (238b) itu menjadi predikat, sedangkan sisa kalimat menjadi subjek.

Perlu kiranya dicatat pula bahwa jika kalimat tanya dijadikan bagian dari kalimat berita, maka kalimat tanya itu kehilangan sifat ketanyaannya sehingga tanda baca yang dipakai pun tanda titik, dan bukan tanda tanya. Contoh:

- (239) Saya tidak tahu *kapan mereka akan berangkat*.
 (240) Kami mengerti *bagaimana perasaan dia*.
 (241) Pak Menteri tidak peduli *apa Anda setuju apa tidak*.

9.3.2.4 Kalimat Seru

Kalimat seru, yang juga dinamakan **kalimat interjektif**, adalah kalimat yang mengungkapkan perasaan kagum. Karena rasa kagum berkaitan dengan sifat, maka kalimat seru hanya dapat dibuat dari kalimat berita yang predikatnya adjektiva. Cara membuatnya adalah dengan mengikuti kaidah yang berikut.

1. Balikkan urutan kalimat dari S P menjadi P S.
2. Tambahkan partikel *-nya* pada P yang telah ditempatkan di muka.
3. Tambahkan di muka P kata seru *alangkah* atau *bukan main*.

Perhatikan contoh yang berikut dengan (249) sebagai ilustrasinya.

- (242) Pergaulan mereka bebas.
 a. Bebas pergaulan mereka.
 b. Bebasnya pergaulan mereka.
 c. Alangkah bebasnya pergaulan mereka.
 Bukan main bebasnya pergaulan mereka.
 (243) Alangkah (bukan main) revolusionernya pandangan dia.
 (244) Alangkah (bukan main) bodohnya memang anak itu.

9.3.2.5 Kalimat Emfatik

Kalimat emfatik adalah kalimat yang memberikan penegasan khusus kepada subjek. Penegasan itu dilakukan dengan (1) menambahkan partikel *-lah* pada subjek, dan (2) menambahkan kata sambung *yang* di belakang subjek.

Contoh:

- (245) a. Dia memulai pertengkaran itu.
b. *Dialah yang* memulai pertengkaran itu.
- (246) a. Penduduk desa itu akan mengadu ke DPR.
b. Penduduk desa *itulah yang* akan mengadu ke DPR.
- (247) a. Mahasiswa angkatan 87 memprotes kenaikan uang kuliah.
b. Mahasiswa angkatan *87-lah yang* memprotes kenaikan uang kuliah.

Dengan penegasan pada subjek itu tentu saja ada pergeseran makna. Kalimat emfatik memberikan pernyataan bahwa subjek kalimat (a), dan bukan orang atau hal lainlah, yang melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh predikat kalimat (a) itu. Perlu kiranya dicatat bahwa dalam kalimat (b) *dialah, penduduk desa itulah, dan mahasiswa angkatan 87-lah* yang menjadi predikat dan sisa kalimatnya menjadi predikat.

9.4 KESERASIAN KALIMAT

Pada bagian yang lalu dikatakan bahwa kalimat dapat terdiri atas subjek, predikat, objek, dan sebagainya tanpa mempermasalahkan apakah jika urutan seperti itu sudah dipenuhi, maka pastilah akan tercipta kalimat yang baik. Pada dasarnya orang memang membuat kalimat berdasarkan pengetahuan mereka tentang dunia sekeliling sehingga mustahillah rasanya kita temukan kalimat seperti

- (248) *Batu itu memukul anjing kami.
- (249) *Kuda kami merokok lima butir jeruk.

Jika kita kaji benar keanehan kedua kalimat diatas, maka akan kita ketahui bahwa keanehan itu terjadi karena tidak adanya keserasian makna antara subjek, predikat, dan objeknya. Predikat verba seperti *memukul* mensyaratkan dalam kenyataan sehari-hari subjek pelaku yang bernyawa dan bahkan yang manusia sehingga subjek itu benar-benar memiliki kemampuan untuk melakukan pemukulan. Karena subjek seperti *batu* tidak memiliki syarat

tersebut, maka penjejeran predikat *memukul* dengan subjek pelaku *batu itu* tentu saja menimbulkan kalimat yang kurang masuk akal.

Pada (249) predikat *merokok* mensyaratkan subjek pelaku yang bernyawa, dan bahkan yang memiliki kemampuan untuk melakukan perbuatan menyelipkan sesuatu di mulut. Subjek pelaku kuda kami memenuhi persyaratan bernyawa, tetapi pada umumnya tidak memenuhi syarat kemampuan menyelipkan sesuatu di mulut. Karena itulah, maka *merokok* menolak subjek pelaku *kuda kami*.

Keanehan kalimat (249) juga disebabkan adanya hubungan yang tidak serasi antara predikat dengan objeknya. Predikat *merokok* mengharuskan pula objek yang dirokoknya berbentuk batangan dan bukan butiran seperti jeruk. Jadi, baik subjeknya maupun objeknya tidak serasi dengan predikatnya. Karena itulah kalimat (249) terasa aneh.

Walaupun demikian, ada pula kalimat yang keanehannya dilandasi oleh faktor kultural suatu bangsa sehingga yang aneh bagi suatu bangsa belum tentu aneh bagi bangsa lain. Perhatikan kalimat yang berikut.

(250) Bu Fatimah akan menceraikan suaminya.

(251) Tuti akan mengawini Johan minggu depan.

Predikat *menceraikan* dan *mengawini* dalam bahasa dan budaya Indonesia umumnya mensyaratkan subjek pelaku seorang pria. Seorang pria dapat *menceraikan* atau *mengawini* seorang wanita, tetapi seorang wanita umumnya hanya dapat *minta cerai* dari suaminya atau *kawin dengan* seorang pria—tetapi tidak *menceraikan* atau *mengawini* seorang pria.

Karena alasan budaya kita itulah maka kedua kalimat di atas terasa kurang tepat untuk dipakai. Seandainya kalimat seperti itu dipakai, maka akan muncullah citra yang khusus mengenai Bu Fatimah dan Tuti—dan mungkin pula mengenai suaminya serta Johan.

Perlu ditegaskan kiranya bahwa kaidah bahasa tidak sama dengan kaidah susunan kenyataan menurut pengalaman dan pengertian kita. Keluwesan kaidah bahasa justru memungkinkan pembahasan apa saja termasuk keadaan dan peristiwa yang serba aneh.

9.5 PEMBALIKAN URUTAN KATA

Urutan kata yang dikemukakan pada bagian di atas adalah urutan yang baku dan yang umum dipakai. Walaupun demikian, tidak mustahil adanya pembalikan urutan untuk maksud tertentu yang dikehendaki oleh pemakai bahasa. Pada umumnya pembalikan urutan itu dilakukan pada bahasa lisan

dan karena itu diiringi dengan intonasi maupun jeda yang diperlukan untuk memperjelas makna. Kalimat (b) berikut ini mungkin kita temukan dalam percakapan sehari-hari.

- (252) a. Dia terpaksa tinggal kelas.
b. Terpaksa tinggal kelas / dia.
- (253) a. Kemarin dia menangis.
b. Menangis / dia / kemarin.
- (254) a. Kita harus mencari tambahan penghasilan.
b. Harus mencari / kita / tambahan penghasilan.

Dalam bahasa tulis, khususnya yang formal dan baku, pembalikan urutan seperti dicontohkan di atas akan membingungkan sehingga perlu dihindari.

Pembalikan urutan macam lain yang kita temukan dalam bahasa baku adalah pembalikan urutan kata yang terdapat pada subjek. Perhatikan dua contoh berikut.

- (255) Istri Pak Ma'ruf meninggal tadi pagi.
- (256) Gaji para pegawai tidak akan naik.

Subjek pada (255) adalah *istri Pak Ma'ruf*, sedangkan predikat dan keterangannya adalah *meninggal tadi pagi*. Kalimat yang subjeknya terdiri atas dua unsur dan kedua unsur itu memiliki hubungan posesif (milik) dapat diubah urutan pada subjeknya. Caranya adalah dengan (1) membalikkan urutan kedua unsurnya, dan (2) pada unsur yang kedua yang telah dibalikkan itu ditambahkan partikel *-nya*. Kalimat yang wujudnya seperti ini umumnya dinamakan **kalimat topik-komen**.

Contoh:

- (255) *Istri Pak Ma'ruf* meninggal tadi pagi.
- (257) *Pak Ma'ruf, istrinya* meninggal tadi pagi.

Pemakaian partikel *-nya* pada kalimat macam itu tidak dipengaruhi oleh jamak atau tunggalnya subjek inti. Jika kalimat (256) dijadikan topik-komen maka partikel yang dipakai juga *-nya*, meskipun subjek intinya jamak, yakni *para pegawai*.

- (256) *Gaji para pegawai* tidak akan naik.
- (258) *Para pegawai gajinya* tidak akan naik.

9.6 PERLUASAN KALIMAT TUNGGAL

Pada bagian yang lalu pada bab ini kita telah membicarakan unsur inti yang diperlukan dalam pembentukan suatu kalimat. Dengan demikian maka kalimat-kalimat yang kita bahas pada bagian tersebut hanya terdiri atas unsur fungsi inti seperti subjek, predikat, objek, dan pelengkap.

Pada kenyataannya suatu kalimat seringkali terdiri tidak hanya atas unsur yang inti saja, tetapi juga unsur yang bukan-inti yang telah kita namakan keterangan. Keterangan itu, jika ditinjau dari struktur kalimat memang bukan-inti dalam arti bahwa tanpa keterangan itu pun suatu kalimat telah dapat mempunyai makna yang mandiri. Perhatikan kalimat yang berikut.

- (259) a. Mereka membunuh sopir taksi itu.
b. Mereka membunuh sopir taksi itu *di Serpong*.
- (260) a. Usul penelitian itu akan dikirimkan.
b. Usul penelitian itu akan dikirimkan *minggu depan*.

Meskipun kalimat (a) hanya terdiri atas unsur fungsi inti saja, dari segi maknanya kalimat itu telah dapat memberikan makna yang utuh. Untuk (259a) kita dapati sekelompok orang melakukan perbuatan pembunuhan terhadap seseorang yang menjadi sopir taksi. Namun, ada keterangan lain yang dapat ditambahkan agar berita yang disampaikan itu mengandung makna yang lebih lengkap. Pada (259b) kita telah menambahkan tempat peristiwa pembunuhan itu, yakni *di Serpong*. Pada (260b) keterangan yang ditambahkan mengenai waktu pengiriman usul itu akan dilakukan.

Jumlah keterangan yang dapat ditambahkan pada kalimat secara teoretis tidak terbatas, namun dalam kenyataan orang akan menghindari jumlah yang berlebihan. Berikut adalah contoh yang memuat beberapa keterangan, yakni keterangan waktu, tempat, dan alat.

- (261) *Kemarin* mereka menangkap binatang itu *di tepi hutan dengan jaring*.

Seperti yang dikemukakan pada Bagian 9.2.3.3 di atas, dalam bahasa Indonesia lazim dibedakan sembilan macam keterangan, yakni keterangan (1) waktu, (2) tempat, (3) tujuan, (4) cara, (5) penyerta, (6) alat, (7) similitif, (8) penyebab, (9) kesalingan. Perlu kiranya ditambahkan bahwa klausa subordinatif juga berfungsi sebagai keterangan. Namun, konstruksi seperti itu akan dibicarakan dalam Bab X yang membahas kalimat majemuk.

9.6.1 KETERANGAN WAKTU

Keterangan waktu memberikan informasi mengenai saat terjadinya suatu peristiwa. Fungsi keterangan itu diisi oleh berbagai macam bentuk: (a) kata tunggal, (b) frasa nominal, dan (c) frasa preposisional. Pada umumnya keterangan waktu diletakkan pada bagian belakang kalimat, tetapi dapat pula pada bagian tengah atau depan.

Keterangan waktu yang berbentuk kata tunggal mencakupi kata seperti *kemarin*, *sekarang*, *besok*, *lusa*, *tadi*, dan *nanti*. Keterangan waktu yang berbentuk frasa nominal dapat berupa pengulangan kata seperti *pagi-pagi*, *malam-malam*, *siang-siang*, dan *sore-sore* atau macam gabungan yang lain seperti *sebentar lagi*, *kemarin dulu*, dan *tidak lama kemudian*.

Contoh:

- (261) Pemerintah mengumumkan desentralisasi itu *kemarin*.
- (262) Saatnya telah tiba untuk lepas landas *sekarang*.
- (263) *Tadi* dia menanyakan lagi soal itu.
- (264) Dia biasanya datang ke kantor *pagi-pagi*.
- (265) Ada apa kamu datang *malam-malam* begini.
- (266) *Sebentar lagi* kami sudah akan selesai dengan konsep itu.

Keterangan waktu yang berbentuk frasa preposisional diawali dengan preposisi dan kemudian diikuti oleh nomina tertentu. Preposisi yang dipakai adalah *di*, *dari*, *sampai*, *pada*, *sesudah*, *sebelum*, *ketika*, *sejak*, *buat*, dan *untuk*. Frasa nominal yang mengikutinya bukanlah sebarang frasa nominal, melainkan frasa nominal yang memiliki ciri waktu. Dengan demikian, frasa nominal seperti *pukul*, *tanggal*, *tahun*, *minggu*, *zaman*, *hari*, *bulan*, *masa*, *Senin*, *Kamis*, *Januari*, *malam*, *permulaan*, *akhir pertunjukan*, *subuh*, dan *Natal* dapat digabungkan dengan preposisi di atas untuk mengisi keterangan waktu. Sebaliknya, frasa nominal yang tidak memiliki ciri waktu seperti itu tidak akan dapat dipakai sebagai keterangan waktu seperti terlihat pada contoh (273) di bawah ini.

- (267) *Di saat itu* kita belum memiliki teknologi canggih.
- (268) Mereka menunggu Anda *sampai pukul 5 sore*.
- (269) Kyai Haji Dahlan meninggal *sebelum subuh*.
- (270) Jatah ini harus dipakai *untuk bulan depan*.
- (271) Kebijakan ini berlaku *sejak tahun 1985*.
- (272) Semua hadirin berdiri *pada akhir pertunjukan itu*.
- (273) Semua penumpang turun *pada akhir jembatan itu*.

Frasa *pada akhir jembatan itu* pada kalimat (273) bukanlah keterangan waktu karena frasa nominal *akhir jembatan* tidak memiliki ciri waktu seperti *akhir pertunjukan* pada kalimat (272), melainkan ciri tempat sehingga keterangan *pada akhir jembatan itu* ditafsirkan sebagai keterangan tempat.

9.6.2 KETERANGAN TEMPAT

Keterangan tempat adalah keterangan yang menunjukkan tempat terjadinya peristiwa atau keadaan. Berbeda dengan keterangan waktu, keterangan tempat hanya dapat diisi oleh frasa preposisional. Preposisi yang dipakai adalah *di*, *ke*, *dari*, *sampai*, dan *pada*. Setelah preposisi itu dapat berdiri kata yang mempunyai ciri tempat: *di sini*, *di sana*, *di situ*, *dari sana*, *dari sini*, *ke sana*, *dari situ*, dan sebagainya.

Di samping bentuk *di* atas, preposisi dapat pula bergabung dengan nomina lain untuk membentuk keterangan tempat asalkan nomina itu memiliki ciri semantis yang mengandung makna tempat. Kata seperti *jembatan*, *rumah*, *Jakarta*, *nomor* memiliki ciri semantis tempat, tetapi *pukul*, *tanggal*, dan *tahun* tidak. Karena itulah, kalimat (273–279) dapat kita terima, tetapi (279) kita tolak.

- (274) Kita meletakkan baru pertama ini *di sana*.
- (275) *Dari sini* kita harus melancarkan serangan kita.
- (276) Bom itu diletakkan *di jembatan kereta api*.
- (277) Kami berangkat *dari rumah* pukul 06.00.
- (278) Keluarganya akan pindah *ke Jakarta*.
- (279) *Keluarganya akan pindah *ke tahun*.

Frasa preposisional yang wujudnya mirip dapat menyatakan keterangan yang berbeda. Preposisi *sampai*, misalnya, dapat dipakai dengan kata yang berciri semantis tempat maupun waktu. Perhatikan kalimat yang berikut.

- (280) a. Dia mengerjakan soal itu *sampai pukul lima*.
b. Dia mengerjakan soal itu *sampai nomor lima*.
- (281) a. Saya akan menemanimu *sampai hari Minggu*.
b. Saya akan menemanimu *sampai jembatan gantung*.

Pukul lima dan *hari Minggu* pada (280a) dan (281a) mempunyai ciri semantik yang menyatakan waktu, sedangkan *nomor lima* dan *jembatan gantung* pada (280b) dan (281b) mengandung ciri tempat. Karena ciri itulah, penambahan preposisi *sampai* menimbulkan keterangan yang berbeda-beda.

Tidak mustahil bahwa kedua makna itu terdapat dalam satu frasa yang sama. Lihatlah kalimat yang berikut.

(282) Aku akan menantimu *sampai di liang kubur*.

Frasa *sampai di liang kubur* dapat berfungsi sebagai keterangan waktu atau tempat, tergantung pada konteks kalimat sebelumnya.

Ada sekelompok nomina seperti *atas*, *bawah*, *dalam*, dan *belakang* yang dapat membentuk keterangan tempat.

Contoh:

(283) Soal itu sudah sampai *ke atas*.

(284) Dokumen itu ada *di bawah sekali*.

(285) Pencurian itu pasti dilakukan *dari dalam*.

(286) Waktu itu mereka memang berjalan *di belakang*.

Di samping fungsinya sebagai nomina biasa, nomina seperti itu sering pula dipakai dengan nomina atau frasa nominal lain. Dalam konteks tertentu pemakaiannya nyatanya manasuka. Perhatikan contoh yang berikut.

(287) a. Paspornya itu ada *di meja*.

b. Paspornya itu ada *di atas meja*.

(288) a. Uangnya disimpan *di lemari*.

b. Uangnya disimpan *di dalam lemari*.

(289) a. Paspornya itu ada *di lemari*.

b. Paspornya itu ada *di atas lemari*.

(290) a. Uangnya ada *di meja*.

b. Uangnya ada *di bawah meja*.

Kalimat (287a) dan (287b) mempunyai tafsiran yang sama meskipun pada (287b) telah ditambahkan kata *atas*. Demikian pula (288a) dan (288b) yang telah ditambahi kata *dalam*. Akan tetapi, kalau kita perhatikan kalimat (289) akan tampak bahwa ada-tidaknya kata *atas* mempengaruhi makna kalimat. Pada (289a) kita ketahui bahwa paspor yang dimaksud tentulah ada **di dalam** lemari; pada (289b) secara jelas dinyatakan bahwa paspor tersebut tidak di dalam, tetapi **di atas** lemari. Kalimat (290a) dan (290b) juga mempunyai makna yang berbeda, selaras dengan penjelasan untuk kalimat (289a-b).

Adanya kesamaan dan perbedaan makna dan tafsiran seperti digambarkan di atas ditentukan oleh ciri semantis yang berdiri di belakang dan di depan kata seperti *atas*, *bawah*, dan *dalam*. Tampaknya, tiap kata mempunyai kodrat semantik yang membawa pengaruh dalam hubungan dengan kata lain. Kata seperti *meja* mengandung makna suatu permukaan yang datar sehingga, jika kata itu berfungsi sebagai tempat letak sesuatu, logisnya tafsiran *di* dan *di atas* tidak berbeda. Namun, jika dibicarakan kegiatan *duduk*, maka *di meja* dan *di atas meja* berbeda jelas. Kata seperti *lemari*

berbeda dengan *meja* karena kodrat semantis kata ini menunjukkan adanya ruang untuk menempatkan atau menyimpan barang.

Masalah kodrat semantis itu agak rumit karena semua aspek kehidupan manusia ikut menentukan ruang lingkup makna tiap kata. Di atas telah kita katakan bahwa *di lemari* dan *di dalam lemari* tidak mempunyai perbedaan tafsiran karena kodrat semantis kata *lemari* yang mengandung makna ruang. Hal itu ternyata tidak seratus persen benar karena *di rumah* dan *di dalam rumah* tidak mengikuti kaidah itu. Lihatlah (291).

- (291) a. Ayah ada *di rumah*.
- b. Ayah ada *di dalam rumah*.

Tampaknya makna "ruang" saja belum cukup dan harus diperinci lagi menjadi semacam "ruang yang relatif besar, kecil", dan seterusnya.

9.6.3 KETERANGAN TUJUAN

Keterangan tujuan adalah keterangan yang menyatakan tujuan atau maksud perbuatan atau kejadian. Wujud keterangan tujuan selalu dalam bentuk frasa preposisional dan preposisi yang dipakai adalah *demi*, *bagi*, *guna*, *untuk*, dan *buat*.

Keenam preposisi itu dapat diikuti oleh nomina atau frasa nominal seperti dalam contoh yang berikut.

- (292) Dia bersedia berkorban *demi kepentingan negara*.
- (293) Marilah kita mengheningkan cipta *bagi pahlawan yang telah gugur*.
- (294) *Guna kerja sama yang baik* kita memerlukan pengendalian diri.
- (295) Satu asas diperlukan *untuk kesatuan dan persatuan bangsa*.
- (296) Syair ini kutulis *buat seorang teman yang pernah berarti dalam hidupku*.

Kata atau frasa yang berdiri di belakang preposisi juga dapat berupa verba atau frasa verbal. Perhatikan kalimat yang berikut.

- (297) Dia memang mempunyai tekad besar *untuk merantau*.
- (298) *Guna menurunkan inflasi* kita perlu mengencangkan ikat pinggang.

Pada umumnya preposisi yang dapat dipakai dengan verba hanyalah *untuk* dan *guna*. Dari segi maknanya, keenam preposisi yang membentuk keterangan tujuan mempunyai makna yang sama atau mirip.

9.6.4 KETERANGAN CARA

Keterangan cara adalah keterangan yang menyatakan caranya sesuatu peristiwa terjadi. Seperti halnya dengan keterangan waktu, keterangan cara dapat berupa kata tunggal atau frasa preposisional. Kata tunggal yang menyatakan cara (atau, sebagian, yang menyatakan kekerapan) adalah, misalnya, *pernah*, *sering(kali)*, *selalu*, *kadang-kadang*, *biasanya*, *sepenuhnya*. Letak keterangan itu umumnya di antara subjek dan predikat, tetapi sering pula muncul di permulaan atau di akhir kalimat.

Contoh:

- (299) Indonesia *pernah* mengalami kemarau yang lama.
- (300) Kami *selalu* menepati pembayaran hutang kami.
- (301) *Kadang-kadang* dagangan kami memang tidak laku.
- (302) Kami percayakan soal ini *sepenuhnya* kepada Anda.
- (303) Bagaimana duduk perkara soal ini *sebenarnya*?

Keterangan cara dapat juga dibentuk dengan memakai preposisi atau partikel tertentu yang dihubungkan dengan kata tertentu pula. Berikut adalah preposisi dan beberapa contoh kata tersebut.

Preposisi : *dengan, secara, tanpa, demi*

Partikel : *se-, -nya*

Afiks : *-an*

Adjektiva : *baik, jelas, tegas, pelan*

Nomina : *jantan, kesatria, kekeluargaan, kemauan, semangat, perhatian, langkah*

Dari daftar di atas tampak bahwa induk keterangan cara dapat berupa adjektiva atau nomina. Jika induknya adalah adjektiva, maka ada dua kemungkinan: (1) adjektiva tersebut diulang, atau (2) adjektiva tersebut didahului oleh preposisi *dengan* atau *secara* dengan adjektivanya diulang atau tidak.

- (304) Kereta itu pun meninggalkan stasiun *pelan-pelan*.
- (305) Beri tahulah adikmu itu *baik-baik*.
- (306) *Dengan tegas* dia menjawab pertanyaan kami.
- (307) Dia menerangkan soal itu *secara jelas*.
- (308) *Dengan pelan-pelan* dia mendekati mangsanya.

Jika induknya adalah nomina, maka preposisi mana pun dapat dipakai meskipun tidak semuanya dapat saling tukar-menukar. Contoh (309–312) kita terima, tetapi (313) kita tolak.

- (309) Marilah kita selesaikan sengketa ini *secara jantan*.

- (310) *Tanpa kemauan besar* Anda tidak akan berhasil.
- (311) *Dengan perhatian penuh* saya yakin kamu akan mencapai cita-citamu.
- (312) Kita lebih baik berdamai *demi kekeluargaan kita*.
- (313) *Dia bekerja *secara kemauan besar*.

Keterangan cara juga dapat dibentuk dengan menggabungkan *se-* dan *-nya* dengan kata tertentu di antaranya. Kata itu umumnya diulang.
Contoh:

- (314) Kami sudah mencoba *sekeras-kerasnya*.
- (315) Carilah contoh *sebanyak-banyaknya*.
- (316) Usahakan *sedapat-dapatnya* engkau sudah tiba sebelum pukul lima.

Bentuk keterangan cara yang ketiga berwujud pengulangan kata tertentu dan kemudian diikuti oleh afiks *-an*. Kadang-kadang dapat pula didahului oleh preposisi.
Contoh:

- (316) Waktu itu kami mempertahankannya *mati-matian*.
- (317) Dia *terang-terangan* menolak ajakan damai kami.
- (318) Sekarang banyak orang main *gila-gilaan*.
- (319) *Dengan terang-terangan* dia melakukan hal itu.

Bentuk terakhir keterangan cara berupa partikel *se-* yang diikuti oleh kata tertentu. Seringkali kata *demi* juga dipakai sebagai kombinasinya.
Contoh:

- (320) Silakan maju *setapak*.
- (321) *Selangkah demi selangkah* kami pun bergerak terus.
- (322) Kemajuan tetap ada, meskipun *sedikit demi sedikit*.

Seringkali *se-* juga diikuti oleh adjektiva dan kemudian oleh kata *mungkin* seperti pada contoh berikut.

- (323) Carilah darah di PMI *secepat mungkin*
- (324) Buatlah patung itu *sehalus mungkin*.

9.6.5 KETERANGAN PENYERTA

Keterangan penyerta adalah keterangan yang menyatakan adanya atau tidak adanya orang yang menyertai orang lain dalam melakukan suatu perbuatan. Kecuali untuk kata *sendiri* yang dapat berdiri tanpa iringan kata

lain, semua keterangan penyerta dibentuk dengan menggabungkan preposisi *dengan*, *tanpa*, atau *bersama* dengan kata atau frasa tertentu. Kata atau frasa yang berdiri di belakang preposisi itu harus merupakan benda yang bernyawa atau dianggap bernyawa.

Contoh:

- (325) Dia merumuskan konsep itu *dengan para pembantunya*.
- (326) Pak Badri berangkat ke Mekah *tanpa istrinya*.
- (327) Pasukan itu menyerbu kota *bersama rakyat*.

9.6.6 KETERANGAN ALAT

Keterangan alat adalah keterangan yang menyatakan ada atau tidak adanya alat yang dipakai untuk melakukan suatu perbuatan. Pengertian alat dalam hal itu tidak harus selalu dalam bentuk benda konkret. Keterangan alat selalu berwujud frasa preposisional dengan memakai preposisi *dengan* atau *tanpa*.

Contoh:

- (328) Kami biasanya pergi ke kantor *dengan bis*.
- (329) Janganlah kita menilai mereka *dengan ukuran Barat*.
- (330) Kita akan gagal *tanpa bantuan mereka*.

Karena keterangan alat didahului oleh preposisi *dengan*, sedangkan preposisi itu juga dipakai untuk keterangan penyerta maupun keterangan cara, maka tidak mustahil terdapat bentuk yang paralel seperti pada tiga contoh yang berikut.

- (331) Saya bekerja *dengan orang besar*.
- (332) Saya bekerja *dengan kemauan besar*.
- (333) Saya bekerja *dengan kapak besar*.

Dari wujud luarnya ketiga keterangan di atas adalah sama. Akan tetapi, jika kita perhatikan benar macam nomina yang berdiri di belakang preposisi akan tampak bahwa pada kalimat (331) *orang* adalah benda bernyawa sehingga keterangan *dengan orang besar* pastilah menyatakan penyerta. Sebaliknya, *dengan kemauan besar* pada kalimat (332) dan *dengan kapak besar* pada kalimat (333) tidak mungkin merupakan keterangan penyerta karena, baik nomina *kemauan* maupun *kapak*, bukanlah benda yang bernyawa. *Dengan kemauan besar* adalah keterangan cara, sedangkan *dengan kapak besar* adalah keterangan alat karena kodrat semantis yang terdapat pada nomina *kemauan* dan *kapak*. Perbedaan itu diperkuat lagi

dengan kenyataan bahwa ketiga kalimat di atas menjawab pertanyaan yang berbeda-beda. Perhatikan pasangan kalimat yang berikut.

- (334) a. Bagaimana dia bekerja?
b. Dia bekerja dengan kemauan besar.
- (335) a. Dengan siapa dia bekerja?
b. Dia bekerja dengan orang besar.
- (336) a. Dengan apa dia bekerja?
b. Dia bekerja dengan kapak besar.

9.6.7 KETERANGAN SIMILATIF

Keterangan similitif (atau laksana) adalah keterangan yang menyatakan kesetaraan atau kemiripan antara suatu keadaan, kejadian, atau perbuatan dengan keadaan, kejadian, atau perbuatan yang lain. Wujud keterangan ini selalu berbentuk frasa dengan preposisi *seperti*, *laksana*, atau *sebagai*.

Contoh:

- (337) Tekadnya untuk merantau teguh *laksana gunung karang*.
- (338) Apakah selamanya kita akan hidup *sebagai objek sejarah*?
- (339) Berpikirlah *seperti orang dewasa*.

9.6.8 KETERANGAN PENYEBABAN

Keterangan penyebaban adalah keterangan yang menyatakan sebab atau alasan terjadinya suatu keadaan, kejadian, atau perbuatan. Wujud keterangan ini selalu frasa dengan preposisi *karena* atau *sebab*.

Contoh:

- (340) Banyak pemimpin dunia jatuh *sebab wanita*.
- (341) *Karena kelakuan anaknya* keluarga itu di jauhi para tetangganya.
- (342) Gaji terasa kurang terus *karena inflasi*.

Perlu kiranya diperhatikan bahwa *sebab* atau *karena* dapat pula berfungsi sebagai kata sambung untuk membentuk kalimat setara. Bandingkan, misalnya, kalimat (344) di atas dengan (343) di bawah ini.

- (343) Gaji terasa kurang *karena inflasi tak terkendalikan*.

Bentuk *inflasi tak terkendalikan* termasuk klausa koordinatif, yang berfungsi sebagai keterangan penyebab. Lihat Bab X untuk pembahasan hal ini.

9.6.9 KETERANGAN KESALINGAN

Keterangan kesalingan adalah keterangan yang menyatakan bahwa sesuatu perbuatan dilakukan secara silih berganti. Wujud keterangan kesalingan adalah tegar, yakni *satu sama lain* dan umumnya diletakkan di bagian belakang kalimat.

Contoh:

- (344) Kedua delegasi itu akan merundingkan pemulihan hubungan diplomatik *satu sama lain*.
- (345) Ketua dan sekretaris organisasi itu membenci *satu sama lain*.

Bab X

HUBUNGAN ANTARKLAUSA

10.1 PENDAHULUAN

Seperti sudah dibicarakan dalam Bab IX, sebuah kalimat dapat mengandung satu klausa atau lebih. Dalam Bab X kita akan membicarakan kalimat yang mengandung dua klausa atau lebih. Pembicaraan ini menyangkut berbagai hubungan yang terdapat antara satu klausa dengan klausa yang lain di dalam kalimat majemuk setara atau bertingkat.

Hubungan antarklausa yang disebut di atas dapat ditandai dengan terdapatnya konjungsi pada awal salah satu klausa tersebut. Perhatikan contoh yang di bawah ini.

- (1) Penghasilan para petani itu tidak besar, *dan* Pemerintah telah berusaha membantu mereka dengan pemberian bibit unggul.
- (2) *Walaupun* kedua pahlawan proklamator itu kadang-kadang berselisih pendapat sejak masa pergerakan nasional, keduanya tetap bersatu dalam mencapai kemerdekaan Indonesia.
- (3) Saya tak dapat bertahan dengan keadaan itu *sebab* semuanya itu terasa begitu menyiksa.
- (4) Pembangunan akan berjalan dengan lancar *jika* segenap lapisan masyarakat turut aktif mengambil bagian.
- (5) Dia mempersilakan para tamu *supaya* duduk.
- (6) Tamu tadi tidak menyebutkan *siapa* namanya.
- (7) Panglima Angkatan Bersenjata mengatakan *bahwa* mereka yang mengganggu keamanan akan ditindak dengan tegas.

Pada kalimat (1), klausa *penghasilan para petani itu tidak besar* dihubungkan dengan klausa *Pemerintah telah berusaha membantu mereka dengan pemberian bibit unggul* dengan mempergunakan konjungsi *dan*. Pada kalimat (2), (3), (4), (5), (6) dan (7) hubungan antarklausa masing-masing ditandai oleh *walaupun*, *sebab*, *jika*, *supaya*, *siapa* dan *bahwa*.

Hubungan antarklausa dapat juga kita lihat dengan adanya pelepasan bagian dari klausa (khususnya subjek). Perhatikan contoh yang berikut.

- (8) Engkau harus menjadi orang pintar, harus tetap beribadat supaya mendapat rezeki yang bersih dan halal.
- (9) Mereka duduk, memperhatikan orang yang lalu lalang di muka rumahnya.
- (10) Para anggota kelompok tani itu duduk dengan tenang di bawah pohon, berusaha mengikuti penjelasan penyuluh pertanian tersebut.
- (11) Kami akan naik haji, sesudah nikah.

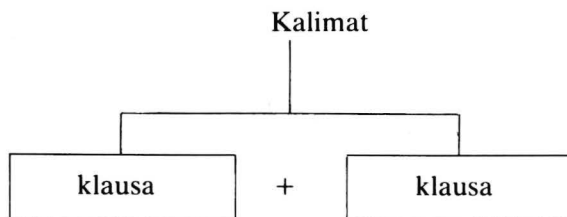
Kalimat (8) terdiri atas tiga klausa, yaitu (i) *Engkau harus menjadi orang pintar*, (ii) *(engkau) harus tetap beribadat*, dan (iii) *(engkau) mendapat rezeki yang bersih dan halal*. Subjek ketiga klausa itu sama, yaitu *engkau*. Klausa pertama dan kedua (bersama klausa ketiga) dipisahkan dengan tanda koma dan/atau dengan konjungsi *dan*. Klausa kedua dan ketiga dihubungkan oleh konjungsi *supaya*. Dalam kalimat (9) subjek kedua klausa itu adalah *mereka*, sedangkan dalam kalimat (10) subjeknya adalah *para anggota kelompok tani itu*. Pada kalimat (11) subjek *kami* juga dihilangkan sesudah kata *sesudah* karena subjek klausa anak itu sama dengan subjek klausa utamanya. Perlu diperhatikan bahwa dalam ujaran atau bahasa lisan, pembicara umumnya menandai batas kedua klausa itu dengan jeda di antaranya.

10.2 KOORDINASI DAN SUBORDINASI

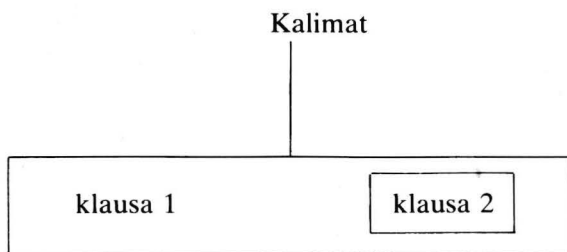
Seperti sudah disinggung pada Bagian 10.1, baik kalimat majemuk setara maupun kalimat majemuk bertingkat mempunyai dua klausa atau lebih yang saling berhubungan.

Terdapat dua cara untuk menghubungkan klausa dalam sebuah kalimat majemuk, yaitu **koordinasi** dan **subordinasi**. Melalui koordinasi digabungkan dua klausa atau lebih yang masing-masing mempunyai kedudukan yang sama dalam struktur konstituen kalimat dengan menghasilkan satuan yang sama juga kedudukannya, sedangkan subordinasi menghubungkan dua klausa yang tidak mempunyai kedudukan yang sama dalam struktur konstituennya. Dengan kata lain, jika sebuah klausa berfungsi sebagai konstituen klausa lain, maka hubungan yang terdapat di antara kedua klausa itu disebut subordinasi. Hubungan subordinasi dapat bersifat melengkapi (komplementif) dan dapat bersifat mewatasi atau menerangkan (atributif). Jika hubungan

antara klausa tidak menyangkut satuan-satuan yang membentuk hierarki (klausa yang satu bersama dengan konjungsinya bukan konstituen dari klausa yang lain), maka hubungan itu disebut hubungan koordinasi. Selanjutnya, baik konjungsi subordinatif maupun konjungsi koordinatif akan dianggap bagian dari klausa yang diawalinya. Dengan demikian, kedua jenis hubungan antara dua klausa itu dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 10.1: Koordinasi

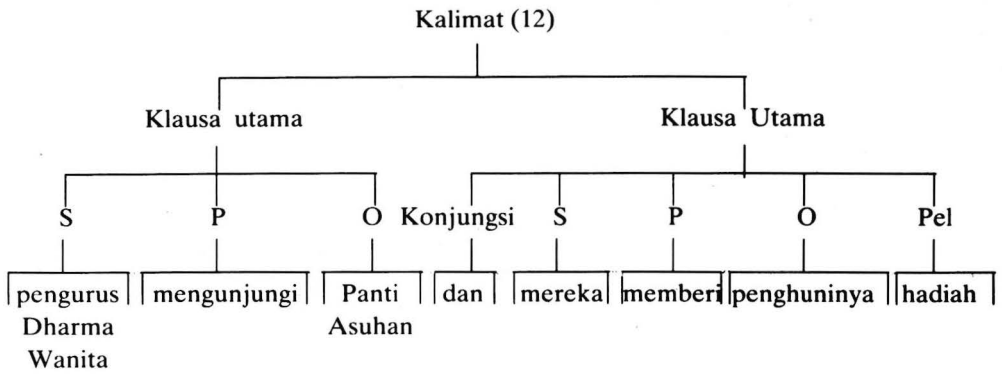


Bagan 10.2: Subordinasi

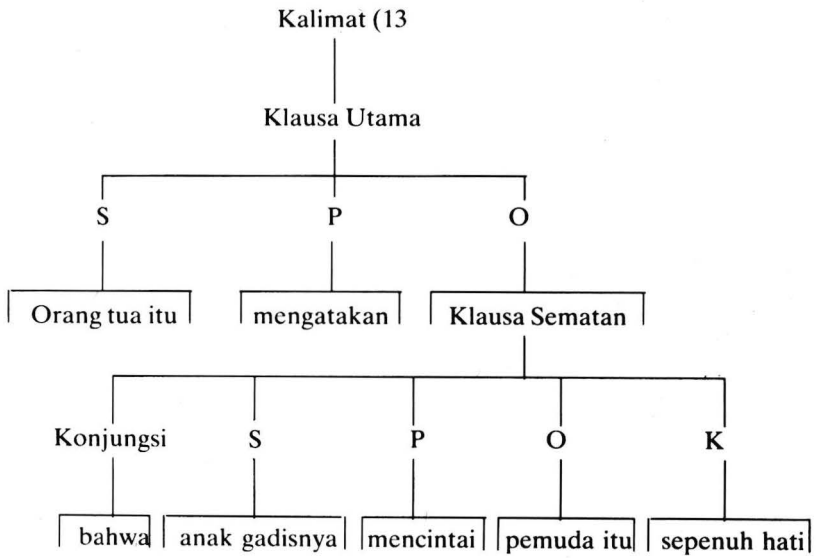
Untuk memperjelas bagan di atas perhatikan contoh yang berikut ini. Contoh (12) adalah kalimat koordinatif, sedangkan contoh (13) dan (14) adalah kalimat subordinatif.

- (12) Pengurus Dharma Wanita mengunjungi panti asuhan *dan* mereka memberi penghuninya hadiah.
- (13) Orang tua itu mengatakan bahwa anak gadisnya mencintai pemuda itu sepenuh hati.
- (14) Paman saya yang tinggal di Bogor meninggal kemarin.

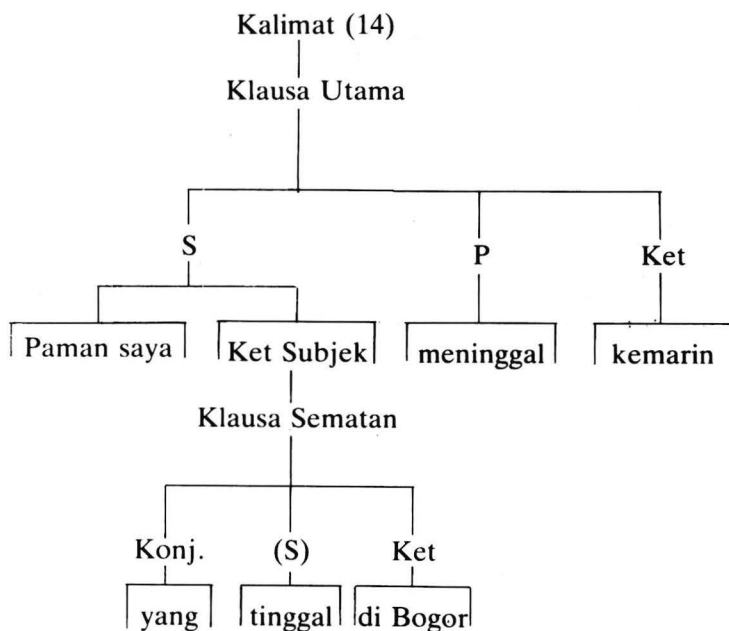
Hubungan klausa dalam ketiga kalimat itu dapat kita gambarkan dengan bagan berikut. Sebagai keterangan, perlu ditambahkan bahwa klausa subordinatif yang menjadi bagian frasa atau klausa lain juga disebut **klausa sematan**.



Bagan 10.3: Kalimat Koordinatif



Bagan 10.4: Kalimat Subordinatif



Bagan 10.5: Kalimat Subordinatif

Pada Bagan 3, kedua klausa utama itu setara; artinya, klausa yang satu bukanlah bagian dari klausa yang lain. Keduanya mempunyai kedudukan yang sama dan dihubungkan oleh *dan*. Bagan 4 tidak demikian halnya. Kedua klausa itu tidak setara karena klausa yang satu (klausa sematan) merupakan bagian dari klausa yang lain (klausa utama) dan dalam hal ini berfungsi sebagai objek. Hubungan antarklausa yang terdapat dalam Bagan 3 digambarkan sejajar (koordinasi) sedangkan hubungan antarklausa dalam Bagan 4 digambarkan bertingkat (subordinasi). Pada Bagan 5 subjek klausa utama *paman saya* mempunyai keterangan berupa klausa sematan (*yang tinggal di Bogor*) yang lazim disebut klausa relatif.

Konjungsi seperti *dan*, *atau*, dan *tetapi* termasuk koordinator, dan konjungsi seperti *bahwa*, *sesudah*, dan *kalau* termasuk subordinator. Selain konjungsi yang terdiri atas satu kata dan konjungsi seperti *walaupun*, bahasa Indonesia juga mempunyai konjungsi yang terdiri atas dua kata yang pemakaiannya selalu merupakan pasangan, seperti *baik... maupun...*, dan *bukan... melainkan* Konjungsi yang berupa pasangan itu sering terdapat pada dua klausa yang berbeda. Perhatikan contoh yang berikut.

- (15) *Baik* waktu ia membaca *maupun* waktu ia menulis, rokoknya tidak pernah lepas dari mulutnya.
- (16) Dia *bukan* mengirim surat, *melainkan* dia menerima surat.

Seperti telah dikatakan di atas, hubungan antarklausa dapat juga menyangkut tiga klausa atau lebih. Dalam hal hubungan koordinasi berulang, konjungsinya dapat dilesapkan kecuali konjungsi terakhir. Perhatikan kalimat (8) di atas dan (17a) dan (17b) yang berikut ini.

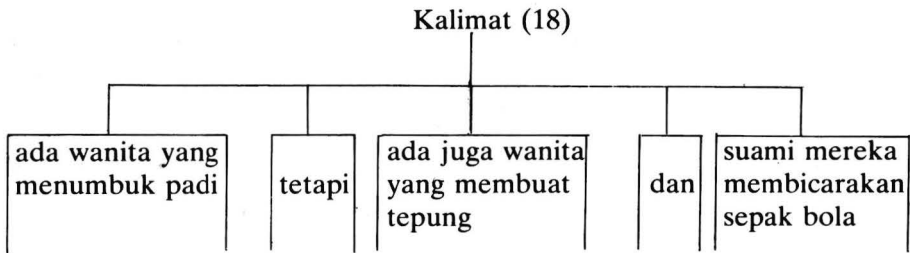
- (17a) Menteri itu tidak pernah merokok *dan* tidak mau merokok *dan* tidak mengizinkan pegawainya merokok.
- (17b) Menteri itu tidak pernah merokok, tidak mau merokok, dan tidak mengizinkan pegawainya merokok.

10.3 CIRI-CIRI HUBUNGAN KOORDINASI DAN SUBORDINASI

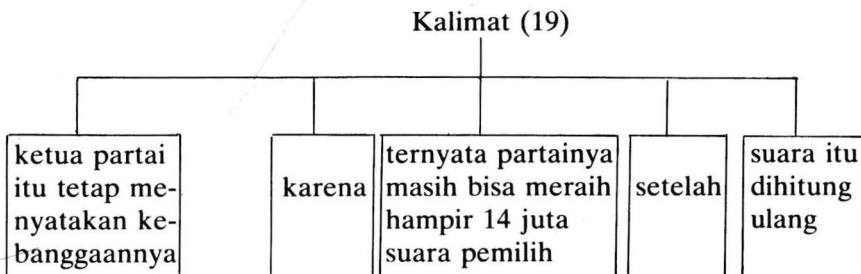
Pembicaraan pada Bagian 10.2 belum memberikan ciri-ciri hubungan koordinasi dan subordinasi secara eksplisit. Ciri itu akan dilihat dari segi sintaktis dan semantisnya.

10.3.1 CIRI-CIRI SINTAKTIS

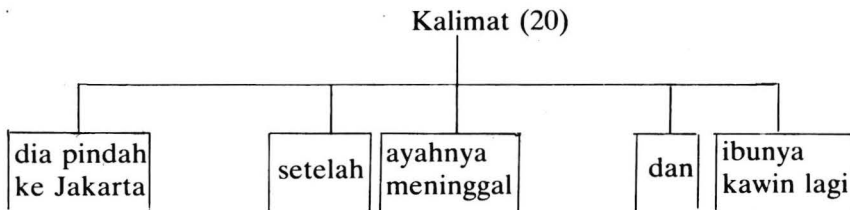
- a. Koordinasi menghubungkan dua klausa atau lebih yang setara seperti yang sudah dibicarakan pada Bagian 10.2, sedangkan subordinasi menghubungkan dua klausa yang salah satu di antaranya merupakan bagian dari klausa yang lain. Bagian kalimat yang dihubungkan oleh konjungsi (baik koordinatif maupun subordinatif) itu sendiri dapat berbentuk kalimat majemuk.
- (18) Ada wanita yang menumbuk padi, *tetapi* ada juga wanita yang membuat tepung dan suami mereka membicarakan sepak bola.
- (19) Ketua partai itu tetap menyatakan kebanggaannya *karena* ternyata partainya masih dapat meraih hampir empat belas juta suara pemilih setelah suara itu dihitung ulang.
- (20) Dia pindah ke Jakarta *setelah* ayahnya meninggal *dan* ibunya kawin lagi.



Bagan 10.6: Kalimat Koordinatif



Bagan 10.7: Kalimat Subordinatif



Bagan 10.8: Kalimat Subordinatif-Koordinatif

- b. Pada umumnya posisi klausa yang diawali oleh koordinator *dan*, *atau*, dan *tetapi* tidak dapat diubah tanpa menghasilkan kalimat yang tidak berte-rima. Sebaliknya, posisi klausa yang diawali subordinotor dapat berubah. Perhatikan contoh yang berikut.

- (21) Dalam pengungsian itu saya sering melihat orang ditembak musuh *dan* mayatnya dibuang begitu saja.
- (22) Anak itu hanya tiga tahun mengenal neneknya, *tetapi* hampir-hampir menjadikannya tokoh legendaris.
- (23) Saudara harus meminjam uang dari bank *atau* menjual rumah untuk memperoleh uang tunai.
- (24) Para pejuang itu pantang menyerah *selama* hayat dikandung badan.
- (25) Pengusaha itu harus membayar pajak *walaupun* perusahaannya mengalami kerugian.
- (26) Kita jangan bertindak *sebelum* atasan kita mengambil putusan.

Klausa yang diawali oleh koordinator *dan*, *tetapi*, dan *atau* akan menghasilkan kalimat yang tidak berterima jika klausa itu ditempatkan pada awal kalimat. Hal itu terlihat pada kalimat (27), (28), dan (29).

- (27) *Dan mayatnya dibuang begitu saja, dalam pengungsian itu saya sering melihat orang ditembak musuh.
- (28) *Tetapi hampir-hampir menjadikannya tokoh legendaris, anak itu hanya tiga tahun mengenal neneknya.
- (29) *Atau menjual rumah untuk memperoleh uang tunai, Saudara harus meminjam uang dari bank.

Lain halnya dengan klausa yang diawali oleh subordinator seperti *selama*, *walaupun*, dan *sebelum*. Pemindahan klausa subordinatif itu pada awal kalimat menghasilkan kalimat yang baik seperti (30), (31), dan (32).

- (30) Selama hayat dikandung badan, para pejuang itu pantang menyerah.
- (31) Walaupun perusahaannya mengalami kerugian, pengusaha itu harus membayar pajak.
- (32) Sebelum atasan kita mengambil putusan, kita jangan bertindak.

c. Urutan yang tetap yang telah dibicarakan di atas berhubungan erat dengan pronominalisasi. Acuan kataforis (pronomina mendahului nomina yang diacunya) diperbolehkan dalam hubungan subordinasi, tetapi tidak diperbolehkan dalam hubungan koordinasi. Perhatikan contoh yang berikut (dengan pronomina *dia* yang mendahului *Hasan*).

- (33) *Dia* menyukai lagu keroncong, tetapi *Hasan* tidak mau membeli kaset itu.

- (34) Walaupun *dia* menyukai lagu keroncong, Hasan tidak mau membeli kaset itu.

Dalam kalimat (33) koordinator *tetapi* menghubungkan dua klausa yang berturut-turut memuat kata *dia* dan *Hasan*. Dalam kalimat tersebut kedua kata itu tidak mengacu kepada orang yang sama. Lain halnya dengan kalimat (34) yang dihubungkan oleh subordinator *walaupun*. Kedua kata tersebut dapat, walaupun tidak harus, mengacu kepada orang yang sama.

- d. Sebuah koordinator tidak dapat didahului oleh koordinator lain, tetapi dapat diikuti oleh kata yang memerincikan jenis hubungan antara kedua klausa yang dihubungkan itu.

- (35) Sidang mempertimbangkan usul salah seorang peserta *dan kemudian* menerimanya dengan suara bulat.

- (36) Pesakitan itu tidak menunjukkkan penyesalan *dan malah* mengancam hakim yang memimpin sidang.

Penggunaan *kemudian* pada kalimat (35) adalah untuk lebih memperjelas gabungan klausa yang menunjukkan urutan waktu, dan penggunaan *malah* dalam kalimat (36) untuk lebih menekankan gabungan klausa yang menunjukkan penguatan atau penegasan. Hal itu akan dibicarakan pada Bagian 10.4.

10.3.2 CIRI-CIRI SEMANTIS

Dalam hubungan subordinasi, klausa yang mengikuti subordinator memuat informasi atau pernyataan yang dianggap sekunder oleh pemakai bahasa, sedangkan klausa yang lain memuat pesan utama kalimat tersebut. Klausa yang dihubungkan oleh koordinator tidak menyatakan perbedaan tingkat pesan yang dikandung oleh kedua klausa tersebut. Perbedaan semantis itu sejajar dengan perbedaan sintaktis yang sudah dibicarakan pada Bagian 10.2. Perhatikan contoh yang berikut.

- (37) Orang tua itu putus asa dan bunuh diri.
(38) Pemuda itu bekerja keras dan berhasil.
(39) Orang tua itu bunuh diri karena dia putus asa.
(40) Pemuda itu berhasil karena dia bekerja keras.

Kalimat (37) dan (38) terdiri atas dua klausa yang hubungan oleh koordinator, sedangkan kalimat (39) dan (40) terdiri atas dua klausa yang dihubungkan oleh subordinator. Kedua kelompok kalimat itu mempunyai isi

pesan yang kurang lebih sama, yaitu hubungan sebab akibat. Perbedaannya terdapat pada pengutamaan pesan yang dikandung oleh setiap klausa. Dalam kalimat (39) pesan klausa pertama lebih diutamakan daripada klausa kedua. Dengan kata lain, matinya orang tua itu (dengan bunuh diri) lebih diutamakan, sedangkan keputusasaannya dianggap sudah diketahui oleh pendengar atau pembaca. Demikian juga dalam kalimat (40), keberhasilan pemuda itu lebih diutamakan daripada kerja kerasnya. Pengutamaan seperti yang dibicarakan di atas tidak terdapat dalam kalimat (37) dan (38).

Ciri semantis kedua adalah bahwa kalimat sematan yang dihubungkan oleh subordinator umumnya dapat diganti dengan kata atau frasa tertentu sesuai dengan makna kalimat sematan itu. Jika kalimat sematan itu menyatakan waktu, maka kata atau frasa yang mengacu ke waktu dapat dipakai sebagai pengganti. Bandingkan (a) dan (b) pada contoh yang berikut; pada (b) kalimat sematan telah diganti dengan kata atau frasa.

- (41) a. Kami harus pergi *sebelum dia datang*.
b. Kami harus pergi *pukul lima*.
- (42) a. Dia mengatakan *bahwa dia akan datang*.
b. Dia mengatakan *hal itu*.
- (43) a. Saya tidak tahu *kapan dia akan pindah*.
b. Saya tidak tahu *waktu kepindahannya*.

Setakat ini kita telah membicarakan kedua jenis hubungan yang terdapat di antara klausa dalam kalimat luas. Aspek sintaktis dari kedua jenis hubungan itu telah disinggung pada Bagian 10.3. Aspek itu sudah juga dibicarakan lebih mendalam dalam Bab IX. Pada Bagian 10.4 dan 10.5 kita akan membicarakan aspek semantik dari hubungan antarklausa yang terdapat dalam kalimat luas: hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk setara pada Bagian 10.4 dan hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat pada Bagian 10.5.

10.4 HUBUNGAN ANTARKLAUSA DALAM KALIMAT MAJEMUK SETARA

Seperti yang sudah dibicarakan pada Bagian 10.3, klausa yang terdapat dalam kalimat majemuk setara dihubungkan oleh koordinator *dan*, *atau*, dan *tetapi*. Dalam bagian ini akan dibicarakan hubungan semantis antarklausa yang mempergunakan ketiga koordinator yang disebut di atas. Fungsi sebuah koordinator ialah menghubungkan dua klausa yang mempunyai hubungan semantis. Jika dua buah klausa yang tidak mempunyai hubungan semantis

dihubungkan oleh sebuah koordinator, maka kalimat itu dalam kebanyakan konteks kurang apik. Perhatikan contoh yang berikut.

- (44) Pemilihan umum baru saja berlalu dengan tertib dan sebuah kalimat luas terdiri atas dua klausa atau lebih.

Bentuk (44) dianggap hanya dapat diucapkan oleh seorang guru bahasa yang tidak dapat melepaskan tugasnya apa pun pokok pembicaraannya. Hubungan semantis antarklausa tidak saja ditentukan oleh arti koordinator, tetapi juga oleh arti kedua klausa yang dihubungkan. Hal itu dapat kita lihat pada contoh yang berikut.

- (45) Engkau harus menjadi orang pintar, *dan* harus tetap beribadat supaya mendapat rezeki yang bersih dan halal.
(46) Engkau harus menjadi orang pintar *atau* harus tetap beribadat supaya mendapat rezeki yang bersih dan halal.
(47) Engkau harus menjadi orang pintar, *tetapi* harus tetap beribadat supaya mendapat rezeki yang bersih dan halal.
(48) Dalam keadaan buta huruf dan ketidaktahuan, pola pandangan seseorang biasanya akan dibatasi oleh kepentingan kelompok saja, *dan* akan bersikap tidak mau tahu dengan berbagai perkembangan yang terjadi di luarnya.
(49) Selang berapa lama Ibu Rini masuk ke dalam kamarnya *dan* kemudian membaringkan tubuhnya di samping suaminya.

Dalam kalimat (45) pembicara menginginkan **gabungan** orang pintar dan orang yang tetap beribadat, dalam kalimat (46) pembicara menginginkan **pilihan** antara orang pintar dan orang yang tetap beribadat, sedangkan dalam kalimat (47) pembicara menekankan **kontras** antara orang pintar dan orang yang tetap beribadat. Perbedaan arti ketiga kalimat itu seolah-olah hanya ditentukan oleh koordinator. Koordinator yang berbeda akan menghasilkan hubungan semantis yang berbeda pula.

Tentu kita dapat beranggapan bahwa koordinator yang sama akan menghasilkan hubungan semantis yang sama pula. Hal itu ternyata tidak benar jika kita perhatikan kalimat (48) dan (49). Kedua kalimat itu mempergunakan koordinator yang sama, yaitu *dan*. Pada kalimat (48) klausa yang kedua ditafsirkan berasal dari klausa yang pertama. Dengan kata lain, orang yang bersikap tidak mau tahu dengan berbagai perkembangan yang terjadi di luarnya merupakan akibat pola pandangannya yang dibatasi oleh kepentingan kelompoknya saja. Dalam kalimat (49) tidak terdapat tafsiran hubungan semantis seperti yang dikatakan di atas. Hubungan semantis dalam kalimat (49) ditafsirkan sebagai urutan waktu kegiatan yang dinyatakan

dalam kedua klausa itu. Kegiatan yang dinyatakan dalam klausa kedua terjadi sesudah kegiatan dalam klausa pertama. Dapat dikatakan bahwa dua kalimat yang mempergunakan koordinator yang sama dapat menghasilkan tafsiran hubungan semantis yang berbeda. Perbedaan ini tentu disebabkan oleh perbedaan arti klausa yang dihubungkan. Dari pembicaraan di atas dapatlah kita menyetujui pernyataan yang mengatakan bahwa tafsiran hubungan semantis antarklausa ditentukan oleh arti koordinator dan arti klausa yang dihubungkan.

Hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk setara, jika dilihat dari segi arti koordinatornya, ada tiga macam: (a) hubungan penjumlahan, (b) hubungan perlawanan, dan (c) hubungan pemilihan. Tiap-tiap hubungan itu berkaitan erat dengan koordinator yang menghubungkannya. Hubungan penjumlahan disajikan pada Bagian 10.4.1, hubungan perlawanan pada Bagian 10.4.2, dan hubungan pemilihan pada Bagian 10.4.3.

10.4.1 HUBUNGAN PENJUMLAHAN

Yang dimaksud dengan hubungan penjumlahan ialah hubungan yang menyatakan penjumlahan atau gabungan kegiatan, keadaan, peristiwa, dan proses. Hubungan itu ditandai oleh koordinator *dan*, *serta* atau *baik ... maupun* Kadang-kadang koordinator dapat dihilangkan juga (lihat contoh (8)–(10) di atas). Jika kita perhatikan konteksnya, maka hubungan penjumlahan ada yang menyatakan (1) sebab-akibat, (2) urutan waktu, (3) pertentangan, atau (4) perluasan.

10.4.1.1 Hubungan Penjumlahan yang Menyatakan Akibat

Klausa kedua merupakan akibat dari klausa pertama. Misalnya:

- (50) Pengaruh Revolusi Bolsyewik makin tertanam dalam dirinya, *dan* dari situ idenya tentang revolusi sebagai perjuangan untuk menyelamatkan bangsa Indonesia dari cengkeraman kaum kapitalis-kolonialis berkembang cepat.
- (51) Dalam keadaan buta huruf dan ketidaktahuan, pola pandangan seseorang biasanya akan dibatasi oleh kepentingan kelompok saja, *dan* akan bersikap tidak mau tahu dengan perkembangan di luarnya.
- (52) Konflik memberikan tantangan baginya *dan* oleh karena itu dia tampak menghadapinya dengan penuh gairah.

- (53) Sudah sebulan kami mengarungi laut *dan* kami amat merindukan daratan yang sejuk.
- (54) Pada hari yang naas itu, gempa menggoncang bumi *dan* rumah-rumah berantakan.

10.4.1.2 Hubungan Penjumlahan yang Menyatakan Urutan Waktu

Klausa kedua terjadi sesudah klausa yang pertama tanpa ada hubungan sebab akibat.

Misalnya:

- (55) Ibu hanya mengangguk-angguk *dan* air matanya terus mengalir.
- (56) Di khatulistiwa yang luas, bayang-bayang itu dalam khayal semakin lama semakin besar, *dan* dalam perkembangannya *kemudian* setapak demi setapak ia mengambil kemandiriannya sendiri.
- (57) Aku melompat dari anak tangga *dan kemudian* berlari ke halaman.
- (58) Ia berlari masuk ke kamarnya *dan* merebahkan badannya di tempat tidur.
- (59) Dalam kekalutan pikiranku aku melangkah keluar rumah *dan* menghampiri adikku yang sedang asyik tertidur di bangku panjang.
- (60) Dia mengambil handuk yang sudah kumal *dan* mengompres Darini.
- (61) Ia mengintip dari balik tirai *dan* berusaha mendengarkan pembicaraan mereka.

10.4.1.3 Hubungan Penjumlahan yang Menyatakan Pertentangan

Klausa kedua menyatakan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang dinyatakan dalam klausa pertama. Perhatikan contoh yang berikut.

- (62) Mereka berperangai ekstrem, menjunjung tokoh yang disenangi secara berlebihan *dan* sebaliknya memperlakukan secara buruk tokoh yang dimusuhi.
- (63) Di satu pihak kita menganjurkan kesalehan *dan* di lain pihak banyak orang tua melanggarnya.
- (64) Keberhasilan itu dicapai dengan kerja keras *dan* hanya kegagalanlah yang dapat diharapkan dari hidup bermalas-malas.

10.4.1.4 Hubungan Penjumlahan yang Menyatakan Perluasan

Klausa kedua memberikan informasi atau penjelasan tambahan untuk melengkapi informasi klausa pertama. Perhatikan contoh yang berikut.

- (65) Pada waktu itu pendidikan untuk menjadi pengatur lalu lintas udara baru saja didirikan *dan* siswa yang diterima adalah lulusan sekolah menengah pertama.
- (66) Sampai saat itu saya kagum akan kemahirannya *dan* kekaguman saya bertambah dengan kemampuannya mengatasi tantangan hidup.
- (67) Ujian seperti itu disebut uji bakat *dan* terutama mengukur kemampuan intelektual seseorang.
- (68) Dia menggeleng *dan* mengatakan tidak.
- (69) Saya lakukan latihan tiap tengah malam *dan* siapa saja bisa ikut.
- (70) Nenekku menghiburku *serta* menyuruh saudara misanku (anak bibiku) perempuan untuk mengajakku bermain-main sehari-hari.
- (71) Pendidikan agama dalam keluarga kakakku merupakan kewajiban *dan* harus dilakukan dengan ketat.
- (72) Dia rajin membaca *baik* waktu dia menjadi mahasiswa *maupun* setelah dia bekerja.

10.4.2 HUBUNGAN PERLAWANAN

Yang dimaksudkan dengan hubungan perlawanan ialah hubungan yang menyatakan bahwa apa yang dinyatakan dalam klausa pertama berlawanan, atau tidak sama, dengan apa yang dinyatakan dalam klausa kedua. Hubungan itu ditandai dengan koordinator *tetapi*.

Hubungan perlawanan itu dapat dibedakan atas hubungan yang menyatakan (1)penguatan, (2) implikasi, dan (3) perluasan.

10.4.2.1 Hubungan Perlawanan yang Menyatakan Penguatan

Klausa kedua memuat informasi yang menguatkan dan menandakan informasi yang dinyatakan dalam klausa pertama. Dalam klausa yang pertama biasanya terdapat *tidak/bukan saja* ataupun *tidak/bukan hanya, tidak/bukan sekedar* dan pada klausa kedua terdapat *tetapi/melainkan*. Perhatikan contoh yang berikut.

- (73) Bapak menjadi perhatian *tidak saja* dari keluarga, *tetapi* juga menjadi perhatian penduduk dari desaku.

- (74) Peperangan itu *tidak saja* menimbulkan korban jiwa, *tetapi* juga menimbulkan korban dalam segala macam kehidupan.
- (75) Dunia anak-anak kampung *tidak saja* bebas, *tetapi* lebih terbuka.
- (76) Hal itu sudah dapat dipastikan *tidak saja* menamh beban pembangunan, *tetapi* lebih dari itu akan mengganggu kelanjutan roda pembangunan.
- (77) Pencopet itu *tidak hanya* dipukuli orang banyak, *tetapi* diserahkan juga kepada polisi.
- (78) Yamani dipandang *bukan hanya* sebagai wakil negara yang menguasai cadangan minyak terbesar di bumi ini, *melainkan* juga dipandang sebagai perunding yang sangat mahir.
- (79) Dongeng *bukan hanya* khayalan omong kosong belaka untuk menidurkan anak, *melainkan* suatu penghayatan yang sangat serius.

Dalam bahasa Indonesia yang tidak baku, bentuk *hanya* sering diganti dengan *cuma*.

10.4.2.2 Hubungan Perlawanan yang Menyatakan Implikasi

Klausa kedua menyatakan suatu yang merupakan perlawanan dari implikasi klausa pertama. Perhatikan contoh yang berikut.

- (80) Suami istri itu sudah lama kawin, *tetapi* belum juga dikaruniai seorang anak pun.
- (81) Adikku belum bersekolah, *tetapi* dia sudah bisa membaca surat kabar.

Dalam kalimat (80) implikasi klausa kalimat pertama (*suami istri itu sudah lama kawin*) ialah orang yang sudah lama kawin mempunyai anak, sedangkan klausa kedua menyatakan perlawanan dari implikasi tersebut. Demikian juga halnya dengan kalimat (81), implikasi klausa pertama ialah orang yang belum bersekolah belum dapat membaca, tetapi klausa kedua malah menyatakan sebaliknya. Berikut beberapa contoh yang lain.

- (82) Sudah cukup lama mereka bekerja, *tetapi* tidak sekali pun juga mereka berpikir untuk menabung.
- (83) Selama di perantauan sudah empat lima kali aku berkirim surat kepada orang tuaku di Jakarta, *tetapi* hanya sekali aku menerima balasan.
- (84) Kemajuan ilmu pengetahuan banyak menguntungkan manusia, *tetapi* kadang-kadang mengancam manusia.

- (85) Ibunya tidak pernah membaca buku masak, *tetapi* dia tidak buta gizi.
- (86) Kakak sering melarang aku pergi, *tetapi* aku sering melanggar larangannya.
- (87) Dia hanya mau mengecap hasilnya, *tetapi* tidak mau bersusah-payah.
- (88) Ia tidak bergaji terlampau besar, *tetapi* dapat menghidupi dirinya.

Hubungan seperti di atas itu secara semantis dekat dengan hubungan konsesif yang dibicarakan dalam Bagian 10.5.4. Akibatnya, sering muncul kalimat seperti (2) pada awal bab ini yang mengandung subordinasi *walaupun* yang digabungkan dengan koordinator *tetapi*.

10.4.2.3 Hubungan Perlawanan yang Menyatakan Perluasan

Berlainan dengan hubungan yang menyatakan hubungan perluasan pada kalimat majemuk setara yang memakai *dan*, hubungan perluasan yang memakai *tetapi* menyatakan bahwa informasi yang terkandung dalam klausa kedua hanya merupakan informasi tambahan untuk melengkapi apa yang dinyatakan oleh klausa pertama, dan kadang-kadang malah memperlemahnya. Perhatikan contoh yang berikut.

- (89) Adat dipertahankan agar tidak berubah, *tetapi* unsur-unsur baru dari luar yang dianggap baik dimasukkan ke dalamnya.
- (90) Alam Minangkabau membuka diri terhadap perubahan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman, *tetapi* pada waktu yang sama mampu pula mempertahankan karakternya yang asli.
- (91) Kedua pahlawan proklamator itu kadang-kadang berselisih pendapat, *tetapi* keduanya tetap bersatu dalam mencapai kemerdekaan Indonesia.

10.4.3 HUBUNGAN PEMILIHAN

Yang dimaksudkan dengan hubungan pemilihan ialah hubungan yang menyatakan pilihan di antara dua kemungkinan yang dinyatakan oleh kedua klausa yang dihubungkan. Koordinator yang dipakai untuk menyatakan hubungan pemilihan itu ialah *atau*. Hubungan pemilihan itu sering juga menyatakan pertentangan. Kalimat (92) sampai ke kalimat (96) merupakan contoh kalimat yang memiliki hubungan pemilihan yang menyatakan pertentangan, sedangkan kalimat (97) adalah contoh kalimat yang mempunyai hubungan pemilihan yang tidak menyatakan pertentangan.

- (92) Dalam keadaan seperti itu dia terpaksa membunuh musuh *atau* dibunuh musuh.
- (93) Apakah dalam bidang yang formal kita harus sanggup berbicara lugas dan terus terang *atau* sebaliknya tetap berbasah-basi?
- (94) Dia harus mengatakan yang benar sesuai dengan keyakinannya *atau* berbohong untuk menyenangkan hati orang tuanya.
- (95) Kami harus ikut membantu pekerjaan itu *atau* menjaga adik yang masih kecil-kecil.
- (96) Saya tidak tahu apakah dia akan ikut *atau* tidak.
- (97) Beliau sedang melamun *atau* sedang memikirkan saya?

Adanya pemilihan dapat ditegaskan dengan pemakaian kata penghubung *atau* atau *ataukah* pada kedua klausa.

- (97a) Ia dihadapkan pada dilema: *atau* memberhentikan pegawainya *atau* menerima sanksi dari atasannya.

Konstruksi seperti itu tidak dapat berbentuk pertanyaan.

10.5 HUBUNGAN ANTARKLAUSA DALAM KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT

Kalimat majemuk bertingkat memperlihatkan berbagai jenis hubungan semantis antara klausa yang membentuknya. Berikut ini kita akan membicarakan hubungan tersebut.

10.5.1 HUBUNGAN WAKTU

Klausa sematan menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama. Hubungan waktu itu dapat dibedakan lagi menjadi (a) batas waktu permulaan, (b) kesamaan waktu, (c) urutan waktu, dan (d) batas waktu akhir terjadinya peristiwa atau keadaan.

10.5.1.1 Hubungan Waktu Permulaan

Untuk menyatakan hubungan waktu permulaan, dipakai subordinator seperti *se(men)jak*, dan *sedari*.

- (98) *Sejak* aku diserahkan orang tuaku kepada nenek, aku tidur di atas dipan di kamar Nenek yang luas.

- (99) Anto selalu tertarik pada roda yang berputar *sejak* ia mulai belajar merangkak.
- (100) Aku lebih gembira *sejak* sikap Ibu padaku berubah.
- (101) *Sedari* anak-anak, saya sudah terbiasa dengan hidup sederhana.

10.5.1.2 Hubungan Waktu Bersamaan

Hubungan waktu bersamaan menunjukkan bahwa peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama dan klausa sematan terjadi pada waktu yang bersamaan atau hampir bersamaan. Subordinator yang dipakai untuk menyatakan hubungan itu, antara lain, adalah *(se)waktu*, *tatkala*, *seraya*, *serta*, *selagi*, *sementara*, *selama*, *sambil*, dan *ketika*.

- (102) Peristiwa itu terjadi *(se)waktu* keluargaku sedang dalam suasana berkabung.
- (103) Aku tidak mengerti akan hal tersebut *ketika* aku masih anak-anak.
- (104) Anton menarik lengan saya *seraya* menunjuk ke sebuah mobil VW yang sedang diperbaiki mesinnya.
- (105) Pagi itu Ibu Sukaisih membuat kopi *sambil* mengatakan sudah waktunya bayinya menyusui.
- (106) Beberapa orang beriring-iringan melewati depan rumah kami *sementara* hujan turun lebat di malam hari yang sepi dan pekat itu.
- (107) *Selagi* Bapak bepergian, kami berdua sering dibawa Kakak ke sawah.
- (108) Hampir semua penumpang tertidur *tatkala* bus seolah-olah meraung mendaki jalan yang diselubungi kabut tebal.
- (109) Debat sengit berlangsung terus *selama* sidang berlangsung.

10.5.1.3 Hubungan Waktu Berurutan

Hubungan waktu berurutan menunjukkan bahwa yang dinyatakan dalam klausa utama lebih dahulu atau lebih kemudian daripada yang dinyatakan dalam klausa sematan. Subordinator yang biasa dipakai, antara lain, *sebelum*, *setelah*, *sesudah*, *seusai*, *begitu*, dan *sehabis*.

- (110) Ia baru kembali ke desa *setelah* biaya untuk melanjutkan sekolahnya tidak ada.
- (111) *Begitu* bermohon berkat doa ayah-ibuku, aku meninggalkan mereka.

- (112) *Sesudah* dua tahun berkabung, Bapak ingin bekerja lagi di Balikpapan.
- (113) *Sehabis* mengerjakan pekerjaan rumahnya, Adik langsung pergi ke kamar tidur.
- (114) Sanusi datang tepat pada waktunya *sebelum* kejemuan mampu mengubah niatku.

10.5.1.4 Hubungan Waktu Batas Akhir

Hubungan waktu batas akhir dipakai untuk menyatakan ujung suatu proses, dan subordinator yang dipakai adalah *hingga* dan *sampai*. (Lihat juga Bagian 10.5.7.)

- (115) Gotong royong itu berjalan dengan lancar *sampai* kami menyelesaikan sekolah.
- (116) Yanto mengurus adik-adiknya *hingga* bapaknya pulang dari kantor.
- (117) Perusahaannya terus menerus mengalami kerugian *hingga* akhirnya seluruh harta bendanya habis terjual.

10.5.2 HUBUNGAN SYARAT

Hubungan syarat terjadi dalam kalimat yang klausa sematannya menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebut dalam klausa utama. Subordinator yang lazim dipakai adalah *jika(lau)*, *seandainya*, *andaikata*, *andaikan*, dan *asal(kan)*. Di samping itu, subordinator *kalau*, *(apa)bila*, *bilamana* juga dipakai jika syarat itu bertalian dengan waktu.

- (118) *Jika* Anda mau mendengarkannya, saya tentu senang sekali.
- (119) *Seandainya* anggota kelompok menerima norma itu, ia akan bertindak sesuai dengan norma itu.
- (120) Pembangunan ini pasti berhasil *andaikan/andaikata* seluruh warga negara turut mengambil bagian.
- (121) Anda boleh makan makanan yang mengandung lemak *asalkan* Anda mengetahui batas jumlah lemak yang tidak akan mengganggu kesehatan Anda.
- (122) Ini hanya dilakukannya dalam keadaan darurat *kalau* waktu memang mendesak.
- (123) Hatiku bertambah ciut *apabila/bilamana* aku teringat bahwa akulah yang tertua.

10.5.3 HUBUNGAN TUJUAN

Hubungan tujuan terdapat dalam kalimat yang klausa sematannya menyatakan suatu tujuan atau harapan dari apa yang disebut dalam klausa utama. Subordinator yang biasa dipakai untuk menyatakan hubungan itu adalah *agar*, *agar supaya*, *supaya*, dan *biar*. Konjungsi yang terakhir itu terbatas pemakaiannya pada ragam bahasa Indonesia informal.

- (124) Saya sengaja ditinggalkan di kota kecil *agar* dapat mengetahui kehidupan di sana.
- (125) Nenekku menceritakan keinginannya *agar* aku memiliki kelebihan dari cucu-cucunya yang lain di bidang agama.
- (126) Saya bekerja sampai malam *supaya* anak-anak saya dapat melanjutkan sekolahnya.

10.5.4 HUBUNGAN KONSESIF

Hubungan konsesif terdapat dalam sebuah kalimat yang klausa sematannya memuat pernyataan yang tidak akan mengubah apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Subordinator yang biasa dipakai adalah *walaupun*, *meskipun*, *sekalipun*, *biarpun*, *kendatipun*, dan *sungguhpun*.

- (127) *Walaupun* hatinya sangat sedih, dia tidak pernah menangis di hadapanku.
- (128) Perjuangan berjalan terus *kendatipun* musuh telah menduduki hampir semua kota besar.
- (129) Ibunya terus menjahit sampai tengah malam *sungguhpun* dia telah merasakan adanya kelainan dalam dadanya.

Juga bentuk seperti *ke mana pun*, *betapapun*, *apa pun*, dan *siapa pun*, dapat dipakai pula sebagai penghubung konsesif. Lihat contoh yang berikut ini.

- (130) Dia melepaskan Toni pergi *betapapun* besar cintanya.
- (131) *Siapapun* yang minta, Pak Anwar selalu bersedia memberikan sumbangannya.

10.5.5 HUBUNGAN PEMBANDINGAN

Hubungan perbandingan memperlihatkan (1) kemiripan antara pernyataan yang diutarakan dalam klausa utama dan klausa sematan dan (2) anggapan bahwa isi klausa utama lebih baik daripada isi klausa sematan. Subordinator yang biasa dipakai adalah *seperti*, *ibarat*, *bagaikan*, *laksana*,

sebagaimana, dan *daripada* dan *alih-alih*.

- (132) Pak Hamid menyayangi semua kemenakannya *seperti* dia menyayangi anak kandungnya.
- (133) Penjahat itu dengan cepat menyambar perhiasan korbannya *laksana* seekor kucing menerkam mangsanya.
- (134) Saya akan menolongmu *sebagaimana* ayahmu juga telah menolong keluargaku
- (135) *Daripada* menganggur, cobalah engkau bekerja di kebun.
- (136) Saya akan bertransmigrasi ke Irian Jaya *daripada* menjadi gelandangan.
- (137) *Alih-alih* naik kereta api, ia memilih naik pesawat terbang.

10.5.6 HUBUNGAN PENYEBABAN

Hubungan penyebaban terdapat dalam kalimat yang klausa sematannya menyatakan sebab atau alasan terjadinya sesuatu yang dinyatakan dalam klausa utama. Subordinator yang biasa dipakai adalah *sebab*, *karena*, dan *oleh karena*.

- (138) Pusat Penelitian Kependudukan terpaksa menanggukkan beberapa rencana penelitian *karena* belum ada tenaga yang siap.
- (139) Keadaan menjadi genting lagi *oleh karena* musuh akan melancarkan aksinya lagi di Bandung.
- (140) Pekerjaan di perusahaan itu terpaksa saya lepaskan *sebab* saya sudah memutuskan untuk kuliah kembali.

10.5.7 HUBUNGAN AKIBAT

Klausa sematan menyatakan akibat dari apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Hubungan ini biasanya dinyatakan dengan memakai subordinator seperti *sehingga*, *sampai(-sampai)*, dan *maka*.

- (141) Perselisihan antara ayah dan ibu semakin memuncak *sehingga* praktis tidak ada kerukunan dalam keluarga.
- (142) Penjelasan diberikan seminggu sekali *sehingga* anak-anak dapat mengerjakan tugas-tugas mereka dengan teratur.
- (143) Biaya pengobatannya sungguh mahal *sampai-sampai* semua perhiasan istrinya terjual.
- (144) Kami tidak setuju *maka* kami protes.

10.5.8 HUBUNGAN CARA

Hubungan cara terdapat dalam kalimat yang klausa sematannya menyatakan cara pelaksanaan dari apa yang dinyatakan oleh klausa utama. Subordinator yang sering dipakai adalah *dengan*.

- (145) Kesebelasan PSMS mempertahankan kemenangannya *dengan* semua pemain mundur ke belakang.
- (146) Elly Pical mencoba bertahan *dengan* kedua tangannya menutup muka dan dadanya.
- (147) Pemburu itu menunggu di atas bukit kecil *dengan* jari telunjuknya melekat pada pelatuk senjatanya.

10.5.9 HUBUNGAN SANGKALAN

Klausa sematan menyatakan adanya kenyataan yang berlawanan dengan keadaan yang sebenarnya. Subordinator yang dipakai adalah *seakan(-akan)* dan *seolah-olah*.

Misalnya:

- (148) Keadaan di dalam kota kelihatan tenang, *seolah-olah* tidak ada apa-apa yang terjadi.
- (149) Dia diam saja *seakan-akan* dia tidak mengetahui persoalan yang sebenarnya.
- (150) Ia pun menghapus wajahnya *seakan* mau melenyapkan pikirannya yang risau itu.

10.5.10 HUBUNGAN KENYATAAN

Klausa sematan menyatakan keadaan yang nyata yang berlawanan dengan yang dinyatakan dalam klausa utama. Subordinator yang dipakai adalah *padahal* dan *sedangkan*. Perlu pula dicatat bahwa *sedangkan* dapat pula dipakai untuk menyatakan dua peristiwa yang sedang berlangsung bersama-sama.

Misalnya:

- (151) Dia pura-pura tidak tahu, *padahal* dia tahu banyak.
- (152) Para tamu sudah datang, *sedangkan* kita belum siap.
- (153) Ibu sedang memasak, *sedangkan* Ayah sedang membaca koran.

10.5.11 HUBUNGAN HASIL

Klausa sematan menyatakan hasil dari suatu perbuatan atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama. Subordinator yang dipakai adalah *makanya*.

Misalnya:

- (154) Yang datang berwajah seram, *makanya* saya jadi takut.
- (155) Tempat itu licin, *makanya* kamu jatuh.

10.5.12 HUBUNGAN PENJELASAN

Klausa sematan menjelaskan apa yang dinyatakan oleh klausa utama. Subordinator yang sering dipakai adalah *bahwa*. Hubungan itu akan lebih jelas jika kita perhatikan contoh yang berikut.

- (156) Penulis ini perlu menekankan di sini *bahwa* isi bukunya belumah sempurna.
- (157) Berkas riwayat hidupnya menunjukkan *bahwa* dia adalah pelajar teladan kabupaten dan propinsi.

Dalam kalimat (156) penulis itu menekankan sesuatu, dan sesuatu itu dijelaskan oleh klausa sematan. Demikian juga dalam (157) klausa sematan menjelaskan apa yang ditunjukkan oleh berkas riwayat hidup tersebut. Berikut beberapa contoh lain.

- (158) Sekarang dia baru diberi tahu *bahwa* pacarnya bisa memasak.
- (159) Pendidikan sistem Eropa mengajarkan kepada para sastrawan *bahwa* dunia sastra tidak harus sepenuhnya ditautkan pada dunia keagamaan.
- (160) *Bahwa* cinta tanah air adalah bagian yang penting dari semangat kepramukaan berkali-kali dikemukakannya.

Jika susunan kalimat cukup terang, kata penghubung *bahwa* menjadi manasuka, seperti dalam contoh (161) yang berikut.

- (161) Duta besar itu menekankan (*bahwa*) pemerintahnya akan membantu sepenuhnya peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan.

Jika penjelasan yang terkandung dalam klausa sematan berhubungan dengan pertanyaan, ketidakpastian, atau jawaban yang tersirat, maka klausa sematan berbentuk klausa tanya yang ditandai oleh kata tanya seperti *apakah, apa, siapa, kenapa, bagaimana*; oleh partikel *-kah*, atau oleh

gabungan kata seperti *dengan siapa, ke mana*. Kata, partikel, dan konstruksi seperti itu secara merangkap berfungsi sebagai penghubung klausa utama dan klausa subordinatif. Berikut beberapa contoh.

- (162) Dia belum tahu *dengan siapa* dia akan berangkat ke konferensi itu.
- (163) *Apakah* isi buku dapat dipertanggungjawabkan menjadi masalah bagi mereka.
- (164) Dia menceritakan *bagaimana* kehidupan di Timor Timur.

Juga kalimat emfatik dapat menjadi klausa sematan macam itu seperti terlihat pada kalimat ini.

- (165) Dia membuktikan *alangkah* cantiknya gadis Bali itu.

Berbeda dengan klausa sematan yang dibicarakan sebelumnya yang semuanya berfungsi sebagai keterangan, klausa sematan dalam hubungan penjelasan itu selalu berfungsi sebagai salah satu bagian inti klausa utama, yakni sebagai subjek, objek, atau pelengkap.

Isi pernyataan atau pertanyaan selain berbentuk klausa sematan dapat juga berupa kutipan langsung. Dalam hal itu, kutipan tersebut biasanya mendahului verba yang menyatakan cara pengujarannya. Verba itu sendiri berbentuk dasar tanpa afiks, sedangkan si pengujar sama bentuknya dengan keterangan pemilik.

Contohnya:

- (166) "Saya belum mau kawin," jawab gadis itu.
- (167) "Bulan depan saya akan pulang," tulis Adi dalam suratnya itu.
- (168) "Dia merampas mainan saya," tangis anak itu.

10.5.13 HUBUNGAN ATRIBUTIF

10.5.13.1 Klausa Sematan sebagai Pewatas

Klausa sematan menyatakan suatu keadaan atau perbuatan yang dialami atau dilakukan oleh acuan nomina tertentu pada klausa utama. Subordinator yang digunakan adalah *yang*. Pewatas atributif itu dapat bersifat membatasi, seperti pada contoh (169) dan (170) dan dapat bersifat tidak membatasi, seperti pada contoh (171) dan (172).

- (169) Pamannya *yang tinggal di Bogor* meninggal kemarin.
- (170) Laki-laki *yang berbaju putih* itu adalah pacar Rini.
- (171) Istrinya, *yang datang bersama dengan dia* itu, seorang insinyur.

- (172) Pangeran Diponegoro, *yang memimpin peperangan melawan Belanda pada tahun 1825–1830*, sangat ditakuti kaum penjajah.
- (173) Petinju *yang menantang Elly* berasal dari Korea.
- (174) Petinju *yang ditantang Elly* berasal dari Korea.
- (175) Makalah *yang ditulis oleh para mahasiswa (itu)* menyinggung perasaan Rektor.
- (176) Ini adalah jawaban *yang diberikan oleh Susanti Kusumanirwana*.
- (179) Masalah *yang saya utarakan kemarin (itu)* akan dibicarakan dalam rapat minggu depan.
- (180) Anda tidak mengerti benar persoalan *yang kami hadapi*.
- (181) Pendapat *yang kamu nyatakan secara terus terang (itu)* menggugah hati kami.
- (182) Kami telah menerima barang-barang *yang Anda kirimkan lewat pos*.
- (183) a. Apa surat *yang Susi kirimkan kemarin* sudah anda terima?
b. Apa surat *yang dikirimkan oleh Susi kemarin* sudah anda terima?
- (184) a. Tolong carikan bahan *yang Tuti ketik kemarin*.
b. Tolong carikan bahan *yang diketik Tuti kemarin*.
- (185) a. Tanggapan *yang mereka berikan* ternyata tidak memuaskan.
b. Tanggapan *yang diberikan oleh mereka* ternyata tidak memuaskan.
- (186) a. Anda tidak menjawab pertanyaan *yang dia kemukakan*.
b. Anda tidak menjawab pertanyaan *yang dikemukakan oleh dia*.

Dari contoh-contoh di atas tampak bahwa pemilihan pasif yang mana yang harus dipakai ditentukan oleh (a) macam pronomina, atau (b) panjang-pendeknya nama diri. Jika pelaku adalah pronomina persona pertama, maka hanya bentuk yang tidak berafiks *di-*lah yang boleh dipakai. Jika pelaku adalah pronomina persona yang lain, maka bentuk pasif mana saja boleh dipakai. Sebaliknya, jika pelaku berbentuk nama diri, maka makin panjang nama tersebut makin cenderung kita memakai bentuk *di-*. Berikut adalah contoh gradasi yang dapat kita rasakan, dengan tanda (?) sebagai keraguan dan tanda (*) sebagai tolakan.

- (187) a. Tolong carikan bahan *yang Tuti ketik kemarin*.
b. Tolong carikan bahan *yang Mastuti ketik kemarin*.
c. ?Tolong carikan bahan *yang Kusumastuti ketik kemarin*.
d. *Tolong carikan bahan *yang Kusumastuti Kartawijaya ketik kemarin*.

Perlu dicatat bahwa keterangan tambahan yang tidak bersifat membatasi ditulis di antara tanda koma, sedangkan keterangan yang bersifat membatasi tidak dipisahkan dengan koma dari nomina yang diterangkannya.

10.5.13.2 Klausa Sematan Posesif

Klausa sematan posesif juga merupakan klausa sematan pewatas, tetapi menyatakan hubungan pemilikan. Cara membentuk klausa macam itu adalah dengan menambahkan partikel *-nya* pada nomina yang berdiri sesudah pemarkah *yang*. Pemakaian partikel itu tanpa mengindahkan apakah pemiliknya jamak atau tunggal.

Contoh:

- (188) Pelamar *yang ijazahnya* dari Boston (itu) memenuhi persyaratan kami.
- (189) Rencana pemerintah *yang garis-garis besarnya* telah kita bahas bersama (itu) perlu dilaksanakan segera.
- (190) Para pegawai *yang gajinya* kecil tidak wajib memberi sumbangan.
- (191) Kita perlu memperhatikan guru-guru *yang nasibnya* sangat malang itu.

Dari contoh (190) dan (191) kita lihat bahwa partikel yang dipakai adalah *-nya* (dan bukan *mereka*) meskipun subjek induknya adalah jamak.

10.6 PELESAPAN SUBJEK, PREDIKAT, DAN OBJEK

Telah disinggung di sana-sini dalam bab-bab terdahulu bahwa dalam kalimat majemuk ada kemungkinan terjadinya pelesapan, yakni penghapusan suatu unsur karena alasan tertentu. Unsur yang dapat dilesapkan dapat berupa subjek, predikat atau verba, dan objek. Perhatikan pelesapan subjek pada contoh yang berikut.

- (192) Pak Karta akan naik haji dan sesudahnya *akan singgah* di Singapura.
- (193) Dia sebenarnya sakit, tetapi *tetap masuk sekolah*.
- (194) Sejak *kecil*, dia sudah hidup menderita.
- (195) Saya akan datang ke rumahmu jika *jadi bertugas* di Yogyakarta.

Pada keempat kalimat di atas sebenarnya ada subjek yang terletak di depan kata atau frasa yang dicetak miring atau pada klausa yang didahului

preposisi. Akan tetapi subjek itu sama dengan subjek pada klausa yang lain. Jadi, subjek klausa yang diawali preposisi pada kalimat (192) adalah *Pak Karta*, pada kalimat (193) *dia*, pada kalimat (194) *dia*, dan pada kalimat (195) *saya*. Jika ada kesamaan subjek seperti itu, subjek pada klausa yang diawali preposisi umumnya dilesapkan. Pelesapan itu berlaku untuk macam kalimat majemuk mana pun seperti terlihat pada contoh di atas. Implikasi kaidah di atas ialah jika subjek pada klausa yang diawali preposisi tidak sama dengan subjek klausa utama atau klausa yang tidak diawali preposisi, pelesapan itu tidak boleh dilakukan. Berikut adalah beberapa contoh pelesapan yang keliru.

- (197) Setelah dibahas seharian, mereka mengesahkan rancangan itu.
- (198) Karena bertindak tidak disiplin, atasan memecat karyawan itu.
- (199) Dia akan menuntut orang itu karena telah mencemarkan namanya.

Pelesapan juga dapat terjadi pada predikat atau verba. Kaidahnya sama seperti kaidah di atas, yakni predikat atau verba dapat dilesapkan hanya jika predikat atau verba dalam kalimat utama dan kalimat sematan itu sama. Perhatikan contoh yang berikut.

- (200) a. Saya tidak tahu.
b. Dia akan ikut.
c. Dia tidak akan ikut.
d. Saya tidak tahu dia akan ikut atau *tidak*.
- (201) a. Kalimat (10) mengacu ke manusia.
b. Kalimat (11) mengacu ke binatang.
c. Kalimat (12) mengacu ke benda tak-bernyawa.
d. Kalimat (10) mengacu ke manusia, kalimat (11) *pada binatang*, dan kalimat (12) *pada benda tak bernyawa*.

Dari contoh (200) di atas tampak bahwa kalimat (a) sampai dengan (c) merupakan butir pikiran yang terpisah-pisah. Butir pikiran itu kemudian disatukan dalam kalimat (d). Akan tetapi, karena predikat pada (b) dan (c) sama, yakni *ikut*, maka tidak perlu diulang. Jadi, sebenarnya kalimat (200d) berasal dari *Saya tidak tahu dia akan ikut atau (dia) tidak (akan ikut)*. Kalimat (201) agak mirip dengan (200). Pada kalimat (a) sampai dengan (c) kita temukan predikat atau verba yang sama, yakni *mengacu*. Karena persamaan itu maka pada kalimat (d) predikat verba itu hanya perlu dinyatakan sekali saja pada kalimat (201d) berasal dari *Kalimat (10) mengacu ke manusia, kalimat (11) mengacu ke binatang, dan kalimat (12) mengacu ke benda tak*

bernyawa.

Dari contoh dan uraian di atas jelaslah bahwa kalimat yang lengkap justru malah terasa tidak enak. Dalam penulisan formal, khususnya yang bersifat ilmiah, yang memerlukan kehematan kata, pelesapan predikat seperti itu sering dimanfaatkan.

Akhirnya pelesapan juga dapat terjadi pada objek kalimat. Kaidahnya sama, yakni kesamaan objek antara kalimat utama dan kalimat sematan. Perhatikan contoh yang berikut.

(202) Kita *mencari* atau *mencuri bahan peledak itu*?

(203) Apa yang harus kita lakukan? Kita *menangkap* atau *memburu penjahat itu*?

Verba *mencari* pada kalimat (202) sebenarnya juga mempunyai objek, yakni *bahan peledak itu*. Akan tetapi, karena objek verba itu sama dengan objek dari verba berikutnya, maka cukuplah jika disebutkan pada akhir kalimat saja. Demikian pula verba *menangkap* pada kalimat (203) mempunyai objek yang sama dengan verba *membunuh*. Akan tetapi, karena kedua objek itu sama, maka hanya perlu disebutkan sekali saja.

Perlu kiranya dicatat bahwa objek yang sama itu disebutkan setelah verba terakhir dan bukan sesudah verba pertama. Dengan demikian, kalimat (202) dan (203) merupakan kalimat baku, sedangkan kalimat (202a) dan (203a) berikut tidak.

(202a) *Kita *mencari bahan peledak* atau *mencuri*?

(203a) Apa yang harus kita lakukan? *Kita *menangkap penjahat itu* atau *membunuh*?

Bab XI

WACANA

11.1 PENDAHULUAN

Dari bab-bab yang terdahulu, kita telah melihat bahasa dari segi bunyi, bentuk morfologis, bentuk sintaktis, serta segi semantik dan seolah-olah menganggap bahasa itu merupakan hal yang lepas-lepas. Dalam kenyataannya kita memakai bahasa semata-mata sebagai alat untuk komunikasi. Dengan demikian, bahasa tidak lagi dipandang sebagai alat komunikasi manusia yang diperinci dalam bentuk bunyinya, frasanya; ataupun kalimatnya secara terpisah. Manusia memakai bahasa dalam wujud kalimat yang saling berkaitan. Kalimat yang pertama meneral timbulnya kalimat kedua; kalimat kedua menjadi acuan kalimat ketiga; kalimat ketiga mengacu kembali ke kalimat pertama, dan seterusnya. Rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain membentuk kesatuan yang dinamakan **wacana**. Agaknya jelas bahwa pembicaraan tentang wacana memerlukan pengetahuan kita tentang kalimat dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kalimat.

Waktu kita kedatangan tamu, salam yang disampaikan di depan pintu kita jawab dengan salam pula. Komunikasi seperti (1) di bawah inilah yang baru merupakan pernyataan tamu, dan kita, sebagai tuan rumah, tahu bahwa baik tamu maupun tuan rumah menyatakan pengetahuannya tentang kehadirannya masing-masing. Komunikasi yang betapa sederhana itu pun penting bagi kehidupan kita dalam masyarakat.

- (1) Tamu (T) : Assalamualaikum.
Tuan Rumah (TR) : Waalaikumsalam.

Salam timbal-balik seperti pada (1) menyatakan pengetahuan T ataupun TR tentang kehadiran masing-masing, di samping kesediaan para pemberi salam itu untuk secara tersirat menerima kehadiran masing-masing. Walaupun makna salam tersebut di atas boleh dikatakan telah luruh dan menjadi ungkapan kebiasaan untuk bersalam saja, dalam pergaulan, ujaran itu penting sebagai

pernyataan kedua pelaku tentang kesediaannya mengadakan komunikasi. Karena kedua salam itu membentuk urutan yang koheren atau runtut, kita dapat menyatakan bahwa (1) merupakan wacana yang apik, biarpun sederhana.

Sudah tentu, (1) itu mungkin merupakan bagian atau fragmen saja dari wacana yang lebih besar. Hal itu memang demikian apabila TR, setelah membuka pintu bagi tamunya, kemudian melanjutkan percakapannya dengan T seperti pada (2) ini.

(2) TR : Oh, rupanya Dik Amin. Mari, masuk!

R : Terima kasih, Mas.

Percakapan itu diikuti oleh tindakan bersalam-salaman dan keduanya kemudian masuk ke kamar depan dan duduk. Kemudian percakapan itu mungkin dilanjutkan dengan percakapan (3) di bawah ini.

(3) TR : Bagaimana keluarga di rumah?

R : Baik-baik saja, Mas. Di sini begitu juga, bukan?

TR : Alhamdulillah!

Walaupun (1), (2), dan (3) di atas diurutkan menjadi satu, kita agaknya baru berhadapan dengan percakapan basa-basi dan belum sampai pada percakapan yang sebenarnya. Percakapan basa-basi perlu sebagai penjajakan oleh kedua pelaku komunikasi agar didapat dasar berpijak yang sama untuk pemahaman percakapan dan komunikasi itu nanti. Dasar berpijak yang sama bagi komunikasi pada umumnya diperlukan agar didapatkan penafsiran tentang isi percakapan yang selaras.

Demikianlah sebuah contoh penggunaan bahasa dalam komunikasi lisan yang berwujud percakapan. Contoh lain wacana lisan yang menekankan interaksi antara para pembicara ialah tanya jawab antara pasien dan dokter, polisi dan tersangka, jaksa dan terdakwa. Wacana tulisan yang bersifat interaksi, antara lain, ialah polemik, surat-menyurat antara ilmuwan, sastrawan, sahabat, dan dua kekasih. Wacana lisan yang mementingkan "isi" dapat berupa pidato, ceramah, dakwah, kuliah, atau deklamasi. Wacana tulisan yang bersifat transaksi ialah instruksi, pemberitahuan, pengumuman, iklan, surat, undangan, makalah, esai, cerita pendek, novel. Apapun bentuknya, wacana mengandaikan adanya **penyapa** dan **pesapa** (orang yang disapa). Dalam wacana lisan penyapa ialah pembicara dan pesapa ialah pendengar. Dalam wacana tulisan penyapa ialah penulis, sedangkan pesapa ialah pembaca.

Jika kita mendengar atau membaca kalimat (4a), kita sebagai pesapa pada umumnya mengambil simpulan bahwa *Ahmad ialah murid*. Hal itu

disebabkan dalam kehidupan sehari-hari, pengalaman mengajarkan kepada kita bahwa seseorang yang pergi ke sekolah pagi-pagi biasanya murid. Akan tetapi, memang benar bahwa ada kemungkinan kita keliru. Jika demikian, kita harus mengambil simpulan ulang sesuai dengan informasi yang diberikan oleh penyapa. Jika pembicara kemudian mengatakan kalimat (4b), maka kita akan mengubah simpulan kita. Semula Ahmad kita sangka seorang murid, tetapi ternyata dia seorang guru karena hanya gurulah yang melakukan hal yang dinyatakan baik dalam kalimat (4a) maupun kalimat (4b).

- (4) a. Ahmad ke sekolah pagi-pagi hari ini.
- b. Kemarin ia hampir tidak dapat mengendalikan kelasnya.

Pada contoh (5), A sebagai salah seorang pembicara beranggapan bahwa Lastri mempunyai suami, B membuat implikasi bahwa Lastri mendapat buah tangan cincin berlian dari suaminya.

- (5) A : Suami Lastri baru pulang dari Amsterdam.
- B : Wah, tentu dia mendapat oleh-oleh cincin berlian dari suaminya!

Implikasi itu dua macamnya: (a) implikasi konvensional dan (b) implikasi percakapan. Implikasi konvensional didasarkan pada pengetahuan kita tentang dunia, sedangkan implikasi percakapan benar-benar didasarkan pada data kalimat dalam percakapan. Perhatikan kalimat (6) yang berikut.

- (6) Arifin orang Aceh; karena itu, ia berani dan konsekuen.

Implikasi '*ia berani dan konsekuen*' didasarkan pada pengetahuan kita tentang orang Aceh pada umumnya. Sekarang, perhatikan kalimat (7) yang berikut.

- (7) A : Perutku sudah keroncongan.
- B : Kan ada warung di ujung jalan ini!

Pembicara B beranggapan bahwa A ingin makan, dan B menyarankan agar A makan di warung meskipun kalimatnya tidak memuat kata *makan*.

11.2 KONTEKS WACANA

Konteks wacana terdiri atas berbagai unsur seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan saluran. Dari unsur-unsur itu agaknya tiga yang terakhir, yaitu bentuk amanat, kode, dan saluran perlu mendapat penjelasan. Bentuk amanat dapat

berupa surat, esai, iklan, pemberitahuan, pengumuman, dan sebagainya. Kode ialah bahasa yang dipakai seperti bahasa Indonesia baku, bahasa Indonesia logat, dan bahasa daerah. Saluran ialah saluran komunikasi yang dapat berwujud pembicaraan bersemuka atau lewat telepon, surat, dan televisi.

Sebuah ujaran yang sama dapat mempunyai pengertian yang berlainan jika situasi dan unsur-unsur lainnya berbeda. Bandingkan adegan (8a) dan (8b) berikut ini.

- (8) a. pembicara : seorang anggota regu kamping
pendengar : anggota-anggota kamping yang lain
tempat : sebuah hutan yang lebat
waktu : sore hari
situasi : Regu itu telah lama mencari jalan ke lereng sebuah bukit tempat berkemah. Mereka sekarang harus menempuh hutan yang lebat. Mula-mula mereka ragu-ragu, tetapi pemimpin regu itu lalu maju dan mendahului kawan-kawannya menebas kayu-kayuan untuk membuat jalan. Seorang anggota regu berkata, "*Nuridin memang pemberani.*"
- b. pembicara : seorang siswa SMTA
pendengar : kawan-kawannya sekelas
tempat : halaman sekolah
waktu : seusai pelajaran pertama
situasi : Sekelompok siswa laki-laki sedang mengusik kawan-kawannya siswa perempuan, kecuali Nuridin yang tinggal diam, tidak mau ikut-ikutan. Semua siswa laki-laki di situ menggodanya agar mencubit lengan seorang siswa perempuan, tetapi Nuridin tetap diam. Seorang siswa laki-laki lalu berseru, "*Nuridin memang pemberani!*"

Jika pada adegan (8a) kata *pemberani* berarti yang sebenarnya, yaitu 'orang yang tak gentar', pada (8b) kata itu berarti sebaliknya, yaitu 'penakut' atau 'pemalu'.

Di samping unsur-unsur konteks di atas ada unsur lain yang berupa unsur wacana seperti "dunia fiktif" dalam cerita fiksi ilmiah. Agaknya dapat dipahami jika seorang anak yang berumur tiga tahun mengatakan kalimat (9), pendengarnya akan merasa kagum, sedangkan jika yang berkata itu seorang pemuda yang berumur dua puluh tahun, tanggapan pendengarnya

tentu berlainan.

(9) Aku bisa melompati pagar itu.

Segi lain ialah perbedaan pendengar. Jika ucapan (10) ditujukan kepada anak perempuan yang berumur tiga tahun, yang berumur dua puluh tahun, atau seorang nenek-nenek yang berumur tujuh puluh tahun, tanggapan orang akan berbeda-beda.

(10) Kamu cantik sekali.

Pengertian tuturan (10) akan berbeda-beda bagi pendengar yang berlainan. Perbedaan unsur situasi, waktu, tempat, dan pembicara serta pendengar telah diberikan contohnya pada (8)–(10) di atas. Demikian juga halnya dengan perbedaan unsur topik, bentuk amanat, peristiwa, saluran, dan kode. Baik dalam kombinasi maupun masing-masing, unsur itu dapat dipakai untuk membantu menafsirkan pengertian tuturan dalam wacana.

Ungkapan yang sama dapat mempunyai arti yang berbeda-beda, bergantung pada perangkat benda yang menjadi konteksnya. Perhatikan contoh kalimat yang berikut.

- (11) a. Murid-murid *di sini* mempunyai meja dan kursinya sendiri.
b. Pak Wali *di sini* selalu memperhatikan keadaan warga kota.
c. Sungai Brantas menjadi sumber air, baik bagi persawahan maupun bagi penduduk sekitarnya *di sini*.
d. Pancasila merupakan wawasan hidup kami *di sini*.

Bahwa frasa deiktis tempat *di sini* pada (11a) berarti 'kelas' atau 'sekolah' disarankan oleh perangkat *murid-murid*, *meja* dan *kursi*. Pada (11b) *Pak Wali* dan *warga kota* menyarankan pengertian 'kota' bagi frasa itu, sedangkan pada (11c) perangkat *sungai*, *persawahan*, dan *penduduk sekitarnya* menyarankan 'daerah aliran' bagi frasa yang sama itu. Selanjutnya pada (11d) perangkat *Pancasila* dan *wawasan hidup* menyarankan penafsiran 'Indonesia' bagi frasa *di sini*. Jika kita memperhatikan tuturan dalam (11) dan (12) di bawah, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa wacana dapat membentuk konteksnya sendiri.

Seperti dengan frasa deiktis tempat *di sini*, terdapat pula hal yang mirip dengan frasa deiktis waktu *sekarang*. Marilah kita perhatikan (12) yang berikut.

- (12) a. "*Sekarang* kita bertepuk ta ... ngan!" kata guru di kelas.
b. Pak Aman sudah mulai menanam jagung *sekarang*.
c. Setelah saya pensiun *sekarang*, guru-guru SMTP banyak yang

naik Honda.

d. Dalam zaman *sekarang* segala sesuatu serba cepat.

Jangka waktu deiktis *sekarang* yang ada pada contoh (12a) sampai ke contoh (12d) seakan-akan memanjang seperti juga meluasnya deiktik *di sini* pada (11). Pada (12a) *sekarang* boleh dikatakan satu detik saja; pada (12b) tiga sampai empat bulan; pada (12c) deiktik itu berjangka lima tahun atau lebih; sedangkan pada (12d) mungkin berpuluh-puluh tahun. Demikian kita saksikan pada (11) dan (12) bahwa arti *di sini* dan *sekarang* berubah dari satu kalimat ke kalimat yang lain. Kita telah melihat unsur "tempat-waktu" di atas, yang pada prinsipnya dapat dinyatakan secara tepat dan spesifik. Bagi "waktu" kita dapat memakai istilah *pukul 9.25, hari Minggu, 12 April 1987* yang berbeda dari *pada akhir abad kedua puluh*.

Hal yang sama terdapat pada unsur-unsur yang lain, seperti unsur pembicara, pendengar, dan benda tertunjuk. Bagaimana kita dapat memerinci secara baku benda tertunjuk itu? Kita dapat memerinci seorang dengan menyebutkan namanya. Kita dapat melaporkan bahwa *Lilik Prayuwati*, misalnya, akan berkunjung ke Malang. Atau mungkin *Lilik* saja sudah cukup. Seandainya yang diajak berbicara belum tahu siapa *Lilik Prayuwati* itu, tentulah akan lebih membantu jika kita memberi keterangan dengan lebih terperinci lagi tentang orang itu. Jadi, kita dapat mengatakan, misalnya, *kawanku Lilik Prayuwati* atau *aktris ternama Lilik Prayuwati*, atau *nona Lilik Prayuwati penari balet*. Semuanya itu untuk memberikan tanda keterangan bagi eksistensi hidupnya dan bagi hubungannya dengan pembicara yang memperkenalkannya pada percakapan itu.

Bagi tiap orang sebenarnya ada berbagai cara untuk memperkenalkannya sesuai dengan konteks. Kita mungkin menjelaskan ihwal orang itu dengan ciri-ciri luarnya, seperti *wanita di ruang tamu itu, laki-laki dengan kacamata hitam, gadis dengan potongan rambut laki-laki*, atau menyampaikan uraian yang agak emosional, seperti *wanita anggun yang menarik itu, laki-laki kekar dengan cambang dan kumis*. Bahkan mungkin kita menyatakan hal itu dengan menyebutkan apa yang sedang dilakukan oleh orang itu, seperti *siswa yang sedang belajar, perempuan yang mencoba membuat Perdana Menteri itu lupa daratan, laki-laki yang tidak jemu-jemunya merayunya*.

Variabel yang paling menarik ialah yang melibatkan berbagai peranan yang dimainkan oleh orang seorang di dalam masyarakat. Secara umum dapat dikatakan bahwa dalam suatu konteks sosial yang khusus hanya satu peranan yang dilakukan oleh orang pada satu waktu tertentu. Kita dapat melihat hal seperti itu dalam surat kabar seperti (13) di bawah ini.

- (13) a. *Walikota Pontianak, A. Madjid Hasan*, mendapat pujian khusus di depan umum dari Mendagri Soepardjo Rustam.
- b. *Panglima ABRI, Jenderal L.B. Moerdani*, Selasa pekan lalu, di Mabes ABRI, menerima laporan kenaikan pangkat 39 pati.
- c. *Dokter H. Kamaruzzaman (52 tahun)*, *Direktur Rumah Sakit Umum Dr. Zainal Abidin, Banda Aceh*, Jumat malam meninggal secara mendadak.
- d. *Ahli nuklir Pakistan, Dr. Abdul Qadeer*, mengungkapkan, "Kami sudah menyelesaikannya." (pembuatan bom nuklir)
- e. *Ir. Zainal Abidin Aziz, Direktur Perusahaan PT Jasa Marga*, mengatakan hal itu kepada wartawan hari Jumat di Jakarta.

Dalam setiap kasus di atas, orang dikenal karena peranannya yang relevan bagi isi tulisan itu, atau oleh peranannya yang dikenal umum. Setiap orang dalam berita di atas mungkin menjalankan berbagai peranan lain sebagai orang tua, anak, kemenakan, saudara, pemain olah raga, atau pelukis. Akan tetapi, peranan itu tidak relevan bagi konteks tersebut sehingga tidak ditampilkan pada kesempatan di atas.

Memang, mungkin peranan yang lebih dari satu relevan bagi keadaan pada waktu tertentu. Hal itu sering dinyatakan sebagai kontras antara peranan-peranan itu. Perhatikan (14) berikut ini.

- (14) a. Aku suka kepadanya sebagai tetangga, tetapi sebagai rekan sekerja aku sering menganggapnya kurang serius.
- b. Kami menghargainya sebagai rektor, tetapi sebagai ilmuwan dia bukan apa-apa.
- c. Aku suka kepada wanita itu sebagai sekretaris, dan dia sangat menyenangkan sebagai kawan, tetapi jelas akan menyusahkan sekali sebagai kawan hidup.

Jelas kiranya bahwa kita dapat mempunyai pendapat yang berbeda tentang orang yang sama dalam peranannya yang berbeda-beda. Unsur antarwacana atau ko-teks penting pula dalam menentukan penafsiran makna. Hal itu disebabkan dalam wacana pengertian sebuah teks atau bagian-bagiannya sering ditentukan oleh pengertian yang diberikan oleh teks lain. Teks di sini dapat berwujud ujaran, paragraf, ataupun wacana, dan bahkan sebuah rambu lalu-lintas.

Pada ujung sebuah jalan terpampang rambu (15b). Pengendara yang melihatnya tidak paham mengapa ia mendapat "ucapan terima kasih". Akan tetapi, jika pengendara itu mulai dari ujung yang lain, dan membaca rambu (15a), ia akan segera maklum mengapa ia menerima ucapan terima kasih itu.

Pemahaman itu disebabkan oleh peranan ko-teks, yaitu rambu (15a) itu.

(15) a.

JALAN PELAN-PELAN
BANYAK ANAK-ANAK

b.

TERIMA KASIH
SELAMAT JALAN

Sering kita dapati bahwa tuturan yang berurutan saling menopang dalam penafsiran maknanya. Hal itu mungkin sekali disebabkan oleh sifat linieritas bahasa. Oleh karena itu, "pasangan berdekatan" seperti (7) yang kita sajikan terdahulu menunjukkan pentingnya ko-teks itu. Mari kita perhatikan (16) di bawah ini.

- (16) a. i. Terlihatlah *seorang perempuan* dan *seorang laki-laki* di rumah depan.
ii. *Perempuan itu* membaca buku dan tampak gembira, sedangkan *laki-laki itu* kelihatan resah dan berdiri dekat jendela.
b. i. *Laki-laki itu* menjenguk ke luar, dan melihat ke kanan dan ke kiri.
ii. Ia tampak gelisah, dan tanpa bicara lalu keluar.
c. i. Sesampainya di sebuah klub malam laki-laki itu pun masuk.
ii. Ia duduk pada sebuah meja dan memesan bir.

Kiranya tidak perlu diragukan bahwa *perempuan itu* pada (a, ii) mengacu ke *seorang perempuan* pada (a,i), yang sedang *membaca buku dengan gembira di ruang depan*. Adapun *laki-laki itu* pada (a,ii) mengacu ke *seorang laki-laki* pada (a,i) yang *kelihatan resah, menjenguk ke luar jendela, dan melihat ke kanan dan ke kiri*. Pada (b,ii) kata *tanpa bicara lalu keluar* tentulah dilakukan oleh *laki-laki itu* karena kata itu dirangkaikan oleh penghubung *dan* ke kata sebelumnya. Karena kata *ia* pada (b,ii) mengacu ke *laki-laki itu* pada (a,ii), kiranya jelas bahwa *tanpa bicara lalu keluar* dilakukan oleh *laki-laki itu*. Kalimat pada (c,ii) seluruhnya mengacu ke perbuatan *laki-laki itu*, yang disebut pada (c,i). Dengan kata lain, pronomina *ia* pada (c,ii) merujuk ke *laki-laki itu* pada (c,i).

Jika (16a,b,c) merupakan sebuah wacana, dalam menafsirkan pengertian yang terkandung dalam wacana, kita dapat menerapkan apa yang disebut **prinsip penafsiran lokal**. Prinsip ini menyatakan bahwa pesapa tidak membentuk konteks lebih besar daripada yang diperlukan untuk sampai pada suatu tafsiran. Jadi, seandainya kita ada dalam sebuah kamar, lalu seorang dari kita mengatakan, "*Mari keluar!*" kita hanya menafsirkan 'keluar dari kamar itu'. Akan tetapi, kalau suasanaanya adalah rasa kejemuian sebagai akibat terlalu lamanya tinggal di rumah, maka "*Mari keluar!*" berarti keluar dari rumah.

Demikian pula tentang waktu, penafsiran kita juga berdasar pada prinsip penafsiran lokal ini. Perhatikanlah (17) berikut.

- (17) a. Minggu pagi itu agak dingin waktu aku ke Majakerta berziarah ke makam ibuku. Pukul 10 pagi aku sampai di pekuburan tempat makam itu.
- b. Selesai berziarah, aku singgah ke rumah kawan lamaku di kota itu. Dia dengan isterinya sedang menikmati *pagi hari* itu dengan duduk-duduk di halaman depan rumahnya.
- c. Kami bertiga omong-omong dengan asyik, dan tahu-tahu hari telah siang. Setelah makan siang di rumah kawanku itu, *aku kembali ke Malang pukul tiga*.

Tidak perlu disangsikan bahwa tiap orang akan menafsirkan *pagi hari* pada (17b) sebagai *pagi hari Minggu*. Demikian juga ujaran *aku kembali ke Malang pukul tiga* tentu pada *hari Minggu* itu pula, dan tidak pada hari-hari lain. Ujaran *pukul tiga* pada (17c) itu pun *pukul tiga siang* dan bukan malam hari, karena dibatasi oleh pengertian *setelah makan siang*. Prinsip penafsiran lokal memang biasa diterapkan orang dalam memahami peristiwa-peristiwa, kecuali memang dinyatakan secara berbeda. Demikian pula hal itu diterapkan dalam memahami wacana.

Agaknya dapat dipahami bahwa dalam menyesuaikan perilaku dengan kebiasaan dalam masyarakat, orang memerlukan bimbingan atau pedoman. Bimbingan secara langsung bagi manusia tiada lain ialah akalanya sendiri, dan karena itu akal bagi manusia merupakan pembimbing yang tangguh. Jadi, manusia mempergunakan akal yang didasarkan atas pengalamannya. Dengan kata lain, ia menerapkan **prinsip analogi**. Karena pengalaman kita, kata *pukulan* dalam kalimat (18) kita artikan pukulan dalam pertarungan tinju antara Ellyas Pical dengan lawannya.

- (18) Itu merupakan pukulan terpahit bagi Ellyas Pical yang pernah dia alami.

Akan tetapi, analogi kita dapat juga keliru. Perhatikan kalimat (18a) berikut.

- (18) a. Itu merupakan pukulan terpahit bagi Ellyas Pical yang pernah dia alami dari sekian banyak promotor yang mensponsorinya.

Dari kata *itu* sampai dengan *alami* kita menginterpretasikan bagian kalimat (18a) ini sama dengan (18). Akan tetapi, dengan tambahan *dari sekian banyak promotor yang mensponsorinya* analogi kita berubah karena pukulan pada (18a) tidak lagi berarti pukulan fisik dalam pertandingan.

Prinsip analogi merupakan dasar yang dipakai baik oleh pembicara maupun pendengar untuk menentukan penafsiran dalam konteks. Dalam upaya mendapatkan **tempat berpijak yang sama**, pengalaman-pengalaman lalu yang mirip merupakan dasar yang tersedia bagi kelancaran komunikasi.

11.3 KOHESI DAN KOHERENSI

Kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang apik atau koheren. Kalimat *Ratna dan kawannya pergi karena ia harus mendaftar* tidaklah kohesif karena *ia* tidak jelas mengacu kepada siapa—*Ratna* atau *kawannya*. Agar kalimat ini menjadi kohesif, kata *Ratna* atau *kawannya* dapat diulang untuk menggantikan *ia*, tergantung pada arti yang diinginkan oleh pembicara. Salah satu unsur kohesi ialah hubungan sebab-akibat, baik antarklausa maupun antarkalimat. Hubungan sebab ditandai oleh kata seperti *sebab* dan *karena*, sedangkan hubungan akibat oleh kata *sebab itu* dan *karena itu*. Karena kenyataan ini, perlu dipisahkan dua macam hubungan itu.

Banyak klausa atau kalimat yang dari segi maknanya memang berkodrat untuk menjadi penyebab, dan banyak pula klausa atau kalimat lain yang kodratnya menjadi akibat, bila kedua macam ini dijejerkan. Perhatikan (19) berikut ini.

- (19) a. Pak Amat mengidap kanker paru-paru sebab ia banyak merokok.
b. Pak Amat banyak merokok, sebab itu ia mengidap kanker paru-paru.

Dalam hubungan antara pengertian (i) *Pak Amat mengidap kanker paru-paru* dan pengertian (ii) *Pak Amat banyak merokok*, dapat dinalar

bahwa (i) merupakan akibat dari (ii). Hal ini pun tercermin pada (19a) maupun (19b) di atas. Dengan klausa yang hubungannya menunjukkan sebab dan akibat, perlu disadari bahwa klausa-sebab didahului oleh penghubung *sebab* atau *karena*, sedangkan klausa-akibat didahului oleh penghubung *sebab itu* atau *karena itu*. Jika dibalik, hubungan itu akan tidak gramatikal, seperti terlihat pada (20) di bawah ini.

- (20) a. *Pak Amat mengidap kanker paru-paru karena itu ia banyak merokok.
- b. *Pak Amat banyak merokok karena ia mengidap kanker paru-paru.

Mungkin saja kita mendapatkan klausa-klausa yang, jika dibandingkan antara keduanya, tidak dapat ditentukan mana klausa sebab dan mana klausa akibat, seperti perangkat (21) berikut.

- (21) a. i. Anak itu lapar sebab ia lari.
- ii. Anak itu lari karena ia lapar.
- b. i. Anak itu lari sebab itu ia lapar.
- ii. Anak itu lapar karena itu ia lari.

Jelas kiranya dari contoh di atas bahwa dalam hubungan kedua klausa itu masing-masing dapat berlaku sebagai sebab dan juga sebagai akibat yang lain.

Kohesi dapat pula dibentuk dengan hubungan unsur-unsur yang menyatakan:

- a. pertentangan dengan memakai kata penghubung *tetapi* atau *namun*,
- b. kelebihan dengan memakai kata penghubung *malahan* atau *bahkan*,
- c. perkecualian dengan memakai kata penghubung *kecuali*,
- d. konsesif dengan memakai kata penghubung *walaupun* atau *meskipun*,
- e. tujuan dengan memakai kata penghubung *agar* atau *supaya*.

Perhatikan contoh-contoh di bawah ini.

- (22) a. Ayah Ilham setuju ia ke Bali, *tetapi* ibunya melarangnya pergi.
- b. Anak itu tidak juga jera, *malahan* ibunya yang sudah tua dilawannya.
- c. Pak Amat sehari-hari makan jagung *kecuali* bila ada tamu.
- d. Perempuan itu sangat dicintainya *walaupun* hal itu tak pernah diucapkannya.
- e. Riza bekerja keras sekali semester ini *agar* ia dapat menyelesaikan studinya akhir tahun ini.

Kohesi dapat pula ditandai oleh pengulangan kata atau frasa, seperti pada (23), baik secara utuh maupun secara sebagian.

- (23) a. Nenek membelikan adik kucing. Nenek tahu adik memang suka kucing.
- b. Prof. Dr. Setiabudi Gunawan mulai pensiun bulan ini. Prof. Gunawan merupakan satu-satunya guru besar futurisme di Indonesia.

Kohesi sering pula diciptakan dengan memakai kata yang maknanya sama sekali berbeda dengan makna kata yang diacunya. Akan tetapi, yang penting dalam hal ini ialah bahwa kata yang digantikan dan kata pengganti menunjuk ke referen yang sama. Dengan kata lain, kedua kata itu mempunyai ko-referensi. Perhatikan contoh pada (24) di bawah ini.

- (24) a. *Puteri penyair kenamaan itu* makin besar juga. *Gadis* itu sekarang duduk di sekolah menengah.
- b. *Pak Hamid* pagi-pagi telah berangkat ke sawahnya. *Petani* yang rajin itu memikul cangkul sambil menjinjing bungkusan makanan dan minuman.

Dapat dipahami bahwa pengertian *puteri penyair* dan *gadis* dalam fragmen wacana di atas mempunyai ko-referensi, yaitu mengacu ke acuan yang sama. Hal ini menyebabkan hubungan itu kohesif dan karenanya menjadi koheren atau runtut. Demikian pula fragmen (24b). *Pak Hamid* dan *petani* mengacu ke acuan yang sama sehingga boleh ditarik kesimpulan bahwa petani itu bernama Pak Hamid. Hal itu dibantu pula oleh kata lain dalam fragmen itu, seperti *sawahnya*, yang mengimplikasikan bahwa Pak Hamid mempunyai sawah, dan pada umumnya orang yang menggarap sawah di Indonesia ialah *petani*.

Sejajar dengan penggantian leksikal ialah penggantian bentuk yang tidak mengacu ke acuan yang sama, melainkan ke "kumpulan yang sama". Perhatikan fragmen (25) di bawah ini.

- (25) a. Tetangga kami mempunyai *kuda Arab*. Dokter Husodo mempunyai *seekor* juga.
- b. Parmi berjalan-jalan di tengah-tengah kebun *mawar*. Waktu mau keluar, ia memetik *sekuntum* dan disematkan pada dada blusnya.

Frasa *kuda Arab* dan bentuk *seekor* pada (25a) tidak mengacu ke acuan yang sama, melainkan ke spesies yang sama, yaitu kuda Arab. Pada (25b)

kata *mawar* dan bentuk *sekuntum* mengacu ke kumpulan yang sama, yaitu *bunga*. Pada kedua fragmen itu terdapat apa yang disebut "persesuaian alami" karena bentuk *ekor* dan *kuntum* masing-masing merupakan penggolong binatang dan bunga. Meskipun pemakaiannya sekarang tidak tetap, bentuk *ekor* merupakan penggolong binatang, sedangkan *kuntum* penggolong bunga. Karena itu, hubungan antara *kuda* dan *ekor* serta *bunga* dan *kuntum* merupakan hubungan "persesuaian (alami)", suatu hubungan yang bersifat gramatikal. Hubungan persesuaian yang bersifat gramatikal tentulah kohesif dan menjadi dasar koherensi.

Jika kita lihat kembali kalimat (21) kita temukan koreferensi, yaitu antara frasa nomina *anak itu* dan pronomina *ia*. Jadi, di samping hubungan sebab-akibat, (21) berisi pula kohesi yang disebabkan oleh kaitan antara *anak itu* dan *ia*. Pronomina *ia* mengacu pada *anak itu*, yakni antesedennya. Hubungan antara pronomina yang mengacu kembali ke antesedennya dinamakan hubungan **anaforis**.

Marilah kita lihat sekarang perangkat (26).

- (26) a. Dengan sepedanya itu *Pak Amat* menelusuri kota Jakarta.
b. *Wahab* membeli sepeda baru, dan dengan sepedanya itu *Pak Amat* menelusuri kota Jakarta.

Pada (26a) pronomina *nya* mengacu ke kata berikutnya, *Pak Amat*. Hubungan antara pronomina dengan anteseden yang ada di depannya disebut hubungan **kataforis**. Dalam bahasa Indonesia hubungan kataforik terdapat dalam klausa, dan bukan antarklausa. Karena konteks tertentu, pronomina mungkin tidak mengacu ke anteseden di depannya, melainkan anteseden di belakangnya seperti pada (26b). Dengan demikian, hubungannya bukan hubungan kataforis lagi, tetapi anaforis. Pronomina *-nya* pada (26b) tidak mengacu ke depan, *Pak Amat*, melainkan ke belakang, *Wahab*. Dengan kata lain, anteseden pronomina-*nya* pada (26b) bukanlah *Pak Amat*, melainkan *Wahab*.

Penggantian lain dalam wacana adalah penggantian melalui **metafora**. Bahwa penggantian macam ini mempunyai konteks tertentu dapat dimaklumi karena tidak setiap hal dapat dinyatakan dengan metafora. Ungkapan *memerangi kebodohan*, umpamanya, merupakan hubungan metaforik antara verba *memerangi* dan nomina *kebodohan* karena kebodohan dianggap sebagai musuh. Jadi, metafora ialah cara menyatakan sesuatu dengan memakai kata atau frasa yang artinya berbeda benar dari arti yang biasa. Perhatikan (28) di bawah ini.

- (28) a. Jika Halimah tumbuh menjadi *gadis cantik*, hal itu tidak mengherankan, karena ibunya dulu juga *bunga* SMTA kami.
 b. Orang *sebodoh Giansar* belum pernah aku jumpai, tetapi *keledai* itu betul-betul menjengkelkan sekali.

Bunga merupakan metafora bagi *gadis cantik*, dan *orang yang bodoh* diibaratkan *keledai*. Hubungan kedua frasa dengan kata yang bersangkutan pada fragmen (28) merupakan hubungan metaforis dan koherensi tetap terjaga karenanya.

Kalimat yang tidak mengandung unsur yang lengkap tidak selalu berarti tidak kohesif dan koheren. Dalam berbahasa, orang bahkan cenderung berbuat dengan efisien, yakni dengan mempernakan kata yang sedikit dapat disampaikan maksudnya secara lengkap. Untuk mencapai keefisienan itu, orang sering meniadakan unsur-unsur dalam kalimat yang merupakan pengulangan. Perhatikan (29) berikut.

- (29) a. Anak Pak Hasan dua hari ini ujian Sipenmaru.
 b. Anak saya dua hari ini ujian Sipenmaru.

Jika kedua klausa di atas itu dirangkaikan menjadi wacana atau bagian wacana, salah satu hasilnya berbentuk (30). Dengan kata lain, karena frasa *dua hari ini ujian Sipenmaru* diketahui, dalam klausa kedua boleh tidak disebut lagi, dan cukup menambahkan kata *juga* saja.

- (30) Anak Pak Hasan dua hari ini ujian Sipenmaru, dan anak saya juga.

Klausa kedua yang ditiadakan pada (30) itu secara tradisional disebut **elipsis**. Meskipun tidak mengandung semua unsur yang ada pada (29), contoh (30) masih merupakan kalimat atau fragmen wacana yang kohesif dan koheren.

Kohesi dalam wacana tidak hanya ditentukan oleh adanya koreferensi, tetapi juga oleh adanya hubungan leksikal. Hubungan antara kata *meubel* dan kata *kursi*, misalnya, ialah hubungan **hiponimi**. *Kursi* (*meja*, *lemari*, dan beberapa yang lain) merupakan hiponim, yakni kata yang maknanya "dipayungi" oleh kata *meubel*. Hubungan ini boleh dikatakan hubungan antara kata spesifik dan kata umum. *Kursi*, sebagai kata spesifik, merupakan "bagian" dari *meubel*. Perhatikan (31) ini.

- (31) a. Jangankan membeli meubel, satu kursi pun kami tak punya.
 b. Pemuda itu tak pernah membeli bunga untuk kekasihnya kecuali mawar pada hari ulang tahunnya.

Pada contoh (31b) terdapat pula hubungan hiponimi antara *bunga* dan kata *mawar*, yang pertama sebagai kata umum dan yang kedua sebagai kata spesifik atau kata khusus.

Karena kata umum selalu mencakup kata spesifik, sedangkan kata spesifik tidak pernah mencakup kata umum, maka pembolak-balikan kedua hal itu akan menimbulkan keanehan. Kita ketahui bahwa kalimat seperti tertera pada (31a,b) di atas adalah apik. Jika umum-khususnya kita balikkan, maka artinya menjadi aneh seperti tertulis pada (31c,d) berikut.

- (31) c. *Jangankan membeli *kursi*, satu *meubel* pun kami tak punya.
- d. *Pemuda itu tak pernah membeli *mawar* untuk kekasihnya, kecuali *bunga* pada hari ulang tahunnya.

Sejajar dengan hubungan hiponimi, hubungan "bagian-keutuhan" dipakai pula untuk menunjukkan kohesi dan koherensi sekaligus. *Kemudi* ialah bagian *mobil* (atau *kapal*, dan sebagainya) yang merupakan keutuhan. Hubungan bagian-keutuhan itu, seperti pada (32), dipakai dalam wacana untuk menunjukkan kohesi. Di sini tidak terdapat ko-referensi, tetapi baik penyapa maupun pesapa segera menghubungkan utuhan itu sebagai referen bagian sehingga terciptalah koherensi.

- (32) a. Pak Hamid baru saja membeli mobil Mercy. Warnanya merah dan harganya jangan ditanya.
- b. Bu Yuliar meninggal kemarin. Jenazahnya akan dimakamkan di kuburan Karet.

Hubungan bagian-keutuhan ditunjukkan pada contoh (32a) oleh *mobil* di satu pihak, dan *warna* serta *harga* di pihak lain: sebuah mobil tentu mempunyai warna, harga, mesin, pintu, dan sebagainya. Wujud dari hubungan seperti itu terlihat dari adanya *-nya* sesudah *warna* dan *harga*.

Kadang-kadang hubungan itu tidak langsung. Pada (32b), misalnya, verba *meninggal* mempunyai serentetan kata dan konsep yang berkaitan dengannya, salah satu di antaranya adalah *jenazah*. Karena hal seperti itulah maka (32b) merupakan fragmen wacana yang kohesif.

Hubungan keutuhan-bagian sebenarnya dapat dibagi menjadi dua macam hubungan yang bagiannya (a) bersifat wajib, dan (b) bersifat manasuka. Dalam kaitannya dengan manusia, misalnya, rambut, hidung, mata, kaki, tangan, dan beberapa hal yang lain merupakan bagian yang wajib, sedangkan tahi lalat dan bisul tidak selalu ada pada tiap manusia. Perbedaan itu tercermin pula dalam bahasa. Perhatikan kewajiban fragmen wacana (33).

- (33) Dalam perjalanan itu dia mendapat pacar. *Rambutnya* panjang, *matanya* bulat, dan *hidungnya* mancung.

Penambahan *rambut*, *mata*, dan *hidung* di atas tidak akan menimbulkan reaksi yang bersifat keheranan dari pesapa. Sebaliknya, apabila bagian yang ditambahkan adalah bagian yang manasuka, maka mungkin sekali reaksi pesapa akan berlainan. Perhatikan (34) berikut.

- (34) Dalam perjalanan itu dia mendapat pacar, *tahi lalatnya* ada di sebelah kiri hidung; *bisulnya* agak bulat meskipun kecil.

Reaksi pesapa terhadap (33) tidak mungkin (33a), tetapi terhadap (34) reaksinya mungkin sekali (34a).

- (33) a. Oh, ada rambutnya, ya.

- (34) a. Oh, ada tahi lalatnya, ya.

Hubungan bagian wajib dan bagian manasuka akan lebih tampak lagi pada kewajaran contoh (35a) dan keanehan contoh (35b).

- (35) a. Dalam perjalanan itu dia mendapat pacar, tetapi sayang ada tahi lalatnya.
b. Dalam perjalanan itu dia mendapat pacar, tetapi sayang ada rambutnya.

Kebanyakan wacana atau teks menunjukkan bentuk lahir yang kohesif dengan pemakaian sarana kohesi seperti yang diuraikan di atas. Namun timbul pertanyaan, apakah kohesi bentuk lahir menjamin kewacanaan? Perhatikan rekaan yang kohesif pada (36) ini.

- (36) Dengan bantuan Pemerintah pejabat itu membeli Mazda baru. Mobil itu berwarna biru. Biru muda menjadi idam-idaman warna para pemuda sekarang. Modernisasi telah banyak mengubah keadaan dalam waktu singkat, khususnya moral orang Indonesia. Waktu ini orang seakan-akan di persimpangan jalan. Jalan ke surga atau ke neraka rupanya tidak diperdulikan lagi. Surga dunia dituntut orang dengan itikad neraka yang menggebu-gebu.

Pada rekaan (36) di atas terdapat kohesi yang sempurna. Perhatikan kumpulan kekohesian: Mazda – mobil, warna biru – biru muda, modernisasi – waktu ini, jalan – jalan surga, surga – neraka. Akan tetapi, yang kita dapatkan pada perangkat kalimat (36) tidak lain hanyalah kekusutan pikiran semata-mata karena pada dasarnya (36) bukanlah suatu wacana.

Seperti telah disiratkan di sana-sini, kohesi bentuk lahir tidak hanya menyatakan kohesi belaka, melainkan yang penting ialah bahwa kohesi (yang baik) menyiratkan koherensi, yaitu hubungan semantik yang mendasari wacana itu. Bahwa koherensi dan bukan semata-mata kohesilah yang penting diberikan contohnya pada beberapa wacana berikut ini. Pasangan seperti (37) tidak menunjukkan kohesi sama sekali, tetapi karena perangkat itu koheren, terbentuklah wacana yang apik.

- (37) Arsyad : Ada telepon, Ma!
Isteri Arsyad : Aku sedang mandi!

Arsyad, yang asyik membaca koran, mendengar telepon berdering, dan minta isterinya menjawabnya. Akan tetapi, rupanya isterinya sedang mandi dan tidak dapat melaksanakan permintaan suaminya itu. Memang yang diucapkan oleh istrinya hanyalah alasan mengapa ia tidak dapat melakukan permintaan sang suami. Jelas kiranya bahwa pada (37) tidak terdapat kohesi, namun wacana itu apik, dan maknanya tidak diragukan sama sekali.

Salah satu kekeliruan umum adalah anggapan orang bahwa pemahaman makna sebuah amanat bahasa itu hanya berdasarkan kata-kata dan struktur kalimat yang dipakai untuk menyampaikan amanat itu. Sudah tentu kita memang melakukan hal itu juga, tetapi kita keliru jika beranggapan bahwa kita memahami amanat bahasa hanya dengan memahami kalimat semata-mata. Kita dapat menemukan berbagai amanat bahasa yang tidak dinyatakan dengan kalimat. Kehidupan kita penuh dengan wacana seperti yang diberikan rekaan (38) berikut.

- (38) Ceramah Kebudayaan: Sabtu pagi, pukul 8.30, 14 Juli, Ruang 04.
Koentjaraningrat (FISIP, UI, Jakarta) "Nilai-Nilai Tradisional Jawa".

Pemberitahuan seperti (38), yang dipancang pada papan pengumuman sebuah perguruan tinggi, tidak memerlukan penjelasan sama sekali. Akan tetapi, meskipun (38) tidak berisi kalimat yang kohesif dan tidak memiliki unsur-unsur kohesif di dalamnya, tiap warga akademi akan memahaminya dengan jelas makna pemberitahuan itu: pada hari Sabtu, pukul 8.30 pagi, tanggal 14 Juli, Prof. Koentjaraningrat dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Indonesia, akan memberikan ceramah tentang nilai-nilai tradisional Jawa. Pemahaman itu didasarkan atas adanya "penafsiran lokal" baik tentang tempat, waktu, topik, maupun pelaku.

Apakah yang menjadi dasar bagi pembaca (pendengar) untuk mengadakan penafsiran makna yang diinginkan oleh penulis (pembicara)? Di samping asumsi tentang koherensi, telah dibicarakan di atas hal-hal mengenai

prinsip analogi, prinsip penafsiran lokal dan, unsur-unsur umum yang membantu penafsiran konteks. Itu semua merupakan aspek-aspek wacana yang dapat dipakai oleh pembaca (pendengar) dalam menafsirkan wacana atau fragmen wacana tertentu. Namun, pembaca masih juga memiliki pengetahuan di luar pengetahuan tentang wacana yang secara umum disebut "pengetahuan tentang dunia". Dalam suatu pidato, misalnya, ucapkan kalimat "Saya tidak mengharapkan semua ibu di sini menjadi Kartini. Akan tetapi, kita semua dapat meniru paling tidak sebagian dari jejak beliau". Tanpa pengetahuan kita mengenai Kartini sebagai tokoh dan pahlawan wanita nasional, kita tidak akan dapat memahami makna yang tersirat dalam contoh kalimat di atas.

Dalam tata budaya kita, pada umumnya wanita tidak memegang peranan aktif dalam hal seperti perkawinan dan perceraian. Karena ada budaya seperti itu, maka kita sebagai orang Indonesia akan merasakan kewajaran kalimat (39a) dan (39b).

- (39) a. Hasan akan mengawini Fatimah minggu depan.
- b. Hasan akan menceraikan Fatimah minggu depan.
- c. ?Fatimah akan mengawini Hasan minggu depan.
- d. ?Fatimah akan menceraikan Hasan minggu depan.

Dalam budaya Indonesia, seorang wanita dapat *kawin dengan*, dan *minta cerai dari*, atau *bercerai dari* seorang pria, tetapi dia tidak dapat *mengawini* atau *menceraikan* pria tersebut.

11.4 TOPIK, TEMA, DAN JUDUL

Wacana yang baik mempunyai topik, yakni proposisi yang berwujud frasa atau kalimat yang menjadi inti pembicaraan atau pembahasan. Dalam percakapan, para pembicara dapat berbicara tentang sebuah topik, masing-masing berbicara tentang topiknya sendiri, atau mereka berbagi topik yang sama. Apabila dua pembicara dalam sebuah percakapan berbagi topik yang sedang dibicarakan, kita berbicara tentang wacana yang bertopik tunggal, seperti (40) berikut ini.

- (40) Murni : Kami pergi ke Pasirputih Minggu lalu.
- Bawuk : Tentu banyak pengunjungnya, ya?
- Murni : Mula-mula begitu, tetapi setelah hampir lohore banyak yang meninggalkan tempat itu.
- Bawuk : Mengapa?

Murni : Hujan mulai turun.
Bawuk : Ah, sayang!

Pada (40) di atas Murni dan Bawuk berbagi topik tentang "pergi ke Pasirputih". Ternyata Bawuk mengikuti saja arah pembicaraan Murni, dan menanggapi dengan baik. Bawuk seakan-akan "melayani" Murni dalam percakapan itu, entah secara basa-basi atau memang tertarik benar-benar oleh topik yang disajikan Murni.

Pada (41) di bawah terdapat hal yang berlainan. Para pembicara sibuk menceritakan pengalamannya sendiri; yang seorang tentang rekreasinya di Pasirputih, sedangkan yang lain tentang kepergiannya ke Ngliyep, Jawa Timur Selatan. Tampak masing-masing seakan-akan tidak mau kalah, mengikuti yang lain, tetapi hanya menyatakan pengalamannya sendiri saja.

- (41) A : Minggu yang lalu kami ke Pasirputih.
B : Kami juga keluar, ke Ngliyep.
A : Banyak pengunjungnya Pasirputih pagi itu.
B : Wah, Ngliyep, penuh orang juga. Bising, biarpun pemandanganannya mempesona.
A : Cuaca waktu itu bagus, kami berperahu dan melihat-lihat karang laut yang indah sekali.
B : Kami mula-mula makan-makan kecil di pantai, sambil memandangi gelombang yang bergulung-gulung. Betul-betul mengesankan.

Pada (41) para pembicara berbagi topik, yakni rekreasi. Akan tetapi, tiap-tiap pembicara menceritakan pengalamannya sendiri dengan bersaut-sautan. Namun, sedikit banyak masih ada koherensi yang diucapkan A selalu dijadikan bandingan dari B.

Pada (42) di bawah terdapat percakapan yang di dalamnya setiap pembicara mempunyai topiknya sendiri. Meskipun topik itu dihubungkan dengan suatu bagian ujaran yang dinyatakan oleh pembicara sebelumnya, makna dalam "wacana" ini tidak jelas.

- (42) Amat : Kenaikan rekening listrik ini merepotkan juga.
Badu : Listrik kami sering terganggu. Mungkin ada orang yang menggaet kabel.
Amat : Kabel di rumah kami sudah 25 tahun umurnya. Bisa korslet, katanya.
Badu : Korslet terjadi di tetangga kami semalam. Seluruh daerah sana jadi gelap. Repot juga, sebab ada anak kecil.

Dari segi bentuknya memang terdapat kohesi yang baik dalam percakapan di atas karena ujaran berikutnya seakan-akan menyatakan sesuatu yang disebut dalam ujaran sebelumnya. Akan tetapi, karena ujaran itu sebenarnya tidak membicarakan topik yang dikemukakan oleh ujaran sebelumnya, terjadilah ketidakselarasan pada isi wacana. Pikiran tiap pembicara jalan sendiri-sendiri. Dengan kata lain, wacana di atas kohesif, tetapi tidak koheren.

Dapat terjadi sebuah topik dalam wacana terasa teralihkan ke topik yang lain. Jika hal itu terjadi, maka kalimatnya seringkali didahului oleh semacam "penanda alih topik", seperti *o ya*, *anu*, *omong-omong*. Perhatikan contoh (43) berikut.

(43) A : Besok ada rapat 'kan?

B : Ya, Pak, pukul 11.00.

A : Tolong, bahan-bahannya disiapkan, termasuk konsep nas-
kah kerja sama dengan Filipina. O, ya, apa masalah pengi-
riman tenaga kerja ke Saudi Arabia sudah dibicarakan de-
ngan Pak Odjan?

B : Belum, Pak. Pak Odjan keluar kota minggu ini. *Anu*, Pak,
soal pembayaran ke GIA juga belum beres. Katanya, Bagian
Keuangan masih mempelajari. Ada sesuatu yang tidak
cocok.

Pada saat A berbicara tentang kerja sama dengan Filipina, tiba-tiba dia ingat akan masalah pengiriman tenaga kerja ke Saudi Arabia. Untuk "me-
mindahkan" topik kerja sama ke pengiriman tenaga kerja ini, A mengalihkan
penanda alih topik *o, ya*. Demikian pula waktu B akan mengalihkan topik
pembicaraan ke soal pembayaran ke GIA, dia menambahkan penanda *anu*,
dan seterusnya.

Berbeda dengan topik, tema lebih luas lingkupnya dan biasanya lebih
abstrak. Dalam memperingati Sumpah Pemuda, misalnya, kita dapat
memilih tema "Penggalangan Kesatuan dan Persatuan Bangsa". Tema ini
dapat dibagi-bagi menjadi beberapa topik, seperti (1) Peranan Pemuda dalam
Pembangunan Bangsa, (2) Bahasa sebagai Unsur Pemersatu Bangsa, atau
(3) Mahasiswa sebagai Pewaris dan Penerus Kesatuan dan Persatuan Bang-
sa.

Tiap topik di atas dapat dijabarkan lagi menjadi berbagai judul yang
sifatnya lebih sempit dan menjurus. Dari topik (1), misalnya, dapat muncul
judul-judul seperti (a) Sikap Pemuda Generasi 1928, (b) Sumbangan
Generasi '66 dalam Penegakan Demokrasi, atau (c) Perlunya Disiplin Mental
bagi Generasi Muda.

Meskipun tema, topik, dan judul dapat dibeda-bedakan seperti di atas, ada kalanya ketiga pengertian itu bertumpang-tindih. Berikut adalah contoh tumpang-tindihnya ketiga konsep itu.

(44)

MODERN ITU BERGERAK MAJU

Pak Suryo duduk tepekur mengamati cucunya, Si Leo, bermain catur dengan komputer mini. Anak yang berumur delapan tahun itu mengingatkan dirinya sendiri waktu masih kecil, setengah abad lebih yang lalu. Ia dan kawannya, jika telah jenuh bermain layang-layang atau kelereng, biasa berteduh di gardu dekat rumahnya, dan dengan duduk di lantai gardu itu bermain macan-macanan dengan kawannya. Dengan arang dibuatnya petak macan-macanan, dan dengan sobekan kertas dan patah-patahan lidi ia dan kawannya bermain macan-macanan.

Setelah Pak Suryo dewasa dan kawin serta mempunyai dua anak, pada waktu sore biasa si sulung Nanang dan adiknya Ida bermain halma di serambi depan rumahnya. Pak Suryo biasa melihat kedua anaknya itu bila pulang dari mengajar waktu siang hari. Kedua anak itu asyik juga bermain halma, dan Pak Suryo suka mengamati kedua anaknya itu, sambil minum teh hangat menghilangkan haus dan lelah, sehabis mengajar siang hari itu.

Kini Pak Suryo menghadapi pensiunnya beberapa tahun lagi. Ia kebetulan di rumah anaknya perempuan. Ia tidak lagi mengajar di sekolah, melainkan di institut pendidikan guru di kota lain. Ia beruntung dapat mengenyam pendidikan tinggi berkat usahanya yang tidak pernah berhenti, dan bahkan ia beruntung bahwa anak-anaknya tidak saja lulus perguruan tinggi di tanah air, tetapi juga menikmati pendidikan luar negeri, yang laki-laki di Eropa, sedangkan yang perempuan di Amerika Serikat.

Ia tersentak dari lamunannya waktu Leo berkata, "Kek, tolong disketnya dikembalikan," sambil menyodorkan disket 'catur' lalu lari ke luar menemui kawannya bermain. Pak Suryo menaruh disket itu di kotak di atas rak buku, yang tak terjangkau oleh Leo. Pak Suryo duduk kembali sambil bergumam, "Cepat betul perubahan ini: dari macanan di lantai, ke halma di kertas, dan catur dengan komputer hanya kurang seusia laki-laki saja."

Pada (44) di atas, judul wacana merupakan pula tema yang disajikan oleh penulis, dengan topik wacana "Pak Suryo merenungkan kemajuan".

Pentingnya sebuah judul, yang mungkin berimpit dengan topik atau tema, dapat dilihat pada wacana (45) di bawah ini. Tanpa judul atau topik atau tema yang disajikan sebagai judul, pembaca akan bertanya-tanya apa yang dibicarakan oleh penulis. Perhatikan wacana berikut ini.

(45) Konon, di sebuah desa di Etiopia, para penggembala domba dan kambing pada suatu ketika merasa heran melihat hewan gembalaannya meloncat-loncat riang gembira di bawah terik matahari yang menyengat. Usut punya usut, ternyata domba dan kambing itu baru saja memakan daun dan buah dari tanaman yang ada di dekat situ.

Setiap kali hewan-hewan itu memakan buah-buah kecil itu, mereka pun menjadi bertambah lincah. Para penggembala lalu ikut mencoba memakan buah itu. Ternyata, efek memakan buah itu pun mereka rasakan. Mereka merasa lebih segar dan mampu bekerja lebih giat.

Tentara Persia yang mengetahui khasiat biji itu lalu membawa bibitnya ke Yaman di jazirah Arab. Orang-orang Arabialah yang kemudian menemukan cara untuk mengolah biji-biji yang pahit itu menjadi minuman lezat yang menyegarkan. Dalam waktu singkat, minuman baru ini terkenal pula di Turki dan Eropa.

Mungkin sampai ke paragraf kedua pembaca tetap bertanya-tanya, apa gerangan yang sedang dibicarakan itu. Baru pada akhir paragraf ketiga, pembaca menemukan "kunci" yang, biarpun masih merupakan tanda tanya, dapat membuka "rahasia" wacana itu karena disebutkan bahwa biji-biji itu pahit, tetapi menjadi minuman yang lezat dan menyegarkan. Pembaca lalu menerka: K O P I. Sudah tentu topik itu bukan satu-satunya, melainkan salah satu yang mungkin. Topik lain, yang dapat dijadikan judul, misalnya, ASAL MULA KOPI, ANGGUR ARABIA, atau PENYEGAR YANG PAHIT. Namun, dua topik alternatif yang terakhir itu masih kurang menyebut yang sedang dibicarakan karena pembaca masih juga menerka-nerka apa yang dimaksud dengan "Anggur Arabia" dan "Penyegar yang Pahit" itu. Yang menjadi masalah ialah bahwa tanpa topik sebagai judul, pembaca tidak segera memahami apa yang sedang dibicarakannya. Akan tetapi, dengan topik sebagai judul, pembaca dibimbing untuk memahami seluruh wacana sedikit demi sedikit.

Sekarang perhatikanlah (46) di bawah ini dengan topiknya sebagai judul.

(46) NARAPIDANA MERENCANAKAN PELARIAN

Joni pelan-pelan berdiri di atas alas lantai, merencanakan terobosan. Ia ragu sesaat dan berpikir. Ia merasa makin pusing. Ia bingung, bagaimana ia dapat melaksanakan terobosannya, mengalahkan tembok yang kuat itu. Dia bergerak ke kiri dan ke kanan mengamati dengan cermat musuh yang ada di mukanya dan memikirkan strategi apa yang harus dipakainya.

Waktu kita membaca judul di atas, pikiran kita seakan-akan melayang menggambarkan sebuah sel tempat seorang narapidana ditahan. Tindakan kita secara mental itu adalah "mencari kerangka atau skrip"; atau juga "mencari skenario atau skema". Skema mental itu merupakan pikiran kita. Jika kita, misalnya, mendengar atau membaca kata "warung", skema yang muncul dalam kesadaran kita akan berbeda daripada jika kita membaca atau mendengar kata "restoran".

Jadi, judul pada (46) membawa pikiran kita untuk menggambarkan sebuah sel penjara. Memang skema mental tidak sama benar pada setiap orang, bergantung pada pengetahuan masing-masing tentang dunia ini. Namun, secara umum tiap kata akan menimbulkan suatu skema yang bersifat sosial-budaya, yang membantu pembaca atau pendengar memahami apa yang disampaikan oleh pembicara atau penulis. Judul pada (46) memacu pikiran untuk mengadakan skema tempat seorang narapidana ditahan, benda yang diaktifkan dalam mental kita, dan segala hal yang berhubungan dengan kenarapidanaan. Segala yang disebutkan pada (46) dihubungkan dengan skema dalam pikiran pembaca.

Marilah sekarang kita perhatikan potongan (47) yang kecuali topiknya yang dijadikan judul, segalanya sama benar dengan (46).

(47) PEGULAT YANG TERPOJOK

Joni pelan-pelan berdiri di atas alas lantai, merencanakan terobosan. Ia ragu sesaat dan berpikir. Ia merasa makin pusing. Ia bingung, bagaimana ia dapat melaksanakan terobosannya, mengalahkan tembok yang kuat itu. Dia bergerak ke kiri dan ke kanan mengamati dengan cermat musuh yang ada di mukanya dan memikirkan strategi apa yang harus dipakainya.

Setelah kita membaca judul pada (47), skema sebuah "arena gulat" terbayang. Benda yang diaktifkan dalam skema mental seperti alas lantai,

tembok, dan musuh, kini mempunyai makna atau acuan yang lain. Demikian pula kata *pusing* pada (46) kita anggap sebagai akibat memikirkan cara terbaik untuk lari dari penjara. Pada (47) kata yang sama itu dikaitkan pada pukulan pegulat yang satu itu, dan bukan karena pikiran yang kusut dalam mencari cara terbaik untuk melarikan diri.

11.5 REFERENSI DAN INFERENSI KEWACANAAN

Dalam wacana lisan atau tulisan, kita temukan berbagai unsur seperti pelaku perbuatan, penderita perbuatan, pelengkap perbuatan, perbuatan yang dilakukan oleh pelaku, dan tempat perbuatan. Unsur itu acapkali harus diulang-ulang untuk mengacu kembali atau untuk memperjelas makna. Karena itu, pemilihan kata serta penempatannya harus benar sehingga wacana tadi tidak hanya kohesif, tetapi juga koheren. Dengan kata lain **referensinya** atau **pengacuannya** harus jelas. Perhatikan contoh yang berikut.

- (48) *Wati* duduk termenung di serambi muka, *wajahnya* sayu dan *matanya* tergenang oleh airmata kepedihan. Kata terakhir dari *Mas Gombloh* telah menyobek-nyobek kepingan *hatinya* yang makin hari makin menipis.

Pada wacana di atas kita temukan dua orang pelaku perbuatan (1) *Wati* yang duduk termenung ... dan (2) *Gombloh* yang telah menyobek-nyobek hati *Wati*. Walaupun demikian, acuan dari *-nya* pada *wajahnya*, *matanya* dan *hatinya* adalah *Wati*, meskipun yang terakhir itu ditempatkan sesudah *Gombloh*. Penafsiran yang terakhir itu disebabkan oleh kenyataan bahwa *Gombloh* adalah pelaku yang menyobek-nyobek hati orang, dan orang dalam wacana itu tidak lain daripada *Wati*. Sisipan *Gombloh* ternyata tidak mengubah pengacuan dari *-nya*.

Di pihak lain, dapat pula terjadi perubahan pengacuan apabila sisipan konsep telah dilakukan. Perhatikan (49) berikut.

- (49) (a) Pukul 2.00 malam *Ardi* baru pulang. (b) Dengan berjingkat-jingkat *dia* memasuki kamarnya. (c) Tentu saja *dia* mengharap ibunya tidak terbangun. (d) Tapi memang dasar sial, Bu Rochmah terbangun juga. (e) *Dia* bangkit dari ranjangnya dan dengan mata yang masih setengah tertutup menyalakan lampu.

Dari (a) sampai ke (c) *dia* dan *-nya* mengacu ke *Ardi*. Pada kalimat (d) muncullah acuan lain, yakni Bu Rochmah. Karena makna tiap-tiap kata dan kalimat pada (d) dan (e) terbentuklah acuan yang baru. Dari saat itu *dia* dan *-nya* mengacu ke Bu Rochmah, dan bukan ke *Ardi* lagi.

Urutan penempatan pronomina seperti *dia* dalam kalimat juga dapat membedakan acuan. Perhatikan dua kalimat berikut.

- (50) a. *Anwar* datang, dan *dia* pun segera pergi.
- b. *Dia* datang, dan *Anwar* pun segera pergi.

Pada (50a) *dia* sangat mungkin mengacu ke *Anwar*, sedangkan pada (50 b) *Anwar* tidak mungkin beridentitas sama dengan *dia*.

Berbeda dengan pengacuan, **inferensi** adalah proses yang harus dilakukan oleh pendengar atau pembaca untuk memahami makna yang secara harfiah tidak terdapat dalam wacana yang diungkapkan oleh pembicara atau penulis. Orang suatu saat berkunjung ke tetangganya dengan harapan untuk mendapat pinjaman uang. Dalam usahanya itu, mungkin sekali orang itu akan menyatakan wacana berikut.

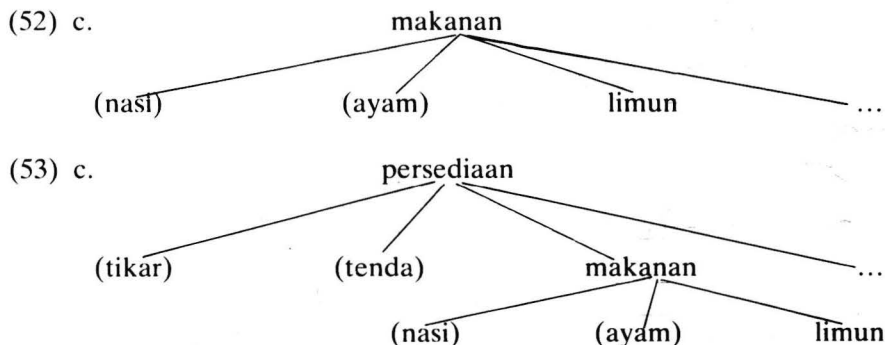
- (51) Tanggal tua seperti ini repot sekali, Pak. Gaji bulan lalu sudah habis, isteri tidak bisa bekerja, dan anak-anak pada sakit. Yang paling berat yang bungsu, Pak. Panas dia naik turun terus selama empat hari ini. Saya tidak tahu apa yang harus saya perbuat.

Dari wacana di atas jelas tidak ada pernyataan bahwa orang itu mau meminjam uang. Namun, sebagai pesapa kita dapat mengambil inferensi apa yang dimaksudkannya. Pengambilan inferensi itu pada umumnya memakan waktu lebih lama daripada penafsiran secara langsung, tanpa memerlukan inferensi. Hal itu merupakan bukti bahwa ada sesuatu yang tidak disampaikan kepada pembaca atau pendengar. Contoh (53) memerlukan waktu lebih lama untuk menafsirkannya daripada (52) karena (53) memerlukan waktu untuk mengadakan inferensi atau penyimpulan yang berdua tahap.

- (52) a. Mereka mengeluarkan *makanan* dalam perjalanan itu.
- b. *Limunnya* sudah tidak dingin lagi.
- (53) a. Mereka mengeluarkan *persediaan* dalam perjalanan itu.
- b. *Limunnya* sudah tidak dingin lagi.

Pada (52) hubungan semantis antara *makanan* dan *limun* dapat lebih cepat dirasakan. Sebaliknya, pada (53) hubungan antara *persediaan* dan

limun harus melewati tahap tambahan, karena *persediaan* mencakup hal lain di samping *makanan-limun*. Gambarnya adalah sebagai berikut.



Marilah sekarang kita andaikan (a) dan (b) di bawah ini sebagai wacana yang sebenarnya, dan (c) merupakan "mata rantai yang tidak disampaikan". Perhatikan potongan wacana di bawah ini.

- (54) a. Rumah pejabat itu bagus sekali.
 b. Atapnya dari genteng buatan Itali.
 c. Rumah itu mempunyai atap.
- (55) a. Adik membeli sepatu.
 b. Solnya dari karet.
 c. Sepatu itu punya sol.

Pada setiap contoh di atas, mata rantai yang hilang (c) mengungkapkan hubungan umum yang nyata yang berwujud "tiap X mempunyai Y": tiap rumah mempunyai atap, dan tiap sepatu mempunyai sol. Dalam mental kita, tiap kalimat (c) di atas merupakan konsekuensi wajib dari (a). Hal yang sama dapat dikatakan tentang hubungan "tiap X ialah Y", yang dinyatakan oleh kalimat-kalimat (c) pada contoh yang berikut.

- (56) a. Sebuah truk datang melaju dan membelok ke kanan.
 b. Kendaraan itu hampir melanggar tiang listrik
 c. Truk itu ialah kendaraan.
- (57) a. Pengusaha itu pindah ke kantor baru.
 b. Gedung itu bertingkat tiga.
 c. Kantor itu ialah gedung.

Pada contoh (56) dan (57) sebenarnya tidak ada inferensi—atau maksimal kita mengatakan bahwa inferensinya otomatis. Hal itu disebabkan oleh

kenyataan bahwa pengetahuan kita tentang dunia, mau tidak mau, membimbing kita ke arah interpretasi yang tunggal.

11.6 PENUTUP

Wacana, baik yang lisan maupun yang tertulis, memerlukan kohesi dan koherensi. Kohesi diperlukan untuk menata pikiran dalam wujud kata dan kalimat yang tepat dan baik. Kesenambungan satu kalimat dengan kalimat lain, satu paragraf dengan paragraf lain, dan bahkan satu bab dengan bab yang lain perlu diperhatikan agar semuanya dapat meluncur dengan mulus.

Demikian pula pikiran kita juga harus diatur demikian rupa sehingga penyajian butir-butir pikiran itu dilakukan secara bersistem dan masuk akal. Tanpa penataan pikiran kita yang rapi dan penyajian yang bersistem dan bernalar, koherensi tidak akan tercapai.

KEPUSTAKAAN

TATA BAHASA MELAYU-INDONESIA

- Abas, Lutfi. 1967. *Pengantar Linguistik dan Tatabahasa Bahasa Indonesia I*. Bandung: Jajasan Penerbit Universitas Padjadjaran.
- Abas, Lutfi. 1972. *Linguistik Deskriptif dan Nahu Bahasa Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Abdulahji. 1973. *Pengantar Tata Bahasa Tradisionil Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: IKIP.
- Abdulhayi. 1983. *Pengantar Sintaksis Bahasa Indonesia*. Cet. Kedua. Yogyakarta: Lukman.
- Adam, T. dan Butler, J.P. 1922. *Grammar of the Malay Language*. New York. Photo Offset Reprint 1948.
- Adisarwono, S. dan Yahya Ekondiwardoyo. t.thn. 183 *Tanya Jawab Tata Bahasa*. Surakarta: Berkat.
- Adriani, N. 1908. "The Intensieve of Activiteitsvormen in Eenige Taalen van Indonesie". VMKAWL 4th Series, vol. 9. 3rd Part.
- Ahmad, Sabaruddin. 1952. *Seluk-Beluk Bahasa Indonesia*. Medan: Saiful.
- Ahmad, Sabaruddin. 1959. *Sari Paramasastra Indonesia untuk Sekolah Lanjutan*. Medan Saiful.
- Ahmad, Sabaruddin. 1974. *Sendi Paramasastra Bahasa Indonesia*. Medan: Saiful.
- Ali Haji, Raja. 1859. *Kitab Pengetahuan Bahasa penggal yang pertama*. Singapura: Al Ahmadiyah Press.
- Ali, Lukman dan Achdiati Ikram (Ed.). 1967. *Bahasa dan Kesusastraan sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru*. Djakarta: Gunung Agung.
- Alieva, Natalia V. et al. 1972. *Grammatica Indonesiskogi Yazika*. Moskwa: Nanka.
- Alieva, Natalia V. et al. 1975. *Kata Kerja Bahasa Indonesia: Kategori Transitif*. Moskow: Nauka.
- Alisjahbana, S. Takdir. 1933. "Bahasa Indonesia" Di dalam *Poedjangga Baroe* 1: 129-178.
- Alisjahbana, S. Takdir. 1953. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Djakarta Pustaka Rakjat.

- Alisjahbana, S. Takdir. 1978. "The Concept of Language Standardization and Its Application to the Indonesia Language". Di dalam Perez *et al.*, ed. 1978: 19-41.
- Alkema, B. 1914. *Malaische Taalcursus*. Deventer.
- Amando, M. 1962. *Uraian Kalimat dan Kata-Kata*. Djakarta: Pustaka Rakjat.
- Ambary, Abdullah. 1979. *Intisari Tatabahasa Indonesia*. Bandung: Djatmika.
- Aminoedin, A. *et al.* 1984. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Andreev, N.D. 1957. "Some Problems of Bahasa Indonesia Phonology". *Studia Linguistica*. 1. Lund.
- Asj'ari, Abd. Rachman. 1960. *Perkembangan dan Tatabahasa Indonesia*. Surabaya: Amir Hamzah.
- Asraf. 1979. "Contoh Pola-Pola Ayat Inti Bahasa Melayu". *Dewan Bahasa* 25 (8).
- Atunshono. 1956. *Uraian Kalimat Bahasa Indonesia*. Jogjakarta: Hien Hoo Sing.
- Badudu, J.S. 1975. *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: TB Bandung.
- Bebokdakapi. 1940. *Sentana Grammatica Bahasa Indonesia*. Semarang: Abede.
- Berg, C.C. 1939. *Indie's Talenweelde en Indie's Taalproblemen*. Rede Batavia.
- Berg, C.C. 1949. "Evolutionary Etymology as a Corrective in Indonesian Linguistics". *Actes du XXIIe Congres International des Orientalistes*. Paris.
- Berg, C.C. 1951. *De Problematiek van het Bahasa-Indonesia Experiment*. Groningen-Djakarta.
- Berge, J.J. ten. 1945. *Maleisch, Spraakkunst Leeslessen*. Heerlen.
- Blegman, G.J.F. dan Moh. Thaib St. Pamoentjak. 1930. *Maleische Grammatica*. Betawi: Goebnemen.
- Blom, P.A.F. 1906. "Het Maleische werkwoord". *IG* 28. 1: 520-552.
- Bode, J. de. 1884. *Nieuwe Handleiding om de Maleische Taal door Zelfonderricht Spoedig te Leeren Lezen, Schrijven en Spreken*. Amsterdam.
- Boer, D.B.N. de. 1951. *Beknopte Indonesische Grammatica, van Klassiek naar Modern Maleis*. Leiden.
- Brandes, J.L.A. 1884. *Bijdrage tot de Vergelijkende Klankleer der Westersche Afdeeling van de Maleisch-Polynesische Taalfamilie*. Diss. Leiden. Utrecht.

- Brandstetter, R. 1893. *Malaio-Polynesische Forschungen*. II. Die Beziehungen des Malagasy zum Malaiischen. Luzern.
- Brandstetter, R. 1916. *An Introduction to Indonesian Linguistics* Translated by C.O. Blagden. Asiatic Society Monographs. Vol. XV.
- Cartier, Alice. 1976a. "On *ke*-Verb Sentences in Indonesian. *Pacific Language*. Series C. No. 61.
- Cartier, Alice. 1976b. "Une Langue a Double Contruction Objective et Ergative: L'Indonesien". *La Linguistique* 12.
- Chaer, Abdul. 1988. *Tata Bahasa Praktis*. Jakarta: Bhratara.
- Checchi, Edith Brout. 1962. *Grammatica della Lingua Indonesia*. Roma.
- Crawford, John. 1852. *A Grammar and Dictionary of the Malay Language, with a preliminary dissertation*. London: Smith, Elder, and Co.
- Currie, Constance Elizabeth. 1977. "Participant Reference in Bahasa Indonesia". Tesis Magister Universitas Texas di Arlington.
- Danusugondo, Purwanto. 1976. *Bahasa Indonesia. Indonesian for Beginners* 2. Sydney: Sydney University Press.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1966a. "Indonesian Syntax". Ph.D. Thesis, Georgetown University, Washington, D.C.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1966b. *Sentence Pattern of Indonesian*. Honolulu: The University Press of Hawaii.
- Dewall, H.A. von. 1909. "Bataviaasch-Maleische Taalstudien". *TBG* 51: 191-221.
- Djamaani. 1951. *Tatabahasa Indonesia: untuk pengadjaran rendah dan rakjat*. Bandung: Budi Pustaka.
- Djoko Kentjono. 1967. "Penjempurnaan Edjaan Bahasa Indonesia". Di dalam Ali dan Ikram, ed. 1967.
- Drewes, G.W.J. 1948. *Van Maleis naar Basa Indonesia*. Rede. Leiden.
- Drewes, G.W.J. 1949. "De Rol van het Maleis in Indonesie". *LT*: 7-25.
- Dreyfuss, J.V. 1978. "Men-, Di-, and Ber-". *MSILI*. V. 6. 1-6 Jakarta.
- Dreyfuss, J.V. 1978. "Towards a Definition of Nouniness in Indonesian". *MSILI*. VI. 7. 1-10. Jakarta
- Dwidjasusana, R.I.W. 1954. *Schema Tatabahasa Indonesia Modern: untuk Ulangan Umum dan Ujian Penghabisan Sekolah Lanjutan*. Semarang: Kanisius.
- Dwidjasusana, R.I.W. 1955. *Paramasastra Indonesia Modern: untuk Sekolah Lanjutan*. Semarang: Kanisius.
- Dyen, Isidore. 1967. *A Descriptive Indonesian Grammar*. New Haven.
- Eck, R. van. 1879. *Beknopte Spraakkunst van het Maleisch. Benevens Opstellen ter Vertaling, Samenspraken en Woordenboekje*. Breda.
- Eck, R. van. 1883. "De Talen van Indie". *De Indische Gids* 5/1: 146-170.

- Eeden, W. Kr. van. 1952. *Beknopte Spraakkunst van de Bahasa Indonesia*. Djakarta: Persatuan Tenaga.
- Effendi, Oesman. 1957a. *Tanja Djawab tentang Kalimat-Kalimat Indonesia*. Djakarta.
- Effendi, Oesman. 1957b. *Tanja Djawab tentang Kata-Kata Indonesia*. Djakarta.
- Effendi, Oesman. 1957c. *Tanja Djawab tentang Fonetik dan Gaja Bahasa*. Djakarta.
- Effendi, Oesman. 1958. *Peladjaran Bahasa Indonesia dari Hal Kata Djadian*. Djakarta. Pustaka Rakjat.
- Eisengarten, R. 1980. *Zu Fragen der Didaktischen-Methodischen Gestaltung des Lehrgegenstandes "Grammatischen Kategorie" der Inklusion in Bahasa Indonesia*. Jena: Friedrich-Schiller Universitat.
- Emeis, M.G. 1945. *Vorm en Functie in Klassiek en Modern Maleisch: de Verbale Constructies*. Diss. Utrecht.
- Emeis, M.G. 1946a. *Inleiding tot de Bahasa Indonesia*. 2nd ed. Groningen-Djakarta: J.B. Wolters.
- Emeis, M.G. 1946b. *Inleiding tot het Algemeen Beschaafd Maleisch*. Batavia: J.B. Wolters.
- Emeis, M.G. 1946c. *Vorm en Functie in Klassiek en Modern Maleisch*. Utrecht: J.B. Wolters.
- Emeis, M.G. 1948. "De Inversie in het Modern Maleisch". *BKI* 104: 605-619.
- Emeis, M.G. 1949. "Maleisch en Indonesisch. Wegens zijn Bijzondere Verdienste Opgedragen aan Prof. Mr. J.Ph. Suyling door de Indologische Faculteit te Utrecht. Amsterdam-Brussel. hlm. 135-150.
- Emeis, M.G. 1950. *Beknopte Grammatica van de Bahasa Indonesia*. Groningen: J.B. Wolters.
- Emeis, M.G. 1953. "Het Maleische Flexie-type". *BKI* 109: 321-341.
- Emeis, M.G. 1955. "Vocaal-harmonie in de Maleise Kern van de Indonesische Vocabulaire". *BKI* 111: 191-201.
- Esser, S.J. 1935. "Maleisch en Landstaal". *Opw.* 80: 389-392.
- Fokker, A.A. Sr. 1890. "Maleische Studien en Curiositeiten". (Eenige Synoniemen en Homoniemen). *TBB* 4: 8-13 dan 339-343.
- Fokker, A.A. Sr. 1893. "Een en ander naar Aanleiding van 'Eenige opmerkingen van Dr. Snouck Hurgronje over Schriften Klankleer". *IG* 15, 1: 520-525.
- Fokker, A.A. Sr. 1895. "Malay Phonetics". Diss. Leiden.
- Fokker, A.A. Sr. 1896-1901. "Eenige Etymologieen van Maleische Woorden". *IG* 18, 2: 1428-1431, 1626-1629, 1977-1980; 20, 2: 873-877; 21, 2: 1289-1291; 23, 2: 1480.

- Fokker, A.A. Sr. 1899. "Het Maleisch in Leer en in Werkelijkheid". *TNI*: 441-451.
- Fokker, A.A. Sr. 1902. "Het Portugeesche Element in't Maleisch". *De Indische Gids* 24/2: 1732-1735.
- Fokker, A.A.-Sr. 1909. "Arabic and Malay". *Le Monde Oriental* 3: 178-236.
- Fokker, A.A. 1940. "Over Verbale Vormen in Maleisch". *TBG* 80: 395-424.
- Fokker, A.A. 1941. *Beknopte Grammatica van de Bahasa Indonesia*. Groningen-Djakarta: J.B. Wolters. (edisi ke-4, 1950).
- Fokker, A.A. 1951a. *Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah*. Inaugural Address Djakarta. Groningen-Djakarta.
- Fokker, A.A. 1951b. *Inleideing tot de Studie van de Indonesische Syntaxis*. Groningen: Wolters. (terjemahan Indonesia: *Pengantar ke Sintaksis Indonesia* oleh Djonhar).
- Gazali dan Zuber Usman. 1950. *Tatabahasa Praktis*. Djakarta: Versluys.
- Gerth van Wijk, D. 1889. *Spraakleer der Maleische Taal*. Batavia: G. Kolff.
- Gonda, J. 1938. "Een Onbevredigend Behandeld Punt in de Maleische Grammatika". *BKI* 97: 101-124.
- Gonda, J. 1939. "Het Maleische Nomen en de Numerus-Kategorie". *BKI* 98: 371-407.
- Gonda, J. 1940. "Opmerkingen over de Toepassing der Comparatieve Methode op de Indonesische Talen, Voornamelijk in Verband met Hun Woordsstructuur". *BKI* 99: 397-467.
- Gonda, J. 1943. "De zg. Hulppraedicaatswoorden in Maleis en Javaans". *BKI* 102: 95-105.
- Gonda, J. 1949a. "Prolegomena tot een Theorie der Woordsoorten in Indonesische Talen". *BKI* 105: 275-333.
- Gonda, J. 1949b. "Over Indonesische Werkwoordsvormen". *BKI* 105: 333-380 dan 381-422.
- Gonda, J. 1949-1951. "Indonesian Linguistics and General Linguistics". *Lingua*, 2: 308-398; 3: 17-51.
- Gonda, J. 1951. "Universele Tendenzen in de Indonesische Syntaxis". *BKI* 107: 179-200.
- Gonda, J. 1954. "Tense in Indonesian Languages". *BKI* 110: 240-262.
- Grashuis, G.J. 1901. *De Maleische Taal*. Amsterdam: Van Looy.
- Habib, St. Maharadja. 1951. *Tatabahasa Indonesia: untuk SR, SMP, SGB, SGA dan Sekolah Landjutan jang Lain*. Bukittinggi: Nusantara.
- Hadidjaja, Tardjan. 1965. *Tatabahasa Indonesia*. Jogjakarta: UP Indonesia.
- Haji Omar, Asmah. 1968. "Word Classes in Malay" dalam *Anthropological Linguistics* 10(5): 12-22.

- Haji Omar, Asmah. 1980. *Nahu Melayu Mutakhir*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Haji Omar, Asmah dan Rama Subbiah. 1987. *An Introduction to Malay Grammar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Haji Salleh, Muhammad. 1988. *Kalau, Atau dan Maka*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Halim, Amran. 1974a. "Edjaan jang Disempurnakan dan Perkembangan Ilmu Bahasa". Di dalam Supra dan Lake, ed. 1974.
- Halim, Amran. 1974b. *Intonation in Relation to Syntax in Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Hamilton, A.M. 1940. *Easy Malay Grammar*. Singapore.
- Harahap, A.H. 1962. *Empat Sedjalan Tatabahasa Indonesia*. Bandung: Ganaco.
- Harahap, E. St. 1914. *Ilmu Saraf Indonesia*. Djakarta: B. Angin.
- Hardjadibrata, R.R. dan B.J. Power. 1980. *Indonesian Morphology, Syntax and Word List*. Victoria: Victorian Indonesian Language Teachers' Assosiation.
- Hasjim, Nafron (ed). 1979. *Buku Pelajaran Bahasa Indonesia I untuk SPG*. Jakarta: Sinar Hudaya.
- Hassan, Abdullah. 1974. *The Morphology of Malay*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hassan, Abdullah. 1986. *Penerbitan Kata dalam Bahasa Malaysia*. Petaling Jaya: Penerbit Fajar Bakti.
- Hendon, Rufus. 1966. *The Phonology and Morphology of Ulu Muar Malay*. USA: Yale University.
- Hendrowarsito, R.J.S. 1957. *Sari Peladjaran Tatabahasa Indonesia*. Solo: Tiga Sekawan.
- Hollander, J.J. de. 1882. *Handleiding bij de Beoefening der Maleïsche Taal en Letterkunde*. cet. ke-5. Breda: Broese & Comp.
- Hudawi, M. Nuh. 1955a. *Peladjaran Sederhana Paramasastra Bahasa Indonesia*. Medan.
- Hudawi, M. Nuh. 1955b. *Tjontoh-Tjontoh Uraian Kalimat dan ta menurut Djabatan dan Mudjanazahnja*. Medan: Amha.
- Hudawi, M. Nuh. t.thn. *Tatabahasa Indonesia*. Medan. Hudawi, M. Nuh. t.thn. *Ichtiar Tatabahasa Indonesia*. Medan.
- Husnan, Ema. et al. 1987. *Sari Tata Bahasa Indonesia SMTA*. Bandung: Angkasa.
- Hutagalung, Sergius. 1960. *Tatabahasa Ketjil: untuk Sekolah Rakjat*.
- Ibrahim, Abdul Syukur. et al. 1985. *Tata Bahasa Indonesia untuk SMTA*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Intarachat, Pitsamai. 1987. *Sintaksis Predikat dalam Bahasa Malaysia* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Irawati, C.V. 1953. *Sari Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Semarang.
- Isa, D.H. et al. 1956. *Tatabahasa Gembira: untuk Sekolah Rakjat dan Kelas Pertama dari SLTP Lainnya*. Djakarta: Wolters.
- Ismail, Izhah. 1957. *Simple Grammar of Malay Language & Dictionary (Buku Nahu Melayu)*. Penang.
- Ja'afar, Abd. Aziz. 1959. *Nahu Melayu*. Singapore: Peter Chong.
- Jakub, Ismail. 1958. *Ichtiisar Tatabahasa Indonesia: untuk Sekolah Rakjat*. Bandung: Umar Mansoer.
- Jansen, A.H. 1924. *Kort Overzicht van de Maleische Grammatica benevens eenige Lees en Vertaal oefeningen*. Amsterdam.
- Johns, Yohanni. 1981. *Bahasa Indonesia (Book One & Book Two)*. Canberra: Australian National University.
- Junus, Umar. 1967. *Kaidah dan Latihan Pemakaian Bahasa Indonesia*. Djakarta: Bhratara.
- Kader, Mashudi, B.H. 1981. *The Syntax of Malay Interrogatives*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kahler, Hans. 1956. *Grammatik der Bahasa Indonesia, mit Chrestomathie und Worterverzeichnisse*. Wiesbaden: Otto Harrassowitz.
- Kahlo, G. 1957. *Grundriss der Malayische und Indonesische Sprache*. Leipzig: VEB.
- Karim, Nik Safiah. 1978. *Bahasa Malaysia Syntax*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Karim, Nik Safiah. et al. 1986. *Tata Bahasa Dewan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Edisi Revisi. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kats, J. 1919. *Spraakkunst en Taaleigen van het Maleisch*. Weltevreden.
- Keraf, Gorys. 1970. *Tatabahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Ende: Nusa Indah.
- Kern, R.A. 1942. "Gelijkenheid en Verschil van Voorvoegsels in Indonesische Talen". *BKI* 101: 341-395.
- Kiliaan, H.N. 1902. "Passieve Vormen in't Javaansch en in't Maleisch". *IG* 24, 1: 487-491.
- Kiliaan, H.N. 1904. "Een Nieuwe Theorie omtrent't Maleisch Besproken". *IG* 26, 1: 28-29.
- Klinkert, H.C. 1882. *Spraakleer van het Maleisch*. Leiden: Brill. (Edisi ke-2).
- Klinkert, H.C. 1885. *Nieuw Nederlandsch-Maleisch Woordenboek*. Leiden: Brill. (Edisi ke-2).

- Klinkert, H.C. 1893. *Nieuw Nederlandsch-Maleisch Woordenboek met Arabisch Karakter*.... Leiden: Brill.
- Kramer, Sr. A.I.B. 1949. *Bahasa Indonesia: Beknopt Overzicht der Spraakkunst*. 's-Gravenhage: van Goor Zoonen's Uitgeversmaatschappij.
- Krausse, Erich Dieter. 1978. *Lehrbuch der Indonesischen Sprache*. Leipzig: VEB Verlag Encyklopadie.
- Kridalaksana, Harimurti. 1968. "The New Spelling for Bahasa Indonesia". *Indonesian Journal of Cultural Studies* 3: 200-225.
- Kridalaksana, Harimurti. 1970. "Towards a Standardization of Phonologic and Morphologic Borrowed Elements in Bahasa Indonesia". Di dalam Alisjahbana, ed. 1970: 211-232.
- Kridalaksana, Harimurti. 1975. "Pandangan Raja Ali Haji tentang kelas kata". Di dalam *Dewan Bahasa* 19(8): 526-32.
- Kridalaksana, Harimurti. 1978. *Beberapa Masalah Linguistik Indonesia*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. (belum terbit). "Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis". Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti *et al.* 1975. *Kamus Ejaan Bahasa Indonesia*. (Naskah) Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti dan Anton M. Moeliono. ed. 1982. *Pelangi Bahasa*. Jakarta: Bhratara.
- Lapoliwa, Hans. 1977. "A Generative Approach to the Phonology of Bahasa Indonesia". M.Phil., Thesis, School of Oriental and African Studies, University of London.
- Lewis, M. Blanche. 1969. *Sentence Analysis in Modern Malay*. Cambridge: University Press.
- Liaw Yock Fang. 1984. *Kursus Bahasa Nasional*. Buku 1-4. Suntingan Ismail Haji Omar. Singapura: Pustaka Nasional.
- Liaw Yock Fang. 1985. *Nahu Melayu Modern*. Singapura: Pustaka Antara.
- Lie Bo Thay. 1952. *Ichdisar Paramasastra Bahasa Indonesia*. Djakarta: Djambatan.
- Lie Chuan Siu. 1976. *Essentials of Indonesian Grammar*. Sydney: Pustaka Melindo Publication.
- Loebis, Madong. 1946. *Paramasastra Lanjut*. Amsterdam-Djakarta: Versluys.
- Loebis, Madong. 19347. *Paramasastra Sederhana: untuk SMP*. Medan: Sjarikat Tapanuli.
- Loebis, Madong. 1953. *Paramasastra Sederhana*. Medan.

- Loekito, Th. 1956. *Kuntji Sari Peladjaran Tatabahasa Indonesia: untuk SMP*. Semarang: Publishing House.
- Macdonald, Ross R. dan Soenjono Dardjowidjojo. 1967. *Indonesian Reference Grammar*. Washington D.C.: Georgetown U.P. Edisi Kedua 1976.
- Mansoer bin Sanusi. 1956. *Jalan Bahasa Melayu (The Way to Malay)*. Penang.
- Marsden, William. 1812. *A Grammar of the Malayan Language, with an introduction and praxis*. London.
- Marzoei glr Baginda Maharadja. 1910. *Kitab Ilmoe Bahasa Melajoe dan Hoekoem Menoelis*. Semarang.
- Masinambow, E.K.M. ed. 1980. *Kata Majemuk*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Maxwell, C.N. 1932. *The Malay Language and How to Use It*. Kuala Lumpur.
- Maxwell, William Edward. 1907. *A Manual of the Malay Language*. London: Kegan Paul, Trench, Truber & Co. Ltd.
- Mees, C.A. 1927. *Beknopte Maleische Grammatica*. Santpoort.
- Mees, C.A. 1946. *Maleise Spraakkunst*. 's-Hage-Semarang-Soerabaja-Bandoeng.
- Mees, C.A. 1957. *Tatabahasa Indonesia*. Jakarta: J.B Wolters.
- Mees, C.A. 1969. *Tatabahasa dan Tatakalimat*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.
- Miyatake, Seido. 1946. *Maré-go (The Malay Language)*. Linguistic Series of Great Asia. Tokyo.
- Moeliono, Anton M. 1964. "On Grammatical Catagories in Indonesian". M.A. Thesis, Cornell University.
- Moeliono, Anton M. 1967. "Suatu Reorientasi dalam Tata Bahasa Indonesia". Simposium Bahasa dan Kesusastraan, Jakarta.
- Moeliono, Anton M. 1976. "Penyusunan Tata Bahasa Struktural" dalam Rusyana dan Samsuri. ed. 1976. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.
- Moeliono, Anton M. 1978. "Beberapa Segi Standardisasi Bahasa". Makalah Kongres Bahasa Indonesia III.
- Montano, J. 1909. *Précis de Grammaire Malaise*. Paris: Ernest le'Roux.
- Motik, B.R. 1937. *Ilmoe Saraf Melajoe Oemoem*. Padang.
- Motik, B.R. 1947. *Ilmoe Saraf Indonesia*. Jakarta: Tinta Mas.
- Muhadjir. 1981. "Identifikasi Kata dalam Bahasa Indonesia" *Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia* 2(1): 34-8.
- Munaf, Husein. 1947. *Tata Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua 1951. Djakarta: Fasco.

- Nasoetion, Amir Hamzah. 1953. *Paramasastra Bahasa Indonesia*. Djakarta: Obor.
- Nasoetion, Andi Hakim. 1978. "Bilangan dan Namanya dalam Bahasa Indonesia". Kongres Bahasa Indonesia III. Jakarta.
- Onn, Farid M. 1980. *Aspects of Malay Phonology and Morphology*. Bangi: Universiti Kebangsaan.
- Ophuijsen, Ch. A. van. 1882. *Gronden der Spelling van het Maleisch met Arabisch Karakters*. Semarang.
- Ophuijsen, Ch. A. van. 1901. *Kitab Logat Melajoe: Woordenlijst voor de Spelling der Maleische Taal*. Batavia.
- Ophuijsen, Ch. A. van. 1910. *Maleische Spraakkunst*. Leiden: S.C. Van Doesburgh. Edisi Kedua 1915.
- Ophuijsen, Ch. A. van. 1983. *Tata Bahasa Melayu*. Terjemahan T.W. Kamil (karya asli 1915) Seri ILDEP. Jakarta: Djambatan.
- Pane, Armijn. 1942. *Langkah Baroe*. Djakarta: Oesaha Baroe.
- Pane, Armijn. 1950. *Mentjari Sendi Baru Tatabahasa Indonesia*. Djakarta: Balai Pustaka.
- Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia. 1975a. *Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia. 1975b. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Paosikin. 1950. *Tatabahasa Indonesia*. Pustaka Timur.
- Parkamin, Amron. 1973. *Pelajaran Tatabahasa Indonesia*. Jakarta. Mulja.
- Payne, E.M.F. 1964. *Basic Syntactic Structures in Standard Malay*. Ph. D. thesis University of London.
- Perez, Alejandrino Q., Alfonso O. Santiago, dan Nguyen Dang Liem. ed. 1978. *Papers from the Conference on the Standardisation of Asian Languages, Manila, Philippines, December 16-21, 1974*. Pacific Linguistics, C-47.
- Permadi, Eddy. 1980. *Buku Pelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Malita Masa.
- Pernis, H.D. van. 1952. *Taman bahasa Indonesia*. Djakarta: Pustaka Antara.
- Pijnappel, J. 1866. *Maleische Spraakkunst*. 's-Gravenhage.
- Pijnappel. 1885. "Over de Wortelwoorden in de Maleische Taal". Actes VI Congres International des Orientalistes. Leiden. Section IV: 21-36.
- Pijnappel. 1888. *Maleische Grammatica niet Alleen voor hen die voor Eenig Practisch doel die Taal Noodig Hebben maar Vooral voor hen die Belangstellen in de Taalkunde in het Algemeen ter Opwekking tot Verdere Oefening en Beoefening*. Haarlam.

- Poedjawijatna, I.R. & P.J. Zoetmulder. 1955. *Tata Bahasa Indonesia*. Djakarta: Obor.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1967. *Bahasa Indonesia untuk Karang-Mengarang*. Jogjakarta: U.P. Indonesia.
- Ramlan, M. 1971. "Partikel-Partikel Bahasa Indonesia". Seminar Bahasa Indonesia 1968. Jakarta.
- Ramlan, M. 1974. *Tipe-Tipe Konstruksi Frase dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Ramlan, M. 1978. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi*. Yogyakarta: U.P. Karyono.
- Ramlan, M. 1980. *Kata Depan atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: U.P. Karyono.
- Ramlan, M. 1981a. "Kata Penghubung dan Pertalian yang Dinyatakannya dalam Bahasa Indonesia Dewasa ini". Yogyakarta: Lembaga Penelitian UGM.
- Ramlan, M. 1981b. *Sintaksis*. Yogyakarta: U.P. Karyono.
- Ramlan, M. 1985. *Tata Bahasa Indonesia, Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Richards, Jack C. 1978. "Simplification: A Strategy in the Adult Acquisition of a foreign Language: an Example from Indonesian Malay". Di dalam Perez *et al.*, ed., 1978: 275-286.
- Roolvink, R. 1948. *De Voorzetsels in Klassiek en Modern Maleis*. Disertasi. Utrecht.
- Roolvink, R. 1965. "The Passive-Active *per-/ber-* Correspondence in Malay". *Lingua* 15.
- Roman, Joannes. 1653. *Grondt ofte Kort Bericht van de Maleysche Taal, vervat in Twee Deelen; het eerste handelende van de Letters ende haren aenhangh; het andere, van de deelen eener Redene*. Amsterdam: Paulus Mattysz.
- Ronkel, Ph. S. van. 1899. "Over invloed der Arabische Syntaxis op de Maleische". *TBG* 41: 498-528.
- Rosen, Joan M. 1977a. "Reduplication and Negation in Indonesian". *MSILI*, III.
- Rosen, Joan M. 1977b. "The Function of Reduplication of Indonesian". *MSILI*, VI.
- Rumadi, A. dan V. Sudiati. 1987. *Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Atas I*. Jakarta: Gramedia.
- Rusyana, Yus & Samsuri. ed. 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Safioeddin, Asis. 1957. *Tata Bahasa Indonesia (SMP)*. Bandung: Peladjar.

- Safioeddin, Asis. 1961. *Himpunan Tatabahasa Indonesia: untuk Sekolah Lanjutan*. Bandung: Peladjar.
- Safioeddin, Asis. 1967. *Tatabahasa Indonesia: untuk SMA Gaja Baru*. Bandung: Peladjar.
- Safioeddin, Asis. 1974. *Membina Bahasa Indonesia*. Bandung: Alumni.
- Samsuri. 1960. "Sistem Fonem Indonesia dan Suatu Penjusunan Edjaan Baru". *Medan Ilmu Pengetahuan* I/4: 323-341.
- Samsuri. 1971. "Ciri-Ciri Prosodi Kalimat Bahasa Indonesia". Dalam Hari-murti Kridalaksana dan Djoko Kentjono. ed. *Seminar Bahasa Indonesia 1968*. Ende: Nusa Indah.
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Samsuri. 1982. "Two Kinds of Indonesian". Dalam *Pelangi Bahasa*. Hlm. 79-83.
- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Hudaya.
- Sarumpaet, J.P. 1967. *The Structure of Bahasa Indonesia*. Melbourne: University of Melbourne.
- Sarumpaet, J.P. 1980. *Modern Usage in Bahasa Indonesia*. Victoria: Pitman Publishing Ltd.
- Sarumpaet, J.P. dan J.A.C. Mackie 19.. *Introduction to Bahasa Indonesian*. London: Cambridge University Press.
- Sasrasoeganda, Koewatin. 1910. *Kitab jang Menjatakan Djalan Bahasa Melajoe*. Semarang: Van Dorp.
- Sastradiwirja, Oemar. 1954. *Penguraian Kalimat*. Djakarta: Djambatan.
- Shellabear, William G. 1899. *A Practical Malay Grammar*. Singapore.
- Sholihan, Mariam. 1977. *Pengantar Kaidah Bahasa Indonesia*. Surabaya: Arena Ilmu.
- Siahaan, Bistok. 1960. *Bahasa Indonesia*. Djakarta: Masa Baru.
- Simatupang, Maurits D.S. 1983. *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia*. Seri ILDEP. Jakarta: Djambatan.
- Simorangkir-Simandjuntak, B. 1955. *Tatabahasa Sederhana Indonesia: untuk Sekolah Lanjutan Pertama*. Djakarta: Laut Selatan.
- Siregar, Ras. 1987. *Bahasa Indonesia Jurnalistik*. Jakarta: Pustaka Karya Grafika Utama.
- Sitti Chamdijah. 1970. *Teori Bahasa Indonesia*. Djakarta: Gadjah Mada.
- Slametmuljana. 1957. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Slametmuljana. 1964. *Semantik*. Djakarta: Djambatan.
- Soedjito. 1988. *Kosa Kata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Soemargono, Farida. 1078. *Exercises Structuraux d'Indonesien pour Laboratoire de Langue*. Paris: L'Asiatique.

- Soepardi, Imam. 1943. *Paramasastra Indonesia (jang Sederhana)*. Soerabaja: Soeara Asia.
- Soeparlan, D.S. 1961. *Rangkuman Tata Bahasa: untuk Sekolah Rakjat*. Djakarta: Pustaka Dewata.
- Soetarno. 1980. *Pelajaran Tatabahasa Indonesia*. Surakarta: Widya Duta.
- Soripada, R.S.C. 1924. *Maleische Grammatica (Ilmoe Bahasa bagi Kweek Opleiding en Normaalschool)*. Batavia: Goebememen.
- Spat, C. 1900–1901. "Maleische Taal". Eerste Stuk: Everzicht der Grammatica (met voorb). Tweede Stuk: Lees en Vertaaloefeningen. Breda.
- Spat, C. 1902. "Veel Besproken Werkwoordsvormen in het Maleisch". *IG* 24, 1: 794–807.
- Stokhof, W.A.L. 1975. "On the Phonology of Bahasa Indonesia". *Bijdr TLV* 131: 254–269.
- Sudaryanto. 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia*. Revisi Disertasi. Jakarta: Djambatan.
- Suharno, Ignatius dan Kenneth L. Pike (Ed.). 1976. *From Baudi to Indonesian: Studies in Linguistics*. Jayapura, Irian Jaya: Cenderawasih University dan Summer Institute of Linguistics.
- Sulaiman, Sjaf. 1974. *Pengantar Tatabahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pribadi A.
- Surana, F.X. et al. 1980. *Ikhtisar Tatabahasa Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai.
- Tampubolon, D.P. 1977. "Verbal Affixations in Indonesian: A Semantic Exploration". Disertasi Georgetown University.
- Tampubolon, D.P. et al. 1979. *Tipe-Tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985a. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985b. *Pengajaran Kosa Kata*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985c. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985d. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Djago, Tarigan dan Henry Guntur Tarigan. 1987. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1961. *A Critical Survey of Studies on Malay and Bahasa Indonesia*. With the Assistance of H.W. Emanuels. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Tendeloo, H.J.E. 1909. *Maleische Grammatica*. Leiden: Brill.
- Tinggogoy, J. 1975. *Masalah Kalimat Majemuk Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Kateketik.

- Verguin, Joseph. 1967. *La Malais*. Paris: Mouton.
- Verhaar, J.W.M. 1975. *Miscellaneous Studies in Indonesian and Languages in Indonesia*, 1. Jakarta: NUSA.
- Walbeehm., A.H.J.G. 1920. *Beknopte Maleische Spraakkunst, op den Grondslag der Spraakkunst van H.C. Klinkert Sr*. Leiden: E.J. Brill.
- Weiss, H. 1941. *Handleiding bij de Studie van de Maleische Taal*. Rotterdam.
- Werndly, G.H. 1736. *Maleische Spraakkunst*. Amsterdam: R. & G. Wetstein.
- Wils, J. 1952. "Het Passieve Werkwoord in de Indonesische Talen". VKI 12.
- Wilkinson, R.J.S. 1921. *Handbook of the Malay Language*. Singapore.
- Winckel, E.F. 1944. *Handbook of the Malay Language: Containing Phrase, Grammar and Dictionary*. Pasadona: Perkins.
- Winstedt, Richard O. 1913. *An English-Malay Dictionary*. Singapore.
- Wiyanto, Asul. 1987. *Tata Bahasa Pedagogis Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Winstedt, Richard O. 1916. *Colloquial Malay*. Singapore. (Edisi ke-2).
- Winstedt, Richard O. 1914. *Malay Grammar*. Edisi Kedua 1927. Oxford: Clarendon Press.
- Winstedt, Richard O. 1956. *Simple Malay Grammar for the Use of Schools*. Singapore.
- Wojowasito, S. 1970. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Bandung: Shinta Darma.
- Wojowasito, S. 1978. *Ilmu Kalimat Struktural*. Bandung: Shinta Dharma.
- Zain, St. Mochamad. 1943. *Djalan Bahasa Indonesia*. Soerabaja: Soeara Asia.
- Zainal Abidin bin Ahmad. 1926. *Kitab 'Ilmoe Bahasa Melajoe (Penggal I: Saraf dan Nahoe Melajoe)*. Singapore: Malay Publishing House.
- Zainal Abidin bin Ahmad (Za'ba). 1940. *Pelita Bahasa Melayu*. Singapura: Malay Publishing House.
- Zainuddin, S. 1956. *Dasar-Dasar Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I

PEDOMAN UMUM EJAAN BAHASA INDONESIA YANG DISEMPURNAKAN

(Edisi kedua berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 0543a/U/1987, tanggal 9 September 1987)

I. PEMAKAIAN HURUF

A. Huruf Abjad

Abjad yang digunakan dalam ejaan bahasa Indonesia terdiri atas huruf yang berikut. Nama tiap huruf disertakan di sebelahnnya.

Huruf	Nama	Huruf	Nama	Huruf	Nama
A a	a	J j	je	S s	es
B b	be	K k	ka	T t	te
C c	ce	L l	el	U u	u
D d	de	M m	em	V v	ve
E e	e	N n	en	W w	we
F f	ef	O o	o	X x	eks
G g	ge	P p	pe	Y y	ye
H h	ha	Q q	ki	Z z	zet
I i	i	R r	er		

B. Huruf Vokal

Huruf yang melambangkan vokal dalam bahasa Indonesia terdiri atas huruf *a*, *e*, *i*, *o*, dan *u*.

Huruf Vokal	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Di Awal	Di Tengah	Di Akhir
a	<i>api</i>	<i>padi</i>	<i>lusa</i>
e*	<i>enak</i>	<i>petak</i>	<i>sore</i>
	<i>emas</i>	<i>kena</i>	<i>tipe</i>
i	<i>itu</i>	<i>simpan</i>	<i>murni</i>
o	<i>oleh</i>	<i>kota</i>	<i>radio</i>
u	<i>ulang</i>	<i>bumi</i>	<i>ibu</i>

*Dalam pengajaran lafal kata, dapat digunakan tanda aksentis jika ejaan kata menimbulkan keraguan.

Misalnya:

Anak-anak bermain *diteras* (téras).
Upacara itu dihadiri pejabat *teras* pemerintah.
Kami menonton film *seri* (séri).
Pertandingan itu berakhir *seri*.

C. Huruf Konsonan

Huruf yang melambangkan konsonan dalam bahasa Indonesia terdiri atas huruf-huruf *b*, *c*, *d*, *f*, *g*, *h*, *j*, *k*, *l*, *m*, *n*, *p*, *q*, *r*, *s*, *t*, *v*, *w*, *x*, *y*, dan *z*.

Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Di Awal	Di Tengah	Di Akhir
b	<i>bahasa</i>	<i>sebut</i>	<i>adab</i>
c	<i>cakap</i>	<i>kaca</i>	--
d	<i>dua</i>	<i>ada</i>	<i>abad</i>
f	<i>fakir</i>	<i>kafan</i>	<i>maaf</i>
g	<i>guna</i>	<i>tiga</i>	<i>gudeg</i>
h	<i>hari</i>	<i>saham</i>	<i>tuah</i>
j	<i>jalan</i>	<i>manja</i>	<i>mikraj</i>

Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Di Awal	Di Tengah	Di Akhir
k	kami –	paksa rakyat*	politik bapak*
l	lekas	alas	kesal
m	maka	kami	diam
n	nama	anak	daun
p	pasang	apa	siap
q	Quran	Furqan	–
r	raih	bara	putar
s	sampai	asli	lemas
t	tali	mata	rapat
v	varia	lava	–
w	wanita	hawa	–
x**	xenon	–	–
y	yakin	payung	–
z	zeni	lazim	juz

* Huruf *k* di sini melambangkan bunyi hamzah.

** Khusus untuk nama dan keperluan ilmu.

D. Huruf Diftong

Di dalam bahasa Indonesia terdapat diftong yang dilambangkan dengan *ai*, *au*, dan *oi*.

Huruf Diftong	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Di Awal	Di Tengah	Di Akhir
ai	ain	syaitan	pandai
au	aula	saudara	harimau
oi	--	boikot	amboi

E. Gabungan-Huruf Konsonan

Dalam bahasa Indonesia terdapat empat gabungan huruf yang melam-

bangkan konsonan, yaitu *kh*, *ng*, *ny*, dan *sy*. Masing-masing melambangkan satu bunyi konsonan.

Gabungan Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Di Awal	Di Tengah	Di Akhir
kh	<i>khusus</i>	<i>akhir</i>	<i>tarikh</i>
ng	<i>ngilu</i>	<i>bangun</i>	<i>senang</i>
ny	<i>nyata</i>	<i>hanyut</i>	--
sy	<i>syarat</i>	<i>isyarat</i>	--

F. Pemenggalan Kata

1. Pemenggalan kata pada kata dasar dilakukan sebagai berikut.
 - a. Jika di tengah kata ada vokal yang berurutan, pemenggalan itu dilakukan di antara kedua huruf vokal itu.
 Misalnya:
 ma-in, sa-at, bu-ah
 Huruf diftong *ai*, *au*, dan *oi* tidak pernah diceraikan sehingga pemenggalan kata tidak dilakukan di antara kedua huruf itu.
 Misalnya:
 au-la bukan a-u-la
 sau-da-ra bukan sa-u-da-ra
 am-boi bukan am-bo-i
 - b. Jika di tengah kata ada huruf konsonan, termasuk gabungan-huruf konsonan, di antara dua buah huruf vokal, pemenggalan dilakukan sebelum huruf konsonan.
 Misalnya:
 ba-pak, ba-rang, su-lit, la-wan, de-ngan, ke-nyang, muta-khir
 - c. Jika di tengah kata ada dua huruf konsonan yang berurutan, pemenggalan dilakukan di antara kedua huruf konsonan itu. Gabungan-huruf konsonan tidak pernah diceraikan.
 Misalnya:
 man-di, som-bong, swas-ta, cap-lok, Ap-ril, bang-sa, makh-luk
 - d. Jika di tengah kata ada tiga buah huruf konsonan atau lebih, pemenggalan dilakukan di antara huruf konsonan yang pertama dan huruf konsonan yang kedua.

Misalnya:

in-stru-men, ul-tra, in-fra, bang-krut, ben-trok, ikh-las

2. Imbuhan akhiran dan imbuhan awalan, termasuk awalan yang mengalami perubahan bentuk serta partikel yang biasanya ditulis serangkai dengan kata dasarnya, dapat dipenggal pada pergantian baris.

Misalnya:

makan-an, me-rasa-kan, mem-bantu, pergi-lah

Catatan:

- a. Bentuk dasar pada kata turunan sedapat-dapatnya tidak dipenggal.
- b. Akhiran *-i* tidak dipenggal. (Lihat juga keterangan tentang tanda hubung, Bab V, Pasal E, Ayat 1.)
- c. Pada kata yang berimbuhan sisipan pemenggalan kata dilakukan sebagai berikut.

Misalnya:

te-lun-juk, si-nam-bung, ge-li-gi

3. Jika suatu kata terdiri atas lebih dari satu unsur dan salah satu unsur itu dapat bergabung dengan unsur lain, pemenggalan dapat dilakukan (1) di antara unsur-unsur itu atau (2) pada unsur gabungan itu sesuai dengan kaidah 1a, 1b, 1c, dan 1d di atas.

Misalnya:

bio-grafi, bi-o-gra-fi
foto-grafi, fo-to-gra-fi,
intro-speksi, in-tro-spek-si
kilo-gram, ki-lo-gram
kilo-meter, ki-lo-me-ter
pasca-panen, pas-ca-pa-nen

Keterangan:

Nama orang, badan hukum, dan nama diri yang lain disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan kecuali jika ada pertimbangan khusus.

II. PEMAKAIAN HURUF KAPITAL DAN HURUF MIRING

A. Huruf Kapital atau Huruf Besar

1. Huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat.

Misalnya:

*Dia mengantuk.
Apa maksudnya?
Kita harus bekerja keras.
Pekerjaan itu belum selesai.*

2. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung.

Misalnya:

*Adik bertanya, "Kapan kita pulang?"
Bapak menasihatkan, "Berhati-hatilah, Nak!"
"Kemarin engkau terlambat," katanya.
"Besok pagi," kata Ibu, "dia akan berangkat".*

3. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan kitab suci, termasuk kata ganti untuk Tuhan.

Misalnya:

*Allah, Yang Mahakuasa, Yang Maha Pengasih, Alkitab, Quran, Weda, Islam, Kristen
Tuhan akan menunjukkan jalan yang benar kepada hamba-Nya.
Bimbinglah hamba-Mu, ya Tuhan, ke jalan yang Engkau beri rahmat.*

4. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang.

Misalnya:

Mahaputra Yamin, Sultan Hasanuddin, Haji Agus Salim, Imam Syafii, Nabi Ibrahim

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang tidak diikuti nama orang.

Misalnya:

*Dia baru saja diangkat menjadi sultan.
Tahun ini ia pergi naik haji.*

5. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat.

Misalnya:

Wakil Presiden Adam Malik, Perdana Menteri Nehru, Profesor Supomo, Laksamana Muda Udara Husein Sastranegara, Sekretaris Jenderal Departemen Pertanian, Gubernur Irian Jaya

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama jabatan dan pangkat yang tidak diikuti nama orang, nama instansi, atau nama tempat.

Misalnya:

Siapakah gubernur yang baru dilantik itu?

Kemarin Brigadir Jenderal Ahmad dilantik menjadi *mayor jenderal*.

6. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama orang.

Misalnya:

Ampere, Amir Hamzah, Dewi Sartika, Halim Perdanakusumah, Wage Rudolf Supratman

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama orang yang digunakan sebagai nama jenis atau satuan ukuran.

Misalnya:

mesin *diesel*, 10 volt, *5ampere*

7. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa.

Misalnya:

bangsa *Indonesia*, suku *Sunda*, bahasa *Inggris*

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa yang dipakai sebagai bentuk dasar kata turunan.

Misalnya:

mengindonesiakan kata asing,
keinggris-inggrisan

8. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah.

Misalnya:

tahun *Hijriah*, tarikh *Masehi*, bulan *Agustus*, bulan *Maulid*, hari *Jumat*, hari *Galungan*, hari *Lebaran*, hari *Natal*, *Perang Candu*, *Proklamasi Kemerdekaan Indonesia*

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama peristiwa sejarah yang tidak dipakai sebagai nama.

Misalnya:

Soekarno dan Hatta *memproklamasikan kemerdekaan bangsanya*.
Perlombaan senjata membawa risiko pecahnya perang dunia.

9. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi.

Misalnya:

Asia Tenggara, *Banyuwangi*, *Bukit Barisan*, *Cirebon*, *Danaau*

Toba, Dataran Tinggi Dieng, Gunung Semeru, Jalan Diponegoro, Jazirah Arab, Kali Brantas, Lembah Baliem, Ngarai Sianok, Pegunungan Jayawijaya, Selat Lombok, Tanjung Harapan, Teluk Benggala, Terusan Suez

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama istilah geografi yang tidak menjadi unsur nama diri.

Misalnya:

berlayar ke *teluk*, mandi di *kali*, menyeberangi *selat*, pergi ke arah *tenggara*

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama geografi yang digunakan sebagai nama jenis.

Misalnya:

garam inggris, gula jawa, kacang bogor, pisang ambon

10. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua unsur nama negara, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, serta nama dokumen resmi kecuali kata seperti *dan*.

Misalnya:

Republik Indonesia; Majelis Permusyawaratan Rakyat; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; Badan Kesejahteraan Ibu dan Anak; Keputusan Presiden Republik Indonesia, Nomor 57, Tahun 1972

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama kata yang bukan nama resmi negara, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan, serta nama dokumen resmi.

Misalnya:

menjadi sebuah *republik*, beberapa *badan hukum*, kerja sama antara *pemerintah* dan *rakyat*, menurut *undang-undang* yang berlaku

11. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap unsur bentuk ulang sempurna yang terdapat pada nama badan, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, serta dokumen resmi.

Misalnya:

Perserikatan Bangsa-Bangsa, Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, Rancangan Undang-Undang Kepegawaian

12. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur kata ulang sempurna) di dalam nama buku, majalah surat kabar, dan judul karangan kecuali kata seperti *di, ke, dari, dan,*

yang, untuk yang tidak terletak pada posisi awal.

Misalnya:

Saya telah membaca buku *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma*.

Bacalah majalah *Bahasa dan Sastra*.

Dia adalah agen surat kabar *Sinar Pembangunan*.

Ia menyelesaikan makalah "*Asas-Asas Hukum Perdata*".

13. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, dan sapaan.

Misalnya:

<i>Dr.</i>	doktor
<i>M.A.</i>	<i>master of arts</i>
<i>S.E.</i>	sarjana ekonomi
<i>S.H.</i>	sarjana hukum
<i>S.S.</i>	sarjana sastra
<i>Prof.</i>	profesor
<i>Tn.</i>	tuan
<i>Ny.</i>	nyonya
<i>Sdr.</i>	saudara

14. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan seperti *bapak*, *ibu*, *saudara*, *kakak*, *adik*, dan *paman* yang dipakai dalam penyapaan dan pengacuan.

Misalnya:

"Kapan *Bapak* berangkat?" tanya Harto.

Adik bertanya, "Itu apa, *Bu*?"

Surat *Saudara* sudah saya terima.

"Silakan duduk, *Dik*!" kata Ucok.

Besok *Paman* akan datang.

Mereka pergi ke rumah *Pak Camat*.

Para *ibu* mengunjungi *Ibu Hasan*.

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan yang tidak dipakai dalam pengacuan atau penyapaan.

Misalnya:

Kita harus menghormati *bapak* dan *ibu* kita.

Semua *kakak* dan *adik* saya sudah berkeluarga.

15. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata ganti *Anda*.

Misalnya:

Sudahkah Anda tahu?

Surat Anda telah kami terima.

B. Huruf Miring

1. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam tulisan.

Misalnya:

majalah *Bahasa dan Kesusastraan*, buku *Negarakertagama*
karangan Prapanca, surat kabar *Suara Karya*

2. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata.

Misalnya:

Huruf pertama kata *abad* ialah *a*.

Dia bukan *menipu*, tetapi *ditipu*.

Bab ini *tidak* membicarakan penulisan huruf kapital.

Buatlah kalimat dengan *berlepas tangan*.

3. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan kata nama ilmiah atau ungkapan asing kecuali yang telah disesuaikan ejaannya.

Misalnya:

Nama ilmiah buah manggis ialah *Carcinia mangostana*.

Politik *devide et impera* pernah merajalela di negeri ini.

Weltanschauung antara lain diterjemahkan menjadi 'pandangan dunia'.

Tetapi:

Negara itu telah mengalami empat *kudeta*.

Catatan:

Dalam tulisan tangan atau ketikan, huruf atau kata yang akan dicetak miring diberi satu garis di bawahnya.

III. PENULISAN KATA

A. Kata Dasar

Kata yang berupa kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan.

Misalnya:

Ibu percaya bahwa engkau tahu.

Kantor pajak penuh sesak.

Buku itu sangat tebal.

B. Kata Turunan

1. Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran) ditulis serangkai dengan kata dasarnya.

Misalnya:

bergeletrar, dikelola, penetapan, menengok, mempermainkan

2. Jika bentuk dasar berupa gabungan kata, awalan atau akhiran ditulis serangkai dengan kata yang langsung mengikuti atau mendahuluinya. (Lihat juga keterangan tentang tanda hubung, Bab V, Pasal E, ayat 5.)

Misalnya:

bertepuk tangan, garis bawah, menganak sungai, sebar luaskan

3. Jika bentuk dasar yang berupa gabungan kata mendapat awalan dan akhiran sekaligus, unsur gabungan kata itu ditulis serangkai. (Lihat juga keterangan tentang tanda hubung, Bab V, Pasal E, Ayat 5.)

Misalnya:

menggarisbawahi, menyebarluaskan, dilipatgandakan, penghancurleburan

4. Jika salah satu unsur gabungan kata hanya dipakai dalam kombinasi, gabungan kata itu ditulis serangkai.

Misalnya:

adipati, aerodinamika, antarkota, anumerta, audiogram, awahama, bikarbonat, biokimia, caturtunggal, dasawarsa, dekameter, demoralisasi, dwiwarna, ekawarna, ekstrakurikuler, elektroteknik, infrastruktur, inkonvensional, introspeksi, kolonialisme, kosponsor, mahasiswa, mancanegara, multilateral, narapidana, nonkolaborasi, Pancasila, panteisme, paripurna, poligami, pramuniaga, prasangka, purnawirawan, reinkarnasi, saptakrida, semiprofesional, subseksi, swadaya, telepon, transmigrasi, tritunggal, ultramodern,

Catatan:

- (1) Jika bentuk terikat diikuti oleh kata yang huruf awalnya adalah huruf kapital, di antara kedua unsur itu dituliskan tanda hubung (-).

Misalnya:

non-Indonesia, pan-Afrikanisme

- (2) Jika kata *maha* sebagai unsur gabungan diikuti oleh kata *esa* dan kata yang bukan kata dasar, gabungan itu ditulis terpisah.

Misalnya:

Mudah-mudahan Tuhan Yang *Maha Esa* melindungi kita.
Marilah kita bersyukur kepada Tuhan Yang *Maha Pengasih*.

C. Bentuk Ulang

Bentuk ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung.
Misalnya:

anak-anak, buku-buku, kuda-kuda, mata-mata, hati-hati, undang-undang, biri-biri, kupu-kupu, kura-kura, laba-laba, sia-sia, gerak-gerak, huru-hara, lauk-pauk, mondar-mandir, ramah-tamah, sayur-mayur, centang-perenang, porak-poranda, tunggang-langgang, berjalan-jalan, dibesar-besarkan, menulis-nulis, terus-menerus, tukar-menukar, hulubalang-hulubalang, bumiputra-bumiputra

D. Gabungan Kata

1. Gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk, termasuk istilah khusus, unsur-unsurnya ditulis terpisah.

Misalnya:

duta besar, kambing hitam, kereta api cepat luar biasa, mata pelajaran, meja tulis, model linear, orang tua, persegi panjang, rumah sakit umum, simpang empat,

2. Gabungan kata, termasuk istilah khusus, yang mungkin menimbulkan kesalahan pengertian dapat ditulis dengan tanda hubung untuk menegaskan pertalian unsur yang bersangkutan.

Misalnya:

alat *pandang-dengar*, *anak-istri* saya, buku *sejarah-baru*, *mesin-hitung* tangan, *ibu-bapak* kami, *watt-jam*, *orang-tua* muda

3. Gabungan kata berikut ditulis serangkai.

Misalnya:

acapkali, adakalanya, akhirulkalam, alhamdulillah, astagfirullah, bagaimana, barangkali, bilamana, bismillah, beasiswa, beladung, bumiputra, daripada, darmabakti, darmasiswa, darmawisata, dukacita, halalbihalal, hulubalang, kacamata, kasatmata, kepada, keratabasa, kilometer, manakala, manasuka, mangkubumi, matahari, olahraga, padahal, paramasastra, peribahasa, puspawarna, radioaktif, saptamarga, saputangan, sariapati, sebagaimana, sediakala, segitiga, sekalipun, silaturahmi, sukacita, sukarela, sukaria, syahbandar, titimangsa, wasalam

E. Kata Ganti *ku, kau, mu, dan nya*

Kata ganti *ku* dan *kau* ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya; *ku, mu, dan nya* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Misalnya:

Apa yang *kumiliki* boleh *kauambil*.

Bukuku, bukumu, dan bukunya tersimpan di perpustakaan.

F. Kata Depan *di, ke, dan dari*

Kata depan *di, ke, dan dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya kecuali di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata seperti *kepada* dan *daripada*. (Lihat juga Bab III, Pasal D, Ayat 3.)

Misalnya:

Kain itu terletak *di* dalam lemari.

Bermalam sajalah *di* sini.

Di mana Siti sekarang?

Mereka ada *di* rumah.

Ia ikut terjun *ke* tengah kancah perjuangan.

Ke mana saja ia selama ini?

Kita perlu berpikir sepuluh tahun *ke* depan.

Mari kita berangkat *ke* pasar.

Saya pergi *ke* sana-sini mencarinya.

Ia datang *dari* Surabaya kemarin.

Catatan:

Kata-kata yang dicetak miring di bawah ini di tulis serangkai.

Si Amin lebih tua *daripada* Si Ahmad.

Kami percaya sepenuhnya *kepadanya*.

Kesampingkan saja persoalan yang tidak penting itu.

Ia masuk, lalu *keluar* lagi.

Surat perintah itu *dikeluarkan* di Jakarta pada tanggal 11 Maret 1966.

Bawa *kemari* gambar itu.

Kemarikan buku itu.

Semua orang *terkemuka* di desa itu hadir dalam kenduri itu.

G. Kata *si* dan *sang*

Kata *si* dan *sang* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Misalnya:

Harimau itu marah sekali kepada *sang* Kancil.
Surat itu dikirimkan kembali kepada *si* pengirim.

H. Partikel

1. Partikel *-lah*, *-kah*, dan *-tah* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Misalnya:

Bacalah buku itu baik-baik.
Jakarta adalah ibukota Republik Indonesia.
Apakah yang tersirat dalam surat itu?
Siapakah gerangan dia?
Apatah gunanya bersedih hati?

2. Partikel *pun* ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya.

Misalnya:

Apa *pun* yang dimakannya, ia tetap kurus.
Hendak pulang *pun* sudah tak ada kendaraan.
Jangankan dua kali, satu kali *pun* engkau belum pernah datang ke rumahku.
Jika ayah pergi, adik *pun* ingin pergi.

Catatan:

Kelompok yang lazim dianggap padu, misalnya *adapun*, *andaipun*, *ataupun*, *bagaimanapun*, *biarpun*, *kalaupun*, *kendatipun*, *maupun*, *meskipun*, *sekalipun*, *sungguhpun*, *walaupun* ditulis serangkai.

Misalnya:

Adapun sebab-sebabnya belum diketahui.
Bagaimanapun juga akan dicobanya menyelesaikan tugas itu.
Baik para mahasiswa *maupun* mahasiswi ikut berdemonstrasi.
Sekalipun belum memuaskan, hasil pekerjaannya dapat dijadikan pegangan.
Walaupun miskin, ia selalu gembira.

3. Partikel *per* yang berarti 'mulai', 'demi', dan 'tiap' ditulis terpisah dari bagian kalimat yang mendahului atau mengikutinya.

Misalnya:

Pegawai negeri mendapat kenaikan gaji *per* 1 April.
Mereka masuk ke dalam ruangan satu *per* satu.
Harga kain itu Rp 2.000,00 *per* helai.

I. Singkatan dan Akronim

1. Singkatan ialah bentuk yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih.

- a. Singkatan nama orang, nama gelar, sapaan, jabatan atau pangkat diikuti dengan tanda titik.

Misalnya:

A.S. Kramawijaya

Muh. Yamin

Suman Hs.

Sukanto S.A.

M.B.A. *master of business administration*

M.Sc. *master of science*

S.E sarjana ekonomi

S.Kar. sarjana karawitan

S.K.M. sarjana kesehatan masyarakat

Bpk. bapak

Sdr. saudara

Kol. kolonel

- b. Singkatan nama resmi lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi yang terdiri atas huruf awal kata ditulis dengan huruf kapital dan tidak diikuti dengan tanda titik.

Misalnya:

DPR Dewan Perwakilan Rakyat

PGRI Persatuan Guru Republik Indonesia

GBHN Garis-Garis Besar Haluan Negara

SMTP sekolah menengah tingkat pertama

PT perseroan terbatas

KTP kartu tanda penduduk

- c. Singkatan umum yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti satu tanda titik.

Misalnya:

dll. dan lain-lain

dsb. dan sebagainya

dst. dan seterusnya

hlm. halaman

sda. sama dengan atas

Yth. (Sdr. Moh. Hasan) Yang terhormat
(Sdr. Moh. Hasan)

Tetapi:

a.n.	atas nama
d.a.	dengan alamat
u.b.	untuk beliau
u.p.	untuk perhatian

- d. Lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang tidak diikuti tanda titik.

Misalnya:

Cu	kuprum
TNT	trinitrotoluen
cm	sentimeter
kVA	kilovolt-ampere
l	liter
kg	kilogram
Rp(5.000,00)	(lima ribu) rupiah

2. Akronim ialah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata yang diperlakukan sebagai kata.

- a. Akronim nama diri yang berupa gabungan huruf awal dari deret kata ditulis seluruhnya dengan huruf kapital.

Misalnya:

ABRI	Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
LAN	Lembaga Administrasi Negara
PASI	Persatuan Atletik Seluruh Indonesia
IKIP	Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan
SIM	surat izin mengemudi

- b. Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal huruf kapital.

Misalnya:

Akabri	Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
Bappenas	Badan Perencanaan Pembangunan Nasional
Iwapi	Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia
Kowani	Kongres Wanita Indonesia
Sespa	Sekolah Staf dan Pemimpin Administrasi

- c. Akronim yang bukan nama diri yang berupa gabungan huruf, suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata seluruhnya ditulis dengan huruf kecil.

Misalnya:

pemilu	pemilihan umum
radar	<i>radio detecting and ranging</i>
rapim	rapat pimpinan
rudal	peluru kendali
tilang	bukti pelanggaran

Catatan:

Jika dianggap perlu membentuk akronim, hendaknya diperhatikan syarat-syarat berikut. (1) Jumlah suku kata akronim jangan melebihi jumlah suku kata yang lazim pada kata Indonesia. (2) Akronim dibentuk dengan mengindahkan keserasian kombinasi vokal dan konsonan yang sesuai dengan pola kata Indonesia yang lazim.

J. Angka dan Lambang Bilangan

1. Angka dipakai untuk menyatakan lambang bilangan atau nomor. Di dalam tulisan lazim digunakan angka Arab atau angka Romawi.

Angka Arab :	0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9
Angka Romawi :	I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X
	L (50), C (100), D (500), M (1.000), V (5.000), M (1.000.000)

Pemakaiannya diatur lebih lanjut dalam pasal-pasal yang berikut ini.

2. Angka digunakan untuk menyatakan (i) ukuran panjang, berat, luas, dan isi, (ii) satuan waktu, (iii) nilai uang, dan (iv) kuantitas.

Misalnya:

0,5 sentimeter	1 jam 20 menit
5 kilogram	pukul 15.00
4 meter persegi	tahun 1928
10 liter	17 Agustus 1945
Rp5.000,00	50 dolar Amerika
US\$3.50*	10 paun Inggris
\$5.10*	100 yen
Y100	10 persen
2.000 rupiah	27 orang

* Tanda titik di sini merupakan tanda desimal.

3. Angka lazim dipakai untuk melambangkan nomor jalan, rumah, apartemen, atau kamar pada alamat.

Misalnya:

Jalan Tanah Abang I No. 15
Hotel Indonesia, Kamar 169

4. Angka digunakan juga untuk menomori bagian karangan dan ayat kitab suci.

Misalnya:

Bab X, Pasal 5, halaman 252
Surah Yasin:9

5. Penulisan lambang bilangan yang dengan huruf dilakukan sebagai berikut.

- a. Bilangan utuh

Misalnya:

dua belas	12
dua puluh dua	22
dua ratus dua puluh dua	222

- b. Bilangan pecahan

Misalnya:

setengah	$\frac{1}{2}$
tiga perempat	$\frac{3}{4}$
seperenam belas	$\frac{1}{16}$
tiga dua pertiga	$3\frac{2}{3}$
seperseratus	$\frac{1}{100}$
satu persen	1%
satu permil	1‰
satu dua persepuluh	1,2

6. Penulisan lambang bilangan tingkat dapat dilakukan dengan cara yang berikut.

Misalnya:

Paku Buwono X; pada awal abad XX; dalam kehidupan pada abad ke-20 ini; lihat Bab II, Pasal 5 dalam bab ke-2 buku itu; di daerah tingkat II itu; di tingkat kedua gedung itu; di tingkat ke-2 itu; kantor di tingkat II itu

7. Penulisan lambang bilangan yang mendapat akhiran *-an* mengikuti cara yang berikut. (Lihat juga keterangan tentang tanda hubung, Bab V, Pasal E, ayat 5.)

Misalnya:

tahun '50-an	atau tahun <i>lima puluhan</i>
uang 5000-an	atau uang <i>lima ribuan</i>
lima uang 1000-an	atau lima uang <i>seribuan</i>

8. Lambang bilangan yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf kecuali jika beberapa lambang bilangan dipakai secara berurutan, seperti dalam perincian dan pemaparan.

Misalnya:

Amir menonton drama itu sampai *tiga* kali.

Ayah memesan *tiga ratus* ekor ayam.

Di antara 72 anggota yang hadir, 52 orang setuju, 15 orang tidak setuju, dan 5 orang memberikan suara blanko.

Kendaraan yang ditempah untuk pengangkutan umum terdiri atas 50 bus, 100 helikopt, 100 bemo.

9. Lambang bilangan pada awal kalimat ditulis dengan huruf. Jika perlu, susunan kalimat diubah sehingga bilangan yang tidak dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata tidak terdapat pada awal kalimat.

Misalnya:

Lima belas orang tewas dalam kecelakaan itu.

Pak Darmo mengundang 250 orang tamu.

Bukan:

15 orang tewas dalam kecelakaan itu.

Dua ratus lima puluh orang tamu diundang Pak Darmo.

1. Angka yang menunjukkan bilangan utuh yang besar dapat dieja sebagian supaya lebih mudah dibaca.

Misalnya:

Perusahaan itu baru saja mendapat pinjaman 250 juta rupiah.

Penduduk Indonesia berjumlah lebih dari 120 juta orang.

11. Bilangan tidak perlu ditulis dengan angka dan huruf sekaligus dalam teks kecuali di dalam dokumen resmi seperti akta dan kuitansi.

Misalnya:

Kantor kami mempunyai *dua puluh* orang pegawai.

Di lemari itu tersimpan 805 buku dan majalah.

Bukan:

Kantor kami mempunyai 20 (*dua puluh*) orang pegawai.

Di lemari itu tersimpan 805 (*delapan ratus lima*) buku dan majalah.

12. Jika bilangan dilambangkan dengan angka dan huruf, penulisannya harus tepat.

Misalnya:

Saya lampirkan tanda terima uang sebesar Rp999,75 (*sembilan ratus sembilan puluh sembilan dan tujuh puluh lima perseratus rupiah*). Saya lampirkan tanda terima uang sebesar 999,75 (*sembilan ratus sembilan puluh sembilan dan tujuh puluh lima perseratus*) rupiah.

IV. PENULISAN UNSUR SERAPAN

Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia menyerap unsur dari pelbagai bahasa lain baik dari bahasa daerah maupun dari bahasa asing seperti Sanskerta, Arab, Portugis, Belanda, atau Inggris. Berdasarkan taraf integrasinya, unsur pinjaman dalam bahasa Indonesia dapat dibagi atas dua golongan besar. Pertama, unsur pinjaman yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti *reshuffle*, *shuttle cock*, *l'exploitation de l'homme par l'homme*. Unsur-unsur ini dipakai dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi pengucapannya masih mengikuti cara asing. Kedua, unsur pinjaman yang pengucapan dan penulisannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam hal ini diusahakan agar ejaannya hanya diubah seperlunya sehingga bentuk Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asalnya.

Kaidah ejaan yang berlaku bagi unsur serapan itu sebagai berikut.

aa (Belanda) menjadi *a*

paal

pal

baal

bal

octaaf

oktaf

ae, jika bervariasi dengan *e*, menjadi *e*

haemoglobin

hemoglobin

haematite

hematit

au tetap *au*

audiogram

audiogram

autotroph

autotrof

tautomer

tautomer

hydraulic

hidraulik

caustic

kaustik

<i>ae</i> tetap <i>ae</i> jika tidak bervariasi dengan <i>e</i>	
aerobe	aerob
aerodynamics	aerodinamika
<i>ai</i> tetap <i>ai</i>	
trailer	trailer
caisson	kaison
<i>c</i> di muka <i>a</i> , <i>u</i> , <i>o</i> , dan <i>k</i> menjadi <i>k</i>	
calomel	kalomel
construction	konstruksi
cubic	kubik
cubic	kup
coup	klasifikasi
classification	kristal
crystal	
<i>c</i> di muka <i>e</i> , <i>i</i> , <i>oe</i> , dan <i>y</i> menjadi <i>s</i>	
central	sen-
cent	tral
cbernetics	sen
circulation	sibernetika
cylinder	sirkulasi
coelom	silinder
	selom
<i>cc</i> di muka <i>o</i> , <i>u</i> , dan konsonan menjadi <i>k</i>	
accmodation	akomodasi
acculturation	akulturasi
acclimatization	aklimatisasi
accumulation	akumulasi
acclamation	aklamasi
<i>cc</i> di muka <i>e</i> dan <i>i</i> menjadi <i>ks</i>	
accent	aksen
accessory	aksesori
vaccine	vaksin
<i>cch</i> dan <i>ch</i> di muka <i>a</i> , <i>o</i> , dan konsonan menjadi <i>k</i>	
saccarin	sakarin
charisma	karisma
cholera	kolera
chromosome	kromosom
technique	teknik

<i>ch</i> yang lafalnya <i>s</i> atau <i>sy</i> menjadi <i>s</i>	
<i>echelon</i>	eselon
<i>machine</i>	mesin
<i>ch</i> yang lafalnya <i>c</i> menjadi <i>c</i>	
<i>check</i>	cek
<i>China</i>	Cina
<i>ç</i> (Sanskerta) menjadi <i>s</i>	
<i>çabda</i>	sabda
<i>çabda</i>	sastra
<i>e</i> tetap <i>e</i>	
<i>effect</i>	efek
<i>description</i>	deskripsi
<i>synthesis</i>	sintesis
<i>ea</i> tetap <i>ea</i>	
<i>idealist</i>	idealis
<i>habeas</i>	habeas
<i>ee</i> (Belanda) menjadi <i>e</i>	
<i>stratosfeer</i>	stratosfer
<i>systeem</i>	system
<i>ei</i> tetap <i>ei</i>	
<i>eicosane</i>	eikosan
<i>eidetic</i>	eidetik
<i>einsteinium</i>	einsteinium
<i>eo</i> tetap <i>eo</i>	
<i>stereo</i>	stereo
<i>geometry</i>	geometri
<i>zeolite</i>	zeolit
<i>eu</i> tetap <i>eu</i>	
<i>neutron</i>	neutron
<i>eugenol</i>	eugenol
<i>europium</i>	europium
<i>f</i> tetap <i>f</i>	
<i>fanatic</i>	fanatik
<i>factor</i>	faktor
<i>fossil</i>	fosil
<i>gh</i> menjadi <i>g</i>	
<i>sorghum</i>	sorgum

gue menjadi *ge*

igue
gigue

ige
gige

i pada awal suku kata di muka vokal tetap *i*

iambus
ion
iota

iambus
ion
iota

ie tetap *ie* jika lafalnya bukan *i*

variety
patient
efficient

varietas
pasien
efisien

kh (Arab) tetap *kh*

khusus
akhir

khusus
akhir

ng tetap *ng*

contingent
congres
linguistics

kontingen
kongres
linguistik

oe (oi Yunani) menjadi *e*

oestrogen
oenology
foetus

estrogen
enologi
fetus

oo (Belanda) menjadi *o*

komfoor
provoost

kompot
provos

oo (Inggris) menjadi *u*

cartoon
proof
pool

kartun
pruf
pul

oo (vokal ganda) tetap *oo*

zoology
coordination

zoologi
koordinasi

ou menjadi *u* jika lafalnya *u*

gouverneur
coupon
contour

gubernur
kupon
kontur

<i>ph</i> menjadi <i>f</i>	
<i>phase</i>	<i>fase</i>
<i>physiology</i>	<i>fisiologi</i>
<i>spectrograph</i>	<i>spektrograf</i>
<i>ps</i> menjadi <i>ps</i>	
<i>pseudo</i>	<i>pseudo</i>
<i>psychiatry</i>	<i>psikiatri</i>
<i>psychosomatic</i>	<i>psikosomatik</i>
<i>pt</i> tetap <i>pt</i>	
<i>pterosaur</i>	<i>pterosaur</i>
<i>pteridology</i>	<i>pteridologi</i>
<i>ptyalin</i>	<i>ptialin</i>
<i>q</i> menjadi <i>k</i>	
<i>aquarium</i>	<i>akuarium</i>
<i>frequency</i>	<i>frekuensi</i>
<i>equator</i>	<i>ekuator</i>
<i>rh</i> menjadi <i>r</i>	
<i>rhaphsody</i>	<i>rapsodi</i>
<i>rhombus</i>	<i>rombus</i>
<i>rhythm</i>	<i>ritme</i>
<i>rhetoric</i>	<i>retorika</i>
<i>sc</i> di muka <i>a</i> , <i>o</i> , <i>u</i> , dan konsonan menjadi <i>sk</i>	
<i>scandium</i>	<i>skandium</i>
<i>scotopia</i>	<i>skotopia</i>
<i>scutella</i>	<i>skutela</i>
<i>sclerosis</i>	<i>sklerosis</i>
<i>scriptie</i>	<i>skripsi</i>
<i>sc</i> di muka <i>e</i> , <i>i</i> , dan <i>y</i> menjadi <i>s</i>	
<i>scenography</i>	<i>senografi</i>
<i>scintillation</i>	<i>sintilasi</i>
<i>scyphistoma</i>	<i>sifistoma</i>
<i>sch</i> di muka vokal menjadi <i>sk</i>	
<i>schema</i>	<i>skema</i>
<i>schizophrenia</i>	<i>skizofrenia</i>
<i>scholasticism</i>	<i>skolastisisme</i>

t di muka *i* menjadi *s*

ratio
action
patient

rasio
aksi
pasien

th menjadi *t*

theocracy
orthography
thiopental
thrombosis
methode

teokrasi
ortografi
tiopental
trombosis
metode

u tetap *u*

unit
nucleolus
structure
institute

unit
nukleolus
struktur
institut

ua tetap *ua*

dualisme
aquarium

dualisme
akuarium

ue tetap *ue*

suede
duet

sued
duet

ui tetap *ui*

equinox
conduite

ekuinox
konduite

uo tetap *uo*

fluorescein
quorum
quota

fluoresein
kuorum
kuota

uu menjadi *u*

prematuur
vacuum

prematuur
vakum

v tetap *v*

vitamin
television
cavalry

vitamin
televisi
kavaleri

x pada awal kata tetap *x*

xanthate

xenon

xylophone

xantat

xenon

xilofon

x pada posisi lain menjadi *ks*

executive

taxi

exudation

latex

eksekutif

taksi

eksudasi

lateks

xc di muka *e* dan *i* menjadi *ks*

exception

excess

excision

excitation

eksepsi

ekses

eksisi

eksitasi

xc di muka *a*, *o*, *u*, dan konsonan menjadi *ksk*

excavation

excommunication

excursive

exclusive

ekskavasi

ekskomunikasi

ekskursif

eksklusif

y tetap *y* jika lafalnya *y*

yakitori

yangonin

yen

yuan

yakitori

yangonin

yen

yuan

y menjadi *i* jika lafalnya *i*

yttrium

dynamo

propyl

psychology

itrium

dínamo

propil

psikologi

z tetap *z*

zenith

zirconium

zodiac

zygote

zenith

zirkonium

zodiak

zigot

Konsonan ganda menjadi konsonan tunggal kecuali kalau dapat membi-
ngungkan.

Misalnya:

<i>gabbro</i>	<i>gabro</i>
<i>accu</i>	<i>aki</i>
<i>effect</i>	<i>efek</i>
<i>commission</i>	<i>komisi</i>
<i>ferrum</i>	<i>ferum</i>
<i>solfeccio</i>	<i>solfegio</i>

tetapi:

<i>mass</i>	<i>massa</i>
-------------	--------------

Catatan:

1. Unsur pungutan yang sudah lazim dieja secara Indonesia tidak perlu lagi diubah.

Misalnya:

kabar, sirsak, iklan, perlu, bengkel, hadir.

2. Sekalipun dalam ejaan yang disempurnakan huruf *q* dan *x* diterima sebagai bagian abjad bahasa Indonesia, unsur yang mengandung kedua huruf itu diindonesiakan menurut kaidah yang terurai di atas. Kedua huruf itu dipergunakan dalam penggunaan tertentu saja seperti dalam pemberian nama dan istilah khusus.

Di samping pegangan untuk penulisan unsur serapan tersebut di atas, berikut ini didaftarkan juga akhiran-akhiran asing serta penyesuaian-nya dalam bahasa Indonesia. Akhiran itu diserap sebagai bagian kata yang utuh. Kata seperti *standardisasi*, *efektif*, dan *implementasi*, diserap secara utuh di samping kata *standar*, *efek*, dan *implemen*.

-aat (Belanda) menjadi *-at*

<i>advokaat</i>	<i>advokat</i>
-----------------	----------------

-age menjadi *-ase*

<i>percentage</i>	<i>persentase</i>
<i>etalage</i>	<i>etalase</i>

-al, -eel (Belanda), *-aal* (Belanda) menjadi *-al*

<i>structural, structureel</i>	<i>struktural</i>
<i>formal, formeel</i>	<i>formal</i>
<i>ideal, ideaal</i>	<i>ideal</i>
<i>normal, normaal</i>	<i>normal</i>

-ant menjadi *-an*

<i>accountant</i>	<i>akuntan</i>
<i>informant</i>	<i>informan</i>

- <i>archy, -archie</i> (Belanda) menjadi - <i>arki</i> <i>anarchy, anarchie</i> <i>oligarchy, oligarchie</i>	<i>anarki</i> <i>oligarki</i>
- <i>ary, air</i> (Belanda) menjadi - <i>er</i> <i>complementary, complementair</i> <i>primary, primair</i> <i>secondary, secundair</i>	<i>komplementer</i> <i>primer</i> <i>sekunder</i>
-(<i>a</i>) <i>tion, -(a)tie</i> (Belanda) menjadi - <i>asi, -si</i> <i>action, actie</i> <i>publication, publicatie</i>	<i>aksi</i> <i>publikasi</i>
- <i>eel</i> (Belanda) menjadi - <i>el</i> <i>ideel</i> <i>materieel</i> <i>moreel</i>	<i>ideel</i> <i>materiel</i> <i>morel</i>
- <i>ein</i> tetap - <i>ein</i> <i>casein</i> <i>protein</i>	<i>kasein</i> <i>protein</i>
- <i>ic, -ics, -ique, -iek, -ica</i> (Belanda) menjadi - <i>ik, -ika</i> <i>logic, logica</i> <i>phonetics, phonetiek</i> <i>physics, physica</i> <i>dialectics, dialektica</i> <i>technique, techniek</i>	<i>logika</i> <i>fonetik</i> <i>fisika</i> <i>dialektika</i> <i>teknik</i>
- <i>ic, isch</i> (adjektiva Belanda) menjadi - <i>ik</i> <i>electronic, elektronisch</i> <i>mechanic, mechanisch</i> <i>ballistic, ballistisch</i>	<i>elektronik</i> <i>mekanik</i> <i>balistik</i>
- <i>ical, isch</i> (Belanda) menjadi - <i>is</i> <i>economical, economisch</i> <i>practical, practisch</i> <i>logical, logisch</i>	<i>ekonomis</i> <i>praktis</i> <i>logis</i>
- <i>ile, -iel</i> menjadi - <i>il</i> <i>percentile, percentiel</i> <i>mobile, mobiel</i>	<i>persentil</i> <i>mobil</i>

-ist menjadi -is publicist egoist	publisist egois
-ive, -ief (Belanda) menjadi if discriptive, descriptief demonstrative, demonstratief	deskriptif demonstratif
-logue menjadi -log catalogue dialogue	katalog dialog
-logy, -logie (Belanda) menjadi -logi technology, technologie physiology, physiologie analogy, analogie	teknologi fisiologi analogi
-loog (Belanda) menjadi -log analoog epiloog	analog epilog
-oid, -oide (Belanda) menjadi oid hominoid, hominoide anthropoid, antropoide	hominoid antropoid
-oir(e) menjadi oar trottoir repertoire	trottoar repertoar
-or, -eur (Belanda) menjadi -ur, -ir director, directeur inspector. inspecteur amateur formateur	direktur inspektur amatir formatur
-or tetap -or dictator corrector	diktator korektor

-ty, -teit (Belanda) menjadi -tas
university, universiteit
quality, kwaliteit

universitas
kualitas

-ure, -uur (Belanda) menjadi -ur
structure, struktuur
premature, prematuur

struktur
prematuur

V. PEMAKAIAN TANDA BACA

A. Tanda Titik (.)

1. Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan.

Misalnya:

Ayahku tinggal di Solo.
Biarlah mereka duduk di sana.
Dia menanyakan siapa yang akan datang.
Hari ini tanggal 6 April 1973.
Marilah kita mengheningkan cipta.
Sudilah kiranya Saudara mengabulkan permohonan ini.

2. Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar. (Lihat juga pemakaian tanda kurung, Bab V, Pasal J, Ayat 3.)

Misalnya:

- a. III. Departemen Dalam Negeri
 - A. Direktorat Jenderal Pembangunan Masyarakat Desa
 - B. Direktorat Jenderal Agraria
 1. ...
- b. 1. Patokan Umum
 - 1.1 Isi Karangan
 - 1.2 Ilustrasi
 - 1.2.1 Gambar Tangan
 - 1.2.2 Tabel
 - 1.2.3 Grafik

Catatan:

Tanda titik **tidak** dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan atau ikhtisar jika angka atau huruf itu merupakan yang terakhir dalam deretan angka atau huruf.

3. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu.

Misalnya:

pukul 1.35.20 (pukul 1 lewat 35 menit 20 detik)

4. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan jangka waktu.

Misalnya:

1.35.20 jam (1 jam, 35 menit, 20 detik)

0.20.30 jam (20 menit, 30 detik)

0.0.30 jam (30 detik)

5. Tanda titik dipakai di antara nama penulis, judul tulisan yang tidak berakhir dengan tanda tanya dan tanda seru, dan tempat terbit dalam daftar pustaka.

Misalnya:

Siregar, Merari. 1920. *Azab dan Sengsara*. Weltevreden: Balai Poestaka.

- 6a. Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya.

Misalnya:

Desa itu berpenduduk 24.200 orang.

Gempa yang terjadi semalam menewaskan 1.231 jiwa.

- 6b. Tanda titik **tidak** dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah.

Misalnya:

Ia lahir pada tahun 1956 di Bandung.

Lihat halaman 2345 dan seterusnya.

Nomor gironya 5645678.

7. Tanda titik **tidak** dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan atau kepala ilustrasi, tabel, dan sebagainya.

Misalnya:

Acara kunjungan Adam Malik

Bentuk dan Kedaulatan (Bab I UUD '45)

Salah Asuhan

8. Tanda titik **tidak** dipakai di belakang (1) alamat pengirim dan tanggal surat atau (2) nama dan alamat penerima surat.

Misalnya:

Jalan Diponegoro 82

Jakarta (tanpa titik)

1 April 1985 (tanpa titik)

Yth. Sdr. Moh. Hasan (tanpa titik)
Jalan Arif 43 (tanpa titik)
Palembang (tanpa titik)

atau

Kantor Penempatan Tenaga (tanpa titik)
Jalan Cikini 71 (tanpa titik)
Jakarta (tanpa titik)

B. Tanda Koma (,)

1. Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan.

Misalnya:

Saya membeli kertas, pena, dan tinta.

Surat biasa, surat kilat, ataupun surat khusus memerlukan perangko.

Satu, dua, ... tiga!

2. Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata seperti *tetapi* atau *melainkan*.

Misalnya:

Saya ingin datang, *tetapi* hari hujan.

Didi bukan anak saya, *melainkan* anak Pak Kasim.

- 3a. Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimatnya.

Misalnya:

Kalau hari hujan, saya tidak akan datang.

Karena sibuk, ia lupa akan janjinya.

- 3b. Tanda koma **tidak** dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mengiringi kalimatnya.

Misalnya:

Saya tidak akan datang kalau hari hujan.

Dia lupa akan janjinya karena sibuk.

Dia tahu bahwa soal itu penting.

4. Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat. Termasuk di dalamnya *oleh karena itu*, *jadi*, *lagi pula*, *meskipun begitu*, *akan tetapi*.

Misalnya:

... *Oleh karena itu*, kita harus berhati-hati.

... *Jadi*, soalnya tidak semudah itu.

5. Tanda koma dipakai untuk memisahkan kata seperti *o, ya, wah, aduh, kasihan* dari kata yang lain yang ter dapat di dalam kalimat.

Misalnya:

O, begitu?

Wah, bukan main!

Hati-hati, *ya*, nanti jatuh.

6. Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat. (Lihat juga pemakaian tanda petik, Bab V, Pasal L dan M.)

Misalnya:

Kata Ibu, "Saya gembira sekali."

"Saya gembira sekali," kata Ibu, "karena kamu lulus."

7. Tanda koma dipakai di antara (i) nama dan alamat, (ii) bagian-bagian alamat, (iii) tempat dan tanggal, dan (iv) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.

Misalnya:

Surat-surat ini harap dialamatkan kepada Dekan Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia, Jalan Raya Salemba 6, Jakarta.

Sdr. Abdullah, Jalan Pisang Batu 1, Bogor

Surabaya, 10 Mei 1960

Kuala Lumpur, Malaysia

8. Tanda koma dipakai untuk menceraikan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.

Misalnya:

Alisjahbana, Sutan Takdir. 1949. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jilid 1 dan 2. Djakarta: PT Pustaka Rakjat.

9. Tanda koma dipakai di antara bagian-bagian dalam catatan kaki.

Misalnya:

W.J.S. Poerwadarminta, *Bahasa Indonesia untuk Karang-mengarang* (Yogyakarta: UP Indonesia, 1967), hlm. 4.

10. Tanda koma dipakai di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga.

Misalnya:

B. Ratulangi, S.E.

Ny. Khadijah, M.A.

11. Tanda koma dipakai di muka angka persepuluhan atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka.

Misalnya:

12,5 m

Rp12,50

12. Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi. (Lihat juga pemakaian tanda pisah, Bab V, Pasal F.)

Misalnya:

Guru saya, Pak Ahmad, pandai sekali.

Di daerah kami, misalnya, masih banyak orang laki-laki yang makan sirih.

Semua siswa, baik yang laki-laki maupun yang perempuan, mengikuti latihan paduan suara.

Bandingkan dengan keterangan pembatas yang pemakaiannya tidak diapit tanda koma:

Semua siswa yang lulus ujian mendaftarkan namanya pada panitia.

13. Tanda koma dapat dipakai--untuk menghindari salah baca--di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat.

Misalnya:

Dalam pembinaan dan pengembangan bahasa, kita memerlukan sikap yang bersungguh-sungguh.

Atas bantuan Agus, Karyadi mengucapkan terima kasih.

Bandingkan dengan:

Kita memerlukan sikap yang bersungguh-sungguh dalam pembinaan dan pengembangan bahasa.

Karyadi mengucapkan terima kasih atas bantuan Agus.

14. Tanda koma **tidak** dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain yang mengiringinya dalam kalimat jika petikan langsung itu berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru.

Misalnya:

"Di mana Saudara tinggal?" tanya Karim.

"Berdiri lurus-lurus!" perintahnya.

• Tanda Titik Koma (;)

1. Tanda titik koma dapat dipakai untuk memisahkan bagian-bagian kalimat yang sejenis dan setara.

Misalnya:

Malam makin larut; pekerjaan belum selesai juga.

2. Tanda titik koma dapat dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat yang setara di dalam kalimat majemuk.

Misalnya:

Ayah mengurus tanamannya di kebun itu; Ibu sibuk bekerja di dapur; Adik menghafal nama-nama pahlawan nasional; saya sendiri asyik mendengarkan siaran "Pilihan Pendengar".

D. Tanda Titik Dua (:)

- 1a. Tanda titik dua dapat dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap jika diikuti rangkaian atau pemerian.

Misalnya:

Kita sekarang memerlukan perabot rumah tangga: kursi, meja, dan lemari.

Hanya ada dua pilihan bagi para pejuang kemerdekaan itu: hidup atau mati.

- 1b. Tanda titik dua **tidak** dipakai jika rangkaian atau perian itu merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan.

Misalnya:

Kita memerlukan kursi, meja, dan lemari.

Fakultas itu mempunyai Jurusan Ekonomi Umum dan Jurusan Ekonomi Perusahaan.

2. Tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian.

Misalnya:

a. Ketua : Ahmad Wijaya
Sekretaris : S. Handayani
Bendahara : B. Hartawan

b. Tempat Sidang : Ruang 104
Pengantar Acara : Bambang S.
Hari : Senin
Waktu : 09.30

3. Tanda titik dua dapat dipakai dalam teks drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan.

Misalnya:

Ibu : (meletakkan beberapa kopor) "Bawa kopor ini, Mir!"

Amir : "Baik, Bu." (mengangkat kopor dan masuk)

Ibu : "Jangan lupa. Letakkan baik-baik!" (duduk di kursi besar)

4. Tanda titik dua dipakai (i) di antara jilid atau nomor dan halaman, (ii) di antara bab dan ayat dalam kitab suci, (iii) di antara judul dan anak judul suatu karangan, serta (iv) nama kota dan penerbit buku acuan dalam karangan.

Misalnya:

Tempo, I (1971), 34:7

Surah Yasin:9

Karangan Ali Hakim, *Pendidikan Seumur Hidup: Sebuah Studi*, sudah terbit.

Tjokronegoro, Sutomo. *Tjukupkah Saudara Membina Bahasa Persatuan Kita?* Djakarta: Eresco, 1968.

E. Tanda Hubung (-)

1. Tanda hubung menyambung suku-suku kata dasar yang terpisah oleh pergantian baris.

Misalnya:

Di samping cara-cara lama itu ada juga cara yang baru.

Suku kata yang berupa satu vokal tidak ditempatkan pada ujung baris atau pangkal baris.

Misalnya:

Beberapa pendapat mengenai masalah itu telah disampaikan
Walaupun sakit, mereka tetap tidak mau beranjak

atau

Beberapa pendapat mengenai masalah itu telah disampaikan
Walaupun sakit, mereka tetap tidak mau beranjak

bukan

Beberapa pendapat mengenai masalah itu telah disampaikan
Walaupun sakit, mereka tetap tidak mau beranjak

2. Tanda hubung menyambung awalan dengan bagian kata di belakangnya atau akhiran dengan bagian kata di depannya pada pergantian baris.

Misalnya:

Kini ada cara yang baru untuk mengukur panas.
Kukuran baru ini memudahkan kita mengukur kelapa.
Senjata ini merupakan alat pertahanan yang canggih.

Akhiran *-i* tidak dipenggal supaya jangan terdapat satu huruf saja pada pangkal baris.

3. Tanda hubung menyambung unsur-unsur kata ulang.

Misalnya:

anak-anak, berulang-ulang, kemerah-merahan

Angka 2 sebagai tanda ulang hanya digunakan pada tulisan cepat dan notula, dan tidak dipakai pada teks karangan.

4. Tanda hubung menyambung huruf kata yang dieja satu-satu dan bagian-bagian tanggal.

Misalnya:

p-a-n-i-t-i-a
8-4-1973

5. Tanda hubung *boleh* dipakai untuk memperjelas (1) hubungan bagian kata atau ungkapan dan (2) penghilangan bagian kelompok kata.

Misalnya:

ber-evolusi, dua puluh lima-ribuan (20 x 5000), tanggung jawab-dan kesetiakawanan-sosial

Bandingkan dengan:

be-revolusi, dua-puluh-lima-ribuan (1 x 25000), tanggung jawab dan kesetiakawanan sosial

6. Tanda hubung dipakai untuk merangkaikan (i) *se-* dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital, (ii) *ke-* dengan angka, (iii) angka dengan *-an*, (iv) singkatan berhuruf kapital dengan imbuhan atau kata, dan (v) nama jabatan rangkap.

Misalnya:

se-Indonesia, se-Jawa Barat; hadiah ke-2; tahun 50-an; mem-PHK-kan, hari-H, sinar-X; Menteri-Sekretaris Negara

7. Tanda hubung dipakai untuk merangkaikan unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa asing.

Misalnya:

di-smash, pen-tackle-an

F. Tanda Pisah (–)

1. Tanda pisah membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan di luar bangun kalimat.

Misalnya:

Kemerdekaan bangsa itu—saya yakin akan tercapai—diperjuangkan oleh bangsa itu sendiri.

2. Tanda pisah menegaskan adanya keterangan aposisi atau keterangan yang lain sehingga kalimat menjadi lebih jelas.

Misalnya:

Rangkaian temuan ini—evolusi, teori kenisbian, dan kini juga pembelahan atom—telah mengubah konsepsi kita tentang alam semesta.

3. Tanda pisah dipakai di antara dua bilangan atau tanggal dengan arti 'sampai ke' atau 'sampai dengan'.

Misalnya:

1910–1945

tanggal 5–10 April 1970

Jakarta–Bandung

Catatan:

Dalam pengetikan, tanda pisah dinyatakan dengan dua buah tanda hubung tanpa spasi sebelum dan sesudahnya.

G. Tanda Elipsis (...)

1. Tanda elipsis dipakai dalam kalimat yang terputus-putus.

Misalnya:

Kalau begitu ... ya, marilah kita bergerak.

2. Tanda elipsis menunjukkan bahwa dalam suatu kalimat atau naskah ada bagian yang dihilangkan.

Misalnya:

Sebab-sebab kemerosotan ... akan diteliti lebih lanjut.

Catatan:

Jika bagian yang dihilangkan mengakhiri sebuah kalimat, perlu dipakai empat buah titik; tiga buah untuk menandai penghilangan teks dan satu untuk menandai akhir kalimat.

Misalnya:

Dalam tulisan, tanda baca harus digunakan dengan hati-hati

H. Tanda Tanya (?)

1. Tanda tanya dipakai pada akhir kalimat tanya.

Misalnya:

Kapan ia berangkat?

Saudara tahu, bukan?

2. Tanda tanya dipakai di dalam tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang disangsikan atau yang kurang dapat dibuktikan kebenarannya.

Misalnya:

Ia dilahirkan pada tahun 1683 (?).

Uangnya sebanyak 10 juta rupiah (?) hilang.

I. Tanda Seru (!)

Tanda seru dipakai sesudah ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, ataupun rasa emosi yang kuat.

Misalnya:

Alangkah seramnya peristiwa itu!

Bersihkan kamar itu sekarang juga!

Masakan! Sampai hati juga ia meninggalkan anak-istrinya.

Merdeka!

J. Tanda Kurung ((...))

1. Tanda kurung mengapit tambahan keterangan atau penjelasan.

Misalnya:

Bagian Perencanaan sudah selesai menyusun DIK (Daftar Isian Kegiatan) kantor itu.

2. Tanda kurung mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian integral pokok pembicaraan.

Misalnya:

Sajak Tranggono yang berjudul "Ubud" (nama tempat yang terkenal di Bali) ditulis pada tahun 1962.

Keterangan itu (lihat tabel 10) menunjukkan arus perkembangan baru dalam pasaran dalam negeri.

3. Tanda kurung mengapit huruf atau kata yang kehadirannya di dalam teks dapat dihilangkan.

Misalnya:

Kata *cocaine* diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *kokain(a)*.

Pejalan kaki itu berasal dari (kota) Surabaya.

4. Tanda kurung mengapit angka atau huruf yang memerinci satu urutan keterangan.

Misalnya:

Faktor produksi menyangkut masalah (a) alam, (b) tenaga kerja, dan (c) modal.

K. Tanda Kurung Siku ([...])

1. Tanda kurung siku mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau tambahan pada kalimat atau bagian kalimat yang ditulis orang lain. Tanda itu menyatakan bahwa kesalahan atau kekurangan itu memang terdapat di dalam naskah asli.

Misalnya:

Sang Sapurba men[d]engar bunyi gemerisik.

2. Tanda kurung siku mengapit keterangan dalam kalimat penjelas yang sudah bertanda kurung.

Misalnya:

Persamaan kedua proses ini (perbedaannya dibicarakan di dalam Bab II [lihat halaman 35–38] tidak dibicarakan) perlu dibentangkan di sini.

L. Tanda Petik ("...")

1. Tanda petik mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan dan naskah atau bahan tertulis lain.

Misalnya:

"Saya belum siap," kata Mira, "tunggu sebentar!"

Pasal 36 UUD 1945 berbunyi, "Bahasa negara ialah bahasa Indonesia."

2. Tanda petik mengapit judul syair, karangan atau bab buku yang dipakai dalam kalimat.

Misalnya:

Bacalah "Bola Lampu" dalam buku *Dari Suatu Masa, dari Suatu Tempat*.

Karangan Andi Hakim Nasoetion yang berjudul "Rapor dan Nilai Prestasi di SMA" diterbitkan dalam *Tempo*.

Sajak "Berdiri Aku" terdapat pada halaman 5 buku itu.

3. Tanda petik mengapit istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus.

Misalnya:

Pekerjaan itu dilaksanakan dengan cara "coba dan ralat" saja.

Ia bercelana panjang yang di kalangan remaja dikenal dengan nama "cutbrai".

4. Tanda petik penutup mengikuti tanda baca yang mengakhiri petikan langsung.

Misalnya:

Kata Tono, "Saya juga minta satu."

5. Tanda baca penutup kalimat atau bagian kalimat ditempatkan di belakang tanda petik yang mengapit kata atau ungkapan yang dipakai dengan arti khusus pada ujung kalimat atau bagian kalimat.

Misalnya:

Karena warna kulitnya, Budi mendapat julukan "Si Hitam".

Bang Komar sering disebut "pahlawan"; ia sendiri tidak tahu sebabnya.

Catatan:

Tanda petik pembuka dan tanda petik penutup pada pasangan tanda petik itu ditulis sama tinggi di sebelah atas baris.

M. Tanda Petik Tunggal ('...')

1. Tanda petik tunggal mengapit petikan yang tersusun di dalam petikan lain.

Misalnya:

Tanya Basri, "Kau dengar bunyi 'kring-kring' tadi?"

"Waktu kubuka pintu depan, kudengar teriak anakku, 'Ibu, Bapak pulang', dan rasa letihku lenyap seketika," ujar Pak Hamdan.

2. Tanda petik tunggal mengapit makna, terjemahan, atau penjelasan kata atau ungkapan asing. (Lihat pemakaian tanda kurung, Bab V, Pasal J.)

Misalnya:

feed-back 'balikan'

N. Tanda Garis Miring

1. Tanda garis miring dipakai di dalam nomor surat dan nomor pada alamat dan penandaan masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun takwim.

Misalnya:

No. 7/PK/1973

Jalan Kramat III/10

tahun anggaran 1985/1986

2. Tanda garis miring dipakai sebagai pengganti kata *atau*, *tiap*.

Misalnya:

dikirimkan lewat

darat/laut

harganya Rp25,00/lembar

'dikirimkan lewat darat

atau lewat laut'

'harganya Rp25,00 tiap lembar'

O. Tanda Penyingkat atau Apostrof (')

Tanda penyingkat menunjukkan penghilangan bagian kata atau bagian angka tahun.

Misalnya:

Ali 'kan kusurati. ('kan = akan)

Malam 'lah tiba. ('lah = telah)

1 Januari '88 ('88 = 1988)

Lampiran II

PEDOMAN UMUM PEMBENTUKAN ISTILAH

***(Edisi kedua berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan
Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 0389/U/1988,
tanggal 11 Agustus 1988)***

I. BEBERAPA KONSEP DASAR

1.1 Definisi Istilah

Istilah ialah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan suatu konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu.

1.2 Tata Istilah dan Tata Nama

Tata istilah ialah perangkat peraturan pembentukan istilah dan kumpulan istilah yang dihasilkannya. Tata nama ialah perangkat peraturan penamaan beberapa cabang ilmu, seperti kimia dan biologi, beserta kumpulan nama yang dihasilkannya.

Contoh:

Istilah	Nama
anabolisme	aldehida
transfer elektron	natrium klorida

1.3 Istilah Khusus dan Istilah Umum

Istilah khusus ialah istilah yang pemakaiannya dan/atau maknanya terbatas pada suatu bidang tertentu, sedangkan istilah umum ialah istilah yang menjadi unsur bahasa yang digunakan secara umum.

Contoh:

Istilah Khusus

diagnosis
pidana

Istilah Umum

daya
penilaian

1.4 Kata Dasar Peristilahan

Kata dasar peristilahan ialah bentuk bahasa yang dipakai sebagai istilah dengan tidak mengalami penurunan bentuk, atau yang dipakai sebagai alas istilah yang berbentuk turunan.

Contoh:

Kata Dasar

impor
ion
kasasi
kelola

proklamasi
terapi

Bentuk Turunan

pengimpor
pengionan
dikasasi
mengelola, dikelola, pengelola,
pengelolaan
memproklamasi
menerapkan, diterapkan, terapan,
penerapan

1.5 Imbuhan Peristilahan

Imbuhan peristilahan ialah bentuk bahasa yang ditambahkan pada bentuk dasar sehingga menghasilkan bentuk turunan yang dipakai sebagai istilah. Imbuhan berupa awalan, akhiran, atau gabungannya, dan sisipan.

Misalnya:

<i>pen</i> + cacah	→ pencacah
tapis + <i>an</i>	→ tapisan
klorin + <i>i</i>	→ klorini
<i>ke</i> + jenuh + <i>an</i>	→ kejenuhan
<i>g</i> + <i>el</i> + <i>igi</i>	→ geligi

1.6 Kata Berimbuhan Peristilahan

Kata berimbuhan peristilahan ialah istilah (berbentuk turunan) yang terdiri atas kata dasar dan imbuhan.

Misalnya:

bersistem, pemolimeran, pendakwaan, tersinar-X.

1.7 Kata Ulang Peristilahan

Kata ulang peristilahan ialah istilah yang berupa ulangan kata dasar seutuhnya atau sebagiannya, dengan atau tanpa pengimbuhan dan perubahan bunyi.

Misalnya:

jari	→ jejari
kuning	→ kekuning-kuningan
langit	→ langit-langit
pohon	→ pepohon
tua	→ tetua
warna	→ warna-warni

1.8 Gabungan Kata Peristilahan

Gabungan kata peristilahan ialah istilah yang terbentuk dari beberapa kata.

Misalnya:

angkatan bersenjata, daya angkut, komisaris utama, laju inflasi, persegi panjang, pusat listrik tenaga air.

1.9 Perangkat Kata Peristilahan

Perangkat kata peristilahan ialah kumpulan istilah yang dijabarkan dari bentuk yang sama, baik dengan proses penambahan, pengurangan, maupun dengan proses penurunan kata.

Misalnya:

-sorb	-erap
absorb	serap
absorbate	zat terserap, absorbat
absorbent (nomina)	zat penyerap, absorben
absorbent (adjektiva)	berdaya serap
absorber	penyerap
absorptivity	kedayaserapan, daya serap, jenis keabsorptifan

<i>absorptive</i>	absorptif, berdaya serap
<i>absorbance, absorbency</i>	daya serap, absorbans
<i>absorbable</i>	terserapkan
<i>absorbability</i>	keterserapan, absorbabilitas
<i>absorption</i>	penyerapan, serapan, absorpsi
<i>adsorb</i>	jerap
<i>adsorbate</i>	zat terjerap, adsorbat
<i>adsorbent</i>	zat penjerap, adsorben, berdaya jerap
<i>adsorption</i>	penjerapan, jerapan, adsorpsi
<i>resorb</i>	mengerap kembali
<i>resorption</i>	pengerapan kembali; erapan kembali

II. SUMBER ISTILAH

2.1 Kosa Kata Bahasa Indonesia

Kata Indonesia yang dapat dijadikan bahan istilah ialah kata umum, baik yang lazim maupun yang tidak lazim, yang memenuhi salah satu syarat atau lebih yang berikut ini.

- Kata yang dengan tepat mengungkapkan konsep, proses, keadaan atau sifat yang dimaksudkan, seperti *tunak (steady)*, *telus (percolate)*, *imak (simulate)*.
- Kata yang lebih singkat daripada yang lain yang berujukan sama, seperti *gulma* jika dibandingkan dengan *tumbuhan pengganggu*, *suaka (politik)* dibandingkan dengan *perlindungan (politik)*.
- Kata yang tidak bernilai rasa (konotasi) buruk dan yang sedap didengar (eufonik), seperti *pramuria* jika dibandingkan dengan *hostes*, *tunakarya* dibandingkan dengan *penganggur*.

Di samping itu, istilah dapat berupa kata umum yang diberi makna baru atau makna khusus dengan jalan menyempitkan atau meluaskan makna asalnya. Misalnya, *berumah dua*, *garam*, *garis bapak*, *gaya*, *hari jatuh*, *hitung dagang*, *pejabat teras*, *peka*, *suaka politik*, *tapak*, *titik sudut*.

2.2 Kosa Kata Bahasa Serumpun

Jika di dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan istilah yang dengan tepat dapat mengungkapkan konsep, proses, keadaan, atau sifat yang

dimaksudkan, maka istilah dicari dalam bahasa serumpun baik yang lazim maupun yang tidak lazim yang memenuhi ketiga syarat yang disebutkan pada Pasal 2.1.

Misalnya:

Istilah yang lazim

gambut (Banjar)

nyeri (Sunda)

timbel (Jawa)

peat (Inggris)

pain (Inggris)

lead (Inggris)

Istilah yang tidak lazim atau sudah kuno

gawai (Jawa)

luah (Bali, Bugis, Minangkabau, Sunda)

device (Inggris)

discharge (Inggris)

2.3 Kosa Kata Bahasa Asing

Jika dalam bahasa Indonesia maupun bahasa serumpun tidak ditemukan istilah yang tepat, maka bahasa asing dapat dijadikan sumber peristilahan Indonesia. Istilah baru dapat dibentuk dengan jalan menerjemahkan, menyerap, dan menyerap sekaligus menerjemahkan istilah asing.

2.3.1 Penerjemahan Istilah Asing

Istilah baru dapat dibentuk dengan menerjemahkan istilah asing.

Misalnya:

samenwerking

balanced budget

kerja sama

anggaran berimbang

Dalam penerjemahan istilah asing tidak selalu diperoleh, dan tidak selalu perlu, bentuk yang berimbang arti satu-lawan-satu. Yang pertama-tama harus diikhtiarkan ialah kesamaan dan kepadanan konsep, bukan kemiripan bentuk luarnya atau makna harfiahnya.

Dalam pada itu, medan makna (*semantic field*) dan ciri makna istilah bahasa asing masing-masing perlu diperhatikan.

Misalnya:

begrotingspost

brother-in-law

medication

network

mata anggaran

ipar laki-laki

pengobatan

jaringan

Istilah dalam bentuk positif sebaiknya tidak diterjemahkan dengan istilah dalam bentuk negatif dan sebaliknya. Misalnya, *bound morpheme* diterjemahkan dengan *morfem terikat* bukan dengan *morfem tak bebas*.

2.3.2 Penyerapan Istilah Asing

Demi kemudahan pengalihan antarbahasa dan keperluan masa depan, pemasukan istilah asing, yang bersifat internasional, melalui proses penyerapan dapat dipertimbangkan jika salah satu syarat atau lebih yang berikut ini dipenuhi.

- Istilah serapan yang dipilih lebih cocok karena konotasinya.
- Istilah serapan yang dipilih lebih singkat jika dibandingkan dengan terjemahan Indonesianya.
- Istilah serapan yang dipilih dapat mempermudah tercapainya kesepakatan jika istilah Indonesia terlalu banyak sinonimnya.

Proses penyerapan itu dapat dilakukan tanpa ataupun dengan perubahan yang berupa penyesuaian ejaan dan lafal.

Contoh:

Istilah Asing	Istilah Indonesia yang Dianjurkan	Istilah Indonesia yang Dijauhkan
a. <i>anus</i> <i>feces</i> <i>urine</i>	anus feses urine	lubang pantat tahi kencing
b. <i>amputation</i>	amputasi	pemotongan (pembuangan) anggota badan
<i>decibel</i>	desibel	satuan ukuran kekerasan suara
<i>lip rounding</i>	labialisasi	pembundaran bibir
<i>marathon</i>	maraton	lari jarak jauh
<i>oxygen</i>	oksigen	zat asam
<i>chemistry</i>	kimia	ilmu urai
c. <i>dysentery</i>	disentri	sakit murus; berak darah; mejan-mejan
<i>energy</i>	energi	daya; gaya; tenaga; kekuatan
<i>horizon</i>	horizon	kaki langit; ufuk; cakrawala
<i>narcotic</i>	narkotik	madat; obat bius; candu; opium; dadah; ganja

2.3.3 Penyerapan dan Penerjemahan

Istilah bahasa Indonesia dapat dibentuk dengan jalan menyerap dan menerjemahkan istilah asing sekaligus.

Misalnya:

<i>bound morpheme</i>	morfem terikat
<i>clay colloid</i>	koloid lempung
<i>clearance volume</i>	volume ruang bakar
<i>subdivision</i>	subbagian

2.3.4 Macam dan Sumber Bentuk Serapan

Istilah yang diambil dari bahasa asing dapat berupa bentuk dasar atau bentuk turunan. Pada prinsipnya dipilih bentuk tunggal (singular) kecuali kalau konteksnya condong pada bentuk jamak (plural). Pemilihan bentuk tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan (1) konteks situasi dan ikatan kalimat, (2) kemudahan belajar bahasa, dan (3) kepraktisan.

Demi keseragaman, sumber rujukan yang diutamakan ialah istilah Inggris yang pemakaiannya sudah internasional, yakni yang dilazimkan oleh para ahli dalam bidangnya. Penulisan istilah itu sedapat-dapatnya dilakukan dengan mengutamakan ejaannya dalam bahasa sumber tanpa mengabaikan segi lafal.

Misalnya:

<i>atom</i>	atom
<i>electron</i>	elektron
<i>fundamental</i>	fundamental
<i>mathematics</i>	matematika
<i>system</i>	sistem

Catatan:

Istilah asing yang sudah diserap dan sudah lazim dipergunakan sebagai istilah Indonesia masih dapat dipakai sungguhpun bertentangan dengan salah satu pembentukan istilah.

Misalnya:

<i>dommekracht</i> (Belanda)	dongkrak
<i>fikr</i> (Arab)	pikir
<i>parceiro</i> (Portugis)	pesero
<i>winkel</i> (Belanda)	bengkel

2.3.5 Istilah Asing yang Bersifat Internasional

Istilah asing yang ejaannya bertahan dalam banyak bahasa dipakai juga dalam bahasa Indonesia dengan syarat diberi garis bawah atau dicetak miring.

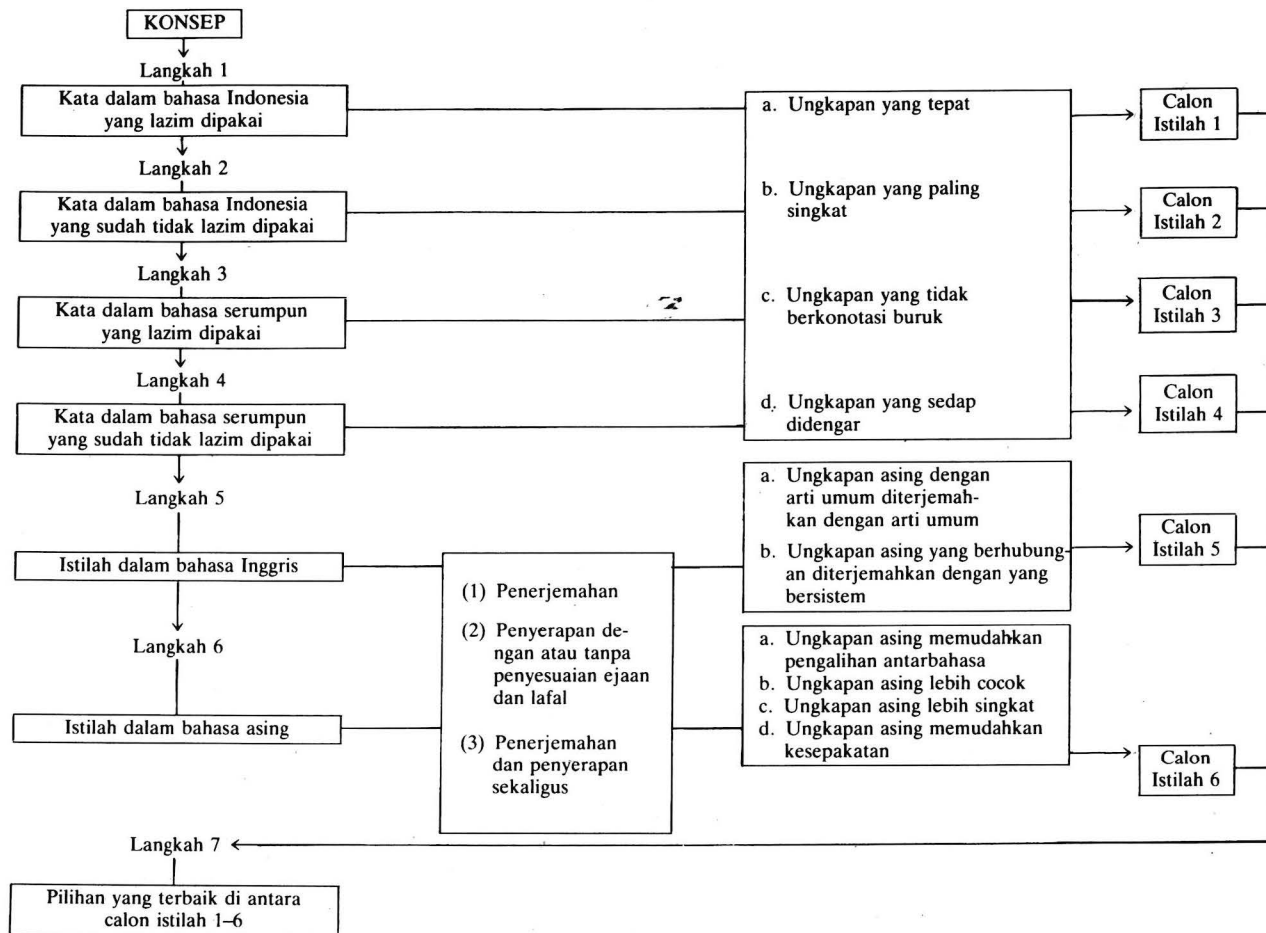
Misalnya:

<i>allegro moderato</i>	'kecepatan sedang' (dalam musik)
<i>ceteris paribus</i>	'jika hal-hal lain tetap tidak berubah'
<i>esprit de corps</i>	'semangat setia kawan'; 'rasa kesetiakawanan kelompok'
<i>in vitro</i>	'di dalam tabung'; 'melalui percobaan laboratorium'
<i>status quo</i>	'keadaan yang sekarang'
<i>vis-à-vis</i>	'terhadap'; '(yang) berhadapan dengan'

2.3.6 Prosedur Pembentukan Istilah

(Lihat halaman 427)

BAGAN PROSEDUR PEMBENTUKAN ISTILAH



3.1 Penggunaan Kata Dasar

Istilah dapat berbentuk kata dasar.
Misalnya:

asam, gaya, rumput, sudut, volt, watt.

Jika bentuk dapat dipilih antara kata dasar dan kata turunan, bentuk kata dasarlah yang diprioritaskan dengan syarat bahwa konsep dasarnya tidak berubah.

Misalnya:

*gulma lebih baik daripada tumbuhan pengganggu
harga jual lebih baik daripada harga penjualan*

3.2 Proses Pengimbuhan

Perangkat istilah berimbuhan menunjukkan pertalian yang teratur antara bentuk dan maknanya. Keteraturan itu hendaknya dimanfaatkan dalam pengungkapan makna konsep yang berbeda-beda.

Bentuk berimbuhan yang menunjukkan pertalian makna dapat digambarkan sebagai berikut.

Bentuk Dasar	Verba	Bentuk Berimbuhan	
		Nomina	
		Pelaku/Alat	Hal/Keadaan/Tempat
listrik	berlistrik	–	perlistrikan (hal berlistrik)
senam	bersenam	pesenam (yang bersenam)	persenaman (hal atau bersenam)
tani	bertani	petani (yang bertani)	pertanian (hal bertani)
tapa	bertapa	pertapa (yang bertapa)	pertapaan (hal atau tempat bertapa)
ubah	berubah	pe(r)ubah (yang berubah)	perubahan (hal atau keadaan berubah)

Verba	Pelaku/Alat	Proses	Hasil
mempercepat	pemercepat (yang mempercepat)	pemercepatan (proses mempercepat)	percepatan (hasil mempercepat)
memperoleh	pemeroleh (yang memperoleh)	pemerolehan (proses memperoleh)	perolehan (hasil memperoleh)
mempersatukan	pemersatu (yang mempersatukan)	pemersatuan (proses mempersatukan)	persatuan (hasil mempersatukan)
mengimpor	pengimpor (yang mengimpor)	pengimporan (proses mengimpor)	imporan (hasil mengimpor)
mengklorini	pengklorin (yang mengklorini)	pengklorinan (proses mengklorini)	klorinan (hasil mengklorini)
mengubah	pengubah (yang mengubah)	pengubahan (proses mengubah)	ubahan (hasil mengubah)
menyediakan	penyedia (yang menyediakan)	penyediaan (proses menyediakan)	sediaan (hasil menyediakan)

Bentuk Dasar	Hal, Keadaan, Hasil	
absorptif	keabsorptifan	(hal dapat diserap)
berterima	keberterimaan	(hal dapat diterima)
tenaga	ketenagaan	(hal tenaga)
awalengas	keawalengasan	(hal/keadaan tidak membuat lengas)
berhasil	keberhasilan	(hal/keadaan berhasil)
bersama	kebersamaan	(hal/keadaan bersama)
jenuh	kejenuhan	(hal/keadaan jenuh)
satu	kesatuan	(hal/sifat satu; sifat tunggal)
serasi	keserasian	(hal/keadaan serasi)
sepakat	kesepakatan	(hal/keadaan/hasil sepakat)

Bentuk Dasar	Infiks	Bentuk Berimbuhan
gigi kelut sabut sambung	-el- -em- -er- -in-	geligi kemelut serabut sinambung

3.3 Proses Pengulangan

Istilah yang mengungkapkan konsep keanekaan, kemiripan, kumpulan, pengaburan, atau perampatan (generalisasi) dapat dibentuk dengan reduplikasi.

Misalnya:

baris	baris-berbaris
daun	dedaunan
jari	jejari
kacang	kacang-kacangan
kanak	kekanak-kanakan
karang	karang-mengarang
langit	langit-langit, lelangit
makan	makan-makanan
pohon	pohon-pohon, pepohonan
rumah	rumahan-rumahan
tua	tetua
warna	warna-warni

3.4 Proses Penggabungan

Istilah yang berupa gabungan kata sedapat-dapatnya berbentuk singkat mengikuti contoh *meja tulis, kerja sama, sekolah menengah*.

Misalnya:

angkat besi, balok kotak (box girder), daya angkut, direktur muda, garis lintang, getaran lintang atau getaran transversal, jembatan putar, sistem tabung, tampak-depan.

Gabungan kata yang mewujudkan istilah dapat ditulis menurut tiga cara yang berikut, sesuai dengan aturan ejaan yang berlaku.

- a. Gabungan kata ditulis terpisah.
Misalnya: *model linear, perwira menengah*.
- b. Gabungan kata ditulis dengan menggunakan tanda hubung jika dirasa perlu menegaskan pengertian di antara dua unsurnya.
Misalnya: *dua-sendi, mesin-hitung tangan (manual calculator)*
- c. Gabungan kata ditulis serangkai.
Misalnya: *bumiputera, olahraga, syahbandar*.

Contoh lain:

Unsur Pembentuk	Bentukan	Padanan
alih	alih aksara alih tulis alih teknologi	transliteration transcript transfer of technology
bawah	bawah normal bawah permukaan	subnormal subsurface
lepas	lepas landas lepas pantai	takeoff offshore
adi-	adikarya adikuasa	masterpiece superpower
antar-	antardepartemen antarbangsa	interdepartemental international
awa-	awaair awalengas	dewater dehumidify
lir-	lirintan lirruang	diamondlike spacelike
pasca-	pascapanen	postharvest
pra-	prasejarah prasangka	prehistory prejudice
pramu-	pramugari pramuniaga pramuwisata	stewardess sales person tour guide
purna-	purnawaktu	full-time
swa-	swasembada swalayan	selfreliance selfservice
-wan	ilmuwan	scientist
-wati	seniwati	woman artist

IV. ASPEK SEMANTIK PERISTILAHAN

4.1 Perangkat Istilah yang Bersistem

Dalam bidang tertentu deret konsep yang berkaitan dinyatakan dengan perangkat istilah yang strukturnya juga mencerminkan dengan konsisten bentuk yang berkaitan.

Misalnya:

a. morpheme	morfem
phoneme	fonem
sememe	semem
taxeme	taksem
b. eigendomrecht	hak milik
kiesrecht	hak pilih
stakingsrecht	hak mogok
c. horse power	daya kuda
power	daya
d. force	gaya
torque	momen gaya
e. system	sistem
systematics	sistematika
f. angular momentum	momentum sudut
linear momentum	momentum lurus, momentum linear
moment of momentum	momen momentum
g. electric energy	tenaga listrik, energi listrik
energy	tenaga, energi
h. apotheek	apotek
apothecker	apoteker

4.2 Sinonim dan Kesenoniman

Dua kata atau lebih yang pada dasarnya mempunyai makna yang sama, tetapi berlainan bentuk luarnya, disebut sinonim. Jika terdapat istilah yang sinonim, maka perlu diadakan seleksi berdasarkan ketiga golongan istilah yang berikut.

- a. Istilah yang diutamakan, yakni istilah yang paling sesuai dengan prinsip pembentukan istilah dan yang pemakaiannya dianjurkan sebagai istilah baku.

Misalnya:

gulma lebih baik daripada *tumbuhan pengganggu*
hutan bakau (mongrove forest) lebih baik daripada *hutan payau*
mikro- (micro-)—dalam hal tertentu—lebih baik daripada *renik*
partikel (particle) lebih baik daripada *bagian kecil*

- b. Istilah yang diizinkan, yakni istilah yang diakui di samping istilah yang diutamakan.

Misalnya:

Istilah yang Diizinkan	Istilah yang Diutamakan	Istilah Asing
absorb akselerasi diameter kekerapan nisbi temperatur	serap percepatan garis tengah frekuensi relatif suhu	absorb acceleration diameter frequency relative temperature

- c. Istilah yang dijauhkan, yakni sinonim istilah yang menyalahi asas penamaan dan pengistilahan. Oleh karena itu, perlu ditinggalkan.

Misalnya:

zat lemas harus diganti dengan *nitrogen*
saran diri harus diganti dengan *autosugesti*
ilmu pisah harus diganti dengan *ilmu kimia*
ilmu pasti harus diganti dengan *matematika*

Sinonim asing yang benar-benar sama diterjemahkan dengan satu istilah Indonesia.

Misalnya:

average, mean rata-rata
grounding, earthing pengetanahan

Sinonim asing yang hampir bersamaan sedapat-dapatnya diterjemahkan dengan istilah yang berlainan.

Misalnya:

axioma aksioma
law hukum

postulate
rule

postulat
kaidah

4.3 Homonim dan Kehomoniman

Homonim ialah bentuk (istilah) yang sama ejaan atau lafalnya, tetapi yang mengungkapkan makna yang berbeda karena berasal dari asal yang berlainan.

Ada dua jenis homonim, yaitu **homograf** dan **homofon**.

a. Homograf

Homograf ialah bentuk istilah yang sama ejaannya, tetapi mungkin lain lafalnya.

Misalnya:

pedologi ← *paedo*
(‘ilmu tentang hidup dan
perkembangan anak’)
teras (‘inti’)

dengan

pedologi ← *pedon*
(‘ilmu tentang tanah’)

dengan

teras (‘bagian rumah’)

b. Homofon

Homofon ialah bentuk yang sama lafalnya, tetapi berlainan ejaannya.

Misalnya:

bank
massa
sanksi

dengan

bang

dengan

masa

dengan

sangsi

4.4 Hiponim dan Kehiponiman

Hiponim ialah bentuk yang maknanya terangkum oleh bentuk superordinatnya yang mempunyai makna yang lebih luas. Kata *mawar*, *melati*, *cempaka*, misalnya, masing-masing disebut hiponim terhadap kata *bunga* yang menjadi superordinatnya.

Di dalam terjemahan, istilah superordinat pada umumnya tidak disalin dengan salah satu hiponimnya, kecuali kalau dalam bahasa Indonesia tidak terdapat istilah superordinatnya. Kata *poultry*, misalnya, diterjemahkan dengan *unggas*, dan tidak dengan *ayam* atau *bebek*.

Jika tidak ada pasangan istilah superordinat dalam bahasa Indonesia, maka konteks situasi atau ikatan kalimat suatu superordinat asing akan menentukan hiponim Indonesia mana yang harus dipilih. Kata *rice*, misalnya, dapat diterjemahkan dengan *padi*, *gabah*, *beras*, atau *nasi*, bergantung pada konteksnya.

4.5 Kepoliseman

Kepoliseman ialah gejala keanekaan makna yang dimiliki oleh bentuk (istilah). Kepoliseman itu timbul karena pergeseran makna atau tafsiran yang berbeda. Misalnya, *kepala (jawatan)*, *kepala (orang)*, *kepala (sarung)*.

Bentuk asing yang sifatnya polisem harus diterjemahkan sesuai dengan arti dalam konteksnya. Karena medan makna yang berbeda, satu kata asing tidak selalu berpadanan dengan kata Indonesia yang sama.

Misalnya:

- | | |
|-----------------------------|---------------------------|
| a. <i>(cushion) head</i> | topi (tiang-pancang) |
| <i>head (gate)</i> | (pintu air) atas |
| <i>(nuclear) head</i> | hulu (nuklir) |
| <i>(velocity) head</i> | tinggi (tenaga kecepatan) |
| b. <i>(detonating) fuse</i> | sumbu (ledak) |
| <i>fuse</i> | sekering |
| <i>to fuse</i> | melebur, berpadu |

V. ISTILAH SINGKATAN DAN LAMBANG

5.1 Istilah Singkatan

Istilah singkatan ialah bentuk istilah yang tulisannya dipendekkan menurut tiga cara yang berikut.

- a. Istilah yang bentuk tulisannya terdiri atas satu huruf atau lebih, tetapi yang bentuk lisannya sesuai dengan bentuk istilah lengkapnya.

Misalnya:

- | | | |
|------------|-----------------|-------------------|
| <i>cm</i> | yang dilisankan | <i>sentimeter</i> |
| <i>l</i> | yang dilisankan | <i>liter</i> |
| <i>sin</i> | yang dilisankan | <i>sinus</i> |
| <i>tg</i> | yang dilisankan | <i>tangen</i> |

- b. Istilah yang bentuk tulisannya terdiri atas satu huruf atau lebih yang lazim dilisankan huruf demi huruf.

Misalnya:

- | | | |
|--|-----------------|--------------|
| DDT (<i>diklorodifeniltrikloroetana</i>) | yang dilisankan | <i>d-d-t</i> |
| kVA (<i>kilovolt-ampere</i>) | yang dilisankan | <i>k-v-a</i> |
| TL (<i>tube luminescent</i>) | yang dilisankan | <i>t-l</i> |

- c. Istilah yang dibentuk dengan menanggalkan sebagian unsurnya.
Misalnya:

ekspres	(yang berasal dari <i>kereta api ekspres</i>)
harian	(yang berasal dari <i>surat kabar harian</i>)
kawat	(yang berasal dari <i>surat kawat</i>)
lab	(yang berasal dari <i>laboratorium</i>)

5.2 Istilah Akronim

Istilah akronim ialah istilah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan kombinasi huruf dan suku kata dari deret kata yang diperlakukan sebagai kata.

Misalnya:

laser	(<i>light amplification by stimulatited emission of radiation</i>)
radar	(<i>radio detecting and ranging</i>)
rudal	(peluru kendali)
sonar	(<i>sound navigation ranging</i>)
tilang	(bukti pelanggaran)

5.3 Huruf Lambang

Huruf lambang ialah satu huruf atau lebih yang melambangkan konsep dasar ilmiah seperti kuantitas, satuan, dan unsur. Huruf lambang tidak diberi titik di belakangnya.

Misalnya:

F	gaya
Hg	raksa (kimia)
m	meter

5.4 Gambar Lambang

Gambar lambang ialah gambar atau tanda lain yang melambangkan konsep ilmiah menurut konvensi bidang ilmu yang bersangkutan.

Misalnya:

$()$	kongruen	(matematika)
$\equiv$	identik	(matematika)
Σ	jumlah beruntun	(matematika)
$\sim$	setara	(matematika)

♂♂ atau ♀♀	jantan atau betina	(biologi)
X	disilangkan dengan; hibrid	(biologi)
2	tanaman menahun	(biologi)
↓	menunjukkan endapan zat	(kimia)
⬡	cincin benzen	(kimia)
★	bintang	(astronomi)
☉	matahari; Ahad	(astronomi)
☾ atau ☽	bulan; Senin	(astronomi)
℥	dram; 3.887 gram	(farmasi)
f°	folio	(ukuran buku)
atau	kuarto	(ukuran buku)
∪	pon	(dagang)
&	dan	(dagang)
PP	<i>pianissimo</i> , sangat lembut	(musik)
f	forte, nyaring	(musik)

5.5 Satuan Dasar Sistem Internasional (SI)

Satuan dasar *Système International d'Unités* yang diperjanjikan secara internasional dinyatakan dengan huruf lambang.

Besaran Dasar	Lambang	Satuan Dasar
arus listrik	A	ampere
intensitas cahaya	cd	kandela
kuantitas zat	mol	mol
massa	kg	kilogram
panjang	m	meter
suhu termodinamika	K	kelvin
waktu	s	sekon, detik
Satuan Suplementer	Lambang	Satuan Dasar
sudut datar	rad	radial
sudut ruang	sr	steradial

Lambang satuan yang berdasar pada nama orang dinyatakan dengan huruf kapital. Bentuk lengkap satuan ini ditulis dengan huruf kecil untuk membedakannya dengan nama pribadi orang.

Misalnya:

5 A	arus 5 ampere	hukum Ampere
3 C	muatan 3 coulomb	hukum Coulomb
6 N	gaya 6 newton	hukum Newton
293 K	suhu 293 kelvin	skala suhu Kelvin
8 Ci	aktivitas 8 curie	suhu Curie

5.6 Kelipatan dan Fraksi Satuan Dasar

Untuk menyatakan kelipatan dan fraksi satuan dasar atau turunan digunakan nama dan lambang bentuk terikat berikut.

Faktor	Lambang	Bentuk Terikat	Misal
10^{12}	T	tera-	terahertz
10^9	G	giga-	gigawatt
10^6	M	mega-	megaton
10^3	k	kilo-	kiloliter
10^2	h	hekto-	hektoliter
10^1	da	deka-	dekaliter
10^{-1}	d	desi-	desigram
10^{-2}	c	senti-	sentimeter
10^{-3}	m	mili-	milivolt
10^{-6}	u	mikro-	mikrometer
10^{-9}	n	nano-	nanogram
10^{-12}	p	piko-	pikofarad
10^{-15}	f	femto-	femtoampere
10^{-18}	a	ato-	atogram

5.7 Sistem Bilangan Besar

Sistem bilangan besar di atas satu juta yang dianjurkan adalah sebagai berikut.

10^9	bilian	jumlah nol 9
10^{12}	triliun	jumlah nol 12
10^{15}	kuadriliun	jumlah nol 15
10^{18}	kuantiliun	jumlah nol 18
10^{21}	seksiliun	jumlah nol 21
10^{24}	septiliun	jumlah nol 24
10^{27}	oktiliun	jumlah nol 27

10^{30}	noniliun	jumlah nol 30
10^{33}	desiliun	jumlah nol 33

Sistem yang tersebut di atas antara lain juga digunakan di Amerika Serikat, Uni Soviet, dan Perancis. Di samping itu, masih ada sistem bilangan besar yang berlaku di Inggris, Jerman, dan Negeri Belanda seperti di bawah ini.

10^9	miliar	jumlah nol 9
10^{12}	bilion	jumlah nol 12
10^{18}	triliun	jumlah nol 18
10^{24}	kuadriliun	jumlah nol 24
10^{30}	kuantiliun	jumlah nol 30

5.8 Tanda Desimal

Sistem Satuan Internasional menentukan bahwa tanda desimal dapat dinyatakan dengan koma atau titik.

Misalnya:

3,05 atau 3.52

Bilangan desimal tidak dimulai dengan tanda desimal, tetapi selalu dimulai dengan angka.

Misalnya:

0,52	bukan	,52
0.52	bukan	.52

Jika perlu, bilangan desimal di dalam daftar atau senarai dapat dikecualikan dari peraturan tersebut di atas.

Misalnya:

,550 234	atau	.550 234
,552 76		.552 76
,554 051		.554 051
,556 1		.556 1

Bilangan yang hanya berupa angka yang dituliskan dalam tabel atau daftar dibagi menjadi kelompok-kelompok tiga angka yang dipisahkan oleh spasi tanpa penggunaan tanda desimal.

Misalnya:

3 105 724	bukan	3,105,724	atau	3.105.724
5 075 442		5,075,442		5.075.442
17 081 500		17,081,500		17.081.500
158 777 543		158,777,543		158.777.543
666 123		666,123		666.123

Catatan:

Mengingat kemungkinan bahwa tanda desimal dapat dinyatakan dengan koma atau titik, penulis karangan hendaknya memberikan catatan cara mana yang diikutinya.

VI. EJAAN DALAM PERISTILAHAN

6.1 Ejaan Fonemik

Penulisan istilah pada umumnya berdasarkan pada ejaan fonemik; artinya, hanya satuan bunyi yang berfungsi dalam bahasa Indonesia yang dilambangkan dengan huruf.

Misalnya:

presiden	bukan	president
objek	bukan	object
teks	bukan	text

6.1 Ejaan Etimologi

Untuk menegaskan makna yang berbeda, istilah yang homonim dengan kata lain dapat ditulis dengan mempertimbangkan etimologinya, yakni sejarahnya, sehingga bentuknya berlainan walaupun lafalnya mungkin sama.

Misalnya:

bank	dengan	bang
sanksi	dengan	sangsi
autolog	dengan	otologi

6.3 Transliterasi

Pengejaan istilah dapat juga dilakukan menurut aturan transliterasi, yakni penggantian huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain,

lepas dari bunyi lafal yang sebenarnya. Hal itu, misalnya, diterapkan menurut anjuran *International Organization for Standardization* (ISO) pada huruf Arab (rekomendasi ISO-R 233), Yunani (rekomendasi ISO-R 315), Siril (Rusia) (rekomendasi ISO-R 9) yang dialihkan ke huruf Latin.

Misalnya:

yaum ul-adha	(hari kurban)
suksma	(sukma)
psyche	(jiwa, batin)
Moskva	(Moskwa, Moskou)

6.4 Ejaan Nama Diri

Ejaan nama diri, termasuk merk dagang, yang di dalam bahasa aslinya ditulis dengan huruf Latin, **tidak** diubah. Misalnya, *Baekelund*, *Cannizaro*, *Aquadag*, *Daeron*.

Nama diri yang bentuk aslinya ditulis dengan huruf lain dieja menurut rekomendasi ISO, ejaan Inggris yang lazim, atau ejaan Pinyin (Cina). Misalnya, *keops*, *Sokrates*, *Dmitri Ivanovic Mendeleev*, *Anton Cekhov*, *Mao Zedong*, *Beijing*.

6.5 Penyesuaian Ejaan

Dalam perkembangannya bahasa Indonesia menyerap unsur pelbagai bahasa lain, baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing seperti Sanskerta, Arab, Portugis, Belanda, dan Inggris. Berdasarkan taraf integrasinya unsur serapan dalam bahasa Indonesia dapat dibagi atas tiga golongan besar.

Pertama, unsur yang sudah lama terserap ke dalam bahasa Indonesia yang tidak perlu lagi diubah ejaannya. Misalnya, *sirsak*, *iklan*, *otonomi*, *dongkrak*, *pikir*, *paham*, *aki*.

Kedua, unsur asing yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti *shuttle cock*, *real estate*. Unsur itu dipakai di dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi pengucapannya masih mengikuti cara asing.

Ketiga, unsur asing yang pengucapannya dan penulisannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam hal ini diusahakan agar ejaan bahasa asing hanya diubah seperlunya sehingga bentuk Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk aslinya.

Kaidah penyesuaian ejaan bagi unsur serapan semacam itu sebagai berikut.

aa (Belanda) menjadi *a*

baal	bal
octaaf	oktaf
paal	pal

ae jika tidak bervariasi dengan *e*, tetap *ae*

aerobe	aerob
aerolit	aerolit
aerosol	aerosol

ae jika bervariasi dengan *e* menjadi *e*

anaemia, anemia	anemia
haematite, hematite	hematit
haemoglobin, hemoglobin	hemoglobin

ai tetap *ai*

caisson	kaison
trailer	trailer

au tetap *au*

autotrophe	autotrof
caustic	kaustik
hydraulic	hidraulik

c di muka *a*, *o*, *u*, dan konsonan menjadi *k*

calomel	kalomel
vocal	vokal
construction	konstruksi
cubic	kubik
classification	klasifikasi

c di muka *e*, *i*, *oe*, dan *y* menjadi *s*

central	sentral
circulation	sirkulasi
coelom	selom
cylinder	silinder

cc di muka *o*, *u*, dan konsonan menjadi *k*

accomodation	akomodasi
acculturation	akulturasi
acclimatization	aklimatisasi

cc di muka *e* dan *i* menjadi *ks*

accent	aksen
--------	-------

accessory	aksesori
vaccine	vaksin
<i>ch</i> dan <i>cch</i> di muka <i>a</i> , <i>o</i> , dan konsonan menjadi <i>k</i>	
charisma	karisma
cholera	kolera
chromosome	kromosom
technique	teknik
saccharin	sakarin
<i>ch</i> yang lafalnya <i>c</i> menjadi <i>c</i>	
charter	carter
check	cek
China	Cina
<i>ch</i> yang lafalnya <i>s</i> atau <i>sy</i> menjadi <i>s</i>	
echelon	eselon
chiffon	sifon
machine	mesin
<i>e</i> tetap <i>e</i>	
atmosphere	atmosfer
system	sistem
synthesis	sintesis
<i>e</i> yang tidak diucapkan, ditanggalkan	
phoneme	fonem
sulphite	sulfit
zygote	zigot
<i>ea</i> tetap <i>ea</i>	
idealist	idealis
oleander	oleander
realist	realis
<i>ea</i> jika lafalnya <i>i</i> , menjadi <i>i</i>	
team	tim
<i>ei</i> tetap <i>ei</i>	
eicosane	eikosan
eidetic	eidetik
pleistocene	pleistosen

<i>eo</i> tetap <i>eo</i>	
geometry	geometri
stereo	stereo
zeolite	zeolit
<i>eu</i> tetap <i>eu</i>	
eugenol	eugenol
euphony	eufoni
neutron	neutron
<i>f</i> tetap <i>f</i>	
factor	faktor
fossil	fosil
infuse	infus
<i>g</i> tetap <i>g</i>	
energy	energi
gene	gen
geology	geologi
<i>gh</i> menjadi <i>g</i>	
sorghum	sorgum
<i>i</i> pada awal suku kata di muka vokal tetap <i>i</i>	
iambus	iambus
ion	ion
iota	iota
<i>ie</i> (Belanda), jika lafalnya <i>i</i> , menjadi <i>i</i>	
politiek	politik
riem	rim
<i>ie</i> (Inggris), jika lafalnya bukan <i>i</i> , tetap <i>ie</i>	
hierarchy	hierarki
patient	pasien
variety	varietas
<i>iu</i> tetap <i>iu</i>	
calsium	kalsium
premium	premium
stadium	stadium
<i>ng</i> tetap <i>ng</i>	
congress	kongres

contingent	kontingen
linguistics	linguistik
<i>oe</i> (<i>oi</i> Yunani) menjadi <i>e</i>	
foetus	fetus
oenology	enologi
oestrogen	estrogen
<i>oi</i> (Belanda, Inggris) tetap <i>oi</i>	
exploitatie; exploitation	eksploitasi
<i>oo</i> yang lafalnya <i>u</i> menjadi <i>u</i>	
cartoon	kartun
pool	pul
proof	pruf
<i>oo</i> (vokal ganda) tetap <i>oo</i>	
coordination	koordinasi
oolite	oolit
zoology	zoologi
<i>ou</i> , jika lafalnya <i>u</i> , menjadi <i>u</i>	
contour	kontur
coupon	kupon
group	grup
route	rute
<i>ph</i> menjadi <i>f</i>	
phase	fase
physiology	fisiologi
spectograph	spektograf
<i>ps</i> tetap <i>ps</i>	
pseudo	pseudo
psychiatry	psikiatri
psychosomatic	psikosomatik
<i>pt</i> tetap <i>pt</i>	
pteridology	pteridologi
pterosaur	pterosaur
ptyalin	ptialin
<i>q</i> menjadi <i>k</i>	
aquarium	akuarium

frequency	frekuensi
quantity	kuantitas
<i>rh</i> menjadi <i>r</i>	
rhapsody	rapsodi
rhetoric	retorik
rhombus	rombus
<i>sc</i> di muka <i>a, o, u</i> , dan konsonan menjadi <i>sk</i>	
scandium	skandium
scotopia	skotopia
<i>sc</i> di muka <i>e, i</i> , dan <i>y</i> menjadi <i>s</i>	
scenography	senografi
scintillation	sintilasi
scyphistome	sifistoma
<i>sch</i> di muka vokal menjadi <i>sk</i>	
schema	skema
schizophrenia	skizofrenia
scholastic	skolastik
<i>t</i> di muka <i>i</i> , jika lafalnya <i>s</i> , menjadi <i>s</i>	
action	aksi
ratio	rasio
<i>th</i> menjadi <i>t</i>	
orthography	ortografi
theocracy	teokrasi
thiopental	tiopental
<i>u</i> tetap <i>u</i>	
institute	institut
structure	struktur
unit	unit
<i>ua</i> tetap <i>ua</i>	
adequate	adekuat
aquarium	akuarium
quantum	kuantum
<i>ue</i> tetap <i>ue</i>	
consequent	konsekuen
duet	duet

questionnaire	kuesioner
<i>ui</i> tetap <i>ui</i>	
conduite	konduite
equinox	ekuinox
<i>uo</i> tetap <i>uo</i>	
fluorescent	fluoresen
quorum	kuorum
quota	kuota
<i>uu</i> menjadi <i>u</i>	
continuum	kontinum
prematuur	prematuur
vacuum	vakum
<i>v</i> tetap <i>v</i>	
television	televisi
vitamin	vitamin
vocal	vokal
<i>x</i> pada awal kata tetap <i>x</i>	
xanthate	xantat
xenon	xenon
xylophone	xilofon
<i>x</i> pada posisi lain menjadi <i>ks</i>	
executive	eksekutif
latex	lateks
taxi	taksi
<i>xc</i> di muka <i>e</i> dan <i>i</i> menjadi <i>ks</i>	
exception	eksepsi
excision	eksisi
excitation	eksitasi
<i>xc</i> di muka <i>a</i> , <i>o</i> , <i>u</i> , dan konsonan menjadi <i>ksk</i>	
excavation	ekskavasi
excommunication	ekskomunikasi
excursive	ekskursif
exclusive	eksklusif
<i>y</i> , jika lafalnya <i>y</i> , tetap <i>y</i>	
yangonin	yangonin
yoga	yoga

yuccaganin

yukaganin

y, jika lafalnya *i*, menjadi *i*

synonym

sinonim

ecology

ekologi

syllabus

silabus

yttrium

itrium

z tetap z

zenith

zenit

zirconium

zirkonium

zodiac

zodiak

Konsonan kembar menjadi satu huruf konsonan kecuali jika terdapat pasangan yang dapat menumbulkan kekeliruan makna.

accu

aki

effect

efek

commission

komisi

solfeggio

solfegio

Tetapi:

mass menjadi *massa* (lawan *masa*)

Catatan:

Sekalipun dalam ejaan ini huruf *q* dan *x* diterima sebagai bagian abjad bahasa Indonesia, kata yang mengandung salah satu dari kedua huruf itu diindonesiakan menurut pedoman di atas. Kedua huruf itu dipertahankan dalam penggunaan tertentu saja seperti dalam pembedaan dan istilah khusus.

6.6 Penyesuaian Huruf Gugus Konsonan Asing

Huruf gugus konsonan pada istilah asing yang tidak diterjemahkan dan diterima ke dalam bahasa Indonesia, sedapat-dapatnya dipertahankan bentuk visualnya. Kaidah penyesuaian ejaan yang diuraikan pada Pasal 6.5 tetap berlaku dalam pelambangan huruf gugus konsonan itu.

a. Huruf gugus konsonan di awal atau di tengah

bd- : bdelium

menjadi

bd- : bdelium

bl- : blastula

bl- : blastula

br- : bromide

br- : bromid

cl- : clinic, nucleus

kl- : klinik, nukleus

chl-	: chliriphyll
cr-	: cricket
chr-	: chromium, mercurochrome
cz-	: czardas
dr-	: drama
fl-	: flexible
fr-	: frequensi, affricate
gh-	: spaghetti
gl-	: glottis, hieroglyphic
gn-	: gnomon
gr-	: gradation
kl-	: kleptomania
kn-	: knebelite
phl-	: phlegmatic
phr-	: schizophrenia
phth-	: phthalein
pl-	: plastic, complex
pn-	: pneumonia
pr-	: prefix
ps-	: psychology
pt-	: pteridology
rh-	: rheumatic
sc-	: scabies
sch-	: schema
scl-	: sclerosis
scr-	: scrotum, subscription
sk-	: sketch
sl-	: slidometer
sm-	: smaragdite
sn-	: snobism
sp-	: spaghetti
sph-	: spherulite, atmosphere
spl-	: splenoectomy
spr-	: sprint
sq-	: squadron
st-	: stabile
sth-	: sthenia
str-	: strategy, astringen
sv-	: svedberg

kl-	: klorofil
kr-	: kriket
kr-	: kromium, merkurokrom
cz-	: czardas
dr-	: drama
fl-	: fleksibel
fr-	: frekuensi, afrikat
g-	: spageti
gl-	: glotis, hieroglif
gn-	: gnomon
gr-	: gradasi
kl-	: kleptomania
kn-	: knebelit
fl-	: flegmatik
fr-	: skizofrenia
ft-	: ftalein
pl-	: plastik, kompleks
pn-	: pneumonia
pr-	: prefiks
ps-	: psikologi
pt-	: pteridologi
r-	: reumatik
sk-	: skabies
sk-	: skema
skl-	: sklerosis
skr-	: skrotum, subskripsi
sk-	: sketsa
sl-	: slidometer
sm-	: smaragdit
sn-	: snobisme
sp-	: spageti
sf-	: sferulit, atmosfer
spl-	: splenektomi
sp-	: sprin
sk-	: skuadron
st-	: stabil
st-	: stenial
str-	: strategi, astringen
sv-	: svedberg

sw- : swastika
 th- : theology
 tm- : tmesis
 tr- : tragedy

sw- : swastika
 t- : teologi
 tm- : tmesis
 tr- : tragedi

b. Huruf gugus konsonan akhir

-ck : block
 -ct : contract
 -lc : talc
 -ft : lift
 -ld : kobold
 -lf : golf
 -lm : film
 -lp : pulp
 -ls : wals
 -lt : basalt
 -mb : bomb
 -mph : limph
 -nd : dividend
 -nk : bank
 -ns (-nce) : ons, ambulance
 -nt : gradient
 -ps : gips
 -pt : concept
 -rb : rhubarb
 -rch : patriarch
 -rd : fjord
 -rg : erg
 -rk : Mark
 -rm : isotherm
 -rp : schizocarp
 -rph : amorph
 -rps : corps
 -rs : mars
 -rt : introvert
 -rtz : hertz
 -sk : obelisk
 -st : contrast
 -xt : context

menjadi :kblok
 -k : kontrak
 -lk : talk
 -ft : lift
 -ld : kobold
 -lf : golf
 -lm : film
 -lp : pulp
 -ls : wals
 -lt : basalt
 -m : bom
 -mf : limf
 -n : dividen
 -nk : bank
 -ns : ons, ambulans
 -n : gradien
 -ps : gips
 -p : konsep
 -rb : rubarb
 -rk : patriarch
 -rd : fyord
 -rg : erg
 -rk : Mark
 -rm : isotherm
 -rp : skizocarp
 -rf : amorf
 -rps : korps
 -rs : mars
 -rt : introvert
 -rtz : hertz
 -sk : obelisk
 -s : kontras
 -ks : konteks

c. Huruf gugus konsonan akhir pada kata yang bersuku satu

-ct	: fact	menjadi	-kta	: fakta
-ns	: lens		-nsa	: lensa
-rb	: verb		-rba	: verba
-rm	: norm		-rma	: norma
-rp	: harp		-rpa	: harpa
-sm	: plasm		-sma	: plasma
-sp	: cusp		-spa	: kusp

6.7 Penyesuaian Imbuhan Asing

6.7.1 Penyesuaian Akhiran

Di samping pegangan untuk penyesuaian huruf istilah asing tersebut di atas, berikut ini didaftarkan juga akhiran-akhiran asing serta penyesuaiannya dalam bahasa Indonesia. Akhiran itu diserap sebagai bagian kata yang utuh. Kata seperti *standardisasi*, *implemantasi*, dan *objektif* diserap secara utuh di samping kata *standar*, *implemen*, dan *objek*.

-aat menjadi -at	
advocaat	advokat
-able, -ble menjadi -bel	
variable	variabel
flexible	fleksibel
-ac menjadi -ak	
demoniac	demoniak
maniac	maniak
cardiac	kardiak
almanac	almanak
-acy, -cy menjadi	
-asi, -si	
accountancy	akuntansi
celibacy	selibasi
idiocy	idiosi
-age menjadi -ase	
etalage	etalase
percentage	persentase

-air, -ary menjadi -er	
complementair, complementary	komplementer
primair, primary	primer
secundair, secondary	sekunder
-al menjadi -al	
credential	kredensial
minimal	minimal
national	nasional
vital	vital
-ance, -ence yang tidak bervariasi dengan	-ancy, -ency, menjadi -ans, -ens
reference	referens
performance	performans
conductance	konduktans
-ance, -ence yang bervariasi dengan	-ancy, -ency menjadi -ansi, -ensi
efficiency	efisiensi
frequency	frekuensi
constancy	konstansi
-anda, -end, -andum, -endum menjadi -anda, -en, -andum, -endum	
propaganda	propaganda
dividend	dividen
memorandum	memorandum
referendum	referendum
-ant menjadi -an	
accountant	akuntan
informant	informan
dominant	dominan
-ar menjadi -ar	
polar polar	
solar solar	
-air menjadi -er	
populair	populer
-archie, -archy menjadi -arki	
anarchie, anarchy	anarki
oligarchie, oligarchy	oligarki
monarchie, monarchy	monarki

<i>-asm</i> menjadi <i>-asme</i>	
enthusiasm	antusiasme
sarcasm	sarkasme
pleonasm	pleonasme
<i>-ase, -ose</i> menjadi <i>-ase, -ose</i>	
amylase	amilase
lactase	laktase
dextrose	dekstrosa
<i>-ate</i> menjadi <i>-at</i>	
emirate	emirat
protectorate	protektorat
triumvirate	triumvirat
advocate	advokat
sulphate	sulfat
nitrate	nitrat
accurate	akurat
private	privat
<i>-(a)tie, -(a)tion</i> menjadi <i>-(a)si</i>	
actie, action	aksi
publicatie, publication	publikasi
productie, production	produksi
<i>-eel</i> menjadi <i>-el</i>	
idieel	idiel
materieel	materiel
moreel	morel
<i>-eel, -aal, -al</i> menjadi <i>-al</i>	
formaal, formal	formal
ideaal, ideal	ideal
materiaal, material	material
normaal, normal	normal
rationeel, rational	rasional
structureel, structural	struktural
<i>-ein</i> tetap <i>-ein</i>	
casein	kasein
protein	protein

-et, -ete, -ette menjadi **-et**

clarinet
complete
cigarette

klarinet
komplet
sigaret

-eur menjadi **-ir, ur**

amateur
formateur

amatir
formatur

-eur, -or menjadi **-ur**

conduc-teur, conductor
directeur, director
inspecteur, inspector

kondektur
direktur
inspektur

-eus (Belanda) menjadi **us**

misterieus
serieus

misterius
serius

-ic, -ique menjadi **-ik**

allergic
analgesic
electronic
unique

alergik
analgesik
elektronik
unik

-icle menjadi **-ikel**

article
particle

artikel
partikel

-ics menjadi **-ik, -ika**

athletics
tactics
electronics
mechanics

atletik
taktik
elektronika
mekanika

-id, -ide menjadi **-id, -ida**

chrysalid
oxide
chloride

krisalida
oksida
klorida

-ief, ive menjadi **-if**

demonstratief, demonstrative
descriptief, descriptive

demonstratif
deskriptif

<i>-iek, -ica, -ic, -ics, -ique</i> (nomina) menjadi <i>-ik, -ika</i>	
dialectica, dialectics	dialektika
logica, logic	logika
phonetiek, phonetics	fonetik
physica, physics	fisika
techniek, technique	teknik
<i>-iel, -ile, -le</i> menjadi <i>-il</i>	
percentiel, percentile	persentil
quartile	kuartil
stabiel, stable	stabil
<i>-ific</i> menjadi <i>-ifik</i>	
honorific	honorifik
specific	spesifik
<i>-ine</i> menjadi <i>-in, -ina</i>	
cocaine	kokain(a)
aniline	anilina
doctrine	doktrin
dicipline	disiplin
quarantine	karantina
<i>-isch, -ic</i> menjadi <i>-ik</i>	
ballistic	balistik
electronisch, electronic	elektronik
mechanisch, mechanich	mekanik
<i>-isch, -ical</i> menjadi <i>-is</i>	
economisch	ekonomis
optimistisch, optimistical	optimistis
practisch, practical	praktis
<i>-isme, -ism</i> menjadi <i>-isme</i>	
terrorism	terorisme
partriotism	patriotisme
expressionism	ekspresionisme
capitalism	kapitalisme
egoisme, egoism	egoisme
modernisme, modernism	modernisme
<i>-ist</i> menjadi <i>-is</i>	
extremist	ekstremis

journalist	jurnalis
receptionist	resepsionis
pessimist	pesimis
optimist	optimis
<i>-ite</i> menjadi <i>-it</i>	
ammonite	amonit
quartzite	kuarsit
dolomite	dolomit
favourite	favorit
<i>-ity</i> menjadi <i>-itas, -iti</i>	
activity	aktivitas
facility	fasilitas
intensity	intensitas
commodity	komoditi
security	sekuriti
<i>-ive</i> menjadi <i>-if</i>	
expansive	ekspansif
cohesive	kohesif
relative	relatif
<i>-logie, -logy</i> menjadi <i>-logi</i>	
analogie, analogy	analogi
physiologie, physiology	fisiologi
technologie, technology	teknologi
<i>-logue</i> menjadi <i>-log</i>	
catalogue	katalog
dialogue	dialog
<i>-loog</i> (Belanda) menjadi <i>-log</i>	
analoog	analog
epiloog	epilog
<i>-oid</i> tetap <i>-oid</i>	
anthropoid	antropoid
metalloid	metaloid
<i>-oir(e)</i> menjadi <i>-oar</i>	
repertoire	repertoar
trottoir	trottoar

<i>-or</i> tetap <i>-or</i> corrector dictator	korektor diktator
<i>-ot</i> tetap <i>-ot</i> ballot golliot pivot	balot goliot pivot
<i>-ous</i> ditanggalkan amorphous polysemous synchronous	amorf polisem sinkron
<i>-sion. -tion</i> menjadi <i>-si</i> television conversion fusion tradition selection composition	televisi konversi fusi tradisi seleksi komposisi
<i>-sis, -sy</i> menjadi <i>-sis, -si</i> analysis paralysis autopsy	analisis paralisis autopsi
<i>-teit, -ty</i> menjadi <i>-tas</i> qualiteit, quality universiteit, university	kualitas universitas
<i>-ter, -tre</i> menjadi <i>-ter</i> diameter, diametre theater, theatre meter, metre	diameter teater meter
<i>-ure</i> menjadi <i>-ur</i> procedure culture structure	prosedur kultur struktur
<i>-uur</i> menjadi <i>-ur</i> aparatuur	aparatur

apomorphine	apomorfin
<i>aut-, auto-</i> ('sendiri, 'bertindak sendiri') tetap <i>aut-, auto-</i>	
autarky	autarki
autodyne	autodine
<i>bi-</i> ('pada kedua sisi', 'dua') tetap <i>bi-</i>	
biconvex	bikonveks
bisexual	biseksual
<i>cata-</i> ('bawah', 'sesuai dengan') menjadi <i>kata-</i>	
cataclinal	kataklinal
catalist	katalis
<i>co-, com-, con-</i> ('dengan', 'bersama-sama', 'berhubungan dengan') menjadi	
<i>ko-, kom-, kon-</i>	
cohesion	kohesi
commision	komisi
concentrate	konsentrat
<i>contra-</i> ('menentang', 'berlawanan') menjadi <i>kontra</i>	
contradiction	kontradiksi
contraindication	kontraindikasi
<i>de-</i> ('memindahkan', 'mengurangi') tetap <i>de-</i>	
dehydration	dehidrasi
devaluation	devaluasi
<i>di-</i> ('dua kali', 'mengandung dua ...') tetap <i>di-</i>	
dichloride	diklorida
dichromatic	dikromatik
<i>dia-</i> ('melalui', 'melintas') tetap <i>dia-</i>	
diagonal	diagonal
diapositive	diapositif
<i>dis-</i> ('ketiadaan', 'tidak') tetap <i>dis-</i>	
disequilibrium	disekuilibrium
disharmony	disharmoni
<i>ec-, eco-</i> ('lingkungan') menjadi <i>ek-, eko-</i>	
ecology	ekologi
ecospecies	ekospecies

<i>en-, em-</i> ('dalam', 'di dalam') tetap <i>en-, em-</i>	
empathy	empati
enzootic	enzootik
<i>endo-</i> ('di dalam') tetap <i>endo-</i>	
endoskeleton	endoskeleton
endothermal	endostermal
<i>epi-</i> ('di atas', 'sesudah') tetap <i>epi-</i>	
epigone	epigon
epiphyte	epifit
<i>ex-</i> ('sebelah luar', 'bekas') menjadi <i>eks-</i>	
exclave	eksklave
ex-president	eks-presiden
<i>exo-, ex-</i> ('sebelah luar', 'mengeluarkan') menjadi <i>ekso-, eks-</i>	
exoergic	eksoergik
exogamy	eksogami
exodermis	eksodermis
<i>extra-</i> ('di luar') menjadi <i>ekstra</i>	
extracellular	ekstraselular
extraterrestrial	ekstraterestrial
<i>hemi-</i> ('separuh', 'setengah') tetap <i>hemi-</i>	
hemihedral	hemihedral
hemisphere	hemisfer
<i>hemo-</i> ('darah') tetap <i>hemo-</i>	
hemoglobin	hemoglobin
hemolysis	hemolisis
<i>hepta-</i> ('tujuh', 'mengandung tujuh ...') tetap <i>hepta-</i>	
heptameter	heptameter
heptane	heptana
<i>hetero-</i> ('lain', 'berbeda') tetap <i>hetero-</i>	
heterodox	heterodoks
heterophyllous	heterofil
<i>hexa-</i> ('enam', 'mengandung enam ...') menjadi <i>heksa-</i>	
hexachloride	heksaklorida
hexagon	heksagon

<i>hyper-</i> ('di atas', 'lewat', 'super') menjadi <i>hiper-</i>	
hyperemia	hiperemia
hypersensitive	hipersensitif
<i>hypo-</i> ('bawah', 'di bawah') menjadi <i>hipo-</i>	
hypoblast	hipoblas
hypochondria	hipokondria
<i>im-, in-</i> ('tidak', 'di dalam', 'ke dalam') tetap <i>im-, in-</i>	
immigration	imigrasi
inactive	inaktif
induction	induksi
<i>infra-</i> ('bawah', 'di bawah', 'di dalam') tetap <i>infra-</i>	
infrasonic	infrasonik
infraspesific	infraspesifik,
infrastructure	infrastruktur
<i>inter-</i> ('antara', 'saling') tetap <i>inter-</i>	
interference	interferensi
international	internasional
<i>intra-</i> ('di dalam', 'di antara') tetap <i>intra-</i>	
intradermal	intradermal
intramolecular	intramolekular
<i>intro-</i> ('dalam', 'ke dalam') tetap <i>intro-</i>	
introjection	introjeksi
introvert	introvert
<i>iso-</i> ('sama') tetap <i>iso-</i>	
isoagglutinin	isoagglutinin
isoenzyme	isoenzim
<i>meta-</i> ('sesudah', 'berubah', 'perubahan') tetap <i>meta-</i>	
metamorphosis	metamorfosis
metanephros	metanefros
<i>mono-</i> ('tunggal', 'mengandung satu') tetap <i>mono-</i>	
monodrama	monodrama
monoxide	monoksida
<i>pan-, pant-, panto-</i> ('semua', 'keseluruhan') tetap <i>pan-, pant-, panto-</i>	
panacea	panasea
panleukopenia	panleukopenia

pantograph	pantograf
<i>para-</i> ('di samping', 'erat berhubungan' dengan', 'hampir') tetap <i>para-</i>	
paraldehyde	paraldehida
parathyroid	paratiroid
<i>penta-</i> ('lima', 'mengandung lima' ...) tetap <i>penta-</i>	
pentahedron	pentahedron
pentane	pentane
<i>peri-</i> ('sekeliling', 'dekat', 'melingkupi') tetap <i>peri-</i>	
perihelion	perihelion
perineurium	perinerium
<i>poly-</i> ('banyak', 'berkelebihan') menjadi <i>poli-</i>	
polyglotism	poliglatisme
polyphagia	polifagia
<i>pre-</i> ('sebelum', 'sebelumnya'; 'di muka') tetap <i>pre-</i>	
preabdomen	preabdomen
precambrian	prekambrium
premature	prematuur
<i>pro-</i> ('sebelum', 'di depan') tetap <i>pro-</i>	
prothalamion	protalamion
prothorax	protolaks
<i>proto-</i> ('pertama', 'mula-mula') tetap <i>proto-</i>	
protolithic	protolitik
protoxylem	protoksilem
<i>pseudo-</i> , <i>pseud</i> ('palsu') tetap <i>pseudo-</i> , <i>pseud-</i>	
pseudaxis	pseudaksis
pseudomorph	pseudomorf
<i>quasi-</i> ('seolah-olah', 'kira-kira') menjadi <i>kuasi-</i>	
quasi-historical	kuasi-historis
quasi-legislative	kuasi-legislatif
<i>re-</i> ('lagi', 'kembali') tetap <i>re-</i>	
reflection	refleksi
rehabilitation	rehabilitasi
<i>retro-</i> ('ke belakang', 'terletak di belakang') tetap <i>retro-</i>	
retroflex	retrofleks

retroperitoneal	retroperitoneal
<i>semi-</i> ('separuhnya', 'sedikit banyak', 'sebagian') tetap <i>semi-</i>	
semiellipse	semielips
semipermanent	semipermanen,
semiporcelain	semiporselin
<i>sub-</i> ('bawah', 'di bawah', 'agak', 'hampir') tetap <i>sub-</i>	
<i>subfossil</i>	<i>subfosil</i>
<i>submucose</i>	<i>submukosa</i>
<i>super-, sur-</i> ('lebih dari', 'berada di atas') tetap <i>super-, sur-</i>	
superlunar	superlunar
supersonic	supersonik
surrealism	surrealisme
<i>supra-</i> ('unggul', 'melebihi') tetap <i>supra-</i>	
supramolecular	supramolekular
suprasegmental	suprasegmental
<i>syn-</i> ('dengan', 'bersama-sama', 'pada waktu') menjadi <i>sin-</i>	
syndesmosis	sindemosis
synesthesia	sinestesia
<i>tele-</i> ('jauh', 'melewati jarak') tetap <i>tele-</i>	
telephaty	telepati
telephone	telepon
<i>trans-</i> ('ke/di seberang', 'lewat', 'mengalihkan') tetap <i>trans-</i>	
transcontinental	transkontinental
transduction	transduksi
trasliterasi	transliterasi
<i>tri-</i> ('tiga') tetap <i>tri-</i>	
trichromat	trikromat
tricuspid	trikuspid
<i>ultra-</i> ('melebihi', 'super') tetap <i>ultra-</i>	
ultramicroscopic	ultramikroskopik
ultramodern	ultramodern
ultraviolet	ultraviolet
<i>uni-</i> ('satu', 'tunggal') tetap <i>uni-</i>	
unicellular	uniseluler
unilateral	unilateral

INDEKS

A

acuan kataforis 313
adat bahasa 18, 164
adjektiva 30, 80, 97, 100–102, 106,
107, 109, 111, 126, 156–158, 203–
205, 209, 211, 212, 214, 215, 217,
218, 220–223, 229, 230, 259, 260,
263, 269, 278, 289, 292, 302
adverbia 30, 220, 222–224, 225, 226,
229, 259, 260
cara 226–228
pewatas 226
adversatif 278
afiks 27, 79–81, 98, 108, 116, 124, 156,
165, 221, 302
asing 165
pungutan 211
afiksasi 107, 261
akar majemuk 95
akhiran 27, 81
akronim 107, 109–111
aksen 4, 42, 44, 48, 49, 71, 73–75, 95
aktif 94, 262, 263, 279, 285
alinea 255
alofon 22, 43, 45, 50, 60–66
alomorf 25, 157, 158, 160, 161
alveolar 41, 54
anafora 36
anak kalimat 237
analogi 26
aposisi 206
apositif 135, 208
artikel 220, 221, 230, 245, 246

artikulator 40, 41
asas analogi 120, 160, 162
asimilasi bunyi 254
aspek 129–131
atributif 30, 134, 181, 182, 210, 307
awalan 27, 81

B

bagian bukan-inti 257, 258
bagian inti 257, 258
klausa utama 329
bahasa,
baku 12, 13, 241
ibu 1, 3
informal 79
lisan 241, 244, 294, 307
Nasional 14
perantara 2
sekolah 12
standar 12
tulis 244, 295
yang baik 19
yang benar 19
benefaktif 110, 111, 275
bentuk,
amanat 336
baku 261
dasar verba transitif 94
jamak 201
majemuk terikat 125
majemuk bebas 125
pasif 15, 291
tunggal 201
bersuara 54

bilabial 41, 54
bilangan 194
 pokok 193–198
bukan-inti 256, 268
bunyi,
 bahasa 22
 desis (sibilan) 50
 frikatif 41
 getar 41
 hambat 41
 lateral 41
 yang disengaukan 38

C

ciri-ciri hubungan koordinasi dan sub-ordinasi 311
ciri suprasegmental 44, 71

D

daerah artikulasi 41
dasar 77
 bebas 77
 koherensi 346
 majemuk 97
 prakategorial 109
 terikat 77, 98
 turunan 97
 verba 114
 verba transitif 97, 107
 yang berafiks 97
definit 283
deiksis 35
deiktis 35
dental 41
deretan,
 dua vokal 70
 konsonan 42, 68, 69
 vokal 42, 52, 68
desimal 199
dialek 3
difting 23, 42, 51, 52, 66, 68, 70
dinasalisasi 38

direktif 275
dwitransitif 109, 110, 111, 113, 149, 263,
 264, 271, 279

E

ejaan 15
ekatransitif 109, 279, 289
eksosentrik 230
ekuatif 213
elipsis 347
endosentrik atributif 128

F

fonem 22, 43, 48–50, 53, 61–66, 88–90,
 163
 segmental 43
fonotaktik 52
fraşa 128, 168, 181, 182, 210, 235, 236,
 345
 adjektival 30, 100, 225, 218, 219,
 259, 260, 276
 adverbial 222, 227, 228
 bernumeralia 101
 berpreposisi 206
 deiktis 36
 endosentrik koordinatif 128, 131
 koordinatif 131
 nominal 30, 116, 206–208, 217, 218,
 259, 260, 268, 276, 277, 280, 284,
 297
 nominal predikatif 225
 numeralia 208
 preposisional 30, 109, 134, 141, 206,
 215, 230, 259, 283, 297, 298, 300,
 303
 pemilikan 204
 pronominal 203
 tanya 190
 verbal 30, 127, 128, 131, 133–135,
 219, 225, 259, 260, 300
frikatif 54

fungsi 260
 atributif 218
 bahasa baku 14
 inti 296
 objek 262
 pelengkap 262
 sintaktis keterangan 228

G

gabungan 316
 kata 329
 klausa 314
 gangguan pencampuran 8
 gaya 5
 bahasa 79
 bahasa formal 79
 generik 183, 202, 246
 getar 54
 glotal 41, 54
 grafem 22, 23, 43, 53
 gugus 23, 193, 194
 konsonan 42, 45

H

hambat
 palatal yang bersuara 54
 hierarki (urut-urutan) penurunan,
 kata 84
 verba 82
 hiponim 347
 hubungan,
 anaforis 346
 antarklausa 306, 307, 310, 315,
 322
 atributif 329
 bagian-keutuhan 348
 cara 327
 hasil 328
 hiponimi 347, 348
 kataforis 346

hubungan,
 kenyataan 327
 konsesif 321, 325
 koordinasi 33, 308, 313
 leksikal 347
 metaforis 347
 pemilihan 317, 321
 perbandingan 325
 pemilikan 331
 penjumlahan 317–319
 penjelasan 328
 penyebab 326
 perlawanan 317, 319–321
 persesuaian 346
 posesif 295
 sangkalan 327
 sebab akibat 315, 343
 semantis antarklausa 316
 subordinasi 313, 314
 syarat 324
 tujuan 325
 waktu 322
 waktu berurutan 323
 waktu permulaan 322
 waktu bersamaan 323
 huruf 53

I

idiom 18, 264
 idiomatis 164, 169, 170
 imbuhan 27
 imperatif 94
 implikasi 319, 320, 336
 ketidaktentuan 191
 kenetralan 190
 kejamakan 190
 konvensional 336
 percakapan 336
 induk 169
 inferensi 358, 359
 infiks 27, 81, 163
 informal 79

informasi 73
 ingkar 152
 interferensi 8
 interjeksi 230, 243, 244
 inti 123, 206, 225, 226, 255, 264
 bersama 11
 predikat 76, 132
 sari bersama 5, 18
 verba 128
 intonasi 44, 71–73, 75, 135, 290, 295
 selesai 254
 inversi 285

J

jamak 166, 167, 295, 331
 jangka 44, 71, 73
 jangka waktu deiktis 339
 jeda 72, 181, 183, 254, 295, 307
 jenis 164
 judul 354, 355
 jumlah 164

K

kaidah fonotaktik 24
 kalimat 80, 210, 223, 254, 280
 aktif 136, 275, 281, 285, 287, 288
 aktif transitif 274
 berita 33, 247, 248, 267, 284, 285,
 288, 292, 290, 289
 bertingkat 267
 deklaratif, 33, 284
 dwitransitif 271, 274, 275, 288
 ekatransitif 271, 273, 288
 eksklamatif 33
 ekuatif 268, 270, 284
 emfatik 33, 267, 284, 293, 329
 imperatif 33, 78, 79, 285
 induk 237
 ingkar 288
 interogatif 33, 288

kalimat,
 interjektif 292
 luas 315
 majemuk 33, 258, 267, 296, 311
 majemuk bertingkat 33, 306, 315,
 322
 majemuk setara 33, 267, 306, 315,
 317
 pasif 136, 141
 pasif 263, 275, 276, 279–282, 285,
 288
 penegas 33, 34
 perintah 33, 247, 248, 267, 284, 285,
 287
 perintah bentuk pasif 287
 perintah taktransitif 285
 perintah transitif aktif 286
 persamaan 268
 sematan 315
 semitransitif 271, 276
 seru 267, 284, 292
 seruan 33
 statif 270
 taktransitif 272, 285
 tanya 267, 284, 288, 289–292
 topik-komen 295
 transitif 285
 tunggal 257, 258, 267, 268
 tunggal berpredikat adjektiva 269
 kata 235
 asal 156
 bantu 280, 289
 benda 30
 bilangan 284
 ganti tanya 260
 ingkar 119, 219, 266, 270, 280
 keadaan 209
 kerja 30
 khusus 348
 majemuk 168, 169
 majemuk koordinatif 169
 majemuk subordinatif 169
 pengacu 171
 penggolong (*classifier*) 12

kata,
 penghalus 287
 penghubungan 328
 penyapa 171
 sambung 235, 258, 292, 293
 sambung relatif 291
 seru 243
 sifat 30, 209
 spesifik 347, 348
 tanya 33, 247–249, 289–291, 328
 tugas 30; 109, 229, 231, 243, 245
 tunggal 297
 umum 347, 348
kategori 30
kausatif 108, 111, 112, 114, 115
keadaan 76, 77
keanggotaan ganda 219, 221
kedudukan Bahasa Indonesia 1
kegenerikan 203
kehomoniman 13
kejamakan 201–203
kekelompokan 246
kekodratan 282
kelas kata 83
 yang tertutup 230
kelompok ton 74, 75
kemiripan 304
kesemitransitifan 106
kesenyapan 72, 254
kesetaraan 304
ketaksengajaan 282
ketaktunggalan 166, 201, 246
keterangan 30, 132–134, 217–223, 295,
 296
 alat 154, 265, 296, 303
 waktu 153
 cara 266, 296, 301–303
 kesalingan 266, 296, 305
 penyerta 266, 296, 302
 penyebaban 266, 296, 304
 pemilik 329
 pembanding 211
 pengingkar 211

keterangan,
 penguat 211, 220
 similatif 266, 296, 304
 tempat 188, 265, 274, 296, 298, 299
 tujuan 266, 296, 300
 waktu 188, 223, 265, 297, 296, 299
ketunggalan 201–203
khazanah kata 16
klausa 80, 207, 235–237 258, 268, 325
 anak 238
 -akibat 344
 koordinatif 304
 -sebab 344
 selipan 182
 sematan 308, 309, 322, 323, 324,
 325, 326, 327, 328, 329
 sematan posesif 331
 sematan pewatas 331
 subordinatif 279, 296, 329
 tanya 328
 utama 310, 323, 324, 325, 326, 327,
 328
klitika 95, 104, 173, 247
 pronomina persona tunggal 94
 pronominal 178
kode 336, 337
kodifikasi 10
koheren 34, 35, 335, 336, 347
koherensi 34, 35, 347, 350, 360
kohesi 34, 343–345, 347, 348, 350, 353,
 360
kohesif 35
komisi Bahasa Indonesia 17
komparatif 213
komplemen 261, 263
komplementatif 307
konfiks 27, 81–84, 97, 117, 126, 155,
 158, 161, 162, 165
konfirmasi 290
konjungsi 30, 155, 230, 235, 236, 258,
 306, 307, 310, 311, 325
 antarkalimat 236, 239, 240, 242
 antarparagraf 236, 241

- konjungsi,
 - koordinatif 236, 242
 - korelatif 236, 238, 242
 - subordinatif 236, 237, 242, 308
 - cara 237
 - konsesif 237
 - pemiripan 237
 - pengakibatan 237
 - pengandaian 237
 - penjelasan 237
 - penyebaban 237
 - syarat 237
 - tujuan 237
 - waktu 237
- konsonan 39, 66–68
 - ffrikatif,
 - alveolar tak bersuara /s/ 57
 - alveolar bersuara /z/ 57
 - glotal tak bersuara /h/ 58
 - labiodental 57
 - palatal tak bersuara /ʃ/ 57
 - tak bersuara 57
 - velar tak bersuara /x/ 58
 - getar alveolar /l/ 59
 - hambat 55
 - alveolar 56
 - bilabial yang tak bersuara 55
 - glotal 56
 - palatal 56
 - velar 56
 - nasal,
 - alveolar /n/ 58
 - bilabial /m/ 58
 - palatal /ɲ/ 58
 - velar /r/ 59
 - yang bersuara 40
 - yang tak bersuara 40
- konstituen 257
- konstruksi,
 - preposisi 227
 - preposisional 116
- konteks 339, 342, 343
 - sosial 339
 - wacana 336

- kontras 316
- koordinasi 307, 310
- koordinatif 31, 33, 123, 169, 311
- koordinator 310, 312, 313–317, 321
- ko-referensi 345, 347
- ko-teks 340, 341
- kosa kata 16
- kutipan langsung 329

L

- labiodental 41
- lafal 22
- langgam 5
- lateral 54
- leksikon 16
- letak kanan 261
- letak kiri 260, 261
- lingua franca 2, 6
- logat 3

M

- majemuk 78, 104, 109
- makna,
 - dasar 76
 - leksikal 80, 84, 102
 - lokasi 153
 - perbuatan 76
 - pokok 76
 - proses 76
 - relasional adverbial 225
 - tunggal 246
- masyarakat diglosik 45
- menunjukkan 314
- metafora 346
- milik 177
- monomorfemis 163, 210, 211, 223
- monotransitif 271
- morfem 24
 - asal 122
 - bebas 24, 231, 232

leksikal terikat 122
 leksikal bebas 122
 terikat 24, 122
 morfofonem 26
 morfofonemis 87, 91, 93
 morfologi 93
 mufrad 167

N

nada 44, 71, 73
 perintah 248
 naik 290
 nama diri 330
 nasal 54
 negatif 192
 nomina 30, 83, 93, 97, 102, 103, 106,
 107, 109, 111, 115, 121, 126, 134–
 136, 157–160, 161, 162, 164, 165,
 168, 193, 195, 196, 201, 203–205,
 207, 210–212, 218, 220, 221, 229,
 230, 258–260, 263, 268, 272, 278,
 279, 280, 289, 297, 299
 dasar 153, 165
 majemuk 125
 pengacu (persona) 179
 penyapa 179
 predikatif 223
 tunggal 265
 turunan 155, 156, 163–165
 umum 153
 verbal 178, 179
 yang berpreposisi 265
 norma bahasa 11
 numeralia 97, 102, 105, 107, 155, 192–
 203
 distributif 197
 kolektif 196–207
 pecahan 198
 pokok 192, 193, 195, 196
 pokok kolektif 195
 pokok taktentu 197

numeralia,
 tingkat 192–198
 tunggal 193

O

objek 27, 30, 94, 110–112, 132, 133,
 136, 141, 152, 176, 181, 187, 260,
 261, 263, 265, 273–275, 279, 289–
 291, 293, 294, 296, 310, 329, 331,
 333
 ortografis 53

P

paduan 78
 morfem dasar 125
 verba 272
 palatal 41, 54
 pangkal 106, 108, 109, 112, 114, 115,
 162, 163
 adjektiva 104, 112, 114
 majemuk 98
 nomina 116
 numeralia 104
 reduplikasi 104
 verba 147
 paragraf 241, 355
 partikel 30, 185, 189, 220, 221, 230, 247,
 287, 288, 289, 290, 292, 293, 295,
 301, 302, 328, 329, 331
 pasif 94, 264, 267, 285, 330
 pecahan 199
 Pedoman Umum Pembentukan Istilah
 17
 Pedoman Umum Ejaan Yang Disem-
 purnakan 15, 70
 pelaku 93, 94, 111
 pelengkap 29, 30, 93, 106, 110, 117,
 133, 136, 139, 152, 261, 265, 264,
 270, 274, 275, 277, 278, 289, 290,
 296, 329, 331

- verba 276
- pelesapan 307, 332, 333
- pemajemukan 152
- pemarkah 331
 - pertanyaan 184
 - relatif 33
- pembakuan bahasa Indonesia 11
- pembalikan urutan 294
- pembatas depan 130
- pemenggalan kata 70
- penafsiran lokal 350
- penanda alih topik 353
- pendamping 258–261
- penderita 93, 94
- penegasan 290, 314
- peneral 93, 94, 111
- penerima 111
- pengacuan 357, 358
- pengalam 93, 94
- penggolong 195, 199, 200–203, 208
 - tunggal 202
- penghubung konsesif 325
- penghubungan klausa utama 329
- pengingkar 130, 131, 270
- penguatan 314, 319
- pengulangan,
 - suku kata 168
 - adjektiva 212
 - kata 297, 302, 345
 - morfem 168
- penurunan,
 - kata (derivasi) 82
 - nomina 156, 163
 - verba transitif 108
- penyapa 335, 348
- penyebut pecahan 108
- penyerta 303
- perbandingan 233
 - ekuatif 214
- perbuatan (aksi) 76
- perilaku sintaksis verba 127
- perluasan 319, 321
- persona,
 - kedua 176

- persona,
 - kedua tunggal 174
 - ketiga tunggal 176
 - pertama tunggal 172
- pertentangan 318, 321
- pesapa 335, 342, 348, 349, 358
- pewatas 169, 182, 203, 205, 217, 329
 - adjektiva 226
 - atributif 329
 - belakang 128, 131, 132, 206, 219
 - depan 128, 129, 131, 132, 203, 219 (*modifier*) 128, 225
 - nomina 206
 - subjek 182, 183
 - verba 226
- pilihan 316
- pluralis 166, 201
- pola,
 - reduplikasi 90
 - suku kata 67, 69
- polimorfemis 210, 211, 223, 224, 262
- posisi adjektiva 211
- prakategorial 103
- predikat 30, 76, 132, 134, 181, 187, 188, 217, 260–265, 268, 273, 276, 279, 283, 289, 292–296, 301, 331, 332
 - adjektiva 217
 - nominal 182
 - verba 293
- prefiks 27, 91, 92, 81–86, 97, 98, 101, 102, 120, 155, 157, 195, 196, 262, 274, 281, 286
- preposisi 30, 143, 153, 154, 173, 190, 215, 230, 232, 233, 235, 236, 264, 297, 298, 300, 301–304, 332
 - gabungan 233, 234
 - majemuk 154
 - monomorfemis 230
 - polimorfemis 231, 232
- prinsip,
 - analogi 342, 343, 351
 - penafsiran lokal 342, 351
- proklitika 193

pronomina 170, 171, 188, 203–205, 207,
 280, 330, 341, 346, 358
 bebas 280
 interogatif 260, 261
 klitika 280
 penanya 170, 184, 185, 189
 penunjuk 170, 182, 183, 184, 204
 penunjuk umum 181
 persona 170, 172, 173, 196, 203, 205
 ketiga jamak 178
 ketiga tunggal 177
 tunggal 178
 pertama 280, 330
 jamak 174
 tunggal 174
 untuk persona ketiga 280
 pronominalisasi 313
 proposi 351
 proposisi 334
 proses 76
 afiksasi 91, 92
 morfonemik 26, 87
 pembentukan kata majemuk 165
 penurunan nomina 106
 reduplikasi 165
 pusat 258–260
 Pembinaan dan Pengembangan
 Bahasa 15
 predikat 275

R

ragam,
 bahasa 3
 Bahasa Indonesia Informal 325
 bahasa pers 8
 bahasa perguruan 13
 bahasa standar 13
 baku 13
 daerah 3
 kelompok 9
 lisan 6, 10
 menurut golongan penutur bahasa 3

ragam,
 menurut jenis pemakaian bahasa 3
 rendah 9
 sastra 175
 susastra 6
 tinggi 9
 tulisan 6, 10
 reduplikasi 78, 95, 104, 109, 120, 127,
 152, 166, 201, 202, 226, 227
 leksikal 120
 dengan perubahan 98
 dasar kata 120
 referensi 357
 ritme 71–73
 runtut 335, 345

S

saluran 336, 337
 sasaran 93, 94, 111
 satuan dasar wacana 254
 semitransitif 29, 106, 263, 289
 bilabial /w/ 59
 palatal /y/ 60
 -taktransitif 117
 semivokal 54
 setara 310
 singularis 201
 sisipan 27, 81
 konsep 357
 sistem,
 konsonan 68
 vokal 68
 situasi diglosia 9
 skema mental 356
 slang 9
 spesifik 202
 struktur,
 suku kata 66
 sintaksis adverbial 224
 subjek 27, 30, 94, 132, 136, 141, 152,
 176, 181, 187, 188, 217, 260–263,
 265, 268, 273, 276, 277, 279, 292,
 293, 295, 296, 301, 329, 331, 332

subjek,
 inti 295
 kalimat 291
 kalimat induk 238
 klausa anak 238
 pelaku 294
 subordinasi 307, 310
 subordinatif 31, 169, 311
 subordinator 310, 312, 313–315, 321–324, 326–329
 sufiks 27, 81, 83–86, 90, 92, 93, 110, 114, 117, 121, 142, 155, 163–165, 196, 262, 274, 279, 286
 sufiksasi 109
 suku akhir tutup 49, 50
 suku 'buka 44, 51
 suku kata 44, 60–68, 73, 74, 95
 buka 48, 49, 50
 tutup 48–50
 suku tutup 44, 51
 sumbu 215, 216
 Sumpah Pemuda 1928 1
 superlatif 213

T

tak bersuara 54
 takdefinit 283
 takgenerik 202
 taktransitif 27–29, 142, 108, 115
 tekanan 44, 71, 73
 tema 353–355
 teras 5, 18
 terikat 232
 tingkat,
 komparatif 215
 perbandingan 213, 219
 perbandingan ekuatif 213
 komparatif 215
 superlatif 216
 titinada 44, 72, 254
 topik 351, 352–355
 topikalisis 75

transitif 27, 115, 141, 142, 262
 -taktransitif 29
 transposisi 107, 108
 tujuan 93, 94
 tulisan fonemis 53
 tunggal 104, 295

U

unsur 258
 antarwacana 340
 bukan-inti 291
 inti 268, 291, 296
 urutan,
 afiks 86
 afiksasi 86
 penurunan verba 83
 waktu 318

V

velar 41, 54
 verba 30, 76, 77, 80, 82–84, 95, 97, 100, 112, 115, 116, 121, 126, 133, 135, 136, 142, 152, 156–160, 161, 176, 206, 210, 212, 220, 223, 230, 258–260, 273, 275–279, 281, 300, 331
 -adjektiva 112, 143
 asal 98, 104–106, 109, 112
 bantu 129–131
 berawalan 112
 berpreposisi 140, 141
 dasar 124
 dwitransitif 93, 137, 138, 274
 ekatransitif 136, 138, 271
 (frasa verbal) 132
 inti 128, 132
 kausatif 105
 majemuk 112, 121–125, 132, 272, 273, 277
 majemuk bertingkat 123
 majemuk berulang 123, 127

verba,

- majemuk dasar 123
- majemuk setara 123
- majemuk berafiks 123–125, 126
- modalitas 112
- nomina 99
- pangkal 109
- pasif 117
- perbuatan 77
- proses 77
- semitransitif 97, 117, 136, 138, 139, 264, 271
- semitransitif-taktransitif 139
- taktransitif 97–99, 101–107, 111, 116, 119, 136, 138, 140, 271, 272, 286, 289
 - berkonfiks 105
 - berpelengkap 138
 - berpelengkap wajib 139
 - tak berpelengkap 138
- transitif 93, 97, 106–109, 111–114, 136, 137, 140, 263, 271, 273, 279, 271

verba,

- transitif-taktransitif 137, 138
 - turunan 77, 80, 99, 101, 104, 105, 162
 - yang Berpelengkap Manasuka 139
 - yang Berpelengkap Wajib 139
 - yang tak Berpelengkap 140
- verbal 284
- vokal 39, 45
- belakang 45, 46
 - depan 45
 - sedang-tengah
 - sedang-depan 46
 - tengah 45
 - tinggi-depan 46

W

- wacana 34, 255, 334
- lisan 335
 - tulisan 335

Per
Je